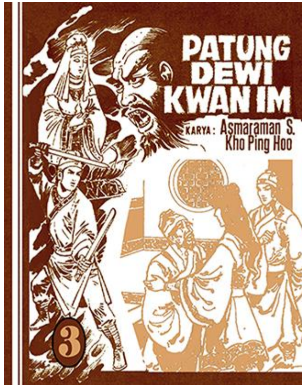


PATUNG DEWI KWAM IN

KHO PING HOO

Pegunungan Thang-la mempunyai daerah yang panjangnya ribuan lie dan lebarnya ratusan lie, mempunyai puncak-puncak bukit yang tak terhitung banyaknya. Daerah Tibet memang terkenal sebagai daerah yang kaya akan gunung-gunung tinggi dan yang sudah diakui mempunyai banyak puncak yang tertinggi di dunia.

Selain Pegunungan Thang-la, masih banyak daerah-daerah pegunungan seperti Kun-lun, Thai-san, dan lain-lain. Tempat-tempat yang sangat tinggi dan sukar dicapai oleh manusia ini dianggap sebagai tempat-tempat keramat kediaman para dewa dan pertapa suci.

Pegunungan Thang-la terletak di sebelah timur Tibet dan di sebelah selatan Kun-lun-san. Dari pegunungan ini banyak terlahir mata air sungai-sungai besar seperti Mekong, Sungai Sai-ween dan lain-lain, juga Sungai Dretsyu yang menjadi permulaan Sungai Yang-tze yang terkenal di Tiongkok.

Di daerah ini memang terjadi perubahan-perubahan iklim yang sangat bertentangan dan menyolok perbedaannya. Pada musim salju maka hawa yang diliputi salju demikian dinginnya hingga air ludah yang diludahkan dari mulut telah beku sebelum tiba di tanah dan jatuhnya mengeluarkan suara seperti batu dijatuhkan!

Kadang-kadang hawa dingin bahkan sampai menggigit putus daun telinga orang yang tak terlindung baju tebal. Sebaliknya pada musim panas tempat-tempat yang agak rendah berubah menjadi neraka yang panas sekali, kecuali pada puncak-puncak bukit yang tertinggi, di mana selamanya tertutup salju, baik musim salju maupun musim panas. Hanya bedanya, pada waktu musim panas, maka salju tebal yang menutup puncak menipis.

Selain hawa yang sukar ditahan oleh manusia itu, di daerah Pegunungan Thang-la banyak terdapat binatang-binatang buas. Hutan-hutan di pegunungan yang belum pernah terinjak kaki manusia itu penuh dengan binatang-binatang liar, sedangkan di atas puncak dikabarkan orang banyak terdapat binatang-binatang aneh.

Menurut kata beberapa orang terdapat biruang-biruang salju yang berbulu abu-abu dan harimau salju yang berbulu putih dan sangat ganas. Juga dengan takut-takut dan ngeri beberapa orang di antara mereka tuturkan akan adanya manusia salju, yakni manusia liar yang merupakan setengah manusia setengah monyet besar dan yang berbulu putih pula.

Keadaan yang berbahaya inilah yang membuat tempat itu agak terasing dan orang hanya berani tinggal di kaki-kaki gunung dan hidup mereka sebagian besar menjadi pemburu.

Di antara sekian banyak puncak, yang tertinggi dan terkenal paling banyak binatang buasnya ialah Puncak Harimau Salju. Dari namanya saja orang dapat menduga bahwa di situ banyak terdapat binatang-binatang buas yang aneh. Maka mendengar

namanya saja para pemburu sudah menjadi gentar dan tidak berani mendekati bukit itu.

<>

Pada suatu pagi dari dalam sebuah hutan di kaki Gunung Harimau Salju terdengar suara nyanyian bersama yang gembira dan gagah. Nyanyian itu diiringi suara ketukan kayu untuk menjaga irama lagu.

Ternyata mereka adalah serombongan pemburu muda yang bergembira merayakan hasil buruan yang lumayan juga. Mereka terdiri dari tujuh orang muda dan pada saat itu mereka duduk mengelilingi api unggun di atas mana terpanggang daging rusa muda yang masih utuh.

Bau sedap daging panggang itu membuat mereka merasa lapar sekali dan menambah kegembiraan mereka. Sambil menanti matangnya daging itu mereka bernyanyi gembira dan dua orang ketuk-ketuk gagang tombak membuat irama.

“Siauw Ma, hayo nyanyikan sebuah lagu agar daging ini lekas matang!”

“Benar, hayo nyanyi untuk kami, Siauw Ma. Nyanyi Pemburu Di Bukit Salju.”

Orang yang dipanggil Siauw Ma atau Kuda Kecil itu adalah seorang muda yang cakap. Seperti kawan-kawannya, ia memakai pakaian dari kulit yang menutup seluruh tubuhnya. Biarpun musim

salju sudah lewat, namun pada pagi hari di tempat itu masih sangat dingin.

Mendengar desakan kawan-kawannya, Siauw Ma segera berdiri dan sambil mengangkat dadanya yang tegap dan bidang ia bernyanyi tunggal. Suaranya nyaring dan jernih, menggema di dalam hutan, menembus di antara daun-daun pohon yang hijau mencari jalan lepas ke angkasa.

Berbaju kulit hasil buruan,
Di tangan tombak peminum darah!
Menghitung langkah mengukur jarak
Mengintai, merunduk menyelinap, berlari!

Dada berdebar, tombak menggetar
Mata bersinar mengintai korban.
Biruang diterjang, harimau diterkam!

Takut? Tak kenal!
Maju terus, tabah tak gentar,
*Pemburu di bukit salju yang gagah berani***!**

“Bagus, bagus! Ulangi sekali lagi, Siauw Ma!”

“Ya, ulangi…… ulangi……!”

Maka mengema sekali lagi suara nyanyian yang gagah dan indah itu, mencerminkan jiwa pemburu yang tak kenal takut. Maka dagingpun matanglah dan mereka makan dengan lahap dan nikmatnya.

Demikianlah sifat pemburu sejati. Kerja keras, semangat menyala, tak kenal takut, dan enak makan nyenyak tidur. Tapi pada waktu berburu dan sedang mengikuti jejak calon kurbannya, ada kalanya seorang pemburu harus berjalan terus turun naik jurang dan keluar masuk hutan sampai dua hari!

Setelah daging rusa yang utuh itu habis dan lenyap ke dalam perut ke tujuh orang itu, mereka melanjutkan percakapan dengan gembira. Empat orang di antara mereka sudah meringkuk di atas tanah dan terdengar dengkur mereka yang keras. Tiga orang termasuk Siauw Ma, masih duduk di dekat api, seorang di antaranya mengisap pipa tembakau.

“Kalian masih ragu-ragu? Aah, mudah-mudahan saja kalian jangan bertemu dengan dia itu,” terdengar si pengisap pipa berkata.

Ia adalah yang tertua di antara kawan-kawannya, berusia kurang lebih empatpuluh tahun, tapi tubuhnya masih kokoh kuat dan sepasang matanya bersinar-sinar. Kumisnya pendek tapi gemuk dan kaku beracungan ke kanan kiri

“Bagaimana kau dapat berjumpa dengan dia, lopeh?” tanya Siauw Ma.

Yang ditanya mengisap pipanya beberapa sedotan 1alu keluarkan asap putih bergulung-gulung ke atas dari mulut dan lubang hidungnya, sambil kedap kedipkan mata dengan nikmat. Ia telah berpengalaman dan tahu pula menahan cerita karena dengan demikian akan makin tertariklah pendengarnya.

Kemudian setelah menengok ke kanan kiri seakan-akan takut akan sesuatu, ia bercerita.

“Beberapa tahun yang lalu, kau masih belum diperkenankan ikut dengan kami, Siauw Ma, aku berburu dengan empat orang kawan. Karena kawan-kawanku dan aku di masa itu masih muda dan kuat, juga tak kenal arti takut, tepat seperti yang telah kaunyanyikan tadi, Siauw Ma, maka kami berlima mengambil keputusan untuk mendaki Bukit Harimau Salju ini.

“Kami tahu bahwa bukit ini belum pernah dinaiki orang dan bahwa semua pemburu takut menaikinya, tapi seperti kukatakan tadi, kami tak kenal arti takut. Demikianlah, kami berlima lalu naik dari sebelah barat.”

“Bagaimana jalannya, lopeh? Sukarkah? Apakah kau harus gunakan tambang atau cukup dengan tongkat dan kaitan saja? tanya Siauw Ma.

“Dengarkan saja, Siauw Ma. Kau selamanya tidak sabar mendengar cerita orang. Nanti juga kuterangkan tanpa kausela ceritaku.”

“Lopeh benar, Siauw Ma. Dia kan pandai bercerita, dengarkan saja. Teruskanlah, lopeh, dan maafkan Siauw Ma,” kata kawan yang seorang lagi yang memakai topi bulu domba.

Si pengisap pipa melanjutkan ceritanya.

“Memang tidak mudah mendaki Bukit Harimau Salju, terutama dari sini yaitu dari jurusan selatan, agaknya tak mungkin dilalui

jalan ke atas yang terhalang banyak jurang dalam. Jangan tanya lagi tentang hutan-hutan yang penuh binatang berbahaya.

“Kudengar di hutan yang tampak kehitam-hitaman dari sini itu penuh dengan ular berbisa. Jangankan kita, sedangkan harimaupun tak berani masuk ke sana. Tapi di antara ke empat jurusan, dari baratlah yang agak mudah.

“Aku katakan mudah sebagai perbandingan dengan jurusan timur, utara, atau selatan yang tak mungkin dilalui itu. Tapi kalau dibandingkan dengan semua jalan pendakian di gunung lain, ah jalan dari barat itu jauh lebih berbahaya dan sukar! Mula-mula kami memasuki hutan di mana terdapat banyak binatang buas.

“Tapi itu masih belum hebat, yang berbahaya sekali ialah rawa-rawa yang atasnya ditumbuhi rumput sehingga tampaknya seperti tanah biasa. Tapi kalau kau salah injak, di bawah rumput itu adalah air campur tanah endut yang dalam sekali!

“Seorang kawan kami yang jalan di depan tiba-tiba saja lenyap dan amblas ke bawah sampai ke leher sebelum ia tahu apa yang terjadi! Untung aku segera melempar tambang kepadanya dan kami berempat berhasil membetotnya keluar dari tanah lumpur yang tak terkira dalamnya itu.

“Sekali kaki masuk ke dalam lumpur itu, jangan kaukira mudah untuk menariknya kembali. Makin keras kau berusaha menariknya, akan makin dalamlah kau tenggelam.”

Siauw Ma dan kawannya si topi bulu mendengarkan dengan penuh perhatian. Mendengar keadaan-keadaan yang mengerikan dan berbahaya itu mereka tak merasa gentar, bahkan agaknya tertarik sekali!

“Akhirnya setelah dapat loloskan diri dari berbagai bahaya, kami keluar juga dari hutan itu. Di depan kami terbentang bukit-bukit karang yang tajam dan keras hingga habislah sepatu dan kaos kaki kami!

“Setelah dapat melalui barisan batu karang itu, maka kaki kami sampai luka-luka dan berdarah. Terpaksa kami berhenti untuk merawat luka-luka itu dan makan bekal kami. Kemudian barulah kami melanjutkan perjalanan. Tapi ternyata makin tinggi kami mendaki, makin sukarlah perjalanan.

“Ada jalanan yang terputus oleh sebuah jurang yang tak terkira dalamnya dan mulut jurang itu kurang lebih sepuluh tombak hingga tak mungkin diloncati begitu saja. Kami hampir putus asa, tapi tiba-tiba seorang kawan kami mendapat akal.

“Dengan bergantian kami lempar batu yang diikat dengan ujung tambang ke seberang, dengan harapan mudah-mudahan tambang itu akan menjangkau sesuatu yang kuat untuk menahan tubuh kami. Berpuluh kali kami mencoba, tapi sia-sia, batu itu membawa tambang ke seberang tapi tidak menyangkut apa-apa hingga terpaksa kami tarik kembali. Akhirnya berhasil juga usaha kami.

“Batu yang kami lempar dapat melampaui segundukan batu karang dan batu itu menggelinding sedemikian rupa hingga tambang dapat membelit karang. Kami berlima menarik tambang itu sekuatnya untuk mencoba kekuatannya.

“Setelah yakin bahwa tambang itu membelit kuat pada karang di seberang, kami ikatkan ujung yang tertinggal pada sebuah batu karang besar. Maka jadilah sebuah jembatan istimewa yang menghubungkan ke dua seberang.

Kalau orang tidak berhati tabah dan bersemangat besar, tak mungkin berani menyeberang dengan jalan bergantungan pada jembatan tambang itu. Tapi seperti kukatakan tadi, kami berlima masih muda-muda, kuat lagi tabah hingga selamatlah kami sampai di seberang. Kami tinggalkan tambang itu untuk perjalanan pulang nanti.”

Siauw Ma mendengarkan dengan muka berseri. “Aduh senangnya kalau aku dapat ikut mengalaminya.”

Si pengisap pipa memandangnya dengan senang. “Kau seperti aku ketika muda dulu, Siauw Ma.”

“Teruskan, lopeh,” mendesak si topi bulu.

“Kemudian perjalanan harus dilakukan sambil merangkak.”

“Sambil merangkak?” kedua anak muda itu bertanya heran.

Si pengisap pipa menganggguk-angguk.

“Ya, harus merangkak karena untuk jalan kaki sangat berbahaya. Jalan merupakan permukaan batu karang yang tertutup salju hingga menjadi licin sekali, sedangkan mulut jurang ternganga di kanan kiri. Kurang lebih tiga lie kami harus merangkak seperti itu, tapi akhirnya kami tiba di sebuah tempat yang membuat kami berdiri diam terbelalak memandang ke depan tanpa dapat mengeluarkan suara.”

“Apa yang kaulihat, lopeh?” tanya Siauw Ma tertarik sekali.

“Ajaib! Betul-betul satu keajaiban yang sukar dipercaya. Ketika kami berdiri di sana, di depan kami tampak lereng bukit yang hijau dan di sana-sini terbentang luas lembah yang penuh dengan pohon-pohon hijau.

“Beberapa lapangan yang merupakan taman penuh bunga beraneka warna membuat pemandangan yang indah sekali. Tapi biarpun keindahan di situ menyaingi surga, agaknya kami takkan demikian tercengang heran kalau kami tidak melihat peristiwa yang mentakjubkan.”

“Kau melihat apa, lopeh?”

“Di dalam taman bunga terdekat, kami melihat dua makhluk aneh sedang berdiri dengan menggerak-gerakkan tangan. Makhluk itu bentuknya menyerupai manusia, tapi seluruh tubuhnya berbulu putih dan tidak berpakaian sama sekali!”

“Manusia salju?” tanya Siauw Ma.

“Mungkin, karena sampai sekarangpun kami tak dapat menetapkan dengan pasti. Ketika kami masih berdiri terheran, kedua makhluk itu lalu bergerak cepat dan ternyata mereka saling serang dengan gerak kaki dan tangan seperti orang bermain silat! Kami tertarik sekali dan maju mendekat.

“Tapi setelah kami berada dekat mereka, tiba-tiba saja mereka berhenti bersilat dan menerjang kami! Kami tidak takut karena kami berlima bukanlah orang-orang lemah yang tidak mengerti silat.

“Kami layani mereka dengan kepalan dan tombak. Tapi mereka itu hebat sekali. Dengan sekali gebrakan saja senjata kami dapat terampas semua dan kedua makhluk itu menuding-nuding ke arah bawah gunung dengan, bersuara cecowetan seperti monyet.

“Kami mengerti bahwa mereka mengusir kami. Ternyata mereka itu tidak jahat karena buktinya tidak membunuh sedangkan kalau mereka mau, mudah saja mereka dapat membunuh kami mengingat akan kepandaian mereka yang luar biasa itu.

“Kami lalu cepat-cepat kembali. Tapi tanpa senjata di tangan kami tak berdaya dan perjalanan dilakukan dengah lebih sengsara.

Bahaya yang mengancam lebih besar dari pada di waktu berangkat, terutama karena kami telah lelah sekali. Dan di dalam perjalanan pulang ini tiga orang kawan kami tewas ketika kami diserang segerombolan anjing liar. Hanya aku dan seorang kawanku dapat mencapai kaki gunung dengan selamat.

Setelah si pengisap pipa berhenti bercerita, keadaan menjadi sunyi karena kedua pendengarnya pun berdiam diri, tak kuasa berkata-kata setelah mendengar pangalaman hebat dan aneh itu.

Tiba-tiba Siauw Ma bangkit berdiri dan berkata tegas, “Lopeh, aku akan ulangi pendakianmu itu!”

“Kau? Seorang diri?”

“Kalau ada yang berani ikut, aku akan merasa lebih senang. Tapi kalau tidak ada yang berani, biarlah aku sendiri pergi.”

Si pengisap pipa memandangnya kagum tapi ia berkata dengan khawatir,

“Siauw Ma, perjalanan itu betul-betul berbahaya dan aku tidak tahu apakah ada perubahan yang terjadi pada jalan-jalan itu selama bertahun-tahun ini. Pula, manusia salju itu betul-betul lihai. Tenaga mereka besar sekali dan kepandaian silat mereka tinggi luar biasa!”

Siauw Ma menghampiri sebatang pohon yang besarnya sepelukan tangan kanan. Tiba-tiba ia gerakkan tangan meninju pohon itu. Tinjunya tiba di batang pohon dengan keras sekali hingga tergetar seakan-akan tertumbuk oleh dorongan seekor kerbau mengamuk.

“Sekeras itukah tinju mereka, lopeh?” kata Siauw Ma, kemudian pemuda itu memeluk batang pohon dan gunakan tenaganya menjebol.

Dengan keluarkan suara keras akar-akar pohon itu terlepas dari tanah dan terangkat naik! Siauw Ma lemparkan batang pohon itu sampai tiga tombak jauhnya dan ketika jatuh mengeluarkan suara keras hingga empat kawannya yang sedang tidur mendengkur menjadi terkejut dan bangun semua!

“Sekuat itukah mereka, lopeh?” kata Siauw Ma lagi.

Si pengisap pipa mengangguk-angguk dengan kagum. “Kau kuat sekali, Siauw Ma.”

“Dapatkah kiranya aku melawan manusia salju, lopeh?” pemuda itu bertanya gembira dan bangga.

Yang ditanya menyedot pipanya dan memandangnya dengan ragu dan sangsi. “Mungkin dapat, tapi coba perlihatkan kemajuan ilmu silatmu. Ketahuilah, ilmu silat mereka itu lihai sekali, Siauw Ma.”

Siauw Ma segera buka baju kulitnya hingga ia hanya mengenakan baju dalam yang pendek dan ringkas. Tampak jelas tubuhnya yang padat berisi dan bagus bentuknya itu.

Kini semua kawannya telah duduk memandangnya dengan senang. Memang Siauw Ma adalah seorang pemuda yang terkenal pandai bernyanyi dan pandai bersilat pula, biarpun usianya baru enambelas tahun.

Ia adalah anak yatim yang telah di tinggal mati ayahnya ketika masih kecil. Tapi ibunya adalah seorang wanita yang bijaksana dan pandai mendidik putera tunggalnya itu. Juga karena ayah

Siauw Ma dulu adalah ketua rombongan pemburu yang terkenal.gagah dan disegani, maka ,jandanya juga mendapat penghormatan dari para pemburu.

Demikianpun Siauw Ma, karena kedudukan ibunya dan karena kemungilannya, menjadi kesayangan para pemburu yang mendidiknya dalam keolaragaan dan cara-cara menjadi pemburu yang gagah.

Pernah seorang guru silat yang merantau bertemu dengan rombongan pemburu itu dan guru silat itu tertarik dan suka sekali kepada rombongan pemburu yang gagah berani itu. Ia bermalam di situ dan dapat melihat Siauw Ma yang masih kecil.

Melihat keadaan anak itu, ia sangat kagum dan ia tahu bahwa anak itu mempunyai bakat yang baik sekali untuk menjadi seorang gagah. Maka dengan suka rela ia tinggal setahun dalam kampung pemburu itu dan mendidik Siauw Ma dalam ilmu silat.

Ternyata guru silat itu adalah seorang ahli silat cabang Siauw-lim, maka tentu saja ilmu silat yang diajarkan juga hebat. Demikianlah, maka setelah menjadi dewasa, selain memiliki tenaga yang besar, juga dalam hal ilmu silat, boleh dibilang Siauw Ma lebih lihai dari pada semua kawannya.

Setelah membuka baju luarnya, Siauw Ma lalu bersilat. Tubuhnya bergerak cepat. Gerak dan langkah kakinya tetap dan kuat serta pukulan-pukulan tangannya mendatangkan angin karena kerasnya. Betul-betul ia gagah dan ke enam kawannya bertepuk tangan memuji.

Tapi pada saat Siauw Ma tengah bersilat dan mengirim tendangan berantai yang hebat, tiba-tiba terdengar suara memuji tapi berbareng mencela.

“Bagus ilmu silatmu, sayang sekali kurang matang dan tendangan itu dilakukan salah!”

Siauw Ma masih muda dan darahnya masih panas. Mendengar celaan ini, ia hentikan gerakannya dan cepat menengok ke arah suara.

Ternyata di bawah sebatang pohon berdiri seorang tua yang bertubuh kekar dan berjenggot panjang. Kakek itu berpakaian sebagai petani, tapi di punggungnya tampak gagang pedang.

Di sebelah kirinya berdiri seorang anak perempuan yang berusia paling banyak duabelas tahun. Anak itu kurus dan pucat, jelas tampak tanda-tanda kelelahan dan kesengsaraan, tapi bibirnya tertutup rapat dan sepasang matanya mengeluarkan sinar hingga di wajahnya yang cantik itu terbayang si¬kap keras dan ketetapan hati yang luar biasa.

Siauw Ma adalah scorang pemburu yang belum pernah menjelajah dunia dan pengalamannya masih dangkal sekali. Melihat bahwa orang yang berani mencela permainan silatnya hanya seorang petani tua, biarpun membawa-bawa pedang, ia merasa penasaran dan mendongkol sekali!

“Eh, pencangkul tanah kering! Kenapa kau berani katakan ilmu silatku kurang matang, dan apa yang salah dengan tendanganku tadi?” tegurnya dengan mata melotot.

Kakek itu memandangnya dengan mata berseri dan mulut tersenyum. “Kau baru belajar paling banyak setahun, mana ilmu silatmu bisa matang? Dan tendanganmu tadi, mungkin untuk menendang biruang atau harimau dapat berhasil baik, tapi kalau untuk menendang orang yang mengerti sedikit saja ilmu silat, tentu takkan berhasil!”

“Begitukah? Dan dapatkah kaubuktikan omonganmu ini, orang tua?”

“Kau mau bukti?” Kemudian kakek itu memandang anak perempuan di sebelahnya dan berkata. “Eh, Lian Eng, kau sudah lihat tendangan tadi?”

Gadis kecil itu mengangguk.

“Orang mau minta bukti bahwa tendangan itu tak berguna, kau bisa buktikan, bukan?”

Gadis itu sekali lagi mengangguk.

Siauw Ma merasa gemas sekali, nyata orang telah memandang rendah. Masa ia akan diadu dengan gadis cilik kurus lemah itu!

Sementara itu, kawan-kawannya yang tadinya hendak mencegah Siauw Ma berlaku kasar, segera menunda maksudnya melihat betapa kakek itu menghina Siauw Ma. Juga si pengisap pipa yang

telah berdiri dan hendak menyambut kakek itu secara ramah dan baik-baik, tunda maksud baiknya karena ia juga merasa penasaran.

Siauw Ma, kebanggaan pemburu, anak muda yang gagah perkasa itu hendak diadu dengan gadis cilik ini?

Ah, ia harus mencegahnya! Mungkin dalam kemarahannya, Siauw Ma sampai salah tangan membunuhnya dan ia harus cegah hal ini. Seorang pemuda gagah tidak seharusnya membunuh seorang gadis kecil yang lemah tak berdaya, biar dalam pertempuran adil sekalipun!

“Siauw Ma, jangan layani hinaan orang,” tegurnya kepada pemuda itu, lalu si pengisap pipa menghadapi kakek itu.

“Orang tua gagah, kalau benar kepandaian Siauw Ma ada salahnya, harap kau orang tua suka memberi petunjuk padanya, janganlah menghina dia dengan menyuruh ia memukul gadis kecil ini, Siauw Ma bukanlah seorang pengecut.”

Petani tua itu usap-usap jenggotnya dan mukanya berseri melihat sikap dan mendengar ucapan si pengisap pipa yang menunjukkan sifat laki-laki dan kejujuran itu.

“Siapa bilang dia pengecut? Anak muda ini minta bukti bahwa tendangannya itu tiada guna, dan aku menyuruh cucuku ini memberi bukti padanya. Apa salahnya?”

“Kau gegabah sekali, orang tua. Tendangan Siauw Ma sangat kuat dan cukup keras untuk merobohkan seekor kerbau dengan

dua tiga kali tendang saja. Masa kau hendak suruh cucu perempuanmu yang kecil dan lemah ini untuk mengujinya? Apakah itu tidak berbahaya?” Si pengisap pipa membantah lagi.

“Sobat baik, kalau berbahaya masa aku menjerumuskan cucuku sendiri? Kami tidak hendak menghina pemuda ini, karena kalau ia satu kali saja dapat berhasil menendang cucu perempuanku, barulah ia boleh membanggakan ilmu tendangnya dan barulah ia terhitung seorang muda berkepandaian tinggi!”

“Apa susahnya menendang dia?” Siauw Ma berteriak marah. “Mari, mari, kau yang kurus dan pucat ini, ke sinilah. Hati-hatilah kau menghindari tendanganku dan jangan menangis kalau kena tendang!”

Gadis kecil itu tersenyum dan loncat ke tengah lapang lalu gunakan jari telunjuknya untuk menuding-nuding hidung sendiri sambil leletkan lidah kepada Siauw Ma dengan sikap yang sangat mengejek dan mempermainkan. Melihat kelucuan gadis kecil itu, semua orang tertawa hingga Siauw Ma menjadi makin marah.

Ia pasang kuda-kuda lalu berseru keras. “Awas tendangan!” kaki kirinya diayun ke arah lutut gadis itu.

Biarpun hatinya panas dan marah, namun jiwa jantannya masih tidak mengizinkannya untuk mencelakakan gadis itu maka ia menendang dengan tenaga dua bagian saja, tapi cukup cepat hingga ia merasa pasti bahwa tendangan perlahan ini akan cukup membuktikan kelihaiannya.

Siapa kira dengan hanya kisarkan sedikit kaki kanannya, Lian Eng telah dapat kelit tendangannya dengan mudah sekali. Kembali gadis itu leletkan lidah padanya.

“Anak muda, jangan sungkan-sungkan. Tendanglah sekuatmu, kutanggung bukan dia yang akan kena tendang, tapi kau sendirilah yang akan terjungkal!” kakek petani itu berkata.

Siauw Ma makin marah, tapi ia masih tekan perasaannya dan mengirim tendangan beruntun tiga kali dengan tenaga setengah karena ia yakin kali ini pasti berhasil. Tapi kembali ia kecele karena gadis kecil itu dapat loncat ke sana-sini dan hindarkan tendangan berantai itu dengan mudah saja dan sedikitpun tidak kelihatan gugup.

Setelah berhasil meluputkan diri dari tendangan, Lian Eng gunakan telunjuknya untuk tekan-tekan hidungnya yang mancung hingga hidung itu melesek dan pesek dan lidahnya dileletkan lagi!

Tentu saja Siauw Ma menjadi marah sekali. Muka menjadi merah karena malu dan marah sedangkan dadanya serasa hendak meledak. Ia maju dan kini kerahkan semua tenaga di kaki kiri dan kirim tendangan geledek sambil berseru.

“Awas tendangan maut!”

Lian Eng dengan senyum masih di bibir berkelit ke samping dan pada saat kaki Siauw Ma menyambar di sampingnya, ia ulur tangannya yang kecil dan putih lalu dorong kaki itu ke atas terus didorong lagi ke belakang hingga tidak ampun lagi tubuh Siauw

Ma melayang ke belakang beberapa kaki dan jatuh terjungkal dan bergulingan!

Lian Eng berdiri sambil tepuk-tepuk tangannya. Para pemburu berdiri tercengang dan kagum. Tak disangka sadikit juga bahwa Siauw Ma yang mereka banggakan itu dipermainkan demikian rupa oleh seorang gadis kecil lemah dan pucat.

Sebagai orang-orang jujur para pemburu itu bertepuk tangan memuji kepandaian gadis cilik itu. Hal ini membuat hati Siauw Ma makin gemas dan mendongkol, apa lagi ketika dilihatnya gadis kecil itu tersenyum dengan manisnya dan mulutnya cengar-cengir sambil telunjuknya menuding-nuding ke arah Siauw Ma seakan sedang mentertawakan sesuatu yang lucu!

Dengan marah yang meluap-luap Siauw Ma meloncat maju dan angkat tangan hendak menyerang, tapi entah mengapa, tiba-tiba ia berhenti dan tidak lanjutkan serangannya. Ia lihat anak itu demikian mungil dan manis, juga tubuhnya demikian lemah tampaknya, maka hatinya tidak tega untuk menyerang. Ia lalu menghadapi empek tua itu sambil berkata marah.

“Hei, pencangkul tanah tua! Kalau kau benar-benar seorang laki-laki, janganlah kau bersembunyi di balik cucumu! Kau majulah sendiri untuk buktikan bahwa ilmu kepandaianku rendah dan salah. Majulah dan mari kita coba-coba sebagai laki-laki sejati.”

Siauw Ma marah sekali dan tubuhnya sampai menggigil karena menahan nafsu marahnya.

Kakek itu tertawa bergelak-gelak, mukanya berseri gembira dan ia memandang kepada Siauw Ma dengan kagum. Ia suka sekali sikap jantan dari pemuda itu biarpun pemuda itu ia anggap sombong dan sembrono.

“Aku Souw Cin Ok selama menjadi orang belum pernah membohong!” katanya dengan suara keras, tetapi senyumnya masih belum meninggalkan wajahnya. “Memang betul seperti yang kukatakan tadi ilmu silatmu masih mentah dan jauh dari pada sempurna. Kalau kau mau bukti, sekarang begini saja.

“Coba kau dan kawan-kawanmu maju mengeroyokku. Kalau aku sampai kena terpukul atau tertendang satu kali saja, aku menyerah kalah dan kata-kataku tadi akan kutarik kembali dengan pernyataan maaf. Nah, mulailah kalian bertujuh menyerangku!”

Para pemburu itu adalah orang-orang gagah yang setiap hari menghadapi bahaya di dalam hutan dan yang sering bertempur dengan binatang buas hingga hati mereka menjadi tabah dan berwatak keras tidak mau kalah.

Kini mendengar tantangan seorang kakek, mereka merasa heran sekali. Akan tetapi, si pengisap pipa yang sudah banyak pengalaman dan dari gerak-gerik anak perempuan itu telah maklum bahwa kakek ini tentu memiliki kepandaian tinggi, tidak ragu-ragu lagi dan berkata kepada kawan-kawannya.

“Ada orang gagah hendak memberi petunjuk, mengapa sangsi dan ragu-ragu? Hayo, majulah dan mari kita lihat sampai di mana kelihaiannya!”

Lalu dengan pipanya yang panjang ia menyerang. Ternyata pipa itu dapat digunakan sebagai senjata yang ampuh karena dipakai menotok jalan darah.

Siauw Ma dan kawan-kawannya lalu maju berbareng mengeroyok. Biarpun mereka itu bergerak dengan kasar dan sungguh-sungguh, namun sedikitpun tiada terkandung dalam hati mereka untuk mencelakakan orang tua itu, maksud mereka hanya ingin merobohkannya untuk mendapat kemenangan.

Dengan demikian sikap mereka itu tiada ubahnya seperti anak-anak yang sedang bermain-main dan haus akan kemenangan. Demikianpun Siauw Ma. Karena ia tadi dicela ilmu tendangannya, kini ia khusus gunakan ilmu tendangan untuk mencoba merobohkan orang tua itu.

Terhadap orang tua itu yang juga seorang laki-laki, Siauw Ma tidak bersikap ragu-ragu lagi dan ia kerahkan semua tenaga serta keluarkan seluruh kepandaiannya.

Sebetulnya tendangan berantai yang dilakukannya adalah pecahan dari ilmu tendangan Soan-hong-twi atau Tendangan Kitiran Angin, hanya yang belum diyakinkan sempurna jadi hilang daya kekuatan dan kelihatannya. Para pemburu lain menggunakan kepalan tangan untuk menyerang, jadi di antara ke tujuh pengeroyok itu, hanya si pengisap saja yang menggunakan

senjata pipa, tapi itupun hanya untuk memperlihatkan kemahirannya menotok belaka, sedangkan semua serangannyapun bukan dilakukan untuk mematikan lawan.

Tapi pada saat mereka maju berbareng, mereka terkejut dan pandangan mata mereka menjadi kabur karena tiba-tiba tubuh kakek petani tua itu berkelebat dan lenyap. Ketika mereka sedang bingung, terdengar suara tertawa kakek itu yang ternyata telah berdiri sambil tolak pinggang di tempat kira-kira tiga tombak jauhnya!

Ketujuh orang pemburu itu lari mengejar dan beramai-ramai menyerang lagi, tapi kini kakek tua yang mengaku bernama Souw Cin Ok itu memperlihatkan ketangkasannya. Ternyata ilmu gin-kangnya sangat tinggi karena di antara sambaran tangan ke tujuh orang lawannya, ia dapat berkelit ke sana ke mari dengan lincah bagaikan burung terbang dengan enaknya menghindari semua pukulan, dorongan, dan tendangan.

Gerakannya demikian cepat hingga kedua tangannya di mata ke tujuh lawannya seolah-olah menjadi berpuluh yang dapat bergerak dan menangkis semua pukulan! Lama-kelamaan ke tujuh orang pemburu itu, terutama Siauw Ma yang menyerang paling hebat, merasa pusing dan pandangan mata mereka berkunang-kunang.

Pada saat itu tiba-tiba terdengar jeritan Lian Eng. Jerit ini demikian ganjil karena suaranya seakan-akan tertahan dan beda dengan suara atau jerit lain anak perempuan.

Semua orang berhenti bergerak dan cepat menengok ke arah di mana Lian Eng tadi berdiri. Juga Souw Cin Ok cepat membalik dan memandang.

Alangkah terkejut mereka ketika melihat seekor makhluk berbulu putih yang aneh sekali. Makhluk itu tubuhnya seperti manusia, tapi bulunya putih dan lebih tinggi sedikit setengah kaki dari pada manusia biasa.

Sepasang matanya mengeluarkan cahaya kilat dan hidung serta mulutnya tertutup bulunya yang panjang. Kedua lengan tangannya yang panjang memeluk Lian Eng dan memanggul gadis kecil itu di pundaknya.

Lian Eng mengeluarkan suara ha-ha-hu-hu dan jari-jari tangannya bergerak-gerak ke arah Souw Cin Ok.

Pada saat itu barulah semua pemburu dapat menduga bahwa gadis itu sebenarnya adalah seorang gagu! Ketika si pengisap pipa melihat makhluk yang aneh itu, tubuhnya menggigil dan wajahnya berubah pucat. Tak terasa pipa yang terpegang di tangannya terlepas dan jatuh ke atas tanah.

“Dia….. dia……. manusia salju…..” bisiknya gagap. Kawan-kawannya terkejut dan memandang ketakutan.

Souw Cin Ok melihat cucunya dipanggul oleh makhluk itu dan agaknya hendak dibawa lari, segera berseru panjang dan keras dan tahu-tahu tubuhnya telah meloncat melayang ke arah makhluk itu.

“Lepaskan cucuku!” bentaknya lalu menyerang dengan kepalan keras ke arah kepala makhluk itu dengan tangan kanan sedangkan tangan kirinya bergerak hendak merampas cucunya.

Tapi alangkah heran dan terkejutnya ketika makhluk itu ternyata gesit sekali, karena dengan loncat ke samping ia hindarkan pukulan Cin Ok, sedangkan tangan kanannya bergerak menangkis cengkeraman tangan kiri kakek itu! Ketika lengan tangan mereka beradu, Souw Cin Ok merasa betapa tenaga makhluk itu tidak di sebelah bawah tenaganya sendiri.

Souw Cin Ok bersilat dengan hati-hati karena ia tahu bahwa yang berada di depannya dan hendak menculik cucunya bukanlah sembarang binatang. makhluk itu ternyata bergerak menurut gerakan ilmu silat yang sempurna sekali! Baik lwee-kang maupun gin-kangnya, makhluk itu sungguh-sungguh luar biasa hingga diam-diam Souw Cin Ok keluarkan keringat dingin.

Ia perhebat serangannya dan dengan jurus-jurus dari ilmu silat Tat-mo-kun-hwat yang lihai dengan dibarengi dengan tiam-hwat ia mencoba serang jalan darah di tubuh makhluk itu tapi lagi-lagi ia tercengang karena makhluk itu agaknya paham juga akan ilmu silat Tat-mo-kun-hwat dan dapat menangkis atau berkelit dengan menggunakan tipu-tipu dan gerakan ilmu silat itu juga!

Souw Cin Ok makin bingung, karena selain harus kerahkan tenaga dan kepandaian, ia juga harus berhati-hati jangan sampai kena pukul cucunya sendiri yang masih digendong oleh makhluk itu.

Tiba-tiba makhluk itu mengeluarkan suara nyaring dan keras, lalu tubuhnya melesat ke depan. Gerakan ini luar biasa cepatnya, tapi Souw Cin Ok cepat loncat mengejar.

Makhluk itu terus lari sambil berloncatan cepat sekali menuju ke atas bukit! Souw Cin Ok terus mengejar tapi ketinggalan.

“Mereka menuju ke Bukit Harimau Salju!" si pengisap pipa berseru keras.

Tiba-tiba Siauw Ma loncat maju, “Aku akan susul mereka!”

“Jangan, Siauw Ma! Kembalilah kau, berbahaya di sana, Siauw Ma…….! Kembalilah!”

Tapi pemuda itu sudah lari jauh dan tak perdulikan teriakan si pengisap pipa.

Kini semua pemburu berteriak-teriak memanggil nama Siauw Ma dan mereka ikut lari mengejar. Tapi sebentar saja Siauw Ma telah lenyap di antara gerombolan pohon yang lebat hingga kawan-kawannya yang tadinya mengejar menjadi ragu-ragu dan kembali karena memang hutan di atas bukit itu merupakan hutan berbahaya dan belum pernah mereka memasukinya.

“Ah, anak itu memang terlalu keras hatinya! Ia bisa berbuat apa terhadap manusia salju yang hebat itu? Sedangkan Souw Cin Ok lo-enghiong yang sedemikian lihainyapun tidak berdaya terhadap manusia salju itu. Apa pula Siauw Ma yang terhadap gadis cilik itu saja sudah kalah!”

Demikianlah, dengan bingung dan cemas ke enam pemburu itu kembali ke kampung mereka dan menceritakan halnya Siauw Ma kepada ibu anak muda itu. Ibunya menangis keras dan bingung juga karena ia tidak tahu bagaimana nasib putera tunggalnya itu. Tapi para pemburu menghiburnya dengan memastikan bahwa Siauw Ma yang cerdik dan berhati baik itu tentu takkan mengalami bencana.

Sampai berhari-hari para pemburu itu tiada hentinya mempercakapkan hal Souw Cin Ok yang lihai, gadis kecil yang luar biasa dan gagu itu, lalu membicarakan Siauw Ma dengan hati makin khawatir.

<>

Souw Cin Ok yang mengejar makhluk aneh yang menculik cucunya itu gunakan ilmu lari Hui-hen-sui yang telah dipelajari berpuluh tahun dan sudah hampir sampai di puncak kesempurnaan, namun ia masih tak mampu mengejar makhluk itu. Setelah sampai dalam sebuah hutan yang gelap, makhluk itu telah lenyap dari pandangan mata hingga hatinya menjadi bingung sekali.

Namun ia tidak putus asa dan terus saja lari ke arah puncak bukit, karena ia yakin bahwa di atas puncak itulah sarang makhluk aneh itu. Ia telah ambil keputusan untuk bertempur mati-matian untuk membela cucunya.

Ketika ia sudah mendekati puncak bukit dan hutan makin liar, tiba-tiba, dari belakang sebuah pohon menyambar keluar bayangan

yang besar dan berat menerkamnya! Biarpun sedang lari dengan pikiran bingung, namun Souw Cin Ok yang telah berpengalaman itu tidak kurang waspada.

Ia loncat ke samping sambil berkelit. Ternyata yang menyerangnya adalah seekor biruang yang lain, beruang ini bulunya berwarna putih, hanya moncongnya berwarna hitam dan ujungnya yang merupakan bibir berupa merah darah.

Beruang itu karena tubrukannya meleset, berdiri di atas kaki belakangnya sambil memandang kepada Souw Cin Ok dengan menyeringai memperlihatkan gigi dan calingnya yang hebat dan mengeluarkan suara geraman yang menggetarkan daun-daun pohon.

Tiba-tiba beruang yang telah puas memandang lawannya yang kecil tapi gesit itu mengeluarkan gerengan dan menubruk secepatnya. Kedua kaki depannya dengan kuku keluar merupakan cakar yang menyeramkan bergerak ke arah dada dan leher Souw Cin Ok.

Tapi kakek tua itu cepat loncat ke kanan dan berbareng mengirim tendangan dengan kaki kirinya ke arah perut beruang itu. Heran sekali, beruang yang bertubuh besar dan berat itu ternyata dapat bergerak hebat dan gesit. Sekali ia mengegos saja tendangan Souw Cin Ok yang lihai itu dapat dikelitnya!

Timbul gemas dan marah dalam hati Souw Cin Ok. Hari ini benar-benar ia sedang bernasib malang! Baru saja bertemu dengan

seekor makhluk aneh yang menculik cucunya, kini diserang oleh seekor beruang yang luar biasa pula!

Ia lalu gunakan kegesitannya untuk mendahului gerakan binatang itu yang bagaimanapun juga masih kalah jauh olehnya. Sebelum beruang itu dapat memutar tubuh, Souw Cin Ok sudah mendahului loncat ke sebelah kirinya dan kirim tonjokan ke arah lambung.

“Buk!” Dan beruang itu terpental setombak lebih sambil menggereng kesakitan.

Tapi di luar dugaan Souw Cin Ok binatang itu cepat bangun lagi dan tampak masih segar dan gesit seakan-akan pukulannya tadi tidak melukainya. Pada hal pukulan yang digunakan olehnya tadi adalah pukulan Cian-kin-lat atau Tenaga Pukulan Seribu Kati!

Jangankan terpukul tepat pada lambungnya, baru keserempet saja kalau lawannya seorang manusia yang tidak sangat tinggi ilmu lwee-kangnya pasti akan roboh binasa atau setidak-tidaknya mendapat luka dalam yang berat! Tapi binatang itu begitu jatuh lantas bangun lagi seperti juga pukulannya tadi tak berarti apa-apa dan hanya berhasil membikin terpental belaka!

Souw Cin Ok penasaran dan marah sekali. Sambil berseru keras ia mencabut po-kiamnya yang tertempel di punggung karena ia merasa takkan dapat memperoleh kemenangan tanpa menggunakan pedangnya.

Beruang itu agaknya tahu akan kelihaian po-kiamnya karena kini ia bercuitan dan gerakannya lambat, seakan-akan sudah siap hendak lari kabur. Tapi Souw Cin Ok tidak mau memberi hati kepadanya. Ia serang beruang itu dengan hebat dan ganas.

Setelah beberapa bacokan dan tusukannya dapat dikelit atau ditangkis, akhirnya ia berhasil juga menusuk tenggorokan beruang itu hingga tembus dan binatang besar itu menggeletak dan mati seketika itu juga.

Dengan terengah-engah Souw Cin Ok duduk mengaso dan membersihkan pedangnya dari darah beruang. Ia memandang ke arah puncak dan bergidik. Ternyata Puncak Harimau Salju itu tertutup salju putih dan keadaannya penuh rahasia, seakan-akan diliputi sesuatu yang menyeramkan dan tak mudah diterka apakah yang terkandung oleh puncak itu.

Dengan tabah Souw Cin Ok lalu melanjutkan perjalanannya. Kini ia melalui jalan yang tertutup salju tipis yang makin ke atas makin tebal. Hawa bukan main dinginnya.

Setelah tiba di tempat yang tinggi di mana salju bertumpuk tebal dan keadaan alam di sekitarnya seakan-akan mati, tanpa tampak sesuatu yang bergerak dan tak terdengar sesuatu yang berbunyi, ia berdiri diam bagaikan patung. Jalan mana yang harus diambil?

Puncak di situ banyak sekali, lebih dari delapan buah, yang satu lebih tinggi dari yang lain. Ternyata bahwa Gunung Harimau Salju adalah besar dan luas, serta mempunyai banyak puncak.

Tiba-tiba dari puncak terdekat terdengar suara auman harimau yang ganjil bunyinya. Suara itu demikian rendah menggetarkan hingga Souw Cin Ok yang berhati tabahpun merasa dadanya berdebar. Tapi ia sudah nekat dan telah mengambil keputusan lebih baik mati dari pada tidak berhasil menolong cucunya yang ia sayang.

Maka dengan hati tetap ia lalu lari di atas salju menuju ke puncak dari mana terdengar suara auman keras tadi. Dari tempatnya berdiri tadi, puncak itu tampak dekat dan tidak tinggi. Tapi setelah dijalani ternyata luar biasa jauhnya dan sangat tinggi hingga setelah matahari hampir menghilang di balik puncak tertinggi di barat, ia baru sampai di lereng puncak itu!

Souw Cin Ok merasa lelah sekali karena selain harus lari cepat, ia harus mengerahkan seluruh tenaga dalamnya untuk membuat darahnya mengalir cepat hingga tubuhnya menjadi hangat dan dapat melawan serangan hawa dingin yang menyusup tulang.

Ketika ia sedang duduk di atas salju, tiba-tiba telinganya menangkap suara tindakan dari balik karang es. Ia cepat berdiri dan siap sedia menghadap segala kemungkinan.

Ternyata yang ke luar dari balik karang es itu adalah seekor harimau yang luar biasa besarnya. Harimau itu putih meletak, bulunya dan matanya mengeluarkan sinar kuning yang berkeredepan.

Lidahnya yang panjang dan merah terjulur keluar seakan-akan seekor anjing sedang kepanasan! Harimau itu berdiri diam tak

bergerak, hanya dadanya turun naik karena pernapasannya dan ke dua matanya memandang ke arah Souw Cin Ok dengan heran dan tak acuh!

“Celaka!” Souw Cin Ok diam-diam mengeluh. Ia melihat harimau itu demikian besar dan tampaknya kuat sekali, jauh lebih kuat dari beruang yang sudah dibunuhnya tadi! Mengalahkan beruang tadi saja sudah sangat sukar baginya, apa pula harimau ini.

Aku harus mendahuluinya, pikirnya. Tanpa ragu-ragu lagi Souw Cin Ok mencabut pedangnya dan dengan cepat sekali ia loncat menerjang dan sabetkan pedangnya ke arah leher harimau itu!

Harimau salju itu tidak gugup, juga tidak berkelit, tapi ekornya yang panjang bergerak menyampok dan pedang Souw Cin Ok beradu dengan ekor itu yang tiba-tiba berubah menjadi keras seperti toya baja!

Souw Cin Ok rasakan tangannya tergetar dan bukan main heran serta kagetnya melihat betapa harimau itu bertempur dengan cara demikian luar biasa, bukan seperti harimau biasa yang mencakar dan mengigit, tapi menggunakan ekor sebagai toya dan gerakannya seakan-akan seorang ahli silat saja!

Ia menyerang lebih hebat, tapi ternyata binatang itu cerdik sekali. Gerakannya lincah dan ekornya yang panjang dan besar berputar cepat mengikuti gerakan pedangnya dan ekor itu dapat melindungi seluruh tubuhnya. Kemudian, setelah beberapa lama mempertahankan diri saja, tiba-tiba harimau itu menjadi marah dan balas menyerang.

Dan bukan main hebatnya serangan balasan ini, karena binatang itu sekaligus gunakan cakar, ekor, dan giginya untuk menyerang Souw Cin Ok yang menjadi sibuk mempertahankan diri! Kini harimau itulah yang menjadi penyerang dan perlahan-lahan Souw Cin Ok mundur dengan napas terengah-engah karena sesungguhnya ia sudah lelah sekali dan kini harimau aneh itu menyerang dengan mempergunakan tenaga yang luar biasa besarnya!

Memang kalau dilihat lucu sekali. Ia, Souw Cin Ok yang sudah terkenal di kalangan kang-ouw sebagai seorang tokoh persilatan yang berilmu tinggi dan jarang tandingannya, kini terpaksa mundur dan terdesak melawan seekor harimau saja, terus diserang dengan hebat tanpa dapat membela sedikit juga.

Dan yang membuat Souw Cin Ok tak habis heran dan terkejutnya ialah bahwa seakan-akan harimau ini kenal akan tipu-tipu ilmu pedangnya! Agaknya harimau salju ini tahu ke mana pedangnya hendak bergerak, dan tahu pula perubahan gerakan pedangnya. Diam-diam ia mengeluh dan mulai menipislah harapannya untuk terlolos dari desakan binatang itu

Pada suatu saat ketika ia loncat ke samping menghindarkan kuku harimau yang mencakarnya, ia menusuk ke arah lambung harimau itu dengan gerakan Han-ya-pok-cui atau Goak Menyambar Air, sebuah tipu dari Ilmu Pedang Tat-mo-kam-hwat, tiba-tiba ekor harimau itu menyambar dari samping demikian kerasnya hingga pedang Souw Cin Ok terlepas dari pegangannya!

“Matilah aku hari ini!” Kakek tua itu mengeluh dengan kaki lemas karena tenaganya telah habis.

Pada saat itu terdengar bentakan nyaring dan harimau yang sudah siap menubruk itu tiba-tiba terduduk di atas kedua kaki belakangnya dan ekornya digoyang-goyangkan tanda girang! Dari balik batu es yang merupakan karang itu muncullah seorang tua berpakaian seperti pelayan seorang pembesar.

Melihat pakaiannya yang rapi itu, Souw Cin Ok serasa dalam mimpi karena orang itu lebih tepat berdiri dalam sebuah gedung besar di kota melayani seorang pembesar. Tapi pelayan ini berdiri di sini, di bukit salju yang sunyi senyap dan liar penuh binatang buas yang luar biasa!

Pelayan tua itu menjura memberi hormat kepada Souw Cin Ok dan berkata dengan suara hormat.

“Maaf, Souw sianseng, kalau binatang peliharaan kami menganggumu! Majikanku mempersilahkan tuan Souw masuk ke istana. Silahkan ikut saya, tuan Souw.”

Suara dan lagaknya tiada ubahnya seorang pelayan tulen dari seorang pembesar tinggi di kota! Souw Cin Ok berdiri bengong dan bagaikan dalam mimpi ia ikuti pelayan itu.

Pelayan itu dengan perlahan jumput pedang Souw Cin Ok yang terpental tadi dan berikan pedang itu kepada Souw Cin Ok, kemudian sambil berkata kepada harimau salju tadi.

“Hayo kita pulang!” ia berjalan cepat di atas salju!

Souw Cin Ok terpaksa gunakan ilmu lari cepat untuk mengejar pelayan itu yang ternyata biarpun kelihatan berjalan biasa saja, namun ia telah maju sangat pesatnya hingga harimau salju itu pun harus lari keras agar jangan tertinggal!

Melihat Souw Cin Ok ketinggalan, pelayan itu berpaling dan berhenti sambil tersenyum. Souw Cin Ok terlihat telah lelah sekali karena merasa betapa perlahan-lahan tubuhnya terasa dingin, tanda bahwa tenaga dalamnya hampir tak kuat menahan serangan hawa dingin. Maka ia berkata,

"Tuan Souw sangat lelah. Silahkan naik ke punggung Pek-houw saja. Hei, Pek-houw, mari sini!"

Harimau salju yang sudah lari di depan lalu putar tubuhnya dan kembali menghampiri pelayan itu sambil goyang-goyangkan ekornya.

"Hayo kau gendong tamu kita yang terhormat ini. Ia sudah lelah sekali!"

Mula-mula harimau itu memandang kepada Souw Cin Ok dengan mata curiga dan marah, tapi ketika sinar matanya bertemu dengan pandang mata Souw Cin Ok yang kini tidak marah dan benci padanya, ia segera menghampiri kakek tua itu dan setelah dekat lalu membalikkan tubuh dan berlutut!

"Naiklah ke punggungnya, tuan Souw!" Pelayan itu mempersilahkan.

“Nanti dulu, lauw-te,” jawab Souw Cin Ok. “Sebetulnya siapakah kau dan siapa pula yang menyuruhmu mengundangku?”

Pelayan itu tersenyum. “Saya ialah pelayan, tak lebih tak kurang. Dan karena saya pelayan, maka tentu saya mempunyai majikan. Dan saya diperintah oleh majikan saya untuk menjemput tuan.

“Tentang hal majikanku, biarlah tuan melihat sendiri nanti, karena perintahnya supaya saya segera membawa tuan menghadap dan saya tidak berani buang¬buang waktu di jalan. Silahkan, tuan Souw, si Pek-houw telah siap!”

Terpaksa karena memang sangat lelah, Souw Cin Ok duduk di atas punggung harimau itu seperti naik kuda. Berlawanan dengan kelihatannya, punggung harimau itu hangat dan empuk sekali hingga enak benar duduk di atas punggungnya.

“Pegang lehernya, tuan Souw. Ia akan lari keras!”

Untung pelayan itu memberi peringatan, kalau tidak, mungkin sekali Souw Cin Ok akan terpelanting jatuh karena tiba-tiba saja harimau itu lari dan meloncat ke depan bagaikan terbang cepatnya! Ketika Souw Cin Ok memandang ke arah pelayan itu, ternyata si pelayan telah berada di samping harimau dan lari cepat sekali hingga pelayan dan binatang itu lari berendeng selalu!

Bukan main kagum hati Souw Cin Ok dan diam-diam ia mengaku kalah dalam hal ilmu lari cepat dengan binatang maupun dengan pelayan itu. Kalau baru pelayannya saja kepandaiannya sudah demikian hebat, apa pula majikannya! Demikianlah Souw Cin Ok

berpikir sambil pegang leher harimau kuat-kuat agar tak sampai terpelanting jatuh.

Ternyata mereka lari menuju ke puncak sebelah selatan. Tak lama kemudian berhentilah mereka di depan sebuah gua yang berpintu batu besar warna hitam.

Souw Cin Ok heran dan kagum melihat pintu batu itu karena pintu itu terukir indah merupakan dua naga yang berebut mustika. Salju di situ tebal sekali dan hawapun dingin bukan main. Souw Cin Ok merasa betapa muka dan ujung jari tangannya bagaikan mati dan beku.

Pelayan itu menghampiri pintu batu dan dengan tangan kiri ia dorong pintu itu hingga menggeser ke samping, masuk ke dalam gua. Souw Cin Ok taksir bahwa pintu batu itu beratnya paling sedikit tentu seribu kati, tapi dengan mudah saja tangan kiri pelayan itu dapat mendorongnya ke samping!

Pertunjukan kekuatan ini kembali membuat ia diam-diam menghela napas kagum. Harimau itu mendahului mereka meloncat masuk ke dalam gua.

“Tuan Souw, silahkan masuk,” pelayan itu berkata hormat.

Setelah Souw Cin Ok masuk, pelayan itupun masuk ke dalam gua dan dari dalam ia geser pintu itu menutupi gua kembali. Tapi Souw Cin Ok merasa heran sekali karena biarpun ditutup dari luar, di dalam gua itu terang dan ia dapat melihat sekelilingnya dengan

jelas. Pelayan itu membawanya melalui sebuah terowongan yang berlantai es tapi berdinding batu hitam.

Terowongan itu panjang, tapi di dalamnya tetap terang, entah dari mana datangnya sinar yang menerangi terowongan itu. Setelah berjalan melalui terowongan yang panjangnya tidak kurang dari dua lie itu, mereka tiba di tempat yang luas, tapi Souw Cin Ok tahu bawah tempat itu masih berada di bawah tanah atau merupakan tempat di dalam gua yang luar biasa besarnya.

Yang membuat ia heran adalah hawa di situ tetap segar dan keadaan terang sekali, tak berbeda dari keadaan di luar gua, sedangkan jika ia melihat ke atas, jelas bahwa di atas mereka adalah langit-langit dari batu karang berwarna hitam yang mengkilap! Tempat apakah begini aneh?

Dari tempat yang luas itu mereka memasuki sebuah pintu di sebelah kiri, pintu terbesar di antara banyak pintu-pintu di situ.

“Tuan Souw, silahkan masuk ke istana tai-jin!”

Biarpun merasa heran ada sebutan tai-jin yang artinya hampir sama dengan pembesar atau paduka yang mulia dalam tempat ajaib ini, Souw Cin Ok tidak berani membantah.

Ia mengulurkan tangan hendak membuka pintu itu, tapi tiba-tiba ia meloncat mundur. Hatinya berdebar karena dari pintu kanan keluarlah seekor makhluk tinggi besar berwarna putih. Inilah makhluk yang menculik Lian Eng tadi!

Souw Cin Ok segera mencabut pedangnya dan siap hendak menyerang! Tapi pelayan itu dengan halus menangkap lengan tangannya mencegah. Souw Cin Ok merasa betapa telapak tangan pelayan itu lunak bagaikan kapas tapi mengandung tenaga dalam yang hebat.

"Tuan Souw, sabarlah! Adakah seorang tamu terhormat hendak mengacau rumah tangga tuan rumahnya?"

Souw Cin Ok menjadi malu dan mukanya berubah merah, tapi ia membela diri, "Dia…… dia....... itu telah menculik cucuku!"

Pelayan itu tersenyum. "Bukan dia yang berbuat itu, tuan Souw. Lihat yang betul. Dia ini betina, bukankah yang menculik cucumu itu jantan?"

Mendengar sebutan itu tahulah Souw Cin Ok bahwa yang disangka manusia salju itu bukan lain ialah sebangsa monyet atau orang hutan yang besar dan berbulu putih. Tapi bagaimana pelayan ini tahu bahwa cucunya telah terculik? Rahasia semua ini tentu terletak dalam tangan "majikan" istana ini!

Memikir demikian, Souw Cin Ok segera mendorong pintu itu dan masuk. Di dalamnya terdapat sebuah ruangan besar yang takkan pernah ia duga akan terdapat di tempat seperti itu.

Lantainya mengkilap, terbuat dari pada batu putih yang indah. Dinding-dinding yang berwarna putih pula terhias lukisan-lukisan indah dan di sana-sini tergantung twie-lian yang ditulisi syair-syair kuno yang terkenal.

Di ujung ruangan sebelah dalam tampak duduk seorang yang berpakaian sebagai seorang ti-hu. Orang itu bertubuh gemuk pendek, pakaiannya berwarna kuning berkembang biru, kopiahnya berwarna hitam.

Pada saat itu dia sedang duduk di atas sebuah bangku tebal yang tampaknya bagaikan terbuat dari pada batu yang berwarna putih mengkilap mengeluarkan sinar. Walaupun hawa di situ dingin sekali, namun pembesar aneh itu duduk di atas batu putih itu dengan pakaian terbuka di bagian dada dan Souw Cin Ok melihat betapa dada itu basah karena peluh! Juga dari kepala dan leher orang itu tampak uap mengepul ke atas.

Di sebelah kiri orang itu duduk seekor makhluk dan ketika Souw Cin Ok memperhatikannya, ternyata ia adalah kera putih yang tadi menculik cucunya.

Dan betul saja, di sudut itu tampak Lian Eng sedang duduk dengan anteng sambil menggerogoti sebutir buah warna merah yang menyiarkan bau wangi dan sedap. Tampaknya Lian Eng sedang menikmati buah itu karena ia tidak tahu bahwa engkongnya masuk ke ruangan itu.

Souw Cin Ok merasa betapa dadanya berdebar keras, tapi ia tahan nafsu hatinya yang hendak lari memeluk cucunya. Ia tahu bahwa ia sedang berhadapan dengan seorang berilmu tinggi, maka ia tidak berani berlaku kasar.

Dengan hormat sekali ia maju menghampiri dan berlutut di depan orang gemuk pendek itu sambil berkata.

“Hamba Souw Cin Ok datang menghadap.” Ia tidak tahu harus menyebut apa kepada orang itu. Melihat wajahnya, orang itu tentu lebih tua darinya sendiri, sedikitnya tentu enampuluh tahun usianya.

Orang gemuk itu batuk-batuk dan berkata dengan keras, “Ha, bukankah kau Souw Cin Ok, kakek anak ini?”

Souw Cin Ok angkat muka memandang dan terkejutlah ia ketika pandang matanya bertemu dengan sepasang mata yang bagaikan sinar matahari membuat silau pandangan matanya! Ia tunduk kembali dan berkata, “Benar tai-jin!” Ia teringat bahwa pelayan tadi menyebut orang ini

Tiba-tiba kamar itu penuh dengan suara tertawa yang keluar dari mulut si gemuk itu.

“Jangan kau sebut aku tai-jin! Pelayanku boleh menyebut aku demikian, tapi kau tidak! Dengar baik-baik, aku adalah Beng Beng Hoatsu, karena dulu pernah menjadi ti-hu maka orang orang masih menyebutku tai-jin saja.

“Ha-ha-ha! Dan aku memang paling senang disebut tai-jin dan berpakaian seperti seorang ti-hu! Betapa tidak! Memang senang menjadi pembesar yang adil. Hai, Souw Cin Ok! Bukankah kau sedang mencarikan seorang guru yang pandai untuk mengajar cucumu ini?”

Ketika mendengar bahwa ia berhadapan dengan Beng Beng Hoatsu, bukan main terkejut hati Souw Cin Ok. Pernah ia

mendengar dari suhunya bahwa Beng Beng Hoatsu adalah seorang di antara orang-orang aneh dan gaib yang berilmu tinggi sekali di zaman itu!

Maka sikapnya makin hormat ketika ia menjawab, “Benar, locianpwe, maksud teecu ialah mencari suhu di puncak bukit Hong-lun-san di sebelah utara.”

“Hmm, aku tahu, aku tahu! Bukankah suhumu adalah Hwat Kong Tosu Si Tongkat Iblis! Ha-ha-ha! Kenapa harus jauh-jauh mencari dia? Aku tidak kalah lihai darinya.”

Ucapan tekebur ini membuat Souw Cin Ok merasa tak senang dan berbareng kaget karena ia menduga tentu orang aneh ini bermaksud buruk.

“Apa…… apa maksud locianpwe?” tanyanya perlahan.

Tiba-tiba Beng Beng Hoatsu memandang tajam dan suaranya menggema keras.

“Anak perempuan gagu ini harus tinggal di sini. Ia berbakat baik dan aku ingin ambil dia sebagai murid. Nah, sekarang kau pergilah dari sini!”

“Maaf, locianpwe, biarpun dengan sangat menyesal, terpaksa teecu tidak berani tinggalkan Lian Eng di sini.”

“Apa katamu? Kau berani menghalangi kehendakku?”

Uap yang mengepul dari tubuh Beng Beng Hoatsu makin tebal dan ketika Souw Cin Ok memandang lebih teliti, ternyata yang diduduki orang aneh itu adalah sepotong es salju yang besar! Kini es itu mulai lumer di bawah tubuh yang gemuk pendek sedangkan dadanya yang terbuka makin basah karena peluhnya makin banyak keluar, tanda bahwa tubuh itu panas sekali!

“Jangan kurang ajar! Hayo pergi dari sini dan jangan kembali sebelum sepuluh tahun kemudian untuk menjemput cucumu!” Beng Beng Hoatsu gerak-gerak-kan ujung lengan bajunya yang lebar dan dari kebutan itu keluarlah tenaga yang besar sekali ke arah Souw Cin Ok yang membuatnya terjengkang ke belakang!

Souw Cin Ok berdiri cepat dan memandang dengan tajam dan tak kenal takut. “Baik, locianpwe! Teecu telah menerima kebaikanmu. Sebulan lagi kita bertemu.”

“Ha, ha! Kau mau panggil, gurumu? Baik, baik, sudah lama aku tidak bertemu dengan Hwat Kong.”

Souw Cin Ok melihat ke arah cucunya yang masih duduk di situ dengan bengong. Anak perempuan itupun memandangnya dan Souw Cin Ok merasa hatinya diremas-remas.

“Lian Eng, jaga diri baik-baik, ya!”

Gadis kecil itu hanya mengangguk-anggukkan kepala. Biarpun gagu, namun Lian Eng dapat mendengar dengan baik, karena sebenarnya yang tidak bekerja hanya alat pembunyi dalam tenggorokannya.

Souw Cin Ok lalu selangkah keluar dari ruangan itu. Di luar pintu sudah menanti pelayan tadi.

“Tuan Souw, kau hendak ke mana?”

“Pergi dari sini tentunya, ke mana lagi?” jawabnya singkat.

“Pergi? Bisakah kau pergi dari sini pada saat seperti sekarang?”

Souw Cin Ok tidak mengerti maksudnya tapi karena hatinya jengkel, ia tidak memperdulikan pelayan itu, tapi terus lari keluar dengan cepat. Ketika tiba di belakang pintu besar itu, ia mencoba untuk mendorongnya ke samping. Tapi ternyata tenaganya belum cukup untuk melakukan hal ini.

Ia mengeruhkan tenaga lagi, tapi sia-sia. Tiba-tiba terdengar suara tawa tertahan di belakangnya. Ketika menengok, ia melihat bahwa pelayan tadi telah berdiri di belakangnya.

“Kau mau keluar juga, tuan Souw? Biarlah saya bukakan pintunya untukmu,” pelayan itu berkata dan dengan mudah saja ia dorong duun pintu itu ke samping.

Tapi ketika pintu sudah terbuka, Souw Cin Ok menjadi tercengang dan menahan tindakan kakinya. Di luar gua gelap gulita, hitam pekat tak tampak apa-apa. Hanya di langit tampak beberapa puluh bintang berkelap-kelip.

Baru sekarang Souw Cin Ok teringat bahwa saat itu malam telah lama tiba. Tak mungkin ia turun dari puncak itu dalam gelap,

karana perjalanan sangat berbahaya. Terpaksa ia harus bermalam di gua itu.

Souw Cin Ok menghela napas.

“Bagaimana, tuan Souw? Bukankah lebih baik bermalam di sini saja? Majikanku telah pesan supaya saya menyediakan sebuah kamar untukmu.”

Souw Cin Ok mengangguk sunyi. Ia tak kuasa berkata-kata lagi, dan dengan lesu diikutinya pelayan itu masuk lagi ke dalam setelah menutup pintu gua.

Mereka kembali ke ruang lebar itu dan pelayan itu membuka sebuah pintu di kanan lalu mempersilahkan Souw Cin Ok masuk. Kamar itu kecil saja dan segi empat, tapi cukup menyenangkan dengan pembaringan kayu berada di ujung kamar

“Mengasolah, tuan Souw, dan besok pagi-pagi kau bisa melanjutkan perjalananmu.”

Habis berkata demikian, pelayan itu keluar dan menutup pintu kamar itu perlahan.

Souw Cin Ok telah penat sekali maka ia segera duduk di atas dipan kayu itu dan bersila memulihkan tenaganya. Hampir setengah malam ia duduk tak bergerak, mengheningkan cipta dan menghisap hawa baru untuk menyegarkan tubuhnya kembali. Setelah hawa hangat dan segar mengalir ke dalam tubuhnya, baru dia berbaring untuk tidur.

Pada keesokan harinya, pagi-pagi sekali pelayan telah membangunkannya.

“Tuan Souw, hari telah siang, bangunlah.”

Souw Cin Ok bangun dan ketika ia keluar dari kamar itu, pelayan yang aneh itu telah berdiri menanti di luar pintu dan berkata,

“Sekarang, kau baru bisa berangkat, tuan Souw. Marilah kuantar keluar.”

Setelah pintu batu dibuka dan berada di luar gua, Souw Cin Ok melihat betapa tempat itu adalah puncak yang tinggi dan tertutup salju. Matahari telah mengintip di ufuk timur.

“Bukankah Souw sianseng hendak ke Gunung Hong-lun-san?”

Souw Cin Ok memandangnya heran, tapi ia anggukkan kepala.

Pelayan itu menunjuk ke arah utara.

“Di sanalah letak gunung itu, tapi jangan kau turun dari bukit ini dari sebelah utara, karena berbahaya sekali. Di sana banyak sekali air beku yang tipis sekali dan banyak bahaya jika kau melalui daerah itu.

“Kalau kurang hati-hati kau bisa injak bagian yang tipis dan tenggelam ke dalam air yang luar biasa dinginnya hingga sebelum sempat keluar lagi kau sudah akan beku! Maka lebih baik kau turun dari selatan, yakni dari tempat kita naik kemarin. Setelah

sampai di kaki bukit, barulah kau memutar dan menuju ke timur lalu membelok ke arah utara.”

Souw Cin Ok mengucapkan terima kasih, menjura kepada pelayan itu lalu lari turun gunung dengan cepat sekali. Ia masih ingat jalan yang kemarin maka kali ini dapat turun lebih cepat dan lancar.

Ketika ia sampai di tempat di mana ia bertempur melawan beruang kemarin, ternyata bangkai beruang itu masih berada di situ tapi di bagian paha binatang itu telah ada yang mengambil dagingnya! Ia tidak perhatikan hal ini lebih jauh, hanya cepat lari turun gunung.

Sesampainya di dalam hutan di bawah gunung di mana ia bertemu dengan Siauw Ma dan kawan-kawannya, ia melihat bahwa para pemburu yang kemarin masih berada di situ! Pemburu-pemburu itu melihat Souw Cin Ok, menjadi sangat girang dan berlari-lari menyambutnya.

“Eh, lo-enghiong, kau sudah kembali dengan selamat?” si pengisap pipa datang-datang menegur. “Bagaimana dengan cucumu? Dan apakah kau bertemu dengan Siauw Ma? Di mana dia kini berada?”

Tentu saja Souw Cin Ok tidak tahu bahwa Siauw Ma telah mengejarnya dan ikut naik gunung, maka ia tidak dapat menjawab, hanya balas bertanya.

“Kalian sedang menunggu apa? Apakah sejak kemarin kalian tidak tinggalkan tempat ini?”

Dengan singkat si pengisap pipa lalu ceritakan bahwa Siauw Ma telah lari mengejar ke atas dan bahwa mereka telah memberitahukan kepada ibu pemuda itu yang minta kepada mereka untuk menanti di situ dan menunggu kedatangan atau kembalinya Siauw Ma.

Baru tahulah Souw Cin Ok bahwa Siauw Ma pemuda yang berani dan jujur itu ikut mengejar ke atas. Diam-diam ia khawatirkan keselamatan pemuda itu, karena pada saat itu ia sendiri sedang bingung memikirkan nasib cucunya, ia menjawab singkat.

“Aku tidak bertemu dengan Siauw Ma. Kalian tunggu sajalah di sini, kalau ia masih hidup tentu ia akan kembali. Tapi jangan sekali-kali kalian naik menyusul ke atas.”

Kemudian tanpa banyak kata lagi Souw Cin Ok lari pergi tinggalkan Bukit Harimau Salju yang menjulang tinggi dan di mana ia berkali-kali mendapat kenyataan betapa ilmu kepandaiannya sebenarnya masih rendah sekali. Ia percepat langkahnya untuk secepat mungkin menjumpai gurunya dan melaporkan segala kemalangannya dan minta pertolongan suhunya itu untuk merampas kembali cucunya!

<>

Lian Eng semenjak diculik oleh kera salju dan dibawa ke dalam gua itu dan dihadapkan kepada Beng Beng Hoatsu telah tahu

bahwa dirinya berada dalam tangan orang aneh dan luar biasa yang kepandaiannya jauh lebih tinggi dari kakeknya. Walaupun ia sendiri tidak dapat bicara, tapi dari semua percakapan yang terjadi antara kakeknya dan pertapa gemuk itu, tahulah ia bahwa kakeknya tidak berdaya dan bahwa terpaksa ia harus tinggal dalam gua itu.

Sebenarnya ada juga rasa takut dan sedih di dalam hati Lian Eng ditinggal oleh kakeknya dan hidup seorang diri di antara orang-orang dan binatang-binatang aneh itu, tapi sebagai seorang gadis yang waspada dan cerdik sekali, ia tahu bahwa jika ia menjadi murid Beng Beng Hoatsu, maka kepandaiannya akan menjadi tinggi dan bahkan lebih tinggi dari kepandaian kakeknya sendiri yang sebelum ini sangat ia kagumi!

Maka di balik rasa takut dan sedih, ada juga rasa gembira dalam hatinya yang tabah. Karena itu ia gunakan kecerdikannya dan tidak perlihatkan wajah murung, bahkan sebaliknya ia selalu tersenyum kepada Beng Beng Hoatsu, kepada pelayan aneh, dan bahkan kepada dua ekor makhluk putih yang menjadi penghuni gua itu juga dan membantu pekerjaan pelayan.

Setelah kakeknya pergi, Beng Beng Hoatsu serahkan Lian Eng kepada pelayannya dan kepada kedua monyet putih besar yang ternyata mempunyai nama juga, yakni yang jantan disebut Wan Eng sedangkan yang betina bernama Wan Nio! Sedangkan pelayan itu setelah mendapat perintah dari Beng Beng Hoatsu, segera bawa Lian Eng keluar gua dan di tempat terbuka ia mulai melatih gadis cilik itu dasar-dasar dari Ilmu Silat Sin-liong-kun-hwat yang luar biasa!

Ilmu silat ini adalah ciptaan Beng Beng Hoatsu, semacam ilmu silat gabungan, yang diambilkan dasarnya dari gerakan Im dan Yang sedangkan gerak kakinya menurutkan dasar peraturan Pat-kwa. Beng Beng Hoatsu ketika mencipta Ilmu Silat Sin-liong atau Naga Dewa, juga mencipta Ilmu Silat Pedang Sin-liong-kiam-sut yang luar biasa lihainya hingga boleh dibilang pada zaman itu sukar dicari tandingannya.

Pelayan aneh itu dulu memang pelayan Beng Beng Hoatsu, yakni ketika pertapa aneh itu masih muda dan memangku jabatan ti-hu. Pelayan itu sangat setia dan adatnya baik dan jujur. Maka ketika Beng Beng Hoatsu telah menjadi pertapa, ia teringat akan pelayannya itu dan mencarinya.

Dengan senang hati pelayan itu ikut padanya ke atas bukit dan menjadi pelayannya yang setia lagi. Di samping menjadi pelayan, juga ia belajar silat dari Beng Beng Hoatsu yang mengajarnya secara sambil lalu saja, namun kepandaiannya sudah demikian hebat dan lihai. Ini adalah karena biarpun sambil lalu, namun Beng Beng Hoatsu telah memberi dasar-dasar dari ilmu silatnya yang luar biasa.

Juga kedua orang utan salju itu, Wan Eng dan Wan Nio, setelah ditaklukkan oleh pelayan itu dibawa ke dalam gua, ternyata mendapat didikan istimewa hingga mereka yang memangnya cerdik sekali, dapat mengerti kata-kata manusia dan dapat berpikir secara manusia pula.

Kedua binatang itu juga mendapat bimbingan ilmu silat dari Beng Beng Hoatsu yang suka kepada mereka, hingga kedua binatang

tersebut memiliki ilmu silat tinggi yang tidak mudah dimiliki oleh sembarang manusia!

Kini melihat Lian Eng, gadis kecil yang cantik manis tapi gagu itu, pelayan dan kedua binatang itu timbul rasa kasihan dan suka. Terutama Wan Eng dan Wan Nio, mereka anggap gadis itu seakan-akan bangsanya sendiri yang tidak dapat bicara seperti manusia biasa!

Begitu mendapat ketika dan kesempatan, mereka segera mendekati Lian Eng dan ajak gadis itu bercakap-cakap dengan gerak jari tengah. Lian Eng memang seorang anak yang luar biasa cerdiknya, pula karena gagunya, ia mempunyai perasaan yang tajam dan halus, maka sebentar saja ia dapat membaca gerak jari tangan kedua monyet itu dengan baik, bahkan dapat menyatakan pikirannya dengan gerak yang serupa!

Tentu saja ke dua binatang itu menjadi girang sekali dan Wan Eng lalu peluk tubuh Lian Eng dan angkat ia ke atas lalu lempar gadis ke udara! Ketika tubuh gadis kecil itu turun, maka ia diterima oleh sambutan kedua tangan Wan Nio yang melemparnya ke atas lagi.

Demikianlah, gadis kecil itu dipakai sebagai barang permainan oleh kedua binatang yang menyatakan rasa sayangnya dengan cara mereka sendiri itu. Tapi Lian Eng hanya tertawa riang sungguhpun suara ketawanya tidak mengeluarkan suara keras, hanya terdengar bagaikan suara monyet kecil.

Mendapat latihan dasar Ilmu Silat Sin-liong yang luar biasa itu, Lian Eng sangat memperhatikan. Baginya latihan itu walaupun

sulit, tapi tidak terlalu sukar dikerjakan, karena ia sudah mendapat latihan dasar-dasar Ilmu Silat Tat-mo-kun-hwat dari kakeknya, semacam ilmu silat yang tidak boleh dipandang ringan. Namun, bentuk dan macam pasangan kuda-kuda dan gerak kaki ilmu silat baru ini sungguh-sungguh hebat dan jauh lebih sulit dari pada ilmu silat yang pernah dipelajarinya.

Mendapat kawan seperti kedua binatang yang baik itu, Lian Eng terhibur juga, sungguhpun ia tidak begitu senang kepada pelayan yang selalu hormat dan pendiam itu. Lebih-lebih ia tidak senang kepada Beng Beng Hoatsu yang jarang kelihatan dan jika keluar selalu membuat ia merasa takut.

Selama beberapa hari, baru satu kali Beng Beng Hoatsu keluar dan melihat latihannya, tapi pendeta gemuk itu hanya keluarkan sepatah kata mencela.

“Tak baik, tak baik…… pelajari lagi yang betul!” Lalu pendeta itu tinggalkan dia dan masuk ke dalam gua lagi.

Tentu saja Lian Eng merasa gemas sekali dan ia makin tidak suka kepada pendeta gemuk yang aneh itu.

Setelah tinggal di situ lebih satu bulan, Beng Beng Hoatsu memanggilnya, dan dengan wajah sungguh-sungguh pertapa itu berkata.

“Lian Eng, biarpun kau baru belajar, sebulan dan belum belajar langsung dariku sendiri, namun kau sudah menurut jalan yang

benar. Ketahuilah, ilmu silat yang kaupelajari ini tidak mudah dipelajari begitu saja tanpa ketekunan.

“Sekarang, sebelum kau belajar lebih jauh, aku hendak membawamu menemui seorang musuhku. Kau ikut saja dan jangan berbuat apa-apa, harus taat kepada semua perintahku. Kalau tidak, kau akan kulempar ke dalam jurang!”

Lian Eng hanya mengangguk. Maka berangkatlah Beng Beng Hoatsu keluar dari gua dengan Lian Eng dalam gandengan tangannya.

Setelah keluar dari gua, Beng Beng Hoatsu lalu mengulur jari tangannya dan menekan pundak Lian Eng. Gadis kecil itu hanya merasa sedikit kesemutan pada pundaknya, tapi selanjutnya tubuhnya tak merasa apa-apa lagi, seakan-akan ia sedang mimpi! Pendeta itu lalu mengangkatnya dan memanggulnya di pundak, la]u lari keras turun dari puncak bagaikan terbang saja!

Biarpun tubuhnya tak dapat bergerak, namun Lian Eng masih bisa menggerakkan biji matanya, maka ia melihat betapa pohon-pohon dan salju di bawahnya beterbangan cepat. Ia tidak merasa takut ataupun dingin, karena tubuhnya telah tertotok dan agaknya gurunya itu sengaja membuat ia demikian agar jangan terkena serangan angin atau dingin.

Sebentar saja Beng Beng Hoatsu telah turun dari bukit itu dan beberapa kali ia naik turun bukit, melalui jurang-jurang dan lembah-lembah yang curam. Setelah berlari secepat kilat lama sekali hingga mata Lian Eng tertutup sendiri karena lelah,

akhirnya Beng Beng Hoatsu terbang ke atas puncak bukit yang sangat tinggi di mana salju menebal sampai beberapa kaki dari tanah.

Keadaan di situ sangat dinginnya dan sedikitpun tidak terdapat pohon yang masih ada daunnya. Pohon-pohon yang ada hanya cabang-cabangnya saja yang kini terbungkus salju tebal.

Ini adalah puncak bukit tertinggi di Pegunungan Thang-la, dan disebut Bukit Dewi Api! Sungguh sebutan yang ganjil sekali, karena di tempat yang begitu dingin tak tepatlah terdapat kata-kata api! Jangankan api, sedangkan matahari saja cahayanya tak dapat menembus kabut yang tebal dan dingin dan jarang sekali matahari dapat muntahkan cahaya di bagian ini!

Beng Beng Hoatsu berhenti di tempat yang tertinggi di mana terdapat sebuah gua yang sangat tinggi. Gua ini dari batu karang berwarna putih kekuning-kuningan yang bersinar bagaikan mengandung bahan emas murni.

Pertapa itu menurunkan Lian Eng dari gendongan sambil menotok pundak gadis kecil itu hingga Lian Eng dapat bergerak lagi seperti biasa. Setelah tidak terpengaruh totokan lagi, gadis itu merasa sangat dingin hingga kedua kakinya menggigil.

“Makanlah dua butir obat ini,” kata Beng Beng Hoatsu sambil memberi dua butir obat berwarna merah.

Lian Eng menerima obat itu dan menelannya. Obat itu berbau harum dan rasanya masam. Setelah obat itu memasuki perutnya,

maka datanglah rasa hangat di sekujur tubuhnya hingga sebentar saja rasa dingin yang tadi menyerangnya telah lenyap. Setelah merasa badannya enak, Lian Eng memperhatikan tempat itu.

Mereka telah berdiri di depan sebuah gua yang tinggi dan berpintu batu yang besarnya dua kali lebih besar dari pada pintu gua Bukit Harimau Salju. Batu inipun berwarna putih kekuningan dan di atasnya terukir huruf-huruf yang berbunyi,

"Istana Dewi Api"

Beng Beng Hoatsu setelah memberi obat pemanas hawa kepada Lian Eng, lalu berdongak dan memanggil dengan suara yang luar biasa nyaringnya hingga Lian Eng merasa telinganya sakit.

"Huo Mo-li!! Keluarlah kau, aku telah datang!!!"

Suara ini bergema ke bawah gunung dan kumandangnya saling sahut dari segenap penjuru. Setelah menanti sebentar tapi tidak juga terdengar jawaban dari dalam, Beng Beng Hoatsu ulangi teriakannya, kini lebih keras hingga Lian Eng terpaksa gunakan kedua tangannya untuk menutup lubang telinganya.

"Huo Mo-li!!! Keluarlah, jangan sembunyi seperti perawan kampung!!"

Tiba-tiba dari dalam gua terdengar suara ketawa yang merdu sekali, tapi nyaringnya tidak kalah dengan suara teriakan Beng Beng Hoatsu tadi, lalu disusul suara seorang wanita berkata.

“Beng Beng! Kau selalu masih ugal-ugalan! Aku sedang sibuk, kau masuklah saja!”

Beng Beng Hoatsu berdongak dan tertawa bergelak-gelak, lalu berkata kepada diri sendiri.

“Ah, ah……. ia masih tinggi hati. Tidak mau rendahkan diri menyambutku. Baik……, aku masuk saja.”

Setelah berkata demikian, Beng Beng Hoatsu maju mendekati pintu gua yang besar itu dan gunakan sebelah tangannya mendorong. Terdengar suara bergeret keras dan Lian Eng rasakan betapa tanah yang diinjaknya bergerak karena batu berat itu menggelinding ke samping gua.

Setelah pintu gua itu terbuka, dari dalam gua bersinar keluar cahaya merah terang dan Lian Eng merasa hawa panas menyerbu keluar.

Tapi Beng Beng Hoatsu bahkan melangkah maju ke tengah-tengah pintu gua hingga tubuhnya terlanggar oleh cahaya merah itu dan pertapa gemuk itu tertawa girang sambil berkata berkali-kali.

“Hm, enak…... enak….. alangkah nikmatnya…… Huo Mo-li, kau bikin aku mengiri tiada habisnya!”

Kemudian Beng Beng Hoatsu pegang lengan tangan Lian Eng dan membawa gadis cilik itu memasuki gua.

Gua itu terang sekali karena cahaya merah yang menyorot keluar. Kalau hawa di luar sangat dingin hingga membikin beku segala yang cair, keadaan di dalam sebaliknya.

Di sini hawa panas hangat dan tidak tampak sedikitpun salju. Ruang gua itu lebar sekali dan di atas tampak batu-batu karang tajam bergantungan bagaikan ujung pedang dan tombak, dan dari tiap ujung yang runcing itu menitik turun air yang berkeliauan bagaikan butiran-butiran mutu manikam!

Titik-titik air itu jatuh ke bawah dan tempatnya segera diganti dengan titik lain. Indah sekali pemandangan di situ hingga Lian Eng merasa seakan-akan berada dalam dunia mimpi.

Dari sebelah dalam terdengar suara halus, “Silahkan, silahkan, masuk saja!”

Dan Lian Eng merasa betapa pegangan tangan gurunya makin erat ketika mereka berjalan maju ke ruang sebelah dalam.

Makin dalam, keadaan di situ makin indah. Di kanan kiri tampak batu-batu karang yang warnanya bermacam-macam. Ada yang hijau, biru, putih, kuning dan kesemuanya itu tersorot oleh cahaya merah yang menerobos dari dalam hingga mengeluarkan cahaya aneka warna yang indah sekali. Juga hawa makin hangat dan panas.

Ruang terakhir adalah sebuah ruang paling lebar dan paling indah, juga di situ terang sekali. Ukiran-ukiran dinding di sini luar biasa karena lukisan-lukisan itu diukir merupakan orang-orang

dengan berbagai kedudukan kaki tangan yang tampak ganjil seperti orang menari tapi bukan menari.

Ukiran-ukiran itu nampak kuno sekali dan orang-orang yang diukir di situ seperti bukan orang pribumi. Lian Eng sama sekali tidak mengerti, hanya tahu bahwa di situ indah dan menyenangkan sekali.

Di satu sudut tampak seorang laki-laki muda tengah menggunakan kain warna kuning menggosok-gosok ukir-ukiran itu. Agaknya ia seorang pelayan yang kerjanya menggosok dan membersihkan semua lukisan dinding di situ, semua bersih dan mengkilap!

Tapi ketika Lian Eng melihat muka orang muda itu, tiba-tiba ia pegang-pegang tangan gurunya sambil menunjuk. Beng Beng Hoatsu pandang muridnya dengan heran karena ia melihat mata gadis itu terbelalak heran tapi bibirnya yang manis tersenyum lucu. Agaknya gadis itu kenal kepada orang muda itu.

“Eh, Lian Eng, kenalkah kau padanya?” tanyanya.

Lian Eng mengangguk-angguk dan dengan gerakan-gerakan tangan ia menceritakan bahwa pemuda itu dengan dia pernah pibu atau mengadu kepandaian. Tapi Beng Beng Hoatsu yang tidak biasa bicara dengan bahasa gerak menjadi bingung dan tidak mengerti, tapi ia tidak perhatikan pemuda itu lebih jauh.

Pemuda itu ketika mendengar suara Beng Beng Hoatsu, lalu berpaling dan iapun terkejut ketika melihat Lian Eng tapi mukanya

menjadi berseri-seri menandakan bahwa pertemuan dengan gadis itu membuat dia merasa girang sekali.

Pemuda itu bukan lain ialah Siauw Ma, pemuda pemburu yang gagah berani dan yang sebulan yang lalu telah mengejar kera putih yang menculik Lian Eng di kaki bukit Harimau Salju!

<>

Bagaimana Siauw Ma bisa sampai ke situ dan tiba-tiba menjadi tukang gosok dinding gua yang aneh dan indah ini? Marilah kita berhenti dulu dan menengok ke belakang untuk melihat pengalaman Siauw Ma semenjak berpisah dari kawan-kawannya karena ia lari dengan nekat naik ke Bukit Harimau Salju untuk mengejar dan menolong Lian Eng, gadis yang pernah menjungkir-balikkannya itu!

Ketika dulu melihat Lian Eng dibawa lari oleh manusia salju dan dikejar oleh Souw Cin Ok, entah mengapa hati Siauw Ma tiba-tiba menjadi cemas dan marah sekali hingga ia tidak pikir panjang lagi dan dengan tekad bulat ia lari mengejar ke atas dengan maksud membantu Souw Cin Ok dan menolong Lian Eng.

Mungkin hal ini digerakkan oleh hatinya yang merasa terharu ketika ternyata padanya bahwa gadis kecil itu adalah seorang gagu. Ia kagum berbareng iba melihat gadis yang tinggi ilmu silatnya itu.

Tapi karena ilmu kepandaiannya masih jauh lebih rendah dibandingkan dengan Souw Cin Ok atau manusia salju itu, maka

ia tertinggal jauh. Namun Siauw Ma bukanlah anak muda yang mudah putus asa atau mudah takut.

Ia terus saja lari ke atas ke mana saja kakinya membawa ia maju, karena mereka yang dikejarnya sudah tak tampak bayangannya sedikitpun dan ia tahu harus menuju ke mana. Ia tidak tahu bahwa ia telah sesat jalan dan bukannya menuju ke puncak Bukit Harimau Salju, tapi menuju ke bukit lain yang penuh dengan beruang salju!

Ia mulai terserang dingin hingga ia berjalan sambil menggigil kedinginan. Tapi ia masih tetap keras kepada dan terus melangkah maju.

Memang setelah sampai di tempat itu, ia tidak dapat memilih lagi. Jalan pulang agaknya lebih jauh dari pada jalan ke puncak.

Akhirnya setelah cuaca hampir gelap dan hawa dingin makin menghebat, Siauw Ma tidak kuat lagi dan terpaksa menjatuhkan diri duduk di atas salju. Ia mencoba menggerakkan kakinya, tapi kakinya telah menjadi beku dan terbenam ke dalam salju sampai di lutut.

Dan pada saat ia sudah tak berdaya sama sekali itu, barulah ia teringat akan ibunya dan teringat akan kawan-kawannya. Barulah timbul rasa menyesal dalam hatinya. Bukan menyesal karena ia berusaha menolong Lian Eng yang terculik manusia salju, tapi menyesal karena ketidak mampuan sendiri.

Ia merasa bahwa ia pasti akan mati kedinginan di situ, maka terbayanglah di depan matanya betapa ibunya menangis. Ibunya yang kini terpaksa harus hidup seorang diri! Dua titik air mata meloncat keluar dan membeku di bulu matanya!

Pada saat yang sangat berbahaya bagi Siauw Ma itu tiba-tiba terdengar suara gerengan hebat dari sebelah belakang. Siauw Ma masih kuasa menggerakkan kepala berpaling dan alangkah terkejutnya ketika melihat seekor beruang salju yang besarnya seperti kerbau, berdiri di atas dua kaki belakangnya dengan matanya yang sipit bergerak liar dan dari mulutnya yang bercaling kuning tajam itu keluar air liur yang jatuh membeku di atas dada yang penuh buluh putih itu.

Siauw Ma tak kuasa menggerakkan tubuhnya. Kakinya terbenam dalam salju, tubuhnya setengah beku, apa yang dapat ia lakukan?

Beruang itu kini menurunkan kaki depannya dan sambil merangkak ia mendekati Siauw Ma. Pemuda itu terpaksa meramkan mata ketika moncong beruang itu menghembus mukanya.

Ia merasa hawa panas keluar dari mulut beruang dan mencairkan dua butir air mata yang telah membeku di bulu matanya. Ia merasa betapa lidah yang merah itu dengan tajam menyapu-nyapu mukanya dan Siauw Ma hanya meramkan mata, menanti datangnya maut setiap saat jika beruang itu menanamkan caling-calingnya ke tubuhnya.

Tapi pada saat itu terdengar geraman keras yang merupakan pekik mengerikan di dekat telinga. Siauw Ma membuka matanya dan melihat beruang itu bergulingan di atas tanah beberapa kali lalu rebah tak bergerak dan mati!

Dari leher binatang itu mengalir darah tapi hanya sebentar karena luka di leher itu sebentar saja tertutup oleh darah yang telah keluar dan membeku di luar.

Siauw Ma melihat sesosok bayangan tubuh bergerak cepat mendatangi dan sebelum ia jelas betul melihat orang itu, tahu-tahu ia merasa tubuhnya telah terbetot keluar dari salju dan iganya terasa ditotok orang. Ia merasa hawa panas bagaikan dialirkan oleh jari yang menotoknya hingga di dalam tubuhnya mengalir hawa panas yang mengusir lenyap semua kebekuan tubuhnya.

Tapi sebelum ia sempat bertanya atau bergerak, tiba-tiba orang yang belum dilihatnya itu pegang leher bajunya sebelah belakang dan ia merasa dirinya diseret di atas salju! Orang yang menyeretnya itu lari cepat sekali bagaikan terbang.

Kedua kaki Siauw Ma tergantung di atas salju dan ia diseret cepat sekali seakan-akan ia sendiri melayang sambil mundur! Entah berapa lama ia ditarik sedemikian itu karena Siauw Ma tidak berani sembarangan bergerak, tapi berdiam diri bagaikan patung, takut kalau-kalau tubuhnya dilepas oleh yang menyeretnya.

Ia merasa ngeri sekali ketika orang yang menyeretnya itu membawa ia melalui sebuah jalan salju yang lebarnya paling

banyak satu kaki sedangkan di kanan kirinya terdapat jurang salju yang luar biasa curamnya.

Suram-suram di dalam gelap ia melihat betapa di bawah jurang itu tampak batu-batu karang yang tajam bagaikan mata tombak menanti kejatuhannya untuk dipanggang seperti sate! Maka Siauw Ma tak kuat lagi membuka mata lebih lama. Ia meramkah mata dan serahkan nasibnya kepada orang yang menyeretnya.

Setelah diseret beberapa lama, tiba-tiba Siauw Ma merasa orang yang menariknya tidak lari lagi dan ia dilempar begitu saja di atas salju! Cepat ia buka matanya dan melihat bahwa mereka telah berada di depan sebuah gua yang tinggi.

Di dalam gelap ia melihat bayangan hitam seorang wanita yang potongan tubuhnya ramping sekali. Wanita itu gunakan tangan membuka atau mendorong batu yang menutup gua itu, lalu bertindak masuk sambil berkata kepadanya.

“Hayo kau masuk!” Suaranya terdengar ketus dan galak, tapi sungguh merdu dan nyaring.

Siauw Ma berdiri perlahan dan dengan taat ia masuk ke dalam gua yang ternyata terang sekali di bagian dalamnya. Namun wanita itu cepat gunakan tangan menutup batu tadi depan gua lagi.

Kini Siauw Ma melihat bahwa orang yang menolong dan menyeretnya adalah seorang wanita yang luar biasa cantiknya, seolah-olah bidadari yang baru turun dari kahyangan! Tapi

sepasang mata bintang yang sangat indah itu mengeluarkan cahaya dingin yang membuat Siauw Ma diam-diam merasa berdebar dan menggigil ketakutan.

“Kau siapakah?”

Wanita itu bertanya dan air mukanya yang berkulit putih halus kemerah-merahan itu sedikitpun tidak bergerak atau membayangkan perasaan hatinya seperti manusia biasa. Muka itu lebih mirip dengan sebuah kedok yang manis tapi menyeramkan.

Dengan gagap Siauw Ma menjawab, “Saya...... saya..... Siauw Ma. Di manakah kita? Apakah aku sudah…... sudah mati?”

Siauw Ma memang anggap dirinya mimpi atau sudah mati karena ia tak percaya dapat tertolong semudah itu dan ada seorang wanita dapat menyeretnya sambil lari seperti terbang di antara jurang yang berbahaya itu. Atau….. tiba-tiba hatinya berdebar takut…… mungkinkah wanita ini siluman?

Siauw Ma semenjak kecil hidup di dalam kampung dekat hutan dan sering kali mendengar dongeng-dongeng tentang siluman hingga sedikit banyak ada perasaan tahyul dalam hatinya.

“Siapa...... siapakah nona?”

Wanita itu tidak menjawab, bahkan bertanya lagi, seakan-akan ia tidak biasa menjawab pertanyaan dan hanya bisa memerintah dan bertanya.

“Apa yang kaukerjakan maka naik ke gunung beruang itu? Kau mencari apa? Mencari siapa?”

Maka dengan singkat Siauw Ma menuturkan tentang perjumpaannya dengan Souw Cin Ok dan betapa Lian Eng gadis kecil gagu itu telah diculik oleh manusia salju dan dikejar oleh Souw Cin Ok dan betapa ia sendiri karena merasa kasihan kepada gadis itu lalu mengejar hingga sampai di situ.

“Hm, rupanya Beng Beng si tua bangka itu kembali hendak main gila. Bagaimanakah keadaan gadis gagu itu? Coba ceritakan keadaannya.”

“Saya tidak tahu banyak. Yang saya tahu bahwa dia manis dan kurus pucat, tapi kepandaiannya….. eh…… aku pernah jatuh dalam tangannya. Usianya paling banyak duabelas tahun dan Souw Cin Ok adalah kakeknya. Gadis itu gagu, tak dapat bicara, tapi ketika terculik oleh manusia salju, agaknya ia tidak takut.”

Wanita itu menggigit bibir dengan giginya yang putih berkilau bagaikan mutiara hingga ia tampak cantik sekali! Belum pernah seumur hidupnya Siauw Ma melihat wajah sejelita itu.

“Dan kau ikut mengejar untuk menolongnya? Kau bisa apa terhadap manusia salju itu sedangkan Souw Cin Ok sendiri tidak berdaya terhadapnya?”

Siauw Ma tak dapat menjawab hanya tundukkan mukanya.

“Hm, kau agaknya mempunyai hati juga. Bagus, tak percuma aku menolongmu. Tapi, sekarang kau harus berjanji padaku bahwa

kau takkan berkata kepada siapa juga tentang aku dan tentang tempat ini!”

Suaranya mengandung ancaman demikian keras hingga Siauw Ma menjadi terkejut dan takut-takut.

“Tidak, tidak, aku takkan berkata kepada siapa juga.”

“Dan besok pagi-pagi kau harus turun gunung dan pergi dari sini.”

“Nona, kau berkepandaian tinggi. Apakah kau tidak mau menolong Lian Eng? Mungkin ia mendapat bencana. Kasihan gadis kecil itu,” suara Siauw Ma penuh permohonan.

“Aku tidak suka usilan seperti kau. Nah, kau tidurlah di pojok sana.”

Ia menunjuk ke sebuah pojok di mana terdapat sebuah batu besar berbentuk bangku panjang. Kemudian wanita aneh itu lalu meloncat ke dalam dan lenyap dari pandangan mata.

Siauw Ma mana bisa tidur setelah mengalami peristiwa aneh itu. Ia hanya duduk di atas bangku itu sambil termenung.

Tiba-tiba ia tertarik kepada lukisan-lukisan atau ukiran-ukiran di dinding. Tersorot cahaya merah, maka lukisan itu tampak indah sekali dan kelihatan demikian aneh dan ganjil hingga Siauw Ma menjadi tertarik dan bangun dari bangku batunya.

Ia berdiri di bawah ukiran itu dan memandang penuh perhatian untuk melihat apakah sebenarnya lukisan itu. Tapi agaknya ukiran di situ banyak tertutup debu putih hingga tidak jelas.

Karena sangat tertarik, Siauw Ma lalu angkat bangku batu itu. Ternyata bangku itu beratnya ratusan kati hingga ia, harus gunakan seluruh tenaganya untuk mengangkat dan membawanya ke dekat dinding yang penuh dengan ukiran itu. Ia lepaskan baju luarnya karena hawa di situ cukup hangat lalu dengan bajunya ia bersihkan ukiran-ukiran itu dengan berdiri di atas bangku.

Setelah debu yang menutupi ukiran itu lenyap, maka tampaklah bahwa ukiran-ukiran itu adalah lukisan manusia yang sedang menari atau bersilat. Ia makin tertarik dan meneruskan menggosok lain bagian.

Siauw Ma memang cerdik biarpun ia berwatak agak kasar. Dengan cepat ia dapat menduga bahwa lukisan-lukisan atau ukiran-ukiran itu adalah lukisan orang sedang bersilat, dan bahwa itu adalah ilmu silat yang luar biasa sekali.

Ternyata gambar orang itu banyak sekali dan tiap gambar mempunyai gerakan yang menyambung gambar sebelahnya hingga setelah menggosok bersih beberapa ukiran orang, ia dapat merangkai gerakan itu. Ia turun dari bangku dan meniru gerakan-gerakan seperti yang tertunjuk pada ukiran dan dapatkan kenyataan bahwa gerakan itu adalah semacam tipu pukulan yang aneh.

Untuk melengkapkan semacam gerakan maka dilakukan oleh sedikitnya limabelas orang dalam gambar yang gerakannya sambung menyambung. Ternyata olehnya bahwa pukulan yang dimainkan oleh lukisan-lukisan orang itu sangat banyak cabang atau jurusan dan berubah-ubah menyesatkan.

Siauw Ma makin girang dan semalam penuh ia tidak hentinya menggosok-gosok ukiran baru sambil mempelajarinya. Ia tidak merasa bahwa hari telah pagi.

Ketika ia sedang menggerak-gerakkan tangan menuruti gerakan pukulan gambar yang baru saja digosoknya, tiba-tiba ia merasa ada angin menyambar dari belakang. Dengan otomatis ia lanjutkan gerakan yang telah dipelajari dari malam tadi dan tubuhnya dapat berkelit sedemikian rupa.

“Eh, pencuri kecil! Kau sedang apa di sini?” tegur suara yang telah dikenalnya malam tadi, karena ia tahu bahwa yang menegurnya itu tentu wanita cantik yang menolongnya.

Ketika ia putar tubuh, benar saja di depannya telah berdiri seorang wanita yang luar biasa cantiknya. Malam tadi ia tidak dapat melihat tegas, tapi sekarang nyata sekali kecantikan wanita itu yang berusia kurang lebih duapuluh tahun, tubuhnya berisi dan potongannya ramping tinggi, wajahnya mengeluarkan sinar sedemikian segar bagaikan setangkai bunga sedang mekar-mekarnya, tapi wajah yang sangat jelita itu seakan-akan mati tidak memperlihatkan perasaan apa-apa!

Siauw Ma cukup mengerti bahwa wanita ini bukanlah seorang sembarangan dan memiliki kepandaian yang luar biasa tingginya, maka ia tidak berani main-main, lalu menjura dan menjawab dengan suara perlahan.

“Nona, maafkan saya. Saya tidak mencuri apa-apa, hanya karena melihat ukiran-ukiran yang demikian indahnya penuh tertutup debu, maka saya berusaha membersihkannya.”

“Dengan maksud apa kaubersihkan ukiran-ukiran itu?” pertanyaan ini keras dan ketus.

“Maksudku hanya membalas budimu, nona.”

“Apa maksudmu! Jangan kau main-main!”

“Siapa berani main-main dengan nona yang budiman dan gagah perkasa? Saya telah kautolong dari bahaya maut, berarti jiwaku telah berada dalam tanganmu, nona.

“Kini melihat keadaan dalam tempat tinggalmu demikian kotor, hatiku tidak tega dan ingin membersihkannya. Bukankah kalau bersih bagus dipandang?”

“Tapi mengapa kau tiru-tiru gerakan orang dalam lukisan ini?”

Mendengar pertanyaan ini, terkejutlah Siauw Ma. Ia dapat menduga bahwa wanita aneh ini tentu telah ketahui rahasianya, bahwa ia mempelajari pukulan-pukulan aneh yang terlukis di dinding itu. Maka dengan nekat karena tiada jalan lain, tiba-tiba ia menjatuhkan diri berlutut di depan wanita itu dan memohon.

“Ampunkan saya, nona. Saya…… saya ingin sekali memiliki kepandaian silat yang agak berarti karena saya merasa betapa rendahnya ilmu yang saya miliki sekarang. Dan….. gerakan-gerakan dalam lukisan di dinding ini seakan-akan merupakan tipu-tipu silat yang hebat, maka perkenankanlah aku membersihkan semua dinding ini.”

“Hm, kau hendak mencuri ilmu silat yang kuciptakan?”

Siauw Ma makin terkejut. Jadi ukiran-ukiran itu adalah perbuatan wanita ini? Ah, tak mungkin. Tiba-tiba timbul pikiran dalam kepalanya. Ia angguk-anggukkan kepalanya hingga membentur lantai.

“Nona, kalau begitu…… siauwte mohon diterima menjadi murid.”

“Apa? Kau gila! Siapa sudi mempunyai murid seperti engkau! Pendeknya jangan banyak rewel, hayo angkat kaki dan pergi kau dari sini!”

Siauw Ma menjadi bingung, tapi hatinya yang keras dan pantang mundur membuatnya tak kenal takut dan ia mendesak lagi.

“Nona, kalau aku tak cukup berharga menjadi muridmu, maka biarlah aku kauperkenankan membersihkan seluruh dinding yang ada di sini. Hitung-hitung sebagai balas budimu, nona. Setelah semua dinding bersih, barulah siauwte hendak pergi tinggalkan tempat ini. Siauwte takkan mengganggu kepada nona sedikitpun.”

“Kau memang gila! Dinding di dalam gua ini luas sekali dan agaknya berbulan-bulan kau baru akan dapat selesaikan jika kau hendak menggosok semua ukiran!

“Tapi, melihat ketekunan dan keteguhan hatimu, biarlah aku beri waktu padamu tiga bulan. Jika dalam tiga bulan ini kau berhasil menggosok bersih semua ukiran, kau akan kuberi petunjuk bagaimana untuk meniru gerakan-gerakan semua lukisan. Tapi jika dalam tiga bulan kau belum selesaikan semua itu, jangan mengeluh jika aku lempar kau ke dalam jurang!”

Mana Siauw Ma berani membantah? Ia tidak pikir panjang lagi, lalu menganggukanggukkan kepala: “Baik, nona…… baik, nona.”

Wanita itu lalu buka batu penutup gua dan keluar.

Siauw Ma lalu mulai menggosok-gosok lagi, lupa kantuk lupa lelah. Ia menggosok dengan giatnya dan kini ia tidak berani lagi turun dari bangku untuk meniru-niru gerakan ukiran itu karena takut kalau-kalau ia tidak dapat selesaikan tugasnya.

Tapi diam-diam ia ingat semua lukisan itu dalam hati untuk dipelajari kelak. Sehari itu ia terus menggosok tanpa makan apa-apa hingga pada sore harinya ia merasa lelah dan lapar, namun ia tidak berani herhenti dari pekerjaannya. Ia telah mengambil keputusan untuk terus bekerja, biarpun ia akan mati dalam melakukan pekerjaannya itu.

Hatinya memang keras dan kemauannya membaja, maka ketekunannya membuat ia kuat bertahan sampai hari menjadi

malam lagi. Tak terasa ia telah bekerja sehari semalam tanpa berhenti dan tanpa makan! Tidak sembarang orang dapat bertahan sampai sehari semalam bekerja keras tanpa istirahat atau makan, kalau ia tidak mempunyai semangat yang bernyala-nyala dan ketetapan hati yang keras.

Maka ketika wanita itu pada tengah malam memasuki gua, ia heran juga melihat Siauw Ma masih bekerja dan sehari semalam itu telah berhasil bersihkan dinding sampai seluas kurang lebih sepuluh kaki persegi! Wanita itu di tangan kirinya membawa seekor burung besar yang macamnya seperti ayam hutan dan ia lempar burung itu di dekat Siauw Ma sambil berkata.

“Kau makanlah dulu! Aku tidak mau kalau ada orang mati kelaparan di dalam guaku!” Kemudian wanita itu menunjuk ke dalam dan berkata,

“Kalau kau sudah menggosok dinding sampai pada tirai bambu yang menutup kamarku, kau harus pindah ke dinding lain yang belum tergosok. Jangan kau sekali-kali berani membuka tirai bambu itu, karena perbuatan itu berarti kematian bagimu!”

Setelah berkata demikian dengan suara yang merdu tapi menyeramkan, ia tinggalkan Siauw Ma.

Pemuda itu berdiri bingung sambil memandang bangkai burung besar yang menggeletak di atas lantai. Bagaimana ia harus makan daging burung itu? Di situ tidak ada api untuk membakarnya, tidak ada sepotongpun kayu untuk dijadikan bahan bakar, apakah ia harus makan daging burung itu begitu

saja tanpa dimasak dulu? Siauw Ma lalu cepat membersihkan bulu burung itu.

Ternyata kulit dan daging burung itu berwarna putih kemerahan dan tampaknya enak sekali. Namun ia masih ragu-ragu dan merasa muak untuk makan daging mentah.

Alangkah nikmat dan lezatnya kalau daging yang gemuk itu dimasak! Memikirkan ini, tak terasa air liur di mulutnya membuat ia merasa makin lapar.

Dengan perlahan ia cabut paha burung itu dan dengan meramkan mata ia gigit dagingnya! Tapi setelah daging itu beradu dengan giginya, ia buka mata lebar-lebar karena heran dan girang.

Daging itu ternyata enak sekali dan sedikitpun tidak berbau amis. Rasanya seperti daging yang telah dimasak saja! Mimpikah ia? Atau karena laparnya yang hebat itu maka ia merasa daging itu enak seakan-akan sudah dimasak?

Ia tidak tahu bahwa burung itu memang mempunyai daging yang tidak amis dan rasanya gurih seakan-akan daging yang telah masak. Dengan bernapsu ia gerogoti semua daging dari tulang-tulang burung itu dan sebentar saja habislah semua daging burung yang besar seperti seekor angsa itu!

Setelah perutnya kenyang Siauw Ma merasa senang dan ia lanjutkan pekerjaannya menggosok dinding. Tapi baru saja mulai menggosok, ia merasa lelah sekali dan ia rebahkan tubuhnya di

atas balai-balai batu. Sebentar saja terdengar suara dengkurnya yang keras karena ia tertidur pulas sekali.

Menjelang tengah hari, tiba-tiba Siauw Ma terjaga dari tidurnya ketika ia mendengar suara nyanyian yang nyaring dan merdu dan ketika ia buka matanya ternyata sinar merah dalam gua itu makin besar dan hebat. Ia sangka bahwa matahari tentu telah menyinarkan cahayanya yang menembus gua itu dan tidak ambil perduli lebih lanjut.

Kini perhatiannya tercurah kepada lukisan-lukisan terukir pada dinding yang telah ia bersihkan. Lukisan-lukisan itu tampak jelas dan ia masih ingat akan janji wanita cantik kemarin.

Kalau ia dapat selesaikan semua penggosokan dinding itu dalam tiga bulan, maka ia akan diberi petunjuk untuk main silat seperti yang terlukis pada ukiran! Cepat Siauw Ma loncat bangun dan mulai menggosok-gosok lagi secepat dan sekuat mungkin!

Siauw Ma bekerja rajin dan keras. Ia tak kenal lelah dan tak pernah berhenti, kecuali kalau perutnya menagih dan ia makan daging burung yang enak itu yang tiap dua hari sekali dibawakan oleh wanita cantik itu, atau ia baru berhenti kalau matanya sudah tak kuat menahan kantuknya lagi.

<>

Demikianlah maka sebulan kemudian, ketika Beng Beng Hoatsu ajak Lian Eng mengunjungi Huo Mo-li dan masuk ke dalam guanya, mereka melihat Siauw Ma sedang menggosok dinding!

Siauw Ma melihat kedatangan Lian Eng secara tiba-tiba bersama seorang gemuk pendek yang berwajah aneh dan pakaiannya pun aneh pula, menjadi girang sekali. Ia girang melihat bahwa gadis cilik itu ternyata selamat. Maka tanpa terasa ia angkat dan melambaikan tangannya yang dibalas oleh gadis itu sambil tersenyum manis.

Karena ingin tahu apa yang hendak dilakukan oleh orang gemuk itu dan Lian Eng, dengan tak terasa lagi Siauw Ma turun dari bangkunya dan jalan mengikuti mereka menuju ke ruang di dalam gua yang paling dalam.

Tiba-tiba mereka membelok dan berdiri di depan sebuah tirai bambu warna hijau yang menutup sebuah pintu. Siauw Ma teringat akan ancaman wanita aneh kepadanya bahwa sekali-kali tidak boleh membuka tirai bambu, dan kalau ancaman itu dilanggar, ia akan dibunuh! Diam-diam Siauw Ma merasa ngeri dan takut.

Pertapa gemuk itu agaknya tidak berani membuka tirai itu, karena ia berdiri di luar dan berkata dengan halus.

“Huo Mo-li, benar-benarkah kau tidak mau menyambut aku?”

Setelah hening sesaat dan gema suara Beng Beng Hoatsu telah lenyap, suara wanita aneh itu terdengar dari balik tirai.

“Tunggulah sebentar, aku sedang mandi!”

“Kebetulan sekali! Huo Mo-li, sudah lama aku ingin melihat kau mandi!”

Siauw Ma mendongkol sekali mendengar kata-kata pendeta ini yang dianggapnya cabul dan kurang ajar, juga Lian Eng dengan wajah merah tundukkan kepala dan menyesal akan sikap kata-kata suhunya yang melewati batas kesopanan itu.

Tapi dari belakang tirai bambu, terdengar suara tertawa nyaring yang disusul jawaban.

“Begitukah? Akupun sudah mendengar bahwa kau seoranglah yang paling tidak percaya akan kesaktianku dan memandang rendah kepadaku!”

“Jangan jumawa, Huo Mo-li. Beng Beng Hoatsu sepuluh tahun yang lalu bukanlah Beng Beng Hoatsu yang sekarang berada di luar kamarmu.”

Terdengar suara sindiran dari Huo Mo-li, “Hmm, siapa yang tidak tahu bahwa kau menjadi kepala besar karena kepandaianmu Sin-liong-kiam-sut? Tapi aku tidak gentar.”

Beng Beng Hoatsu menjadi tidak sabar. “Kalau begitu, keluarlah kau dan mari kita penuhi janji kita sepuluh tahun yang lalu!” ia menantang.

“Kau ternyata masih tidak sabaran dan penakut seperti dulu juga. Kau datang membawa seorang gadis kecil, tentu maksudmu untuk melindungi jiwa monyetmu! Tapi sebelum aku keluar, kau lihatlah dulu kesaktianku yang kau ragukan.”

Pada saat itu terdengar suara ledakan kecil dan tirai bambu itu dengan perlahan tergulung sendiri ke atas! Perlahan-lahan dari

dalam kamar yang terbuka itu memancar keluar sinar merah terang yang menyilaukan mata hingga terpaksa Siauw Ma dan Lian Eng gunakan tangan menutupi matanya.

Ternyata bahwa cahaya yang menerangi dalam gua sebenarnya keluar dari kamar ini dan cahaya itu masih tertahan oleh mata karena terhalang tirai bambu itu. Kini setelah tirai bambu terbuka, maka keadaan demikian terang seakan-akan matahari tergantung hanya beberapa tombak di atas gua itu!

Ketika Siauw Ma dan Lian Eng beranikan diri memandang melalui celah-celah jari tangan, hampir saja mereka berteriak karena kaget dan takut. Pemandangan yang mereka lihat di dalam kamar itu betul-betul mengherankan dan membuat mereka merasa seakan-akan bukan berada di dunia, tapi lebih pantas di dalam neraka!

Ternyata bahwa kamar itu terhias indah sekali, tapi di sudut kamar yang lebar itu terdapat lubang besar di lantai yang lebarnya tidak kurang dari tiga tombak. Lubang itu adalah sebuah kawah di bawah tanah dan dari kawah inilah keluar api merah yang menyala-nyala dan lidah api menjilat-jilat ke atas!

Dan apakah yang tampak? Di atas kawah itu tampak melintang sebatang tongkat atau gala panjang yang entah terbuat dari pada apa, karena gala itu ternyata kuat sekali dan tidak termakan api.

Dan yang paling hebat, Huo Mo-li si wanita cantik jelita itu berdiri di atas gala itu hingga lidah api yang kuning kemerah-merahan menjilat dan menyelubungi seluruh tubuhnya dari jari kaki sampai

ke ujung rambutnya yang terurai sampai ke pinggang! Ia mengenakan pakaian longgar warna putih mengkilap bagaikan terbuat dari pada benang perak dan rupanya pakaian itupun tahan api!

Huo Mo-li menghadapi mereka sambil angkat dada dan dengan bangga sekali ia tersenyum manis dan memandang Beng Beng Hoatsu dengan mata bercahaya!

Beng Beng Hoatsu dapat menindas perasaan herannya, dan ia dongakkan kepala sambil tertawa bergelak-gelak.

“Pantas kau disebut Huo Mo-li atau Setan Api Wanita! Memang kalau kau sedang mandi di dalam api macam ini, kau pantas menjadi setan api! Nah, aku sudah lihat kesaktianmu, Huo Mo-li, tapi tetap aku hendak menagih utangmu sepuluh tahun yang lalu!”

Huo Mo-li gerakkan tubuhnya dan ia loncat dari gala itu, kini berdiri di depan mereka. Wajahnya nampak makin cantik dan kulitnya makin segar seakan-akan seorang yang baru saja mandi bersih.

Siauw Ma dan Lian Eng tak terasa turunkan kedua tangan dan memandang ke arah wanita itu dengan mata terbelalak dan mulut ternganga. Lebih-lebih Siauw Ma.

Sedikitpun tak disangkanya bahwa wanita yang menolongnya itu demikian lihai dan luar biasa hingga seakan-akan bukan manusia lagi!

Huo Mo-li memandang kepada Beng Beng dengan senyum menghina di bibirnya. Kemudian ia memandang kepada Lian Eng

dan tiba-tiba senyum menghina di bibirnya berubah menjadi senyum manis yang ramah tamah dan matanya mengeluarkan cahaya lembut.

Ia membuat gerakan-gerakan dengan tangan dan jarinya dan Lian Eng memandang dengan heran karena ia dapat mengerti gerakan itu. Wanita itu dengan bahasa tangan telah berkata bahwa Lian Eng sangat manis dan bahwa wanita itu suka padanya!

Kemudian mata Huo Mo-li mengerling dan terlihatlah Siauw Ma di dalam kamarnya. Wajahnya menjadi merah dan matanya berkilat!

Tiba-tiba saja tangan kirinya bergerak ke arah Siauw Ma dan angin pukulan besar sekali menyambar dada pemuda itu dan membuatnya terpukul dan terlempar keluar kamar. Siauw Ma terbanting pada dinding di luar kamar dan rebah pingsan!

“Kurang ajar! Ia berani masuk ke kamarku,” Huo Mo-li berkata perlahan sambil tersenyum lagi.

“Kau kejam! Ia anak baik,” Beng Beng Hoatsu menegurnya lalu sekali bergerak saja ia sudah berada di luar kamar dan memeriksa dada Siauw Ma.

Ternyata angin pukulan tadi telah membuat dada pemuda itu menjadi hitam dan mendapat luka di dalam yang hebat juga! Beng Beng Hoatsu lalu rogoh saku bajunya dan keluarkan sebutir obat berwarna putih.

Ia masukkan obat itu ke dalam mulut Siauw Ma dan beberapa kali ketok dan urut dada pemuda itu. Sebentar saja Siauw Ma siuman kembali dan muntahkan darah hitam dari mulutnya.

Huo Mo-li mendengar orang muntah, dengan marah loncat keluar. “Celaka! Dia sekarang bikin kotor tempatku lagi! Orang begini harus mati!”

“Tahan!” Beng Beng Hoatsu mencegah, “Jangan ganggu dia!”

Huo Mo-li memandang pertapa gemuk itu dengan heran. “Mengapa? Kau sekarang berubah sekali, Beng Beng! Apa hubungannya dia dengan kau?”

“Dia muridku!” Beng Beng menjawab dengan suara tetap.

“Eh, eh. Mulutmu benar-benar murah. Sejak kapan ia menjadi muridmu?”

“Sejak saat ini!”

Huo Mo-li pandang wajah Siauw Ma yang kini telah berdiri dengan tegak. Pemuda ini balas memandangnya dengan berani karena ia merasa penasaran dan tidak suka lagi kepada wanita yang kejam dan aneh ini. Ia anggap wanita ini benar-benar seorang iblis jahat.

Melihat sikap Siauw Ma ini, mata Huo Mo-li yang tajam dan keras agak melembut, lalu ia bertanya.

“Benar-benarkah kau suka menjadi muridnya? Murid Beng Beng ini?”

Siauw Ma telah insyaf bahwa pertapa gemuk pendek itupun bukan orang sembarangan dan tentu seorang sakti pula tadi telah menolongnya, maka tanpa ragu-ragu lagi ia menjawab,

“Betul!” Lalu ia jatuhkan diri berlutut di depan Beng Beng dan menyebut, “Suhu!”

Beng Beng Hoatsu tertawa keras dan berkata kepada Huo Mo-li, “Nah, karena dia muridku, kau harus maafkan dia kalau bersalah.”

Huo Mo-li hanya buang muka dan tersenyum mengejek.

“Biarlah kita jangan ributkan perkara kecil ini. Kalau dia suka jadi muridmu, bawalah pergi. Tapi sekarang kau jawablah, apa kehendakmu datang ke sini?”

“Huo Mo-li. Lupakah kau? Hari ini adalah tepat sepuluh tahun semenjak kau rampas guaku ini. Maka aku datang menagih.”

“Jadi kau sudah merasa cukup kuat untuk mengusirku dari sini?” tanya iblis wanita yang cantik itu.

“Coba-cobalah!” jawab Beng Beng Hoatsu.

Huo Mo-li lalu gunakan tangan mengebut ke arah api di kawah dan lidah api ke atas dengan indahnya.

“Marilah keluar dan kita putuskan urusan ini di atas bumi.”

Wanita itu lalu bertindak keluar, diikuti oleh Beng Beng Hoatsu dan kedua muridnya.

Di luar gua, Huo Mo-li berdiri menanti mereka dan dengan tolak pinggang ia memandang Beng Beng Hoatsu.

“Beng Beng Hoatsu, orang tua ingin mampus! Tak perlu aku bertanya lagi, kalau kau bisa menangkan aku, tentu gua itu kau minta dan aku kau usir dari situ, bukan?”

“Itu hanya pembalas budi yang telah kauberikan padaku sepuluh tahun yang lalu.”

“Ya, ya! Tak perlu kau sebut-sebut lagi hal itu! Yang perlu dirundingkan sekarang ialah, bagaimana kalau kau yang kalah lagi?”

“Ha, ha, ha! Huo Mo-li, jangan seperti anak kecil! Kalau aku kalah lagi di tanganmu, kaubunuh saja aku, habis perkara!”

“Ah kau orang tua memang benar-benar sudah bosan hidup! Yang dibicarakan hanya mati dan mati saja. Aku sendiri ingin hidup selaksa tahun lagi! Beginilah, kalau kau kalah lagi, maka murid perempuanmu itu harus ditinggal di sini untuk sepuluh tahun! Bagaimana?”

Beng Beng Hoatsu memandang kepada Lian Eng, kemudian ia menatap wajah Siauw Ma yang duduk di atas batu karang di dekat gadis kecil itu. Kemudian ia mengangguk-angguk,

“Baik, baik! Kalau aku kalah, kaubawalah Lian Eng, karena akupun sudah mempunyai murid baru. Untuk apa terlalu banyak murid? Bahkan, kalau kau yang kalah, kaupun boleh ambil Lian Eng dan tinggalkan tempat ini.”

“Enak saja kau bicara. Siapa yang sudi tinggalkan tempat ini? Jangan kau mimpi!”

Beng Beng Hoatsu tertawa besar dan tiba-tiba saja tangan kanannya telah menggenggam sebilah pedang yang panjang dan tajam berkilauan. Siauw Ma kagum sekali melihat pedang itu dan ia heran karena tidak tahu dari mana pertapa gemuk yang kini menjadi suhunya itu mencabut pedang itu, tahu-tahu sudah berada di tangannya bagaikan ilmu sihir saja!

Huo Mo-li tertawa nyaring dan sebaris giginya yang putih bersih bagaikan mutiara itu tampak berkilauan.

“Kau hendak mengagulkan Sin-liong-kiam-sut? Baik, baik! Nah, coba kauhadapilah ilmu pukulanku yang baru.”

Beng Beng Hoatsu tahu baik akan kepandaian baru wanita itu, karena iapun tahu bahwa selama sepuluh tahun ini Huo Mo-li telah mencipta dan memperbaiki Ilmu silatnya Huo-mo-kun-hwatnya, yaitu Ilmu Silat Iblis Api yang luar biasa dahsyatnya. Selama sepuluh tahun itu Huo Mo-li telah dapat mencipta pukulan Huo-mo-kang yang jika digunakan dapat menghancurkan musuh karena keras dan panasnya. Bahkan angin pukulannya saja mengeluarkan hawa panas bagai lidah api menjilat dan dapat menghanguskan kulit tubuh lawan!

Tapi Beng Beng Hoatsu tidak gentar karena ia yakin bahwa Sin-liong-kun-hwat dan Sin-liong-kiam-sut yang telah dipelajari sempurna itu akan dapat menghadapi kehebatan si iblis api

wanita. Dengan tenang tapi waspada Beng Beng Hoatsu berseru keras.

“Huo Mo-li, majulah!”

“Awas pukulan, Beng Beng!” jawab Huo Mo-li dan tubuhnya berkelebat cepat ke arah pertapa gemuk pendek itu dalam serangan maut yang berbahaya!

Tapi Beng Beng biarpun tampaknya gemuk sekali, ternyata gerakannya tidak kalah gesit dan ginkangnya tidak kalah tinggi. Tubuhnya juga berkelebat cepat hingga merupakan bayangan saja, sedangkan pedang di tangannya mulai menjalankan gerakan-gerakan Sin-liong-kiam-sut yakni Ilmu Pedang Naga Dewa hingga sinar pedang berkilauan mengurung bayangan-bayangan tubuhnya!

Biarpun Huo Mo-li tidak bersenjata namun dari kedua lengan dan kepalan tangannya yang memukul atau menangkis keluarlah tenaga lwee-kang yang sedemikian sempurnanya hingga mengeluarkan hawa panas seakan-akan dari kedua lengan itu keluar api yang terbawa angin pukulan. Dengan Huo-mo-kang yang hebat ini ia berani menangkis setiap senjata tajam karena sebelum kulit lengannya beradu dengan senjata lawan, terlebih dulu angin gerakannya dapat menampar senjata itu dengan demikian kerasnya, hingga kalau bukan orang yang berkepandaian tinggi, angin pukulan ini saja sudah cukup untuk membuat senjata musuh terlempar dan terlepas dari pegangan!

Sepuluh tahun yang lalu gua yang kini ditinggali oleh Huo Mo-li dan disebut Istana Dewi Api, adalah gua tempat Beng Beng Hoatsu bertapa. Gua itu diberi nama gua sumber api dan pertapa itu tinggal berpuluh tahun di situ dengan senangnya.

Tapi pada suatu hari datanglah Huo Mo-li, seorang tokoh wanita yang namanya tak kalah terkenalnya dengan Beng Beng Hoatsu sendiri dan yang telah kenal pula kepada pertapa itu. Huo Mo-li melihat gua itu, jadi ingin tinggal di situ dan ia minta Beng Beng Hoatsu suka mengalah dan menukarkan guanya dengan gua Huo Mo-li di Bukit Harimau Salju.

Tapi Beng Beng Hoatsu tidak mau menerima permintaan ini hingga mengadu kepandaian dengan taruhan gua itu. Setelah bertanding sehari semalam, akhirnya Beng Beng Hoatsu terpaksa mengakui kehebatan ilmu lwee-kang Huo Mo-li dan ia dikalahkan dengan mendapat luka dalam yang agak berat, biarpun Huo Mo-li sendiripun tak luput menderita luka dalam yang ringan.

Huo Mo-li lalu ambil tempat itu sebagai tempat kediamannya dan Beng Beng Hoatsu tinggal di gua Harimau Salju dengan janji sepuluh tahun kemudian mereka akan mencoba ilmu kepandaian lagi. Gua dan bukit itu oleh Huo Mo-li lalu diubah namanya menjadi Bukit dan Gua Dewi Api, sedangkan ia sendiri oleh tokoh-tokoh persilatan yang bertingkat tinggi disebut Huo Mo-li atau Setan Api Wanita!

Siauw Ma yang duduk dekat Lian Eng melihat pertempuran kedua orang lihai itu dengan kagum dan dada berdebar. Juga Lian Eng duduk bengong sambil memandang ke arah dua bayangan orang

yang kini bergerak demikian cepatnya hingga merupakan dua gunduk sinar.

Kedua pemuda-pemudi ini dapat menerka bahwa gundukan sinar putih itu tentu Huo Mo-li dan gundukan sinar merah adalah Beng Beng Hoatsu karena Huo Mo-li mengenakan baju putih dan pakaian Beng Beng Hoatsu berwarna merah. Di antara dua gundukan sinar putih dan merah itu, kadang-kadang tampak sinar kehijau-hijauan yang bergerak panjang, melingkar-lingkar bagaikan seekor naga sakti. Itu adalah po-kiam atau pedang mustika di tangan Beng Beng Hoatsu!

Siauw Ma dan Lian Eng tak dapat melihat bagaimana jalan pertempuran itu, tapi Huo Mo-li dan Beng Beng Hoatsu yang sedang bertempur merasa kaget dan diam-diam memuji kehebatan masing-masing. Pernah sekali terjadi gerakan pedang Beng Beng Hoatsu demikian tiba-tiba perubahannya dan demikian cepat gerakannya hingga berhasil menusuk tangan Huo Mo-li bagian atas di dekat pundaknya.

Tapi alangkah terkejut pertapa gemuk itu ketika ujung pedangnya meleset dan tidak melukai lawannya! Padahal pedangnya adalah sebuah pedang mustika yang ampuh dan gerakannya tadi dilakukan dengan tenaga dalam sepenuhnya.

Tak mungkin ilmu kebal, biar yang bagaimana tinggi jugapun, dapat menahan serangannya tadi. Maka dapatlah ia menduga bahwa pakaian Huo Mo-li yang tadi tidak termakan api, adalah pakaian wasiat yang terbuat dari pada bahan mujijat hingga dapat

menahan serangan po-kiam yang bagaimana ampuh dan tajampun! Diam-diam ia terkejut dan kagum sekali.

Sebaliknya pernah juga pukulan Huo-mo-kang dari tangan kanan Huo Mo-li menyerang ke arah dada Beng Beng Hoatsu dan baju pertapa itu telah terkena angin pukulan dan robek, agak hangus bagai terbakar, namun dada pertapa itu sendiri dapat terhindar dari bahaya pukulan karena gerakan Beng Beng Hoatsu yang bersilat dengan Ilmu silat Sin-liong atau Naga Dewa itu memang sungguh luar biasa dan tak terduga perubahannya.

Huo Mo-li menjadi terkejut sekali karena tak pernah ia menduga pukulannya yang paling hebat dan tak mungkin dihindarkan oleh musuh yang bagaimana tangguhpun, kini hanya dapat merobek baju Beng Beng saja! Maka kedua orang itu maju menyerang makin sengit, hingga kedua orang murid yang menonton perkelahian itu makin menjadi pusing karena pandangan mereka kabur.

“Suhu pasti menang!” tiba-tiba Siauw Ma berkata kepada Lian Eng karena masih belum lenyap marah dan penasarannya kepada Huo Mo-li.

Tapi tiba-tiba Lian Eng sebagai jawaban menggerakkan kedua tangannya, tangan kiri terangkat dengan jari-jari lempeng ke atas, sedang tangan kanan dirobohkan. Siauw Ma mengerti bahwa maksudnya ialah, bahwa Huo Mo-li yang akan menang, karena gundukan sinar dari pakaian Huo Mo-li berada di kiri.

Siauw Ma heran sekali. Mengapa gadis gagap ini membela Huo Mo-li?

“Huo Mo-li jahat, aku dipukulnya. Beng Beng Hoatsu baik dan gagah,” katanya lagi memperkuat belaannya.

Lian Eng cemberut, lalu gerak-gerakkan tangannya. Mula-mula Siauw Ma tidak mengerti maksudnya hingga gadis itu dengan gemas dan mata melotot harus beberapa kali ulangi gerakannya itu. Akhirnya mengerti juga Siauw Ma bahwa Lian Eng hendak berkata demikian,

“Salahmu sendiri dipukul karena kau lancang memasuki kamarnya, Beng Beng Hoatsu orangnya galak dan soal kegagahan masih kalah dengan Huo Mo-li!”

Karena perbedaan paham ini, keduanya lalu duduk diam dan tidak mau saling pandang. Mulut keduanya cemberut tanda hati kesal. Ketika mereka memandang ke arah pertempuran, ternyata bahwa perkelahian masih berjalan seru.

Tiba-tiba kedua anak muda itu melihat segunduk sinar biru ikut bergerak di antara kedua sinar yang sedang bertempur itu dan pada saat itu terdengar suara nyaring.

“Kalian dua orang gila berhentilah dulu! Beng Beng orang tua malas, hayo kaukembalikan cucu perempuan Souw Cin Ok!”

Setelah terdengar suara ini, ke tiga gundukan sinar itu tiba-tiba berhenti bergerak dan di antara Huo Mo-li dan Beng Beng Hoatsu tampak berdiri seorang kakek tinggi kurus berbaju biru dan

cambang bauknya putih berkibar tertiup angin karena panjangnya sampai ke perut! Di tangan kirinya terdapat sebatang tongkat kecil.

Pada saat itu tahu-tahu di belakang Siauw Ma dan Lian Eng telah berdiri Souw Cin Ok! Lian Eng segera menghampiri engkongnya dan menjatuhkan diri berlutut. Souw Cin Ok mengelus-elus rambut kepala cucunya dengan hati girang karena ternyata cucunya itu sehat selamat tak kurang suatu apa.

“Eh, eh, Hwat Kong Tosu si tua bangka! Kau datang juga dan berani mengganggu permainan kami mau apakah?” Beng Beng Hoatsu menegur dan kedua biji matanya terputar-putar aneh.

“Ha, ha, ha! Beng Beng si malas tak tahu diri. Kaulah yang keterlaluan! Kau mengganggu muridku Souw Cin Ok. Itu sih tidak apa karena aku bahkan merasa bersyukur kau suka memberi petunjuk kepada muridku.”

“Hm, kalau kau datang untuk membalaskan muridmu, kau orang tolol! Tapi kalau datangmu bukan untuk itu, habis ada apa lagikah?” tanya Beng Beng Hoatsu dengan mendongkol.

Tiba-tiba Huo Mo-li tertawa, suaranya nyaring dan merdu tapi menyeramkan bulu tengkuk Souw Cin Ok yang baru ini melihat wanita hebat itu.

“Sungguh lucu! Sungguh kebetulan sekali! Tiga tokoh besar dari Pegunungan Thang-la dengan tak tersangka-sangka bertemu di sini!”

Hoat Kong Tosu menjura ke arah Huo Mo-li.

“Memang telah lama kita tidak saling berjumpa. Setelah puluhan tahun itu, ternyata Huo Mo-li makin cantik dan makin gila saja!”

Tentu saja Souw Cin Ok dan kedua anak, muda hanya dapat memandang bengong mendengar pembicaraan antara ketiga orang-orang tua yang main-main seperti tiga orang kanak-kanak saja. Tapi Souw Cin Ok terkejut sekali karena kini ia dapat menduga siapa adanya wanita itu.

Ia telah mendengar nama Huo Mo-li sebagai seorang iblis wanita yang lihai sekali. Kini melihat bahwa iblis itu hanya seorang wanita yang demikian cantiknya hingga tampak seperti seorang gadis berusia duapuluh tahun, ia memandang dengan kagum.

“Beng Beng, mengapa kaupaksa anak perempuan ini menjadi muridmu? Tidak becuskah kau mencari murid sendiri? Ia dibawa dari dunia ramai ke sini untuk menjadi muridku.”

Kembali terdengar ketawa nyaring dari Huo Mo-li. “Nah, nah! Memang Beng Beng hari ini sedang sial! Baru saja berkelahi dengan aku beberapa ratus jurus dan belum ada yang kalah atau menang, sekarang datang Hwat Kong mengajak berkelahi! He, Beng Beng! Dosamu sudah terlalu besar barangkali.”

Beng Beng Hoatsu sendiri tertawa dan matanya berputar-putar cepat. “Hwat Kong, aku dengar kau telah mencipta ilmu tongkat Ouw-coa-koai-tung-hwat yang lihai. Apakah kau mau ajar anak perempuan itu main tongkat? Ah, tidak pantas sekali!”

Terdengar Huo Mo-li tertawa lagi, mengejek Hwat Kong.

“Biarpun hanya tongkat, tapi tidak kalah indahnya dengan Sin-liong-kiam-sut darimu!” Hwat Kong balas menyindir.

“Kalau begitu, mengapa tidak main-main barang seratus jurus? Yang lebih indah itu yang berhak menjadi guru, tapi harus berhadapan dengan aku dulu!”

“Tidak adil, tidak adil!” Beng Beng Hoatsu tertawa. “Kau setan perempuan mau enak sendiri saja. Baiknya kita maju bertiga berbareng dan siapa di antara bertiga yang paling indah ilmunya berhak mengajar!”

“Gila! Kau dua orang laki-laki tua bangka mau mengeroyok aku?” Huo Mo-li cemberut dan wajahnya tampak makin manis.

Hwat Kong yang lebih sabar dan panjang pikiran berkata,

“Sungguh memalukan! Masa kita yang disebut tiga setan dari Thang-la saling hantam sendiri hanya karena berebut murid? Baiklah dicari jalan yang lebih menyenangkan.”

Sebenarnya ketiga tokoh persilatan ini disebut Thang-la Sam-sian atau Tiga Dewa dari Thang-la. Mereka bertiga merupakan tokoh-tokoh tertinggi di kalangan persilatan dan nama mereka dikenal di antara para ahli silat kelas tinggi dan para locianpwe sebagai orang-orang aneh yang berilmu tinggi. Ahli-ahli silat golongan muda takkan kenal nama mereka karena sudah puluhan tahun mereka mengasingkan diri di atas Pegunungan Thang-la.

Ketiga orang ini memang saling kenal puluhan tahun yang lalu sebelum mereka menjadi orang pertapaan, dan mereka boleh dibilang satu tingkat dalam hal ilmu kepandaian, hanya mereka mempunyai kehebatan masing-masing. Beng Beng Hoatsu terkenal dengan Sin-liong-kiam-sut, ilmu silat pedang yang sudah mencapai tingkat tinggi sekali.

Huo Mo-li hebat dengan ilmu silatnya Huo-mo-kang, yakni tenaga api yang lihai sekali dari kedua lengannya. Sedangkan Hwat Kong yang dulu terkenal sebagai ahli dari semua cabang persilatan, akhir-akhir ini mencipta ilmu silat tongkat yang disebut Ouw-coa-koai-tung-hwat atau Ilmu Tongkat Ular Hitam. Ilmu silat tongkat ini memang lihai sekali dan belum pernah terkalahkan.

Mendengar pendapat Hwat Kong, Beng Beng menghela napas dan berkata kepada Huo Mo-li,

“Memang kau dan aku adalah orang-orang bodoh dan pengetahuan kita hanya sampai di ujung jari saja. Memang tiada gunanya kita bertiga ribut untuk memperebutkan hal-hal remeh. Setelah kupikir-pikir, biarlah kau tinggal di gua apimu itu, karena sebenarnya akupun sudah biasa dan senang tinggal di gua es.

Setelah sepuluh tahun dibekukan di sana, agaknya aku takkan dapat tahan selalu dijilat api itu. Hanya mengenai Lian Eng, gadis kecil gagu itu, entah bagaimana baiknya untuk diatur, coba kaupecahkan persoalan ini dengan otakmu yang encer, Hwat Kong toyu!”

Hwat Kong kempit tongkatnya memandang ke arah Lian Eng yang mendengarkan semua itu dengan mata berseri. Lalu tosu tinggi kurus itu raba-raba jenggotnya.

“Kita ini orang-orang tua, harus berlaku adil, jangan seperti orang-orang muda yang menuruti napsu sendiri belaka. Usulku begini, asal pengangkatan guru biarlah kuserahkan kepada anak yang bersangkutan sendiri. Biarlah gadis gagu itu memilih. Cin Ok, suruh cucumu ke sini!”

Dengan gerak tangan Souw Cin Ok menyuruh Lian Eng maju menghampiri tiga orang aneh itu. Lian Eng maju dengan tabah dan sedikitpun tidak memperlihatkan wajah takut.

“Bagaimana pendapat kalian dengan usulku?” tanya Hwat Kong.

Beng Beng mengangguk-angguk dan Huo Mo-li tersenyum.

“Kau makin lemah lembut saja, terlampau dipengaruhi perasaan. Pantas saja tubuhmu makin kurus kering!” Huo Mo-li menegur Hwat Kong yang diganda tertawa saja.

“Bagaimana, akurkah!” tanyanya.

Huo Mo-li dan Beng Beng menyatakan setuju.

“Nah, dengarlah kau, anak gagu. Coba kaupilih sendiri, di antara kami bertiga orang-orang gila ini, siapa yang kaupilih untuk menjadi gurumu?” kata Hwat Kong kepada Lian Eng.

Gadis itu tadinya hendak memilih Hwat Kong karena tahu bahwa orang tua itu adalah suhu dari engkongnya. Tapi karena sudah dua kali orang tua tinggi kurus itu menyebutnya “anak gagu”, ia menjadi tak senang, apalagi ketika dilihatnya betapa Huo Mo-li pernah memuji kecantikannya dan pernah menyatakan bahwa suka padanya, maka kini tak ragu-ragu lagi gadis kecil itu maju dan berlutut di depan Huo Mo-li sambil mengangguk-anggukkan kepalanya!

Hwat Kong Tosu tertawa bergelak-gelak dan memandang kepada Beng Beng Hoatsu.

“Dasar perempuan, bagaimanapun juga tentu memilih kaumnya sendiri! Ah, kitalah yang sial, tidak laku untuk mendapat murid baik, Beng Beng.”

Beng Beng menjawab, “Jangan berkata begitu, lihatlah di sana itu, bukankah dia juga murid yang cukup baik?” ia menunjuk Siauw Ma yang segera maju berlutut.

Hwat Kong menatap tajam ke arah pemuda itu dan menghela napas. “Hm, matamu juga tajam benar. Ah, kalau begitu, akulah yang sial. Cin Ok memang murid baik, tapi ia sudah tua untuk dapat mempelajari ilmu tongkatku!” Pertapa tinggi ini menghela napas kecewa.

Pada saat itu, dengan suara hampir berbareng ke tiga orang aneh itu berkata, “Ada orang datang!”

<>

Baru saju mulut mereka berhenti berkata, tiba-tiba berkelebat bayangan orang dan di depan mereka berdiri seorang paderi atau imam yang mengenakan jubah kuning dan di dadanya terdapat lukisan tiga bunga teratai. Juga rambut imam itu diikat menjadi satu di tengah-tengah, ujungnya digunting dan ikatan itu dihias dengan setangkai teratai perak.

Wajahnya angker dan sikapnya agung-agungan. Di pundaknya tampak gagang siang-kiam atau pedang pasangan.

“Siapakah di antara cu-wi yang menjadi ketua Pegunungan Thang-la?” Tiba-tiba saja imam asing itu bertanya dengan suara parau dan dialek barat.

Beng Beng Hoatsu berpaling kepada Hwat Kong Tosu.

“Hwat Kong, kau yang sudah banyak merantau, tahukah kau dari mana datangnya orang yang berpakaian seperti ini?”

Hwat Kong maju menghampiri iman itu dan berjalan mengelilinginya seperti seorang yang sedang menaksir-naksir sebuah benda asing. Juga Huo Mo-li maju dan melihat-lihat pakaian imam itu dari segala jurusan. Imam itu ikut berputar dan memandang dengan curiga.

Akhirnya Hwat Kong berhenti dan menjawab Beng Beng Hoatsu.

“Akupun baru kali ini melihatnya, tapi aku pernah mendengar tentang ia. Kalau tidak salah, di perbatasan padang rumput sebelah barat terdapat sebuah Kwan-im-bio, yakni Kelenteng Dewi Kwan-im yang sangat besar dan menjadi pusat dari pada

perkumpulan pemuja patung Dewi Kwan-im yang disebut Kwan-im-pai. Melihat lukisan tiga tangkai teratai di atas dada imam ini, boleh jadi sekali dia ini seorang anggauta Kwan-im-pai."

Imam itu melihat sikap ke tiga orang yang saling mempercakapkan dirinya seolah-olah sedang membicarakan sebuah benda aneh dan nyata sekali tidak memandang mata padanya, tentu saja menjadi marah sekali.

"Hai, siapakah di antara kalian yang menjadi ketua Thang-la? Katakanlah aku hendak bicara," ucapnya terdengar angkuh, agaknya imam itu tidak merasa lebih rendah tingkatnya dari pada ke tiga orang itu.

"Jawab dulu pertanyaanku, apakah betul kau seorang imam Kwan-im-pai?" Huo Mo-li yang adatnya tidak sabaran balas bertanya.

"Benar, aku adalah pendeta tingkat ketiga dari Kwan-im-pai!" jawab imam itu. "Di manakah ketua Pegunungan Thang-la?"

"Nanti dulu, kau jawab dulu pertanyaanku!" Beng Beng Hoatsu memotong. "Kau ternyata imam dari Kwan-im-pai dan tingkatmu tinggi juga! Siapakah namamu!"

Biarpun Beng Beng Hoatsu berkata memuji, tapi suaranya menyatakan bahwa ia memandang ringan sekali dan bertanya seakan-akan kepada seorang anak kecil. Tapi imam itu menjawab juga, biarpun keningnya dikerutkan tanda tak senang hati.

“Aku tak perlu memberitahukan nama, cukup kalian ketahui bahwa aku adalah seorang pendeta Kwan-im-pai tingkat ketiga. Biarkan aku bertemu dengan ketua pegunungan ini!”

“Eh, eh! Tidak sabar amat! Ada apakah kau hendak bertemu dengan dia?” Hwat Kong Tosu ikut memajukan pertanyaan.

Imam asing itu menujukan matanya yang tajam kepada Hwat Kong. Melihat tosu yang tinggi kurus dengan jenggot panjang putih sampai ke perut itu, timbul dugaannya bahwa inilah barangkali ketua Thang-la.

“Kaukah ketua Thang-la? Kalau betul, hayo kau cepat ambilkan patung kami dan kembalikan itu padaku!”

Tentu saja Hwat Kong Tosu memandang heran.

Beng Beng Hoatsu tidak menyia-nyiakan kesempatan itu dan ia menggoda Hwat Kong Tosu, “Ah, jadi kau tua bangka masih menginginkan barang indah! Kau mencuri patung?? Ha, ha, ha!”

“Patung apakah itu hingga kau sampai capaikan diri mencuri?” Huo Mo-li bertanya kepada Hwat Kong.

Hwat Kong memandang imam itu dengan melotot lalu berpaling kepada dua orang yang menggodanya.

“Ah, barangkali imam ini sudah miring otaknya! Siapa yang mencuri patungnya? Hm, karena ia telah menyangka aku mencuri patung, maka timbul keinginanku untuk mencurinya! Kudengar patung itu tingginya sampai tiga kaki dan seluruhnya terbuat dari

pada emas murni dan sepasang matanya dari dua butir mutiara yang jarang bandingannya karena warnanya indah dan besar sekali!"

Imam itu mendengar orang memakinya otak miring, tentu saja menjadi makin marah, dan mendengar Hwat Kong tahu bahwa patung Dewi Kwan-im yang hilang itu terbuat dari pada emas, ia makin curiga. Dengan cepat sekali tahu-tahu sepasang pedangnya telah berada di kedua tangannya. Ia menuding dengan pedang kirinya ke arah Hwat Kong dan memaki.

"Bangsat tua! Tentu kau yang mencuri patung kami. Hayo kau kembalikan itu kepadaku, kalau tidak lekas-lekas kau ambil dan kauberikan padaku, jangan kau menyesal kalau sepasang pedangku ini takkan memberi ampun dan putuskan tulang leher kedua kawanmu ini!"

"Eh, eh! Lihat, imam ini benar-benar telah gila!" Hwat Kong berkata lagi dan Beng Beng Hoatsu berdua Huo Mo-li tertawa nyaring sambil menunjuk-nunjuk imam itu.

Pendeta Kwan-im-pai atau Kwan-im-kauw itu memuncak marahnya dan dengan teriakan keras ia maju dan gunakan kedua pedangnya menyerang dengan berbareng ke arah tubuh Hwat Kong dari dua jurusan! Inilah ilmu pedang sepasang dari Kwan-im-pai yang lihai. Tapi kali ini imam itu tidak tahu bahwa ia sedang berhadapan dengan tiga dewa dari Thang-la!

"Ha, ha! Ia mau penggal kepala kita!" Hwat Kong berkata sambil tertawa kepada kedua kawannya, kemudian ketika sepasang

pedang itu menyambar ke arah tubuhnya, entah bagaimana cara menangkisnya imam itu sendiri tidak tahu, tapi tahu-tahu kedua sin-kiamnya itu terpukul oleh sebatang tongkat kecil tapi yang mengeluarkan tenaga demikian hebatnya hingga sepasang pedangnya terpental dan terlepas dari pegangannya!

Sebelum imam itu dapat hilang kagetnya tahu-tahu Hwat Kong menangkap batang lehernya dengan tangan kiri dan sambil ayun tubuh imam itu Hwat Kong Tosu berkata kepada Beng Beng Hoatsu.

“Nah, terimalah algojo yang hendak memotong lehermu ini!”

Tubuh imam itu dilempar ke arah Beng Beng Hoatsu dan pertapa gemuk pendek itu sambil tertawa bergelak-gelak gunakan tangan kiri menjambret leher imam itu dan seperti yang dilakukan oleh Hwat Kong Tosu tadi, iapun putar-putar tubuh itu dan setelah ayun beberapa kali, ia lemparkan kepada Huo Mo-li, sambil berkata,

“Huo Mo-li, sudah siapkah kau untuk dipotong lehermu?”

Tubuh itu terlempar cepat ke arah Huo Mo-li.

Wanita luar biasa ini tidak sudi pegang tubuh imam itu, maka ia gunakan tangan kiri menolak keras dan angin tenaga tolakannya yang penuh kekuatan Huo-mo-kang itu membuat tubuh imam itu terpental sebelum menyentuh tangannya!

Imam yang malang itu tadi hanya merasa pusing dan matanya berkunang karena Hwat Kong Tosu dan Beng Beng Hoatsu telah memegang batang lehernya dengan ilmu cengkeraman Eng-

jiauw-kang yang sempurna, tapi setelah kena pukulan angin Huo-mo-kang, ia menjerit keras dan tubuhnya terpental kembali ke arah Hwat Kong!

Tongkat di tangan Hwat Kong berkelebat dan ujung tongkat itu dapat menahan tubuh yang terpental keras hingga tubuh itu tertahan lalu jatuh ke tanah yang tertutup salju dan imam itu merintih-rintih.

Untung sekali ia mempunyai latihan ilmu tenaga dalam yang cukup tinggi dan iapun telah meyakinkan ilmu weduk hingga tubuhnya cukup kuat. Kalau tidak demikian, ia tentu mampus terkena angin pukulan Huo-mo-kang itu!

Imam itu merayap bangun dan memandang ke arah tiga orang itu berganti-ganti dengan tajam. Kemudian ia menjura.

“Maaf tidak melihat orang-orang pandai di depan mata. Setelah mendapat pelajaran dari cu-wi, bolehkah mengetahui julukan cu-wi yang gagah?”

Hwat Kong mengelus-elus jenggotnya yang putih dan tersenyum.

“Kau mencari penyakit sendiri. Mau tahu nama kami? Nah, orang tua gemuk pendek tak berguna itu adalah Beng Beng Hoatsu!”

Beng Beng Hoatsu tertawa dan sepasang matanya berputaran ketika ia memandang kepada imam itu dan berkata sambil menudingkan telunjuknya ke arah Huo Mo-li,

“Dan bidadari yang cantik jelita ini bukan lain ialah Huo Mo-li!”

Huo Mo-li tidak tersenyum kepada imam itu, tapi memandang dengan penuh ejekan.

“Imam kecil tak tahu diri! Masih untung kami tidak turunkan tangan jahat. Kalau tidak, jiwamu tentu telah berlutut di depan Giam-lo-ong!

Tahukah siapa orang tua tinggi kurus ini? Dia adalah Hwat Kong Tosu. Kalau kau bicara dengan kami, suruhlah kakek gurumu ke sini! Kau orang sombong dan kasar ini tak berharga untuk bicara dengan kami. Nah, pergilah!”

Imam itu mengeluarkan keringat dari jidatnya ketika mendengar nama ketiga orang itu. Baru sekarang ia tahu bahwa ia berhadapan dengan tiga tokoh cianpwe yang namanya pernah menggemparkan kalangan persilatan.

Dan tadi ia telah berlaku berani mati dan sombong! Dengan gugup ia membungkuk dan cepat pungut sepasang pedangnya yang terpental tadi, lalu angkat kaki berlari secepat mungkin meninggalkan tempat berbahaya itu!

Ketiga dewa atau iblis Thang-la tertawa nyaring dan suara tertawa itu mengikuti imam itu turun gunung hingga imam dari Kwan-im-kauw itu makin ketakutan dan percepat larinya.

Setelah imam itu pergi jauh, Hwat Kong berkata kepada Huo Mo-li dan Beng Beng Hoatsu,

“Kalian telah mendapat murid, tapi jangan kalian sombong. Lihat saja nanti, akupun akan mencari seorang murid yang lebih hebat

dari pada kedua muridmu. Kita sama-sama lihat saja nanti, siapakah di antara kita yang paling pandai mendidik. Sepuluh tahun kemudian kita ajak ketiga murid kita bertemu di sini dan kita boleh adu ilmu kepandaian mereka! Setujukah kalian?”

Beng Beng Hoatsu menyambut gembira. “Baik, baik! Sepuluh tahun kemudian kita adu murid-murid kita. Kita sendiri sudah terlalu tua untuk main-main kepalan, tapi kalau perlu, rasanya kepalanku masih cukup keras!”

Huo Mo-li perdengarkan ketawa sindir. “Kaukira kepalanku kalah keras?”

Hwat Kong Tosu mencela, “Ah, kalian memang orang-orang keras kepala dan berdarah panas. Hendak dimulai lagi percekcokan yang tadi? Kalau memang kita masih penasaran untuk menentukan kepandaian siapa yang tertinggi dan terlihai, aku ada jalan untuk mengujinya!”

“Coba katakan usulmu, kau memang selalu paling banyak akal busuk!” kata Beng Beng Hoatsu.

“Dengarkah kau tadi tentang tuduhan imam jahat dari Kwan-im-kauw? Ia menuduh bahwa seorang di antara kita mencuri patung kelentengnya.

“Sepanjang pendengaranku, patung Dewi Kwan-im yang berada di dalam Kelenteng Kwan-im-bio dan yang dipuja-puja oleh orang-orang Kwan-im-kauw, adalah sebuah patung yang betul-betul indah dan jarang terdapat keduanya. Dan selain itu, Kwan-im-

kauw terkenal sebagai perkumpulan agama yang kuat dan berpengaruh karena ketua-ketua Kwan-im-pai kabarnya sangat lihai.”

“Apanya yang lihai? Imam tadi tidak becus apa-apa!” Huo Mo-li mencela.

“Yang tadi hanya tingkat ketiga saja. Tapi biarpun tingkatnya baru ketiga, kurasa lwee-kangnya sudah boleh juga, kalau tidak, mana bisa tahan pukulan Huo-mo-kangmu?

“Juga anggauta perkumpulan agama itu banyak sekali dan patung itu terjaga kuat. Mengapa sampai lenyap dan ada yang curi? Tentu pencurinya bukan sembarang orang.

“Nah, mari kita berlomba. Kita pergi mencari patung Dewi Kwan-im itu, siapa yang bisa mendapatkan dan mempertahankan selama sepuluh tahun boleh dianggap yang paling lihai di antara kita bertiga. Setujukah?”

“Dan apa taruhannya?” Beng Beng Hoatsu bertanya.

“Kau selalu hendak bertaruh! Tapi, aku teringat sesuatu. Bukankah tadi imam busuk itu menanyakan ketua Pegunungan Thang-la? Nah, siapa yang menang dalam perlombaan mencari patung Dewi Kwan-im ini, dia berhak menjadi Ketua Thang-la dan yang lain harus tunduk kepada ketua!”

Mendengar usul ini, Huo Mo-li yang sifatnya tidak mau kalah merasa setuju. Ia ingin benar menjadi ketua dan kedua orang tua lihai itu tunduk padanya!

“Aku setuju. Kita berlomba mencari dan mendapatkan patung tapi bagaimanapun juga, sepuluh tahun kemudian kita harus menguji kepandaian murid-murid kita di sini.”

Sementara itu, Siauw Ma dan Lian Eng yang semenjak tadi melihat segala peristiwa itu, merasa gembira dan kagum. Mereka tidak saling iri lagi karena tahu bahwa guru masing-masing memang cukup lihai dan sama-sama aneh adatnya.

Hanya Souw Cin Ok yaug merasa agak kecewa karena harus berpisah dari cucunya. Tapi melihat kehebatan Huo Mo-li, iapun terhibur juga dan mengharap saja dalam hatinya supaya Lian Eng kelak hanya mewarisi ilmu kepandaian saja dan jangan mewarisi adat yang aneh dan keras dari setan api wanita itu!

Setelah semua setuju untuk sepuluh tahun kemudian mengadakan pertemuan dengan murid masing-masing di atas puncak itu, mereka lalu bubar. Huo Mo-li mengajak Lian Eng masuk ke dalam guanya.

Beng Beng Hoatsu bawa Siauw Ma pulang ke puncak Harimau Salju dan setelah pesan kepada pelayannya untuk menjaga puncak, ia ajak Siauw Ma turun gunung untuk mulai mencari patung Dewi Kwan-im.

Hwat Kong Tosu juga kembali ke gunungnya bersama Souw Cin Ok dan ia menyuruh muridnya itu menjaga tempat pertapaannya karena iapun langsung turun gunung untuk mulai dengan perlombaan itu dan sekalian mencari murid.

Sebaliknya Huo Mo-li yang memang cerdik dan licin, ia tidak mau turun gunung tapi berdiam saja di guanya mengajar Lian Eng dalam ilmu silat karena ia hendak melihat Lian Eng menjadi murid terlihai di antara murid-murid lain.

Adapun tentang patung Dewi Kwan-im, ia pikir tak perlu sibuk mencari ke mana-mana karena nanti saja kalau ia mendengar bahwa seorang dari pada kedua pertapa itu telah berhasil mendapatnya ia bisa datang ke guanya dan curi patung itu!

Sebenarnya apakah patung Dewi Kwan-im yang dicari-cari oleh imam dari Kwan-im-kauw itu? Dan mengapa imam itu menyangka ketua Gunung Thang-la yang mencurinya?

<>

Marilah kita melihat sebentar keadaan di Kuil Kwan-im-bio yang terletak di perbatasan Sin-kiang, sebuah kuil atau kelenteng yang sangat besar dan mewah.

Di sebelah utara Tibet, yakni di Pegunungan Kun-lun-san bagian ujung barat, terdapat sebuah puncak bukit yang disebut Kwan-im-san. Puncak ini terletak di perbatasan antara Sin-kiang dan Tibet, dan pegunungan yang menjadi bagian dari Kun-lun-san ini disebut juga Pegunungan Kokoshili oleh orang-orang Tibet. Di Puncak Kwan-im-san inilah letaknya kuil atau Kelenteng Kwan-im-bio yang besar dan megah.

Kelenteng ini dahulu didirikan oleh orang-orang Han yang hendak meluaskan penyebaran agama yang mereka anut, yakni

penganut-penganut atau pemuja-pemuja Dewi Kwan-im Pouwsat, ke dalam daerah Tibet yang terkenal fanatik menganut Agama Buddha dan terkenal mempunyai banyak buddha hidup yang disebut Lhama. Ternyata agama baru ini tidak dapat memasuki Tibet karena Bangsa Tibet sudah terlalu kukuh dan kuat kepercayaannya terhadap agama lama mereka.

Tapi Kelenteng Kwan-im-bio itu dilanjutkan oleh para penganut Kwan-im-kauw dan bahkan dijadikan pusat karena agama itu di pedalaman Tiongkok juga tidak mempunyai banyak penganut. Tempat ini dijadikan markas besar di mana para pendeta-pendeta menjadi utusan-utusan untuk menyebar agama itu ke seluruh daerah.

Pendiri dari Kwan-im-kauw atau sucouw mereka adalah Bu Su Sianjin yang telah lama meninggal dunia. Kini tiga orang muridnya yang melanjutkan usahanya.

Tiga orang murid ini merupakan pendeta-pendeta tingkat pertama dan memiliki ilmu silat yang tinggi dan lihai sekali. Berkat kerajinan tiga pendeta inilah maka ilmu silat Kwan-im-pai mendapat kemajuan pesat hingga tidak sia-sia almarhum Bu Su Sianjin menaruh kepercayaan kepada tiga orang muridnya ini.

Ketiga ketua Kwan-im-kauw ini, atau yang disebut kauw-cu (ketua agama) adalah orang-orang yang alim dan betul-betul mencari jalan kesucian dengan perantaraan kesucian Kwan-im Pouwsat yang mulia.

Yang pertama adalah seorang wanita bernama Kim Hwa Sianli, kedua juga seorang wanita bernama Cin Hwa Sianli, dan yang ketiga seorang laki-laki bernama Kim Bok Sianjin. Ke tiga ketua ini mempunyai banyak anak murid, dan murid-murid inipun sebagian besar sudah berusia tinggi dan telah mempunyai murid-murid lagi.

Menurut taksiran, ke tiga ketua Kwan-im-kauw itu telah berusia delapanpuluh tahun lebih, sedangkan murid-murid mereka rata-rata berusia enampuluh tahun. Karena itu, tidak heran bahwa imam yang mencari patung ke Pegunungan Thang-la dan yang mengaku bertingkat tiga, juga sudah tua, karena murid-murid tingkat ketiga semuanya berusia antara empatpuluh sampai limapuluh tahun.

Jumlah seluruh imam yang berdiam dalam kelenteng itu lebih dari seratus orang belum terhitung yang sedang berada di luar karena tugas menyebar agama di lain daerah.

Karena itulah maka nama Kwan-im-kauw cukup terkenal dan berpengaruh, pertama karena ketuanya memegang teguh disiplin dan peraturan keras menjaga nama baik kelenteng, kedua karena semua imam adalah orang-orang berilmu tinggi.

Di depan dan belakang kelenteng terdapat empang-empang yang indah karena penuh dengan bunga teratai. Bunga teratai terkenal sebagai bunga suci, terutama bagi penganut Kwan-im-kauw yang memuja Kwan-im Pouwsat karena bunga teratai adalah tempat dewi suci itu bersemayam.

Di tengah ruang besar terdapat sebuah empang kecil yang tak terisi air tapi di situ terdapat beberapa belas bunga teratai emas murni yang bercahaya mengkilap! Daun-daun dan bunga-bunga teratai itu semuanya terbuat dari pada emas yang terukir indah sehingga kelihatannya begitu hidup seolah-olah daun dan bunga tulen yang diwarnai emas.

Dan di tengah-tengah empang itu, dikelilingi bunga-bunga teratai emas terdapat sebuah-patung emas bermata mutiara, patung Dewi Kwan-im duduk bersila di atas sebuah bunga teratai! Daun-daun dan bunga-bunga emas itu memang indah, tapi kalau dibanding dengan patung itu, semua itu tidak ada artinya, karena patung itu merupakan hasil seni yang luar biasa dan buatannya demikian halus, emasnya demikian murni, hingga tak ternilai harganya!

Di luar empang, menghadap ke arah patung Dewi Kwan-im itu, dipasang meja sembahyang yang besar dan di atas meja terdapat tujuh batang lilin yang selalu menyala, tak kenal siang maupun malam. Di sinilah para imam itu bermuja samadhi dan bersembahyang kepada Kwan-im Pouwsat, dewi kebajikan yang mereka puja.

Selain paderi-paderi lelaki, di situ terdapat juga nikouw-nikouw atau pendeta-pendeta perempuan, murid-murid dari Kim Hwa Sianli dan Cin Hwa Sianli dan kesemuanya rata-rata memiliki ilmu silat Kwan-im-pai yang lihai. Dan para nikouw inilah yang siang malam dengan bergilir menjaga di sekeliling patung Dewi Kwan-im itu.

Tapi, hal yang tak terduga-duga dan aneh telah terjadi. Pada suatu malam beberapa bulan yang lalu, patung itu telah dapat tercuri orang dan lenyap!

Padahal malam hari itu di sekeliling patung duduk bersila beberapa puluh pendeta laki-laki perempuan yang bermuja samadhi sambil menjaga. Setelah menjelang tengah malam, entah mengapa, semua pendeta itu tak dapat bergerak dan seakan-akan dalam keadaan terkena pengaruh ilmu sihir yang mujijat.

Mereka seolah-olah tertidur dalam keadaan setengah sadar. Dengan samar-samar mereka melihat bayangan orang berkelebat cepat sekali dan tahu-tahu patung itu telah lenyap dari situ!

Sebelum bayangan orang ajaib itu lenyap, terdengar suara ketawanya yang menyeramkan dan disusul kata-katanya yang diucapkan dengan keras dan parau.

“Hei, para imam tolol Kwan-im-kauw! Kalau kalian merasa penasaran dan hendak mencari patung ini, datanglah ke puncak Pegunungan Thang-la!” kemudian suara itu hilang berikut bayangan orang dan patung Dewi Kwan-im yang dicurinya!

Tentu saja hal itu menimbulkan heboh besar dalam Kelenteng Kwan-im-bio. Harus diketahui bahwa yang pada malam hari itu menjaga di situ, sebagian besar adalah anak-anak murid ke tiga ketua Kwan-im-pai, yakni tokoh-tokoh kedua yang ilmu kepandaian tinggi.

Namun pencurian itu bisa dilakukan demikian sempurna dan semua pendeta di situ sama sekali tidak berdaya, bahkan pencuri itu dengan kurang ajar dan beraninya telah memberitahukan tempat tinggalnya!

Setelah diselidiki oleh Kim Hwa Sianli, Cin Hwa Sianli, dan Kim Bok Sianjin bertiga ketua kwan-im-pai menyelidiki dengan teliti, ternyata bahwa pencuri itu telah menggunakan semacam obat bubuk yang merupakan racun halus dan pengaruhnya membuat orang tak sadar seperti mabok!

Entah bagaimana pencuri itu bisa sebarkan obat bubuk itu ke arah semua pendeta yang sedang bersamadhi tanpa diketahui oleh mereka! Ini menandakan bahwa pencuri itu bukanlah sembarang orang dan memiliki gin-kang yang tinggi sekali.

“Sepanjang pengetahuanku, yang memiliki obat tidur aneh ini tidak ada keduanya tentu si tabib dewa Kiang Cu Liong. Tapi untuk apa ia lakukan hal ini?

“Sedangkan ia terkenal sebagai seorang aneh yang menjalankan dharma berata dan mengembara ke mana-mana tidak mempunyai tempat tinggal yang tetap. Tapi mengapa pencuri itu mengaku bertempat tinggal di Puncak Pegunungan Thang-la?” Kim Bok Sianjin utarakan pendapatnya.

“Di Thang-la sejauh yang kuingat, hanya tinggal Beng Beng Hoatsu, ada juga Hwat Kong Tosu yang tinggal di Hong-lun-san, sebelah utara tapi termasuk puncak Pegunungan Thang-la juga. Apakah seorang di antara nereka yang mencurinya? Tapi mereka

adalah orang-orang luar biasa yang berilmu tinggi, aku tidak percaya mereka mau mengganggu kita," Cin Hwa Sianli utarakan kesangsiannya.

"Lupakah kalian bahwa Huo Mo-li juga tinggal di puncak Thang-la?" tiba-tiba Kim Hwa Sianli berkata.

"Apa? Setan api wanita itu?" kedua adik seperkumpulan itu bertanya.

Kim Hwa Sianli mengangguk. "Mereka bertiga ini disebut Thang-la Sam-sian atau Tiga Dewa dari Thang-la, dan kalau benar seorang dari mereka mengambil patung kita, tentu Huo Mo-li itulah yang melakukannya!

Setelah mengadakan perundingan dengan masak, lalu diambil keputusan oleh Kim Hwa Sianli.

"Kita jangan sembrono dalam menuduh seseorang, apa lagi kalau orang itu satu di antara ke tiga Dewa Thang-la itu! Mereka bukanlah orang sembarangan dan kita lebih baik jauhkan diri dari mereka dan tidak mencari keributan. Biarpun pencuri itu telah mengaku bahwa ia tinggal di Thang-la, tapi obat bubuk yang ia gunakan sungguh mencurigakan.

"Lebih baik kita juga mencari si tabib dewa dan menanyakan hal ini kepadanya. Tapi sebelum jelas siapa yang mencurinya, tak perlu kita sendiri turun tangan. Lebih baik kita menyuruh anak murid kita untuk menyelidiki ke Gunung Thang-la."

Demikianlah, maka lalu dipilih seorang anak murid tingkat tiga untuk menyelidiki di atas Thang-la dan sebagian lagi pergi mencari Kiang Cu Liong Si Tabib Dewa yang tak tentu tempat tinggalnya itu. Dan kebetulan sekali penyelidik yang diutus menyelidiki di atas Pegunungan Thang-la telah bertemu dengan ketiga tokoh Thang-la itu dan berlaku agak kurang hormat hingga ia dipermainkan oleh Thang-la Sam-sian!

Dengan menderita luka dalam dan malu sekali, anak murid Kwan-im-pai itu lari menuju pulang. Dan semenjak saat itu, maka tertanamlah bibit permusuhan di antara Kwan-im-kauw dan ke tiga tokoh Thang-la itu!

<>

Lian Eng si gadis gagu mendapat gemblengan hebat dan pelajaran silat dengan tak kenal lelah oleh Huo Mo-li. Setan api wanita itu memang seorang yang keras hati dan Lian Eng biar pun gagu, namun ternyata berotak cerdik sekali serta kerajinannya tak kalah dengan subonya.

Setelah mempelajari dasar-dasar Huo-mo-kun-hwat yang luar biasa untuk beberapa bulan, otaknya yang tajam sudah dapat menangkap sari-sari dasar ilmu silat itu. Maka mulailah ia diajak oleh gurunya untuk mempelajari lukisan-lukisan di dinding yang dulu digosok bersih oleh Siauw Ma.

Huo Mo-li jika bicara dengan muridnya menggunakan bahasa campuran, yaitu dengan mulut dan jari tangan, maka Lian Eng dapat menangkapnya dengan jelas sekali. Sebaliknya gadis gagu

itu sekali saja gerakkan tangannya, gurunya segera dapat mengerti maksudnya.

“Lian Eng, kau jangan memandang rendah ukiran-ukiran di dinding ini. Ukiran-ukiran ini kubuat dengan susah payah selama sepuluh tahun lebih. Semua lukisan dinding ini jika digabung menjadi satu merupakan pelajaran Ilmu Silat Huo-mo-kun-hwat yang lengkap, yaitu mengenai pokok-pokoknya saja karena pecahannya akan datang dengan sendirinya jika telah hafal pokok-pokoknya.

“Jangan kira kau akan mempelajari dengan mudah semua ukiran ini tanpa memahami dasar-dasarnya lebih dulu. Huo-mo-kun-hwat berdasarkan kegesitan dan selalu berusaha mendahului gerakan lawan. Kalau lawan cepat, kita harus lebih cepat lagi. Kalau lawan terlalu cepat bagi kita dan memiliki gin-kang yang lebih sempurna, kita harus menggunakan gerakan lambat tapi keras.

“Pendeknya, gerakan kita harus seperti gerakan setan api, lihatlah nyala api yang berkobar di dalam ruang dalam itu. Ia bisa bergerak sangat cepat atau sangat lambat menurut bagaimana keadaan di luar.

“Tapi, cepat atau lambat, selalu didorong dengan tenaga hebat dan panas! Juga gerakan kita kalau didorong dengan tenaga Huo-mo-kang, sama saja dengan gerakan api.”

Demikian Huo Mo-li memberi pelajaran kepada murid tunggalnya yang dimengerti baik oleh Lian Eng.

Kemudian Lian Eng diberi pelajaran permulaan melatih ilmu silat menurut lukisan-lukisan di dinding itu dan mulai mempelajari ilmu mujijat Huo-mo-kang! Untuk melatih ini, ia mula-mula harus menyabetkan tangannya melalui api yang menyala. Karena ia menggerakkan tangannya dengan cepat memotong nyala api itu, maka tidak merasa panas dan kulitnya hanya sekejap saja tersentuh api hingga tidak meninggalkan bekas.

Tapi lama-kelamaan gurunya menyuruh ia memperlambat gerakan tangannya hingga api itu agak lama memanggang tangannya. Setelah itu tangan yang dipanggang itu diberi obat yang digosokkan sampai masuk melalui lubang-lubang di kulit. Lambat laun Lian Eng dapat menahan dan menaruh tangannya di dalam nyala api tanpa terbakar!

Setelah berlatih berbulan-bulan gadis gagu itu mulai belajar mencuci kaki tangan dengan nyala api yang keluar dari kawah di dalam ruang gua itu tanpa terganggu sedikitpun. Untuk dapat mandi api seperti yang dilakukan gurunya, ia masih harus berlatih deagan giat beberapa tahun, karena ia harus dapat menggunakan lwee-kangnya sampai ke rambut-rambutnya, agar rambut itu jangan habis dimakan api!

Untuk mempelajari kegesitan atau gin-kang, gurunya mengajak Lian Eng ke luar gua dan di atas sebuah puncak yang terdapat banyak burung. Huo Mo-li menangkap burung itu dengan pukulan Huo-mo-kangnya, lalu muridnya disuruh meloncat menubruk burung yang dilepas.

Mula-mula hal ini sukar sekali, tapi karena Lian Eng pernah mempelajari silat dari kakeknya, Souw Cin Ok, dan pernah pula sebulan lebih dilatih pelayan dan kedua manusia salju dari Beng Beng Hoatsu, ia telah memiliki kepandaian yang lumayan juga dan dasar-dasarnya sudah cukup kuat, maka kini mempelajari ilmu luar biasa yang diturunkan oleh Huo Mo-li kepadanya, ia tidak mengalami banyak kesukaran.

Tak lama kemudian, ia telah berhasil tiap kali tubruk pasti dapat menangkap burung yang hendak terbang itu. Dengan demikian, maka kecepatan gerakan tubuhnya sudah melebihi kecepatan burung yang hendak terbang!

Setelah Lian Eng telah mulai berani mempermainkan nyala api dengan kedua tangannya seolah-olah orang bermain-main air saja, ia mulai memiliki tenaga Huo-mo-kang.

Pada suatu pagi Huo Mo-li ajak muridnya keluar untuk mencoba ilmunya Huo-mo-kang. Di atas mereka banyak burung-burung warna putih dan beterbangan rendah. Huo Mo-li gunakan tangan kiri memukul ke atas, dan berseru.

“Turun!”

Benar saja, seekor burung yang dibidik kepalan tangannya itu seakan-akan kena pukul dan bergulingan ke bawah! Huo Mo-li tangkap burung itu yang ternyata tidak mati karena memang sengaja dipukul untuk menjatuhkannya saja. Kemudian ia lepaskan burung itu dan memerintah muridnya, “Pukul!”

Lian Eng mengerti maksud gurunya, maka ia segera kerahkan tenaga dalamnya ke arah tangan kanan dan pukulkan itu dengan jari-jari terbuka ke arah burung yang telah terbang dan berada kira-kira satu tombak di atasnya! Hebat sekali akibatnya.

Terdengar suara “Buk!” yang keras dan burung itu terpental lalu jatuh ke tanah dengan bulu-bulunya rontok dan dadanya yang berkulit putih kini menjadi matang biru! Burung itu mati seketika itu juga.

Gurunya memuji, “Bagus…... bagus!”

Tapi pada saat itu juga terdengar seruan merdu dan halus, “Siancai….. siancai….. kepandaian yang tinggi, luar biasa, dan ganas........”

Ketika Huo Mo-li dan Liang Eng memandang, ternyata yang datang adalah seorang pendeta wanita yang berpakaian hijau gelap dan di dadanya terdapat sulaman dua tangkai bunga teratai. Pendeta itu berusia kurang lebih limapuluh tahun dan wajahnya tampak alim dan agung serta bibirnya selalu tersenyum ramah dan sabar hingga sekali lihat saja dapat mendatangkan rasa hormat dan senang dalam hati.

Huo Mo-li tahu bahwa nikouw itu berkepandaian boleh juga karena dapat datang ke situ tanpa ia ketahui, sungguhpun hal ini baru dapat terjadi karena ia tadi terlampau girang dan curahkan semua perhatian kepada muridnya.

Nikouw itu angkat kedua lengan dan memberi hormat lalu berkata dengan halus,

“Maafkanlah pinni jika mengganggu kalian guru dan murid yang lihai. Kalau mata pinni tidak salah lihat dan kalau pikiran pinni tidak salah terka, bukankah pinni menghadap di depan Dewi Api dari Thang-la yang sangat sakti dan terhormat?”

Biarpun kata-kata nikouw itu sangat halus dan penuh hormat hingga membikin Lian Eng merasa suka, tapi Huo Mo-li yang melihat bahwa nikouw itu hanya memakai tanda lukisan dua tangkai bunga teratai, ia tidak memandang sedikitpun juga. Ia tahu bahwa nikouw itu hanya anak murid tingkat dua saja dan ia tak perlu mengacuhkan.

“Kau murid siapakah?” tanyanya karena ia tahu dari Hwat Kong Tosu bahwa Kwan-im-pai mempunyai tiga orang ketua.

Nikouw itu tetap bersikap hormat. “Pinni yang bodoh adalah murid dari Cin Hwa Sianli subo,” jawabnya.

“Cin Hwa Sianli itu ketua yang ke berapakah?” tanya pula Huo Mo-li.

“Guruku adalah ketua kedua dari Kwan-im-pai,” jawab nikouw itu.

Huo Mo-li perdengarkan ketawa menyindir.

“Hm, ketua kedua dari Kwan-ia-pai mengutus kau datang ke sini ada perlu apakah?”

Nikouw itu tetap sabar. “Pinni diutus mintakan maaf atas kelancangan murid tingkat tiga yang berani berlaku kurang ajar kepada Pouwsat.”

Nikouw itu sengaja menyebut Huo Mo-li dengan sebutan Huo Pouwsat atau Dewi Api, karena sekali-kali ia tidak berani menyebut Mo-li atau Setan Perempuan.

“Kalau kami tidak maafkan padanya, tentu sekarang ia telah berada di neraka! Nah, kau pergilah, jangan mengganggu kami lebih jauh.”

Tapi nikouw itu tetap berdiri membungkuk dan tidak mau pergi.

“Eh, eh, kau tidak juga pergi?” tanya Huo Mo-li gemas.

“Pinni diutus untuk menghaturkan maaf dan untuk memohon kemurahan Pouw¬sat untuk mengembalikan patung Kwan-im Pouwsat dari kelenteng kami.”

Huo Mo-li merah mukanya dan sepasang matanya yang jeli dan indah itu memancarkan sinar api.

“Kau juga berani menuduh aku?”

Ia segera maju dan menggerakkan tangan kirinya ke pundak nikouw itu untuk mendorong. Tapi nikouw itu telah mewarisi kepandaian Cin Hwa Sianli sampai tingkat yang cukup tinggi, maka dengan cepat ia berkelit. Huo Mo-li makin marah hingga kedua lengan tangannya berubah merah.

Lian Eng terkejut melihat perubahan subonya itu karena ia tahu bahwa dalam keadaan demikian maka tenaga Huo Mo-li yang lihai telah menguasai sepenuhnya di kedua tangan gurunya dan pukulan yang dilakukan oleh tangan itu adalah pukulan maut belaka!

Huo Mo-li menyerang lagi, tapi kembali nikouw itu dapat berkelit karena telah menggunakan gerak ilmu silat Kwan-im-pai yang lihai. Setelah diserang dua kali, nikouw itupun balas menyerang dengan tidak kalah hebatnya, tapi air mukanya tetap tenang dan sabar.

Huo Mo-li merasa terlalu rendah untuk membinasakan seorang murid tingkat dua dari Kwan-im-pai, maka ia segera kerahkan gin-kang dan lwee-kangnya hingga sebentar saja ia telah dapat mengurung nikouw itu. Baru saja belasan jurus, nikouw itu telah merasa pening dan tiba-tiba jari tangan Huo Mo-li berhasil menepuk pundaknya!

Tepukan itu perlahan saja, tapi cukup membuat nikouw itu sempoyongan mundur dengan muka pucat karena ia merasa sakit sekali di dada sebelah kanan. Ia tahu bahwa ia telah mendapat luka dalam yang cukup berat, maka ia menjura sambil menahan sakit dan berkata.

“Terima kasih atas kemurahan hati Pouwsat, dan pasti budi ini akan pinni sampaikan kepada ketiga kauw-cu kami.”

Huo Mo-li tersenyum sindir.

“Kau tidak akan mati, jangan khawatir! Tapi kalau dalam waktu tiga kali duapuluh empat hari kau tidak sampai ke kelentengmu, aku tidak tanggung akan keselamatan jiwamu. Kalau kauw-cu dari kelentengmu penasaran dan tetap hendak mencari patung di sini, janganlah suruh muridnya, tapi datang saja sendiri!”

Kemudian ia balikkan tubuh dan ajak Lian Eng pergi dari situ. Nikouw itupun segera lari turun untuk pulang dan memberi laporan kepada guru-gurunya.

Lian Eng diam-diam merasa tak senang dan terkejut melihat watak gurunya yang ternyata kejam dan keras. Diam-diam timbul rasa tak suka kepada gurunya itu. Tapi Huo Mo-li bersikap baik sekali padanya hingga gadis gagu itu lama-lama lenyap rasa tidak sukanya.

Melihat betapa hebat dan tinggi ilmu silat gurunya, maka Lian Eng perhebat ketekunannya dan ia mulai mempelajari lukisan dinding itu dengan lebih teliti karena tahu bahwa ilmu silat yang diukir itu benar hebat.

Ia pelajari ukiran pertama dan cocokkan itu dengan pelajaran lisan yang didapat dari gurunya. Dengan bantuan lukisan itu, ia dapat melakukan gerak yang sempurna. Kadang-kadang Lian Eng sampai lupa makan tidur karena rajinnya mempelajari dinding itu hingga sering kali gurunya menegurnya.

Beberapa bulan telah lewat pula dan kini kepandaian Lian Eng sudah maju pesat. Tapi belum juga ia memiliki tenaga yang cukup kuat untuk menolak batu besar penutup gua Dewi Api, maka jika

gurunya keluar gua dan menutup batu itu ia hanya berada di dalam gua seorang diri dan tekun mempelajari lukisan-lukisan di dinding.

Pada suatu hari, ketika ia asyik mempelajari gerak yang keduapuluh tiga, tiba-tiba batu penutup gua itu terbuka. Gurunya sedang keluar, maka tadinya Lian Eng menyangka bahwa gurunya telah kembali hingga dengan wajah girang ia meloncat keluar untuk menyambutnya.

Tapi alangkah kagetnya ketika melihat dua orang pendeta perempuan yang berpakaian putih memasuki pintu gua itu. Dua orang pendeta itu berusia tinggi, lebih dari tujuhpuluh tahun, sedangkan wajah mereka agung dan keren.

Rambut mereka digelung ke atas dalam bentuk bunga teratai dan pada baju bagian dada terlukis setangkai teratai besar. Di punggung mereka tampak gagang po-kiam dan di tangan kanan memegang sebuah hud-tim, yaitu kebutan pertapa yang berbulu putih.

Lian Eng berdiri memandang dengan tak bergerak kepada dua pendeta wanita itu. Kedua pendeta itu ketika melihat Lian Eng segera menghampiri dan seorang di antara mereka bertanya dengan suara halus.

“Eh, nona yang baik, di manakah perginya Huo Mo-li? Apakah dia gurumu?”

Lian Eng menggeleng-gelengkan kepala, tanda bahwa ia tidak tahu ke mana perginya gurunya, kemudian menganggukkan kepala sebagai jawaban bahwa ia benar murid dari Huo Mo-li.

Kedua pendeta itu saling pandang, dan seorang lagi berkata, “Nona, kau belum jawab pertanyaan kami.”

Lian Eng merasa mendongkol sekali. Ia sudah menjawab mengapa dianggap belum? Tiba-tiba timbul marahnya karena terang sekali kedua wanita tua ini hendak mempermainkannya.

Sudah terang ia seorang anak gagu bagaimana disuruh bicara? Maka ia lalu duduk dan buang muka!

“Hm, hm, gurunya setan, muridnyapun iblis!” seorang di antara mereka memaki.

Tentu saja Lian Eng merasa marah sekali mendengar betapa ia dan gurunya dimaki orang. Ia berdiri dan dengan banting-banting kaki gunakan jari telunjuk menuding keluar yang maksudnya ia marah dan mengusir orang-orang itu. Tapi kedua pendeta itu tidak mengerti, hanya menganggap gadis kecil itu mempermainkan mereka.

“Suci, mari kita geledah saja ke dalam. Agaknya iblis perempuan itu bersembunyi di dalam.”

“Sumoi, untuk apa mencari keributan?” Kim Hwa Sianli mencegah adiknya.

“Ah kita hanya ingin mencari patung kita yang hilang. Hayolah, suci, jangan ladeni anak gila ini!”

Keduanya lalu bertindak ke dalam, tapi tiba-tiba Lian Eng loncat menghadang di depan mereka dengan tolak pinggang!

Kedua pertapa wanita itu tersenyum geli dan tidak ladeni gadis itu terus saja maju melangkah, tapi sungguh tak dinyana, tiba-tiba Lian Eng itu kirim pukulan Huo-mo-kangnya!

Cin Hwa Sianli yang berada di depan terkena langsung oleh angin pukulan Lian Eng. Ia merasa betapa satu tenaga yang kuat dan panas menyambarnya dengan hebat sekali, maka ia berseru kaget dan menangkis dengan kebutannya.

Angin pukulan Lian Eng yang telah dapat menjatuhkan burung yang terbang di atas itu tertangkis punah oleh hud-tim Cin Hwa Sianli, tapi tak urung kebutan itu telah rontok beberapa helai bulunya!

Tentu saja hal ini mengagetkan kedua ketua Kwan-im-pai itu karena tidak mereka sangka bahwa gadis kecil ini mempunyai kelihaian sehebat itu! Cin Hwa Sianli meloncat maju menyerang tapi sucinya yang khawatir kalau-kalau sumoinya salah tangan melukai gadis kecil itu, segera membetot baju adiknya dan berkata,

“Mundurlah kau, sumoi!”

Kemudian ia sendiri maju, Lian Eng menyambut dengan pukulan Huo-mo-kang lagi. Tapi Kim Hwa Sianli sudah siap hingga ia

dapat berkelit sambil membongkokkan diri ke samping lalu terus maju menyambar Dengan jari tangan kirinya ia menotok pundak Lian Eng hingga gadis itu berdiri kaku dan dia seperti sebuah patung.

“Hayo sumoi, kita mengadakan penyelidikan sebentar untuk mencari patung kita, nanti kita lepaskan gadis lihai ini.”

Mereka lalu menggeledah ke dalam gua dan mereka heran sekali melihat betapa dalam gua yang diselimuti salju di puncak itu bisa terdapat api bernyala-nyala yang keluar dari dalam kawah. Mereka memeriksa dengan teliti, tapi tak berhasil menemukan patung yang mereka cari-cari.

Dengan kecewa dan menyesal mereka keluar. Kecewa karena patung yang dicari tidak ketemu, dan menyesal karena kalau ternyata bahwa Huo Mo-li bukan pencurinya, maka berarti mereka mendapat seorang musuh baru yang tangguh dan lihai sekali!

Ketika tiba di luar, mereka kaget sekali karena gadis kecil yang tadi ditotok, sekarang telah duduk di atas bangku dengan senang sambil makan paha seekor burung. Paha itu mentah, tapi gadis itu makan dengan tampak lezat sekali. Selain gadis itu, di situ tidak tampak orang lain!

Kim Hwa Sianli segera menghampiri Lian Eng dan berkata dengan suara halus, “Nona kecil, nanti katakan kepada gurumu bahwa kami menyesal sekali telah mengganggu tempat tinggalnya dan sampaikan pernyataan maaf kami.”

Lian Eng hanya memandang dengan mata tajam, dan tiba-tiba dari belakang kedua pendeta wanita itu terdengar orang berkata dengan suara merdu,

“Aduh enaknya! Menghina anak kecil, masuk tempat orang tanpa permisi, bisakah dibikin habis begitu saja?”

Kim Hwa Sianli dan Cin Hwa Sianli cepat memutar tubuh dan mereka melihat seorang wanita yang sangat cantik berdiri sambil tersenyum menghina. Mereka kagum sekali melihat kecantikan Huo Mo-li. Biarpun mereka telah mendengar tentang kecantikan Setan Api Wanita itu, namun baru kali ini mereka melihat dengan mata sendiri.

“Hm, kalian ini bukankah ketua dari Kwan-im-pai?”

Kim Hwa Sianli menjura dan membenarkan pertanyaan Huo Mo-li yang lalu berkata lagi.

“Bagus betul perbuatan ketua-ketua Kwan-im-pai. Kalian sungguh tidak pandang mata kepada orang lain. Apa kausangka semua orang harus tunduk dan takut kepada Kwan-im-pai? Yang manakah di antara kalian bernama Cin Hwa Sanli?”

Cin Hwa Sianli maju setindak, “Apakah maksudmu menanyakannya? Pinni sendirilah bernama Cin Hwa!”

Huo Mo-li pandang pendeta wanita itu dengan tajam. Biarpun wajah Cin Hwa Sianli menunjukkan bahwa ia adalah seorang yang tinggi ilmu batinnya dan telah dapat mengekang segala nafsu dunia, namun sinar matanya tidak selembut Kim Hwa Sianli.

“Jadi nikouw yang datang dua bulan yang lalu itu adalah muridmu? Dan sekarang kau sendiri datang mau apa? Kenapa kau geledah-geledah guaku tanpa permisi? Bagaimana kalau kau mencuri sesuatu dari guaku?”

Karena sedih dan menyesal telah kehilangan patung Dewi Kwan-im dan mencari tanpa hasil, maka Cin Hwa Sianli kini menjadi marah mendengar ia dituduh mencuri!

“Siapa yang sudi mencuri barang-barangmu? Hm, kami datang sebaliknya hendak mencari barang kami yang dicuri oleh orang rendah!”

Huo Mo-li memandang marah. “Mengapa dicari dalam guaku?”

Melihat kedua orang itu telah bersitegang, Kim Hwa Sianli maju dan angkat kedua tangan memberi hormat, lalu berkata dengan hormat, “Harap toanio sudi memaafkan kekeliruan kami dan biarlah lain kali kalau ada kesempatan kami akan memperbaiki kesalahan terhadap toanio ini. Sumoi, marilah kita pergi.”

Tapi Huo Mo-li berkata dengan suara garang,

“Sudah suruh murid datang mengacau lalu diri sendiri datang melanggar kesopanan, mau pergi begitu saja? Tak mungkin….. tak mungkin!”

Cin Hwa Sianli menjadi gemas dan berkata keras, “Habis kau mau apa?”

Huo Mo-li memandangnya dengan mata bersinar. “Kau jauh-jauh telah datang ke sini, maka mau tidak mau aku harus menyambutmu. Ingin aku mencoba kelihaian ketua dari Kwan-im-pai yang mempunyai murid-murid yang tak becus apa-apa!”

“Kau menantang bertanding?” Cin Hwa Sianli bertanya.

“Kalau kau berani!” jawab Huo Mo-li.

Dengan sekali gerak saja Cin Hwa Sianli telah cabut pedang dengan tangan kanan dan kebutannya telah pindah ke tangan kiri, lalu sambil berkata, “Kalau begitu, aku si tua bangka tidak baik kalau menolak ajakanmu. Bersiaplah kau, Huo Mo-li!”

Sambil berkata demikian, kebutan di tangan kirinya bergerak ke arah muka Huo Mo-li, tapi gerakan ini hanya untuk mengelabui mata lawan saja, karena yang sebenarnya menyerang hebat adalah pedang di tangan kanannya! Karena maklum bahwa lawannya ini lihai sekali, Cin Hwa Sianli membuka serangan dengan langsung mengeluarkan ilmu yang mematikan dan berbahaya.

Tapi dengan tenang dan mudah sekali Huo Mo-li berkelebat ke samping dan menghindarkan serangan itu, kemudian iapun balas menyerang dari samping dengan pukulan yang hebat. Melihat lawannya begitu bergebrak sudah mengeluarkan gerakan mematikan, iapun tidak berlaku sungkan lagi. Pukulannya dari samping ini adalah gerakan Setan Api Menjilat Air yang mengandung tenaga Huo-mo-kang penuh.

Sekiranya terkena pukulan ini, biarpun memiliki kepandaian tinggi dan lwee-kang yang cukup sempurna, Cin Hwa Sianli tentu takkan dapat menahannya. Tapi pertapa wanita itu gin-kangnya juga sudah cukup tinggi maka cepat sekali ia meloncat menyingkir dari pukulan itu.

Angin pukulan yang keluar dari lengan tangan Huo Mo-li menyambar dinding batu dan sebagian dinding itu tergempur! Alangkah kaget dan kagumnya ke dua ketua Kwan-im-pai itu melihat kehebatan pukulan Huo Mo-li.

Sebaliknya Huo Mo-li sendiri melihat betapa lawannya cukup gesit dan ternyata pukulan pertamanya bahkan merusak dinding guanya sendiri, ia segera meloncat keluar dan menantang.

“Cin Hwa! Kau memang gagah, marilah keluar dari gua dan bertempur sampai seribu jurus dengan aku!”

Cin Hwa Sianli tidak takut dan menyusul keluar, di belakangnya menyusul pula Kim Hwa Sianli. Lian Eng merasa gembira melihat perkelahian itu dan diam-diam iapun keluar dari gua dan duduk di atas tanah yang tertutup salju sambil bersandar ke batu karang guanya.

Begitu melihat lawannya telah datang menyusul segera Huo Mo-li menyerang bertubi-tubi dengan Huo-mo-kun-hwat yang luar biasa gerakannya itu.

Biarpun di tangan kanannya ada pedang mustika dan di tangan kirinya ada kebutan dan kedua senjata itu dapat dimainkan

dengan lihai, namun menghadapi serangan-serangan Huo Mo-li yang hebat, Cin Hwa Sianli terdesak juga!

Lebih-lebih ketika setelah bertempur puluhan jurus ia berhasil menggunakan pedangnya menyabet pinggang Huo Mo-li tapi terpental dan tidak mempan, hatinya menjadi gentar. Ia tidak sangka bahwa selain lihai ilmu silatnya, Setan Api Wanita itupun bertubuh kebal dan dapat menahan sabetan pedangnya!

Padahal jelas tampak bahwa baju Huo Mo-li di bagian pinggang telah robek karena sabetannya tadi. Ia mana tahu bahwa di sebelah dalam dari pakaian luarnya, Huo Mo-li mengenakan baju wasiat yang terbuat dari pada serat yang diambil dari semacam rumput salju yang jarang terdapat.

Huo Mo-li sengaja memperlihatkan kesaktiannya untuk mengacaukan pikiran lawan. Benar saja, setelah melihat bahwa Huo Mo-li tak dapat terluka oleh pedangnya, maka permainan silat Cin Hwa Sianli menjadi kendur dan pada suatu saat Huo Mo-li berhasil kirim pukulan yang tepat mengenai pundak kanan pendeta wanita itu.

Cin Hwa Sianli terlempar beberapa tombak jauhnya dan ia roboh tak berkutik lagi. Biarpun ia dapat menahan sakit dan sedikitpun tidak mengeluarkan keluhan, akan tetapi lukanya cukup hebat dan sambungan tulang pundaknya telah terlepas!

Huo Mo-li yang melihat bahwa lawannya biarpun terluka tapi tidak akan tewas, segera loncat maju hendak kirim pukulan kedua, tapi

pada saat ia angkat tangannya, tiba-tiba ia merasa tangan itu sakit dan pada lengannya terasa panas, perih dan ngilu sekali!

Ia turunkan tangannya dan melihat bahwa pada lengan bagian atas tangan itu telah mengucurkan darah. Ia tahu dirinya telah terkena serangan senjata rahasia, maka ia menghadapi Kim Hwa Sianli dengan marah.

“Bukan lakunya seorang gagah untuk menyerang dengan curang dan diam-diam!” teriaknya dan siap untuk menyerang.

Kim Hwa Sianli menjura.

“Maaf, toanio. Kepandaianmu sungguh hebat dan sumoiku bukan tandinganmu, juga pinni sendiri takkan dapat melawanmu. Tapi setelah kau menang, tak perlu kau turunkan tangan membunuh sumoiku. Itupun bukan lakunya seorang gagah. Aku menyerangmu dengan Kwan-im-ciam hanya dengan maksud menolong jiwa sumoi yang hendak kaubunuh tadi.”

Huo Mo-li terkejut ketika tahu bahwa yang melukai lengannya adalah Kwan-im-ciam, semacam jarum halus yang tentu saja karena runcing dan halusnya, dapat menembus lubang-lubang kecil di antara pakaian wasiatnya, dan ia tahu pula bahwa jarum itu dapat memasuki jalan darah dan berjalan perlahan dengan darah menuju ke jantung! Dan mendengar kata-kata Kim Hwa Sianli yang mencelanya karena hendak membunuh Cin Hwa Sianli, ia merasa bahwa kata-kata itu memang benar, maka ia hanya tundukkan muka.

Kim Hwa Sianli tarik keluar sebungkus obat dari kantung jubahnya dan berkata lagi.

“Toanio, kita tak pernah bermusuhan, maka mengapa harus saling bunuh? Adikku telah terluka olehmu, begitu pula murid kami, dan kau telah terluka oleh jarumku.

“Bukan pinni hendak katakan bahwa pinni lebih pandai darimu, toanio. Tapi dengan kedua pihak telah terluka, maka kita telah saling bayar utang. Biarlah persoalan ini habis sampai di sini saja. Ini terimalah obat ini, jika kaucampur obat ini dengan air dan tempelkan pada luka di lenganmu, pasti jarum itu akan dapat disedot keluar.”

Huo Mo-li biarpun mengaku bahwa Kim Hwa Sianli bicara benar, namun adatnya yang keras dan angkuh tak dapat ditaklukkan. Ia berkata dengan senyum pahit.

“Aku sudah salah tangan melukai muridmu dan sumoimu, kini kau melukai aku, apakah anehnya? Kalau sampai aku mati karena luka ini, apakah halangannya? Yang kusesalkan adalah kesembronoanmu dan murid-muridmu. Yang curi patungmu adalah Hwat Kong, tapi kalian kejar-kejar aku. Hm, sungguh tolol!”

Mendengar ini, Kim Hwa Sianli girang sekali.

“Oh, jadi Hwat Kong Tosu kah yang lakukan perbuatan itu? Terima kasih, terima kasih atas keteranganmu, toanio. Nah, ini, pakailah obatku agar kau lekas sembuh dari pengaruh jarum itu!”

“Bawalah obatmu dan pergilah cepat! Kalau terlalu lama kau di sini, mungkin aku tak dapat menahan sabar lebih lama. Pergilah kau dan bawa sumoimu!”

Huo Mo-li tidak mau terima obat itu bahkan mengusir. Kim Hwa Sian-li tidak menjawab lagi, lalu angkat sumoinya dan setelah menjura sekali lagi, ia berkelebat turun gunung sambil panggul tubuh sumoinya yang terluka.

Setelah kedua pendeta wanita itu pergi, barulah Huo Mo-li periksa luka di tangannya. Ternyata luka yang kecil sekali dan bekas tempat di mana jarum halus itu menerobos masuk ke dalam lengannya, terdapat tanda merah dan rasanya gatal dan panas.

Ketika ia meraba-raba, ternyata jarum halus itu telah memasuki lengan tangannya dan berada di dekat tulang lengan! Ia tidak tahu bagaimana harus mencabut jarum itu, maka dengan nekat ia hendak membedah lengannya untuk ambil jarum yang berbahaya dari daging lengannya.

Lian Eng lari menghampiri gurunya dengan khawatir. Dengan gerak tangan dan jari ia bertanya yang maksudnya begini.

“Bagaimanakah luka di lenganmu? Berbahayakah?” Wajah gadis kecil itu tampak bingung.

“Jangan khawatir, muridku. Marilah kita masuk ke dalam gua dan aku akan coba keluarkan jarum terkutuk ini!” jawab gurunya.

<>

Tapi sebelum mereka memasuki gua, tiba-tiba dari lereng bukit terdengar suara kelenengan nyaring dan ketika mereka memandang, tampaklah seorang anak laki-laki berusia paling banyak tigabelas tahun mendaki puncak sambil memikul pikulan keranjang tukang obat. Ternyata anak itu dapat panjat puncak Dewi Api dengan cepat dan kepandaiannya ringankan tubuh sudah mengagumkan.

Huo Mo-li heran melihat anak itu berani naik ke puncak, tapi ketika ia melihat seorang tua dengan kepala besar dan tubuh kecil jalan di belakang anak itu sambil memikul keranjang besar di mana dipasangi kelenengan yang berbunyi nyaring itu, tahulah ia bahwa anak kecil itu tentu pembantu atau murid tukang obat itu.

Ia perhatikan tindakan kaki tukang obat itu yang walaupun tampaknya berjalan seenaknya namun cepat sekali telah bisa menaiki puncak. Maka tergeraklah hati Huo Mo-li, lebih-lebih ketika orang tua kepala besar itu tujukan tindakannya ke arah guanya. Setelah orang tua aneh itu berada di depannya, dengan sikap sambil lalu ia berkata dengan suaranya yang besar dan dalam.

“Huo Mo-li. mengapa berada di luar gua?”

Kaget juga hati Setan Api Wanita itu mendengar orang telah tahu julukannya. Sebelum ia menjawab, tampak wajah tukang obat itu terkejut dan memandangnya dengan tajam, lalu berkata lagi.

“Heran, heran! Huo Mo-li sampai menderita luka!”

Makin heranlah Huo Mo-li, maka ia segera bertanya tanpa banyak upacara lagi.

“Orang tua aneh, siapakah kau maka kenal namaku dan tahu bahwa aku menderita luka?”

“Aku tukang obat biasa dan kerjaku mengobati orang yang membutuhkan obat! Tentu saja aku kenal kau karena siapa lagi kalau bukan Huo Mo-li yang berada di atas puncak ini? Tentang lukamu, aku bukanlah tukang obat kalau tidak mengetahui apakah orang yang kuhadapi itu sakit atau tidak!”

Huo Mo-li teringat sesuatu. Orang ini aneh sekali dan agaknya memiliki kepandaian tinggi, tukang obat yang berilmu tinggi di dunia ini setahunya hanya seorang, yaitu Kiang Cu Liong yang disebut. Tukang Obat Dewa.

“Apakah kau setan obat she Kiang?” tanyanya dengan sengaja menyebut setan karena ia tidak mau mendewa-dewakan Kiang Cu Liong.

Tukang obat yang berwajah aneh dan kepalanya yang besar itu tertawa bergelak mendengar pertanyaan ini.

“Aku memang Kiang Cu Liong! Huo Mo-li kebetulan sekali aku datang pada saat kau menderita luka.”

“Apa katamu? Kebetulan mengapa?”

Kiang Cu Liong tertawa lagi. “Kebetulan sekali, karena aku dapat menolongmu dan mengeluarkan jarum itu dari lenganmu.”

“Eh, bagaimana kau bisa tahu aku terluka oleh jarum?”

“Hem, Huo Mo-li, jangan kauanggap tidak ada orang lain yang lebih pintar darimu. Aku tadi bertemu dengan ketua Kwan-im-kauw yang menggendong sumoinya. Siapa lagi kalau bukan dia yang sanggup lukai kau? Dan lukamu tentu karena jarumnya Kwan-im-ciam.”

Sebenarnya Kiang Cu Liong hanya melihat Kim Hwa Sianli menggendong adiknya turun dari puncak itu, dan ia tidak menemuinya, tapi karena ia memang cerdik, ia dapat menduga tepat sekali.

Tapi ia tidak tahu akan watak Huo Mo-li yang angkuh dan tidak sudi menerima pertolongan orang, maka alangkah herannya ketika Huo Mo-li menjawab dengan wajah muram.

“Kiang Cu Liong, jangan kau anggap aku tidak bisa keluarkan jarum ini sendiri. Aku tidak pernah menerima pertolongan orang dengan cuma-cuma!”

Untuk sesaat tukang obat she Kiang itu berdiri bengong, tapi ia segera tertawa bergelak.

“Siapa ingin menolong orang dengan cuma-cuma? Dengar Huo Mo-li, aku tadi bilang kebetulan karena kedatanganku ialah hendak minta pertolonganmu! Maka, sekarang kita bisa saling tolong hingga tidak ada di antara kita yang menerima pertolongan cuma-cuma!”

“Pertolongan apa?” Huo Mo-li bertanya dengan hati tertarik, karena kalau saling tolong itulah lain lagi soalnya.

“Aku membutuhkan beberapa potong mutiara salju yang hanya dapat diketemukan di atas puncak ini, yaitu cairan salju yang terpanggang oleh api kawah kemudian membeku lagi dan setelah beberapa tahun mencair dan membeku maka menjadi potongan karang putih keras yang disebut mutiara salju. Aku butuh beberapa potong untuk dipakai bahan obat semacam penyakit yang berbahaya. Berilah padaku beberapa potong mutiara salju itu dan aku akan bantu kau mengeluarkan jarum itu.”

“Hm, kalau begitu, baiklah.”

Huo Mo-li lalu gulung lengan bajunya yang tadi ia turunkan kembali melihat ada orang datang.

Kiang Cu Liong lalu keluarkan sepotong besi yang bentuknya melengkung seperti besi kaki kuda dan ternyata besi itu mengandung kekuatan sembrani yang kuat sekali. Ia tempelkan besi itu di atas luka di lengan Huo Mo-li, lalu gunakan jari tangannya mengetuk-ngetuk ke arah belakang jarum yang mengeram dalam lengan itu.

Tak lama kemudian, setelah jarum yang di dalam lengan itu terdorong oleh ketukannya dan disedot oleh besi sembrani, ia lepaskan besi itu dan ternyata jarum itu telah tampak keluar sedikit dari kulit Huo Mo-li! Dengan mudah saja kakek kepala besar itu mencabut jarum Kwan-im-ciam dan tertawa senang. Ia lalu simpan jarum itu ke dalam kotak obatnya.

Kemudian ia gunakan obat untuk dipoleskan di bekas luka itu hingga Huo Mo-li merasa lengannya dingin dan enak.

“Nah, ayoh kau kuantar mengambil mutiara salju yang kaubutuhkan itu,” kata Huo Mo-li kemudian, dan mereka berdua lalu tinggalkan tempat itu dan berpesan kepada murid masing-masing untuk menanti sebentar.

Pemuda kecil yang tadi datang bersama Kiang Cu Liong adalah pemuda yang sangat cakap. Kulit mukanya putih bersih, bibirnya merah dan matanya sangat tajam dan jujur sinar matanya. Daun telinganya lebar hingga ia tampak tampan dan gagah. Setelah melihat gurunya pergi dengan Huo Mo-li, ia mendekati Lian Eng yang masih berdiri di situ.

Ia berdiri di depan gadis cilik itu sambil memandang tajam, tanpa mengeluarkan sepatah katapun. Kemudian ia menggerakkan jari telunjuknya ke arah dadanya sendiri dan membungkuk lalu menggunakan jari telunjuk menulis di atas salju yang berbunyi.

“Namaku Tiong Li.”

Melihat bahwa pemuda itu tahu bahwa ia tidak bisa bicara, maka Lian Eng menjadi girang. Dulu ia pernah diajar menulis oleh kakeknya dan tahu pula arti tiap huruf yang tidak begitu sukar. Maka iapun segera menulis namanya sendiri di atas salju.

Dengan menggerakkan jari-jari tangan, Tiong Li menceritakan kepada Lian Eng bahwa semenjak kecil ia ikut suhunya merantau dan ketika Lian Eng bertanya kepadanya ia belajar apa, Tiong Li

menjawab bahwa ia diajar memilih daun-daun dan akar obat, diajar pula cara mengobati.

Melihat gerakan yang menceritakan hal ini, Lian Eng tersenyum manis dan tiba-tiba ia menunjuk ke atas. Beberapa ekor burung terbang rendah di atas mereka. Lian Eng segera mengumpulkan tenaganya dan dengan pukulan Huo-mo-kang is menjatuhkan seekor burung.

Burung itu masih hidup tapi dadanya terpukul angin pukulan itu hingga menjadi biru dan ia pukul-pukulkan sayapnya kesakitan. Lian Eng lalu ambil burung itu dan diberikan kepada Tiong Li dan minta pemuda itu coba mengobati luka burung yang terpukul tadi!

Tiong Li tadinya terkejut sekali melihat kehebatan ilmu pukulan gadis gagu itu, tapi kini ia mengerti maksudnya, ialah gadis itu hendak menguji kepandaiannya memberi obat. Dengan segera ia periksa dada burung tadi dan jidatnya yang lebar dan putih halus itu berkerut ketika ia melihat betapa dada itu matang biru oleh angin pukulan Lian Eng.

Ia cepat mengambil selembar daun obat dari keranjangnya lalu meremas-remasnya dalam tangan kiri. Setelah ia meremas sedikit salju ke dalam tangan kanannya, ia lalu mencampur hancuran daun itu dengan salju, lalu memupukkan ramuan obat itu di dada burung tadi sambil mengurut-urut tubuh burung dengan jari-jari tangannya yang cekatan dan halus.

Aneh sekali, tak lama kemudian burung itu tampak segar kembali dan ketika Tiong Li melempar burung itu ke atas, maka binatang itu sambil cecowetan dapat terbang kembali!

Lian Eng berjingkrak memuji, ia senang sekali melihat kepandaian Tiong Li. Tapi pemuda kecil itu dengan gerakan tangannya mencela perbuatan Lian Eng yang dianggap kejam telah melukai burung tadi.

Lian Eng tidak senang melihat celaan ini dan ia menunjuk ke atas sambil menantang kepada Tiong Li untuk menangkap seekor burung yang sedang terbang.

Pemuda itu tersenyum dan berkata kepada diri sendiri.

“Hm, kaukira hanya kau saja yang pandai menangkap burung?”

Ia tadinya menyangka bahwa gadis itu adalah gagu dan tuli, tapi ia tidak tahu sama sekali bahwa Lian Eng hanya gagu saja dan dapat mendengar baik, bahkan dapat mengerti kata-kata biasa. Mendengar pemuda itu berkata demikian, Lian Eng menjadi makin penasaran dan mendesak pemuda itu memperlihatkan kepandaiannya.

Tiong Li menjadi heran dan bertanya, “Kau mengerti dan dapat mendengar kata-kataku?”

Lian Eng mengangguk.

Tiong Li menjadi tertarik sekali dan mendekati gadis itu.

“Coba kaubuka mulutmu agar kulihat!”

Bukan main marahnya Lian Eng ketika pemuda itu menyuruhnya membuka mulut. Disangkanya pemuda itu hendak memperolok-oloknya, maka ia loncat mundur sambil memandang marah.

“Jangan kau salah sangka. Aku hendak melihat tenggorokanmu dan mengetahui apakah yang menyebabkan kau tidak bisa bicara. Aku tidak bermaksud buruk!”

Mendengar ini, lenyaplah kemarahan Lian Eng, tapi sebaliknya ia menjadi malu. Mukanya merah dan ia tetap tidak mau membuka mulutnya untuk diperlihatkan kepada pemuda itu!

Segera ia mendesak kembali kepada Tiong Li untuk menangkap burung karena ia hendak saksikan apakah selain pandai mengobati, pemuda itupun mempunyai kepandaian lain pula.

Tiong Li segera pungut salju lembek dan berdongak memandang ke arah burung-burung yang sedang terbang. Ia menuding ke arah burung yang terbang paling tinggi, lalu ia ayun tangan melempar salju lembek yang dikepal itu ke atas.

Benar saja, kepalan salju lembek itu tepat menempel ke sayap burung hingga burung itu tak dapat terbang lagi lalu jatuh terputar-putar ke bawah! Tiong Li pungut burung itu dan memperlihatkannya kepada Lian Eng untuk membuktikan bahwa burung itu sama sekali tidak menderita luka. Kemudian ia lepaskan salju itu dan burung itu terbang kembali ke udara.

Lian Eng girang sekali melihat kepandaian ini maka ia segera meniru-niru. Untuk dapat melempar salju lembek itu demikian keras, dibutuhkan tenaga lwee-kang yang tinggi. Tapi dalam hal ilmu lwee-kang, Lian Eng tak usah kalah oleh Tiong Li, maka sebentar saja ia pun sudah dapat menembak jatuh seekor burung.

Kalau ia bisa bersuara, Lian Eng tentu bersorak karena girang dan gembira. Tapi karena ia gagu, ia hanya bisa berloncat-loncatan dengan muka berseri-seri!

Tiong Li juga ikut berloncatan-loncatan girang hingga mereka sambil berpegang tangan menari-nari di atas salju.

Pada saat itu dari puncak turun Huo Mo-li dan Kiang Cu Liong. Kedua guru ini melihat murid mereka demikian gembira dan dapat bergaul baik, ikut pula gembira. Huo Mo-li berkata, “Muridmu tidak tercela!”

“Tapi muridmu tidak kalah hebat,” jawab Kiang Cu Liong.

Kemudian Kiang Cu Liong bertanya mengapa Huo Mo-li sampai dapat bertempur dengan ketua Kwan-im-pai. Huo Mo-li lalu ceritakan tentang patung Dewi Kwan-im yang lenyap dicuri orang dan bahwa ketua Kwan-im-pai menuduh dia yang mencurinya.

Mendengar ini Kiang Cu Liong merasa kecewa sekali, tapi kemudian ia tertawa bergelak-gelak ketika Huo Mo-li bercerita bahwa Setan Api Wanita itu bersama Beng Beng Hoatsu dan Hwat Kong Tosu membuat perlombaan, untuk mencuri atau memiliki patung yang hilang itu dalam sepuluh tahun.

“Huo Mo-li, ketahuilah. Sebenarnya aku sendiri dari sini hendak pergi ke Kwan-im-bio dan hendak pinjam patung itu sebentar, baik dengan secara berterang maupun dengan jalan mencurinya sebentar untuk kemudian dikembalikan lagi.”

Huo Mo-li memandangnya heran. “Kau juga ingin memiliki patung itu? Untuk apakah emas dan mutiara itu bagimu?”

“Jangan salah sangka. Aku tidak ingin emas maupun permata. Yang kuingin ialah sebuah benda yang tersembunyi di dalam patung itu. Dulu ketika patung itu dibuat, seorang ahli obat dari barat yang berilmu tinggi telah menyimpan beberapa jinsom yang jarang terdapat dan yang mujijat khasiatnya di dalam patung itu.

“Jinsom itu adalah simpanan dalam istana Raja Mongol dan ketika beberapa orang asing datang hendak merampas jinsom itu, maka oleh orang berilmu itu lalu disimpan di dalam patung emas Kwan-im Pouwsat. Maka karena kalian bertiga telah berlomba, anggaplah aku sebagai orang keempat yang mengikuti perlombaan ini! Kalian hendak rebut patung itu hanya untuk main-main belaka, tapi aku lain lagi.

“Kalau tidak salah, selain jinsom yang kusebutkan tadi, di situ tersimpan pula buku ilmu obat-obatan dari orang berilmu itu. Sayang bahwa patung itu telah dicuri orang hingga agak sukarlah bagi kita untuk mencarinya.”

“Menuruti ketua Kwan-im-kauw, yang mencuri patung itu memberi tahu bahwa jika orang hendak mendapatkan kembali patung Dewi Kwan-im, maka harus dicari ke atas pegunungan ini. Heran,

siapakah orangnya yang begitu kurang ajar?” Huo Mo-li berkata gemas.

Kiang Cu Liong putar-putar otak dalam kepalanya yang besar itu, tapi ia juga tak dapat menerka siapa.

“Tentu orang itu seorang yang berkepandaian tinggi dan seorang yang suka main-main atau memang berwatak curang. Kalau mau mencari orang palsu dan curang dan berkepandaian tinggi, di dunia ini selain Tok-kak-coa si Ular Tanduk Beracun, siapa lagi!”

“Apa? Kaumaksudkan si iblis dari timur itu?” tanya Huo Mo-li dengan kaget karena iapun pernah mendengar Tok-kak-coa sebagai seorang yang sangat jahat dan sangat lihai di daerah timur.

“Mungkin dia, siapa tahu? Baiklah kita mencari jalan kita masing-masing. Kemudian tukang obat dewa itu menghampiri muridnya.”

“Tiong Li,” katanya lalu menunjuk ke arah Lian Eng. “Ingatlah, di kelak kemudian hari gadis cilik ini akan menjadi pendekar wanita yang jarang tandingannya.”

“Tapi kasihan sekali, suhu, dia menderita sakit gagu. Bukankah suhu dapat menolongnya? Karena ia tidak tuli, suhu, dia bisa mendengar dengan baik!”

Suara Tiong Li memohon kepada gurunya itu terdengar oleh Lian Eng hingga gadis itu menundukkan kepada dengan terharu. Tapi Kiang Cu Liong berkata.

“Tak usah kauceritakan, akupun sudah tahu bahwa ia menderita sakit tenggorokan dan membuatnya tak bisa bicara. Tapi, aku tak berdaya. Kalau ia sudah mencapai usia duapuluh tahun, barangkali baru aku dapat menolongnya, kecuali jika obat ajaib yang kucari itu dapat ditemukan. Obat itu dapat menyembuhkan segala penyakit!”

Kemudian si Tabib Dewa itu mengajak muridnya turun gunung dengan cepat setelah berkata kepada Huo Mo-li, “Selamat berpisah dan sampai berjumpa pula!”

Huo Mo-li berkata kepada Lian Eng, “Muridku, mereka itu adalah orang-orang baik, ingatlah ini! Mungkin di kemudian hari kau masih harus berurusan dengan mereka. Juga kepandaian mereka itu tidak berada di bawah kita.”

Lian Eng mengerti maksud gurunya dan semenjak itu ia mempelajari ilmu silat dengan lebih rajin lagi.

<>

Hwat Kong Tosu, kakek pertapa yang tinggi kurus dan berilmu tinggi setelah membawa muridnya, Souw Cin Ok, kembali ke Hong-lun-san, lalu ia berpesan kepada Souw Cin Ok untuk menjaga tempat pertapaannya dan ia sendiri lalu turun gunung untuk mulai dengan perantauannya mencari patung Dewi Kwan-im yang tercuri itu, sekalian mencari seorang murid yang cocok dan yang berbakat baik.

Tapi, tidak mudah baginya untuk mencari murid yang sebaik Siauw Ma atau Lian Eng, dan lebih tidak mudah lagi baginya untuk mencari patung yang hilang itu karena ia tidak tahu siapa yang mencurinya.

Dengan menubruk sana-sini seperti laku seorang buta, Hwat Kong Tosu mendatangi segala maling dan perampok yang terkenal lihai dan menggunakam kepandaiannya untuk menangkap mereka itu lalu dipaksa mengaku, kalau-kalau mereka itu yang mencuri patung. Tapi tak seorangpun di antara para maling dan perampok cabang atas itu mencuri patung Dewi Kwan-im hingga Hwat Kong Tosu merasa bosan sendiri.

Sebaliknya, sepak terjangnya itu menggegerkan kalangan liok-lim karena belum pernah para tokoh persilatan itu mendengar nama Hwat Kong Tosu dan tahu-tahu kakek pertapa yang luar biasa itu turun gunung mengaduk-aduk dan mengacaukan kalangan kang-ouw tanpa pilih bulu.

Tapi apakah yang dapat mereka lakukan terhadap orang tua yang kosen dan lihai itu? Banyak jagoan-jagoan yang tadinya merasa diri lihai dan belum pernah terkalahkan, ternyata merupakan anak-anak kecil yang tak berdaya jika berhadapan dengan Hwat Kong Tosu!

Pada suatu hari, Hwat Kong Tosu ke luar dari sebuah hutan di mana tinggal seorang perampok besar yang baru saja ia datangi dan ia paksa untuk memberi keterangan perihal patung itu hingga terjadi pertempuran di situ. Tapi sebagaimana biasa, perampok itu dan semua anak buahnya dibikin jatuh bangun dan tak perdaya

sama sekali menghadapi Hwat Kong Tosu hingga mereka menyerah.

Tapi sekali lagi Hwat Kong Tosu kecewa karena dari situpun ia tak mendapat keterangan apa-apa. Maka dengan hati kesal ia keluar dari hutan dan menuju ke sebuah kota yang ramai, ialah kota Bun-an-kwan. Ia masuk ke dalam sebuah kedai dan pesan arak seguci besar.

Melihat seorang berpakaian tosu menghadapi guci arak besar seorang diri dan minum arak dari mulut guci begitu saja, orang-orang menjadi heran, tapi karena mereka dapat menduga bahwa tosu itu tentu bukan orang sembarangan, mereka tidak berani mengganggu. Hwat Kong Tosu sebenarnya bukan orang peminum arak, tapi karena sudah berbulan-bulan ia merantau tanpa hasil apa-apa, murid tak dapat, patungpun tak dapat, ia hendak hibur hatinya yang kesal dengan arak wangi.

Tiba-tiba seorang anak perempuan muncul dari dalam. Ia adalah puteri seorang pembesar yang kebetulan lewat di kota itu dan bermalam di rumah penginapan yang menjadi satu dengan kedai arak itu. Anak perempuan ini wajahnya manis dan sikapnya gembira.

Sepasang matanya yang jeli memandang bebas dan berani kepada segala apa yang tampak. Melihat seorang kakek tinggi kurus dengan jenggot putih panjang sampai ke perut duduk seorang diri dan minum arak dari mulut guci besar, ia menjadi heran dan mendekati.

Jenggot yang panjang dan putih itu mengherankan anak itu, maka tak heran pula ia berkata, “Kakek, jenggotmu bagus sekali!”

Hwat Kong Tosu tunda minumnya dan pandang anak perempuan itu lalu tertawa gembira. “Ha, ha, ha, ha!” Tapi kemudian ia tenggak lagi mulut gucinya.

“Kakek tua, kau mabok!” anak itu berkata lagi dan memandang Hwat Kong Tosu dengan tersenyum geli.

Hwat Kong Tosu turunkan gucinya yang hampir kosong itu di atas lantai, lalu ia pandang anak perempuan itu dan menjawab dengan suara sungguh-sungguh,

“Betul, kau betul, nak. Aku memang mabok, mabok sekali. Aku telah terlalu kenyang akan kekotoran dunia sampai menjadi mabok!”

Anak perempuan itu memandang bingung karena ia tidak mengerti apa yang dimaksudkan dengan kata-kata orang tua aneh itu. Seorang perempuan yang berpakaian pelayan keluar dari dalam dan memanggilnya.

“Ang-siocia, ibumu mencari-carimu.”

Pemudi kecil itupun segera lari masuk ke dalam, tinggalkan Hwat Kong Tosu yang segera tenggak araknya lagi.

Tiba-tiba dari luar masuk seorang pertapa lain yang usianya juga sudah sangat tua, barangkali tidak kurang dari tujuhpuluh lima

tahun. Pertapa ini rambutnya diikat ke atas dan pakaiannya yang bersih itu tersulam setangkai kembang teratai di bagian dada.

“Pantas saja kau mabuk kekotoran dunia karena kau suka usilan dan ganggu orang, toyu!” Pertapa yang baru datang itu tegur Hwat Kong Tosu.

Hwat Kong Tosu turunkan gucinya yang kini telah kosong sama sekali dan pandang pertapa itu dengan heran. Ia tahu bahwa orang tua ini adalah pemimpin Kwan-im-pai karena ia kenal dari sulaman teratai di dadanya, dan ia tahu pula bahwa imam Kwan-im-pai ini tentu berilmu tinggi, tandanya ia tadi telah mendengar ucapannya biarpun belum sampai ke situ! Maka ia lalu berdiri dari tempat duduknya dan menjura.

“Apakah sahabat dari Kwan-im-kauw yang mulia hendak memberi petunjuk sesuatu kepada pinto?”

“Hwat Kong Tosu, ternyata kau bermata tajam. Kalau kau tahu bahwa pinceng datang dari Kwan-im-kauw, kau tentu tahu pula siapakah pinceng ini.”

Hwat Kong Tosu memandang sejenak, lalu dongakkan mukanya ke atas dan tertawa keras. “Ha, ha! Tidak tahunya orang nomor tiga dari Kwan-im-pai, sungguh beruntung sekali aku yang tua dan pikun hari ini dapat bertemu dengan Kim Bok Sianjin!”

Pertapa itu yang memang bukan lain adalah ketua ketiga dari Kwan-im-kauw yaitu Kim Bok Sianjin, juga tertawa menyeramkan.

“Kalau kau sudah tahu siapa aku, tentu tahu pula mengapa hari ini aku datang mencarimu, sahabat baik!” katanya.

Hwat Kong Tosu memandang ke atas dan dengan mata berseri ia menjawab, “Kalau tidak salah, tentu gara-gara patung yang hilang itu, bukan?”

“Ha, ha, ha! Kau jujur dan mudah diajak urusan, toyu. Biarlah lain kali saja pinceng menghaturkan terima kasih dan penghormatan dengan mengunjungi tempat tinggalmu.

“Sekarang karena pinceng banyak urusan yang harus diselesaikan, maka mohon kau sahabat baik berlaku murah hati. Keluarkan barang itu dan berikan pada pinceng, tentu pinceng akan segera pergi dan tidak akan mengganggu pula.”

Hwat Kong Tosu mendengar ini lalu menghela napas dan jatuhkan diri di atas kursi lagi, kemudian tanpa menjawab permintaan Kim Bok Sianjin ia panggil pelayan dengan suara keras.

Pelayan yang memang tidak berada jauh dari situ lalu datang berlari dengan muka takut-takut.

“Ambilkan arak seguci lagi!” perintah Hwat Kong Tosu kepada pelayan itu.

Pelayan memandangnya dengan mata terbelalak. Selama hidupnya belum pernah ia melihat, bahkan mendengarpun belum, seorang dapat menghabiskan seguci arak seorang diri.

Apa lagi kalau orang itu kini minta tambah seguci lagi! Selain heran, iapun khawatir, karena seguci saja harganya sudah puluhan tail, apa lagi kalau dua guci besar.

Melihat keraguan pelayan itu, Hwat Kong Tosu rogoh saku bajunya yang lebar dan longgar, dan keluarkan sepotong emas kuning yang beratnya lima tail! Ia berikan emas itu kepada si pelayan yang menerimanya dengan tambah heran, lalu ia timang-timang dan periksa dengan teliti potongan emas itu takut kalau palsu.

“Emas tulen, jangan kau main lambat-lambatan. Hayo ambil arakku seguci!” Hwat Kong Tosu membentak hingga pelayan itu terkejut dan lari terbirit-birit hingga pertapa tua tinggi kurus itu tertawa bergelak-gelak.

Kim Bok Sianjin melihat bahwa Hwat Kong Tosu tidak memperdulikannya, menjadi tak senang lalu berkata lagi.

“Hwat Kong Toyu, bagaimanakah jawabanmu?”

Hwat Kong menghela napas lagi. “Mengapa begitu tergesa-gesa, kawan? Mari, duduklah dahulu!”

Dan ia sahut sebuah bangku kayu dan lempar bangku itu ke depan Kim Bok Sianjin. Aneh bangku itu biarpun hanya terbuat dari pada kayu biasa, namun ketika jatuh di atas lantai yang keras ia segera tertancap sampai setengah lebih!

Kim Bok Sianjin pandang bangku itu dan tertawa ha-ha-hi-hi, lalu sambil berkata, “Terima kasih, toyu, kau baik sekali!”

Ia gunakan telapak tangan menepuk bangku dan ketika ia angkat telapak tangannya, ternyata bangku itu telah menempel dan tercabut ke atas dan tergantung di bawah telapak tangannya seakan-akan tertempel erat! Kemudian ia turunkan bangku itu dan duduk dengan tenang.

Hwat Kong Tosu melihat demonstrasi kekuatan lwee-kang yang lihai ini dengan tersenyum karena ia tahu bahwa tenaga lwee-kang Kim Bok Sianjin sungguh tidak berada di bawah tenaganya sendiri.

Sementara itu datang tiga orang dari dalam dan mereka itu dengan susah payah menggotong seguci besar arak. Dua orang memikul dan seorang bantu menggotong!

“Bagus, bagus!” kata Hwat Kong Tosu setelah orang-orang itu turunkan guci arak di depannya, lalu dengan tangan kiri ia memegang bibir guci dan menyentak ke atas. Guci itu seperti terangkat oleh tangan yang tidak tampak, melayang ke atas dan ketika Hwat Kong Tosu lonjorkan telapak tangan yang terbuka di bawah guci, maka guci itu terletak di atas tangannya dengan tak tergoyang sedikitpun!

“Kim Bok Sianjin! Sebelum kita berurusan, marilah kautemani aku minum dulu,” katanya dan dengan perlahan ia lemparkan guci arak yang besar itu ke arah Kim Bok Sianjin.

Tapi tokoh ketiga dari Kwan-im-pai ini dengan senyum sindir terima guci itu dengan tangannya, guci itu tertolak kembali dengan cepat ke arah Hwat Kong Tosu, diikuti jawabannya.

“Maaf, kami dari Kwan-im-kauw dilarang karma minum arak!”

Hwat Kong Tosu tertawa bergelak-gelak dan entah kapan mengambilnya, tapi tahu-tahu tongkat bututnya telah berada di tangan kanan dan kini ia gunakan tongkat itu untuk menyambut guci arak yang terlempar cepat ke arah kepalanya. Ujung tongkatnya menempel di bawah guci dan sekali ia gerakkan tangannya maka guci yang penuh arak itu terputar-putar di atas ujung tongkatnya!

Para pelayan kedai arak dan para tamu yang kebetulan minum di ruang itu, memandang adu tenaga yang luar biasa ini dengan terheran-heran dan kesima. Kini melihat betapa Hwat Kong Tosu dengan tongkat dapat permainkan guci yang berat itu bagaikan seorang main-main dengan guci kecil yang ringan, maka mau tak mau mereka berteriak memuji.

Hwat Kong Tosu memandang kepada mereka yang memuji itu dengan tersenyum, lalu ia turunkan tongkatnya hingga guci arak itu terletak di atas tanah dengan tidak tumpah sedikitpun araknya. Ia lalu berkata kepada orang-orang itu.

“Pinto telah bosan minum, nah, sekarang kalian minumlah arak ini karena tamuku tidak mau minum pula.”

Lalu ia berkata kepada pelayan. “Hai, pelayan! Kalau uangku lebih, maka lebihnya itu simpanlah saja untuk bayar makanan yang kauberikan kepada mereka yang datang makan tapi tak kuat membayar!”

Kemudian ia berkata kepada Kim Bok Sianjin, “Aku memang makin tua makin sial. Kini ditambah kesialan lagi karena tahu-tahu kau datang menuduh aku mencuri patung!”

“Hwat Kong toyu, siapa yang menuduh? Kalau tidak ada orang yang memberitahu, mana pinceng berani menuduh buta tuli padamu?”

“Eh, eh, ada pula yang memberi tahu? Siapakah dia?”

“Yang memberi tahu kami ialah Huo Mo-li!”

Tiba-tiba Hwat Kong Tosu berdongak ke atas dan tertawa keras, hingga suara ketawanya yang bergelak-gelak itu menggema di semua ruang kedai arak itu.

“Ha, ha, ha!” Hwat Kong Tosu tertawa terus sampai kedua matanya mengeluarkan air mata yang turun berbutir-butir dan besar-besar. “Kau kena dibohongi setan api itu! Yang mencuri bukan aku, tapi si malas Beng Beng Hoatsu! Ha, ha, ha!”

“Beng Beng Hoatsu? Ah, pinceng tidak percaya!” Kim Bok Sianjin ragu-ragu sambil memandang tajam.

“Kau percaya Huo Mo-li, mengapa tidak percaya padaku.”

“Huo Mo-li ketika berkata kepada kedua suciku, tidak dalam keadaan mabok, sebaliknya kau baru saja minum seguci arak. Kalau kau tidak bohong, bersumpahlah!”

Hwat Kong Tosu tertawa lagi. “Kau seperti anak kecil saja, orang setua aku disuruh bersumpah. Aku tidak biasa bersumpah. Bicaraku benar atau bohong adalah urusanku sendiri, orang boleh percaya atau tidak, masa bodoh!”

“Kalau kau benar-benar tidak mengambil, tentu kau berani bersumpah. Tapi kalau kau yang mengambil dan tidak mau mengaku berarti kau takut padaku!”

Mendengar kata-kata ini, Hwat Kong Tosu bangun berdiri dan memandang wajah Kim Biok Sianjin dengan sungguh-sungguh.

“Kim Bok Toyu, jangan kau bicara seenakmu saja.”

“Biarlah, karena patung itu penting sekali bagi kami. Baik dengan halus maupun dengan kasar, aku harus minta kembali patung itu darimu.”

“Eh, eh, agaknya kau sengaja mau menguji tongkatku yang butut ini?” kata Hwat Kong Tosu, lalu dengan menyeret tongkatnya ia berjalan terseok-seok ke arah luar kedai yang lega.

Kim Bok Sianjin mengikutinya dengan tenang sambil berkata.

“Kalau perlu, biarlah aku merasai kelihaian Ouw-coa-koai-tung yang terkenal darimu.”

Hwat Kong Tosu memalangkan tongkatnya yang lapuk dan kecil di depan dada lalu berkata, “Baik, baik……. Memang akupun ingin mencoba kelihaian Kwam-im-pai dengan kiam-sutnya yang lihai.”

Kim Bok Sianjin lalu cabut pedangnya dan tanpa sungkan-sungkan lagi ia loncat menerjang. Hwat Kong Tosu gerakkan tongkatnya dan sebentar saja mereka bertempur dengan hebat sekali.

Orang-orang yang semenjak tadi mendengar dan melihat mereka bercekcok, kini menjadi ketakutan. Ada juga beberapa orang yang tabah melihat pertempuran hebat itu dari tempat aman. Beberapa orang mendekat, tapi segera mundur lagi dengan kaget dan terkejut ketika mereka merasa sambaran angin pedang dan tongkat merobek pakaian mereka!

Biarpun ilmu pedang Kim Bok Sianjin sangat lihai, tapi mana ia dapat melawan gerakan Ouw-coa-koai-tung-hwat yang luar biasa dan tak terduga gerakannya itu. Mereka bertempur puluhan jurus dengan cepatnya hingga tubuh mereka tertutup sinar pedang dan tongkat, tapi perlahan-lahan Kim Bok Sianjin mulai terdesak dan terkurung sinar tongkat hingga ia hanya berada di pihak mempertahankan diri saja tanpa mampu balas menyerang lagi.

Hwat Kong Tosu memang seorang tua yang berwatak jenaka, hingga ia mempermainkan Kim Bok Sianjin. Kalau ia mau, maka sejak tadi ia sudah dapat robohkan lawannya, atau sedikitnya membuat pedang lawan terpental, tapi ia sengaja permainkan lawan dengan mengurungnya makin hebat.

Pada saat itu, dari dalam keluarlah anak perempuan yang manis dan yang tadi menegur Hwat Kong Tosu. Melihat ramai-ramai itu, anak perempuan tadi segera lari keluar dan melihat.

Dengan beraninya ia mendekati kedua kakek yang sedang bertempur itu. Hal ini ternyata menolong Kim Bok Sianjin karena kedua orang tua itu cukup berhati mulia untuk tidak mencelakakan seorang anak perempuan. Mereka perlambat gerakan senjata mereka dan kurangi tenaga hingga angin pukulan tidak akan mencelakakan anak perempuan itu.

Kini anak itu dapat melihat tubuh kedua kakek itu yang berloncat-loncatan ke sana ke mari sambil gerak-gerakkan pedang dan tongkat. Kim Bok Sianjin yang merasa kalah segera ambil kesempatan itu untuk loncat mundur, sedangkan anak perempuan itu bersorak-sorak gembira.

“Kakek, kau pandai sekali menari!” katanya kepada Hwat Kong Tosu.

Hwat Kong Tosu tertawa girang. “Dia lebih pandai dariku,” katanya sambil menunjuk ke arah Kim Bok Sianjin hingga pertapa itu merasa tersindir lalu berkata dengan muka merah dan suara sungguh-sungguh.

“Hwat Kong Tosu! Jangan kaupermainkan aku. Betul-betulkah kau tidak ambil patung kami?”

“Ah, kau sungguh menjemukan!” Hwat Kong Tosu bersungut-sungut. “Biarlah aku bersumpah agar kau puas. Aku tidak ambil patung itu.”

“Itu bukan bersumpah namanya,” Kim Bok Sianjin mencela.

“Kakek jenggot panjang! Apakah kau mencuri? Ah, kalau begitu kau jahat!” Anak perempuan itu memandangnya dengan benci dan takut.

Hwat Kong Tosu buru-buru menjawab, “Tidak, anak, sungguh aku tidak pernah mencuri.”

“Kalau begitu, kenapa tidak berani bersumpah?” anak itu bertanya.

Hwat Kong Tosu memandang ke arah Kim Bok Sianjin deagan mata melotot.

“Baiklah, biar aku bersumpah, kalau aku ambil patung itu, biar aku tidak selamat! Tapi sumpahku ini tidak berlaku untuk perbuatanku yang belum kulakukan, ingat!”

Kim Bok Sianjin tampak puas. “Dan benarkah Beng Beng Hoatsu yang mencurinya?”

“Untuk hal ini aku tak sudi bersumpah. Betul atau tidaknya kau selidikilah sendiri, itu urusanmu!”

Setelah menjura, Kim Bok Sianjin lalu tinggalkan tempat itu. Hwat Kong Tosu pandang anak perempuan itu dengan wajah berseri.

“Kakek, aku girang, kau bukan pencuri. Kau pandai sekali menari tongkat!”

“Anak baik, maukah kau belajar menari tongkat dari aku?”

Anak itu berseru girang, “Mau……! Mau……!”

“Kalau kau mau, hayo berlutut dulu dan angkat aku menjadi suhumu.”

Anak perempuan itu segera jatuhkan diri berlutut dan menyebut “Suhu!” dengan suaranya yang nyaring dan merdu. Hwat Kong Tosu tertawa bergelak-gelak karena girangnya.

Pada saat itu dari dalam lari keluar beberapa orang, di antaranya seorang berpakaian seperti orang berpangkat yang berseru, “Hong Cu! Ke sini kau!”

Orang berpangkat itu adalah ayah anak perempuan itu dan yang lain-lain adalah pegawai dan pelayannya.

Ang Hong Cu, anak perempuan itu, mendengar panggilan ayahnya, lalu berdiri dan hendak menghampiri, tapi pada saat itu tiba-tiba ia terbetot ke atas oleh Hwat Kong Tosu, dan sekali gerakkan tangannya, pertapa tua itu telah loncat ke atas dan lenyap di atas genteng sambil pondong muridnya!

Semua orang berteriak-teriak, tapi tiba-tiba dari atas genteng terdengar suara Hwat Kong Tosu.

“Tai-jin jangan kaget dan cemas, puterimu berbakat menjadi muridku. Sepuluh tahun kemudian ia pasti kembali dan menjadi seorang yang berguna!”

Kemudian sunyi senyap dan ketika beberapa pengawal yang pandai loncat tinggi mengejar ke atas genteng, pertapa itu dan muridnya telah lenyap!

Kedua orang tua Ang Hong Cu dan para pelayan hanya bisa menangis sedih, tapi akhirnya ayah Hong Cu dapat menetapkan hati dan melarang orang-orang menangis.

“Pertapa itu bukanlah sembarang orang. Ia seorang berilmu tinggi. Kurasa Hong Cu memang berjodoh untuk menjadi murid seorang berilmu tinggi. Biarlah kita bersembahyang saja siang malam kepada Thian agar Hong Cu mendapat berkah keselamatan,” demikian katanya kepada isterinya.

Hwat Kong Tosu ajak muridnya merantau dan mulailah ia menggembleng muridnya itu dengan pelajaran-pelajaran silat tinggi. Biarpun belum pernah mempelajari ilmu silat, namun Hong Cu benar-benar berbakat dan otaknya tajam sekali, hingga suhunya menjadi sangat girang.

Memang lebih baik mengajar seorang murid yang belum mengerti apa-apa dalam hal ilmu silat hingga sebagai buku masih kosong dan dapat dilukisi apa saja yang indah menurut kehendak si pelukis. Kalau murid sudah dikotori oleh pelajaran dari lain cabang, agak sukarlah untuk dapat memahami sedalamnya pelajaran ilmu silat tinggi seperti yang diajarkan oleh Hwat Kong Tosu.

Tentu saja, kalau murid yang diajarnya itu tadinya telah mempelajari ilmu silat lain yang tinggi dan bersih hal itu tidak

menjadikan halangan. Bagaimanapun juga, kebersihan Hong Cu yang tadinya belum mengenal sedikitpun ilmu silat itu, membuat ia dapat lebih asli lagi menerima warisan ilmu silat yang lihai dari Hwat Kong Tosu!

<>

Marilah kita ikuti perjalanan Beng Beng Hoatsu yang pergi merantau untuk mencari patung Dewi Kwan-im, diikuti oleh muridnya yang baru, yakni Siauw Ma. Anak muda yang tadinya beradat keras dan ingin menang selalu ini mendapat guru yang tepat karena Beng Beng Hoatsu adalah seorang kakek aneh yang adatnya juga keras sekali, tapi ia sangat jujur.

Dengan sikapnya yang galak itu maka Siauw Ma menjadi tunduk dan Beng Beng Hoatsu berusaha keras untuk menggembleng muridnya menjadi orang pandai karena pertapa pendek gemuk ini tidak mau kelak muridnya sampai kalah oleh murid lain orang.

Sambil merantau ia tidak lupa untuk selidiki patung yang lenyap itu, dan ia juga mendengar tentang sepak terjang Hwat Kong Tosu yang hantam kromo dan bikin keder semua kalangan liok-lim. Ia merasa geli melihat sepak terjang kawannya itu tapi tentang patung Dewi Kwan-im ia tidak sangat pentingkan.

Yang terpenting baginya ialah mendidik Siauw Ma, karena menurut anggapannya, jika Siauw Ma menjadi pandai, maka kelak mudah saja untuk merampas patung itu dari tangan siapa juga!

Berbulan-bulan kemudian Beng Beng Hoatsu merasa bosan juga merantau karena sedikitpun ia tidak mendengar tentang patung yang hilang. Sebaliknya ia mendengar berita yang menggemparkan kalangan kang-ouw, yakni bahwa Kelenteng Gak-im-tong di kota Swi-ciang kabarnya didatangi seorang sai-kong dan pertapa ini mengusir semua penghuni kelenteng, bahkan membunuh ketua kelenteng itu.

Hal ini membuat kalangan kang-ouw merasa marah karena kelenteng itu adalah kelenteng paderi wanita dan yang tinggal di situ semuanya ialah para nikouw dan ketuanya juga seorang pertapa wanita.

Beng Beng Hoatsu mendengar bahwa telah ada beberapa orang gagah dari kalangan kang-ouw karena merasa penasaran, lalu mendatangi kelenteng yang sekarang diduduki seorang diri oleh sai-kong jahat itu, tapi mereka semua tak mampu jatuhkan pendeta yang sangat lihai itu, hingga di kalangan kang-ouw masih ramai orang bicarakan hal ini dengan penasaran dan secara kebetulan Beng Beng Hoatsu mendengar pula hal ini.

Siauw Ma yang berhati keras dan berdarah panas, mendengar hal yang tidak adil ini lalu mendesak suhunya untuk pergi ke kota itu dan “membereskan” sai-kong yang demikian jahatnya.

“Suhu, menurut pikiran teecu, kalau seorang pertapa yang biasanya harus menjadi contoh dari manusia suci, sampai berlaku sekejam itu, ia harus dienyahkan dari muka bumi ini!” kata Siauw Ma dengan bernapsu.

Beng Beng Hoatsu tertawa bergelak-gelak sambil pandang muridnya dengan sepasang matanya yang bundar itu terputar-putar.

“Kau ini seperti anak harimau yang baru keluar saja. Kaukira kau sanggup menandingi sai-kong jahat itu?”

“Mengapa tidak sanggup, suhu? Kalau aku tidak sanggup membasmi pendeta jahat seperti itu, teecu bukan…..... murid Beng Beng Hoatsu yang termashur sakti dan adil!”

Memang, biarpun ia kasar, Siauw Ma sebenarnya cerdik dan dapat mengetahui watak dan hati orang. Jawabannya itu dengan tidak langsung membakar hati Beng Beng Hoatsu, hingga orang tua itu sekali lagi tertawa besar.

“Baiklah, mari kita pergi ke kota Swi-ciang. Mari kita lihat, orang macam apa sai-kong itu!”

Beng Beng Hoatsu sengaja berjalan cepat sekali hingga Siauw Ma harus kerahkan semua tenaga dan kepandaiannya untuk mengejar suhunya! Selama beberapa bulan itu, kepandaian gin-kang dan Hwie-heng-sut yang dimilikinya telah maju pesat sekali dan jauh jika dibandingkan dengan dulu.

Di samping memperdalam gin-kang dan lwee-kang, iapun tekun mempelajari Ilmu Silat Naga Sakti, kepandaian yang luar biasa ciptaan Beng Beng Hoatsu. Ketika secara iseng-iseng ia mainkan ilmu silat meniru gerak-gerik semua lukisan di dinding gua Huo

Mo-li dulu, Beng Beng menegurnya marah, “Jangan mainkan ilmu silat busuk tiada berguna itu.”

Semenjak itu ia tidak berani lagi main-main dengan Ilmu Silat Huo-mo-kun-hwat yang ia hanya tahu sedikit karena dulu menggosok-gosok dinding gua Huo Mo-li.

Karena guru dan murid itu lari cepat, maka tidak sampai setengah hari mereka memasuki gerbang dinding kota Swi-ciang dan masuk ke dalam kota dengan tenang. Mudah saja mereka cari kelenteng Gak-im-tong dan ternyata kelenteng berada di ujung kota dan di bagian yang sunyi karena jauh dari tetangga.

Kelenteng itu dari luar tampak sunyi sekali, tapi sayup sampai terdengar suara yang parau dan besar sedang membaca liam-keng, yakni semacam doa yang diucapkan dengan keras. Siauw Ma yang tidak sabar menanti lebih lama segera membetot ujung lengan baju suhunya dan mereka berdua masuk ke dalam pekarangan kelenteng itu.

Kini suara liam-keng terdengar nyata dan ketika ia memperhatikan suara itu, Siauw Ma menjadi terkejut sekali, karena syair yang dibacakan oleh suara itu sekali-kali bukanlah syair doa, tapi syair kacau balau yang isinya menyindir mereka berdua. Ia mendengarkan dengan lebih teliti.

Di antara kata-kata yang isinya makian kotor terdapat kata-kata yang menyindir bahwa ada naga gemuk pendek bersama seekor ular kecil berhati panas datang, dan bahwa mereka berdua, ular

dan naga itu barangkali sudah bosan hidup dan ingin tahu betapa rasanya masuk ke neraka!

Siauw Ma merasa disindir dan ia menjadi marah sekali, sama sekali ia tidak ingat bahwa tanpa melihat sudah dapat mengerti keadaan mereka dan tahu akan kedatangan mereka menyatakan betapa lihainya orang di dalam kelenteng itu. Ia lupa segala bahaya dan hendak meloncat ke dalam.

Tapi tiba-tiba lengan tangannya terpegang oleh gurunya dan tubuhnya di tarik ke belakang. Betul saja, dari sebelah kiri kelenteng menyambar sebuah batu besar yang beratnya ratusan kati, tepat menyambar di mana Siauw Ma tadi berdiri.

Sebelum batu itu jatuh kembali, tiba-tiba berkelebat bayangan kecil dan seorang anak muda kira-kira berusia tigabelas tahun loncat menyambut batu itu!

Kemudian ia berdiri menghadapi Beng Beng Hoatsu dan Siauw Ma sambil tertawa-tawa. Anak muda itu bertubuh tinggi besar, wajahnya tampan dan gagah, mulutnya besar dan sepasang matanya mengeluarkan sinar nakal.

Setelah tertawa sekali lagi dengan suara nyaring, anak itu lalu lempar batu ke arah Siauw Ma dan berkata, “Kau sambutlah batu ringan ini!”

Dari sambaran angin yang mendahului batu itu, Siauw Ma maklum bahwa batu itu sangat berat, tapi ia cukup waspada dan tenang. Ia tanam kakinya dengan kuda-kuda yang kuat dengan

gerakan yang disebut Tanam Pilar Besi, lalu kedua tangannya menyambut batu itu. Dengan cepat ia barengi gerakan batu itu kemudian potong tenaga batu ke atas hingga sebentar saja batu itu sudah berada dalam sebelah tangannya dan diangkat tinggi di atas kepala.

“Kau terimalah kembali!” Katanya dan ia ayun batu itu kembali kepada anak itu.

Dengan ketawa lebar anak itu gunakan tangan kiri untuk tolak batu itu keluar dan batu itu jatuh berdebuk ke atas tanah, mengeluarkan debu mengepul ke atas. Kedua kaki Siauw Ma ternyata juga sudah melesak ke dalam tanah sedalam kira-kira satu dim! Dari kenyataan ini dapat diukur sampai di mana tenaga lemparan anak kecil itu!

“Siauw Liong, jangan ganggu tamu! Dia adalah sahabat baikku!” tiba-tiba terdengar bentakan dari dalam dan Siauw Ma melihat seorang kakek gundul yang luar biasa berjalan keluar dengan sebatang tongkat di tangan.

Kakek ini sungguh luar biasa. Tubuhnya tinggi bongkok, mukanya persegi dan totol-totol hitam. Di atas kepalanya yang gundul licin itu tumbuh sebuah daging jadi yang menyerupai tanduk, tepat di tengah-tengah batok kepala, kira-kira satu dim! Mulutnya yang lebar selalu menyeringai!

Pakaiannya juga aneh, dari sutera putih dan hanya merupakan kain yang lebarnya dua kaki tapi panjang sekali, dilibat-libatkan di seluruh tubuhnya dari leher sampai ke bawah lutut. Tongkat di

tangannya tak kalah ganjilnya, karena tongkat itu berwarna hitam kemerah-merahan dan bentuknya menyerupai ular yang sedang pentang mulut dan julurkan lidah!

Kalau benda itu diperiksa lebih teliti, barulah orang tahu bahwa itu sebenarnya adalah seekor ular tulen yang sudah mati dan kering, dan tubuh ular itu demikian kaku dan keras hingga dapat digunakan sebagai senjata yang ampuh. Inilah Tok-kak-coa Si Ular Tanduk Beracun!

Melihat orang ini, untuk seketika Beng Beng Hoatsu berdiri ternganga, tapi ia lalu memandang dengan wajah berseri, kemudian sambil putar-putar kedua biji matanya ia berdongak dan ketawa keras.

“Kukira setan dari mana yang mendiami kelenteng ini, tidak tahunya si jahat dari timur! Pantas saja sekalian anak-anak dari kang-ouw itu tak mampu membekukmu. Ah, ular jahat, kau makin lama makin jahat saja!”

Tok-kak-coa melebarkan mulutnya hingga ia menyeringai menyeramkan, dan sepasang matanya yang kecil itu merupakan dua buah garis panjang berkeriput.

“Beng Beng, sudah lama tak bertemu kau makin gemuk menjijikkan! Eh, muridmu ini boleh juga, hampir sama baiknya dengan Siauw Liong! Sayang ia agaknya bodoh.”

Lalu Si Ular Tanduk Beracun itu tertawa ha, ha, hi, hi mendatangkan rasa mendongkol, gemas, dan marah campur takut di hati Siauw Ma.

“Beng Beng, sahabat baik. Mari masuk ke istanaku, mari, mari! Aku ada arak wangi untukmu dan muridmu. Masuklah!”

Siauw Ma ragu-ragu, tapi suhunya bertindak masuk tanpa ragu-ragu, bahkan dengan senyum di mulut. Setelah tiba di dalam, Beng Beng Hoatsu berkata kepada Siauw Ma.

“Siauw Ma, hayo kau memberi hormat kepada Tok-kak-coa si setan tua ini.”

“Hi, hi, hi, hi! Bukankah benar kataku tadi bahwa muridmu memang tolol?” Tok-kak-coa mengejek, dan Beng Beng Hoatsu juga tertawa.

“Sebut saja susiok padanya, karena biarpun kelihatannya seperti mayat hidup, namun aku masih lebih tua dari padanya!” kata Beng Beng Hoatsu.

Siauw Ma mengangguk-anggukkan kepala lagi dan kini menyebut, “Susiok!”

“Bangunlah, bangunlah!”

Tok-kak-coa berkata sambil memegang tangan Siauw Ma. Pegangan itu keras, maka Siauw Ma maklum bahwa orang aneh ini sedang menguji tenaganya, karena itu ia segera

mengumpulkan tenaganya hingga tubuhnya menjadi keras bagaikan batu!

Ketika orang tua itu mengangkat pundak yang dipegangnya, maka tubuh Siauw Ma terangkat naik dengan keadaan masih berlutut. Ia seolah-olah berubah menjadi sebuah patung batu yang sedang berlutut!

Tok-kak-coa menurunkan lagi tubuh anak muda itu, lalu sambil mengangguk-angguk ia berkata kepada Beng Beng Hoatsu.

“Bagus, bagus! Tidak malu aku mempunyai keponakan macam ini, Ha, ha, ha!” Kemudian orang tua bongkok kurus itu berteriak ke arah belakang.

“Hei! Siauw Liong! Kau sembunyi di mana? Ke marilah kau!”

Dari belakang muncullah anak laki-laki yang tadi menggoda Siauw Ma. Sepasang matanya memancarkan kenakalan dan tidak malu-malu.

Siauw Liong terpaksa maju berlutut dan ia hanya mengangguk-anggukkan kepala karena tidak tahu harus menyebut apa.

“Teecu harus memanggil bagaimana, suhu?” Siauw Liong berpaling dan memandang gurunya.

“Siauw Liong, aku telah menerima penghormatan murid supekmu, hayo kini kauwakili aku memberi hormat kepada supekmu.”

Siauw Liong gunakan kedua matanya yang bersinar tajam untuk menatap wajah Beng Beng Hoatsu, kemudian dengan alis mata bergerak-gerak hingga menambah kecakapan dan kegagahan wajahnya ia berkata kepada suhunya.

“Suhu, apakah kau kalah pandai dari kakek ini?”

Suhunya tertawa. “Aaaah….. Beng Beng Hoatsu lihai sekali, ilmu pedangnya Naga Dewa jarang bandingannya di dunia ini….., tapi aku kalah pandai darinya? Hi-hi-hi-hi….. jangan kau khawatir, muridku….. gurumu lebih lihai lagi! Bukankah begitu, Beng Beng, sahabatku?”

“Memang, kau lihai sekali, Tok-kak-coa, lihai dan licin. Terutama tentang muslihat dan akal bulus, aku takkan menang dari kau!”

Siauw Liong lalu maju ke hadapan Beng Beng Hoatsu dan menjura dalam sambil menyebut.

“Supek…….”

Ia tidak mau berlutut karena anggapannya, untuk apa berlutut kepada seorang yang kalah lihai dari suhunya?

“Dan ini adalah murid supekmu, kepandaiannya boleh juga!”

“Teecu telah berkenalan dengan kepandaiannya, suhu!” kata Siauw Liong, dan ketika Siauw Ma menjura ke arahnya tanda salam, ia sengaja buang muka ke samping, sama sekali tidak pandang sebelah mata!

Bukan main panas hati Siauw Ma, tapi Beng Beng Hoatsu bahkan tertawa bergelak-gelak.

“Ha, ha, ha! Ular jahat, kau mendapat seorang murid yang cocok dan cerdik.”

Tok-kak-coa tahu dirinya disindir. Memang ia tidak setuju melihat sikap muridnya ini, tapi ia sangat sayang kepada Siauw Liong yang semenjak berusia tiga tahun telah dipeliharanya.

Anak itu dimanja luar biasa olehnya dan boleh dibilang tiada semacam pun permintaan anak itu yang tidak dipenuhi. Apa lagi ketika ternyata bahwa Siauw Liong sangat cerdik dan bakatnya dalam ilmu silat hebat sekali, makin sayanglah guru itu kepada muridnya. Karena rasa sayangnya ini, ia tidak mau tegur muridnya ketika Siauw Liong bersikap kurang hormat kepada Beng Beng Hoatsu dan Siauw Ma.

“Duduklah, duduklah…….” Demikian ia mempersilahkan Beng Beng Hoatsu dan Siauw Ma. Mereka duduk mengelilingi sebuah meja bundar yang lebar.

“Kebetulan sekali, aku dan muridku baru saja selesai memasak. Ha, ha, ha! Beng Beng, mari kita pesta besar! Memang mulutmu sedang mujur, datang-datang kaurebut sebagian dari hidangan kami yang lezat! Hi-hi-hi!”

Beng Bang Hoatsu hanya tersenyum dan berkata, “Keluarkan semua hidanganmu!”

Memang Beng Beng Hoatsu telah lama kenal kepada Si Ular Tanduk Berbisa itu. Berpuluh tahun yang lampau ia dan Tok-kak-coa pernah menjagoi daerah timur Tiongkok. Tok-kak-coa disebut si jahat dari timur dan tak seorangpun di kalangan kang-ouw yang berani menghalangi segala sepak terjang ular berbisa yang lihai itu.

Juga tak seorangpun ditakuti oleh Tok-kak-coa kecuali kepada Beng Beng Hoatsu ia menaruh segan dan hormat. Ia tak pernah mengganggu Beng Beng Hoatsu setelah mereka pernah bentrok dan bertempur sampai sehari semalam lamanya.

Keduanya mendapat luka, tapi keduanya tak dapat disebut kalah atau menang! Kepandaian mereka memang seimbang.

Setelah pertempuran itu mereka saling menaruh segan dan kagum dan diam-diam mereka perhebat latihan dan memperdalam kepandaian. Kini berpuluh tahun telah lewat dan mereka bertemu di tempat itu, masing-masing merasa curiga karena tahu bahwa masing-masing telah mendapat kemajuan hebat dalam ilmu kepandaian mereka. Beng Beng Hoatsu tahu benar bahwa si jahat dari timur itu kini tidak dapat disamakan dengan dulu di waktu mudanya.

Ia mendengar bahwa Tok-kak-coa telah mempelajari segala macam ilmu yang ada hubungannya dengan racun ular hingga ia mendapat sebutan Tok-kak-coa. Dulu ia tidak begitu mendesaknya, karena memang kejahatan Tok-kak-coa hanya terbatas kepada ingin berkuasa dan ingin menjadi orang yang

paling ditakuti dan paling disegani, sedangkan kejahatannya hanya berupa perampokan harta saja.

Ia hanya membunuh orang-orang dalam pertempuran yang adil, dan sama sekali tidak mau mengganggu orang-orang lemah. Karena inilah maka ia lebih terkenal di kalangan kang-ouw di mana ia selalu menjagoi dan menjatuhkan tiap orang kang-ouw yang mulai terkenal kegagahan dan namanya.

Beng Beng Hoatsu juga tahu bahwa makin tua, Tok-kak-coa makin lihai dan licin dan ia maklum pula betapa curangnya orang tua ini. Karena itu ia berlaku waspada, namun di luar, ia berlaku pura-pura tak acuh dan sembrono.

Tok-kak-coa lalu berkata kepada Siauw Liong yang berdiri di situ. “Muridku yang baik, supekmu datang, maka kita harus menjamu dia. Coba keluarkan masakan daging naga dan daging kilin yang kita masak tadi!”

Siauw Liong tersenyum dan sambil mengerlingkan mata ke arah Siauw Ma, ia mengangguk dan pergi ke belakang. Beng Beng Hoatsu tersenyum-senyum saja tapi diam-diam Siauw Ma hatinya berdebar karena ia merasa curiga.

“Tok-kak-coa! Kau terlalu sungkan, kami bukan tamu yang harus dijamu, sebenarnya tak perlu kau repot-repot. Kedatanganku ini sebenarnya hendak mencari seorang sai-kong jahat yang kabarnya telah mengusir semua nikouw dan dengan paksa merampas kelenteng. Bahkan kabarnya ia telah membunuh ketua kelenteng. Di manakah sai-kong itu?”

Beng Beng Hoatsu pura-pura memandang ke langit-langit kelenteng yang berukiran burung- burung hong indah, tapi sebenarnya ujung matanya dengan tajam mengerling dan menatap wajah Tok-kak-coa.

Kakek tua tinggi bongkok itu tiba-tiba tertawa terpingkal-pingkal, hingga Siauw Ma memandangnya dengan kening berkerut karena ia sungguh tak mengerti orang aneh ini yang begitu mudah tertawa.

“Beng Beng! Tak kusangka kau makin tua makin tolol. Pantas saja muridmu juga tolol, karena rupanya kauberi pelajaran tentang ketololan padanya! Sai-kong yang manakah yang kaucari? Orang yang membunuh ketua kelenteng dan mengusir semua penghuni kelenteng bukan lain ialah aku sendiri!”

Beng Beng Hoatsu tidak terkejut mendengar ini karena memang ia sudah menduga sebelumnya. Kini ia hanya tundukkan kepala dan dari bawah, sinar ke dua matanya menyambar tajam.

“Hm, si jahat dari timur agaknya telah lupakan kegagahannya dan tua-tua berubah menjadi pengecut!” kata-kata ini sangat pedas dan Siauw Ma tahu bahwa suhunya mulai marah, maka iapun siap sedia menghadapi segala kemungkinan.

Tapi Tok-kak-coa yang dimaki dengan pedas ini hanya sebentar saja memandang wajah Beng Beng Hoatsu dengan tajam dan untuk saat sebentar itu dari kedua matanya yang sipit seakan-akan memancar cahaya api yang membakar kulit! Kemudian ia tersenyum dan berkata perlahan, seperti kepada diri sendiri.

“Haya….. Beng Beng masih belum kenal betul siapa sebetulnya Tok-kak-coa dan orang macam apakah adanya aku!” Kemudian ia menghadapi Beng Beng Hoatsu dan berkata tajam.

“Beng Beng! Untuk kata-katamu itu saja sudah cukup alasan bagiku, untuk mengadu nyawa denganmu, tapi kau adalah sahabatku, dan kita sedang menghadapi pesta besar! Nanti saja kalau kita sudah selesai makan, kita bereskan urusan ini lebih lanjut.”

Pada saat itu Siauw Liong masuk membawa baki besar dengan beberapa buah mangkok besar terisi masakan yang masih mengepulkan uap. Beng Beng Hoatsu teringat akan sopan santun dan kewajiban seorang tamu, maka iapun mengangguk dan berkata.

“Baiklah, mari kita makan dulu!”

Siauw Liong lalu taruh semua mangkok besar itu di atas meja, lalu cepat ia loncat ke dalam dan keluarkan sebuah guci arak yang besar sekali dan penuh dengan arak wangi. Dari perbuatan ini saja dapat diukur sampai di mana kehebatan tenaga anak kecil itu!

Ketika Siauw Liong dengan tersenyum-senyum manis buka tutup semua mangkok, mata Siauw Ma terbelalak karena terkejut dan jijik! Ternyata yang disebut daging naga adalah masakan yang terdiri dari ular-ular kecil yang masih utuh, bercampur dengan kelabang yang ke merah-merahan dan seakan-akan masih hidup mengambang di atas kuah!

Yang disebut daging kilin adalah kalajengking dan ulat yang dagingnya kehijau-hijauan. Masih ada beberapa macam masakan lain, tapi semuanya terbuat dari pada daging binatang-binatang berbisa!

Siauw Ma rasakan wajahnya mengeluarkan keringat dingin dan kerongkongannya seakan-akan ada yang cekik hingga ia sukar bernapas. Diam-diam ia keluarkan potongan perak dari saku bajunya.

Tok-kak-coa tertawa bergelak-gelak melihat laku Siauw Ma. Ia ternyata telah tahu apakah yang dikeluarkan oleh Siauw Ma dari sakunya, karena ia berkata di antara suara tawanya.

“Anak tolol, kau masih tidak percaya? boleh, cobalah dengan potongan perak itu dan lihatlah sendiri bahwa semua yang dihidangkan adalah barang tulen!”

Karena sudah terlanjur mengeluarkan potongan perak dari sakunya dan sudah diketahui oleh tuan rumah, terpaksa Siauw Ma tanpa malu-malu lagi celupkan perak itu ke dalam kuah dan ketika ia angkat perak itu, benda yang tadinya putih bersih kini telah menjadi ke hijau-hijauan!

“Suhu, makanan ini beracun!” Siauw Ma bangun dari duduknya dengan kaget.

Beng Beng Hoatsu gunakan tangannya untuk pegang dan tekan pundak muridnya hingga Siauw Ma duduk kembali.

Sementara itu, dengan sumpitnya, Siauw Liong dan Tok-kak-coa telah ambil potongan-potongan daging binatang berbisa itu ke dalam mangkok dan Tok-kak-coa berkata,

"Hayo, Beng Beng, makanlah. Kalau dingin kurang sedap!" Dan si jahat dari timur itu tertawa menyeringai.

Siauw Ma pandang suhunya dengan khawatir, tapi dengan tenang sekali Beng Beng Hoatsu gunakan sumpitnya jepit seekor ular kecil yang berwarna hijau dan taruh itu ke dalam mangkoknya.

Kini Siauw Liong sambil tertawa dan mata bersinar gembira berkata kepada Siauw Ma, "Dan kau, tak beranikah kau makan suguhan kami? Benar-benarkah kau begitu penakut?" ejeknya.

Siauw Ma menjadi penasaran dan hatinya terasa panas. Ia pandang suhunya dan orang tua ini gerakkan jari tangannya dan tahu-tahu sebutir obat pulung putih telah menggelinding ke dalam mangkok Siauw Ma yang masih kosong.

"Kau makanlah, Siauw Ma. Daging ini enak sekali, bisa bikin tubuh kuat dan sehat!"

Karena percaya kepada suhunya, maka Siauw Ma lalu jepit seekor kelabang yang bentuknya lebih kecil dari pada ular, dan ia paksa hatinya usir rasa jijik.

"Hi, hi, hi, hi!" Si jahat dari timur tertawa, lalu berkata sambil gerak-gerakkan sumpitnya.

“Mari, mari! Mari makan……” kemudian ia jepit ular di mangkoknya dan sekali pentang mulut, ular itu telah lenyap ke dalam mulut dan dikunyah dengan enaknya!

Mendengar betapa gigi Tok-kak-coa menggayem tulang ular hingga berbunyi “kretak-kretik” dan nampak orang tua itu makan sambil meram melek karena nikmatnya, hampir saja Siauw Ma tak dapat menahan rasa jijiknya.

Tapi ia melihat Siauw Liong juga menggigit ularnya di bagian ekor hingga putus dan makan ekor itu dengan enaknya, sama enaknya kalau ia makan ekor dari ikan yang lezat. Ia melirik suhunya, dan Beng Beng Hoatsu juga tanpa ragu-ragu lagi menggigit putus ularnya dan makan potongan bagian kepala ular itu.

Tidak ada jalan lain bagi Siauw Ma. Ia meramkan matanya dan dengan mengeraskan hati ia menggigit sepotong dari pada kelabang di dalam mangkoknya.

Pada saat ia menggigit kelabang itu, ia membuka matanya karena terheran sekali. Ternyata kelabang yang digigitnya rasanya enak sekali! Lebih enak dari pada daging ayam atau ikan laut. Gurih dan manis, dan sedikitpun tidak mengandung bau amis.

Entah mengapa, kulit kelabang yang tebal dan kasar itu sama sekali tidak keras, bahkan lunak dan pulen sekali. Maka iapun lalu terus makan dengan enaknya, karena perutnya memang lapar.

Ia melihat betapa obat yang menggelinding ke dalam mangkoknya itu mencair merupakan air yang berwarna putih

seperti tepung. Karena tahu bahwa obat itu adalah pemunah racun, maka tiap kali ia celupkan sepotong daging yang hendak dimakannya, jadi ia menggunakan obat itu seperti bumbu atau seperti pengganti kecap saus tomat!

Sebentar saja Beng Beng Hoatsu sudah menghabiskan seekor ular kecil, dua kelabang dan tiga kalajengking, sedangkan Siauw Ma telah menghabiskan dua ekor kelabang dan seekor ular!

Sementara mereka makan minum yang diseling dengan percakapan gembira dari kedua orang tua itu yang membicarakan masa lalu dengan penuh kegembiraan seakan-akan dua orang sahabat lama yang baru berjumpa, tahu-tahu hari telah mulai gelap. Siauw Liong menunda sumpitnya dan menyalakan dua batang lilin besar di kamar itu.

Akhirnya mereka selesai juga makan minum. Siauw Liong membawa mangkok dan sumpit ke belakang, dibantu Siauw Ma. Kini Siauw Liong tidak begitu menghina jika ia memandang Siauw Ma, tapi tetap saja ia tidak mau mengajak tamunya bicara.

Setelah mangkok sumpit dicuci bersih dan ditaruh di dalam sebuah keranjang, kedua anak muda itu kembali ke dalam kamar dan duduk di belakang suhu masing-masing. Ternyata kedua guru itu sedang bercakap-cakap dengan suara mulai sengit.

“Beng Beng! Kuulangi kata-kataku tadi. Kau sungguh-sungguh tolol seakan akan belum tahu aku ini orang macam apa!”

“Tak perlu kau putar lidah, Tok-kak-coa. Katakan saja dengan ringkas mengapa kaulakukan perbuatan biadab itu!”

Tiba-tiba kedua orang tua itu diam tak bergerak sambil pasang telinga, tapi Siauw Liong dan Siauw Ma tidak mendengar sesuatu.

“Nah, lihatlah saja, Beng Beng. Kalau mereka itu sudah datang, baru kau tahu barangkali!” kata Tok-kak-coa dengan perlahan, lalu ia bersila di atas bangku dan meramkan matanya.

Beng Beng Hoatsu berpaling kepada muridnya dan memesan,

“Jangan kau bergerak dari tempatmu!” sebelum muridnya mengangguk, pendeta gemuk pendek inipun bersila dan meramkan mata sambil menaruh kedua tangan di atas paha!

Siauw Ma terheran dan memandang ke arah Siauw Liong, tapi anak ini tak mengacuhkan semua itu, agaknya kelakuan suhunya itu tidak aneh baginya. Malahan anak itu mengambil sejilid buku dari laci meja dan mulai membaca dengan asyiknya!

Siauw Ma makin heran, tapi tiba-tiba ia mendengar suara tindakan kaki yang ringan sekali di atas genteng kelenteng! Ia terkejut ketika mendengar bahwa yang datang di atas genteng sedikitnya ada enam orang.

Tentu mereka itu bermaksud jahat! Ia memandang suhunya yang masih bersila dengan anteng, juga Tok-kak-coa duduk diam seperti Beng Beng Hoatsu, maka hati Siauw Ma menjadi khawatir juga.

Ketika ia mengerling Siauw Liong, ternyata anak muda itu masih membaca bukunya dengan anteng. Diam-diam Siauw Ma mencela Siauw Liong yang dianggapnya tidak hati-hati atau masih rendah kepandaiannya hingga ada begitu banyak orang di atas genteng masih juga belum tahu!

Tiba-tiba seperti sedang melamun atau main-main, tangan kanan Siauw Liong meraba-raba mencari potongan-potongan tulang ular sisa makan tadi, sedangkan matanya tetap membaca buku. Kemudian tangan kanannya terayun ke atas dan terdengar bunyi “pletak, pletak” ketika genteng itu tertembus oleh peluru tulang yang dilempar oleh Siauw Liong!

Siauw Ma kagum sekali, karena walaupun ia dapat meniru perbuatan itu, namun ia kagum akan kecerdikan anak itu dan alangkah hebatnya Siauw Liong yang dapat menyerang tanpa berhenti membaca bukunya!

Tapi sambitan tulang itu agaknya dapat dikelit oleh orang-orang di atas genteng, karena tidak menimbulkan akibat apa-apa. Sebaliknya, dari atas genteng lalu terdengar suara makian dan bentakan.

“Siluman ular jahat! Keluarlah kau, jangan gunakan senjata rahasia menyerang secara gelap. Kau rasakanlah pembalasan kami!”

Kemudian genteng tampak terbuka dan beberapa belas piauw dan pelor besi menyambar turun dengan keras sekali ke arah Tok-kak-coa dan Beng Beng Hoatsu!

Hampir saja Siauw Ma berteriak kaget karena ia melihat kedua orang tua itu sama sekali tidak bergerak. Senjata-senjata rahasia itu tepat sekali mengenai sasaran dan terdengar suara "tak-tik-tok" dan kesudahannya hebat sekali dan di luar dugaan Siauw Ma.

Kepala Tok-kak-coa yang licin gundul itu ketika terpukul oleh pelor dan piauw, semua senjata-senjata kecil dari besi itu membal kembali seakan-akan menghantam sebuah bola besi yang keras! Tak sedikitpun kulit kepala yang licin itu terluka.

Dan Beng Beng Hoatsu lebih hebat lagi karena piauw yang menghantam kepalanya patah-patah sedangkan pelor besi yang bulat itu menempel di kepalanya dan telah menjadi gepeng!

Siauw Ma merasa kagum bukan main, juga Siauw Liong tersenyum-senyum dengan wajah bersinar karena setelahnya melihat kelihaian orang-orang tua itu. Dari kenyataan ini maka tak dapat disangsikan pula bahwa tenaga lwee-kang dari kedua orang ini sudah mencapai puncak kesempurnaan dan di atas dunia ini mungkin hanya ada beberapa orang saja!

Dari atas genteng terdengar seruan seseorang, "Kawan-kawan, gelombang besar!"

Ini adalah kata-kata rahasia yang berarti bahwa lawan sangat kuat dan mereka hendak lari, tapi tiba-tiba Tok-kak-coa membuka matanya lalu berkata perlahan.

"Perlahan dulu, pinto perlu mendengar keteranganmu!"

Kemudian Tok-kak-coa menggerakkan tangan kanannya ke atas. Ini adalah ilmu pukulan Hong-ciang-kang atau Ilmu Telapak Tangan Angin. Pukulan ini dilakukan dengan tenaga lwee-kang yang hebat hingga dari telapak tangan orang tua itu bertiup angin ke atas, memukul seorang dari pada penyerbu-penyerbu itu. Maka terdengarlah suara keluhan seseorang.

“Siauw Liong, bawa orang itu ke sini,” kata Tok-kak-coa kepada muridnya.

Pendengarannya yang tajam sekali dapat mendengar bahwa penjahat-penjahat lain telah lari ketakutan sambil meninggalkan pemimpin mereka yang terpukul itu. Sebentar saja Siauw Liong telah masuk ke dalam ruangan itu kembali sambil menyeret seorang laki-laki tinggi besar yang bermuka hitam. Orang itu ternyata pingsan!

Beng Beng Hoatsu juga telah membuka matanya dan ia memandang laki-laki itu. Setelah melempar orang tinggi besar itu di hadapan suhunya, Siauw Liong duduk kembali di tempatnya tadi.

Si jahat dari timur mengulur tangannya dan sekali tepuk saja orang itu siuman kembali. Ia memandang dengan mata liar ke sekelilingnya, ketika ia memandang wajah Tok-kak-coa ia menjadi pucat dan berdiri diam seperti patung. Ia mengerti bahwa tak mungkin ia melarikan diri, juga tak mungkin melawan, maka ia diam saja menanti nasibnya.

“Siapakah kau dan mengapa kau berkali-kali datang membawa kawan-kawanmu untuk membunuhku?” Tok-kak-coa bertanya dengan suara parau.

“Berkali-kali kami sudah memberi tahu padamu, tapi kau masih bertanya lagi. Aku telah kau tangkap, mau bunuh boleh saja. Buat apa banyak cakap?”

“Sekali ini saja kauberitahu padaku. Aku telah lupa lagi.”

Si jahat dari timur menjawab dengan bujukannya. Laki-laki itu menghela napas, kemudian berkata juga.

“Aku adalah Lok Kung. Kami datang untuk membunuhmu, untuk menebus sakit hati sumoi kami yang kaubunuh dan yang kelentengnya kau rampas!”

Tok-kak-coa tertawa bergelak-gelak.

“Oh, ya kini aku ingat lagi. Kenapa kau menuntut balas? Sumoimu itu sudah selayaknya dibunuh dan semua nikouw di sini sudah selayaknya pula dibasmi.

“Aku hanya membunuh pemimpinnya dan usir semua nikouw, boleh dibilang perbuatanku itu masih murah hati sekali! Tidak tahukah kau bahwa sumoimu itu telah melanggar pantangan keras dari aturan orang-orang suci?

“Ia dan para muridnya telah melakukan perbuatan cabul di dalam kelenteng ini, telah menculik pemuda-pemuda dan dikeram di sini. Perbuatan ini sungguh sangat menyuramkan nama para pendeta

umumnya dan sangat mengotori kelenteng yang suci. Tak pantaskah mereka dibunuh?"

"Apa hubungannya semua itu dengan kau? Tak usah kau turut campur urusan pribadi orang lain. Kau memang ular berbisa yang kejam dan ganas!"

"Hi, hi, hi, hi! Tak tahukah aku bahwa kau juga menjadi kekasih para nikouw di sini? Kaupun harus mati. Tapi kau tak boleh mati di sini. Hayo kau minggat!"

Tok-kak-coa menuding ke arah dada laki-laki itu dan entah mengapa, laki-laki tinggi besar itu seakan-akan terdorong oleh pukulan keras dan ia terjengkang roboh sambil muntahkan darah segar! Kemudian tanpa pamit lagi ia loncat keluar dan lari dengan sempoyongan, diikuti suara ketawa ha, ha, hi, hi dari Tok-kak-coa.

Beng Beng Hoatsu putar-putar kedua matanya dan memandang kepada si jahat dari timur, kemudian iapun tertawa,

"Aah, benar-benar aku tolol, si jahat dari timur masih tetap seperti dulu. Pinto telah salah sangka. Nah, kalau begitu perkenankan kami berdua guru dan murid tinggalkan tempat ini!"

Tapi tiba-tiba, seperti tadi, mereka berdua diam dan kali ini pada wajah kedua jago tua itu nampak ketegangan.

"Hm, yang datang kali ini bukanlah orang sembarangan," Beng Beng Hoatsu berkata perlahan dan mereka berdua seperti tadi pula bersila di atas bangku sambil meramkan mata.

Siauw Liong pandang wajah Siauw Ma dengan heran karena kali ini mereka berdua tidak mendengar sesuatu. Juga ketika tiba-tiba di atas genteng terdengar suara orang padahal mereka belum mendengar suara kakinya, maka berdebarlah hati mereka karena maklum betapa tinggi ilmu gin-kang tamu yang sekarang ini. Orang di atas genteng itu berkata halus.

“Ah, tidak tahu bahwa Tok-kak-coa toyu yang tinggal di sini. Toyu, maafkan pinceng telah berani mengganggu tempatmu. Perkenankanlah pinceng bertemu dengan Beng Beng Hoatsu!”

Kedua jago tua yang sedang duduk bersila itu membuka mata berbareng dan saling pandang dengan heran. Kemudian terdengar suara ketawa dari Tok-kak-coa dan ia berkata perlahan kepada Beng Beng Hoatsu, “Nah, nah! Sekarang kau yang dicari orang! Entah kesalahan apa yang telah kau perbuat, anak tua yang nakal!”

Kemudian ia berdongak dan berkata kepada orang yang berkata dari atas genteng tadi. “Hei, tamu yang di atas genteng, turunlah saja jangan banyak pakai peradatan. Beng Beng Hoatsu ada di sini!”

Siauw Ma dan Siauw Liong dengan hati berdebar mencurahkan semua perhatian untuk melihat tamu yang lihai itu. Tiba-tiba dari luar berkelebat bayangan putih dan tahu-tahu seorang kakek tua telah berdiri dalam kamar itu! Kakek ini usianya telah tujuhpuluh lebih dan di bagian dadanya terdapat lukisan setangkai bunga teratai.

“Oh, kiranya Kim Bok Sianjin yang sudi singgah di pondokku yang bobrok ini,” si jahat dari timur berkata. “Silahkan duduk.”

Kim Bok Sianjin, tokoh ketiga dari Kwan-im-kauw itu mengangkat kedua lengan dan menjura juga kepada Beng Beng Hoatsu. Sikapnya sangat lembut dan menghormat dan penuh kesopanan, berbeda dengan sikap Beng Beng Hoatsu dan Tok-kak-coa yang berandalan.

“Maaf kalau pinto mengganggu ji-wi. Pinto terpaksa malam-malam datang karena urusan yang hendak pinto bicarakan dengan Beng Beng Hoatsu adalah penting sekali.”

“Kim Bok Sianjin, kau bicaralah,” kata Beng Beng Hoatsu tanpa banyak komentar lagi.

Kim Bok Sianjin melirik ke arah Tok-kak-coa dan Beng Beng Hoatsu yang sudah dapat menduga bahwa kedatangan imam Kwan-im-kauw ini tentu ada hubungan dengan soal hilangnya patung Kwan-im Pouwsat, lalu berkata,

“Kim Bok toyu, bicaralah di sini saja. Siluman ular ini adalah sahabat sendiri.”

“Hi, hi, hi, hi! Kim Bok Sianjin terlalu sungkan, seperti gadis kampung membicarakan lamaran orang saja, ha, ha, ha!” kata Tok-kak-coa dengan geli.

Kim Bok Sianjin yang adatnya sopan merasa tidak senang mendengar olok-olokan kasar ini, tapi karena ia datang di situ sebagai tamu, maka ia menahan kemarahan hatinya.

“Baiklah kalau kau menghendaki demikian, Beng Beng Hoatsu. Kedatangan pinto malam-malam dan jauh-jauh mencarimu tak lain ialah hendak mengharap kebijaksanaanmu untuk menjauhi godaanmu kepada kami. Harap malam ini juga serahkan patung kami kepadaku agar kubawa kembali ke Kwan-im-bio!”

Tiba-tiba terdengar Tok-kak-coa tertawa keras sekali. Kali ia benar-benar tertawa karena geli hati hingga suara ketawanya bukan ha, ha, hi, hi lagi, tapi ia tertawa ngakak seperti suara burung gagak atau suara ular besar hingga terdengar, “kak, kak, kak, kak…..!” Ia ketawa keras terpingkal-pingkal sampai memegangi perutnya yang kempis.

“Ha, ha, ha…..! Beng Beng……. kau….. mencuri patung……!! Hi, hi, hi…… alangkah lucunya! Eh, pendeta gendut, kau sungguh tak tahu malu! Datang-datang menuduh aku berbuat jahat, tidak tahunya kau sendiri mencuri patung! Ha, ha, ha!”

Beng Beng Hoatsu hanya tersenyum menghadapi godaan ini, dan ia berkata kepada Kim Bok Sianjin.

“Dengan alasan apakah kau menuduh aku mencuri patungmu? Siapa yang menyaksikan aku lakukan perbuatan itu?”

Kim Bok Sianjin memandang tak senang. “Apakah Beng Beng toyu tidak mau mengaku?”

“Katakanlah dulu siapa yang memberi tahu padamu.”

“Yang memberi tahu adalah Hwat Kong Tosu. Dia yang bilang kepadaku bahwa kau yang ambil patung itu.”

Kini Beng Beng Hoatsu yang putar-putar kedua matanya dan berdongak sambil tertawa keras.

“Dan kau percaya padanya?”

Kim Bok Sianjin memandang dengan mata marah. “Mengapa tidak? Ia tidak pernah membohong!”

Lagi-lagi Beng Beng Hoatsu tertawa geli. “Aku juga tak pernah membohong! Kau telah ditipunya. Akulah yang tahu siapa orangnya yang mencuri patungmu!”

Maka heranlah Kim Bok Sianjin. “Siapa? Siapa, katakanlah.”

“Yang mencuri patungmu bukan lain ialah Huo Mo-li!”

“Kurang ajar!” Tiba-tiba Kim Bok Sianjin marah sekali.

Ia banting kaki kirinya dan Siauw Ma serta Siauw Liong terpental dari tempat duduknya ke atas beberapa dim tingginya! Seantero kamar seakan-akan tergetar dan ada gempa bumi. Demikian hebatnya tenaga Kim Bok Sianjin, tokoh ketiga dari Kwan-im-pai itu.

“Apa artinya ini? Kau bilang Huo Mo-li yang curi, Huo Mo-li bilang Hwat Kong Tosu yang curi sedangkan Hwat Kong Tosu berkata bahwa kau yang curi patung kami! Apa artinya ini? Kalian memang pembohong semua!”

Wajah kakek tua dari Kwan-im-pai, ini demikian menyesal, kecewa, dan mendongkol hingga agaknya ia mau menangis. Hal

ini mendatangkan kegembiraan luar biasa kepada Tok-kak-coa dan Beng Beng Hoatsu yang tertawa semakin keras! Bahkan Siauw Ma dan Siauw Liong saling pandang dan ikut tertawa geli, hingga Kim Bok Sianjin, makin marah saja.

“Diam! Mengapa tertawa seperti orang gila?”

Ia membentak dengan wajah marah. Di kelentengnya ia disujuti dan ditaati semua murid yang ratusan jumlahnya, tapi di sini, berhadapan dengan dua orang tua dan dua orang kanak-kanak saja, ia dijadikan buah tertawaan!

Dengan masih tertawa, Tok-kak-coa berkata padanya, “Kim Bok Sianjin! Ini malingnya! Kenapa tidak lekas kaugetok kepalanya? Itu dia, patungnya disembunyikan di bawah perutnya yang gendut!”

Terang ini adalah olok-olok yang kasar, maka Kim Bok Sianjin membentak padanya, “Tok-kak-coa! Kau ini anak kecil atau orang gila?”

Tok-kak-coa makin keras ketawanya.

“Kim Bok Sianjin, pada hakekatnya kita semua ini hanya anak-anak kecil yang sudah terlalu lama bermain-main dengan nakal di dunia, dan tentang gila manusia manakah yang tidak gila? Hanya gilamu dan gilaku lain, aku gila tertawa dan kau gila menangis dan marah-marah. Ha, ha, ha, ha hi, hi, hi, hi!”

Beng Beng Hoatsu berkata kepada Kim Bok Sianjin.

“Kim Bok toyu. Kau lebih baik pulanglah saja dan carilah patung itu di tempat lain. Aku tidak mencuri patungmu, mungkin lain waktu aku akan mencurinya.”

Mendengar kata-kata ini, makin besar rasa curiga Kim Bok Sianjin. Ia tidak sudi pulang dengan tangan kosong. “Aku tidak percaya!” katanya berkeras kepala.

Tiba-tiba Tok-kak-coa berkata dengan wajah sungguh-sungguh kepada Beng Beng Hoatsu, “Beng Beng, kawanku! Buat apakah patung emas macam itu? Kembalikanlah saja, kalau kau butuh emas, sahabatmu ini jelek-jelek masih sanggup memberimu! Kasihanilah Kim Bok Sianjin dan saudara-saudaranya, lebih baik kau kembalikan saja.”

Inilah keistimewaan Tok-kak-coa. Ia pandai sekali main sandiwara dan pandai mengubah wajahnya dari geli hati menjadi sungguh-sungguh hingga siapa saja yang melihat wajahnya dan mendengar kata-katanya tentu percaya penuh.

Beng Beng Hoatsu tidak heran mendengar kata-kata ini karena ia tahu sampai di mana kecurangan dan kelicinan si jahat dari timur itu, maka ia hanya berkata.

“Kalau kalian tidak percaya padaku terserahlah!”

“Kalau dengan jalan baik kau tidak mau mengembalikan, terpaksa pinceng melupakan kebodohan sendiri dan pakai jalan kekerasan!” kata Kim Bok Sianjin.

Siauw Ma tak dapat menahan sabar lagi karena mendengar suhunya disangka mencuri patung. Tanpa kesadaran lagi ia berdiri dan membentak.

“Orang dari manakah berani mati menghina suhuku? Suhu tak pernah mencuri patung!”

Kim Bok Sianjin berpaling dan memandang wajah Siauw Ma dengan marah, tapi sinar matanya melembut kembali.

“Bagus, kau setia kepada suhumu.”

Beng Beng Hoatsu tersenyum girang melihat ketabahan Siauw Ma, tapi ia membentak, “Siauw Ma, kau duduk saja di tempatmu!”

Dengan hati mendongkol Siauw Ma duduk kembali, mulutnya cemberut.

“Kim Bok Sianjin! Kalau kau hendak memberi pelajaran kepadaku, terpaksa aku melayanimu,” kata Beng Beng Hoatsu dengan mata terputar.

“Bagus sekali. Tontonan hebat! Hayo Siauw Liong, nyalakan lima lilin besar di ruang silat! Hayo Beng Beng dan kau Kim Bok ikut aku ke belakang, di sana ada ruang adu silat yang lebar sekali. Mari, mari!”

Tanpa banyak cakap lagi mereka menuju ke belakang di mana Siauw Liong telah mendahului mereka dan telah memasang lima buah lilin besar hingga tempat itu menjadi terang sekali. Siauw Ma diam-diam juga mengikuti dari belakang.

Kim Bok Sianjin kencangkan ikat pinggangnya. Ia tahu bahwa Beng Beng Hoatsu lihai, tapi karena yakin bahwa pendeta itu yang ambil patungnya, maka ia hendak kerahkan seluruh kepandaiannya, kemudian ia pasang kuda-kuda dan menanti. Beng Beng Hoatsu sambil tersenyum simpul memasuki gelanggang dan berkata.

“Kim Bok Sianjin. Silahkan!”

Kim Bok Sianjin buka serangannya dengan pukulan Lima Teratai Hanyut, ilmu pukulan dari Kwan-im-pai yang hebat karena di dalam serangan ini terdapat tiga kali pukulan tangan dan dua kali tendangan kaki.

Tapi Beng Beng Hoatsu dengan tenang sekali keluarkan kepandaiannya dan bersilat dengan Sin-liong-kun-hwat atau Ilmu Silat Naga Sakti. Tubuhnya lincah dan biarpun perawakannya gemuk pendek, setelah bersilat dengan Sin-liong-kun-hwat, ia melesat ke sana ke mari dan bergerak cepat bagaikan seekor naga mengamuk. Adapun ilmu silat Kwan-im-pai sebetulnya berdasarkan pat-kwa-kun yang langkahnya menurutkan garis-garis pat-kwa hingga pertahanannya kuat sekali.

Tapi kali ini ia menghadapi Beng Beng Hoatsu yang mainkan ilmu silat ciptaannya sendiri sedangkan di waktu mencipta ilmu silat itu ia telah perhatikan dan menjaga segala kemungkinan dari serangan berbagai macam cabang persilatan, hingga Ilmu Silat Naga Sakti boleh dibilang telah direncanakan untuk menghadapi lawan yang menggunakan ilmu silat apapun juga.

Setelah saling mencurahkan tenaga dan kepandaian dan saling gempur selama seratus jurus lebih, dengan perlahan tapi tentu Kim Bok Sianjin mulai terdesak mundur. Dalam marahnya ketua ketiga dari Kwan-im-kauw itu cabut po-kiamnya.

Tapi inilah kesalahannya. Kalau ia tidak cabut pedang dan ajak Beng Beng Hoatsu bertempur dengan tangan kosong, mungkin ia masih dapat bertahan puluhan jurus lagi.

Tapi sekarang ia telah cabut pedang hingga tiba-tiba tampak sinar berkelipan karena tahu-tahu Beng Beng Hoatsu telah pegang sebatang pedang pula dan sambil tertawa keras ia putar pedangnya dengan jurus-jurus Sin-liong-kiam-sut yang hebat.

Maka terkejutlah Kim Bok Sianjin, karena ternyata bahwa ilmu pedang pertapa gendut itu benar-benar lihai dan gerakan-gerakannya luar biasa. Terpaksa ia mundur sambil menangkis dengan sibuk.

Tok-kak-coa tepuk-tepuk tangan dan bersorak-sorak, “Beng Beng, hayo desak terus! Ha, ha, ha, imam Kwan-im-kauw itu telah mandi keringat dingin. Kematian telah berada di depan mata, hi, hi, hi! Biar ia tebus patungnya dengan jiwa.”

Si jahat dari timur itu terus ngoceh dan berteriak-teriak, tapi Beng Beng sekali-kali tidak mau mencelakai Kim Bok Sianjin. Dengan pedangnya ia mendesak dan tiba-tiba ia membuat gerakan berputar hingga po-kiam lawan seakan-akan kena terlilit oleh pedangnya lalu sekali sentak pedang lawan itu terbetot dan terlepas dari pegangan!

“Bunuh dia, bunuh dia!” Tok-kak-coa membujuk, tapi Beng Beng Hoatsu bahkan masukkan kembali pedangnya dalam sarung pedang sambil menjura kepada Kim Bok Sianjin.

“Kau telah mengalah, terima kasih,” katanya.

Tiba-tiba Siauw Ma berteriak, “Suhu, awas!”

Mendengar ini secepat kilat Beng Beng Hoatsu loncat ke samping dan terdengar suara angin dari belakang oleh Tok-kak-coa dengan tongkat ularnya!

“Eh, gilakah kau?” Beng Beng Hoatsu menegur, tapi Tok-kak-coa hanya tertawa saja, lalu dengan terbungkuk-bungkuk ia pegang tangan Siauw Liong.

“Mari kita pergi, muridku!” Ia bawa muridnya loncat dan sekali bergerak saja tubuhnya telah berada di luar kelenteng.

“Beng Beng, kau makin tua makin tolol saja! Ha, ha, ha! Kim Bok, kau pun goblok dan buta. Patung Kwan-im Pouwsat akulah yang ambil. Kalau kau ada kepandaian, carilah sendiri!”

Bukan main marahnya Kim Bok Sianjin mendengar ini. Ia lupakan kelemahan sendiri dan loncat mengejar. Siauw Ma hanya lihat tubuh imam yang tua itu berkelebat keluar tapi saat itu juga tubuh itu terlempar kembali dan jatuh ke dalam kamar tak dapat bergerak lagi.

“Tok-kak-coa, kau bangsat tua!”

Beng Beng Hoatsu memaki lalu loncat ke luar. Dengan ilmu gin-kangnya yang tinggi ia berhasil mengejar Ular Tanduk Berbisa itu dan menyerang dengan kepalan maut. Tok-kak-coa berkelit dan tak berani melayani karena dalam keadaan marah, Beng Beng Hoatsu sungguh berbahaya.

Setiap gerakannya merupakan serangan maut yang sukar dilawan. Maka sambil tertawa nyaring si jahat dari timur itu loncat ke atas genteng dan menghilang dalam gelap.

Beng Beng Hoatsu hendak mengejar, tetapi tiba-tiba ia merasa terkejut sekali karena pundak kirinya terasa linu dan tidak sewajarnya. Ia gunakan tangan kanan meraba dan alangkah terkejutnya ketika terasa betapa kulit pundaknya itu panas sekali. In cepat lari kembali ke dalam kelenteng untuk periksa pundaknya di bawah sinar lilin.

Ternyata pundak itu tidak kelihatan luka, hanya di situ terdapat tanda merah sebesar kacang hijau dan dari tanda merah itulah keluar hawa panas. Ia terkejut karena ia telah terkena tangan berbisa dari si jahat itu, biarpun ia tidak tahu bilakah ia terkena pukulan ini.

Siauw Ma menghampiri dengan khawatir. “Kau kenapa, suhu?”

Suhunya menggeleng-gelengkan kepala dan balas bertanya, “Bagaimana dengan Kim Bok Sianjin?”

“Ia masih pingsan, suhu. Dadanya bengkak dan kulit mukanya berubah hitam. Tapi napasnya masih ada.”

Beng Beng Hoatsu mengeluarkan sebungkus obat bubuk warna merah dari saku bajunya dan menuang isinya ke dalam mulut. Kemudian ia memeriksa keadaan Kim Bok Sianjin. Melihat betapa imam Kwan-im-kauw itu rebah dengan mata meram dan kulit muka berwarna hitam, ia menggeleng-gelengkan kepala dan menghela napas.

“Aah, sungguh Tok-kak-coa jahat sekali. Jahat dan lihai!”

“Suhu, kita harus mencari dia. Kita harus merebut kembali patung yang dicurinya dan membalas dia untuk kecurangannya telah menyerang suhu dengan menggelap tadi!”

Beng Beng Hoatsu hanya tersenyum dan ia menggunakan obat yang sama untuk dituang ke dalam mulut Kim Bok Sianjin. Tapi ia tahu bahwa obatnya itu hanya untuk mencegah menjalarnya racun ke jantung saja, dan ia maklum bahwa jiwa Kim Bok Sianjin, juga jiwanya sendiri, berada dalam keadaan bahaya.

Kemudian ia perintah Siauw Ma menjaga tubuh imam Kwan-im-kauw itu, dan ia sendiri duduk bersila mengumpulkan semangat dan mengerahkan tenaga dalamnya untuk menolak bisa yang telah menyerang tubuhnya. Demikianlah, mereka berdiam diri sampai malam terganti fajar dan ayam terdengar berkokok riang.

Biarpun berkat dari tenaga dalamnya, racun yang memasuki pundaknya itu tidak sampai menjalar makin hebat, namun keadaan Beng Beng masih berbahaya. Lebih-lebih keadaan Kim Bok Sianjin yang kini napasnya tinggal empas-empis menanti maut sewaktu-waktu datang mencabut nyawanya. Kalau tidak

dicekok obat Beng Beng Hoatsu, mungkin imam tua itu telah tewas malam tadi.

Beng Beng Hoatsu, yang biasanya tenang dan tabah, melihat keadaan Kim Bok Sianjin, wajahnya berubah muram dan berkali-kali ia menghela napas.

“Suhu, biarlah teecu pergi ke kota untuk mencari tabib yang pandai agar ia memberi obat kepada Kim Bok Sianjin dan terutama sekali kepada suhu sendiri,” kata Siauw Ma.

“Percuma, Siauw Ma. Tidak ada tabib yang sanggup mengusir racun yang disebar oleh Ular Tanduk Berbisa. Ia terlalu lihai!”

“Biarlah suhu, biar teecu coba!” Siauw Ma membujuk.

Melihat kekerasan hati muridnya, Beng Beng Hoatsu terpaksa mengangguk dan berkata, “Aaah, sesuka hatimulah…….!”

Tapi ia lalu tunduk dengan wajah muram. Ia sebetulnya menyedihi keadaan Kim Bok Sianjin karena ia yakin bahwa imam tua itu tentu takkan tertolong. Untuk dirinya sendiri ia tidak khawatir, karena racun yang dilepas oleh Tok-kak-coa hanya sedikit mengenai pundaknya dan dengan tenaga lwee-kang yang dimilikinya, ia tidak usah khawatir dirinya takkan tertolong.

Siauw Ma lari keluar dari kelenteng Gak-im-tong menuju ke tengah kota. Kota Swi-ciang sangat besar dan setelah bertanya kepada orang di situ, ia dapat juga menemukan rumah seorang tabib yang kata orang terpandai di kota itu.

Tabib itu seorang she Cia dan tubuhnya kurus kering. Ketika Siauw Ma mengutarakan maksudnya dengan kata-kata sabar, tabib itu hanya mendengarkan dengan tenang sambil sedot huncwenya dengan mata meram melek. Setelah Siauw Ma mengakhiri permohonannya, ia hanya keluarkan sekalimat kata-kata.

“Kau bawa uang berapa?”

Alangkah marahnya Siauw Ma. Ia rogoh saku, tapi ternyata ia tidak membawa sepotongpun uang karena semua ditaruh dalam buntalan pakaian yang ditinggal di dalam kelenteng.

“Lopek, kau ikutlah saja, nanti kubayar semua,” katanya tak sabar.

Tabib she Cia itu geleng-geleng kepala.

“Tidak bisa, harus bayar dulu. Orang-orang seperti kamu banyak sekali yang menipuku. Sudah diperiksa, sudah diberi obat sampai sembuh, tidak mau bayar sama sekali, alasan tidak punya uang. Aku tidak mau ditipu lagi.”

“Tidak, tidak. Aku tidak menipu. Nanti pasti kubayar!”

Tapi tabib itu hanya goyang-goyang kepala sambil sedot pipanya dan semburkan asap putih dari mulutnya hingga asap yang berbau tembakau itu membuat Siauw Ma hampir terbatuk-batuk.

“Tapi……. ini mengenai urusan jiwa orang! Mungkin kau masih keburu menolong jiwanya dan jiwa suhu!” Siauw Ma membujuk, suaranya keras karena ia sudah habis sabar.

Tabib she Cia itu hanya berkata kukuh, “Uang dulu!” Dan ia tinggalkan Siauw Ma masuk ke dalam.

Tapi kemarahan Siauw Ma sudah memuncak. Dengan sekali loncatan ia sudah mendahului tabib itu menghadang di depan pintu tengah dan sebelum tabib itu sempat menegur, Siauw Ma telah mengulur jari tangannya menotok urat syarafnya sehingga ia tidak dapat lagi menguasai dirinya.

Seketika itu juga tabib itu merasa hilang daya kemauannya seakan-akan semua perintah Siauw Ma harus diturutnya.

Siauw Ma sambil berkata, “Kau mencari penyakit sendiri!” lalu mengajak tabib itu mengikutinya, dan tabib itu hanya menurut seperti sapi yang dituntun gembala (seperti hypnotisme).

Tentu saja semua orang yang berada di dalam toko obat itu kaget dan marah. Mereka berteriak-teriak dan mencoba mencegah Siauw Ma keluar.

Tapi dengan beberapa gerakan saja Siauw Ma telah membikin mereka roboh terguling-guling dan sebentar saja anak muda itu telah lari cepat, dikejar oleh orang-orang yang berteriak-teriak, “Rampok penculik! Tangkap……. kejar!”

Tapi mana mereka mampu mengejar Siauw Ma yang menggunakan ilmu lari cepat. Beban tubuh itu tak berarti baginya dan ia percepat larinya.
<>

Tiba-tiba, di sebuah jalan tikungan, ia mendengar suara kelenengan nyaring dan tahu-tahu di depannya telah berdiri seorang anak muda baju biru cakap memikul dua keranjang obat.

“Sobat, tahan dulu. Kau mau bawa ke mana orang ini?” anak muda itu bertanya.

“Bukan urusanmu. Minggir!” kata Siauw Ma dan ia menggunakan tangannya nendorong anak muda itu ke sisi. Tapi anak muda itu yang bukan lain ialah Tiong Li, murid Kiang Cu Liong Si Tabib Dewa, menggunakan sebelah tangan menahan dorongan Siauw Ma.

Kesudahan benturan tangan ini membuat kedua-duanya heran bukan main. Tadinya mereka sangka bahwa gerakan mereka itu tentu akan membuat lawannya terdorong mundur, tapi ketika kedua tangan beradu, baik Tiong Li maupun Siauw Ma terhuyung-huyung mundur!

Siauw Ma menjadi marah sekali. Ia perintahkan tabib she Cia itu duduk di rumput dan dengan mata menyala dan ke dua lengan baju tergulung ke atas ia menghampiri Tiong Li.

“Apakah kau sengaja hendak mencari perkara dengan aku?” tegurnya sambil memandang wajah yang tampan itu dengan marah dan heran.

“Tiong Li yang sifatnya lebih sabar dan lemah lembut balas memandang. Ia mengagumi wajah Siauw Ma yang gagah dan alisnya yang berbentuk golok serta tubuhnya yang tegap dengan

dada yang bidang itu menarik hati Tiong Li benar. Iapun menurunkan pikulannya di mana terpasang kelenengan kecil dan ia berkata dengan halus.

“Sahabat yang baik, siapa mencari perkara dengan kau? Aku baik-baik bertanya ke mana kau hendak bawa orang ini karena ia adalah segolongan dengan aku. Kau telah menotok ia punya urat syaraf dan kau ajak ia sambil berlari-lari, apakah maksudmu?”

“Kau…… kau segolongan dia? Apa maksudmu?” Siauw Ma balas bertanya.

“Dia ini adalah tukang obat,” kata Tiong Li, “dan akupun tukang obat pula.”

Mendengar Tiong Li menyebut-nyebut “tukang obat” maka Siauw Ma teringat lagi akan suhunya, maka cepat ia ajak pergi tabib she Cia itu dan sambil berkata,

“Ah, aku tidak ada waktu untuk mengobrol denganmu,” ia lari keras.

Ia sengaja mengerahkan tenaga dan menggunakan ilmu lari cepat yang paling tinggi agar dapat segera tinggalkan anak muda yang mengganggunya itu. Ia tidak mau berkelahi dengan anak itu, karena entah mengapa wajah yang lembut lagi jujur itu membuat ia tak sampai hati untuk memukulnya.

Tapi alangkah terkejutnya ketika. ia melihat betapa Tiong Li juga lari menyusul dan kini mereka lari berendeng. Ternyata ilmu lari cepat dari anak muda itu tidak kalah dengannya.

“He, kau hendak ke mana?” tanyanya tanpa jawab yang ditanya.

“Eh, engkau mau apakah sebenarnya?” Siauw Ma berkata dengan curiga.

“Akulah yang ingin tahu kau mau apa sebenarnya,” jawab Tiong Li. “Aku hanya mau tahu kau hendak berbuat apa dengan tabib ini.”

Siauw Ma tidak menjawab karena mereka telah tiba di depan kelenteng. Ia langsung loncat masuk ke dalam sambil memondong tabib Cia, disusul oleh Tiong Li di belakangnya.

Siauw Ma bawa tabib itu di depan suhunya yang masih bersamadhi dan sambil berlutut ia berkata, “Suhu, inilah tabib yang pandai, suhu.”

Beng Beng Hoatsu buka matanya dan setelah mengerling sekali ke arah tubuh kurus kering yang masih belum terlepas dari pengaruh totokan itu, ia tersenyum dan berkata,

“Siauw Ma, mana ia bisa mengobati kami? Sudahlah, buka totokannya dan suruh ia pulang. Jangan bikin susah orang saja.”

Siauw Ma menuruti perintah suhunya dengan kecewa. Ia melepaskan totokan pada tubuh tabib Cia yang segera dapat menguasai dirinya kembali.

Tapi pada saat itu, Tiong Li yang semenjak tadi berlutut di dekat tubuh Kim Bok Sianjin, tiba-tiba berteriak kaget,

“Celaka! Racun ular jahat. Mana suhu? Suhu…..! Suhu…..!” Sambil berteriak-teriak menyebut suhunya, ia lari ke luar, diikuti pandang mata Siauw Ma dan Beng Beng Hoatsu yang terheran.

Tabib Cia lalu disuruh pulang dan Beng Beng Hoatsu memberinya sepotong perak. Siauw Ma lalu menceritakan tentang Tiong Li yang dijumpainya di jalan. Beng Beng Hoatsu menduga-duga.

Tak lama kemudian dari luar terdengarlah suara kelenengan dan dari luar masuklah seorang tua yang tubuhnya kecil tapi kepalanya besar sekali memikul keranjang obat, diikuti oleh anak muda tadi. Ia ini ialah Si Tabib Dewa Kiang Cu Liong dan muridnya, Tiong Li!

Setelah melihat tabib dewa yang bertubuh aneh itu, maka teranglah wajah Beng Beng Hoatsu yang tadinya muram.

“Ah, Kau datang. Baik sekali! Orang she Kiang lekas kau tolong jiwa Kim Bok Sianjin.”

Tanpa banyak peradatan lagi Beng Beng bangun berdiri dan menunjuk ke arah tubuh Kim Bok Sianjin yang kini telah kaku dan warna hitam telah memenuhi kepala dan lehernya.

Kiang Cu Liong berpaling dan memandang tubuh itu sebentar, kemudian ia memandang kepada Beng Beng Hoatsu dengan tajam, lalu berkata,

“Kau sendiri pun terserang racun, Beng Beng Hoatsu!”

“Ah, biarlah. Tidak berbahaya, kau tolonglah dulu dia itu.”

Tapi Tabib Dewa itu berlaku ayal-ayalan, seakan-akan di situ tidak ada orang yang sedang bergulat dengan maut.

“Hm, hm, kauw-cu ketiga dari Kwan-im-kauw berada di sini dalam keadaan terluka hebat, dan kau sendiripun dapat terluka. Ah, ah, kalau bukan siluman ular jahat yang turun tangan, siapa lagi yang dapat melakukan semua ini? Aku akan heran sekali kalau ini tidak ada hubungan dengan hilangnya patung Dewi Kwan-im!”

“Kau tahu apa tentang patung yang hilang itu?”

“Heh, heh, heh! Bukan kau saja yang tahu, Beng Beng. Aku sudah bertemu dengan Huo Mo-li, dan aku tahu pula tentang perlombaanmu bertiga dengan Hwat Kong Tosu!

“Sekarang jadikanlah perlombaan itu menjadi perlombaan empat orang. Masukkan aku di dalamnya karena akupun mencari patung itu. Dan apa salahnya kalau sepuluh tahun kemudian akupun ikut pula menguji kelihaian ilmu masing-masing? Heh, heh, heh!”

“Sudahlah, Kiang Cu Liong, jangan banyak ngobrol. Nanti gampang kita bercakap-cakap lebih lanjut. Sekarang kau tolong Kim Bok Sianjin. Keadaannya berbahaya.”

“Sabar, sabar. Aku pasti tolong dia, bahkan menolong kau juga, tapi berjanjilah dulu bahwa kau suka menerima aku mengikuti perlombahan itu.”

Beng Beng Hoatsu maklum akan kelihaian tabib itu dan kini ia tahu bahwa bagaimanapun juga tabib itu perasaannya sama saja

dengan dia dan yang lain-lain, yakni tidak mau kalah. Maka ia tertawa dan berkata,

“Apa boleh buat. Kau terlalu mendesak. Biarlah kau kuterima. Nah, lekas sembuhkan dia.”

Dengan gerakan perlahan sekali seakan-akan yang dihadapi hanya seorang yang menderita masuk angin biasa saja, Kiang Cu Liong memeriksa tubuh dan terutama dada Kim Bok Sianjin.

“Hm, terkena pukulan Tok-jiauw-kang atau cengkeraman berbisa dari si jahat dari timur.”

Sambil berkata begini Si Tabib Dewa itu mengeluarkan sebuah golok kecil dari kantung goloknya. Golok kecil ini adalah sebuah hui-to atau golok terbang yang semuanya berjumlah sembilan di kantung itu.

Salah satu kepandaian Tabih Dewa ialah menyambit dengan hui-to ini yang lihainya bukan main, apa lagi kalau ke sembilannya disambitkan berbareng!

Dengan golok kecil yang mengkilap putih karena terbuat dari pada perak tulen itu, Kiang Cu Liong membuka dada Kim Bok Sianjin.

Kemudian ia mengeluarkan sebuah batu karang yang kering berwarna putih seperti kapas. Inilah mutiara salju yang tempo hari ia minta dari Huo Mo-li! Mutiara salju ini setelah dijemur kering menjadi sebuah batu mujijat yang khasiatnya dapat menyedot darah yang dikotori racun.

Sementara itu Tiong Li dengan cekatan sekali membuat api dan masak air. Setelah suhunya selesai menggunakan mutiara salju untuk mengisap habis racun dari tubuh Kim Bok Sianjin, Tiong Li angkat air itu dan dekatkan tempat air panas pada suhunya. Kiang Cu Liong menggunakan kapas kering mencuci luka di dada dengan air panas.

Beng Beng Hoatsu dan Siauw Ma melihat pengobatan itu dengan kagum. Guru dan murid ahli obat itu bekerja tanpa banyak cakap dan tangan mereka begitu cekatan seakan-akan telah diatur sebelumnya.

Apa yang diperlukan oleh Kiang Cu Liong telah tersedia oleh Tiong Li yang melayani suhunya dengan wajah berseri-seri dan mata bersinar-sinar. Siauw Ma makin suka kepada anak ini.

Setelah selesai mencuci luka di dada Kim Bok Sianjin, Kiang Cu Liong lalu menempelkan obat bubuk warna hitam di atas luka itu, lalu Tiong Li menggunakan kain bersih membalut dada imam itu dengan rapi.

Perlahan-lahan ketika mutiara salju mengisap darahnya, wajah Kim Bok Sianjin berubah merah lagi dan warna hitam berangsur lenyap.

Kemudian pada waktu Tiong Li mengangkat kepalanya untuk membalut dada, ia siuman setelah menghela napas panjang. Ketika ia membuka mata, pertama-tama yang dipandangnya adalah Beng Beng Hoatsu. Pandangan matanya nampak penuh

penyesalan akan kesembronoannya yang telah menuduh orang dengan tanpa penyelidikan teliti lebih dulu.

Karena Kim Bok Sianjin juga memiliki lwee-kang yang cukup sempurna, maka sebentar saja ia bisa mengatur napasnya dan tenaganya berangsur-angsur pulih. Ia bangun dan mengangkat kedua tangan ke arah Beng Beng Hoatsu.

“Beng Beng toyu, maafkan pinceng yang bodoh, dan terima kasih atas perawatanmu. Sebetulnya orang macam pinceng ini sudah seharusnya dibiarkan mati.”

“Ho-ho! Jangan berterima kasih padaku. Tabib tua inilah penolong jiwamu,” jawab Beng Beng Hoatsu sambil tertawa.

Kim Bok Sianjin baru melihat bahwa di situ ada orang lain. Ia berpaling dan alangkah terkejutnya ketia ia melihat Kiang Cu Liong yang telah dikenalnya karena ia pernah bertemu satu kali dengan Tabib Dewa itu.

Cepat ia menjura dan menghaturkan terima kasih, tapi dengan merendah Kiang Cu Liong balas menjura.

“Ah, pinceng memang orang bodoh. Barangkali karena sudah tua maka sudah pikun. Orang macam pinceng mana akan dapat berhasil mendapatkan kembali patung itu?” Dan imam Kwan-im-kauw itu menghela napas panjang, lalu menjura ke arah utara dan berkata perlahan. “Aku hanya membikin kecewa kepada Pouw-sat yang mulia saja.” Paras mukanya berubah sedih sekali.

“Sudah tahukah kau siapa sekarang yang mencuri patung itu?” Kiang Cu Liong bertanya dengan halus.

Kim Bok Sianjin mengangguk-angguk, dan berkata malu,

“Tadinya dalam otakku yang kotor bahkan ada juga rasa curiga kepada Kiang-sinshe, karena sesungguhnya pencuri itu menggunakan obat bubuk yang membuat orang pada tidur di sekeliling patung itu. Sepanjang pengetahuan pinceng, yang memiliki obat itu hanya kau, Kiang-sinshe, karena pernah kudengar bahwa obat bubuk itu kau gunakan untuk menidurkan orang jika kau perlu membedah tubuh atau otak orang itu.”

“Ha, memang ada orang yang mencuri sebagian obatku itu. Tapi kini aku sudah tahu siapa pencuri obatku!”

Beng Beng Hoatsu memotong, “Si jahat dari timur, bukan? Dia sudah mengaku telah mencuri patung Kwan-im Pouwsat!”

Kiang Cu Liong mengangguk. “Memang dia, Tok-kak-coa yang licin dan curang itu. Hm, sayang datangku terlambat, kalau tidak, ingin aku mengadu ilmu dan mencoba sampai di mana kesaktiannya hingga ia berani berlaku begitu kurang ajar!”

Beng Beng Hoatsu bersungut-sungut, “Kepandaiannya sih tidak mengherankan, tapi kecurangannya yang membuat kita harus berhati-hati. Tadi ia serang aku secara curang dari belakang tapi dapat kuhindarkan. Hanya entah bagaimana ia berhasil juga mengirim racunnya ke pundakku!”

“Ia hebat…… lihai sekali….. baru sekali gebrakan saja aku terpukul olehnya…….” Kim Bok Sianjin menghela napas.

“Coba kuperiksa lukamu,” kata Kiang Cu Liong dan tanpa menanti jawaban, ia menghampiri Beng Beng Hoatsu dan periksa luka di pundak kirinya. Setelah memeriksa seketika lamanya, ia mengangguk-anggukan kepalanya yang besar dan berkata,

“Ah, kau telah diserang dengan tongkat ularnya, bukan?”

Beng Beng Hoatsu mengangguk. “Tapi tidak kena.”

“Itulah lihainya senjata tongkat itu. Karena kau belum tahu rahasianya, maka sampai terluka. Ketahuilah, jika tongkat ular itu digunakan untuk menyerang, maka pada waktu tongkat itu tidak mengenai sasaran, dari mulut ular itu keluarlah jarum-jarum yang kecil dan lembut sekali hingga siapa terkena takkan merasa sakit.

“Juga sambaran jarum itu sama sekali tidak mendatangkan angin karena lembutnya. Maka kau sampai kena dilukai olehnya. Lain kali kalau berhadapan dengan dia, jagalah ke mana mulut ular itu menghadap!”

Beng Beng Hoatsu mengangguk-angguk.

“Untung lukamu tidak parah karena hanya terkena dua buah jarum berbisa dan lwee-kangmu kuat sekali untuk menahan menjalarnya racun.”

Dengan dua tiga kali tempelkan mutiara salju pada luka itu, maka sembuhlah luka Beng Beng Hoatsu karena semua racun telah

dihisap keluar! Beng Beng Hoatsu tidak mengucapkan terima kasih, hanya berkata kepada Kim Bok Sianjin.

“Kim Bok Sianjin, dengarlah. Kau telah menuduh kami Thang-la Sam-sian mencuri patungmu, maka kami bertiga telah mengadakan perjanjian untuk mencuri dan mendapatkan patung itu.

“Sekarang bertambah dengan Kiang Cu Liong tabib tua ini yang juga ingin memiliki patung itu. Maka marilah kita mencari jalan masing-masing dan berlomba untuk mendapatkan kembali patung itu.

“Jangan kau khawatir, kami berempat bukanlah orang-orang yang serakah dan inginkan emas, tapi hanya menguji kepandaian dan kecerdikan saja. Seandainya seorang di antara kami yang berhasil mendapatkan patung itu, maka sepuluh tahun kemudian patung itu pasti akan dikembalikan ke Kwan-im-bio dengan pernyataan maaf.”

“Memang begitulah baiknya,” Kiang Cu Liong menyambung. “Beng Beng Hoatsu telah berkata terus terang. Memang aku juga ingin mencoba hokhi-ku dengan ke tiga tokoh perkasa dari Thang-la! Dan jika aku beruntung bisa mendapatkan patung Dewi Kwan-im yang bijaksana itu, akupun hanya akan menyimpannya paling lama hanya sepuluh tahun dan setelah itu akan kukembalikan ke Kwan-im-bio tanpa diminta!”

Kim Bok Sianjin menghela napas.

“Memang ini adil, Kwan-im-kauw yang rendah kepandaian memang harus mengandalkan tenaga Thang-la Sam-sian dan kepandaian Kiang-sinshe untuk mendapatkan kembali patung kami, dan sudah sepantasnya kalau patung itu ditahan selama sepuluh tahun oleh pendapatnya, sebagai tanda kebodohan kami dan sebagai upah dia yang bisa merampasnya kembali. Nah, sekarang maafkan pinceng, karena pinceng harus segera kembali untuk melaporkan hal ini kepada suci.”

Setelah menjura, Kim Bok Sianjin tinggalkan Kelenteng Gak-im-tong.

“Nah, sekarang kitapun harus berpisah, Beng Beng Hoatsu!”

“Baiklah, dan sampai bertemu kembali di puncak Thang-la sembilan tahun kemudian!”

“Kenapa sembilan tahun?”

“Karena janji kami bertiga untuk saling bertemu setahun yang lalu. Waktunya tinggal sembilan tahun lagi.”

“Ah, kalau begitu aku harus mulai mencari patung itu sekarang juga. Dan sudah beberapa hari ini Tiong Li tidak kutambah pelajarannya, hm, jangan-jangan ia kelak tidak akan dapat berdaya sedikit juga terhadap murid-murid Thang-la Sam-sian!” Tabib sakti yang berkepala besar itu tertawa keras.

Ketika Kiang Cu Liong hendak berangkat, ia memandang ke kanan kiri tapi tidak kelihatan muridnya.

“Eh, di manakah anak-anak itu?” tanyanya. Juga Beng Beng Hoatsu tidak melihat mereka.

Tiba-tiba dari halaman belakang terdengar suara teriakan dan tertawa-tawa. Kedua kakek itu saling pandang dan tanpa berkata apa-apa mereka berdua bertindak ke belakang untuk melihat.

Ternyata Siauw Ma dan Tiong Li ketika melihat ke dua orang yang membutuhkan pertolongan itu telah diobati dan ke tiga kakek itu sedang bercakap-cakap yang tidak menarik hati mereka, diam-diam mereka pergi ke belakang dan bercakap-cakap sendiri. Tiong Li sifatnya halus dan ramah, ditambah wajahnya yang tampan maka amat menarik hati Siauw Ma.

Sebaliknya murid tabib itu suka sekali melihat sifat-sifat Siauw Ma yang gagah, jujur dan agung itu. Mereka mengobrol tentang suhu masing-masing dan tentang pelajaran-pelajaran silat.

Ternyata tingkat mereka tidak berbeda banyak. Dalam hal tenaga, Siauw Ma lebih unggul, tapi ia kalah gesit dan gin-kang Tiong Li lebih lihai dari padanya.

Ketika mereka melihat batu-batu bundar yang besar dan berat, Siauw Ma teringat akan perbuatan Siauw Liong murid si ular jahat ketika melempar sebuah batu kepadanya. Ia menceritakan hal itu kepada Tiong Li yang mendengarkan sambil tertawa dan mereka sama-sama mentertawakan sikap Siauw Liong yang sombong.

Kemudian mereka bermain-main dengan batu itu. Mereka pilih batu-batu yang terlicin dan terberat, lalu saling melempar batu.

Seorang melempar yang lain menyambut untuk dilempar kembali, hingga batu-batu itu beterbangan di udara dan ada kalanya bertumbukan hingga mengeluarkan suara keras dan mengeluarkan api! Ke dua anak muda itu dalam kegembiraannya sampai melupakan suhu mereka dan sambil berlempar-lemparan batu mereka tertawa gembira.

Dan ke dua suhu mereka mendapatkan mereka dalam keadaan demikian.

“Lihat, tenaga muridmu lebih besar dari pada tenaga muridku,” Kiang Cu Liong berkata kepada Beng Beng Hoatsu. Benar saja, pada saat itu dua buah batu bertubrukan di udara dan ke duanya jatuh ke atas tanah, tapi batu lemparan Tiong Li lebih jauh terlemparnya.

“Tapi muridmu lebih lincah dan gagah menyambut batu yang dilempar kepadanya.”

Memang benar pula, karena Tiong Li tampak berkelebat ke sana ke mari menyambut batu-batu yang berat dan banyak beterbangan menyambarnya, sedangkan Siauw Ma hanya menggunakan tenaganya untuk menepuk batu-batu itu kembali atau mengadunya dengan batu yang dilemparkan hingga bertumbukan di udara.

Akhirnya kedua murid itu melihat pula kedatangan suhu mereka, maka mereka segera mengakhiri permainan itu. Masing-masing lalu lari menghampiri gurunya.

“Tiong Li, kita berangkat sekarang,” Kiang Cu Liong berkata kepada muridnya.

“Baik, suhu,” jawab Tiong Li, tapi ia memandang kepada Siauw Ma dengan mata kecewa. Tapi Siauw Ma yang berhati keras hanya membalas pandangan itu dengan tersenyum manis dan ia menghampiri Tiong Li lalu memeluk bahunya.

“Sampai bertemu kembali, kawan!” katanya dan Tiong Li menjawab.

“Sampai bertemu kembali, sahabat!”

<>

Maka berangkatlah kedua guru dan murid itu sambil memikul keranjang obat mereka. Tiong Li berjalan di depan dan suhunya berjalan di belakang. Kelenengan yang dipasang di pikulan mereka terdengar nyaring.

Beberapa kali Tiong Li berpaling ke belakang dan melambaikan tangan karena Siauw Ma semenjak tadi berdiri di depan kelenteng dan melambai kepadanya. Ternyata sekali saja bertemu, kedua anak muda itu saling cocok dan saling suka.

Di tengah jalan Kiang Cu Liong berkata kepada muridnya yang jalan di depan, “Kau suka kepada anak itu agaknya. Bagaimanakah dia?”

“Siauw Ma baik sekali, suhu. Ia jujur dan setia, teecu suka sekali padanya. Dan bagaimana dengan gurunya, suhu?” Murid itu balas

menanya, karena memang sudah biasa ia dan suhunya berjalan sambil mengobrol dengan ramah tamah.

“Gurunya? Kaumaksudkan Beng Beng Hoatsu? Ah, ia seorang cabang atas dari Thang-la, seorang dari pada ke tiga tokoh Thang-la yang terkenal sakti. Ia memiliki ilmu silat dan ilmu Pedang Naga Sakti yang betul-betul luar biasa, karena biarpun aku sendiri belum pernah melihatnya, namun menurut pendengaranku, di dunia ini jarang dicari keduanya!”

“Kalau begitu, beruntunglah Siauw Ma!”

Kiang Cu Liong pandang belakang kepala muridnya dengan tajam, seakan-akan hendak menembusi kepala itu dan memandang wajahnya. Kemudian ia percepat larinya hingga sekejap saja ia telah berdiri di depan muridnya.

“Tiong Li, jangan kau terlalu menganggap rendah diri sendiri. Kurasa, kalau kau betul-betul rajin mentaati semua petunjukku dan belajar dengan giat, belum tentu kepandaianmu berada di bawah kepandaian Siauw Ma!”

Tiong Li segera turunkan pikulannya dan berlutut. “Suhu, maafkan teecu, bukan maksud teecu untuk merendahkan suhu. Teecu hanya berkata begitu karena girang mendengar Siauw Ma menjadi murid seorang pandai. Tentu saja teecu berjanji untuk mentaati segala petunjuk suhu dan takkan mengecewakan suhu.”

“Nah, begitulah seharusnya!”

Mereka lalu melanjutkan perjalanan. Kini dengan cepat sekali karena masing-masing menggunakan ilmu lari cepat. Ketika melihat sebuah sungai yang lebar mengalir dalam sebuah hutan, Kiang Cu Liong menyuruh muridnya berhenti.

Tiong Li yang mengira bahwa suhunya melihat tetumbuhan obat di tempat itu, segera turunkan pikulan dan gunakan ujung bajunya untuk menghapus peluhnya dari muka dan lehernya yang kemerah-merahan karena panas.

“Tiong Li, sekarang sudah tiba waktunya kau perdalam gin-kangmu. Karena ketahuilah, untuk dapat mainkan ilmu silat yang kuajarkan kepadamu, kau harus mahir sekali menggunakan ilmu ringankan tubuh. Dengan gin-kang yang sempurna kau mudah untuk menyerang dengan cepat, melebihi kecepatan lawan. Nah, kaulihatlah baik-baik!”

Kiang Cu Liong lalu turunkan pikulannya dan kumpulkan lima batang kayu kering yang agak besar. Kemudian ia ajak Tiong Li menghampiri tebing sungai yang ternyata sangat lebar itu, dengan airnya yang mengalir perlahan menandakan bahwa sungai itu cukup dalam.

“Lihatlah, sungai ini sangat lebar hingga tak mungkin dapat meloncatinya dengan sekali lompat saja. Bagaimana akalnya untuk dapat menyeberang jika di sini tiada jembatan sedangkan kau tak pandai renang? Nah, lihatlah kegunaannya ilmu gin-kang.”

Setelah berkata demikian, tabib sakti yang berkepala besar itu melempar sepotong kayu kering ke air dan tubuhnya secepat kilat menyusul dan meloncat ke arah kayu yang mengambang itu, dan dengan ujung kaki ia menotol kayu itu sambil melemparkan lain kayu ke tengah. Dengan meminjam kayu itu sebagai panjatan, ia enjot tubuhnya menyusul kayu kedua dan kembali ia menggunakan gerakan seperti tadi, yakni turun dan menjejakkan ujung kakinya ke atas kayu yang mengambang itu dan melemparkan kayu ketiga.

Demikianlah, seperti seekor capung bermain-main di atas air, ia dapat melintasi sungai itu dengan mudah dan selamat sedangkan jangankan bajunya, ujung sepatunyapun tidak basah sedikit juga? Dari seberang sana, tabib sakti itu menggunakan cara seperti tadi untuk kembali.

Tiong Li merasa kagum sekali, dan ia mulai berlatih di bawah petunjuk-petunjuk suhunya. Mula-mula ia berlatih di atas tanah dengan cara melempar-lempar kayu ke atas tanah dan disusul dengan tubuhnya untuk menginjak kayu itu dengan ujung kaki lalu melempar kayu ke dua dan mengenjotkan tubuh di atas kayu itu.

Demikianlah ia berlatih dengan giatnya. Sambil melanjutkan perjalanan, di sepanjang jalan tiada hentinya Tiong Li mempelajari ilmu baru ini. Karena Tiong Li memang sudah lama mempelajari ilmu silat tinggi hingga gin-kangnya memang sudah baik sekali, maka dengan sekali petunjuk suhunya cara-cara ia bergerak untuk mengenjot tubuh, maka dalam setengah bulan saja ia sudah sanggup melintasi sungai seperti yang telah dilakukan oleh gurunya itu!

Pada suatu hari, Kiang Cu Liong dan suhunya memasuki kota Him-kwan. Tabib sakti itu sengaja pergi ke kota itu karena menurut penyelidikannya, si jahat dari timur kabarnya berada di kota itu.

Disebelah luar kota Him-kwan, terdapat sebuah telaga yang luas sekali dan di tengah-tengah terdapat pulau kecil. Karena adanya telaga dengan pemandangannya yang indah inilah maka kota Him-kwan banyak mendapat pengunjung karena selain pemandangan di telaga itu menarik para pelancong, juga pengeluaran ikan yang dapat dijala dari telaga itu merupakan hasil yang membuat banyak para pedagang datang ke kota ini.

Kiang Cu Liong memang suka sekali akan tamasya yang indah, maka mendengar tentang telaga ini ia langsung mengajak muridnya melihat. Ketika mereka mengunjungi telaga itu, keadaan di situ masih sunyi karena hari masih pagi benar.

Hanya ada beberapa buah perahu saja nampak bergerak-gerak di tengah telaga dan kebanyakan ialah perahu nelayan penangkap ikan.

Kiang Cu Liong menyewa sebuah perahu dan bersama muridnya ia mendayung perahu itu naik ke pulau dam melihat-lihat.

“Suhu, di sini sepi, bolehkah teecu melatih gin-kang? Air di sini diam hingga mudah untuk melatih diri dengan menggunakan perahu.”

Suhunya melihat ke sana ke mari, ternyata memang keadaan masih sunyi hingga muridnya tentu takkan menarik perhatian siapa juga, maka ia mengangguk.

Tiong Li lalu dayung perahunya ke tengah sambil membawa beberapa potong kayu. Setelah agak jauh, ia mulai berlatih dan dari perahu itu ia menyeberang ke darat, begitu sebaliknya dari darat ke perahu.

Ia telah berloncat-loncatan beberapa kali dari perahunya. Ketika ia gunakan lemparan yang makin jauh hingga loncatannya juga harus lebih keras pula, ia dayung perahunya makin jauh, ia telah siap dengan kayu yang cukup. Lalu dari perahunya ia mulai dengan lemparan kayu pertama yang disusul oleh tubuhnya melayang mengejar kayu itu.

Gerakannya demikian ringan hingga perahu yang dipakai landasan loncat itu bergoyangpun tidak! Ia berhasil menginjak kayu pertama dan lemparkan kayu kedua itu. Tapi alangkah terkejutnya ketika tiba-tiba sebuah benda yang dilempar keras sekali membuat kayu yang akan diinjaknya itu bergerak cepat dan tidak ampun lagi ia kena injak air!

Karena tidak pandai renang, otomatis tubuhnya tenggelam ke dalam air. Tiong Li gerakkan kaki tangannya dan tubuhnya mumbul lagi ke permukaan air. Ia mendengar suara anak muda tertawa dan karena gugup dan takutnya Tiong Li menjerit.

“Suhuuuuuu…..! Tolong……!”

Tapi tiba-tiba sebuah benda yang panjang berwarna merah datang menyambar, dan membelit tubuhnya dan sesaat kemudian ia merasa tubuhnya dibetot keras sekali hingga ia melayang ke atas. Karena gin-kangnya memang sudah sempurna, Tiong Li dapat imbangi tubuhnya dan dengan berjumpalitan ia dapat melihat datangnya sebuah perahu kecil dari mana benda panjang merah itu datang.



Cepat ia melayang ke arah perahu itu dan turun dengan selamat! Hanya pakaiannya saja yang basah dan wajahnya pucat.

Ketika ia memandang, ternyata yang menolongnya adalah seorang gadis kecil yang usianya sepantar dengan dia dan gadis itu kini pegang sabuk sutera merah yang panjang dan yang digunakan menolongnya tadi, dengan senyum yang manis di wajahnya yang cantik jelita dan putih.

Tiong Li memandang ke arah suara orang yang menertawakan tadi dan melihat seorang pemuda sebaya dengannya berdiri di atas perahunya sambil tertawa menyeringai. Pemuda itupun berwajah tampan sekali, tapi mukanya memperlihatkan kekejaman dan kenakalan ketika in mengejek ke arah Tiong Li.

“Eh, bagaimana rasanya mandi di telaga? Dingin, ya?”

Tiong Li marah sekali dan hendak balas memaki, tapi pada saat itu ia melihat suhunya mendatangi dengan cepat bagaikan berjalan di atas air! Juga gadis kecil itu terkejut dan kagum melihat

betapa seorang kakek yang tubuhnya kecil dan kepalanya besar berlari cepat di atas air dan menuju ke perahu mereka!

Padahal Tiong Li tahu bahwa gurunya itu menggunakan gin-kang yang tinggi, karena orang tua itu tidak menggunakan kayu sebagai loncatan, tapi ia telah menggunakan batu-batu kecil yang dilempar sedemikian rupa hingga dapat berloncatan-loncatan di atas air dan segera dikejar dengan cepat sekali untuk dipakai sebagai batu-batu loncatan!

Ternyata Kiang Cu Liong tadi telah mendengar teriakan muridnya dan kini secepat terbang ia telah berada di atas perahu gadis kecil itu.

Dengan paras masih pucat karena marah, Tiong Li menceritakan kepada suhunya bahwa ketika ia sedang berlatih, ada seorang anak muda yang mengganggu dia dengan menyambit kayu injakannya hingga ia tercebur dalam air, tapi untungnya ada gadis kecil itu menolongnya dengan sabuk sutera merahnya yang panjang dan lihai.

“Mana anak muda itu?” tanya Kiang Cu Liong.

Tiong Li menengok ke arah perahu kecil tadi, tapi ternyata anak muda yang tadi mengganggunya telah tidak ada di situ pula. Agaknya pemuda jahat itu melihat pula kedatangan orang tua yang lihai itu hingga ia menjadi takut dan mendayung pergi perahunya.

Kiang Cu Liong kini memandang gadis itu! Anak perempuan itu paling banyak berusia empatbelas tahun, wajahnya bundar telur dan putih kemerah-merahan. Mulutnya selalu tersenyum dan sepasang matanya seperti mata burung hong, dan yang sangat menarik hati ialah pandang mata yang halus itu menatap orang dengan terus terang dan terbuka hingga dapat diduga bahwa ia adalah seorang anak yang berhati mulia dan jujur.

“Anak, kau siapakah dan siapakah suhumu yang mengajarmu menggunakan sabuk sutera itu?” tanya Kiang Cu Liong karena ia tahu bahwa untuk dapat menggunakan sabuk sutera yang lemas itu untuk membelit dan membetot orang, dibutuhkan tenaga lwee-kang yang hebat juga dan latihan yang keras.

Anak gadis itu telah melihat kelihaian orang tua itu dan tahu bahwa ia berhadapan dengan seorang sakti, maka ia menjura dengan hormat dan sopan.

“Teecu bernama Hong Cu dan suhu adalah Hwat Kong Tosu.”

Tiba-tiba Kiang Cu Liong berdongak ke atas dan tertawa lebar.

“Ha, ha, ha! Pantas, pantas! Tidak tahunya anak murid Hwat Kong Tosu, pantas saja kau lihai. Hei, Tiong Li, ini adalah murid dari Hwat Kong Tosu, seorang dari pada ketiga tokoh besar dari Thang-la. Nona, di mana suhumu sekarang?”

“Hei……! Kiang Cu Liong, aku di sini!” Suara ini terdengar nyata sekali tapi orangnya tak tampak!

Ternyata Hwat Kong Tosu yang telah mempelajari ilmu untuk mendengar pembicaraan jauh telah dapat menangkap ucapan Kiang Cu Liong tadi dan ia yang duduk di pantai telaga lalu mengirim suaranya dengan menggunakan tenaga dalam yang terkumpulkan di suaranya. Kiang Cu Liong tertawa lagi dan memandang ke arah pantai.

“Bagus, Hwat Kong! Aku datang!”

Ia lalu rogoh sakunya dan keluarkan beberapa buah batu yang lalu dilempar sebuah ke atas air lalu dikejar oleh tubuhnya. Demikianlah ia tampak seperti berlari-lari di atas air dan sebentar saja tiba di pantai, di mana Hwat Kong Tosu telah berdiri menyambutnya sambil tertawa lebar.

“Suhumu lihai sekali, siapakah dia?” Hong Cu memandang kepada Tiong Li sambil bertanya.

Mau tak mau Tiong Li merasa bangga sekali, tapi ia tindas perasaannya hingga suaranya terdengar biasa saja ketika ia menjawab,

“Guruku itu ialah Tabib Dewa Kiang Cu Liong, sedangkan namaku sendiri Tiong Li. Tapi suhumu yang berada di pantai itu juga tidak kalah lihainya.”

Sambil berkata demikian, Tiong Li pandang gadis kecil itu yang dalam pandangannya tampak sangat cantik jelita dan agung, hingga pemuda tanggung itu memandang dengan tiada bosan-bosannya dan mulut ternganga!

Melihat keadaan Tiong Li ini, Hong Cu merasa malu dan tak senang, maka ia berkata untuk memecahkan kesunyian dan suasana tidak enak itu.

“Pakaianmu basah semua, tentu tak enak dipakai. Hayo kita ke pantai menyusul suhu.”

Tiong Li sadar dari lamunannya dan dengan muka merah karena teringat akan kelakuannya yang tidak sopan itu, ia tundukkan muka dan mengangguk.

Gadis itu jalankan perahunya dan ternyata tenaganya sangat besar hingga perahu itu meluncur laju. Di dalam perjalanan perahu itu ke pantai, Tiong Li tetap tundukkan kepala dan tidak berani pandang wajah gadis kecil itu.

Mereka mendarat dan menghampiri ke dua guru mereka yang sedang duduk di pulau kecil bercakap-cakap dengan gembira. Memang Kiang Cu Liong telah lama kenal kepada Hwat Kong Tosu. Melihat muridnya, tabib sakti itu dengan tertawa memperkenalkan dan berkata kepada muridnya.

“Tiong Li, inilah tokoh dari Thang-la yang tersohor. Tidak kecewa kau tertolong oleh murid seorang di antara ke tiga Thang-la Sam-sian!”

Tiong Li dengan hormat dan sopan lalu berlutut di depan Hwat Kong Tosu memberi hormat hingga Hwat Kong Tosu merasa senang sekali melihat anak nuda itu. Sebaliknya ia lalu perintah

muridnya memberi hormat kepada tabib sakti itu yang dilakukan oleh Hong Cu dengan taat.

“Tiong Li, siapakah yang tadi menggodamu di atas telaga?” tanya Kiang Cu Lion

“Entahlah, suhu. Teecu tidak kenal. Ia adalah seorang pemuda sebaya dengan teecu, dan wajahnya tampan dan putih.”

“Teecu tadi melihat pemuda itu seperahu dengan seorang tua yang aneh. Kakek itu kepalanya gundul dan bertanduk.”

Hwat Kong Tosu dan Kiang Cu Liong saling pandang penuh arti dan segera bertanya kepada Hong Cu, “Di manakah orang tua itu?”

“Tadi teecu melihat ia berdua dengan pengganggu saudara ini dalam satu perahu, tapi setelah kau orang tua datang terbang di atas air, ia tak tampak lagi dan teecu tidak memperhatikan lebih lanjut padanya.”

“Si Ular Tanduk Berbisa!” kata Kiang Cu Liong.

“Si jahat dari timur!” Hwat Kong Tosu berseru.

Tiong Li dan Hong Cu bertanya, “Orang macam apakah dia itu?”

“Pencuri yang curang dan lihai,” kata Kiang Cu Liong.

“Hi, hi, hi, hi! Dua tua bangka sedang menakut-nakuti muridnya dan memaki orang seenaknya saja!” tiba-tiba terdengar, suara

parau dan Tok-kak-coa, si jahat dari timur sendiri telah tampak berdiri muncul dari balik gerombolan tetumbuhan, membungkuk-bungkuk dan berjalan menghampiri mereka.

Tongkat ularnya yang mengerikan dipegang pada bagian kepala dan ekornya dipakai menekan tanah untuk menunjang tubuhnya yang bungkuk. Ketika ia berjalan menghampiri, maka mulutnya menyeringai hingga giginya yang sudah ompong tampak dan matanya yang sipit itu hampir tertutup sama sekali.

“Siapa memaki? Memang kau curang dan lihai!” Kata Kiang Cu Liong, si tabib sakti.

“Dan siapa tidak kenal dan tahu bahwa si jahat dari timur adalah jahat dan curang?” kata Hwat Kong Tosu.

“Ha, ha, ha! Sesukamulah aku merasa bangga bahwa orang tua renta seperti aku masih bisa mendatangkan rasa takut kepada kalian, jago-jago tua yang terkenal sakti.” Kemudian tanpa dipersilahkan lagi, ia duduk di dekat kedua orang tua gagah itu.

Tiong Li dan Hong Cu yang merasa ngeri dan takut melihat orang tua aneh itu, segera pindah tempat dan diam-diam mereka meninggalkan tempat itu setelah Tiong Li memberi isyarat dengan mata kepada Hong Cu.

Tiba-tiba Kiang Cu Liong meloncat berdiri. Matanya memandang tajam dan kepalanya yang besar tegak menentang muka Tok-kak-coa.

“Tok-kak-coa! Kedatanganmu ini tentu terdorong oleh kesombongan hatimu yang memandang rendah kepadaku dan kepada Hwat Kong! Tapi memang kebetulan sekali karena aku memang mencari-carimu. Kau tentu tahu mengapa aku mencarimu!”

Tok-kak-coa masih saja tersenyum dan tertawa, ha, ha, hi, hi mendengar si Tabib Dewa itu. “Kau sakit hati karena, sedikit obat tidurmu kuambil? Begitu kikirkah kau?”

Kiang Cu Liong perdengarkan suara penghinaan.

“Hah! Siapa yang sekikir itu? Kalau kau pakai obat itu untuk mengobati orang sakit atau untuk keperluan lain, aku takkan menyesal bahkan merasa bersyukur.

“Tapi kaugunakan obatku itu untuk melakukan pencurian di kelenteng orang! Bukankah itu berarti lempar batu sembunyi tangan? Kau yang dapat dagingnya, aku yang terkena tahinya!”

Tok-kak-coa tertawa lagi, sedikitpun ia tidak perlihatkan rasa takut. “Habis kamu mau apa?”

“Bagaimana juga, hari ini kita adu kepandaian. Kalau aku kalah, aku takkan banyak cerewet lagi. Tapi kalau kau tak dapat kalahkan aku, kau harus kembalikan patung Kwan-im Pouwsat itu padaku!”

Tok-kak-coa masih duduk di atas rumput sambil tertawa ha, ha, hi, hi. Sebelum ia menjawab Hwat Kong Tosu telah bangun lebih dulu dan berkata kepada Kiang Cu Liong.

“Eh, eh. Jangan kau terburu-buru, kawan. Siluman ular ini harus melawanku dulu. Akupun mencari-carinya lama sekali. Gara-gara dia inilah maka aku dimusuhi imam-imam Kwan-im-bio!”

Ternyata Hwat Kong khawatir kalau-kalau patung itu nanti terjatuh ke dalam tangan tabib sakti itu, karena kalau si tabib itu yang mendapatkan patung, maka sukar baginya untuk merebutnya. Bukan karena ia takut, tapi karena ia memang sudah kenal baik sekali dan tak enak hati kalau harus merampas patung itu dari tangan kawannya.

Tiba-tiba Tok-kak-coa bangun berdiri dan tertawa bergelak-gelak.

“Baru ini hari aku melihat dua orang berebut untuk dapat berkelahi melawan aku! Biarlah aku memilih. Kedatanganku ke sini bukan secara kebetulan. Aku memang sengaja datang hendak menemui Hwat Kong.

“Aku mendengar tentang ilmu tongkatmu yang disebut Ouw-coa-koai-tung-hwat! Entah sampai di mana kebenaran kabar yang mengatakan bahwa ilmu tongkatmu itu paling lihai di dunia ini.

“Ingin sekali aku mencobanya. Mana tongkatmu, Hwat Kong! Keluarkanlah dan kasih aku melihatnya. Baik mana dengan tongkatku ini?” Sambil berkata demikian ia gerak-gerakkan tongkat ularnya.

Hwat Kong Tosu berpaling kepada si tabib sakti dengan tersenyum. “Nah, kawanku, terpaksa kau harus mengalah. Dia

memilih aku!” Kemudian ia gerakkan tongkat bambunya yang kecil bagaikan sepotong bambu kering yang tidak ada artinya.

“Terpaksa aku mengalah. Kau yang beruntung,” kata Kiang Cu Liong yang lalu duduk di pinggir dengan bersungut-sungut.

“Tok-kak-coa, inilah tongkatku. Sambutlah!”

Secepat kilat Hwat Kong Tosu lalu menyabet dengan tongkatnya ke arah muka Tok-kak-coa yang cepat berkelit. Maka bertempurlah kedua orang itu.

Keduanya menggunakan sebatang tongkat kecil yang dimainkan seperti orang mainkan pedang, karena tongkat itu ujungnya runcing dan dapat digunakan untuk menusuk dan mengemplang. Hanya Tok kak-coa memegang tongkatnya dengan aneh, karena yang dipegangnya ialah bagian ekor ular yang kecil sedangkan tongkat ular itu dipakai menyerang. Namun gerakannya hebat sekali.

Tongkat ularnya bergerak-gerak bagaikan ular hidup yang menyambar-nyambar. Ketika tongkat itu menyambar, maka tercium bau amis dan keras, tanda bahwa jika tongkat itu dimainkan, maka hawa racun keluar dari mulut ular itu!

Namun kali ini si Ular Tanduk Berbisa menemukan tandingan yang setimpal. Hwat Kong Tosu cukup kenal akan kelihaian dan kecurangan Tok-kak-coa, tahu pula bahwa orang luar biasa ini adalah ahli racun yang berbahaya, maka ia mengeluarkan gerakan-gerakan ilmu tongkatnya yang paling tepat dan lihai

hingga tidak saja sinar tongkatnya merupakan benteng hitam melindungi tubuhnya, juga angin sambaran tongkatnya itu jauh-jauh telah meniup pergi semua racun dan hawa racun yang mencoba menyerangnya.

Dengan gerakan-gerakan panjang, maka Tok-kak-coa tak berdaya sama sekali untuk mendekati lawannya, sebaliknya pukulan-pukulan maut yang dilayangkan oleh Tok-kak-coa dan disertai hawa racun yang disebarkan oleh tongkatnya membuat Hwat Kong Tosu tidak berani mendekat dan tidak berani menggunakan serangan dengan gerakan pendek.

Maka ramailah pertempuran itu. Kalau tongkat Tok-kak-coa merupakan seekor ular yang panjang dan menyambar-nyambar, maka tongkat Hwat Kong Tosu adalah seekor landak yang mengeluarkan dan memasang semua duri-duri di sekitar tubuhnya hingga ular itu tidak berdaya melukainya, sebaliknya si landak juga tidak mampu menyerang ular yang gesit itu!

Ratusan jurus mereka bertempur dan diam-diam Si Tabib Dewa yang menonton dari pinggir merasa kagum akan kehebatan kedua orang itu.

Dilihat dengan teliti, maka tampak kehebatan ilmu tongkat Hwat Kong dan seandainya Tok-kak-coa tidak melindungi diri dengan hawa racun yang keluar dari tongkatnya, tentu sudah lama ia kena dirobohkan. Sebaliknya iapun bersangsi apakah ia akan dapat mengalahkan Ular Tanduk Berbisa itu yang mengurung diri dengan hawa racun berbahaya.

Sementara itu, di sebelah sana pulau itu, terjadi lain pertempuran yang tak kalah hebatnya! Kiranya Tiong Li juga sedang mengadu kepalan dengan Siauw Liong!

Tadi ketika melihat kedatangan Tok-kak-coa, Tiong Li telah dapat menduga bahwa murid dari si jahat dari timur tentu ikut datang pula, maka ia memberi isyarat kepada Hong Cu untuk meninggalkan tempat itu. Gadis kecil itu agaknya dapat menangkap maksud isyarat mata Tiong Li, maka iapun berdiri dan bersama-sama mereka mengelilingi pulau itu.

Benar saja, mereka melihat Siauw Liong pemuda yang tadi mengganggu Tiong Li, sedang berdiri di pantai di mana tampak sebuah perahu kecil. Melihat kedatangan mereka, Siauw Liong tersenyum dan tolak pinggang dengan sikap sombong sekali.

“Pakaianmu sudah kering?” tanyanya kepada Tiong Li, kemudian sambil memandang Ke arah Hong Cu dengan sikap kurang ajar ia berkata.

“Nona cantik, kenapa kau tolong buaya ini? Biarkan saja ia berenang di dalam telaga! Barangkali kau suka padanya karena wajahnya yang tampan? Ha, ha, ha!”

Bukan main marahnya Hong Cu karena kata-kata yang kurang ajar itu. Ia buka sabuk sutera merahnya yang terselip di pinggang lalu gerakkan sabuk itu ke arah Siauw Liong.

Tiong Li yang tadi melihat bahwa gerakan gadis kecil itu masih sangat lambat dan menunjukkan bahwa gadis itu belum lama

belajar silat, hendak mencegah, tapi sudah terlambat. Sabuk sutera merah itu bagaikan seekor naga menyambar ke arah muka Siauw Liong.

Pemuda yang cakap tapi nakal inipun tahu pula bahwa kepandaian Hong Cu belum berapa hebat, maka ia sengaja berlaku lambat dan ketika ujung sabuk hendak menyabet mukanya, baru ia gerakkan kepala berkelit tanpa pindah dari tempatnya! Untuk mengejek gadis itu, ia tertawa bergelak-gelak.

Tapi biarpun baru belajar silat belum cukup setahun, di bawah gemblengan Hwat Kong Tosu, ternyata Hong Cu mendapat kepandaian yang lumayan juga. Melihat bahwa serangannya dengan mudah dapat digagalkan lawan, ia gerakkan tahgannya pula.

Kini ujung sabuknya mengelilingi tubuh Siauw Liong dan langsung menjirat kakinya lalu ditarik dengan sentakan keras! Siauw Liong tak dapat menduga gerakan ini dan hampir saja ia kena dirobohkan.

Maka dengan marah sekali ia gunakan ilmu bikin berat tubuhnya seakan-akan berakar di tanah, kemudian cepat sekali ia pegang sabuk itu dan gunakan tenaganya yang besar untuk membetot. Tentu saja Hong Cu jauh kalah dalam hal adu tenaga, maka tubuhnya segera terbetot ke arah Siauw Liong yang membuka tangan untuk memeluknya dengan sikap kurang ajar sekali sambil berkata.

“Mari, mari, manis! Mari datang kepada kokomu!”

Hong Cu coba pertahankan tubuhnya, tapi karena ia telah terhuyung ke depan, agaknya tak dapat ditolong pula ia tentu akan roboh dalam pelukan Siauw Liong. Tiba-tiba pada saat itu Siauw Liong merasa sambaran angin pukulan dari samping hingga ia merasa terkejut sekali. Sambaran pukulan itu membawa tenaga yang keras sekali hingga dengan cepat ia berkelit sambil loncat ke pinggir.

Karena pukulan inilah maka Hong Cu terlepas dari pada hinaan. Sebaliknya Siauw Liong marah sekali dan pandang kepada penyerangnya dengan mata melotot.

Tiong Li dengan tenang menghadapinya dan berkata kepada Hong Cu.

“Biarlah aku yang melawannya!”

“Bangsat kecil kau sombong sekali, dan curang! Tidak tahukah kau bahwa kau berhadapan dengan murid dari Tok-kak-coa? Jangan kau berani main-main di depan tuanmu!”

“Pantas sekali kalau kau menjadi murid siluman ular itu! Kau sendiri tentu siluman cacing yang banyak tingkah tapi makananmu hanya tanah lumpur!” Tiong Li balas mengejek dengan sikap tenang sekali hingga Siauw Liong makin marah .

“Beri tahu namamu kalau kau laki-laki!” bentaknya.

“Aku Tiong Li, murid Kiang Cu Liong si Tabib Dewa, sedangkan nona ini adalah Hong Cu, murid dari Hwat Kong Tosu.“

“Bagus! Kalau begitu sekarang tentu kedua gurumu itu telah terbunuh oleh guruku. Maka sudah menjadi kewajibanku, Siauw Liong, untuk membasmi kau dan bawa pergi nona ini untuk dijadikan kawan seperjalanan!”

“Mulutmu kotor sekali!” Tiong Li maju dan menyerang dengan kepalannya ke arah dada Siauw Liong. Tapi Siauw Liong segera menangkis dengan keras dan ternyata tenaga mereka seimbang.

Siauw Liong balas menyerang dengan hebat tapi dapat ditangkis oleh Tiong Li. Maka ramailah kedua anak muda itu mengeluarkan kepandaian masing-masing untuk menjatuhkan lawannya.

Siauw Liong mengeluarkan tipu dari Kun-lun-pai yang telah dicampuk aduk dengan tipu-tipu cabang lain hingga sangat membingungkan. Memang gerak tipu Siauw Liong yang diajarkan oleh gurunya ini cocok dan sesuai dengan silat Tok-kak-coa, yakni curang dan licin.

Dengan bersilat cara demikian, maka secara tidak langsung ia telah mencemarkan nama baik cabang-cabang persilatan itu, karena kalau dibilang bahwa ia masih cucu murid cabang itu, bukan. Tapi dibilang bukan, ilmu silatnya mencangkok tipu-tipu dari cabang itu.

Akan tetapi, seperti sifat gurunya, Tiong Li selalu tenang dan waspada. Ia bersilat dengan Ilmu Silat Sin-hong-kun-hwat, yakni ilmu pukulan ciptaan si tabib sakti.

Ilmu silat ini sifatnya lebih banyak membela diri, tapi mengandung keuletan dan kekuatan yang hebat untuk memusnahkan serangan yang bagaimana jahatpun. Dengan tenang dan cukup gesit Tiong Li menghindarkan semua serangan lawan dan menggunakan kesempatan-kesempatan kosong untuk mengirim serangan balasan yang tidak kalah berbahayanya.

Pada suatu ketika, siku kanan Tiong Li berhasil menggempur pundak kiri Siauw Liong hingga pemuda itu terhuyung-huyung ke belakang sambil meringis kesakitan. Tiba-tiba wajahnya menjadi menyeramkan karena marahnya. Ia memasukkan tangannya ke dalam saku dan mengeluarkan bungkusan bubuk yang cepat digosokkan ke atas kulit ke dua lengannya.

Kemudian ia meloncat menerjang lagi. Tiong Li cukup cerdik dan sebagai murid seorang ahli obat, ia dapat menduga bahwa obat itu tentu racun berbahaya. Ia berlaku waspada dan hati-hati, tapi terlambat!

Serangan yang dilakukan oleh Siauw Liong bukan main hebatnya. Tangan kanannya memukul ke arah leher dan tangan kiri mencengkeram ke arah anggauta rahasia!

Tiong Li dapat kelit pukulan ke arah lehernya, tapi cengkeraman dengan tenaga Eng-jiauw-kang itu tak sempat dikelit lagi dan terpaksa ditangkis! Karena benturan itu terjadi ketika keduanya mengerahkan tenaga lwee-kang masing-masing, maka ke duanya terpelanting dan jatuh.

Ke duanya cepat meloncat bangun dan pada saat itu terdengar teriakan Tok-kak-coa, ”Siauw Liong, lekas jalankan perahu!”

Mendengar teriakan suhunya ini, Siauw Liong cepat loncat ke perahunya dan mendayungnya ke tengah. Pada saat itu, dari jauh berkelebatlah bayangan orang yang dengan cepat sekali telah melayang mengejar perahu itu dan turun ke dalam perahu dengan ringan sekali.

Itu adalah Tok-kak-coa yang melarikan diri. Guru dan murid itu cepat-cepat mendayung perahu mereka dan tinggalkan pulau itu!

Ternyata bahwa setelah bertempur ratusan jurus dengan Hwat Kong Tosu dan belum juga dapat mendesak lawannya bahkan dia yang terkurung oleh tongkat tokoh Thang-la itu, Tok-kak-coa menjadi gugup. Baru melawan Hwat Kong Tosu seorang saja ia telah kewalahan, belum mencoba si Tabib Dewa.

Jangan-jangan Kiang Cu Liong kepandaiannya lebih hebat dari Hwat Kong Tosu! Memikirkan hal ini Tok-kak-coa diam-diam merasa bingung juga hingga permainan tongkat ularnya agak kacau. Hal ini diketahui baik-baik oleh Hwat Kong Tosu yang segera mendesaknya dengan serangan-serangan gerak pendek.

Ketika mendapat kesempatan baik, Hwat Kong Tosu maju merangsek dan hawa amis yang keluar dari mulut tongkat ular lawannya ia punahkan dengan tiupan keras, kemudian ia putar tongkatnya sedemikian rupa hingga menempel tongkat ular Tok-kak-coa dan membuat tongkat ular itu terpaksa ikut berputar. Lalu

dengan bentakan keras sekali Hwat Kong Tosu kerahkan lwee-kangnya dan membetot ke atas!

Tok-kak-coa tak dapat menahan pegangannya lebih lama lagi dan tongkat ular itu terlepas dan terlempar ke atas tinggi sekali.

Tapi Tok-kak-coa benar-benar lihai. Melihat betapa tongkatnya itu terpental ke atas dan ke arah dari mana ia datang tadi, dengan gerakan kilat ia loncat ke atas dan sambar tongkat ularnya itu kemudian dibawa kabur!

“Aku tunggu kalian di Gua Selaksa Ular!” teriaknya dan cepat sekali ia ajak muridnya melarikan diri.

“Kejar!” kata Hwat Kong Tosu tapi Kiang Cu Liong mencegahnya.

“Jangan! Ia lihai sekali gunakan senjata rahasia beracun! Biarlah lain hari kita datangi gua ularnya itu!”

Sementara itu, setelah melihat Siauw Liong loncat ke perahunya, Tiong Li tadinya hendak menyusul. Tapi ia melihat bahwa suhu Siauw Liong telah datang dan pada saat itu ia merasa betapa lengannya yang digunakan untuk menangkis lengan Siauw Liong tadi terasa gatal-gatal dan sakit, maka ia urungkan maksudnya.

Kini tangannya makin sakit sekali hingga ia meringis-ringis menahan rasa gatal. Hong Cu lari menghampiri dan dengan khawatir gadis itu memandangnya.

“Lukakah kau?” tanyanya.

Tiong Li terpaksa tersenyum karena melihat kekhawatiran gadis itu. Ia tidak mau membikin Hong Cu menjadi cemas, maka ia geleng-geleng kepala menyatakan bahwa ia tidak apa-apa.

“Tapi mengapa kau meringis seperti orang yang kesakitan?”

“Siauw Liong lihai sekali, dan aku lelah…….”

“Ia masih kalah olehmu. Sayang kepandaianku rendah karena aku baru belajar silat setahun, kalau kepandaianku sudah tinggi, ingin sekali aku memberi hajaran kepada bangsat itu!”

Mata gadis itu memancar marah hingga biasanya melembut seperti mata burung hong itu kini menjadi menyala dan tajam menyambar.

“Kepandaianmu sudah cukup lihai, belum tentu kalah oleh aku sendiri.”

Tiong Li memang berwatak sopan-santun dan suka merendah, terutama terhadap Hong Cu, gadis kecil yang menarik hatinya dan yang menimbulkan rasa suka. Maka iapun sengaja menghibur dan meninggikan gadis itu.

Tapi ia tidak sangka bahwa hal ini mendatangkan rasa tidak senang dalam hati gadis itu. Hong Cu berwatak jujur. Segala apa ia menghendaki terus terang dan biarpun ia seorang anak perempuan, tapi ia tidak malu-malu untuk mengaku bodoh kalau memang hal itu benar.

Kini mendengar kata-kata Tiong Li yang merendahkan diri dan memuji-mujinya, ia menjadi tidak senang.

Pada saat itu ia melihat betapa lengan kanan Tiong Li bengkak dan merah. Ia terkejut sekali dan otomatis ia ulur tangannya untuk pegang lengan itu dan memeriksanya. Tapi tidak disangkanya, Tiong Li gerakkan lengannya dan berkelit.

“Jangan pegang!” katanya penuh rasa khawatir kalau-kalau gadis itu terkena racun pula.

Merahlah muka Hong Cu karena sesungguhnya ia tidak tahu akan hal itu. Segera ia buang muka dan lari tinggalkan Tiong Li.

Tiong Li hanya menghela napas, kemudian iapun segera menuju ke tempat suhunya. Ketika ia tiba di situ, dilihatnya ke dua orang tua itu sudah kembali duduk di atas rumput dan Hong Cu duduk di atas sebuah batu di belakang suhunya. Gadis itu tampak cemberut!

“Tiong Li, kau terluka?” Datang-datang suhunya berkata dengan heran.

“Benar, suhu. Teecu terluka oleh racun di lengan Siauw Liong.”

“Siauw Liong? Siapakah itu?”

“Dia murid siluman ular itu, suhu.”

Kiang Cu Liong mengangguk-angguk dan mendekati muridnya. Setelah melihat sebentar keadaan lengan muridnya, ia berkata.

“Ah, tidak apa-apa, hanya racun ular merah. Kau telan dua butir pek-tan dan gosok lenganmu dengan obat bubuk dalam bungkusan kuning itu.”

Setelah berkata demikian, tabib sakti itu kembali berpaling kepada Hwat Kong Tosu dan bercakap-cakap dengan asyik, sedikitpun tidak acuhkan muridnya lagi, seakan-akan luka kena racun itu bukanlah hal yang penting baginya.

Mendengar percakapan itu, timbul rasa iba juga dalam hati Hong Cu. Ia memandang ke arah Tiong Li dan timbul pertimbangan dalam kepalanya bahwa pemuda itu terluka karena tadi telah membelanya. Ia merasa tidak adil kalau sekarang diam-diam saja. Maka ia segera menghampiri Tiong Li.

Ketika melihat betapa pemuda itu gunakan tangan kiri saja untuk mencari-cari bungkusan di dalam keranjang, tanpa dapat gunakan tangan kanannya yang kini telah membengkak makin besar, Hong Cu segera berjongkok dan membantu. Cepat sekali tangannya yang cekatan memilih-milih dan sebentar saja ia sudah dapatkan obat yang dicari. Tanpa ucapan sepatah katapun Hong Cu ambilkan pek-tan atau obat pulung warna putih dan memberikan dua butir kepada Tiong Li yang terus menelannya.

Kemudian gadis cilik itu bantu menggosok-gosok lengan Tiong Li yang bengkak dengan obat gosok. Tiong Li merasa sungkan dan malu sekali, tapi sebelum ia mencegah, gurunya berkata kepada Hong Cu.

“Nah, menggosoknya yang keras, nona. Dan jangan digosok dengan urutan ke atas, harus ke bawah. Sesudah menggosok kau harus mencuci tanganmu bersih-bersih, juga kau Tiong Li, kalau bengkaknya sudah kempis dan warna hitam sudah lenyap, kau harus mencuci tangan dan lenganmu biar bersih!”

Hong Cu adalah seorang gadis yang berwatak jujur dan tulus, maka tanpa ragu-ragu dan sungkan-sungkan lagi ia memajukan diri membantu Tiong Li dan sedikitpun tidak memperlihatkan malu-malu. Tapi Tiong Li yang halus sekali perasaannya dan lebih tua setahun, merasa likat sekali dan malu.

Ia hanya menundukkan muka dan perasaan aneh menyerang lubuk hatinya. Ia merasa girang, malu, dan aneh ketika merasa betapa lengannya digosok-gosok dan diurut-urut oleh jari-jari gadis yang halus dan hangat itu!

Sementara itu, Hwat Kong Tosu bertanya kepada Kiang Cu Liong.

“Ia menantang kita supaya datang di Gua Ular, entah di mana tempat itu.”

“Lupakah kau? Gua Ular tentu berada di puncak Hek-coa-san.”

“Ah, jadi ia sudah kembali ke timur lagi? Hal ini tak kusangka. Hm, bisa jadi ia bawa patung itu ke timur. Tadi aku tidak ada dugaan demikian karena bukankah ia meninggalkan timur setelah dikejar-kejar oleh kaisar?”

Kiang Cu Liong mengangguk-angguk. “Memang, dulu memang demikian. Tapi dengan kepandaiannya, masakan ia takut kaisar?

Pula, dia cerdik dan licin sekali, kalau cuma panglima-panglima istana saja agaknya sukar untuk menangkapnya."

"Memang ia lihai sekali, dan puncak Hek-coa-san juga tempat yang sangat berbahaya. Hm, kita akan menghadapi tugas yang berat. Tapi betapapun juga, kita harus ke sana, kalau tidak, tentu ia akan mentertawakan kita dan menganggap kita takut!"

"Tentu saja!" Tabib Sakti menjawab dengan bernafsu. "Masakan kita harus tinggal diam saja dan tidak berusaha mendapatkan patung itu?"

"Ha, ha, ha! Kau agaknya ingin sekali mendapatkan patung Kwan-im Pouwsat, kawan," Hwat Kong Tosu menyindir.

"Memang, memang ingin sekali. Pertama untuk menguji kepandaian dan berlomba dengan kalian Thang-la Sam-sian, kedua karena memang perlu sekali aku dapat memiliki patung itu, walau hanya beberapa hari saja sekalipun."

Sementara itu, lengan tangan Tiong Li yang tadinya gembung dan kehitam-hitaman, kini telah menjadi biasa dan bersih. Maka keduanya lalu menuju ke pinggir telaga dan mencuci lengan dan tangan mereka.

Tiba-tiba Hong Cu bersorak, "Hei, ikan! Ikan!"

Ketika Tiong Li memandang ternyata tampak beberapa ekor ikan tiba-tiba saja mengambang dengan perutnya putih di atas dalam keadaan mati!

“Ah, mereka terkena racun yang menempel di tangan dan lengan kita.” Maka ia lalu menggunakan tangannya menangkap bangkai ikan yang terdekat.

“Untuk apa kauambil bangkai itu? Aku tidak sudi makan dagingnya,” kata Hong Cu.

Tiong Li tersenyum. “Bukan untuk di makan, tapi untuk dibuang agar jangan sampai dimakan oleh ikan lain, karena kalau terjadi demikian maka telaga ini akan penuh bangkai ikan.”

Mendengar keterangan ini Hong Cu segera bantu mengambil ikan-ikan yang mengambang itu, tapi tiba-tiba ia teringat sesuatu dan memandang kepada Tiong Li dengan terkejut.

“Celaka!” katanya dan wajahnya yang cantik berubah muram. “percuma saja kita buang bangkai-bangkai ikan ini. Tidak urung semua ikan di telaga ini akan mati.”

“Mengapa begitu?” tanya Tiong Li heran

“Bukankah kita telah cuci tangan di sini? Racun itu akan membunuh semua ikan dalam telaga ini?”

“Jangan khawatir. Racun itu hanya sedikit sedangkan air telaga ini demikian banyak. Sebentar saja racun itu akan hanyut dan berpencaran hingga hilang ditelan air yang sebanyak ini dan tidak berbahaya lagi.”

Hong Cu memandang kepada Tiong Li dengan heran dan kagum. Ia anggap pemuda itu luar biasa pandainya dan agaknya mengerti segala hal yang baginya masih gelap.

Juga ketika bertempur melawan Siauw Liong tadi, ternyata bahwa kepandaian pemuda ini jauh lebih tinggi dari kepandaiannya sendiri. Tiong Li ketika bertemu pandang dengan Hong Cu, tiba-tiba wajahnya memerah dan ia tidak berani memandang lebih lama.

“Hayo kita kembali kepada suhu,” ajaknya dan mereka lalu berjalan cepat ke tempat suhu mereka.

Ternyata tabib sakti telah siap dengan pikulannya dan hendak berangkat. Ia panggil Tiong Li mendekat dan menegur muridnya itu dengan tiba-tiba.

“Tiong Li, tahukah kau sekarang bahwa kepandaianmu masih rendah sekali hingga sekali bertempur terluka?”

Mendengar teguran dengan suara keren itu Hong Cu merasa penasaran dan adatnya yang polos membuat ia tidak ragu-ragu lagi membela Tiong Li,

“Tapi, peh-peh, ia tidak kalah oleh Siauw Liong!”

Seruan ini membuat si tabib sakti tersenyum, dan Tiong Li cepat-cepat anggukkan kepala kepada suhunya.

“Benar, suhu. Memang teecu masih bodoh dan tadi kurang berhati-hati.”

“Nah, baik juga kalau kau mengerti ini. Memang kau terlalu sembrono tadi. Biarlah pengalaman pahit ini menjadi pelajaran bagimu dan selanjutnya kau harus berlatih terlebih giat lagi.”

“Baik, suhu.”

Hwat Kong Tosu memandang murid perempuannya dan berkata dengan tertawa,

“Dengarlah, Hong Cu. Kepandaian Tiong Li sudah jauh lebih tinggi darimu, namun masih saja ia mendapat teguran dan merasa kepandaiannya rendah. Apa lagi dengan kepandaian yang kaumiliki sekarang, ah, kau jauh sekali ketinggalan.

“Tapi jangan kau putus asa, karena kau belum juga setahun belajar silat. Kalau kau rajin, kelak kau tentu dapat mengejar kepandaian Tiong Li dan yang lain-lain.”

Hong Cu mengangguk-angguk tanda mengerti dan tabib sakti itu bersama muridnya telah siap untuk berangkat.

“Nah, selamat berpisah, sahabat yang baik. Sampai bertemu kembali kira-kira sebulan yang akan datang di puncak Hek-coa-san. Aku akan mendaki puncak itu dari selatan,” kata Kiang Cu Liong.

“Dan aku akan naik dari utara. Sampai berjumpa kembali;” kata Hwat Kong Tosu.

Sementara itu, selagi kedua guru itu bercakap-cakap, Tiong Li mendekat Hong Cu dan memberikan sebungkus obat.

“Kau minumlah ini, tentu lekas maju kepandaianmu,” bisiknya perlahan.

Hong Cu menerimanya dan mengangguk. Sebetulnya ia takkan mau menerima karena ia paling benci minum obat-obat yang pahit, tapi melihat pandangan mata Tiong Li yang halus, lembut dan penuh desakan, ia menerima juga.

“Kalau nanti tidak kuminum, ia toh tidak tahu juga,” pikirnya.

Maka berpisahlah mereka. Hwat Kong Tosu dan Hong Cu memandang kedua tubuh guru dan murid yang memikul keranjang obat itu menuju ke sebuah perahu kecil di tepi telaga dan dengan cepat perahu itu didayung.

<>

“Hong Cu, kau diberi apakah tadi oleh Tiong Li?” tiba-tiba Hwat Kong Tosu bertanya kepada muridnya.

Hong Cu terkejut sekali. Sedikitpun tidak disangkanya bahwa gurunya mengetahui hal itu. Dengan cepat ia mengeluarkan bungkusan itu dari saku bajunya dan memperlihatkan kepada suhunya sambil berkata.

“Entahlah, suhu. Katanya tadi kalau teecu minum obat ini, tentu kepandaian teecu lekas maju.”

Hwat Kong Tosu membuka bungkusan itu dan ternyata di dalamnya terdapat tiga butir obat berwarna putih. Ketika obat itu ia dekatkan ke hidungnya, maka tercium bau yang harum tapi

keras. Hwat Kong Tosu bukanlah ahli obat-obatan, tapi dari baunya ia dapat menduga bahwa obat itu tentu semacam obat kuat yang membersihkan darah dan menguatkan tulang.

“Dia memang anak baik. Kau boleh percaya kepada Tiong Li dan kauminumlah obat itu.”

“Kapan teecu harus minum ini, suhu?” tanya Hong Cu sambil memandang obat itu dengan mata tak senang karena belum apa-apa ia sudah merasa muak.

Hwat Kong Tosu tertawa. “Kalau obat itu aku yang memberi padamu, tentu saja harus kauminum sekarang juga, tapi karena yang memberimu adalah orang lain, maka terserah kepadamu kapan saja kau boleh minum.”

Hong Cu tidak menjawab, tapi lalu menyimpan obat itu ke dalam saku bajunya. Semenjak hari itu ia menerima latihan-latihan gin-kang dan lwee-kang dari suhunya. Latihan-latihan ini dijalankan dengan rajin sekali hingga tiap hari sambil berjalan ia melatih diri.

Belum pernah suhunya berjalan biasa dan perlahan, bahkan sengaja percepat tindakan kakinya hingga terpaksa Hong Cu juga kerahkan kepandaiannya dan gunakan ilmu lari cepat yang sedang dipelajarinya. Demikianlah, maka cepat sekali ia memperoleh kemajuan. Tiap kali beristirahat, ia selalu duduk bersamadhi meniru gurunya, mengumpulkan semangat dan mengatur napas melatih ilmu lwee-kang yang tinggi.

Beberapa hari kemudian mereka melalui sebuah hutan yang lebat. Hutan itu penuh dengan pohon-pohon yang aneh dan banyak sekali buah-buah yang lezat.

Hong Cu merasa girang sekali dan ia berpesta pora makan buah-buah sambil latihan gin-kangnya. Ia naik ke pohon tidak dengan memanjat pohon itu, tapi dengan loncat ke atas pohon dan memetik buah-buahan yang masak. Hwat Kong Tosu juga gembira sekali melihat hutan kecil yang penuh dengan pohon buah beraneka macam itu.

Di tengah-tengah hutan terdapat sebuah pohon yang sangat besar dan dari jauh sudah tercium bau harum dari pohon itu. Hwat Kong Tosu dan muridnya lalu menghampiri pohon itu dan ternyata yang menyebarkan bau harum adalah beberapa belas buah warna merah yang bergantungan di pohon itu.

Pohon itu tinggi dan besar, tapi buahnya kecil-kecil dan hanya ada sebelas atau duabelas butir saja. Besarnya paling banyak hanya setengah kepalan tangan, bentuknya bulat dan kulitnya halus tipis.

Hong Cu pandang cabang pohon yang tinggi itu. Ia ragu-ragu untuk meloncat ke atas, karena ia sangsi apakah kepandaiannya sudah cukup untuk dapat mencapai cabang setinggi itu. Tapi Hwat Kong Tosu berkata.

“Hong Cu, kau loncatlah ke cabang itu. Kalau loncatanmu kurang tinggi, kau bisa menggunakan gerakan Naga Terbang Jumpalitan dan pegang cabang itu. Cobalah, jangan takut-takut!”

Sebenarnya Hong Cu tidak takut, hanya tadi ia merasa ragu karena khawatir kalau-kalau loncatannya gagal dan ia merasa malu kepada suhunya yang tentu menegurnya. Kini mendengar anjuran ini, ia bersiap.

Ia kumpulkan tenaga di ujung kakinya dan dengan seruan nyaring ia enjot tubuhnya ke atas. Betul saja, cabang itu terlalu tinggi untuknya, maka ia segera berpok-sai yaitu membuat salto dan enjot tubuhnya ke atas lagi.

Ia berhasil dan kedua tangannya dapat mencapai cabang itu yang lalu ditangkapnya. Tubuhnya terayun-ayun dan sekali ayun saja ia dapat menarik tubuhnya ke atas dan berdiri di atas cabang itu. Setelah loncatannya berhasil, Hong Cu seakan-akan lupa kepada suhunya yang masih berdiri di bawah..

Ia segera memetik buah yang merah dan nampak segar itu, lalu langsung menggigitnya. Ternyata buah itu enak sekali, manis segar, dingin dan harum. Cepat ia makan sampai habis tiga butir.

Tiba-tiba is merasa ada angin berkelebat di belakangnya dan ketika ia menengok, tahu-tahu Hwat Kong Tosu sudah berada di belakangnya, berdiri di atas batang yang besar. Batang yang diinjak oleh suhunya itu sedikitpun tidak bergoyang, menandakan bahwa kakek tua itu sudah mencapai tingkat yang tinggi sekali dalam ilmu meringankan tubuh.

“Anak nakal, jangan habiskan sendiri buah itu!” tegurnya sambil tertawa.

Hong Cu baru ingat dan iapun tertawa gembira dan berkata.

“Suhu, enak betul buah ini. Kalau orang makan buah ini, apapun akan terlupa olehnya!”

“Betulkah?” Suhunya lalu memetik sebuah dan memakannya. Jenggotnya yang panjang lagi putih itu berkibar-kibar tertiup angin dan matanya meram melek ketika ia menikmati rasa buah yang benar-benar lezat itu.

“Suhu, buah apakah namanya ini?” tanya Hong Cu.

“Entahlah! Selama hidup baru kali ini aku merasakannya. Rasanya seperti buah tho tapi macamnya dan harumnya berbeda.”

Tiba-tiba Hong Cu ingat obatnya. “Ah, kalau dimakan dengan buah yang manis ini tentu obat itu tidak terasa pahitnya,” pikirnya, maka segera ia mengeluarkan obat itu dari sakunya.

“Suhu, teecu hendak makan obat ini sekarang,” katanya dengan tersenyum.

Hwat Kong Tosu sudah biasa dengan adat muridnya yang jujur dan polos, pula sering kali memang gadis cilik itu mempunyai keinginan tiba-tiba maka mendengar kata-kata ini ia hanya tersenyum dan mengangguk tanda setuju, sementara terus saja ia makan buah yang lezat itu.

Hong Cu menjumput sebutir obat warna putih itu, menggigit sepotong buah dan memasukkan obat itu ke dalam mulut. Ia

menyangka akan merasakan pahitnya obat itu, tapi tiba-tiba matanya terbuka lebar.

Ternyata setelah obat itu masuk ke dalam mulutnya, hidungnya mencium bau harum yang luar biasa dan yang mengalahkan bau harum buah itu! Rasa buah yang manis itu menjadi tambah manis dan tambah lezat.

Karena itu ia memandang suhunya dengan terheran-heran, tapi suhunya ternyata tidak memperhatikan dia dan tengah makan buah dengan meram melek dan giginya yang sudah ompong itu menggayem dengan enaknya!

Hong Cu tidak berani mengganggu suhunya, maka ia menggigit sepotong lagi, lalu memasukkan sisa obat yang tinggal dua butir ke dalam mulutnya. Ia merasakan kelezatan yang luar biasa hingga tak terasa dua titik air mata keluar dari matanya.

Namun Hong Cu tidak merasakan ini dan ia terus saja memetik buah dan makan dengan enaknya. Sebentar saja duabelas buah butir buah itu telah habis terbagi antara guru dan murid itu. Hwat Kong Tosu menghabiskan lima butir dan Hong Cu telah makan tujuh butir!

“Aah……. enak sekali…… belum pernah aku makan seenak ini. Luar biasa!”

Hwat Kong Tosu berkata sambil duduk di atas cabang pohon dan sandarkan punggungnya. Tapi tiba-tiba ia loncat berdiri dan tubuhnya melesat ke bawah.

Untung ia berlaku gesit dan cepat untuk menyambar tubuh Hong Cu yang terpelanting ke bawah! Entah mengapa, tiba-tiba Hong Cu merasa tubuhnya panas sekali dan perutnya berbunyi keras seperti ada beberapa ekor ayam jantan berkeruyuk di dalam perutnya.

Kepalanya menjadi pening dan matanya gelap! Maka ia tak dapat menahan tubuhnya yang menjadi limbung dan kakinya lalu terpeleset hingga tubuhnya terpelanting ke bawah!

Setelah dapat menyambar tubuh muridnya, Hwat Kong Tosu lalu loncat turun. Alangkah kagetnya ketika ia melihat bahwa muridnya telah pingsan dengan tubuh lemas dan tubuh itu menjadi merah sekali seperti warnanya buah yang mereka makan tadi, dan panasnya luar biasa!

Mata Hong Cu meram dan dari mulutnya terdengar suara rintihan-rintihan seakan-akan dalam pingsannya ia menderita sakit, sedangkan dari perutnya masih saja terdengar suara berkeruyukan keras!

Hwat Kong Tosu menjadi bingung sekali dan tidak tahu apa yang harus diperbuat. Ia benar-benar tidak berdaya pada saat itu, melihat keadaan muridnya yang tersayang itu, hampir saja ia menangis keras karena putus asa!

Cepat ia lari ke sana ke mari untuk mencari air. Setelah menemukan sebuah anak sungai, ia segera mengambil air dan menggunakan air itu membasahi kepala dan muka muridnya.

Hwat Kong Tosu lalu duduk bersamadhi dan menggunakan kekuatan batin dan kekuatan tenaga dalamnya untuk membantu muridnya sambil memegang pergelangan tangan muridnya ia mengerahkan tenaganya yang dengan hangat dan tak tampak menjalar melalui jari tangannya dan memasuki tubuh muridnya melalui pergelangan tangan itu.

Lama mereka berdiam dalam keadaan demikian itu. Dalam tekadnya, Hwat Kong Tosu takkan bangun sebelum muridnya sembuh. Demikian besar cinta kasihnya terhadap Hong Cu, murid yang satu-satunya semenjak ia mengambil Souw Cin Ok sebagai murid dulu.

Perlahan-lahan jari tangannya merasa betapa hawa panas yang keluar dari tubuh muridnya itu berkurang dan bunyi perut berkeruyukan itu kini menjadi perlahan dan hampir tak terdengar lagi.

Dengan hati lega diam-diam ia berterima kasih kepada Thian Yang Maha Tunggal dan dengan perlahan ia membuka matanya yang tadi dimeramkan ketika bersamadhi.

Ternyata warna merah di kulit tubuh Hong Cu secara berangsur-angsur lenyap dan nafasnya menjadi biasa kembali. Tak lama kemudian gadis cilik itu terdengar mengeluh dan biji matanya dalam pelupuk yang meram itu bergerak-gerak.

Kemudian mata itu terbuka dan mulutnya berkata lirih. “Ah, haus…… haus…….”

“Ini air, Hong Cu, minumlah ini.......” kata Hwat Kong yang lalu memberi minum gadis itu.

Setelah minum air, Hong Cu menjadi sadar betul. Ia loncat bangun dan pandang suhunya. “Eh, suhu, kenapakah?”

Ia kerut-kerutkan kening mengingat-ingat karena heran sekali mendapatkan dirinya terlentang dan suhunya duduk di dekatnya dengan wajah sedih dan aneh. Maka teringatlah ia bahwa tadi ia merasa pening sekali berada di atas pohon dan terpelanting ke bawah.

“Suhu, tadi…… teecu jatuh?” tanyanya.

Hwat Kong Tosu tersenyum, karena hatinya telah lega dan girang.

“Kau bikin kaget orang tua saja. Tadi tiba-tiba kau jatuh. Untung dapat kusambar tubuhmu, tapi kau menjadi pingsan dan tubuhmu panas sekali.”

Hong Cu berdiri dan memandang ke sekelilingnya dengan heran. “Aneh, tubuhku terasa ringan dan mataku terang sekali, suhu, apakah yang terjadi dengan teecu?”

Hwat Kong Tosu mengelus-elus jenggotnya yang putih panjang.

“Kau tadi telah makan obat pemberian Tiong Li. Hatiku tadinya penuh curiga dan kebencian. Ah, kalau saja obat mujijat itu sampai mengakibatkan kau menderita sesuatu, aku pasti tidak dapat memberi ampun kepada Tiong Li dan tabib sakti!”

Hong Cu memandang suhunya dengan aneh. “Oh, jadi obat itukah yang membuat teecu jatuh pingsan? Teecu tadi menyangka, buah itulah yang menyebabkannya.”

Guru dan murid itu sama sekali tidak tahu bahwa dengan tidak disengaja, Hong Cu telah membuat ramuan obat yang ajaib, karena obat kuat pemberian Tiong Li tadi ketika di dalam mulutnya tercampur dengan buah merah itu, lalu menjadi obat yang luar biasa pengaruhnya.

“Suhu, alangkah ganjilnya perasaan teecu. Tubuhku ringan sekali.”

Hong Cu lalu mengenjot untuk mencoba meloncat ke cabang pohon yang tinggi itu dan aneh! Sekali meloncat saja ia telah melewati cabang itu sedangkan tadi sebelum makan obat itu ia telah mengerahkan tenaga dalam loncatannya namun tetap tak dapat mencapai cabang!

Tentu saja murid dan guru itu menjadi demikian girang hingga keduanya berloncat-loncatan!

“Kulihat gin-kangmu telah naik dua kali lipat. Heran, sungguh heran! Tapi, kalau betul obat kuat itu yang membantu begini, tentu Tiong Li yang mudah saja makan obat itu dari gurunya sudah memiliki gin-kang yang tiada bandingannya.

“Sedangkan melihat gerakan pemuda itu, kepandaian gin-kangnya mungkin sekarang hanya sedikit selisihnya dengan

kepandaianmu. Aneh, aneh! Hong Cu, kurasa bukan obat itu yang mendatangkan kekuatan ini dalam tubuhmu. Ku rasa buah itulah!"

"Suhu juga sudah makan buah itu, adakah terasa perubahan dalam tubuh suhu?" Hong Cu bertanya.

Hwat Kong Tosu diam dan merasa-rasa lalu menggeleng-gelengkan kepala.

"Tidak terasa apa-apa, hanya hawa yang hangat dan enak dalam perutku."

Dengan girang sekali Hwat Kong Tosu lalu memberi tambahan pelajaran gin-kang kepada muridnya dan perlahan-lahan mulai memberi teori-teori ilmu silatnya yang lihai, yaitu Ilmu Tongkat Ular Hitam. Mula-mula ia memberi pelajaran gerakan tangan kosong, sebagai lanjutan dari ilmu silat yang dulu telah diajarkan, yaitu dasar-dasar segala kuda-kuda dan pukulan.

Untuk melatih lwee-kang, dulu ia sengaja memberi pelajaran menggunakan sabuk sutera merah. Makin dalam pelajaran lwee-kangnya, makin lihailah sabuk sutera itu hingga dengan memainkan sabuk sutera, dapat dijadikan ukuran bagi kemajuan lwee-kang gadis cilik itu.

Hampir satu hari mereka berdiam dalam hutan kecil penuh buah itu dan tiada bosan dan lelahnya Hong Cu berlatih silat. Kemudian, setelah hampir sore, mereka melanjutkan perjalanan dengan menggunakan ilmu lari cepat.

Demikianlah, setelah makan obat campur buah yang mendatangkan tenaga luar biasa dalam tubuhnya, Hong Cu makin gembira mempelajari silat hingga mendapat kemajuan pesat sekali. Ia demikian tekun belajar sampai-sampai ia tidak perduli lagi akan keadaan dirinya.

Pakaiannya kusut dan mulai ditambal-tambal, sepatunya yang kiri sudah bolong hingga ibu jari kakinya tampak. Rambutnya yang hitam panjang dan halus itu tak terawat dan dikuncir sembarangan saja. Sungguhpun demikian, namun kecantikannya tidak hilang, bahkan nampak manis dan aseli.

<>

Jalan yang ditempuh oleh Hwat Kong Tosu dan Kiang Cu Liong biarpun satu tujuan yaitu Hek-coa-san, namun jurusannya berbeda, karena Kiang Cu Liong si tabib sakti bersama muridnya ambil jalan melalui Kam-leng untuk pergi ke kaki gunung itu sebelah selatan, sedangkan Hwat Kong Tosu ambil jalan melalui Lam-hu untuk pergi ke kaki gunung itu sebelah utara. Karena itu maka yang seorang berjalan ke arah tenggara sedangkan yang ke dua ke arah timur laut.

Setengah bulan kemudian, Hwat Kong Tosu dan muridnya memasuki Lam-hu. Hwat Kong Tosu yang suka makan enak, ajak muridnya masuk ke dalam sebuah rumah makan dan pesan masakan daging bebek. Memang masakan-masakan di Lam-hu sangat tersohor lezatnya.

Pelayan rumah makan itu memandang heran kepada Hwat Kong Tosu dan Hong Cu, karena pakaian mereka tambal-tambalan seperti pengemis-pengemis saja mengapa berani masuk rumah makan besar yang mewah dan pesan masakan yang mahal harganya? Maka beberapa orang pelayan itu saling bisik.

“Lote, awas. Jangan-jangan ia nanti tidak bisa bayar,” kata seorang pelayan kepada rekannya.

“Baiknya suruh bayar di muka saja,” kata yang lain.

“Tapi sinar mata mereka halus dan tajam, agaknya ahli-ahli silat. Bagaimana kalau mereka mengamuk?”

“Laporkan saja kepada penjaga keamanan kota.”

Macam-macamlah pendapat mereka tapi tak seorangpun bergerak untuk menjalankan usul-usul itu. Hwat Kong Tosu tak perduli semua itu dan duduk dengan tenang.

Tapi Hong Cu sayup-sayup mendengar juga percakapan mereka, maka ia menghampiri beberapa orang pelayan yang berdiri di sudut. Gadis itu merogoh sakunya dan mengeluarkan sepotong perak yang beratnya beberapa tail, lalu berkata kepada mereka.

“Kamu orang jangan takut bahwa kami tidak akan membayar makanan yang kami pesan. Nah, ini boleh dibuat uang tanggungan!”

Sambil berkata demikian ia tekan perak itu ke atas meja kayu yang keras sambil kerahkan tenaga lwee-kangnya. Setelah itu ia pergi ke meja suhunya lagi.

Lima orang pelayan yang tadinya kagum melihat kecantikan Hong Cu yang luar biasa ketika gadis itu mendekat, kini mereka berdiri bengong dengan mata terbelalak. Semua mata mereka ditujukan untuk memandang potongan perak yang ditaruh gadis itu di atas meja tadi, karena perak itu telah melesak ke dalam kayu hingga rata dengan permukaannya.

Seorang di antara mereka ulurkan tangan hendak mencabut perak itu, tapi ternyata bahwa benda itu masuk dalam dan kuat sekali hingga ketika ia mencoba mencabut, sedikitpun tak bergerak! Lain orang mencoba pula hasilnya sama. Mereka saling pandang dan leletkan lidah.

Tapi Hong Cu dan suhunya sama sekali tidak melihat ke arah mereka hingga tidak tahu betapa ke lima orang pelayan itu memandang ke arah mereka dengan heran dan kagum. Mereka buru-buru menyediakan masakan yang dipesan oleh Hwat Kong Tosu.

Dengan gembira Hwat Kong Tosu bersama muridnya makan bebek tim yang sedap dan empuk dan sebelum masakan yang dihadapinya habis termakan, Hwat Kong Tosu sudah pesan lagi lain masakan! Tapi Hong Cu tidak banyak makannya, maka setelah merasa kenyang, ia tinggalkan suhunya yang masih enak-enak sikat habis semua makanan dan keluar dari rumah makan, berdiri di luar melihat-lihat.

Tiba-tiba dari kiri jalan terdengar suara gembreng dan tambur dan tampak iring-iringan orang yang mengiringkan joli pengantin. Anak-anak kecil dengan gembira mengikuti iring-iringan itu sambil tertawa-tawa. Dari sana-sini terdengar orang berseru, “Pengantin! Pengantin!”

Hong Cu sudah lama tidak melihat iring-iringan pengantin. Dulu memang pernah ia melihatnya, tapi setelah merantau dengan suhunya setahun lebih, belum pernah ia bertemu dengan rombongan orang menjemput pengantin.

Pengantin laki-laki yang menjemput pengantin wanita tampak naik kuda dan pakaiannya mewah dan indah, tersulam dan warnanya macam-macam. Dalam pakaian yang mewah itu pengantin laki-laki itu nampak tampan dan gagah juga. Dilihat dari pakaian pengantin laki-laki dan pakaian para pengawal, juga dari besarnya joli yang terukir indah, maka dapat diterka bahwa pengantin laki-lakinya tergolong orang kaya.

Hong Cu memandang iring-iringan itu dengan hati senang. Tapi tiba-tiba telinganya yang terlatih dan tajamnya melebihi telinga orang biasa itu, mendengar keluhan dan tangisan yang memilukan dari dalam joli.

Suara itu ditahan-tahan di belakang saputangan oleh orang yang menangis, maka tak terdengar oleh orang lain. Akan tetapi pendengaran Hong Cu memang lihai. Ia mendengar keluhan yang berbunyi, “Oh…... Thian Yang Maha Agung, lebih baik hamba mati saja…..”

Hong Cu merasa heran dan hatinya tergerak. Tanpa perdulikan apa-apa ia melangkah lebar ke arah joli pengantin yang diarak dan dipikul oleh empat orang.

Seorang pengawal menggunakan cambuk kudanya untuk menghalangi Hong Cu, sambil membentak, “Eh, pengemis cilik! Kau minggirlah, jangan terlalu dekat!”

Tapi Hong Cu tak perdulikan padanya dan terus saja maju ke arah joli hingga pengawal itu menjadi marah dan membentak lebih keras.

“He, tulikah kau? Minggir!”

Ia menggunakan cambuknya menyabet ke arah leher Hong Cu. Tanpa menengok padanya dan hanya mendengar angin sabetan itu saja, Hong Cu mengulurkan tangan dan dapat menangkap ujung cambuk. Sekali betot saja cambuk itu telah pindah tangan! Gadis cilik itu terus maju ke dekat joli sedangkan pengawal yang tadi menyerangnya menjadi bengong karena heran dan juga malu dan marah!

Hong Cu menyingkap mui-li penutup joli dan di dalam ternyata duduk seorang gadis yang cantik tapi wajahnya muram dan kedua matanya merah, jelas bahwa ia sedang berduka dan menangis. Melihat mui-li jolinya disingkap orang, pengantin perempuan itu terkejut, tapi wajahnya berubah heran ketika ia melihat bahwa yang membuka jolinya adalah seorang gadis cilik

Karena herannya, maka ia hanya memandang muka Hong Cu tanpa dapat mengeluarkan kata-kata sesuatu. Sebaliknya Hong Cu segera bertanya dengan suara halus.

“Cici, kenapa kau menangis? Kenapa kau ingin mati? Bukankah menjadi pengantin itu biasanya senang?”

Tapi pada saat itu, pengawal yang direbut cambuknya itu telah turun dari kuda dan tangannya bergerak hendak menjambak kucir di belakang kepala Hong Cu dan hendak menariknya pergi. Tapi Hong Cu hanya gerakkan tangannya yang memegang cambuk dan terdengarlah suara cambuk yang nyaring, disusul suara teriakan kesakitan karena tepat sekali muka pengawal itu kena dihajar dengan ujung cambuk yang panjang dan lemas hingga tampaklah bekas cambuk yang melintang merah di muka orang itu!

“Kurang ajar! Kau sudah bosan hidup!” Pengawal itu maju menyerang dengan kepalannya ke arah dada Hong Cu.

Tapi Hong Cu dengan bibir tersenyum mengejek berkelit ke samping dan secepat kilat cambuknya bergerak lagi, kini cambuk itu membelit leher penyerangnya dan sekali menyentak, dengan cambuknya, orang sial itu terlempar dan bergulingan ke atas tanah. Dari leher dan mukanya mengalir darah yang membuat mukanya tampak menyeramkan.

Maka ributlah orang-orang di situ, baik yang sedang mengantar pengantin, maupun orang-orang yang sedang nonton. Para

penonton bubar dan menjauhkan diri, sedangkan para pengawal segera mengurung Hong Cu, dikepalai oleh pengantin laki-laki.

Tapi dengan tenang Hong Cu mendekati joli dan sekali menekan ke bawah, maka keempat orang pemikul joli merasa seolah-olah joli itu dimuati barang ribuan kati beratnya hingga pundak mereka terasa sakit seakan-akan tulang pundak mereka hendak patah rasanya, maka buru-buru mereka turunkan joli ke atas tanah dan mundur ketakutan.

Hong Cu berkata kepada pengantin perempuan yang memandang semua itu dengan heran dan takut.

“Bagaimana, cici? Apakah aku harus hajar semua kutu busuk ini?”

Pengantin itu kagum memandang Hong Cu tapi berbareng juga takut melihat sikap orang-orang yang mengurung mereka. “Ah, adik yang baik, jangan kau berbuat demikian! Kau….. kita….. akan dibunuh oleh mereka karenanya.”

“Tak perlu kau takut, cici. Jangankan baru beberapa ekor kutu busuk ini, biar ditambah lima kali lipat juga aku takkan mundur dan mereka akan kuhajar satu-persatu. Kaulihat sajalah. Tapi katakan dulu, kalau aku hajar mereka, apakah kau akan senang? Apakah kau dipaksa oleh mereka?”

Pengantin perempuan itu tiba-tiba menangis sedih dan menjawab dengan suara terputus-putus.

“Aku…… aku hendak dijual oleh dia itu!” Ia menunjuk ke arah orang yang berpakaian pengantin laki-laki.

“Apa? Kau hendak dijual oleh suamimu?”

“Dia bukan suamiku! Dia penipu rendah, buaya darat yang kejam! Dia berhasil menipu orang tuaku dan mengawini aku, tapi….. tadi ia telah bilang padaku….. aku…… aku hendak dijualnya menjadi bini ketujuh dari…… dari seorang kaya raya di kota Lok-cu!”

“Jangan banyak buka mulut!” Pengantin laki-laki itu membentak dan berkata kepada orang-orangnya. “Pukul pengemis hina ini, lempar dia jauh-jauh!”

Sementara itu, mendengar cerita pengantin perempuan itu, Hong Cu marah sekali. Ia berjalan perlahan menghampiri pengantin laki-laki yang kini telah turun dari kudanya, sikapnya mengancam sekali.

Tapi karena ia hanya seorang gadis cilik maka para pengiring pengantin itu tidak gentar dan dengan bentakan keras seorang pengawal yang tinggi besar meloncat maju sambil menyindir.

“Eh, eh, kau wanita cilik ini, apakah kaupun ingin menjadi pengantin? Kalau mau, hayo kawin dengan aku saja!”

Kawan-kawan pengawal itu tertawa geli dan seorang lain berkata keras.

“Ah tidak kusangka pengemis ini cantik juga. Lihat itu kulitnya putih bersih, matanya indah menarik. Ah, ah! Aku juga mau kawin dengan dia!”

Banyak olok-olok terdengar di sekelilingnya hingga muka Hong Cu yang putih kemerah-merahan itu menjadi makin merah saja. Sepasang matanya mengeluarkan cahaya kilat sebagai tanda bahwa ia marah sekali, dan dalam keadaan demikian ia sangat berbahaya.

Namun para pengawal dan pengiring itu sama sekali tidak melihat hal ini dan terus saja menggoda. Bahkan orang yang tinggi besar itu melangkah maju dan tangannya diulur hendak memegang tubuh Hong Cu.

Gadis cilik itu marah benar. Ia tidak berkelit tapi menyambuti lengan yang besar itu. Dengan cepat sekali ia berhasil menangkap pergelangan tangan yang besar itu dalam cengkeramannya dan sekali ia mengerahkan tenaganya maka terdengar bunyi tulang patah dan orang tinggi besar itu menjerit keras sekali karena ternyata Hong Cu telah mematahkan lengannya dengan sekali puntir saja!

Belum puas dengan hajarannya ini Hong Cu menarik lengan yang telah patah tulangnya itu dan sambil membentak nyaring ia mengayun tubuh tinggi besar itu hingga dengan berteriak-teriak ngeri orang itu terangkat dan diputar-putarkan di sekelilingnya untuk menghantam orang-orang yang datang mendekati!

Tiga orang segera roboh bergelimpangan kena hantam tubuh orang itu. Ketika Hong Cu melepaskan lengan yang dipegangnya dan melempar orang itu ke pinggir, ternyata orang itu telah tiga perempat mati. Juga orang-orang yang terkena pukulan tadi berguling-gulingan di tanah seperti cacing kepanasan.

Maka ribut dan paniklah semua pengawal. Mereka kaget sekali dan marah melihat betapa gadis cilik itu telah menghajar kawan-kawannya. Terutama pengantin laki-laki itu. Dengan marah sekali ia berteriak-teriak, menganjurkan orang-orangnya untuk menyerbu dengan senjata tajam di tangan!

Sementara itu, seorang tamu di rumah makan itu segera lari kepada Hwat Kong Tosu yang masih enak-enak makan minum, dan berkata gugup,

“Eh, lo-suhu! Keluarlah lekas, muridmu berkelahi dengan orang banyak!”

Hwat Kong menunda sumpitnya dan bertindak keluar dengan tenang. Pada saat itu, hampir delapan buah senjata golok, pedang dan tombak, menyambar ke arah Hong Cu.

Tapi Hong Cu yang telah memiliki gin-kang luar biasa, dengan mudah saja dapat menerobos di antara sekian banyak senjata itu dan meluputkan diri. Tidak lupa sambil berkelit kaki tangannya bekerja hingga lagi-lagi ada dua orang yang berteriak kesakitan dan roboh tak dapat bangun lagi!

Hwat Kong Tosu melihat betapa pengeroyok-pengeroyok muridnya hanya buaya-buaya kecil biasa saja, dan melihat bahwa di situ terdapat seorang pengantin perempuan duduk di dalam joli sambil menangis dan ketakutan, segera berjalan kembali ke mejanya dan melanjutkan makan minum!

Menghadapi orang-orang yang ternyata hanya mengerti ilmu silat pasaran itu, Hong Cu dapat melayani dengan seenaknya saja. Tapi karena pengeroyoknya makin banyak dan kini semua pengawal yang berjumlah belasan orang itu maju mengeroyoknya, ia terpaksa menarik keluar selendang suteranya yang berwarna merah.

Dengan selendang atau sabuk suteranya ini di tangan, maka Hong Cu mengamuk. Sabuk itu bergulung-gulung dan melayang-layang, ujungnya menyambar dan membetot senjata lawan, kadang-kadang menyabet muka seorang, kadang-kadang membelit kaki dan membuat seorang lawan jatuh bangun.

Karena sabuk suteranya lihai sekali, maka Hong Cu dapat berdiri di tengah dan melawan semua pengeroyoknya yang mengelilinginya, tanpa ada seorang lawanpun dapat mendekatinya. Hong Cu melihat betapa pengantin laki-laki yang disebut penipu itu hendak naik kuda, agaknya hendak kabur, maka cepat bagai kilat Hong Cu kebutkan sabuknya ke arah pengantin laki-laki itu.

Laki-laki itu ketika merasa betapa tiba-tiba ujung sabuk yang melingkar bagaikan ular itu membelit leher dan mencekiknya, menjadi kaget sekali.

Hong Cu betot sabuknya dan lelaki itu terguling dari atas kuda. Malang sekali baginya, jatuhnya tepat di bawah kuda di mana terdapat kotoran kuda yang lembek dan masih hangat, dan karena tibanya tengkurap, maka tak ampun lagi mukanya masuk ke dalam kotoran kuda itu hingga ia menjadi gelagapan!

Sebentar saja, delapan orang telah dapat dirobohkan oleh Hong Cu dan sisanya lalu lari tunggang langgang!

Hong Cu dengan tenang kebut-kebut sabuknya yang kotor lalu menggulungnya perlahan, sementara itu dari dalam rumah makan keluarlah Hwat Kong Tosu.

“Bagus, Hong Cu. Kau telah mulai maju,” puji guru itu dengan bangga.

Tapi pada saat itu tampak seorang penunggang kuda balapkan kudanya hingga debu mengepul di belakangnya. Para pengawal yang tadinya telah melarikan diri, kini berlari pula mendatangi sambil berseru girang, “Coa-kauwsu datang!”

Penunggang kuda yang disebut Coa-kauwsu (guru silat Coa) itu adalah seorang laki-laki berusia kurang lebih empatpuluh tahun dan tubuhnya kekar. Pakaiannya ringkas dan di pinggangnya tergantung golok besar. Ia segera turun dari kuda dan suaranya terdengar bagaikan guntur ketika bertanya.

“Setan manakah yang berani menghina saudara-saudaraku?”

Seorang pengawal menghampirinya dan dengan menggerak-gerakkan tangan ia bercerita, kemudian sambil menuding ke arah Hong Cu ia berkata, “Dia itulah siluman yang telah mengganggu kami!”

Pada wajah kauw-su itu nyata sekali terbayang keheranan besar ketika ia menghampiri Hong Cu. Hampir ia tak dapat percaya

bahwa seorang gadis cilik seperti ini dapat menghajar habis-habisan para pengawal sebanyak itu!

“Eh, kau siapakah dan mengapakah memusuhi kami?” bentaknya kepada Hong Cu.

Gadis ini tersenyum saja memandang kepada Coa-kauwsu, dan menjawab dengan suara merdu halus.

“Siapa adanya aku tak usah kauketahui, dan tentu ada sebabnya maka aku memusuhi kalian!”

“Sebabnya apa? Hayo katakan!”

“Sebabnya tak perlu kukatakan padamu. Kau dapat bertanya kepada buaya darat yang suka makan tahi kuda itu, dan kaulepaskan cici yang berada di dalam joli, habis perkara!” jawab Hong Cu.

Sementara itu, Hwat Kong Tosu yang rupanya terlalu kenyang makan minum tadi, kini duduk di bawah sebatang pohon di tepi jalan dan matanya meram melek, agaknya ia sedang tidur ayam.

“Kurang ajar!” guru silat itu membentak marah. “Kau anak kecil keliaran mengapa usil dan berani mencampuri urusan orang lain? Kau sudah mengacau di sini dan melukai orang-orangku, maka sudah sepantasnya kuhajar! Bersiaplah menerima pukulanku!”

Sebagai penutup katanya, Coa-kauwsu maju menubruk, tapi dengan lincahnya Hong Cu meloncat ke samping. Coa-kauwsu

kaget juga melihat kelihaian gin-kang gadis itu, lebih-lebih ketika Hong Cu mengejek,

“Cabutlah golokmu itu. Untuk apa kau pakai itu? Apakah untuk aksi saja dan menakut-nakuti orang?”

Maka dengan marah sekali Coa-kauwsu mencabut goloknya yang besar dan ia membentak.

“Siluman perempuan! Hayo keluarkan senjatamu kalau kau memang pandai!”

Hong Cu mengangkat sabuknya yang sudah tergulung itu dan menjawab lucu, “Senjataku sejak tadi sudah kupegang.”

Coa-kauwsu segera memutar goloknya hingga menimbulkan angin, lalu dengan bentakan yang keras ia meloncat dan menerjang dengan gerak tipu Sambar Mutiara di Kepala Naga. Hong Cu siang-siang sudah mengulur sabuknya dan kini sabuk itu dipegang di tengah-tengah hingga kedua ujungnya merupakan sepasang senjata pendek.

Ia meloncat berkelit dari serangan berbahaya itu dan mata golok lewat cepat di dekat kepalanya. Kemudian ia menyabet dengan sabuknya di tangan kiri.

Biarpun yang menyabetnya hanya ujung sabuk yang terbuat dari pada sutera, tapi guru silat itu maklum bahwa lawannya yang masih setengah kanak-kanak itu mempunyai kepandaian tinggi dan tenaga lwee-kang yang dalam, maka ia tidak berani

menerima dengan tubuhnya. Ia cepat menggerakkan goloknya untuk menangkis.

Inilah yang dikehendaki oleh Hong Cu, karena sekali tangannya bergerak, maka ujung sabuk yang tertangkis itu tiba-tiba melibat leher golok!

Tapi ia keliru perhitungan, karena Coa-kauwsu bukanlah seorang lemah seperti para pengawal pengantin tadi. Tenaga guru silat ini lebih besar dari pada tenaga Hong Cu maka dengan bentakan hebat golok itu dapat digerakkan dan terlepas dari libatan sabuk, bahkan mata golok itu dapat memutuskan sedikit ujung sabuk yang merah itu.

Bukan main terkejutnya hati Hong Cu. Ia merasa bahwa ia takkan menang melawan guru silat ini, tapi karena ia memang tabah, ia tidak menjadi gentar. Tiba-tiba terdengar suhunya berkata.

“Hong Cu, kaupakailah ini!” dan sebatang cabang kering menyambar ke arah gadis itu dengan perlahan. Hong Cu menangkap cabang kering itu dan Hwat Kong Tosu berkata lagi.

“Coba kaugunakan jurus ke lima sampai ke sepuluh dari Ouw-coa-koai-tung-hwat kita secara beruntun!”

Sementara itu, si guru silat yang melihat betapa gadis itu memegang sebatang kayu kering, lalu maju lagi menyabet dengan goloknya. Hong Cu menggunakan gin-kangnya meloncat berkelit dan ia segera menjalankan perintah gurunya.

Ia mulai menyerang dengan jurus kelima, yakni gerak tipu Ular Hitam Keluar Gua dan kayu cabang di tangannya yang dipakai sebagai senjata tongkat itu meluncur ke arah iga dan menotok jalan darah lawan.

Kauw-su itu terkejut karena ketika meluncur dalam serangannya, kayu cabang itu gerakannya memutar hingga sukar diduga hendak menyerang bagian tubuh mana. Ia kelebatkan goloknya untuk membacok putus kayu itu tapi Hong Cu rubah gerakannya, kini menyerang dengan jurus keenam, yakni gerak tipu Ular Hitam Naik Pohon, dan senjatanya yang istimewa itu kini cepat menyerang ke muka lawan, mengarah kedua matanya!

Karena gerakan gadis itu sungguh cepat dan tidak terduga, maka hampir saja mata kiri Coa-kauwsu menjadi korban. Tapi ia masih dapat berkelit dengan gulingkan tubuh ke belakang.

Baru saja ia bangun berdiri dan putar goloknya, tahu-tahu Hong Cu sudah bergeser kakinya dan loncat ke belakangnya, lalu mengeluarkan tipu pukulan ketujuh yang disebut Ular Hitam Semburkan Racun. Ini adalah gerak tipu, ketujuh dari Ilmu Silat Ouw-coa-koai-tung-hwat dan lihainya bukan main.

Tongkat itu terputar ujungnya dan menyerang dengan bergantian, lima jalan darah di leher, pundak, dan lambung lawan! Totokan pertama sampai keempat dikelit oleh Coa-kauwsu, tapi totokan kelima dengan tepat menghantam jalan darahnya bagian twi-hong-hiat hingga ia menjadi lemas dan tubuhnya terguling ke atas tanah tanpa daya lagi!

Hong Cu hendak tambahkan dengan sabetan tapi Hwat Kong Tosu membentak, “Sudah cukup, Hong Cu!”

Hwat Kong Tosu menghampiri pengantin perempuan itu dan bertanya bagaimana duduknya hal maka ia sampai dapat dibawa oleh pengantin laki-laki yang disebutnya penipu dan buaya darat itu? Maka setelah berlutut menghaturkan terima kasih gadis yang malang itu bercerita.

Ia adalah anak seorang petani di sebuah kampung tak jauh dari situ. Ayahnya orang miskin dan hidupnya hanya menjadi buruh tani dan mengerjakan sawah orang lain. Karena anak banyak dan keadaan sangat miskin, maka orang tua itu banting tulang, peras keringat untuk dapat mencegah keluarganya kelaparan.

Kemudian datang musim kering yang agak lama sehingga ia tidak dapat menghasilkan banyak hasil bumi dan pendapatan yang hanya sedikit itu tentu saja menjadi bagian tuan tanah sebagai sewa tanah yang dikerjakan. Maka keluarganya terancam bahaya kelaparan.

Lalu datanglah penipu itu yang menolong keluarga miskin itu dengan sedikit uang dan semenjak itu ia menjadi teman baik ayahnya dan ketika ia melamar dirinya, maka ayahnya tanpa ragu-ragu lagi menerima lamaran itu.

Ia sendiri juga tidak menolak, karena orang itu memang tidak buruk dan lagaknya seperti orang yang mempunyai harta. Tapi tidak disangka sama sekali setelah mereka dikawinkan dan ia dibawa di dalam joli pergi dari rumah orang tuanya yang bobrok,

di tengah jalan pengantin laki-laki itu dengan secara terus terang berkata bahwa ia sebenarnya hendak dijual kepada seorang hartawan yang mencari seorang gadis untuk menjadi isteri ketujuh!

Laki-laki bajingan itu ternyata hanya memikat saja untuk mendapat keuntungan besar dan ia dipesan supaya berlaku manis kepada hartawan tua yang hendak membelinya nanti, kalau tidak, ia akan dibunuh! Maka pengantin itu menangis sedih dengan takut-takut dan seberapa dapat menahan tangisnya dengan menekan kain pada mulutnya. Tapi ternyata tangisnya tu terdengar oleh Hong Cu yang mengakibatkan pertempuran besar itu.

Hwat Kong Tosu lalu mengeluarkan dua potong emas dari kantung bajunya dan memberikan kepada perempuan yang malang itu. Lalu ia menarik seorang penonton laki-laki tua yang berwajah jujur dan berpakaian rombeng.

“Eh lauw-ko, maukah kau menolong perempuan ini? Coba kauantarkan pulang ia ke kampungnya dan ini untuk upah lelahmu.” Ia memberi beberapa perak kepada orang tua itu yang menerimanya sambil tersenyum dan berterima kasih.

“Nah, nona kau pulanglah. Berikan itu kepada orang tuamu untuk membeli tanah agar kau sekeluarga tidak akan kelaparan lagi.”

Gadis itu berlutut di depan Hwat Kong Tosu dan menganggukkan kepala berulang-ulang sebagai tanda terima kasih, kemudian

merangkul dan menciumi Hong Cu dengan air mata mencucur deras. Lalu ia diantar oleh orang tua itu pulang ke kampungnya.

“Hei, kau buaya rendah!” Hwat Kong Tosu berkata kepada bekas pengantin laki-laki itu yang kini merangkak bangun. “Masih untung muridku mengampuni jiwa anjingmu. Lain kali kalau kami mendengar tentang kecuranganmu, biarpun berada di tempat yang jauhnya ribuan lie, kami akan datang dan kami pisahkan kepalamu dari tubuhmu!”

Kemudian Hwat Kong Tosu menghampiri Coa-kauwsu yang masih rebah tak berkutik karena menjadi korban totokan. Sekali depak dengan ujung sepatunya, guru silat itu terbebas dari totokan.

“Kau menjadi guru silat, tapi ternyata kecewa sekali telah menjual diri kepada orang kaya untuk menindas yang miskin dan lemah. Tidak malukah kau menjadi orang gagah?” Hwat Kong Tosu membentak.

Guru silat itu merasa malu sekali, ia menjura dan berkata,

“Teecu seorang buta, tidak melihat Gunung Thai-san di depan mata. Teecu berjanji takkan berani berlaku sewenang-wenang lagi.”

Maka Hwat Kong Tosu dan muridnya lalu meninggalkan Lam-hu dan terus menuju ke timur.

Melihat kemajuan Hong Cu yang diperlihatkan ketika bertempur tadi, Hwat Kong Tosu makin gembira untuk melatih ilmu silat tinggi

kepada muridnya itu dan Hong Cu yang baru sekali itu bertempur dan memperoleh kemenangan, merasa betapa pentingnya memiliki kepandaian, maka ia belajar makin rajin lagi.

<>

Beberapa hari kemudian mereka memasuki kota Lam-koan. Karena masih banyak waktu, Hwat Kong Tosu mampir di kota itu. Seperti biasa ia mencari tahu tentang makanan enak di kota itu!

Ternyata bahwa kota itu terkenal sekali akan masakan panggang babinya. Di pinggir pasar banyak sekali orang-orang berdagang panggang babi dan asap mengepul memenuhi jalan dan udara membawa bau sedap dari bumbu terbakar.

Hwat Kong tidak menyia-nyiakan kesempatan ini dan ia memilih pedagang yang nampaknya paling lezat masakannya lalu membeli lima mangkok. Tapi Hong Cu sejak kecil tidak begitu suka makan daging, apa lagi daging babi, sedangkan daging-daging ternak lainnya seperti sapi, kerbau atau dombapun ia tidak doyan.

Di antara segala daging hanya daging burung, ayam atau ikan saja yang biasa dimakan olehnya. Karena itu ia tidak ikut suhunya makan, hanya melihat-lihat di dekat situ. Yang menarik perhatiannya ialah serombongan pengemis yang meneduh di bawah pohon besar di dekat tempat itu.

Kumpulan pengemis itu nampaknya menyedihkan sekali hingga Hong Cu memandang ke arah mereka dengan iba hati. Tiba-tiba

ia melihat seorang pengemis muda yang berbaju lengan panjang sedang makan sisa makanan yang didapatnya dari seorang tamu.

Melihat cara orang makan sisa makanan itu mendatangkan rasa haru dalam hati Hong Cu. Gadis ini melihat betapa pandang mata pengemis muda itu penuh kesedihan.

Tiba-tiba hati Hong Cu berdebar karena heran dan kaget melihat bahwa cara makan pengemis yang selalu mendekatkan daun isi makanan yang dipegang di tangan kiri dengan mulutnya, pada saat ia menyuap makanan dengan tangan kanan adalah karena kedua pergelangan tangannya terbelenggu!

Belenggu itu terbuat dari pada besi kecil dan agak panjang hingga kedua tangannya agak bebas tapi dalam segala gerakan harus dekat pada waktu tangan kanan digunakan. Tadi Hong Cu tidak melihat belenggu itu karena tertutup oleh lengan baju pengemis yang panjang.

Hong Cu dengan tertarik mendekat. Ia tak dapat menahan rasa ibanya, maka lalu bertanya, “Eh, siapakah yang membelenggu tanganmu?”

Pengemis itu menunda makannya dengan sedih, tapi ia hanya menggelengkan kepalanya.

“Kenapa tidak kaubuka saja?” tanya Hong Cu lagi.

Pengemis itu membuka matanya lebar-lebar lalu menjawab, “Aku tidak bisa.”

Hong Cu makin mendekat dan memandang rantai itu. Rasanya ia sanggup mematahkan belenggu itu, maka sambil berkata “Aku bisa!” ia cepat sekali mengulur tangannya dan sebelum pengemis itu dapat mencegah, sekali renggut saja Hong Cu telah mengerahkan tenaga dalamnya dan patahlah belenggu itu!

Dengan kedua tangan memegang rantai yang telah putus, Hong Cu berkata sambil tertawa,

“Nah, lihatlah, rantainya telah putus! Sekarang engkau bebas. Bukankah lebih enak demikian?”

Tapi akibat dari perbuatannya ini sungguh jauh berbeda dengan apa yang disangkanya. Wajah pengemis muda itu tiba-tiba menjadi pucat seperti mayat. Kedua matanya memandang terbelalak ke arah patahan belenggu dan makanan yang berada di dalam daun jatuh terlepas dari tangannya.

“Celaka! Kau harus mampus lebih dulu!” dengan kata-kata ini pengemis muda itu meloncat menerkam Hong Cu dengan pukulan berbahaya.

Hampir saja Hong Cu celaka karena pukulan hebat itu, karena sedikitpun ia tidak pernah menyangka bahwa akibatnya akan begitu. Untung sekali ia berlaku gesit dan secepat kilat meloncat jauh dan berdiri dengan tolak pinggang dan memandang heran.

“Eh, eh, eh! Gilakah kau ini? Ditolong orang, tidak berterima kasih malahan tanpa alasan menyerang! Benar-benar kau berotak miring!”

“Menolong apa? Perempuan celaka, kaulah yang harus mampus lebih dulu!” Dan pengemis itu menyerang lagi dengan sengitnya.

Kini Hong Cu merasa gemas dan setelah berkelit ia lalu balas menyerang: Ternyata kepandaian pengemis muda itu lihai juga karena ia menggunakan tipu-tipu pukulan dari Sin-kai-pang. Tapi biarpun Hong Cu baru saja belajar silat kurang lebih satu tahun, namun gadis cilik itu adalah murid Hwat Kong Tosu yang telah makan obat tercampur buah mujijat, maka kepandaiannya telah melebihi kepandaian seorang yang telah sepuluhan tahun belajar silat biasa!

Baiknya gadis yang jujur itu masih saja menyangka bahwa pengemis itu adalah seorang gila, maka ia tidak mau turunkan tangan kejam. Setelah bertempur puluhan jurus, Hong Cu berhasil menendang paha pengemis itu hingga terlempar dua tombak lebih jauhnya dan jatuh sambil merintih dan pegang-pegang pahanya!

Pada saat itu seorang pengemis yang memegang tongkat bambu, meloncat ke dekat pengemis muda dan meraba-rabanya. “Kau kenapa?” tanya pengemis yang ternyata sudah tua dan kedua natanya buta.

Ketika pengemis muda tidak menjawab si buta meraba ke arah pergelangan tangannya dan kagetlah ia ketika kedua tangan itu kini tidak terbelenggu lagi. Ia meloncat mundur dan bertanya dengan suara keren.

“Belenggumu terlepas?”

Tubuh pengemis muda itu menggigil dan buru-buru ia berlutut di depan pengemis buta sambil meratap. “Ampunkan siauw-jin yang tidak berdaya, supek. Bukan siauw-jin yang mematahkannya, tapi gadis celaka itu!”

Sambil mengeluarkan suara, “Hmmm, kau tunggu di sini sebentar!”

Pengemis buta itu meloncat mendekat dan tahu-tahu pengemis muda itu telah tertotok jalan darahnya hingga menjadi lemas dan tak dapat bergerak pergi dari situ! Gerakan ini saja sudah cukup membuktikan betapa lihainya pengemis buta itu dan diam-diam Hong Cu memandang kagum dan heran.

Bagaimana seorang buta dapat bertindak demikian cepat dan serangannya demikian tepat? Ia ingin sekali mencoba dan diam-diam mencari akal.

Sementara itu, pengemis buta itu yang belum pernah mendengar di mana adanya Hong Cu, segera berdiri diam dan memasang telinga lalu membentak, “Eh, gadis celaka, di manakah kau yang lancang tangan?”

Hong Cu telah memungut sepotong pecahan bata dan melemparkan perlahan ke depan pengemis buta untuk mencoba apakah pengemis itu benar-benar buta! Ternyata pendengaran pengemis itu luar biasa sekali dan jauh lebih tajam dari pendengaran orang biasa.

Lemparan bata kecil itu tertangkap olehnya dan ia tahu pula dari mana datangnya bata itu! Dengan sekali gerakkan tangan, tongkatnya telah menghantam pecahan bata itu dan cepat sekali bata itu terpental ke arah Hong Cu!

“Bagus sekali!” tak terasa pula Hong Cu berseru memuji dan pengemis buta itu segera meloncat ke arah gadis tu. Gerakannya cepat tak terduga dan tongkatnya yang melayang ke arah kepala Hong Cu juga sangat berbahaya dan lihai.

Tapi Hong Cu tak pantas disebut murid Hwat Kong Tosu kalau dengan mudah dapat dikalahkan oleh pengemis buta itu. Dengan gin-kangnya yang hebat ia dapat berkelit ke sana ke mari dan ketika lawannya putar tongkatnya dengan cepat dan menyerang bertubi-tubi, ia mengikuti gerakan tongkat hingga merupakan seekor kupu-kupu melayang terbang di antara cabang pohon kembang!

Akan tetapi, karena bertangan kosong, bagaimanapun juga, lama-kelamaan ia merasa sibuk juga karena pengemis buta itu memang benar-benar lihai. Permainan tongkatnya adalah pelajaran asli dari Sin-kai-pang dan ia telah memiliki lebih dari setengah pelajaran itu, sedangkan Hong Cu adalah seorang gadis cilik yang belum banyak pengalaman bertempur.

Sebenarnya kalau ia mau Hong Cu dengan mudah dapat meloncat pergi mengandalkan gin-kangnya dan meninggalkan pengemis buta itu, tapi ia mempunyai watak yang keras dan pantang mundur, maka ia masih terus melakukan perlawanan yang lebih tepat disebut pembelaan diri. Dengan tangan kosong

ia tak sempat untuk balas menyerang tanpa membahayakan diri sendiri.

Pada saat itu terdengar orang berseru, “Hong Cu, terima ini!” dan sebuah tongkat bambu meluncur ke arah Hong Cu.

Gadis itu girang sekali karena yang berseru adalah suhunya dan tongkat bambu itu dengan cepat dapat dipegangnya. Kini Hong Cu merupakan seekor harimau tumbuh sayap. Dengan wajah gembira ia berkata.

“Nah, sekarang kita sama-sama bertongkat. Majulah, empek buta, kita main-main sebentar.”

Pengemis buta itu memang sejak tadi sudah merasa heran sekali. Biarpun ia buta, tapi ia dapat mengetahui dari gerakan Hong Cu bahwa yang dilawannya adalah seorang gadis cilik. Tapi sebegitu lama belum juga ia dapat menjatuhkan gadis itu.

Kini tiba-tiba gadis itu memegang tongkat dan ketika tongkat mereka beradu, pengemis buta itu terkejut sekali! Tongkat di tangan gadis itu demikian berat dan gerakannya lenggak-lenggok tak tertentu dan tak terduga sama sekali gerak-geriknya hingga baru beberapa jurus saja, ujung tongkat Hong Cu telah memberi gebukan perlahan di belakang pahanya!

Ia tidak tahu bahwa Hong Cu telah memainkan Ilmu Tongkat Ouw-coa-koai-tung-hwat, Ilmu Tongkat Ular Hitam, yang boleh dibilang pada masa itu merupakan ilmu tongkat nomor satu di kolong langit! Mana pengemis itu bisa tahan?

Lebih-lebih terkejutnya ketika Hong Cu mencoba kepandaian barunya, yakni menggunakan tongkatnya dengan gerakan menempel dan membetot. Dengan berseru nyaring Hong Cu berhasil menempel tongkat lawannya dan sekali gentak, tongkat pengemis itu telah terbetot lepas dari tangan dan membubung ke atas!

Hong Cu tertawa keras dan menangkap tongkat lawannya ketika benda itu melayang ke bawah, lalu mengajukan kepada pengemis buta.

“Empek buta, ini tongkatmu, terimalah kembali.”

Pengemis buta itu menerima tongkatnya dan sekali tekuk maka tongkat itu patah tengahnya. “Aku tua bangka goblok telah terjatuh dalam tanganmu, tak pantas lagi aku memegang tongkat.”

Maka pergilah pengemis buta itu dengan maju perlahan dan menggunakan ujung ke dua kakinya meraba-raba jalan! Hong Cu mengawasi pengemis itu dengan menyesal dan kasihan.

Sementara itu, Hwat Kong Tosu telah menghampiri pengemis muda yang kena totok tadi lalu membebaskannya dari totokan. Begitu terbebas dari totokan, pengemis muda itu lalu menutup muka dengan kedua tangannya dan menangis sedih. Tentu saja Hwat Kong Tosu dan Hong Cu yang kini telah mendekat pula, merasa sangat heran.

“Eh, anak muda, kenapa tingkahmu begini aneh. Muridku telah menolong kau membuka belenggumu, tapi mengapa kau tidak berterima kasih bahkan menyerang mati-matian? Dan siapakah kawanmu yang buta tadi?” tanya Hwat Kong Tosu.

Karena maklum bahwa ia sedang berhadapan dengan orang-orang pandai, pengemis itu lalu menceritakan riwayatnya.

Di daerah itu terdapat sebuah perserikatan pengemis yang disebut Sin-kai-pang atau Perkumpulan Pengemis Sakti. Organisasi ini mempunyai anggauta ribuan orang pengemis yang semuanya mengerti ilmu silat dan yang dipencar di seluruh propinsi sebelah timur. Ketua atau pang-cu dari perkumpulan ini adalah seorang tokoh persilatan terkenal dan berkepandaian tinggi.

Ia disebut Coa-kai-ong atau Raja Pengemis she Coa, karena tak seorangpun tahu siapa nama raja pengemis itu. Semenjak mendirikan perkumpulan pengemis ini, maka Coa-kai-ong mengadakan peraturan dan disiplin yang keras sekali.

Pengemis muda yang terbelenggu itu adalah seorang anggauta Sin-kai-pang dan telah tertangkap basah oleh pengawas perkumpulan ketika ia sedang mencopet. Perbuatan ini dilarang keras oleh perkumpulan itu, maka ia segera ditangkap dan diseret di depan Coa-kai-ong yang segera mengadilinya.

Hukumannya ialah kedua tangannya dibelenggu untuk selama dua tahun. Selama itu ia tidak boleh membuka belenggunya dan

kalau hal ini terjadi, maka tanpa banyak tanya lagi, ia akan dibunuh!

Setelah menuturkan keadaannya ini, pengemis muda itu menangis lagi dan wajahnya nampak sangat ketakutan.

“Mengapa kau begitu bodoh! Kalau dipersalahkan karena terbukanya belenggu bilang saja bahwa orang lain yang membukanya. Bukan salahmu!”

“Kauanggap mudah saja perkara ini, nona!” mencela pengemis itu. “Aku pernah melihat dengan mata sendiri ketika seorang anggauta perkumpulan kami dibunuh oleh ketua kami yang sangat bengis dan memegang teguh peraturannya!”

“Hm, pernah pinto mendengar nama raja pengemis itu, sekarang lewat di sini, bukankah ini kebetulan sekali? Hayo, berdirilah kau dan antarkan kami menemui ketuamu. Jangan kau takut, kami membelamu.”

Pengemis muda itu dengan wajah masih pucat lalu berdiri dan mengantar Hwat Kong Tosu dan Hong Cu menuju ke pusat perkumpulan pengemis yang berada di luar kota. Sebetulnya Sin-kai-pang tidak mempunyai tempat atau markas tertentu, di mana saja ketua mereka berada, maka di situlah pusat mereka dan mereka mengadakan pertemuan-pertemuan di mana saja.

Ada kalanya dalam sebuah hutan, dalam kelenteng-kelenteng tua atau di gua-gua. Kali ini Coa-kai-ong tinggal dalam sebuah kelenteng tua yang sudah tidak dipakai, dan para pengemis yang

berada di dekat situ semua datang memberi laporan-laporan akan keadaan para pengemis di situ. Tiap hari puluhan pengemis masuk ke dalam kelenteng untuk mendengar perintah dan pelajaran ketua mereka.

Raja Pengemis she Coa ini selain menjadi ketua, juga menjadi guru silat yang menyebar ilmu silat ciptaannya kepada para pengemis. Ia terkenal sebagai seorang ahli main silat tongkat yang disebut Sin-kai-tung-hwat atau Ilmu Tongkat Pengemis Sakti.

Ketika sampai di depan kelenteng bobrok yang dijadikan markas sementara itu, pengemis muda yang mengantar Hwat Kong Tosu dan Hong Cu kelihatan takut sekali dan seluruh tubuhnya menggigil.

Di luar kelenteng terdapat banyak sekali pengemis dari macam-macam usia yang berkumpul merupakan kelompok-kelompok dan sedang bercakap-cakap atau bermalas-malasan. Mata Hwat Kong Tosu yang sangat tajam itu dapat melihat beberapa orang pengemis tua yang memiliki ilmu silat tinggi berada pula di situ.

Melihat betapa pengemis pengantarnya sangat ketakutan, Hwat Kong Tosu mendesaknya maju dan menghibur. “Jangan takut, hayo antar kami masuk!”

Semua pengemis yang berada di luar kelenteng memandang kepada Hwat Kong Tosu dengan mata lebar. Tiba-tiba seorang pengemis tua yang tadinya duduk melenggut di emper kelenteng, jalan terseok-seok menghadang mereka. Sambil tertawa ha, ha,

hi, hi ia berkata kepada pengemis yang mengantar Hwat Kong Tosu.

“Eh, kau setan berani mati! Belenggumu kaubuang ke mana?” Sambil berkata demikian ia menampar dengan telapak tangannya ke arah pengemis muda itu.

Tamparan ini hebat sekali karena dilakukan dengan tenaga lwee-kang sepenuhnya. Kalau kepala pengemis muda sampai terpukul, pasti akan pecah!

Untung Hwat Kong Tosu segera bertindak. Ia maju selangkah dan menggunakan ujung lengan bajunya menangkis tamparan itu sambil berkata, “Maaf, sahabat. Kami tidak ada waktu untuk bermain-main dengan kau.”

Pengemis tua itu tak keburu tarik kembali tangannya dan telapak tangannya segera beradu dengan ujung lengan baju Hwat Kong Tosu. Alangkah kagetnya ketika ia merasa betapa tenaganya sendiri membalik hingga ia merasa pundaknya seakan-akan hampir terlepas ketika terpental dengan keras! Buru-buru ia menjura dan mundur.

Biarpun keadaan di luar kelenteng itu serba butut, tapi di sebelah dalam telah dibersihkan hingga menyenangkan. Lantai telah disapu dan digosok bersih sampai mengkilap. Di atas meja sembahyang yang biasanya ditempati oleh patung yang dipuja, kini duduk bersila seorang pengemis tua.

Pengemis ini tinggi kurus dan pakaiannya telah penuh tambalan. Tapi anehnya, pakaian yang bertambal-tambal itu dihias sulam-sulaman indah, sulaman burung hong dan naga, sebagai tanda bahwa ia adalah seorang raja!

Ternyata bahwa Raja Pengemis itupun awas sekali. Melihat tindakan kaki Hwat Kong Tosu yang demikian ringan seakan-akan tidak menginjak lantai tahulah ia bahwa ia sedang berhadapan dengan orang macam apa.

Raja Pengemis itu sedang makan biji kacang. Melihat kedatangan tamunya, ia segera memasukkan segenggam biji kacang yang belum termakan ke dalam kantung jubahnya dan meloncat turun ia dari atas meja.

“Selamat datang, sahabat yang gagah!” katanya sambil menjura kepada Hwat Kong Tosu.

Hwat Kong Tosu membalas hormat itu dan untuk sejenak mereka saling pandang. Tiba-tiba Raja Pengemis itu melihat pengemis muda yang berdiri menggigil di pinggir. Matanya menyapu tubuh pengemis itu dan terlihatlah olehnya bahwa belenggu di tangan anggauta perkumpulannya itu telah lenyap.

Ia marah sekali, tapi dapat di tahannya dan ia dapat menduga sedikit bahwa belenggu itu tentu dipatahkan oleh tamunya ini. Maka dengan senyum dingin ia menjura lagi sambil bertanya.

“Ada keperluan apakah maka tempatku menjadi kehormatan menerima kunjungan seorang gagah seperti tuan?”

“Kami datang hanya mengantar anak muda ini karena ia takut datang ke sini. Hendaknya diketahui bahwa belenggu di pergelangan tangannya telah patah, dan yang mematahkan adalah muridku ini. Tak lain kami mengharap kebijaksanaanmu untuk mengampuni anak muda itu yang telah ketakutan karena ia akan dibunuh!”

Mata Raja Pengemis itu berpaling ke arah Hong Cu yang berdiri dengan tenang dan sedikitpun tidak merasa gentar. Tapi ketika pandang mata Raja Pengemis itu bertemu dengan pandang matanya, terpaksa ia melangkah mundur setindak. Sepasang mata pengemis aneh itu sangat tajam dan saat itu agaknya ia marah sekali.

“Sungguh tidak menghargai kedaulatan orang di daerah sendiri.” Raja Pengemis itu berkata perlahan. “Dia adalah anggauta perkumpulan kami, dia harus tunduk kepada peraturan-peraturan yang telah diadakan. Dia mau kami bunuh atau tidak, ada sangkut-paut apakah dengan kalian?”

Tak senang Hwat Kong Tosu mendengar kata-kata ini. Raja Pengemis itu terlalu memandang ringan padanya. Maka terdengarlah ketawa Hwat Kong Tosu yang nyaring.

“Biarpun ia anggauta perkumpulanmu, tapi ia tetap seorang manusia seperti aku. Dan aku tidak membiarkan begitu saja seorang manusia dibunuh tanpa salah. Pula, yang mematahkan belenggu bukanlah dia!”

"Yang mematahkan belenggu berarti menghina perkumpulan kami, dan dia harus mati pula!"

Hong Cu mendengar kata-kata ini menjadi marah sekali. Ia bertindak maju sedikit lalu berkata kepada suhunya.

"Suhu, orang ini sangat sombong. Siapakah orang ini sebenarnya?"

Gurunya tertawa keras. "Ah, anak kecil, mana kau tahu! Inilah yang disebut Raja Pengemis she Coa yang merajai segala macam pengemis."

"Baru saja menjadi raja pengemis sudah sesombong ini, apa pula kalau menjadi raja tulen!" gadis itu menyindir, gurunya tertawa lagi.

"Orang-orang yang melanggar peraturan sendiri adalah segolongan pengkhianat, dan orang-orang yang tidak mengindahkan peraturan orang-orang lain dan sengaja melanggarnya, adalah orang-orang yang tidak tahu aturan dan harus dihajar!" Coa-kai-ong itu berkata keras.

Tiba-tiba Raja Pengemis itu merogoh saku jubahnya dan mengeluarkan sebutir kacang. Tangannya diayun dan kacang kecil itu melayang cepat ke arah pengemis muda yang masih berdiri sambil menundukkan muka.

"Kau tidak lekas berlutut?" teriak Raja Pengemis itu dan pada saat itu juga biji kacang yang disambitkan mengenai urat lutut pengemis muda itu hingga tak dapat ditahan lagi ia jatuh berlutut.

“Sekarang terima kematianmu!” Raja Pengemis itu ayun pula tangannya, kini ia mengarah kepala orang!

Tapi Hwat Kong Tosu tak membiarkan orang dibunuh begitu saja di depannya. Ia kebutkan ujung lengan bajunya dan angin yang keluar dari kebutan itu telah meniup pergi biji kacang yang disambitkan!

Diam-diam Coa-kai-ong kaget sekali, tapi ia juga marah. Sambil membanting kaki ia berkata,

“Benar-benar kau tidak pandang mata padaku! Perbuatanmu itu berarti satu tantangan! Siapakah sebenarnya kau, pendeta tua?”

Hwat Kong Tosu tersenyum. “Kita sudah tua sama tua, jangan kauanggap dirimu masih muda! Namaku Hwat Kong, dan soal nama itu tidak ada artinya, yang penting adalah perbuatan dan watak seseorang.”

Baru terbukalah mata Raja Pengemis itu setelah mendengar nama itu.

“Ahh pantas saja setan pelanggar peraturan ini berani sekali menghadap di sini, tidak tahunya adalah kau, seorang pentolan dari pada Thang-la Sam-sian yang terkenal! Bagus, bagus! Hwat Kong Tosu, jangan kita bersikap seperti kanak-kanak. Katakan saja, apakah kau tidak puas dengan peraturan-peraturan dalam perkumpulanku sendiri?”

“Coa-kai-ong! Aku bukanlah orang yang terlalu gatal tangan dan suka mencampuri uruan rumah tangga orang lain, tapi kalau

terjadi sesuatu perkara pembunuhan, tentu aku akan mencegahnya, apa pula pembunuhan terhadap seorang yang tidak berdosa. Kau adakan peraturan hukuman bagi anggauta-anggautamu yang menyeleweng, itu baik-baik saja. Tapi kekejamanmu untuk turunkan tangan jahat membunuh jiwa orang dengan alasan yang begitu kecil, ini membuat aku heran sekali, dan terpaksa aku harus menghalangi."

Tiba-tiba Raja Pengemis itu tertawa. "Bagus! Sudah lama aku mendengar kelihaian ilmu tongkat darimu. Nah, sekarang cobalah kaulindungi setan ini dengan tongkatmu!"

Setelah berkata demikian, secepat kilat Coa-kai-ong cabut sebatang tongkat berkepala tengkorak dari bawah meja sembahyang dan langsung menghantam¬kan tongkat itu ke arah kepala pengemis muda yang hendak dibunuhnya itu.

Hwat Kong Tosu tidak tinggal diam, sekali berkelebat saja ia sudah berhasil menangkis dengan tongkat bambunya hingga tongkat kepala tengkorak itu terpental.

"Akupun ingin sekali mencoba sampai di mana kehebatan Ilmu Tongkat Sin-kai-tung-hwat!"

Keduanya lalu bertempur ramai di ruang sembahyang itu. Tongkat di tangan Coa-kai-ong memang hebat dan gerakan-gerakannya mendatangkan hawa dingin dan tongkatnya berbunyi bersiutan.

Tapi ilmu tongkat ciptaan Hwat Kong Tosu adalah rajanya sekalian ilmu tongkat. Ketika mencipta ilmu ini, Hwat Kong Tosu

telah mempelajari bermacam-macam ilmu tongkat hingga segala gerakan ilmu ini telah ditimbang dari segala sudut dan boleh dibilang tidak ada celanya sedikitpun.

Biarpun ilmu tongkat Coa-kai-ong juga hebat, namun menghadapi Ouw-coa-tung-hwat dari Hwat Kong Tosu, ia seakan-akan seorang murid bertemu, dengan gurunya!

Tadi ketika pengemis buta melawan Hong Cu, pengemis itu mudah saja dijatuhkan. Padahal pengemis buta itu adalah murid Coa-kai-ong yang telah mewarisi lebih dari setengahnya Ilmu Tongkat Sin-kai-tung-hwat, sedangkan Hong Cu baru saja paling banyak mewarisi sepersepuluh bagian dari Ilmu Tongkat Ouw-coa-tung-hwat! Melihat perbandingan itu saja, mudah diketahui betapa jauhnya perbedaan antara kedua ilmu tongkat itu.

Maka setelah bertempur beberapa puluh jurus saja, Coa-kai-ong terpaksa harus mengakui keunggulan ilmu tongkat Hwat Kong Tosu. Beberapa kali ujung tongkat bambu yang bergerak-gerak seperti seekor ular itu telah mengancam jalan darahnya di seluruh tubuh, tapi tiap kali ujung tongkat tinggal menotok saja, tongkat segera ditarik kembali oleh Hwat Kong Tosu.

Pertapa ini masih tidak tega untuk menjatuhkan dan membikin malu kepada Coa-kai-ong di depan murid-muridnya.

Coa-kai-ong adalah tergolong seorang yang memiliki kepandaian tinggi, maka tentu saja iapun tahu akan kemurahan hati Hwat Kong Tosu ini. Ia merasa bersyukur, karena pada waktu itu

berpuluh pengemis yang menjadi murid¬-murid dan cucu muridnya telah berkumpul menyaksikan pertandingan tongkat ini.

Kalau sampai ia dijatuhkan oleh Hwat Kong Tosu, tentu kewibawaannya terhadap sekalian anggauta perkumpulannya itu akan merosot! Maka ia menggunakan kesempatan yang diberikan oleh Hwat Kong Tosu yang sengaja membuka lowongan atau jalan keluar dan cepat meloncat berjumpalitan ke belakang sejauh tiga tombak lebih!

“Benar-benar hebat! Hwat Kong Tosu, benar-benar ilmu tongkatmu tidak ada bandingannya di seluruh dunia ini. Aku takluk betul!” Raja Pengemis itu susut keringatnya, melempar tongkatnya ke samping dan segera menghampiri Hwat Kong Tosu.

Murid-muridnya yang menyaksikan pertandingan itu merasa heran karena gerakan kedua orang tadi terlampau cepat bagi mata mereka hingga mereka tidak tahu tentang perbuatan Hwat Kong Tosu yang sudah mengalah itu.

“Biarlah kali ini menjadi pelajaran bagiku dan aku akan menghapuskan hukuman-hukuman mati!” kata si Raja Pengemis.

Hwat Kong Tosu tersenyum puas.

“Kau adalah seorang laki-laki gagah, maka sedikitpun pinto tidak khawatir karena kau pasti akan memegang teguh janjimu. Memang, dalam perkumpulan yang mempunyai demikian banyak

anggauta seperti perkumpulanmu ini, kau harus berlaku keras dan memegang teguh peraturan.

“Tanpa hukuman berat, mereka yang biasanya berwatak bandel tentu takkan tunduk dan takut. Akan tetapi, hukuman mati tak boleh diobral sembarangan saja.”

Coa-kai-ong menjura. “Terima kasih atas nasihat-nasihatmu.”

Kemudian Raja Pengemis itu berpaling kepada muridnya yang berada di situ dan berkata dengan suara keras.

“Hai kalian semua! Lihatlah, ini adalah seorang locianpwe yang gagah perkasa dari Pegunungan Thang-la. Namanya sangat tersohor, dan beliau ini boleh disejajarkan dengan tokoh-tokoh besar yang lain dari Thang-la, yaitu Huo Sianli si Dewi Api dan Beng Beng Hoatsu!

“Tamu agung telah datang dan kita mendapat kehormatan besar sekali, bahkan barusan aku sendiri telah mendapat pelajaran yang sangat berarti. Maka, hayolah kalian sediakan hidangan untuk menyambut beliau!”

Kawanan pengemis itu bersorak gembira dan sebentar saja tempat itu dibersihkan oleh mereka.

Sebuah meja besar dipasang di tengah ruangan dan tak lama kemudian, entah dari mana dapatnya, mereka datang membawa masakan-masakan yang lezat dan masih mengepul hingga menyiarkan bau sedap mendatangkan lapar!

“Marilah, Hwat Kong Tosu, kita makan sekedarnya. Nona, jangan sungkan-sungkan, marilah!”

Hwat Kong Tosu tanpa ragu-ragu lagi lalu melangkah maju dan duduk di atas sebuah bangku menghadapi semua hidangan itu dengan wajah berseri.

Si Raja Pengemis dengan sekali tendang telah membebaskan totokan di tubuh pengemis muda tadi dan membentak.

“Nah, aku bebaskan hukumanmu tapi awas! Jangan kau melakukan pekerjaan mencopet lagi. Kau adalah anggauta pengemis dan pekerjaan pengemis hanya minta dengan rela belas kasihan orang, bukan mencuri atau mencopet!”

Kemudian si Raja Pengemis itu duduk di depan Hwat Kong Tosu dan Hong Cu yang sementara itu telah mengikuti gurunya dan duduk di samping pendeta itu. Hwat Kong Tosu yang memang penggemar makanan enak terus saja sikat habis hidangan yang dianggap paling enak.

Setelah makan kenyang, Hwat Kong Tosu berpamit dan mengajak muridnya melanjutkan perjalanan. Mereka diantar sampai di pinggir hutan oleh kawanan pengemis tua yang sangat mengagumi Hwat Kong Tosu.

Beberapa hari kemudian, Hwat Kong Tosu dan muridnya telah tiba di kaki Gunung Hek-coa-san sebelah barat. Pada waktu itu, waktu yang dijanjikan, yakni satu bulan, masih kurang lima hari.

Hwat Kong Tosu mengajak muridnya bermalam dalam sebuah kelenteng kecil yang hanya dijaga oleh seorang hwesio tua yang baik hati dan ramah tamah. Kelenteng itu berada dalam sebuah kampung yang melarat dan penduduknya semua kaum tani miskin.

Karena Hwat Kong Tosu membawa banyak potongan perak, maka hwesio tua itu senang sekali menerima sumbangan dari Hwat Kong Tosu dan memberikan kamar terbesar dalam kelenteng itu kepada Hong Cu, sedangkan Hwat Kong Tosu cukup dengan sebuah bantal duduk saja, karena pertapa sakti ini jarang sekali tidur dengan membaringkan tubuh. Cukup baginya adalah mendapat tempat yang sunyi di mana ia dapat bersila dan duduk diam berjam-jam sebagai gantinya tidur.

Malam hari itu, bulan muda telah mulai menerangi angkasa dan cuaca suram-suram, terang tidak, gelap sekali juga tidak. Hwat Kong Tosu memanggil muridnya dan berkata.

“Hong Cu, kita naik ke puncak gunung itu lima hari lagi. Si jahat dari timur itu banyak akalnya, maka keadaan di sana tentu berbahaya. Malam ini kau jangan pergi ke mana-mana, aku hendak naik menyelidik keadaan.”

“Baik, suhu,” jawab Hong Cu, tapi karena ia tidak puas dan ingin sekali ikut, disambungnya dengan, “Kenapa teecu tidak boleh ikut, suhu?”

“Sekarang tidak boleh, Hong Cu. Keadaan sangat berbahaya dan mungkin banyak perangkap dipasang oleh si jahat itu. Lima hari

lagi kalau waktunya telah tiba, tentu kau akan kubawa. Berhati-hatilah seorang diri di sini."

Hwat Kong Tosu lalu menghilang ke dalam bayangan pohon-pohon dan tinggalkan muridnya. Hong Cu merasa agak kecewa, karena selama ini jarang sekali suhunya meninggalkan dia dan selalu dibawanya. Kali inipun ia ingin sekali ikut, karena betapapun berbahayanya keadaan mengancam mereka, jika pergi dengan suhunya, hati Hong Cu yang memang tabah itu makin tetap dan berani.

Tengah malam telah lewat, tapi Hong Cu tak dapat pulas. Ia teringat kepada kedua orang tuanya dan tiba-tiba timbul rasa rindu. Hatinya yang keras mencair dan beberapa titik air mata membasahi pipinya.

Ia pegang-pegang rambutnya yang kusut dan kacau balau. Ah, dulu rambutnya selalu halus, bersih dan licin karena diminyaki.

Ia lalu memandang pakaiannya yang penuh tambalan. Dulu ia selalu mengenakan pakaian indah-indah dan berkembang dengan tata warna yang bagus sekali. Dalam lamunannya itu terbayanglah di depan matanya pengalaman-pengalaman yang penuh kesenangan ketika ia masih bersama dengan orang tuanya.

Tapi Hong Cu adalah seorang gadis yang berhati jujur dan berkemauan keras. Ia telah memberi keputusan untuk menjadi murid Hwat Kong Tosu dan pertapa itu begitu baik kepadanya.

Pula, ketika mengingat bahwa kini ia telah memiliki kepandaian yang lumayan juga, hatinya yang tadinya duka menjadi terhibur. Kerinduan pada orang tua agak berkurang ketika ia pikir bahwa setelah ia tamat belajar silat, tentu ia akan dapat bertemu kembali dengan mereka!

Tiba-tiba Hong Cu tersentak bangun dan sadar dari lamunannya. Ia mendengar sesuatu di atas kelenteng. Telinganya yang terlatih dapat menangkap suara tindakan kaki di atas genteng, dan gerakan kaki itu demikian ringan hingga ia menjadi ragu-ragu.

Ia tahu bahwa yang datang itu pasti bukan suhunya karena gin-kang suhunya sudah terlampau tinggi untuk dapat didengar dari bawah jika ia berjalan di atas genteng. Tapi orang yang datang ini memiliki gin-kang yang cukup tinggi hingga Hong Cu merasa heran.

Cepat ia gunakan tiupan keras dengan bibirnya hingga api lilin di atas meja yang terletak agak jauh dari tempat tidurnya menjadi padam. Kamarnya gelap gulita dan cahaya bulan tampak mengalir masuk ke dalam kamar melalui jendela.

Hong Cu menggunakan ketajam matanya memperhatikan. Agaknya orang di atas genteng itu telah berhenti bergerak dan tidak terdengar sesuatu tapi perlahan-lahan Hong Cu melihat betapa genteng di atas digeser orang.

Hong Cu adalah seorang gadis pemberani. Kenyataan bahwa beberapa kali ia berhasil menang dalam pertempuran, membuat hatinya makin tabah lagi dan percayaannya terhadap diri sendiri

sangat besar. Ia maklum bahwa pengintai di atas kamarnya bukanlah sembarang maling, tapi adalah seorang yang mempunyai kepandaian tinggi, meskipun demikian, ia tidak merasa gentar.

Ia tahu bahwa yang datang itu tentu tidak mempunyai maksud baik, dan lebih baik bertindak mendahului dari pada menanti datangnya bahaya sedangkan ia berada seorang diri di situ!

Dengan hati-hati Hong Cu mengambil tongkat bambunya yang disandarkan di pojok kamar. Semenjak mempelajari ilmu tongkat gurunya yang lihai, ia sengaja membuat sebatang tongkat bambu yang kecil dan cocok ia gunakan. Tongkatnya itu terbuat dari pada bambu keras berwarna kuning dengan guratan-guratan hijau dan ia telah menggosok-gosoknya setiap hari hingga bambu itu mengkilap bagaikan emas.

Kemudian, dengan tipu loncat Burung Garuda Terjang Awan, ia keluar dari jendela dan langsung enjot tubuhnya ke atas genteng. Gerakannya ini cepat sekali dan kedua kakinya ketika meloncat hampir tak mengeluarkan suara, tapi ketika tiba di atas genteng, ia menjadi heran sekali. Ternyata di atas genteng itu tidak kelihatan bayangan seorangpun.

Dengan adanya cahaya bulan yang suram-suram, Hong Cu dapat melihat di sekelilingnya. Tapi di sekelilingnya sunyi saja.

Tengah ia berdiri bingung dan heran, tiba-tiba terdengar suara ketawa keras di belakangnya. Ia cepat memutar tubuhnya dan ternyata bahwa orang yang tertawa itu tadi bersembunyi di balik

wuwungan rumah hingga tak tampak. Kini orang itu, seorang pemuda tanggung yang memegang sebatang pedang di tangan kanan, berdiri dan tertawa mengejeknya.

“Kukira siapa, tidak tahunya kau si manis!” dan anak muda itu tertawa lagi.

Hong Cu memandang orang itu lebih teliti. Pemuda itu berusia paling banyak limabelas tahun, wajahnya tampan pakaiannya mewah, tapi sikapnya kurang ajar sekali.

Maka teringatlah Hong Cu bahwa pemuda itu bukan lain ialah Siauw Liong, murid dari Tok-kak-coa Si Ular Tanduk Berbisa! Seketika itu juga timbullah marahnya melihat musuh besar yang pernah mengganggunya itu.

“Bangsat kurang ajar, lihat tongkat!” Ia lalu menubruk maju sambil gerakkan tongkatnya.

Siauw Liong yang pernah mencoba kepandaian gadis ini dan tahu bahwa Hong Cu belum berapa tinggi kepandaiannya, tak melihat sebelah mata padanya, apa lagi ketika dilihat bahwa senjata di tangan gadis itu hanya sepotong bambu. Ia tertawa bergelak-gelak dan simpan kembali pedangnya lalu berkelit cepat dan ulur tangannya hendak menangkap pergelangan tangan Hong Cu.

Tapi alangkah terkejutnya ketika ujung tongkat Hong Cu bagaikan bermata dan dengan putaran yang aneh tahu-tahu telah meluncur ke bawah dan menotok jalan darahnya di iga kanan! Baiknya ia

berlaku cepat dan jatuhkan diri ke belakang lalu berjumpalitan, namun tak urung bajunya masih terkait ujung bambu dan terobek!

Hong Cu melihat hasil ini makin berbesar hati dan cepat maju menerjang lagi. Siauw Liong benar-benar heran melihat permainan tongkat gadis itu yang demikian lihai.

Belum sebulan yang lalu gadis itu sangat rendah ilmu silatnya jika dibandingkan dengan ia sendiri tapi mengapa sekarang belum juga sebulan, ilmu silatnya sudah demikian maju? Gin-kangnya bertambah hebat! Maka dengan penasaran Siauw Liong lalu mencabut pedangnya karena ia tidak berani melayani dengan tangan kosong lagi.

Biarpun Hong Cu telah mempelajari ilmu tongkat yang luar biasa dari suhunya, tapi ia belajar baru saja beberapa puluh hari dan kepandaiannya belum masak betul, sedangkan Siauw Liong semenjak kecil telah digembleng dengan berbagai kepandaian silat yang tinggi dan ganas oleh suhunya, maka setelah bertanding beberapa puluh jurus, gadis ini mulai terdesak oleh sinar pedangnya yang mengurung.

Tapi Hong Cu berkelahi dengan penuh semangat dan ia keluarkan seluruh kepandaiannya. Ilmu Tongkat Ouw-coa-tung-hwat adalah raja ilmu tongkat yang mempunyai bagian-bagian tersembunyi dan tak terduga hingga biarpun kepandaian itu baru saja dikuasai oleh Hong Cu paling banyak sepersepuluh bagian, namun sudah cukup kuat untuk menjaga diri hingga pedang Siauw Liong tidak mudah memecahkan benteng penjagaan dari tongkat Hong Cu.

Pada saat itu terdengar bentakan keras dan nyaring. Sebatang pedang dengan gerakan kuat sekali diputar di tengah-tengah dan memisahkan kedua orang yang sedang bertanding sengit itu.

“Tahan!” teriak pemisah itu sekali lagi.

Hong Cu loncat mundur dan melihat bahwa yang datang adalah seorang pemuda berusia kurang lebih tujuhbelas tahun. Tubuh pemuda itu tegap dan wajahnya gagah. Sinar matanya mengalahkan cahaya bulan dan dagunya yang berlekuk menunjukkan bahwa ia adalah seorang yang tabah dan keras hati.

“Eh, eh! Dari mana datangnya orang hutan yang tak tahu aturan dan ikut campur urusan orang lain?”

Siauw Liong menegur marah ketika meilhat bahwa yang datang itu adalah seorang pemuda berpakaian tani biasa saja. Ia maju dengan pedang mengancam.

Pemuda tegap itu memandang wajah Siauw Liong dengan tajam, kemudian ia tertawa, “Ha, tidak tahunya kau! Pantas saja, karena siapa lagi selain engkau yang sudi berbuat tidak sopan dan kurang ajar?”

Siauw Liong marah sekali, dan ia pandang pemuda itu dengan penuh perhatian. Akhirnya dapat juga ia ingat dan kenal bahwa yang datang itu bukan lain adalah Siauw Ma yang dulu pernah datang mengunjungi ia dan gurunya, bahkan sudah bersama-sama makan ular dan kelabang!

Siauw Liong tersenyum sindir. “Ah, tidak tahunya yang datang adalah si tolol!! Kau berani sekali katakan aku tidak sopan dan kurang ajar. Apa maksudmu?”

“Kau seorang laki-laki pada tengah malam buta menghina seorang perempuan yang lebih muda dan lebih rendah kepandaiannya dari padamu. Kau main-main dengan pedang menyerang dia yang hanya bersenjata tongkat bambu. Apakah ini pantas dan adil? Kalau aku tidak melihat keganjilan ini masih tidak mengapa tapi sekarang aku telah berada di sini, pasti aku takkan bisa membiarkan kau berlaku kurang ajar!”

Siauw Liong tertawa bergelak-gelak.

“Nah, nona manis, dengarkah engkau? Kepandaianmu memang jauh lebih rendah dari kepandaianku. Bahkan orang tolol inipun dapat melihatnya. Apakah kau belum mau takluk padaku?”

Hong Cu hanya memandang marah dan mencibir.

“Kau jawab dulu pertanyaanku tadi, jangan bicara ngacau tidak karuan!” Siauw Ma membentak.

“Eh, kau mengandalkan apa sih, galak-galak amat! Gurumu pernah dilukai oleh guruku, itu tandanya guruku jauh lebih lihai. Tentang hal kepandaianmu, ah, belum tentu kau dapat melawan tangan kiriku! Kau mau tahu mengapa kami bermain-main di sini? Ia, gadis manis ini, adalah tunanganku!”

“Bangsat tak kenal malu!” Hong Cu memaki, tapi sambil tertawa Siauw Liong menyambung kata-katanya kepada Siauw Ma.

“Tunanganku ini tidak percaya bahwa kepandaianku lebih tinggi dari kepandaiannya maka kami saling mencoba kepandaian. Betapapun juga, kalau kelak ia sudah menjadi isteriku, ia harus mengalah juga! Ha-ha!”

“Bangsat rendah! Jangan kau berani main gila!” Hong Cu tak dapat menahan marahnya dan menggerakkan tongkatnya menyerang lagi, tapi dengan pedangnya, Siauw Ma dapat menahan serangan itu sambil berkata, “Sabarlah, nona!”

Kemudian ia berkata kepada Siauw Liong, “Kau berkata bahwa nona ini tunanganmu, tapi ia menyangkal. Benarkah bicaramu tadi?”

Siauw Liong tertawa lagi. “Nona manis, dengarlah. Ini adalah seorang sahabatku yang jujur. Namanya Siauw Ma dan kami pernah berjumpa dulu hingga boleh dikata kami adalah kenalan lama. Kau memang suka membohong, nona, tapi sahabatku ini selamanya tak pernah membohong. Guruku telah menemui Hwat Kong Tosu.”

“Hwat Kong Tosu?” Siauw Ma memotong.

“Ya, Hwat Kong Tosu. Pendeta itu adalah suhu nona ini. Kedua guru kami telah saling berjanji dan telah mengikat perjodohan kami, bukankah itu berarti bahwa kami telah bertunangan?”

Siauw Ma mengangguk-angguk, ia terlalu jujur hingga menganggap bahwa omongan orang lain semuanya benar belaka.

“Kalau memang betul demikian, kalian telah bertunangan.”

“Bangsat rendah!” Hong Cu memaki sambil menuding muka Siauw Liong. Kemudian ia memandang kepada Siauw Ma dan memaki pula. “Dan kau, kau kuda tolol!”

Siauw Ma mundur dan kaget ketika ia dimaki kuda tolol, karena memang namanya memakai huruf Ma yang berarti kuda!

“Siapa sudi menjadi tunangan binatang ini? Guruku Hwat Kong Tosu adalah seorang tokoh Thang-la yang kenamaan dan mulia, mana dia mau mengadakan perundingan dengan Tok-kak-coa si jahat dari timur? Mereka bahkan bermusuhan. Anjing kecil ini memang tukang membohong dan penjual obrolan kecil!”

Sementara itu, Siauw Ma telah dapat mempertimbangkan. Memang, ia tahu bahwa Hwat Kong Tosu adalah seorang tokoh besar yang sejajar dengan suhunya sendiri, sedangkan Tok-kak-coa telah dikenalnya sebagai seorang kejam yang lihai dan jahat.

“Aku percaya padamu, nona. Aku tahu akan kelihaian dan kemuliaan suhumu, dan aku tahu pula orang macam apakah suhu anak kurang ajar ini. Siauw Liong hayo kau pergi dari sini dan jangan ganggu nona ini, kalau tidak, kau akan berkenalan dengan pedangku!”

“Ha, ha, ha! Kau petani busuk berani buka mulut besar!” Sebagai penutup kata-katanya, Siauw Liong mengirim serangan hebat dengan pedangnya.

Siauw Ma menangkis dan sebentar saja kedua pemuda itu berkelahi dengan seru dan ramai. Kepandaian Siauw Liong penuh tipu daya dan gerakan-gerakannya curang, maka ia lihai sekali. Biarpun seorang lawannya mempunyai kepandalan tinggi, tapi kalau belum banyak pengalaman dalam perkelahian tentu akan tertipu olehnya.

Akan tetapi, Siauw Ma sekarang adalah Siauw Ma yang telah mendapat latihan-latihan keras dari Beng Beng Hoatsu, dan pemuda ini telah mempelajari Ilmu Pedang Sin-liong-kiam-sut, kepandaian tunggal dari Beng Beng Hoatsu, maka menghadapi Siauw Liong, tipu daya dan kecurangan dalam ilmu pedang Siauw Liong mati kutunya. Ketika Siauw Ma keluarkan gerakan-gerakan yang lihai dan cepat, Siauw Liong terkejut dan mundur terus, tak kuasa membalas menyerang.

Tiba-tiba Siauw Liong menggunakan tangan kiri merogoh saku bajunya dan mengeluarkan saputangan yang membungkus sesuatu. Siauw Ma tidak perdulikan gerakan ini, tapi Hong Cu melihat ini menjadi pucat. Ia teringat pengalamannya dulu ketika melihat betapa Siauw Liong dapat melukai Tiong Li, murid si Tabib Dewa. Maka segera ia berseru.

“Siauw Ma! Awas tangan kirinya, ia hendak menggunakan racun!” Tapi Siauw Ma yang belum kenal akan tipu daya keji ini tidak mengerti.

Untung baginya, Hong Cu dapat bertindak cepat. Ketika Siauw Liong melempar saputangannya yang terbuka dan menyebar bubuk yang merupakan debu hitam ke arah muka Siauw Ma,

Hong Cu melempar selendang suteranya yang tepat sekali melibat pinggang Siauw Ma.

Ia tarik dengan keras dan tiba-tiba, hingga tubuh Siauw Ma terjengkang dan pemuda itu berjumpalitan untuk menjaga diri jangan sampai jatuh. Tapi ia terbebas dari pada bahaya racun yang tadi mengancamnya!

Siauw Liong melihat bahwa usahanya tidak berhasil, menjadi marah sekali. Tapi ia tahu bahwa ia takkan dapat menangkan Siauw Ma yang lihai apa lagi di situ masih ada Hong Cu yang pasti akan mengeroyoknya, maka sambil memaki-maki ia loncat turun dan menghilang di balik pohon-pohon!

Siauw Ma tidak mengejar Siauw Liong karena bukan maksudnya hendak mencelakakan pemuda itu, apa lagi pada saat itu ia sedang marah kepada Hong Cu yang kini dipandangnya dengan mata mengandung teguran.

“Kau gadis tidak berbudi!” katanya dengan wajah merah. “Kenapa kau yang kubantu sebaliknya malahan membantu dia dan hampir mencelakakan aku?”

Hong Cu terheran-heran.

“Benar-benar kau ini kuda bodoh! Ditolong orang tidak berterima kasih, bahkan marah-marah! Tahukah kau bahwa hampir saja jiwamu melayang, kalau aku tidak menggunakan selendangku pada saat yang tepat?”

Siauw Ma tercengang heran.

“Penjahat curang itu adalah seorang ahli dalam hal penggunaan racun, dan tadi ia telah menyebar racun jahat,” kata Hong Cu lebih lanjut.

Siauw Ma mengangguk-angguk, dan kini ia perhatikan gadis yang berwajah jelita ini. Pakaiannya yang penuh tambalan menarik hatinya, karena di dalam perantauannya mengikuti Beng Beng Hoatsu, ia selalu bertemu dengan gadis-gadis yang berpakaian mewah. Tapi gadis ini demikian sederhana, bahkan rambutnya yang panjang hitam itupun tidak terpelihara dengan baik!

“Betulkah kau murid Hwat Kong Tosu?” tanyanya.

“Apa kau lihat aku seorang pembohong seperti bangsat tadi?” Hong Cu menjawab marah.

“Kalau betul, suhumu itu dengan guruku masih kawan lama.”

Hong Cu tertarik. “Siapakah nama suhumu?”

“Suhuku ialah Beng Beng Hoatsu.”

Kini Hong Cu yang terkejut. Pernah ia mendengar dari gurunya akan nama pendeta sakti itu.

Pada saat itu telah hampir subuh dan hawa luar biasa dinginnya hingga ketika angin pagi meniup rambutnya, Hong Cu merasa dingin sekali.

“Mari kita turun dan bicara di dalam,” ajaknya.

“Apakah suhumu berada di dalam kelenteng ini?”

“Tidak, suhu sedang pergi menyelidik ke atas puncak. Yang ada di kelenteng hanya hwesio penjaga yang hanya seorang.”

“Aneh,” kata Siauw Ma.

“Apa yang aneh?”

“Suhuku juga pergi ke atas puncak dan menyuruh aku menunggu di kampung ini.”

“Kalau begitu, mari turun. Kau boleh tunggu suhumu di kelenteng ini juga, bersama-sama aku.”

Siauw Ma menggeleng-geleng kepala. “Tidak baik.”

“Eh, kuda tolol, bicaramu tidak karuan. Apanya yang tidak baik?” Hong Cu menegur marah.

Kedua anak muda itu memang adatnya hampir sama. Sama-sama keras kepala, sama-sama jujur dan tidak sungkan-sungkan.

“Kau seorang gadis, aku seorang pemuda. Hendak bersama-sama dalam sebuah kelenteng? Apakah itu kauanggap baik?”

Merahlah wajah Hong Cu, ia memandang wajah Siauw Ma dengan mata berapi. “Kau berpikiran sempit! Kita ini orang macam apakah maka banyak pakai peradatan yang bukan-bukan?”

“Aku percaya kepada kepribadian sendiri, tapi apa kata orang!”

“Cih! Orang lain boleh bilang sesukanya tentang kita, asal kita tidak melakukan kesalahan. Perduli apa sama omongan orang lain? Pendeknya, kau mau atau tidak menunggu suhumu di sini, kalau mau hayo kau turun. Kalau tidak mau, tinggallah saja di atas genteng sini. Aku merasa dingin sekali!”

Tanpa menoleh lagi Hong Cu loncat turun. Angin meniup dingin membuat Siauw Ma menggigil, maka iapun meloncat turun dan masuk ke dalam ruang tengah. Di situ Hong Cu telah siap memasak air panas untuk menghangatkan perut mereka.

Kemudian gadis itu mengambil sebuah bangku dan duduk di depan Siauw Ma.

“Bagaimana kau bisa kenal murid Tok-kak-coa itu?” tanya Hong Cu sambil memandang muka Siauw Ma yang tampan dan gagah.

“Suhu pernah bentrok dengan Tok-kak-coa,” jawab Siauw Ma yang lalu menceritakan pengalamannya ketika Beng Beng Hoatsu bertempur melawan Kim Bok Sianjin karena disangka mencuri patung. Ketika mendengar bahwa Beng Beng Hoatsu terkena racun pukulan Tok-kak-coa dan diberi obat oleh Kiang Cu Liong si Tabib Dewa, Hong Cu segera bertanya.

“Kalau begitu, kau tentu kenal kepada Tiong Li?”

Mata Siauw Ma memancarkan sinar gembira ketika nona itu menyebut nama Tiong Li. “Ah, anak baik itu adalah sahabatku! Aku senang sekali padanya.” Dan ia menceritakan betapa ia dan Tiong Li bermain-main dengan batu besar ketika mereka bertemu.

Lalu ia bercerita terus. Setelah berpisah dengan Tiong Li dan si Tabib Dewa, Siauw Ma dibawa merantau oleh gurunya. Tiap hari tidak lupa Beng Beng Hoatsu melatih silat kepada muridnya itu dan menurunkan kepandaiannya Sin-liong-kiam-sut yang hebat.

Beng Beng Hoatsu merasa marah dan penasaran sekali kepada Tok-kak-coa hingga ia selalu menyelidiki dan mencari si jahat dari timur. Tapi di mana-mana ia tak mendengar nama Tok-kak-coa muncul di dunia kang-ouw, ia menduga bahwa si ular berbisa itu pasti kembali ke guanya dan bersembunyi di sana.

Ia pernah mendengar bahwa si jahat itu tinggal di puncak Bukit Hek-coa-san. Maka diambil keputusan untuk mencoba mencari Tok-kak-coa di situ.

“Demikianlah, maka sore tadi suhu dan aku tiba di kampung ini. Suhu terus naik ke bukit dan aku diperintah untuk menunggu di kampung ini.”

Demikian Siauw Ma menutup ceritanya. Kemudian ia bertanya mengapa gadis itu berada di situ dan mengapa Hwat Kong Tosu juga naik ke puncak.

“Suhu hendak merampas kembali patung Kwan-im Pouwsat dari tangan Tok-kak-coa,” kata Hong Cu.

“Kalau begitu, malam ini di puncak sana tentu ramai sekali! Si jahat itu kali ini tentu takkan dapat meloloskan diri!”

“Bukan mereka saja,” kata Hong Cu. “Bahkan si Tabib Dewa juga barangkali malam ini sudah berada di puncak pula!”

“Ha? Kaumaksudkan guru Tiong Li?”

“Benar, orang tua aneh itu telah berjanji dengan suhu untuk menaiki gunung Hek-coa-san masing-masing dari utara dan selatan. Kami dari utara dan Tabib Dewa itu dari selatan. Siapa tahu, diapun mungkin sudah berada di sana pula!”

Wajah Siauw Ma nampak gembira. “Ah, sayang kita tinggal di sini. Kalau kita ikut, tentu akan melihat pergulatan hebat dan ramai.”

Tiba-tiba Hong Cu bangkit berdiri.

“Mengapa kita tidak ke sana sekarang? Hayo, kita naik bersama.”

“Aah, kata guruku sangat berbahaya, mungkin kita akan terkena celaka,” kata Siauw Ma.

“Suhu juga bilang demikian. Tapi sekarang matahari telah tiba dan dalam keadaan terang-benderang tidaklah begitu berbahaya seperti kalau mendekati di waktu malam gelap. Hayolah kita pergi, siapa tahu kalau-kalau kita masih sempat menonton si jahat itu dihajar!”

Tapi Siauw Ma yang taat kepada perintah suhunya hanya geleng kepala.

“Hm, kau takut barangkali!” Hong Cu cemberut dan mencela.

Ketika dianggap penakut, Siauw Ma penasaran. Iapun berdiri dan membusungkan dada sambil berkata.

“Bagus! Kalau begitu hayo temani aku mendekati ke puncak!” kata Hong Cu dengan cerdik.

“Bagaimana kalau suhu marah?”

“Kita pergi berdua dan atas kehendak berdua, dengan membagi kemarahan tentu agak lebih ringan menerimanya, bukan?”

Ketika Siauw Ma masih ragu-ragu, Hong Cu melanjutkan.

“Dan kalau ada kesempatan, mungkin kita ada waktu untuk menghajar Siauw Liong bangsat kecil itu! Mungkin pula kita bertemu dengan Tiong Li.”

Mendengar kemungkinan-kemungkinan yang menyenangkan hatinya ini, Siauw Ma tertarik juga. Ia gigit bibirnya untuk menetapkan hati, lalu berkata keras, “Hayolah! Hayo kita naik juga menyusul suhu.”

Hong Cu girang sekali sampai melupakan air panas yang dimasaknya tadi. Ia pegang tangan Siauw Ma yang merasa likat dan malu-malu juga ketika merasa betapa halus telapak tangan Hong Cu memegang tangannya, tapi karena wajah gadis itu nampak gembira sekali, iapun lari pula.

“Hayo kita berlumba naik!” ajak Hong Cu yang membungkuk dan kencangkan tali sepatunya.

“Boleh!” Siauw Ma menerima tantangan ini karena iapun ingin tahu sampai di mana tingginya ilmu kepandaian Hong Cu.

Kedua tubuh anak muda itu melesat cepat ketika mereka kerahkan ilmu berlari ocepat. Ternyata kepandaian mereka berimbang, hanya Hong Cu yang bertubuh lebih ringan dan karena makan obat mujijat gin-kangnya cepat sekali majunya, maka dalam hal kepandaian meringankan tubuh, gadis itu memang setingkat.

Diam-diam Siauw Ma kagum dan heran melihat kelincahan gadis itu yang bagaikan seekor burung, meloncat dari batu ke batu dengan ringan dan gesit sekali! Siauw Ma tidak mau kalah dan iapun keluarkan kepandaiannya hingga kembali mereka dapat berjalan berdampingan dengan cepat.

Tiba-tiba dari atas gunung kelihatan seorang gadis turun berloncatan dengan gerakan yang luar biasa cepatnya. Gadis itu membawa sebuah bungkusan besar yang nampak berat.

Hong Cu yang melihat bayangan orang itu lebih dulu, segera menghadang di tengah jalan. Gadis yang cerdik ini menduga sesuatu.

Siauw Ma juga melihat gadis yang turun itu dan ikut memapaki. Setelah gadis itu turun dekat, maka jelaslah kelihatan bahwa itu adalah sebuah patung karena pembungkusnya yang tipis terbuat dari sutera itu mencetak jelas potongan patung yang dibawanya.

Hong Cu mengerti bahwa patung yang diperebutkan itu telah terjatuh ke dalam tangan gadis yang turun dari gunung itu. Gadis itu cantik sekali, wajahnya nampak angker dan angkuh, sedangkan gerak-geriknya menunjukkan bahwa ia seorang yang

memiliki ilmu silat tinggi. Tapi Hong Cu teringat akan suhunya yang sedang bersusah payah hendak merebut patung itu, maka ia sengaja menghadang dan membentak.

“Hei! Kautinggalkan patung itu di sini!”

Sementara itu Siauw Ma setelah datang dekat dan memandang segera berseru dengan suara gembira.

“Lian Eng……!”

Pemuda ini merasa gembira sekali melihat gadis itu, dan entah mengapa hatinya berdebar-debar girang melihat Lian Eng bertambah cantik dan jelita. Tapi ia merasa heran mengapa gadis itu berada seorang diri di situ.

Gadis itu ternyata benar Lian Eng adanya. Di bawah asuhan Huo Mo-li, kepandaiannya telah maju pesat.

Ketika ia mendengar suara Siauw Ma, iapun kaget hingga hampir saja Hong Cu yang menubruknya berhasil merebut patung. Hong Cu telah dapat memegang kaki patung itu den terjadilah saling membetot.

“Hong Cu, lepaskan dia, kawan sendiri!”

Tapi mana Hong Cu mau melepaskan dan ia bahkan membetot makin keras. Lian Eng menjadi marah dan menggunakan kakinya menendang ke arah pergelangan tangan Hong Cu yang memegang kaki patung. Tendangan ini hebat dan berbahaya maka terpaksa Hong Cu melepaskan patung itu dan balas

melayani dan seperti orang yang tergesa-gesa saja, ia menghindarkan serangan Hong Cu dan meloncat jauh lalu melarikan diri!

Tapi Hong Cu merasa penasaran sekali. Iapun menggunakan gin-kangnya dan meloncat mengejar sambil berteriak.

“Maling kecil hendak lari ke mana? Tinggalkan patung itu!”

Dalam hal ilmu meloncat dan lari cepat, agaknya Hong Cu tidak berada di bawah Lian Eng, karena selain mendapat sari pelajaran Hwat Kong Tosu, juga Hong Cu telah dapat makan ramuan obat dan buah yang luar biasa itu. Maka ia segera dapat menyusul Lian Eng dan dengan nekat ia menyerang untuk merampas patung!

Melihat kenekatan gadis itu, Lian Eng menjadi marah sekali. Ia lalu melawan dan menangkis pukulan Hong Cu.

Ketika lengan tangan mereka bentrok, Hong Cu merasa betapa kulit lengannya menjadi panas dan sakit, maka diam-diam ia terkejut sekali. Ia tidak tahu bahwa di kedua lengan Lian Eng telah terisi tenaga Huo-mo-kang.

Untung bagi Hong Cu bahwa Lian Eng tidak mau mencelakakannya, karena gadis gagu ini melihat betapa lawannya tadi berjalan bersama Siauw Ma yang telah dikenalnya. Kalau ia mau menggunakan pukulan Huo-mo-kang untuk membalas, tentu Hong Cu takkan kuat menahan!

Pada saat mereka masih ramai berkelahi, datanglah Siauw Ma.

“Siauw Ma, hayo kaubantu aku merampas patung ini! Bukankah suhumu juga ingin mendapatkannya?” teriak Hong Cu.

Mendengar ini Siauw Ma bergerak maju, tapi tiba-tiba Lian Eng memandang dengan matanya yang begitu bagus seperti mata burung hong, hingga Siauw Ma menahan kakinya dan berdiri bengong!

Semenjak pertemuannya yang pertama kali dengan Lian Eng dan ia dapat dijatuhkan oleh gadis itu dulu, ia telah merasa tertarik sekali oleh gadis gagu ini, terutama ketika ia tahu bahwa gadis itu menderita sakit gagu, hatinya makin merasa iba dan duka.

Perasaan inilah yang membuat ia beberapa tahun yang lalu dengan nekat mengejar ke atas Bukit Harimau Salju ketika Lian Eng terculik oleh manusia salju! Karena inilah, maka ia tidak jadi turun tangan untuk merampas patung itu dari tangan Lian Eng dan tidak membantu Hong Cu yang nampak terdesak!

Tiba-tiba Siauw Ma berseru kepada Hong Cu, “Hong Cu, biarkan dia pergi! Lihat, siapa yang datang itu!”

Hong Cu yang memang telah terdesak, segera meloncat mundur dan menengok ke atas.

Sementara itu, sambil melepas pandangan berterima kasih ke arah Siauw Ma, Lian Eng menggerakkan tubuh dan lari pergi turun gunung dan cepat sekali.

Dari atas gunung tampak Siauw Liong mengejar dengan pedang di tangan. Mulutnya berteriak-teriak, “Maling perempuan, hayo kembalikan patung itu!!”

Agaknya ia tidak memperhatikan Siauw Ma dan Hong Cu, karena dari atas ia mengejar Lian Eng. Setelah Lian Eng lari cepat dan meninggalkannya, maka Siauw Liong menjadi bingung.

Ia mencari dan melihat ke bawah gunung. Tiba-tiba ia melihat Lian Eng sedang berkelahi dengan seorang gadis lain dan tiba-tiba Lian Eng lari pula turun gunung. Tentu saja ia tidak mau tinggal diam, lalu mengejar sambil berteriak-teriak.

Maka alangkah kaget dan marahnya ketika Siauw Ma menghadang di tengah jalan sambil membentak. “Berhenti!”

“Kau lagi, Siauw Ma? Agaknya kau telah bosan hidup!” Dengan nekat Siauw Liong putar pedangnya dan menyerang hebat yang ditangkis oleh Siauw Ma dengan tenang. Hati Siauw Ma agak heran melihat pakaian Siauw Liong basah kuyup.

Sementara itu, Hong Cu yang melihat Lian Eng melarikan diri, segera mengejar ke bawah gunung! Ia melihat Siauw Ma yang tidak mau membantunya ketika bertempur melawan Lian Eng tadi.

Kini melihat Siauw Ma berkelahi dengan Siauw Liong, ia segera mengejar ke bawah dengan harapan dapat merampas patung itu!

Kalau di lereng gunung itu terjadi perebutan patung yang ramai sekali oleh para anak muda, maka di puncak gunung terjadi peperangan yang tidak kalah hebat dan ramainya.

<>

Ketika malam hari itu Hwat Kong Tosu mendaki puncak Hek-coa-san, ternyata ia tidak mendaki seorang diri. Dari lain jurusan, seorang tua sakti lain juga mendaki puncak itu, yakni bukan lain ialah Beng Beng Hoatsu! Dan kedua orang ini sama sekali tidak menyangka bahwa orang-orang lain telah semenjak tadi mendahului mereka dan kini telah berada di puncak!

Setelah keduanya tiba di puncak dari lain jurusan dan mengintai ke arah gua ular tempat kediaman Tok-kak-coa, ternyata di depan gua itu telah berkumpul banyak orang. Dan terkejutlah kedua pertapa itu ketika melihat bahwa mereka itu adalah ketiga tokoh dari Kwan-im-pai, yakni Kim Hwa Sianli, Cin Hwa Sianli, dan Kim Bok Sianjin!

Dan lebih heran lagi ketika melihat bahwa selain ketiga tokoh Kwan-im-pai itu dan tiga orang paderi Kwan-im-kauw yang menjadi murid-murid kepala, di situ terdapat juga Huo Mo-li sendiri dengan muridnya, Lian Eng! Bagaimana mereka dapat berkumpul di situ?

Huo Mo-li telah didatangi oleh tokoh-tokoh Kwan-im-pai yang minta bantuan untuk menyerbu sarang Tok-kak-coa. Mereka tahu akan kelihaian si jahat itu, maka mereka minta bantuan Huo Mo-li yang menyanggupi tapi dengan perjanjian bahwa ia tidak mau bekerja sama dengan imam-imam Kwan-im-kauw.

Mereka boleh pergi bersama, tapi di puncak Hek-coa-san mereka harus berusaha sendiri-sendiri dan siapa yang dapat berhasil merampas patung, dialah yang berhak!

Tadinya para tokoh Kwan-im-kauw keberatan, tapi karena mereka kini sudah tahu bahwa ketiga tokoh Thang-la atau Thang-la Sam-sian itu sebabnya ingin mendapatkan patung hanya untuk menangkan perlombaan di antara mereka bertiga, maka akhirnya mereka setuju. Di samping itu, juga untuk menebus malu karena dulu menuduh Huo Mo-li mencuri patung, padahal tidak berdosa.

Mereka pikir, dari pada patung berada di tangan Tok-kak-coa yang jahat, lebih baik terjatuh ke dalam tangan seorang dari pada ketiga dewa Thang-la itu yang tentu hanya akan memiliki untuk beberapa lama saja. Pula, belum tentu patung akan terjatuh ke dalam tangan Huo Mo-li, karena mereka sengaja mengajak murid-murid kepala hingga berjumlah enam orang!

Diajaknya Huo Mo-1i hanya untuk menambah semangat! Maka mereka beramai-ramai lalu berangkat. Huo Mo-li mengajak Lian Eng yang telah memiliki kepandaian yang lumayan juga.

Setelah mendaki puncak Hek-coa-san dan tiba di depan gua pertapaan Tok-kak-coa, imam-imam dari Kwan-im-kauw itu berteriak memanggil tuan rumah keluar. Tapi tidak terdengar jawaban sesuatu dari dalam gua yang gelap itu.

Kim Bok Sianjin menjadi tidak sabar dan berteriak keras.

“Hei, kakek jahat, maling rendah! Kau keluarlah agar kita bisa membuat perhitungan. Jangan bersembunyi saja seperti laku seorang pengecut!”

Lain-lain imam Kwan-im-kauw ikut berteriak-teriak karena marah dan gemas, tapi Huo Mo-li hanya berdiri agak jauh sambil memandang ke arah gua dengan tajam.

Akhirnya Kim Bok Sianjin hilang sabarnya. Ia mencabut pedang dan hendak menerjang ke dalam gua, tapi Kim Hwa Sianli mencegah sutenya itu,

“Jangan sembrono, Kim Bok sute, Tok-kak-coa lihai dan curang sekali. Lebih baik kita pakai akal dan memaksa dia keluar.”

Setelah melarang adiknya berlaku sembrono, ketua Kwam-im-kauw yang banyak pengalaman itu lalu memerintah murid-muridnya kumpulkan kayu kering dan tumpuk kayu itu di mulut gua. Kemudian ia nyalakan api dan sebentar saja kayu-kayu kering itu terbakar. Asap tebal bergulung-gulung masuk ke dalam gua.

“Tok-kak-coa! Kalau kau tidak mau keluar, terpaksa kami akan bikin kau mati tercekik asap di dalam guamu sendiri!” Kim Hwa Sianli berseru dengan suaranya yang nyaring.

Untuk beberapa lama semua orang diam dan memperhatikan kalau-kalau dari dalam gua ada orang keluar. Tapi ternyata tidak ada gerakan sesuatu.

Tiba-tiba terdengar bunyi desis tajam keluar dari dalam gua dan sebentar saja mulut gua itu penuh dengan puluhan ular kecil dan besar yang menerjang keluar! Banyak di antara mereka yang mati terpanggang api, tapi banyak pula yang dapat lolos dan merayap keluar sambil menyemburkan hawa beracun ke arah penyerang-penyerangnya! Barisan ular ini demikian nekat seakan-akan di belakang mereka ada yang mengatur!

“Mundur!” teriak Kim Hwa Sianli sambil loncat ke belakang.

Kemudian keenam imam Kwan-im-kauw itu menggunakan senjata-senjata rahasia dan batu untuk menyerang dan disambitkan ke arah barisan ular, sehingga karena sambitan mereka memang jitu dan keras, sebentar saja, banyaklah ular yang pecah kepalanya dan mati.

Sementara itu, Huo Mo-li yang berpikiran cerdik dan tajam, diam-diam memberi perintah kepada muridnya dengan gerak-gerik jari tangan supaya murid itu menyelidik ke arah belakang gua karena ia bercuriga kalau-kalau penghuni gua itu dapat keluar dari belakang.

Lian Eng mengerti maksud gurunya, maka gadis itu diam-diam meloncat ke pinggir gua dan menghilang di balik pohon. Tak seorangpun mendengar perintah ini sehingga tidak ada yang tahu.

Setelah semua ular dapat dibunuh, tiba-tiba dari atas pohon terdengar suara orang tertawa keras bagaikan seekor burung

hantu yang besar, tubuh Tok-kak-coa melayang turun menghadapi semua tamunya.

“Ha, ha, ha! Entah ada apakah maka malam ini guaku mendapat kehormatan begini banyak orang-orang gagah? Dan imam-imam dari Kwan-im-kauw ternyata hanya gagah dan suci di luarnya saja. Tidak tahunya mereka hanya orang-orang rendah yang hanya berani berlaku gagah terhadap ular-ular peliharaanku yang tak berdaya!”

Huo Mo-li dengan sekali gerakan tubuh telah berdiri di depan Tok-kak-coa.

“Tok-kak-coa! Jangan kau banyak rewel. Hayo serahkan patung Kwan-im Pouwsat padaku kalau kau mencari selamat!”

Tok-kak-coa tertawa ha, ha, hi, hi dan pandang para imam Kwan-im-kauw.

“Kalian orang-orang Kwan-im-kauw memang tolol. Orang macam Huo Mo-li ini kalian bawa ke sini? Ha, ha! Seandainya patung dapat dirampasnya, apakah kalian kira setan api ini mau menyerahkannya kepada kalian? Ha, ha!”

“Berikan patung itu!” Huo Mo-li membentak dan mengirim serangan dengan tangan kiri.

Tok-kak-coa cukup tahu akan kehebatan kedua lengan Huo Mo-li, maka ia berlaku hati-hati sekali. Ia cabut keluar tongkatnya yang lihai dan melayani Huo Mo-li dengan sengit.

Sebentar saja kedua tokoh persilatan yang sangat lihai itu bertempur seru dan keduanya hanya merupakan dua gunduk sinar yang berputaran dan bayang-bayang mereka bergerak-gerak di atas tanah karena tersinar api yang masih menyala di mulut gua!

Sementara itu, malam telah berganti subuh dan keadaan yang gelap pekat mulai terganti warna keabu-abuan yang suram.

Ke enam imam Kwan-im-kauw hanya menonton pertempuran itu. Tadinya Cin Hwa Sianli hendak maju mengeroyok Tok-kak-coa, tapi Kim Bok Sianjin yang telah merasakan kelihaian Tok-kak-coa, mencegah sucinya.

“Biarlah Huo Mo-li bereskan si jahat itu, kita perlu menyimpan tenaga kalau-kalau nanti Huo Mo-li berkeras hendak membawa patung kita.”

Kedua sucinya menganggukkan kepala dan mereka puji kecerdikan sute mereka. Mereka juga curiga dan menyangka bahwa Huo Mo-li tentu takkan mau menyerahkan patung itu kepada mereka.

Beng Beng Hoatsu di sebelah kiri dan Hwat Kong Tosu di sebelah kanan yang sama-sama mengintai dan menonton pertempuran itu, kesima dan kagum melihat kehebatan Huo Mo-li menyerang Tok-kak-coa. Ternyata dalam beberapa tahun ini, kepandaian Huo Mo-li telah maju pesat.

Sementara itu, Lian Eng dengan mata tajam memeriksa keadaan hutan di belakang gua, tapi ia tidak dapat menemukan sesuatu yang mencurigakan. Ia memeriksa terus dan kini ia dapat berjalan lebih mudah karena malam telah mulai menghilang, terganti fajar yang suram-suram.

Tiba-tiba ia melihat bayangan orang lari cepat ke depan. Lian Eng segera bersembunyi di balik pohon dan mengintai.

Bayangan itu adalah seorang pemuda yang gerak-geriknya cukup gesit. Di tangan pemuda itu terpondong sebuah bungkusan sutera yang membuat hati Lian Eng berdebar. Tak salah lagi, itu tentu bungkusan sebuah patung! Maka ia segera mengejar dengan mengeluarkan gin-kangnya yang tinggi.

Pemuda itu bukan lain ialah Siauw Liong yang mendapat tugas dari gurunya untuk menyembunyikan patung Dewi Kwan-im. Guru dan murid itu tadinya memang berada dalam gua ketika para penyerang itu tiba.

Setelah para imam Kwan-im-kauw membakar kayu dan menyerang gua dengan asap, Tok-kak-coa lalu mengatur barisan ularnya menyerbu keluar, sedangkan ia sendiri dengan membawa patung curiannya mengajak muridnya keluar dari sebuah pintu rahasia di belakang gua.

Ia perintahkan Siauw Liong untuk membawa pergi patung itu dan menyembunyikan di suatu tempat, sedangkan ia sendiri karena merasa marah lalu menemui para tamunya yang menuntut kembalinya patung Dewi Kwan-im.

Lian Eng terus saja mengikuti Siauw Liong dan ia heran sekali melihat pemuda itu menuju ke sebuah air terjun. Air terjun itu tidak besar, tapi karena telah ratusan tahun menjatuhkan air, maka dibawahnya telah merupakan sebuah kolam yaag lebar dan dalam.

Agaknya orang telah sengaja memperdalam kolam itu dengan menggali tanah dan batunya, hingga kolam itu dapat digunakan untuk mandi. Siauw Liong berdiri di pinggir kolam, lalu ia membuka bungkusan sutera tadi.

Benar sebagaimana dugaan Lian Eng, dari dalam kantung sutera itu ia mengeluarkan sebuah patung emas yang besar dan indah. Siauw Liong dengan sayangnya membolak-balikkan patung itu dengan tangannya hingga tubuh patung itu berkilauan.

Kemudian pemuda itu melemparkan ke tengah-tengah kolam! Memang dasar kolam itu merupakan tempat penyimpanan yang baik sekali.

Tapi sebelum ia melepaskan patung itu, tiba-tiba tubuh Lian Eng berkelebat dan langsung gadis ini mengirim pukulannya dengan tangan kiri, sedangkan tangan kanannya menyambar patung!

Siauw Liong kaget sekali karena serangan itu datangnya tiba-tiba dan cepat tak terduga. Akan tetapi, ia juga bukan seorang pemuda lemah. Dengan cepat pula ia dapat mengangkat tangan untuk menangkis pukulan itu, tapi inilah kesalahannya. Ia tidak tahu bahwa pukulan Lian Eng ini mengandung tenaga Huo-mo-kang yang lihai.

Ketika lengan tangannya beradu dengan lengan tangan Lian Eng, ia merasa lengannya itu kesemutan dan panas sekali hingga patung di tangan lain itu dengan mudah dapat terampas oleh Lian Eng. Sebelum Siauw Liong hilang kagetnya, Lian Eng telah kirim tendangan kilat yang berbahaya sekali ke arah perutnya!

Tidak ada jalan lain bagi Siauw Liong untuk menyelamatkan diri selain harus menjatuhkan diri ke belakang dengan berjumpalitan. Tapi karena tadi ia telah memutar tubuh ketika menghadapi Lian Eng sehingga kini kolam itu berada di belakangnya, maka tidak ampun lagi ia jatuh ke dalam air hingga air kolam yang jernih itu muncrat ke atas!

Lian Eng tidak menyia-nyiakan kesempatan itu dan lari sambil membawa patung Dewi Kwan-im, setelah memasukkan patung itu ke dalam kantung sutera itu!

Siauw Liong marah sekali. Ia segera berenang ke pinggir dan cepat mengejar. Dengan menggunakan lwee-kangnya yang terlatih, ia berteriak keras memberitahukan suhunya.

“Suhu! Patung itu telah dibawa lari gadis cilik bertangan api!” setelah berteriak begini ia cepat mengejar Lian Eng yang turun gunung dengan cepat.

Siauw Liong cukup cerdik. Tadi suhunya telah memberi tahu bahwa penyerang-penyerang yang datang adalah imam-imam dari Kwan-im-pai dan di antara mereka terdapat seorang wanita lihai bernama Huo Mo-li yang mempunyai tangan api! Maka ketika ia merasa betapa pukulan lengan Lian Eng panas dan lihai, ia

dapat menduga bahwa gadis ini tentu murid dari wanita bertangan api itu.

Oleh karena itu, maka dalam pemberitahuannya ia sengaja menyebut demikian agar suhunya dapat mengerti.

Mendengar teriakan muridnya, Tok-kak-coa terkejut sekali. Tapi cepat otaknya yang tajam mencari akal. Ia segera loncat mundur dan menuding ke arah Huo Mo-li.

“Ha, ha! Setan Api Wanita, kau ternyata licin sekali! Sementara menyerang aku di sini, diam-diam kausuruh muridmu mencuri patung itu!”

Kemudian si jahat dari timur itu memandang kepada para imam Kwan-im-kauw dan tertawa besar. “Kalian imam Kwan-im-kauw memang benar-benar tolol! Kalian datang mencari patung atau hendak memusuhi aku? Patungmu telah dicolong oleh murid Huo Mo-li, dan kalian masih saja berdiri seperti patung mati!”

Kim Bok Sianjin segera berkata kepada Huo Mo-li, “Huo Pouwsat. Lekas kau panggil kembali muridmu itu.”

Tapi Huo Mo-li hanya menjawab singkat, “Yang dapat merampas berhak memilikinya!”

“Hm, begitukah kelakuan seorang tokoh dari Thang-la yang gagah perkasa?” Cin Hwa Sianli menyindir.

“Patung sudah terjatuh dalam tanganku, kalau kau mau ambil kembali, kau harus dapat menjatuhkan aku!” Huo Mo-li menantang.

“Hm, tidak sangka tabiatmu seperti ini! Pinni selalu mendengar bahwa Thang-la Sam-sian, ketiga tokoh Thang-la itu adalah pendekar-pendekar gagah perkasa yang jarang bandingannya di dunia ini!” Kim Hwa Sianli turun menegur.

“Siapa bilang gagah perkasa?” Kim Bok Sianjin mencela. “Ke tiga setan dari Thang-la itu kesemuanya orang-orang tidak baik dan tak dapat dipercaya. Ke tiganya pembohong besar dan palsu!”

Panas hati Huo Mo-li mendengar ini. “Jangan kausebut-sebut Thang-la Sam-sian sesuka hatimu!” bentaknya keras.

Tok-kak-coa tertawa bergelak. Ia senang sekali bahwa muslihatnya berhasil dan imam-imam Kwan-im-pai itu telah mulai ribut dengan Huo Mo-li.

“Ya, ya! Kim Bok Sianjin jangan berani-berani sebut Thang-la Sam-sian sesuka hati. Siapa orangnya yang berani mempermainkan mereka? Apa lagi kalian imam-imam dari Kwan-im-pai, lebih baik pulang saja dan terima nasib, jangan berani main-main di depan Thang-la Sam-sian! Ha, ha!”

Diobor macam ini, ketua Kwan-im-pai menjadi berkobar dan dengan teriakan keras mereka segera terjang Huo Mo-li. Tapi pada saat itu dari kanan kiri keluarlah Beng Beng Hoatsu dan

Hwat Kong Tosu dengan berbareng. Setelah loncat keluar barulah mereka saling lihat dan tertawa besar.

“Ha, ha! Sungguh tak nyana nama kita diinjak-injak orang di sini!” kata Beng Beng Hoatsu.

“Huo Mo-li! Kauteruskan memberi hajaran kepada si jahat dari timur itu, biarlah kami berdua mencoba kelihaian imam-imam dari Kwan-im-pai yang berani memandang rendah Thang-la Sam-sian!”

Huo Mo-li girang sekali melihat munculnya dua orang itu, maka dengan gemas ia lalu maju menyerang pula kepada Tok-kak-coa yang merasa terkejut dan cepat-cepat membela diri.

Sedangkan ke enam imam Kwan-im-pai itu karena sudah terlanjur dan menganggap bahwa kedua jago tua dari Thang-la itu hendak membela Huo Mo-li yang ternyata bersalah dan melarikan patung mereka, lalu dengan nekat maju mengeroyok Beng Beng Hoatsu dan Hwat Kong Tosu. Ketiga murid kepala Kwan-im-pai membantu Kim Bok Sianjin mengeroyok Beng Beng Hoatsu, sedangkan Kim Hwa Sianli berdua dengan Cin Hwa Sianli menerjang Hwat Kong Tosu.

Tak perlu dijelaskan lagi betapa lihainya kedua Sianli dari Kwan-im-kauw itu yang memiliki kepandaian tinggi. Apa lagi dengan maju berbareng, maka Hwat Kong Tosu tidak berani berlaku sembarangan. Ia berseru keras dan tongkat bambunya dikerjakan dengan cepat sambil mengeluarkan tipu-tipu mujijat dari Ouw-coa-tung-hwat guna melindungi diri dan balas menyerang.

Kedua Sianli itu dengan tangan kanan putar pedang dan tangan kiri ayun kebutan, menyerang dengan teratur dan bergantian maka sebentar saja sepasang pedang dan sepasang kebutan telah merupakan sinar bergulung-gulung menjadi satu dengan sinar tongkat bambu yang hitam bagaikan ular hidup menyambar-nyambar.

Juga ketiga murid kepala dari Kwan-im-kauw bukanlah lawan ringan karena kepandaian mereka sedikitnya sudah mencapai dua pertiga bagian dari ilmu pedang Kwan-im-pai. Maka dengan kekuatan mereka disatukan lalu ditambah lagi dengan Kim Bok Sianjin, mereka berempat ini merupakan lawan tangguh bagi Beng Beng Hoatsu yang tertawa bergelak-gelak dan putar po-kiamnya terus saja keluarkan ilmu pedangnya Sin-liong-kiam-sut yang lihai!

Sinar pedangnya yang panjang dan meluncur ke sana ke mari melayani keempat pedang lawannya bagaikan seekor naga sakti sedang berlaga hingga keempat lawannya berlaku hati-hati sekali dan mengeluarkan seluruh kepandaian mereka.

Sungguh hebat petempuran di atas Gunung Hek-coa-san pada waktu fajar tengah menyingsing itu. Kekuatan kedua pihak berimbang dan tadinya mereka saling hantam hanya lebih condong kepada saling mencoba kepandaian dan mengukur ketinggian ilmu belaka, tapi setelah bertanding ratusan jurus belum juga dapat mendesak lawan, kedua pihak mulai bersungguh-sungguh, kalau perlu membinasakan lawan di depannya!

Huo Mo-li yang bertempur melawan Tok-kak-coa mengerahkan tenaga dan ilmu untuk menjatuhkan si jahat dari timur itu. Tapi Tok-kak-coa adalah seorang tokoh kang-ouw yang sudah berpengalaman, pula ilmu silatnya sangat curang dan banyak akal muslihat hingga Huo Mo-li beberapa kali hampir tertipu maka Dewi Api itu bersilat lebih hati-hati.

Apa pula karena beberapa kali Tok-kak-coa mengeluarkan senjata beracun yang menyambar ke arah Huo Mo-li dan hampir saja berhasil melukai Huo Mo-li, maka wanita perkasa itu makin berlaku waspada. Kehati-hatiannya ini menguntungkan Tok-kak-coa karena ia memang sudah payah menahan pukulan-pukulan Huo Mo-li yang dilancarkan dengan tenaga Huo-mo-kang yang lihai sekali!

<>

Mari kita tengok kembali para taruna remaja yang ribut memperebutkan patung di lereng gunung!

Lian Eng si gadis gagu dengan mengempit patung Dewi Kwan-im terus saja lari di sepanjang lereng bukit dengan cepatnya. Ia merasa khawatir kalau-kalau ada yang mengejarnya, maka ia makin mempercepat larinya. Maksudnya hendak mencari jalan pulang ke Thang-la, tapi karena memang belum pernah melalui gunung itu, ia sesat jalan dan menjadi bingung harus mengambil jalan mana!

Tiba-tiba dari jurusan depan tampak seorang pemuda tanggung lari cepat ke arahnya. Lian Eng terkejut, tapi ia sudah tak ada

kesempatan bersembunyi lagi. Ia berlaku nekat dan bahkan memapaki.

Setelah mereka bertemu, Lian Eng segera kenali pemuda itu yang bukan lain ialah Tiong Li, murid Si Tabib Dewa yang dulu pernah bertemu dengannya di puncak tempat tinggal suhunya. Kebaikan hati Tiong Li yang dulu ingin sekali melihat ia disembuhkan, masih berkesan dalam hati gadis gagu itu. Maka kini setelah bertemu dengan Tiong Li, ia tersenyum manis dan mengangkat tangan tanda memberi salam.

Untuk sejenak Tiong Li ragu-ragu dan heran melihat gadis cantik itu, tapi setelah Lian Eng tersenyum dan tampak lesung pipit manis di pipi kirinya ingatlah Tiong Li akan gadis gagu murid Huo Mo-li. Wajahnya lalu menunjukkan muka girang dan Tiong Li segera menggerak-gerakkan tangan yang maksudnya bertanya dari mana gadis itu datang.

Karena sudah lelah sekali dan girang hati bertemu dengan pemuda yang sangat dipercayanya itu, Lian Eng segera membuka kantung sutera dan keluarkan patung Dewi Kwan-im, lalu dengan sibuk kedua tangan berikut sepuluh jarinya bergerak-gerak menceritakan betapa ia berhasil merampas patung itu dari murid Tok-kak-coa dan betapa kini subonya sekarang bertempur di atas puncak bukit.

Dalam bercerita ini selain menggunakan gerak tangan. Lian Eng juga membuat corat-coret di atas tanah dengan telunjuknya yang lancip untuk membuat gambar atau menulis huruf.

Tiong Li melihat gerak-gerik gadis ini merasa terharu sekali dan tiba-tiba teringatlah ia bahwa menurut kata suhunya, di dalam patung itu tersimpan semacam obat yang demikian mujijat hingga mungkin sekali dapat sembuhkan Lian Eng dari sakitnya!

Maka ia segera menunjuk ke arah leher dan mulut Lian Eng, lalu sedapat-dapatnya menceritakan maksudnya, tapi ia lalu teringat lagi bahwa Lian Eng dapat mendengar dan mengerti omongan orang! Demikianlah, dengan serba kaku dan kikuk, Tiong Li lalu tersenyum dan mengulangi maksudnya, kini dengan berkata.

“Nona, dalam patung ini terdapat semacam obat. Jika kita bisa membuka lubang rahasia dan mendapatkan obat itu, maka akan terdapat kemungkinan untuk menyembuhkan penyakitmu.”

Mendengar ini, wajah Lian Eng menjadi pucat dan sebentar pula berwarna merah. Ternyata ia menjadi sangat terharu dan dadanya berdebar keras.

Ia hampir tak percaya akan kata-kata pemuda itu, maka untuk menjelaskannya, ia menunjuk ke arah leher dan mulutnya. Maksudnya hendak bertanya apakah yang dikatakan penyakit oleh pemuda itu ialah penyakit gagu yang dideritanya?

Tiong Li dapat menangkap maksud ini, maka dengan wajah berseri ia berkata dengan tetap.

“Betul, nona! Menurut suhuku, obat di dalam patung ini sangat mujijat dan barangkali dapat mengobati gagumu, karena

sesungguhnya kau gagu karena semacam penyakit di tenggorokanmu.”

Mendengar ini, dengan wajah berseri Lian Eng serahkah patung itu kepada Tiong Li dengan kedua tangannya.

Tiong Li lalu memeriksa patung itu dan mencari-cari barangkali ada semacam pintu kecil. Tapi usahanya sia-sia. Ia pencet sana-sini, dibantu pula oleh Lian Eng yang sudah tidak sabar dan ikut meraba-raba dan memencet di seluruh tubuh patung, tapi lubang rahasia itu tidak juga dapat ditemukan.

Ketika kedua muda-mudi itu sedang bingung dan tidak sabar meraba-raba patung Dewi Kwan-im hingga asyiknya Tiong Li sampai lupa kepada suhunya, tiba-tiba Kiang Cu Liong si Tabib Dewa tiba di situ. Ia heran melihat kedua anak muda itu memegang patung Dewi Kwan-im yang banyak menimbulkan ribut itu, maka cepat ia menegur muridnya.

Barulah Tiong Li teringat dan ia berdiri dengan muka merah sambil menceritakan kepada suhunya bahwa Lian Eng murid Huo Mo-li berhasil mendapatkan patung.

“Suhu, kami sedang bingung dan tak sabar mencari lubang yang suhu katakan dulu, tapi ternyata sia-sia!”

Kiang Cu Liong tertawa. “Biarlah saja, nanti aku yang mengambil. Tapi coba ceritakan, bagaimana nona ini bisa mendapatkan patung ini?”

Dengan singkat Tiong Li menuturkan kembali cerita yang diketahuinya dari Lian Eng tadi. Ia menuturkan betapa Huo Mo-li sekarang sedang berkelahi dengan Tok-kak-coa di atas puncak, dan bahwa imam-imam dari Kwan-im-pai juga berada di sana.

Mendengar ini, berubahlah wajah Kiang Cu Liong.

“Aah, tentu terjadi keributan hebat di sana!” Ia memandang ke arah puncak.

Kemudian dengan cepat ia mengambil patung itu lalu menggunakan tenaga lwee-kang yang tinggi menepuk-nepuk kaki patung sebelah kanan. Ternyata bahwa lubang rahasia itu berada di punggung patung dan pintu kecil lubang itu jika ditutup dapat mengunci sendiri, sedangkan pencetannya berada di sebelah dalam hingga untuk membukanya hanya dapat dilakukan dengan menggunakan tenaga lwee-kang yang sangat tinggi untuk menepuk dengan tangan hingga tenaga itu menembus ke dalam dan menggencet per yang dapat membuka pintu itu! Sambungan pintu dibuat sedemikian halusnya hingga jika sudah tertutup tak tampak bekas dan sambungannya.

Setelah ditepuk beberapa kali oleh Kiang Cu Liong, maka terbukalah pintu di punggung patung. Tabib Dewa itu lalu merogoh ke dalam dan mengeluarkan sebuah bungkusan kain sutera warna merah.

Ia lalu menutup kembali pintu rahasia itu dan membuka bungkusan sutera merah. Ternyata di dalamnya terdapat akar semacam jinsom, yakni akar yang bentuknya seperti orok kecil,

berkaki dan bertangan. Tapi anehnya, kalau jinsom biasanya berwarna putih dan kuning maka jinsom ini berwarna merah darah!

“Nona, kau bersiaplah! Aku akan mencoba menyembuhkan kau, kalau Yang Berkuasa menghendaki, kau akan sembuh.”

Lian Eng tanpa menjawab lalu menjatuhkan diri berlutut di depan Kiang Cu Liong. Tabib Dewa ini mengeluarkan sebuah jarum perak dari keranjang obatnya. Kemudian ia menotok pundak Lian Eng hingga gadis itu menjadi lemas tak berdaya.

Dengan mata tajam dan jari-jari tetap, Tabib Dewa itu lalu menancapkan jarumnya ke arah leher Lian Eng sampai tujuh kali. Kemudian ia mengeluarkan sebungkus obat, mencampur itu dengan sedikit air dan ditempelkan di sekujur leher gadis itu.

Ia lalu menggunakan ujung pisau memotong sedikit jinsom merah yang diambilnya dari dalam patung. Sungguh aneh, getah jinsom itu pun berwarna merah, mengalir seperti darah manusia!

“Tiong Li, kau boleh mencampur jinsom ini dengan arak putih, dan dicampur semangkok air. Masaklah obat ini sampai tinggal setengahnya dan minumkan airnya. Kemudian ampasnya boleh suruh nona ini makan dan telan habis. Mengerti?”

Tiong Li mengangguk. Kiang Cu Liong lalu tepuk gadis itu hingga terbebas dari totokan. Lian Eng merasa lehernya sakit sekali, perih dan panas. Namun gadis ini tahan-tahan rasa sakitnya dan pejamkan mata.

“Nah, kalian tinggallah di sini, dan kau nona, kau turutlah saja kata-kata muridku. Kalian boleh beristirahat di dekat telaga itu dan tunggu kedatanganku. Aku perlu melihat pertempuran di atas dan kalau bisa hendak mencegahnya. Patung ini kubawa, nona!”

Lian Eng yang merasa kesakitan, tapi yang telah menyerahkan nasibnya kepada guru dan murid itu dengan setulus hatinya dan penuh kepercayaan, hanya mengangguk lemah.

Kiang Cu Liong kempit patung itu dan sekali berkelebat lenyaplah ia dan dengan cepatnya naik ke atas puncak.

Tiong Li segera ajak Lian Eng ke telaga yang tak jauh dari situ letaknya. Mereka dapatkan tempat di bawah sebuah pohon yang besar dan tua. Tiong Li masak obat itu sebagaimana yang diajarkan oleh suhunya.

Sementara itu, Lian Eng masih saja menahan sakitnya dan rasa perih telah memaksa air mata keluar mengalir di atas kedua pipinya. Namun sedikitpun gadis itu tidak mengeluh.

Hal ini sungguh membuat kagum hati Tiong Li dan diam-diam ia berdoa semoga pengobatan itu berhasil baik.

Tak lama kemudian obat itupun mengebulkan uap dan mendidih. Setelah airnya tinggal setengahnya. Tiong Li lalu tuangkan obat itu ke dalam mangkok. Lian Eng pandang obat dalam mangkok itu dengan mata penuh harapan, tapi ketika ia hendak meminumnya, Tiong Li mencegahnya.

“Sabar, nona. Obat ini masih panas sekali.”

Ia lalu pegang mangkok itu dan menggunakan mulutnya meniup ke dalam agar obat itu lekas dingin.

Setelah dingin, Tiong Li lalu angsurkan mangkok itu

“Minumlah dan semoga sembuhlah kau!”

Lian Eng terima mangkok itu dengan kedua tangan yang gemetar karena keharuan hatinya, lalu dengan mata terbelalak lebar ia minum obat itu. Ketika obat melalui lehernya, maka terasalah hawa dingin mengusir semua rasa perih dan panas di lehernya, tapi ketika obat itu masuk ke perutnya, ia merasa betapa hawa panas dari dalam perut naik ke atas dan memenuhi dadanya.

“Sekarang kau tidurlah, nona, agar obat itu dapat bekerja dengan baik,” kata Tiong Li dengan suara gemetar, karena iapun merasa terharu dan penuh harap akan berhasilnya pengobatan ini.

Lian Eng menurut dan gadis itu berbaring miring di atas daun-daun kering yang banyak bertumpuk di bawah pohon. Angin telaga bertiup perlahan hingga sebentar saja gadis yang telah letih dan semalam penuh tidak tidur itu jatuh pulas.

Tiong Li duduk termenung di pinggir telaga dan melihat ikan-ikan berenang ke sana ke mari. Ia mencabut beberapa rumput dan melempar-lemparkan akar rumput ke dalam air.

Puluhan ikan menyerbu akar rumput itu menimbulkan pemandangan di dalam air yang menarik hati. Tiong Li sangat gembira dan berkali-kali ia melempar-lemparkan akar rumput ke arah ikan-ikan itu.

Tiba-tiba terdengar suara merdu menegurnya, “Hei, kau baru melamun apa?”

Tiong Li terkejut dan menengok. Ternyata dengan rambutnya awut-awutan tapi yang menambah keaslian dan kejelitaan wajah manis yang memandang dengan senyum, Hong Cu telah berdiri di belakangnya.

“Hong Cu!” kata Tiong Li dengan girang sekali seakan-akan baru bertemu dengan seorang yang telah dirindukan bertahun-tahun padahal baru sebulan mereka berpisah. “Kau dari mana dan hendak ke mana?”

“Aku sedang mengejar gadis gagu yang mencuri patung Kwan-im Pouwsat. Ia lari ke jurusan ini, apakah kau tidak melihatnya?”

“Kau maksudkan nona Lian Eng?” tanya Tiong Li.

“Entah siapa namanya. Ia seorang gadis sebaya dengan aku, gagu dan jahat sekali, katanya ia murid Huo Mo-li.”

Kemudian dengan lincah Hong Cu tuturkan pengalamannya dengan ringkas, dan Tiong Li pandang gerak-gerik gadis itu dengan kagum dan senang.

“Hei, jangan kaupandang orang saja!” tegur Hong Cu setelah habis tuturkan pengalamannya dan melihat pemuda itu masih bengong menatap wajahnya. “Kau belum menjawab pertanyaanku tadi. Apakah kau melihat setan kecil itu lari lewat sini?”

Tiong Li tersenyum. “Jangan khawatir. Patung itu telah diantar kembali ke puncak oleh suhu. Adapun tentang nona Lian Eng, ia berada di sana.”

Ia putar tubuh dan menunjuk ke arah di mana gadis gagu tadi berbaring. Tapi alangkah terkejut dan herannya ketika melihat betapa Lian Eng telah berdiri di belakang mereka dengan muka merah.

Agaknya gadis itu telah semenjak tadi berada di situ dan mendengarkan percakapan mereka yang gembira. Tentu gadis itu mendengar pula betapa ia dimaki oleh Hong Cu. Maka kini dengan mata marah sekali ia tatap wajah Hong Cu.

Sebaliknya Hong Cu ketika melihat Lian Eng berdiri di situ segera loncat menyerbu dengan tongkat bambu di tangannya! Lian Eng berkelit gesit dan balas menyerang dengan tidak kalah hebatnya.

Karena sekarang ia tidak membawa patung maka dapat bergerak lebih lincah. Memang mengenai kepandaian, Lian Eng masih menang setingkat jika dibandingkan dengan Hong Cu, maka kini terdorong oleh perasaan marahnya, cepat sekali ia dapat mendesak Hong Cu dengan pukulan-pukulan Huo-mo-kang yang lihai.

Hong Cu gesit sekali dan ia seorang pemberani. Biarpun sudah tahu akan kehebatan Huo-mo-kang, namun ketika ia dipukul, ia berani menangkis dengan tongkatnya.

Tongkatnya meluncur cepat memapaki lengan Lian Eng dan “Krak!!” tongkat itu hancur berkeping-keping! Lian Eng tidak sia-siakan kesempatan itu lalu melancarkan serangan maut.

Tapi pada saat itu Tiong Li loncat dan sampok siku tangan Lian Eng yang memukul, hingga Lian Eng terpaksa batalkan pukulannya untuk kelit sampokan ini. Ia pandang wajah Tiong Li dengan sayu dan sedih, dan untuk sesaat ia berdiri diam tak bergerak!

“Nona Lian Eng, kau belum sembuh benar, tak boleh banyak bergerak,” tegur Tiong Li.

“Coba lihat, alangkah jahatnya dia ini!” Hong Cu berkata.

Lian Eng pandang mereka berdua, lalu terdengar isak tangis tersembul dari kerongkongannya dan berhenti di dalam mulut, lalu dengan cepat sekali ia balikkan tubuh terus loncat pergi dan lari secepatnya!

Tiong Li tidak mengejar, ia hanya geleng-geleng kepala dan berkata kepada Hong Cu sambil tersenyum, “Ah, ia memang gadis aneh, tapi ilmu silatnya tinggi sekali.”

“Hayo kita menyusul suhu-suhu kita ke puncak. Untuk apa berdiam di tempat ini?”

“Jangan, Hong Cu. Suhu telah pesan agar aku menanti di sini. Di puncak sedang terjadi keributan antara tokoh-tokoh besar. Berbahaya bagi kita kalau ke sana.”

“Aaah, kau penakut sekali!” Hong Cu mencela. “Apakah kita sebagai murid mau enak-enak saja menanti di sini sedangkan guru kita sedang bertempur mati-matian? Apakah ini boleh disebut murid-murid yang setia kepada guru?”

Tiong Li bersangsi, tapi karena Hong Cu terus mengajaknya, terpaksa ia pun mengikuti gadis itu lari ke puncak. Karena Tiong Li masih ragu-ragu, maka Hong Cu tidak perdulikan dia lagi dan lari secepatnya ke atas, diikuti oleh pemuda itu dari belakang.

Tiong Li adalah seorang murid yang taat sekali kepada suhunya, tapi kali ini ia tidak berani membantah kehendak Hong Cu, takut kalau-kalau gadis itu marah kepadanya!

Pada saat itu, dari atas tampak seorang turun sambil berlari cepat. Dari jauh saja Hong Cu telah kenal siapa adanya orang itu, maka ia segera berteriak memanggil.

“Siauw Ma!!” dan ia lalu lari keras menghampiri pemuda itu.

Siauw Ma sedang lari mencari-cari Lian Eng, maka mendengar panggilan ini iapun turun.

Begitu bertemu dengan Hong Cu, ia segera bertanya, “Hong Cu, di manakah Lian Eng?” Pertanyaannya mengandung kecemasan dan kekhawatiran akan nasib gadis itu.

Sebenarnya biarpun tadinya Hong Cu merasa marah kepada Siauw Ma karena pemuda itu tidak mau membantunya ketika ia berusaha merebut patung dari Lian Eng, kini setelah bertemu dengan pemuda itu ia sudah melupakan marahnya dan

memanggil dengan gembira. Tapi, untuk kedua kalinya ia merasa mendongkol sekali karena begitu berjumpa, yang pertama kali ditanya oleh pemuda itu ialah Lian Eng!

“Gadis gagu yang jahat itu? Ia ia telah pergi!” Kemudian Hong Cu bertanya tentang perkelahiannya dengan Siauw Liong.

Ketika Tiong Li yang menyusul tiba di situ, Siauw Ma dengan Hong Cu sedang bercakap-cakap asyik sekali.

Melihat Tiong Li, Siauw Ma sangat gembira, demikianpun Tiong Li. Kedua pemuda ini saling peluk dengan mesra, karena memang keduanya merasa suka kepada masing-masing. Maka ramailah saling menceritakan pengalaman. Diam-diam Tiong Li memperhatikan betapa sikap dan pandang mata Hong Cu terhadap Siauw Ma sangat manis sekali.

<>

Siauw Ma datang menyusul ke lereng gunung adalah atas petunjuk Kiang Cu Liong Si Tabib Dewa. Orang tua ini ketika dengan cepatnya naik ke puncak sambil mengempit patung, di tengah jalan melihat betapa Siauw Ma dan Siauw Liong saling serang dengan mati-matian.

Ia segera gunakan kepandaiannya tangkap Siauw Liong dan memberi tahu kepada Siauw Ma supaya turun dan berkumpul dengan Tiong Li di dekat telaga serta menanti di situ. Kemudian sambil memanggul Siauw Liong, Tabib Dewa itu terus lari dengan cepat ke puncak.

Ketika ia tiba di puncak, pertempuran masih berjalan seru dan hebat sekali. Hwat Kong Tosu masih saling gempur dalam perlawanannya terhadap keroyokan kedua Sianli dari Kwan-im-kauw, sedangkan Beng Beng Hoatsu sambil perdengarkan suara ketawanya yang menggema di seluruh puncak, menggerakkan Pedang Naga Saktinya menahan serangan ke empat pengeroyoknya. Para pengeroyok ke dua tokoh Thang-la itu sudah tampak lelah dan sebentar lagi tentu Beng Beng Hoatsu dan Hwat Kong Tosu dapat merobohkan mereka.

Pada saat itu Huo Mo-li sudah mendesak Tok-kak-coa dengan hebatnya. Wanita gagah perkasa ini melancarkan serangan-serangan dengan tenaga Huo-mo-kang yang luar biasa lihainya dan telah beberapa kali Tok-kak-coa terkena pukulan itu hingga mendapat luka dalam.

Pada suatu ketika Tok-kak-coa dalam keadaan terdesak sekali berlaku nekat dan menggunakan tongkatnya menghantam ke arah dada Huo Mo-li tanpa memperdulikan pukulan Huo Mo-li yang mengarah lambungnya. Huo Mo-li menarik kepalan tangannya dan dengan tenaga penuh ia menggempur ujung tongkat itu.

Tongkat hancur beterbangan dan dari dalam tongkat melayang keluar jarum-¬jarum halus penuh bisa ke arah Huo Mo-li! Huo Mo-li terkejut sekali dan cepat berkelit, tapi ia merasa pundaknya sakit dan panas.

Ia tahu telah terluka jarum, maka dengan teriakan keras ia menubruk maju dan mengirim serangan ke iga lawannya. Tok-

kak-coa berteriak ngeri dan terpental beberapa kaki lalu roboh tak bergerak lagi! Juga Huo Mo-li terhuyung-huyung dan roboh pingsan.

“Cu-wi sekalian, tahan!” tiba-tiba Kiang Cu Liong berteriak keras dan meloncat ke tengah lapangan pertempuran.

Semua orang mendengar teriakan ini segera menahan serangan masing-masing dan memandang Si Tabib Dewa dengan heran, karena patung yang diperebutkan itu ternyata telah berada di tangan tabib aneh itu.

“Cu-wi, tak perlu kalian ribut-ribut mengadu jiwa di sini hanya untuk sebuah patung ini! Para ketua Kwan-im-kauw! Kalian juga salah sekali menyerang Thang-la Sam-sian sedangkan yang bersalah dalam hal lenyapnya patung ini adalah Tok-kak-coa seorang!

“Ini, terimalah patungmu dan bawalah kembali ke kelentengmu, tapi berhati-hatilah menjaga patung itu agar jangan sampai lenyap pula dan menimbulkan geger yang bukan-bukan!”

Ia lalu melemparkan patung itu ke arah Kim Hwa Sianli yang menerima dengan kedua tangan.

“Patung sudah kembali, tidak lekas pulang tunggu apa lagi?” Kim Hwa Sianli berteriak nyaring kepada kawan-kawannya dengan suara girang kemudian setelah mengangguk ke arah Si Tabib Dewa tanda terima kasih ia lalu loncat turun dari puncak, diikuti oleh kedua adik seperguruannya dan ketiga murid-muridnya.

Beng Beng Hoatsu dan Hwat Kong Tosu hendak mengejar, tapi Kiang Cu Liong angkat tangan mencegah. “Kalian orang-orang tua apakah masih ingin memiliki emas tak berharga itu? Sungguh lucu!”

“Kau tahu, bukan emas yang diperebutkan di sini!” Beng Beng Hoatsu membentak.

“Bukankah kita semua sedang berlumba mendapatkan patung itu?” Hwat Kong Tosu bertanya dengan heran kepada Si Tabib Dewa.

Kiang Cu Liong menghela napas. “Aku pun mengerti, bahkan aku sendiripun ikut berlumba. Tadi patung telah berada di tanganku, kalau aku berpendirian sebodoh kalian, apakah dengan mudah begitu saja patung kukembalikan kepada pemiliknya?”

Beng Beng Hoatsu dan Hwat Kong Tosu saling pandang dengan tak mengerti.

“Dengarlah kau berdua orang-orang tua bodoh dari Thang-la! Urusan patung itu telah banyak mendatangkan ribut dan permusuhan. Perlu apa kita harus memperebutkan patung yang bukan menjadi hak milik kita?

“Kalau hendak mengukur kepandaian masing-masing, biarlah murid-murid kita kelak yang menentukan, tak perlu kita orang-orang tua bangka harus bertindak sendiri! Yang bersalah dalam pencurian patung ini hanya Tok-kak-coa dan lihatlah, ia telah mendapat hukuman! Tapi Huo Mo-li harus dikasihani, iapun

mendapat luka berat hanya karena memperebutkan patung tak berharga itu!”

Karena omongan Si Tabib Dewa yang pandai bicara itu dianggap betul juga, mereka lalu menghampiri Huo Mo-li yang masih menggeletak tak jauh dari Tok-kak-coa.

Ternyata jarum halus yang melukai pundak Huo Mo-li sangat berbahaya racunnya hingga sebentar saja tubuh Huo Mo-li telah berwarna hitam! Melihat keadaan ini, Kiang Cu Liong geleng-geleng kepala. “Sungguh berbahaya…… sungguh jahat……!”

Tapi dengan cepat dan tak ragu-ragu lagi ia keluarkan mutiara salju yang dulu diambil dari puncak Gunung Dewi Api. Ia gunakan mutiara salju itu untuk menyedot keluar darah yang terkena bisa dan dengan besi semberani ia sedot keluar jarum itu dari pundak Huo Mo-li. Kemudian ia potong jinsom merah yang didapatnya dari dalam patung Dewi Kwan-im, lalu peras jinsom itu yang mengeluarkan getah merah seperti darah ke dalam mulut Huo Mo-li.

Sungguh mujijat obat itu. Sebentar saja terdengar Huo Mo-li mengeluh dan siuman kembali. Biarpun tubuhnya masih lemas, namun racun yang mengalir di tubuhnya telah dapat dibersihkan dan jiwanya tertolong.

Setelah ia sadar dan membuka matanya, maka ia tahu bahwa jiwanya telah ditolong oleh Si Tabib Dewa. Maka ia berdiri dan menjura sambil berkata.

“Aku Huo Mo-li sungguh malu. Telah dua kali kau orang tua menolong aku, dan yang kedua kalinya ini kau telah menghidupkan aku kembali. Biarlah, kalau di waktu hidupku sekarang aku tak kuasa membalas budi, kelak di penjelmaan lain pasti akan kubalas!”

Kiang Cu Liong tertawa terbahak-bahak.

“Huo Mo-li, Huo Mo-li! Kau gagah perkasa, mungkin lebih gagah dari padaku, tapi jalan pikiranmu tetap seperti seorang wanita yang berperasaan halus!

“Siapa hendak bicara tentang balas membalas budi? Aku menolong kau karena memang aku adalah seorang tabib, dan sudah menjadi kewajibanku menolong siapa saja yang perlu ditolong! Tentang membalas, mungkin sekarang ini akulah yang membalas budimu yang telah kautanam pada penjelmaan kita yang lalu, si apa tahu?”

Beng Beng Hoatsu tertawa keras.

“Bicaramu betul sekali, orang she Kiang! Dari kata-katamu itu saja, pantas kalau kau ikut berlumba mengadu ilmu dengan kami Thang-la Sam-sian! Ha, ha!”

Huo Mo-li agaknya baru teringat akan imam-imam dari Kwan-im-kauw maka ia bertanya, “Di manakah imam-imam Kwan-im-kauw yang nekat itu?”

“Mereka sudah pulang sambil membawa patung mereka.”

Huo Mo-li terkejut. “Patung? Bagaimanakah……?”

Hwat Kong Tosu lalu memberi tahu kepada Huo Mo-li akan peristiwa yang terjadi tadi.

“Aku setuju dengan tindakan Kiang-sianseng. Memang patung itu harus dikembalikan kepada yang berhak. Kita berempat tidak membutuhkan emas itu.”

“Tapi untuk mengukur kepandaian…....?” tanya Huo Mo-li.

“Ini mudah dilakukan tanpa mengganggu barang lain orang,” kata Kiang Cu Liong. “Marilah kita gembleng murid kita masing-masing dan kita tentukan pada lima tahun yang akan datang dengan mengadakan pertemuan di puncak Thang-la. Di sanalah kita nanti uji kepandaian murid-murid kita, siapa di antara mereka yang lebih unggul, karena dari murid dapat diukur pula ketinggian ilmu gurunya!”

Semua orang setuju dan menentukan untuk saling berjumpa di puncak Thang-la pada permulaan musim chun lima tahun yang akan datang.

Ketika Kiang Cu Liong memberi tahu kepada Huo Mo-li bahwa ia telah mengambil obat dari dalam patung dan telah menyuruh muridnya mengobati Lian Eng, Huo Mo-li menjadi girang sekali.

“Di manakah mereka itu?” tanyanya. Juga Beng Beng Hoatsu dan Hwat Kong Tosu menanyakan murid masing-masing.

“Kalau tidak salah, mereka berempat itu semua berkumpul di dekat telaga di lereng gunung,” jawab Tabib Dewa.

Mereka lalu mendekati Tok-kak-coa yang masih rebah dengan napas empas-empis. Kiang Cu Liong memeriksa dada Tok-kak-coa. Ternyata pukulan Huo Mo-li itu menyebabkan beberapa tulang iganya patah-patah dan isi perutnya mendapat luka dalam yang berat.

“Ah, pukulanmu hebat sekali, Huo Mo-li!” katanya perlahan.

Dengan menggunakan kepandaiannya, Kiang Cu Liong menotok beberapa bagian tubuh Tok-kak-coa yang segera siuman dan merintih.

“Mana..... mana muridku?” si jahat dari timur bertanya.

Kiang Cu Liong lambaikan tangan ke arah Siauw Liong yang semenjak tadi berdiri di bawah pohon dan tidak berani sembarangan bergerak karena telah diancam oleh Kiang Cu Liong bahwa tanpa perintahnya ia tidak boleh pergi dari situ.

Kini setelah Tabib Dewa yang sakti itu melambaikan tangan, Siauw Liong lalu lari menghampiri. Ia kerutkan jidat dan tampak terharu melihat keadaan suhunya, dan Tok-kak-coa melihat bahwa muridnya masih selamat lalu tersenyum.

“Jangan…… ganggu….. muridku……” katanya.

Huo Mo-li lalu berkata, “Kau terkena bencana karena kejahatanmu sendiri, Tok-kak-coa, maka tak perlu penasaran.

Muridmu masih kecil, maka kau harus didik baik-baik padanya. Kalau ternyata kemudian ia jahat, tentu ada orang yang akan bereskan padanya, dan ia akan menderita kematian yang menyedihkan."

Beng Beng Hoatsu sambil mendelik pandang Siauw Liong dan berkata, "Anak inipun bertulang jahat. Awas kau! Kalau kau tidak mau mengubah watakmu, maka gurumu inilah sebagai contohnya!"

"Anak muda, kau telah menerima budi suhumu, maka sekarang kau harus balas budinya itu. Pondonglah dia ke dalam gua dan peliharalah dia sampai sembuh."

Siauw Liong mendengarkan semua ini dengan kepala tunduk dan hati tak karuan rasa.

Kiang Cu Liong lalu mengeluarkan sebungkus obat dan menyerahkan itu kepada Siauw Liong. "Gunakanlah obat ini dan beri minum kepada suhumu. Tapi jangan harap ia akan pulih kembali dan menjadi orang lihai seperti sediakala. Mungkin ia masih dapat hidup beberapa tahun lagi."

Siauw Liong terima obat itu, lalu dengan perlahan ia angkat suhunya dan pondong tubuh yang lemas itu ke dalam gua.

"Anak itu kelak hanya akan mendatangkan kerewelan belaka," Huo Mo-li berkata perlahan.

Ketiga orang tua gagah mendengar ini diam-diam membetulkan ramalan Huo Mo-li, karena merekapun tahu bahwa anak muda itu memang mempunyai dasar yang jahat!

Setelah melihat Siauw Liong menggendong gurunya dan menghilang ke dalam Gua Ular, ke empat tokoh besar itu segera meninggalkan tempat itu dan turun ke lereng mencari murid mereka. Benar saja, mereka mendapatkan Siauw Ma, Tiong Li, dan Hong Cu berkumpul di dekat telaga sambil bercakap-cakap gembira.

Hanya Lian Eng yang tak tampak dan Huo Mo-li segera bertanya kepada para muda itu di mana perginya muridnya. Ketika mendengar bahwa muridnya telah pergi tanpa alasan, ia menjadi heran dan khawatir, maka segera iapun minta diri dari ke tiga tokoh lainnya untuk menyusul muridnya.

Beng Beng Hoatsu, Hwat Kong Tosu, dan Kiang Cu Liong girang sekali melihat betapa ketiga orang murid mereka dapat bergaul dengan baik dan tampaknya rukun sekali.

Kiang Cu Liong bertanya kepada Tiong Li tentang Lian Eng, dan muridnya menceritakan semua keadaan gadis itu.

“Dia tadinya beristirahat setelah minum obat itu, suhu, tapi teecu tidak tahu mengapa ia tampak marah dan pergi dari sini setelah bertempur sebentar melawan nona Hong Cu.”

Hwat Kong Tosu menghela napas. “Ah, gadis gagu itu agaknya selain mewarisi ilmu lihai dari Huo Mo-li, juga mewarisi pula adatnya yang aneh.”

Mendengar semua pembicaraan ini, diam-diam Siauw Ma merasa tidak senang dan kasihan kepada Lian Eng. Baiknya Beng Beng Hoatsu, suhunya sendiri tidak ikut membicarakan tentang gadis itu, karena kalau suhunya ikut-ikutan mencela Lian Eng, tentu Siauw Ma akan merasa tidak puas sekali.

Setelah berjanji akan saling bertemu di puncak Thang-la lima tahun kemudian, ketiga tokoh luar biasa itu membawa murid masing-masing dan pulang ke tempat sendiri-sendiri. Mereka diam-diam makin berkeras hendak menumpahkan seluruh kepandaian kepada muridnya, agar lima tahun kemudian murid itu akan menjadi orang terpandai hingga membuat gurunya bangga.

Beng Beng Hoatsu mengajak Siauw Ma kembali ke puncak Gunung Harimau Salju, sedangkan Hwat Kong Tosu juga kembali ke Hong-lun-san, dan Si Tabib Dewa Kiang Cu Liong yang tidak mempunyai tempat tinggal tetap, lalu melanjutkan perantauannya dan akhirnya iapun menetap di sebuah pulau dekat pantai Laut Timur di Tiongkok Selatan, karena iapun perlu melatih muridnya agar tiap hari dapat rajin berlatih di bawah pengawasannya. Selain ilmu silat, Tiong Li menerima pula pelajaran ilmu obat-obatan.

Demikianlah, untuk waktu tidak kurang dari tiga tahun, sedikitpun tidak terdengar berita tentang mereka itu karena dengan tekun guru dan murid berlatih silat dan tidak memperdulikan urusan

dunia hingga boleh dikata mereka semua setengah mengasingkan diri.

Kurang lebih empat tahun kemudian, pada suatu pagi di atas puncak Pegunungan Thang-la yang tertutup salju tebal, tampak seorang pemuda yang bertubuh tegap dan berwajah tampan gagah berjalan dengan perlahan. Biarpun hawa di atas daerah salju itu sangat dingin namun kulit muka pemuda itu kemerah-merahan dan sepasang matanya yang terang dan bersinar tajam itu memandang lurus membayangkan kejujuran hatinya.

Bibir dan dagunya membayangkan keteguhan iman dan kekerasan hatinya, sedangkan bahunya yang bidang dan tubuhnya yang tegap lurus menunjukkan bahwa ia adalah seorang pemuda yang kuat dan sehat. Pakaiannya sederhana berwarna biru muda sedangkan kopiahnya dari bulu menutup rambutnya yang hitam.

Keadaan pemuda yang gagah dan masih muda berada di atas puncak yang dingin itu sudah ganjil, tapi lebih aneh lagi kalau orang perhatikan tiga makhluk yang berjalan di dekatnya ini. Di sebelah kirinya berjalan seekor harimau berbulu putih yang besar dan bertubuh kuat sekali.

Harimau macam ini jarang terlihat orang-orang biasa, karena harimau ini adalah harimau salju yang hanya terdapat di puncak Gunung Harimau Salju, sebuah dari pada puncak-puncak yang tinggi dari Pegunungan Thang-la. Dan di sebelah kanan pemuda itu berjalan dua ekor makhluk yang lebih hebat lagi, karena tubuh dan gerak-geriknya seperti manusia-manusia, tapi tubuh yang

besar dan berbulu putih itu lebih menyerupai binatang monyet yang besar! Inilah sepasang monyet peliharaan Beng Beng Hoatsu yang diberi nama Wan-eng dan Wan-nio!

Melihat adanya dua ekor monyet salju ini, maka mudahlah untuk mengetahui siapa gerangan pemuda yang gagah dan tampan itu. Ia bukan lain ialah Siauw Ma, murid tunggal Beng Beng Hoatsu.

Setelah selama empat tahun terus menerus rajin mempelajari Ilmu Pedang Sin-liong-kiam-sut, maka Beng Beng Hoatsu menganggap bahwa muridnya itu telah mewarisi ilmu pedang itu seluruhnya, hanya tinggal memperdalam saja dengan latihan-latihan pertempuran melawan musuh-musuh yang lihai. Maka ia anggap bahwa waktu pertemuan yang tinggal setahun lagi itu biarlah dipakai untuk meluaskan pengalaman muridnya, agar Siauw Ma dapat berkelana selama setahun dan menjalankan tugas sebagai seorang pendekar ilmu pedang yang tinggi untuk menolong sesama hidup dengan menggunakan kepandaiannya. Dengan jalan inilah maka muridnya itu akan memperdalam ilmu silatnya, karena ia berkesempatan bertemu dengan lawan-lawan yang berat.

Setelah mendapat nasihat-nasihat Beng Beng Hoatsu dan juga menerima sebuah pedang kuno yang gagangnya berukiran seekor kepala naga dan disebut Sin-liong-kiam oleh suhunya, maka berangkatlah pada pagi hari itu Siauw Ma turun gunung.

Keberangkatannya mengharukan hati kawan-kawannya. Si pelayan, orang tua yang selalu menjaga pertapaan dan melayani Beng Beng Hoatsu dengan setia, mengantarkannya keluar gua,

sedangkan harimau salju dan kedua monyet salju bahkan mengantarkan sampai jauh keluar gua.

Setelah sampai di lereng gunung. Siauw Ma berpaling kepada ketiga kawannya yaitu binatang-binatang yang jinak itu.

“Kawan-kawanku, kalian pulanglah kembali! Kelak kita pasti akan bertemu kembali.”

Harimau salju mengaum panjang hingga menggetarkan puncak, sedangkan dua monyet itu bergantian memeluknya. Kemudian ketiga binatang itu kembali ke atas puncak, sedangkan Siauw Ma lalu turun dari lereng gunung dengan cepat.

Ia menuruti jalan yang telah ditunjuk oleh suhunya dan karena ia menggunakan ilmu lari cepat yang kini telah mencapai tingkat tinggi, sebentar saja ia tiba di dalam hutan dimana dulu ia berkumpul dengan para pemburu. Peristiwa pertemuannya dengan Lian Eng pada beberapa tahun yang lalu terbayang kembali di depan matanya, maka ia menahan kakinya dan untuk beberapa lama berhenti di situ, membayangkan kembali ketika ia dibikin jatuh bangun oleh gadis gagu itu!

Ia tersenyum geli dan dengan penuh harapan ia rindu akan pertemuannya kembali dengan gadis gagu itu. Menurut suhunya, pada permulaan musim chun tahun depan, ia harus naik ke puncak Thang-la untuk mengadakan pertemuan dengan empat tokoh terbesar di kalangan persilatan, maka ia merasa terhibur, karena kegembiraannya.

Setahun lagi dan ia akan bertemu dengan kawan-kawan yang disukanya. Tiong Li, kawan yang setia dan peramah itu. Hong Cu, gadis yang cantik dan gembira jenaka, dan akhirnya Lian Eng, gadis gagu yang selalu terbayang di muka matanya!

Siauw Ma dengan wajah berseri lalu melanjutkan perjalanannya, kini langsung menuju ke kampung di mana ibunya tinggal! Segala bayangan tadi lenyap dan tergantilah dengan bayangan ibunya, hingga wajahnya yang tadinya berseri gembira terganti dengan getaran halus karena terharu dan bahagia mengenangkan ibunya yang kini hendak dijumpainya!

Telah kurang lebih lima tahun ia meninggalkan ibunya. Ketika pergi, ia baru berusia limabelas, tapi kini ia telah berusia duapuluh tahun, menjadi seorang pemuda dewasa yang memiliki kepandaian tinggi.

Sambil berlari cepat Siauw Ma teringat akan empe pengisap pipa yang sangat suka padanya. Ah, masih hidupkah empe yang suka mendongeng itu? Makin gembira, makin cepatlah Siauw Ma berlari hingga tak lama kemudian tibalah ia di kampung tempat ia dibesarkan!

Kampung itu kini lebih ramai karena datangnya penduduk baru. Tapi dengan mudah Siauw Ma dapat mencari rumah ibunya.

Dan kedatangannya kebetulan sekali karena ketika itu orang-orang kampung sedang beramai-ramai menguliti beberapa ekor binatang buas hasil buruan dan para pemburu di kampung itu

baru saja kembali dari hutan! Mereka itu berkumpul di depan rumah ibu Siauw Ma.

Ketika orang-orang itu melihat Siauw Ma, mereka heran dan kagum tapi tiba-tiba seorang tua yang berambut putih meloncat bangun dan lari menghampiri Siauw Ma. Ia itu bukan lain adalah empe si pengisap pipa! Biarpun wajahnya telah penuh keriput dan rambutnya telah putih semua, namun pipa yang tergantung di mulutnya masih pipa yang dulu juga.

“Siauw Ma!!” Empe itu berteriak girang.

“Lo pe-pe!!” Siauw Ma balas menegur dengan gembira. Mereka berpelukan dan Siauw Ma harus kuatkan hatinya untuk menahan air matanya ketika merasa betapa pundaknya basah oleh air mata empe itu!

“Lopeh, dimana ibu?” tanya Siauw Ma dalam pelukan.

Si pengisap pipa mempererat pelukannya ketika ia mendengar pertanyaan ini. Kemudian ia lepaskan pelukannya dan memegang kedua buah bahu Siauw Ma dan memandang anak muda itu dengan wajah mengandung iba hati dan duka.

“Siauw Ma, ibumu……. ibumu telah menutup mata.”

Terbelalak mata Siauw Ma memandang orang tua itu.

“Apa?? Mengapa??”

“Tenanglah, anak,” orang tua itu tepuk-tepuk bahunya. “Kehendak Tuhan tak dapat dibantah. Kau tahu sendiri betapa semenjak ditinggal ayahmu, ibumu selalu menderita penyakit di dadanya. Nah, ketika mendengar tentang kepergianmu, ia jatuh sakit lagi dan setahun kemudian ia meninggal dunia.”

Siauw Ma menggunakan kedua tangan menekap mukanya. “Aku……. aku anak berdosa, lopeh…….”

“Dan ibumu meninggalkan pesan, Siauw Ma.”

Siauw Ma melepaskan tangan dari mukanya dan pandang si pengisap pipa itu dengan wajah pucat. “Apakah pesannya, lopeh?”

“Ibumu setelah mendengar cerita tentang lenyapmu dulu itu, berpendapat bahwa gadis gagu itulah yang menjadi gara-gara hingga kau lenyap dan memisahkan kau dari ibumu. Karena ini maka ibumu sebelum meninggal, pesan bahwa jika aku dapat bertemu dengan kau harus kusampaikan padamu pesannya ini, yaitu karena katanya kau korbankan diri untuk menolong gadis itu, maka tentu kau suka padanya.

“Oleh karena itu, ibumu pesan agar kaucari dan mengambil gadis itu sebagai isterimu! Akan tetapi, jika dugaannya ini tidak benar dan kau tidak suka kepada gadis itu, kau tetap harus mencari padanya dan membunuhnya, karena menurut ibumu, gadis itulah yang menjadi sebab malapetaka menimpa kau dan ibumu.”

Mendengar pesan ini, muka Siauw Ma sebentar berubah merah dan sebentar pucat.

“Siauw Ma, sudah mengertikah kau kehendak ibumu? Pendeknya, bagaimanapun juga, kau harus mencari gadis itu sampai dapat. Kemudian, untuk dibunuh atau dikawin terserah padamu!”

Siauw Ma mengangguk-angguk dan di dalam hatinya timbul berbagai macam perasaan. Ia harus mencari gadis itu? Ah sungguh ibunya seorang waspada. Tahu saja orang tua itu akan segala yang bergerak dalam hatinya.

Ia harus mencari Lian Eng dan…… memperisterinya! Ah, mudah saja ibunya itu. Tidak tahu orang macam apakah gadis itu, agaknya begitu mudah untuk dibunuh atau dikawin!

Kalau ibunya tahu bahwa gadis itu adalah Lian Eng murid Huo Mo-li, gadis yang cantik jelita dan ilmu kepandaiannya tinggi sekali, tentu orang tua itu takkan meninggalkan pesan seperti itu.

“Di manakah makam ibu, lopeh?”

Maka diantarlah ia oleh si penghisap pipa ke sebuah kuburan yang sederhana dan penuh ditumbuhi rumput hijau yang segar. Nyata sekali bahwa kuburan yang sederhana itu terawat baik, hingga Siauw Ma merasa terharu dan berterima kasih sekali kepada si penghisap pipa dan orang-orang kampung itu. Ia berlutut dan bersembahyang di depan makam ibunya dan bermalam di kuburan itu semalam penuh.

Pada keesokan harinya pagi-pagi sekali ia minta diri dari si pengisap pipa dan semua penduduk kampung, untuk pergi melanjutkan perantauannya. Si pengisap pipa mengantarnya sampai di luar kampung.

“Siauw Ma, memang pesan ibumu itu hanya pesan seorang wanita yang tak dapat melupakan kepentingan puteranya biarpun sudah mendekati matinya. Kau adalah putera tunggal dan kewajibanmu terakhir ini untuk berbakti kepada ibumu, bagaimanapun juga harus kaupenuhi. Tapi…… kalau dapat diikhtiarkan……. kulihat dulu bahwa gadis gagu itu cukup baik dan menarik. Kuharap saja kau tidak akan membunuhnya!”

Siauw Ma memegang lengan si penghisap pipa. “Jangan khawatir, lopeh. Aku takkan membunuh dia, bukan hanya belum tentu aku dapat menangkan dia, tapi juga tak mungkin aku dapat melakukan hal itu. Kami…… kami telah berkenalan dan menjadi kawan, lopeh.”

Giranglah si pengisap pipa itu mendengar ini.

“Kalau begitu, kau...... kau akan mengawininya?” tanyanya dengan wajah berseri gembira.

Melihat kegairahan orang tua itu, mau tidak mau Siauw Ma terpaksa tersenyum lalu berkata perlahan sambil geleng kepala.

“Hal ini takkan semudah itu, lopeh.”

Orang tua itu sedot pipanya lalu berkata sungguh-sungguh.

“Besar harapanku sebelum aku mati akan dapat melihat kau datang ke kampung kita dengan dia sebagai isterimu!”

Kata-kata ini masih bergema dalam telinganya ketika Siauw Ma meninggalkan kakek pengisap pipa itu. Dengan diam-diam iapun ikut mengharapkan sebagaimana yang diharapkan orang tua itu!

Siauw Ma berlari cepat melalui hutan di kaki Pegunungan Thang-la. Tiba-tiba terdengar suara orang berseru.

“Hai, orang di depan. Berhenti kau!”

Siauw Ma heran sekali karena suara itu adalah suara seorang wanita. Iapun tahan kakinya dan balikkan tubuh.

Seorang pendeta wanita yang sudah tua tapi yang memiliki ilmu lari cepat sekali mengejar dari belakang dan kini telah berdiri di depannya. Pendeta wanita atau nikouw itu memegang sebuah kebutan yang panjang. Dengan matanya yang bersinar sedih pendeta wanita itu memandang wajah Siauw Ma dengan penuh perhatian.

Siauw Ma merasa kenal kepada pendeta wanita ini, tapi ia lupa lagi di mana ia pernah bertemu dengan nikouw yang sekarang berdiri di hadapannya. Maka ia lalu menjura untuk memberi hormat dan bertanya.

“Lo subo mengapa suruh teecu berhenti? Ada keperluan apakah?”

“Anak muda, kau siapakah dan mengapa kau berlari-lari secepat itu?” nikouw itu balas bertanya.

“Teecu bernama Siauw Ma,” jawab Siauw Ma dan merasa heran melihat sikap pendeta wanita yang kelihatan marah dan tak senang hati ini.

“Siapa gurumu?” pendeta wanita itu bertanya lagi, sikapnya seperti orang memaksa minta jawab.

Siauw Ma merasa tak senang tapi karena wajah nikouw itu tampak seperti orang yang sedang menderita sedih, ia bersabar hati dan menjawab juga,

“Suhuku ialah Beng Beng Hoatsu.”

“Ha, benar dugaanku. Jadi gurumu ialah Beng Beng si jahat!” Dan berbareng dengan kata-katanya itu, ia mencabut pedang yang terselip di punggungnya! Kemudian nikouw itu melempar jubah luarnya.

Kini Siauw Ma dapat melihat lukisan bunga teratai besar di dada nikouw itu dan teringatlah dia.

“Kau….. kau…… bukankah Kim Hwa Sianli dari Kwan-im-kauw?” tanyanya. Kim Hwa tersenyum sindir.

“Bagus, jadi kau kenal aku? Sekarang aku ingat, kau adalah anak laki-laki yang dulu ikut Beng Beng! Nah, kausambutlah seranganku ini!”

Langsung saja Kim Hwa Sianli maju menyerang dengan pedang dan kebutannya dengan gerakan yang hebat!

Tentu saja Siauw Ma menjadi kaget sekali. Ia cepat loncat berkelit dan berkata.

“Eh, kenapa datang-datang menyerang orang?”

Namun Kim Hwa Sianli tidak perdulikan protes anak muda itu, ia terus menyerang dengan tipu-tipu gencar dan lihai hingga Siauw Ma tidak berani berlaku ayal. Ia tahu bahwa ilmu silat pendeta ini lihai sekali, maka cepat ia cabut keluar Sin-liong-kiam dari pinggangnya dan menangkis.

Mula-mula ia mengalah dan gunakan senjatanya untuk membela diri saja, tapi karena nikouw itu tidak memberi kesempatan padanya untuk berlaku seenaknya, perlahan-lahan ia tak mungkin hanya menangkis saja tanpa balas menyerang.

“Apakah kau tidak mau terangkan sebabnya kau menyerangku?” sekali lagi Siauw Ma membentak. Tapi nikouw itu tanpa menjawab segera kirim serangan yang lebih hebat.

Kali ini Siauw Ma tidak mau mengalah lagi dan ia keluarkan kepandaiannya. Pedangnya bergerak cepat bagaikan naga menyambar dan sebentar sinar pedangnya mengurung lawannya.

Tiba-tiba Kim Hwa Sianli loncat mundur dan berseru, “Tahan!”

Siauw Ma tahan pedangnya, hatinya puas karena ia menduga bahwa nikouw itu merasa jerih padanya setelah ia keluarkan ilmu

pedangnya. Dengan perlahan ia masukkan pedang ke dalam sarung pedangnya kembali.

Tapi kata-kata yang dikeluarkan nikouw itu membuatnya makin heran. Nikouw itu geleng-geleng kepala dan berkata.

“Bukan, bukan kau orangnya!”

“Eh, sebenarnya apakah kehendakmu, Kim Hwa Sianli yang terhormat? Kenapa kau sengaja hendak menghina orang muda?”

Kini Kim Hwa Sianli pandang padanya dengan tersenyum. Kedua matanya menyinarkan pandang kagum.

“Ilmu silatmu hebat sekali, anak muda. Kau tidak kecewa menjadi murid Beng Beng Hoatsu. Sayang bukan kau orang yang kucari!”

“Kalau aku orang yang kaucari, bagaimana!”

“Kalau kau orang yang kucari, kau akan kubunuh!”

Siauw Ma tersenyum. “Ah, ternyata kau orang tua masih belum merubah adatmu yang galak.”

Dengan cara terus terang Siauw Ma keluarkan pendapatnya. Kim Hwa Sianli tidak marah, bahkan melihat kepolosan pemuda itu, ia lalu bercerita.

“Kau tentu heran mengapa datang-datang aku menyerangmu. Sebenarnya aku hendak mencoba kepandaianmu untuk menguji,

apakah kau orang yang kucari. Ternyata bukan, kepandaianmu cukup lihai, tapi tidak seaneh kepandaian dia.”

“Dia siapakah yang kaumaksudkan?”

“Dia, pencuri patung kami.”

Siauw Ma memandang pendeta wanita tua itu dengan mata terbelalak.

“Apa? Patung Dewi Kwan-im itu hilang lagi?”

Kim Hwa Sianli menganggguk sedih. “Bukan hanya patung itu hilang, tapi pencurinya bahkan telah membunuh Cin Hwa Sianli dan Kim Bok Sianjin.”

Kini Siauw Ma benar-benar terkejut.

“Dan tadi kau menyangka bahwa teecu orang yang melakukan perbuatan terkutuk itu?”

Nikouw tua itu menghela napas.

“Aku bingung sekali. Pencuri dan pembunuh yang datang mengacau kelenteng kami sebulan yang lalu adalah seorang pemuda.

“Ia memakai kedok sutera hitam hingga aku tidak dapat mengenal mukanya. Tubuhnya tegap dan ia masih muda benar, tapi kepandaiannya sangat aneh dan lihai.

“Ia berhasil menewaskan kedua saudaraku dan mencuri patung kami. Aku telah bertempur melawan dia beberapa lama, tapi ia dapat melarikan diri sambil membawa lari patung itu.

“Karena suhumu dan kedua tokoh Thang-la yang lain pernah ribut memperebutkan patung itu, maka dugaanku tidak lain tentu murid-murid Thang-la Sam-sian yang datang mengacau.

“Kalau bukan murid Thang-la yang berkepandaian tinggi, siapa lagi? Tapi ternyata bukan kau, karena ilmu silatmu berbeda dengan pencuri itu.”

Sehabis berkata demikian, Siauw Ma melihat betapa mata pendeta wanita itu mengeluarkan air mata yang menuruni ke dua pipinya yang telah dimakan keriput. Timbullah rasa iba di hatinya.

“Kurang ajar betul pencuri itu. Jangan khawatir, teecu Siauw Ma pasti akan membantu membekuk batang leher maling jahat itu!”

Tapi Kim Hwa Sianli biarpun sudah tua masih mempunyai keangkuhan dan kesanggupan untuk membalas dendam, maka ia hanya tersenyum tawar dan berkata,

“Kau bukan pencurinya sudah cukup baik. Nah, selamat tinggal.” Nikouw tua itu lalu menggerakkan tubuhnya dan tubuhnya melayang pergi dengan cepatnya.

Siauw Ma menghela napas dan berkata dalam hati, “Heran sekali, patung Kwan-im Pouwsat itu mengapa selalu dicuri penjahat? Apanyakah yang berharga hingga penjahat itu tak segan-segan membunuh dua orang ketua Kwan-im-kauw?”

Kemudian iapun lari keluar dari hutan dan melanjutkan perjalanannya.

Pada suatu hari Siauw Ma masuk ke dalam kota Bie-koan. Di depan sebuah kelenteng tua yang berpekarangan lebar, ia melihat panggung lui-tai, yakni tempat orang bermain silat, yang didirikan di depan kelenteng itu.

Panggung itu masih baru dan tingginya hampir dua tombak. Di sekeliling panggung itu berdiri banyak sekali penonton hingga keadaan menjadi ramai dan hati Siauw Ma tertarik, maka iapun memasuki pekarangan dan mendekati panggung itu.

Ternyata di atas panggung berdiri dua orang laki-laki setengah tua yang berpakaian sebagai ahli-ahli silat. Kedua orang itu berusia kira-kira empatpuluh tahun dan tubuh mereka tegap. Seorang di antaranya yang lebih tua dan mempunyai wajah peramah, berdiri dan rangkapkan kedua tangan sambil menjura ke sekeliling panggung,

“Cu-wi yang mulia, seperti yang telah kami nyatakan tadi, kami berdua saudara Oei tidak sekali-kali hendak pamerkan kepandaian yang masih rendah atau mencari permusuhan. Maksud kami mendirikan lui-tai ini bukan lain hendak berkenalan dengan para enghiong yang gagah perkasa di seluruh tempat. Maka kami persilahkan kepada para enghiong di tempat ini, sudilah kiranya memperkenalkan diri dan memberi tambahan pengertian kepada kami berdua.”

Ternyata sikap orang itu halus dan sopan hingga Siauw Ma merasa suka dan tertarik. Ia bertanya kepada seorang penonton yang berdiri di dekatnya.

“Lauw-ko, sudah berapa lamakah kedua saudara itu membuka lui-tai di sini?”

Orang itu memandangnya dan menaruh perhatian ketika melihat betapa di pinggang Siauw Ma tergantung sebuah pedang.

“Mereka telah tiga hari membuka lui-tai dan selama itu mereka telah pertunjukkan kepandaian mereka yang luar biasa. Telah banyak guru silat yang naik dan mencoba kepandaian mereka, tapi tak seorangpun dapat mengalahkan mereka.”

“Jadi keduanya itu sengaja menjatuhkan para guru silat di sini?” tanya Siauw Ma heran.

“O tidak, mereka baik sekali. Biarpun mereka menang tapi mereka tidak pernah jatuhkan pukulan. Mereka betul-betul hanya hendak adu kepandaian belaka dan mencari persahabatan. Para orang gagah yang mereka kalahkan tidak ada yang mendapat malu atau merasa kurang senang, bahkan semua lalu berkenalan dan memuji kedua orang she Oei itu.”

Tapi pada saat itu tampak dua bayangan tubuh loncat naik ke atas lui-tai. Gerakan mereka menarik dan cepat sekali hingga para penonton lalu cepat mendekati lui-tai dan memuji.

Tapi alangkah kaget mereka ketika melihat bahwa yang loncat naik itu adalah dua orang pengemis. Yang menarik perhatian

adalah baju kedua pengemis itu karena baju yang mereka pakai adalah baju penuh tambalan, tapi semua tambalannya adalah terbuat dari kain berkembang hingga baju mereka menarik sekali, berkembang-kembang dengan warna beraneka ragam!

“Celaka, mereka adalah anggauta-anggauta Hwa-ie-kai!” terdengar seorang berkata perlahan.

Siauw Ma yang mendengar itu lalu mendekati orang itu dan bertanya.

“Apakah itu Hwa-ie-kai?” tanyanya.

“Hwa-ie-kai atau Pengemis Berbaju Kembang adalah sekumpulan pengemis yang besar sekali pengaruhnya di selatan. Kau tentu bukan orang sini maka tidak kenal mereka,” orang itu memandang Siauw Ma dengan curiga.

Pada saat itu kedua saudara she Oei sudah berdiri dan menyambut kedatangan kedua pengemis itu dengan menjura memberi hormat. Mereka tahu bahwa kedua pengemis yang masih muda ini bukanlah orang-orang sembarangan karena gerakan loncat mereka tadi sungguh cepat dan lihai.

Sebagai orang-orang yang berpengalaman, mereka juga pernah mendengar nama Hwa-ie-kai yang berpengalaman, bahkan mereka juga telah bertemu dengan ketua Hwa-ie-kai, maka kini melihat dua orang Hwa-ie-kai dengan ikat pinggang warna biru, mereka tahu bahwa yang naik itu adalah pengemis-pengemis tingkat tiga.

Sepanjang pengetahuan mereka, pengemis-pengemis Hwa-ie-kai terbagi menjadi beberapa tingkat. Tingkat pertama tentu saja ketua Hwa-ie-kai sendiri, sedangkan tingkat kedua adalah pengemis-pengemis berikat pinggang kuning.

Tingkat ketiga adalah pengemis berikat pinggang biru. Maka mengertilah kedua saudara Oei bahwa kedua pengemis itu tentu memiliki kepandaian tinggi.

“Ji-wi pheng-yu (sahabat) sudi naik ke lui-tai kami, sungguh merupakan kehormatan besar. Bagaimana dengan keadaan pang-cu perkumpulan ji-wi? Kami harap saja pang-cu (ketua) dalam sehat dan baik-baik saja.” Seorang dari pada kedua saudara Oei itu menyambut dengan senyum lebar.

Tapi kedua pengemis itu hanya tersenyum menghina. Seorang pengemis yang berkepala gundul dan penuh kudis berkata menyindir. “Pang-cu kami apa hubungannya dengan lui-tai kalian? Kami sudah datang, maka lekaslah kalian mengeluarkan kepandaian untuk mencoba-coba kami.”

Mendengar ucapan yang terang mencari-cari perkara dan permusuhan ini, ke dua saudara Oei masih memperlihatkan sikap sabar.

“Harap ji-wi tidak salah paham. Telah kami nyatakan bahwa kami membuka lui-tai untuk mencari persahabatan dengan semua orang gagah. Kami sekali-kali tidak hendak menjual kepandaian, apa lagi di depan kedua jiwi yang terhormat dan berkepandaian tinggi, mana kami berani memperlihatkan kebisaan yang rendah?”

“Hem, hem, apakah kalian tidak menganggap kami termasuk orang-orang gagah maka tidak mau membuat perkenalan? Ah, kamu orang-orang dari Siauw-lim-si memang terkenal sombong! Hayo, kalian layani kami berdua, kalau tidak berani, lebih baik gulung tikar dan jangan banyak jual lagak di sini!” Pengemis ke dua yang giginya ompong berkata dengan marah.

Mendengar kata-kata itu, Siauw Ma menjadi tidak senang, apa lagi setelah diketahui bahwa kedua saudara Oei itu adalah murid-murid cabang Siauw-lim-si karena ia sendiri pernah dididik oleh seorang guru silat Siauw-lim. Maka ia memandang lui-tai dengan penuh perhatian.

Ternyata kedua saudara Oei itupun tidak dapat menahan sabar lagi. Mereka tersenyum pahit dan berdiri lalu berkata,

“Kalau ji-wi memaksa, apa boleh buat, kami tak dapat tidak harus melayani kalian.”

Para penonton menjadi berdebar dan suasana sangat tegang karena mereka menduga bakal terjadi perkelahian yang betul-betul seru dan hebat. Tapi semua hati berpihak kepada kedua saudara Oei hingga diam-diam mereka mengharapkan kemenangan kedua saudara dari cabang Siauw-lim-si itu.

Tapi Siauw Ma berpendapat lain. Ia tahu dari gerak-gerik mereka bahwa kedua saudara she Oei itu bukanlah lawan kedua pengemis muda yang memiliki lwee-kang tinggi, maka ia memandang dengan khawatir.

Melihat betapa kedua saudara Oei itu telah pasang kuda-kuda dan siap melayani mereka, kedua pengemis itu tertawa besar lalu dengan secara tiba-tiba mereka kirim pukulan kilat. Kedua murid Siauw-lim cukup awas dan hati-hati. Mereka menangkis dan balas menyerang hingga sebentar saja di atas panggung itu terjadi pertempuran yang seru.

Empat orang itu bertempur dengan sengitnya dan tidak mau saling mengalah. Kini pertempuran terjadi berbeda dengan perkelahian kemarin, karena kemarin itu di atas panggung bukan terjadi perkelahian, hanya lebih pantas disebut mempertontonkan kepandaian dan mengukur ilmu silat masing-masing belaka.

Sekarang yang bertempur ada empat orang dan semua serangan dilakukan dengan sungguh-sungguh dan tak sungkan-sungkan.

Benar sebagaimana yang dikhawatirkan Siauw Ma, sebentar saja kedua saudara Oei itu terdesak hebat. Kedua pengemis itu melancarkan serangan-serangan berbahaya, dibarengi tenaga lwee-kang yang jauh lebih tinggi dari pada tenaga ke dua saudara Oei.

Baiknya ilmu silat Siauw-lim-si mempunyai dasar yang kokoh kuat dan ilmu silat ini jika digunakan untuk membela diri sangat teguh hingga tak mudah bagi kedua pengemis itu untuk segera menjatuhkan kedua murid Siauw-lim-si itu. Akan tetapi karena terdesak dan panggung di situ sempit hingga mereka harus berputar-putar sambil mundur, akhirnya mereka berdua kena terpukul.

Saudara Oei pertama terpukul dadanya hingga ia terlempar ke bawah panggung sambil muntahkan darah, sedangkan yang kedua kena tertendang perutnya hingga ia terpental lebih jauh ke bawah panggung dan jatuh terus pingsan!

Tentu saja hal ini membuat panik para penonton, tapi banyak orang segera menolong kedua saudara Oei itu, terutama para guru silat yang pada hari-hari kemarin telah mengikat persahabatan dengan kedua saudara Oei. Mereka segera membawa kedua saudara itu pulang untuk diobati. Hati mereka panas sekali, tapi mereka telah melihat kelihaian kedua pengemis Hwa-ie-kai itu hingga tidak ada seorangpun yang berani naik menuntut bela.

Setelah menjatuhkan kedua lawannya, kedua pengemis itu dengan sombong sekali tertawa bergelak-gelak.

“Ha, ha, sam-te, tak kusangka kedua cacing pita she Oei itu hanya sedemikian saja kepandaiannya!” Si pengemis gundul berkata kepada kawannya.

“Memang mereka itu hanya lagaknya saja yang besar, ji-ko,” jawab pengemis ompong.

Lalu dengan sombongnya ia berkata kepada para penonton hingga mulutnya yang ompong tampak nyata dan mengherankan orang yang melihatnya betapa seorang yang masih begitu muda sudah ompong!

“Saudara-saudara sekalian! Telah kalian lihat betapa cacing pita she Oei itu tak lain hanya gentong kosong belaka! Orang macam itu mana ada harganya untuk mencari sahabat dengan orang-orang gagah di kalangan kang-ouw?

“Tapi kami bukanlah orang-orang pengecut yang tidak berani menanggung jawab tindakan kami. Kalau ada kawan-kawan cacing pita she Oei yang hendak menuntut balas, silahkan naik sekarang juga agar lebih lekas dapat kami bereskan!”

“Ya, ya! Kalau ada jagoan Siauw-lim-si lagi, boleh naik segera, kami tak mau menunggu lama-lama di sini!” menyambung pengemis gundul.

“He, setan gundul dan siluman ompong! Kalau yang naik bukan orang Siauw-lim, bagaimana?” tiba-tiba terdengar suara bentakan nyaring.

Siauw Ma dan orang-orang di situ heran sekali melihat betapa yang membentak itu adalah seorang pemuda berpakaian sasterawan yang tampan sekali, tapi yang tampaknya lemah lembut.

Karena pemuda itu berada di tengah-tengah sekelompok penonton yang banyak jumlahnya, kedua pengemis itu tak dapat menemukannya dan mereka hanya memandang ke arah kelompok penonton itu dengan mata marah.

“Cecunguk mana yang berani berkata-kata? Tak perduli orang Siauw-lim-si atau bukan, jika di antara kamu ada orang yang

pandai dan berani, jangan hanya buka mulut, naiklah!" Karena sambil bicara demikian kedua pengemis itu memandang ke sekeliling dengan sikap menantang sekali.

Siauw Ma tak dapat menahan kemarahannya lagi. Sekali berkelebat ia telah berada di atas panggung dan berdiri sambil bertolak pinggang.

"Heran sekali di dunia ada monyet-monyet seperti kamu orang," Siauw Ma menegur.

Kedua pengemis itu membalikkan tubuh dan terkejut sekali mereka karena mereka sama sekali tidak mendengar datangnya anak muda yang tampan dan gagah itu. Mereka menduga bahwa yang membentak tadi tentu pemuda ini maka mereka berdua segera menubruk dalam serangan yang ganas.

Tapi sekali mengulur kedua lengannya, Siauw Ma telah berhasil menjambret leher baju kembang itu dan dengan ringan sekali kedua tangannya mengangkat tubuh kedua pengemis dan memutar-mutarkan mereka di atas kepalanya.

Gerakannya demikian cepat dan tak terduga hingga kedua pengemis itu menjadi bingung dan tak sempat berbuat sesuatu! Ketika mereka sadar dari herannya dan hendak bergerak melawan, tiba-tiba Siauw Ma melempar tubuh mereka jauh ke bawah panggung yang kosong agar tidak menimpa orang sambil berkata keras.

"Pergilah kamu berdua anjing busuk!"

Perbuatannya yang luar biasa ini di sambut oleh sorak-sorai yang riuh-rendah dari para penonton karena kagum, heran, dan suka hati melihat betapa pengemis sombong itu diberi hajaran. Tapi tempik sorak mereka tiba-tiba terhenti ketika melihat kejadian yang lebih aneh lagi!

Kedua pengemis itu bagaikan dua buah balok kayu melayang ke bawah panggung dan tahu-tahu di situ telah berdiri pemuda sasterawan yang cakap dan yang tadi membentak!

Pemuda cakap itu mengulur kedua lengannya seperti gerakan yang dibuat oleh Siauw Ma tadi, lalu dengan ringannya ia menangkap kedua pengemis itu pada leher baju mereka! Kemudian, sambil berkata, "Hajaran belum cukup!"

Ia memutar-mutar tubuh kedua pengemis itu di atas kepala seperti yang diperbuat oleh Siauw Ma tadi dan langsung melempar kedua pengemis itu kembali ke atas panggung. Kedua tubuh itu menyambar ke atas, ke arah Siauw Ma yang berdiri bengong dan yang lalu tertawa gembira melihat permainan pemuda sasterawan yang "lemah lembut" itu!

Ia tidak menyambuti kedua tubuh itu, tapi menggunakan kedua ujung kaki dengan cepat bergerak menendang kedua tubuh itu kembali ke arah pemuda sasterawan di bawah panggung dengan kecepatan luar biasa!

Pemuda sasterawan itupun tertawa, suara ketawanya nyaring dan panjang, lalu dengan mengangkat ke dua tangannya ia gerakkan kepalan ke arah tubuh yang masih melayang ke arahnya. Heran

sekali, tubuh kedua pengemis itu yang masih berada di udara dan melayang ke arah bawah panggung, tiba-tiba seperti terdorong oleh tenaga raksasa, tahu-tahu mereka terlempar kembali ke atas panggung!”

Siauw Ma terkejut sekali. Ia tahu pemuda itu lihai, tapi tak disangkanya pemuda itu memiliki tenaga lwee-kang sedemikian tinggi hingga dengan gerakan Pai-in-cut-siu atau Dorong Awan Keluar Puncak dapat memukul kembali tubuh itu dalam jarak yang demikian jauh!

Ternyata pemuda itupun seorang ahli silat tinggi. Maka iapun tidak mau kalah. Dengan cepat ia gerakkan kedua lengannya dan menyampok ke arah tubuh yang melayang ke arahnya dengan gerakan Ombak Laut Terbawa Angin. Dan seperti tadi, kedua tubuh itupun membal kembali seperti terdorong oleh tenaga raksasa!

“Bagus!” pemuda sasterawan itu berkata sambil tersenyum dan iapun mendorong kembali seperti tadi. Siauw Ma juga terdorong kembali. Maka perang tanding di antara kedua pemuda itu yang mengadu kekuatan lwee-kang terjadilah dengan hebatnya!

Para penonton menahan napas dan kepala mereka bergerak dari kiri ke kanan dan sebaliknya mengikuti jalannya tubuh kedua orang itu, bagaikan orang sedang nonton bola yang dilempar ke kanan kiri pulang pergi! Yang paling celaka adalah kedua pengemis itu karena tubuh mereka harus mengalami gempuran-gempuran dua tenaga lwee-kang yang sangat tinggi!

Karena ke dua pemuda itu bergerak dengan berbareng, maka akhirnya tenaga mereka bertemu di udara hingga kedua tubuh itu untuk sesaat tergantung di udara tak bergerak! Mereka tergencet di antara dua tenaga lwee-kang yang saling dorong hingga ke kanan tidak, ke kiripun tidak!

Siauw Ma tahu bahwa permainan ini tak dapat diteruskan tanpa terjadi salah paham, maka iapun tarik lengannya, sambil loncat berkelit cepat agar jangan sampai terpukul tenaga lawan dan sambil tarik kedua lengan ia kerahkan lengan sedemikian rupa ke arah lantai untuk membuang tenaga yang ditarik kembali dan yang terdorong oleh tenaga lawan hingga terdengar suara "krak!!!" dan papan lantai itu pecah berlubang!

Pemuda sasterawan itupun tarik kembali kedua lengannya dan kini tubuh pengemis itu tiba-tiba melayang turun dan jatuh terbanting di atas tanah! Ketika orang-orang melihatnya, ternyata kedua pengemis itu telah putus napasnya!

"Maaf, maaf!" Pemuda sasterawan itu berkata ke arah Siauw Ma sambil melemparkan senyum di wajahnya yang tampan, lalu cepat ia meloncat pergi meninggalkan tempat itu!

"Hei, sobat, tunggu dulu!" Siauw Ma berseru dan meloncat mengejar.

Para penonton menjadi sangat kagum, heran dan bingung karena mereka hanya melihat dua bayangan berkelebat cepat dan tahu-tahu kedua pemuda yang gagah perkasa dan aneh itu telah lenyap dari situ! Selama hidup belum pernah melihat yang seaneh

itu, maka tentu saja mereka tidak habisnya membicarakan kedua pemuda lihai itu. Mayat kedua pengemis juga diurus dengan baik oleh para guru silat di kota Bie-koan.

Siauw Ma mengerahkan seluruh kepandaian ilmu lari cepatnya untuk mengejar bayangan pemuda di depannya itu. Tapi ternyata jarak antara pemuda itu dan dia tetap tidak berubah hingga ia makin kagum saja.

Dalam hal ilmu lari cepatpun pemuda itu tidak di bawah dia! Tapi pemuda itupun diam-diam kagum sekali karena betapapun ia mengerahkan gin-kangnya, tetap saja Siauw Ma berada di belakangnya dan tidak tertinggal jauh.

Sebentar saja mereka telah lari puluhan lie jauhnya dan akhirnya pemuda itu berhenti di dekat sawah yang sepi dan menanti datangnya Siauw Ma sambil tersenyum. Senyum inilah yang menarik hati Siauw Ma karena tiap kali tersenyum pemuda itu tampak demikian tampan dan menarik hingga siapa saja tentu akan senang bersahabat dengannya.

Setelah berhadapan, Siauw Ma menjura dengan hormat dan pandang wajah pemuda itu dengan kagum dan muka berseri.

“Sahabat, sudilah memperkenalkan diri padaku. Aku kagum sekali melihat kepandaianmu,” katanya.

Pemuda itupun merendah dan balas menjurah. “Kaulah yang membuat orang kagum. Kepandaianmu jauh lebih hebat dari pada sedikit kemampuan yang kumiliki.”

“Namaku Siauw Ma dan aku adalah murid Beng Beng Hoatsu dari Thang-la di puncak Gunung Harimau Salju. Mohon tanya nama saudara yang mulia.”

“Siauwte adalah seorang tak terkenal. Siauwte she Souw bernama Eng dan sedikit kepandaian yang siauwte miliki adalah pemberian seorang yang tak mau disebut namanya.”

Melihat tutur bahasa yang sopan dan sikap yang merendah dari pemuda itu. Siauw Ma makin suka dan mereka bercakap-cakap dengan gembira.

“Bolehkah aku mengetahui, saudara hendak ke mana? Apakah mempunyai tujuan yang tetap?” tanya Siauw Ma ketika mereka telah berjalan perlahan di sepanjang pinggir sawah.

Pemuda itu geleng-geleng kepala. “Aku merantau tanpa tujuan, tanpa sanak tanpa kadang tanpa cita-cita, ke mana saja sepanjang kakiku membawa diriku.”

Mendengar jawaban ini, Siauw Ma makin merasa cocok, karena keadaan itu justeru sama benar dengan keadaannya sendiri. Bukankah ia juga tak bersanak dan berkadang dan tak mempunyai tujuan tetap?

“Kalau begitu, jika kau tidak keberatan, aku akan merasa suka dan terhormat sekali bila kau mau terima aku sebagai kawan seperjalanan. Akupun sedang merantau tanpa tujuan tetap.”

Untuk sejenak pemuda sasterawan itu memandangnya dengan pandang curiga dan tajam hingga Siauw Ma merasa heran, tapi kemudian Souw Eng tersenyum.

“Mengapa tidak? Asal kita tidak saling ganggu dan tidak saling menghalangi, kurasa tidak salahnya kita jalan bersama.”

Siauw Ma merasa girang sekali. Karena pemuda ini memang jujur, ia tidak sembunyikan rasa girangnya dan dengan gembira sekali ia pegang tangan sahabatnya dan berkata,

“Kau lebih muda dari padaku, biarlah aku menyebutmu adik Souw dan kau boleh panggil aku twako, bukankah ini lebih baik?”

Siauw Ma merasa heran ketika tangan yang berkulit halus itu tiba-tiba mengeras dan merenggut lepas dari pegangannya. Tapi ketika ia pandang wajah Souw Eng, pemuda sasterawan itu sama sekali tidak nampak marah, bahkan tersenyum dan menjawab.

“Baik sekali, twako!”

Siauw Ma terbelalak heran. Aneh betul tabiat kawan barunya ini. Wajahnya tersenyum dan menyatakan baik, tapi kenapa dengan keras dan kasarnya ia merenggutkan tangannya yang terpegang?

Mereka lalu melanjutkan perjalanan dengan bercakap-cakap gembira. Ternyata Souw Eng suka sekali bicara dan pemuda ini memang pandai tentang ilmu kesusasteraan, terutama pandai sekali bersyair!

Tiap kali melihat Souw Eng tersenyum, maka berdebarlah jantung Siauw Ma. Ia seperti pernah melihat senyum itu! Senyum yang menarik hati dan mendebarkan dadanya. Tapi ia lupa lagi di mana ia melihatnya dan siapa yang tersenyum semanis itu!

Pernah pikirannya melayang kepada Lian Eng, gadis gagu yang selalu terbayang di depan matanya. Tapi segera ia mengusir perbandingan ini. Lian Eng seorang gadis gagu pula….. Pemuda ini adalah seorang yang pandai sekali bicara!

Karena kedua pemuda itu melanjutkan perjalanan dengan berjalan perlahan sambil mengobrol dan menikmati pemandangan alam, maka sebentar saja mereka tersusul oleh empat orang yang sejak tadi mengejarnya dengan berlari cepat.

Mereka ini bukan lain ialah ketua Hwa-ie-kai atau Perkumpulan Pengemis Baju Kembang, seorang pengemis tua yang berkepandaian tinggi dan mendapat julukan Hwai-ie-kai-ong atau Raja Pengemis Baju Kembang. Dari baju sampai ke celana dan sepatunya, terbuat dari kain berkembang hingga ia merupakan tontonan yang aneh!

Usianya sudah limapuluh lebih, tubuhnya tinggi kurus dan rambutnya panjang tak terpelihara. Ketiga orang lain adalah murid-murid kepalanya, yakni pengemis-pengemis yang berikat pinggang kuning. Mereka inipun bukannya orang-orang lemah dan kepandaian mereka cukup terkenal.

Souw Eng dan Siauw Ma berlenggang seenaknya, seakan-akan tidak mendengar akan datangnya ke empat orang dari belakang

itu. Tapi sesungguhnya bukan sekali-kali mereka tidak mendengar, karena ketika seorang pengemis ikat pinggang kuning dengan marah mengayun tangannya dan empat butir peluru kuningan menyambar ke arah kedua anak muda itu dari belakang, Siauw Ma dan Souw Eng tanpa menengok mengulur tangan ke belakang dan menangkap dua butir peluru yang menyambar ke arah masing-masing!

Setelah ke empat pengejarnya berada dekat di belakang, mereka saling memandang dan berkedip, lalu berhenti dan membalikkan tubuh, tapi pura-pura tidak melihat ke empat pendatang itu.

“Hei, orang muda! Apakah kalian yang membunuh mati murid-murid kami di Bie-koan tadi?” seorang pengemis botak berikat pinggang kuning bertanya kasar.

“Bukan kami yang membunuh mati, tapi merekalah yang mencari mampus sendiri. Mengapa kautanyakan hal itu kepada kami?” Souw Eng balas bertanya dengan halus tapi cukup tajam.

“Jangan kau lancang mulut, anak muda!” Si raja pengemis mencela. “Coba terangkan, mengapa kalian memusuhi kaumku dan terangkan siapakah kalian dan siapa guru kalian?”

Souw Eng tersenyum dan berpaling ke pada Siauw Ma. “Twako, coba kau yang menjelaskan kepadanya, karena aku menjadi pening kalau lama-lama memandang pakaiannya.”

Siauw Ma geli mendengar kata-kata kawannya dan ia anggap Souw Eng nakal dan lucu.

Karena menghadapi seorang yang usianya lebih tua, maka Siauw Ma tidak mau melanggar peraturan kesopanan. Ia menjura dan berkata dengan suara halus.

“Sesungguhnya kami berdua orang muda tidak sekali-kali hendak memusuhi siapa-siapa juga tidak hendak memusuhi kaum Hwa-ie-kai yang terkenal. Akan tetapi, telah menjadi kebiasan kami berdua, dan untuk mentaati pesan suhuku, tiap kali melihat hal-hal yang tak pantas, tak dapat tidak kami harus turun tangan.

“Kedua anggauta Hwa-ie-kai yang mencari kematian sendiri itu terlalu jahat dan sombong. Tanpa alasan mereka mengacau dan melukai kedua saudara Oei yang tidak berdosa, kemudian mereka menyombong dan menghina orang-orang dari Siauw-lim-pai. Perbuatan dan sikap itu sekali-kali tidak dikehendaki oleh dunia kang-ouw yang mengutamakan kegagahan.”

“Hm, agaknya kau hendak memberi pelajaran kepada kami, orang muda! Siapakah nama kalian dan siapa pula gurumu!”

“Siauwte bernama Siauw Ma dan kawanku ini bernama Souw Eng. Adapun suhuku bukan Iain ialah Beng Beng Hoatsu dari Thang-la.”

Pucatlah wajah Hwa-ie-kai mendengar nama Beng Beng Hoatsu. Ia cukup kenal nama besar dari Beng Beng Hoatsu, seorang dari pada ketiga Thang-la Sam-sian yang ditakuti!

Tapi karena ia berhadapan dengan dua orang yang masih begitu muda, malulah ia kalau harus mengalah dan mundur begitu saja.

Ia juga bukan seorang yang tak bernama, maka tidak seharusnya kini ia takut dan mundur menghadapi anak-anak muda, biarpun anak muda itu murid Beng Beng Hoatsu sekali! Maka ia segera tenangkan hatinya dan tersenyum sindir.

“Pantas, pantas! Tak heran kau lihai, tak tahunya murid dari suhu pandai! Kalau begitu, murid-murid kami itu tidak penasaran terjatuh dan binasa dalam tangan orang pandai.

“Tapi sekarang kita telah bertemu, tak dapat tidak kau harus layani aku barang seratus jurus. Ingin aku belajar kenal dengan ilmu silat tinggi dari Pegunungan Thang-la yang terkenal! Bersiaplah kau, anak muda!”

“He, nanti dulu!” Souw Eng menegur ketika melihat raja pengemis itu hendak menyerang Siauw Ma.

“Twako, jangan kauborong sendiri! Yang berdosa kita berdua, maka untuk menerima hukumannya tak boleh kauserakahi semua. Biar aku menerima hukumanku dulu!” Kemudian Souw Eng menjura kepada Raja Pengemis itu lalu berkata.

“Lo-enghiong, kalau kau hendak memberi pelajaran, silahkan dan jangan tanggung-tanggung agar kami berdua puas menerimanya!”

Tadinya memang Hwa-ie-kai-ong tidak pandang mata kepada Souw Eng yang lebih muda dari pada Siauw Ma dan lebih kecil tubuhnya hingga tampak seperti seorang lemah. Apa pula pakaiannya menunjukkan bahwa pemuda itu adalah seorang

pelajar yang hanya kenal buku dan cinta, berbeda dengan Siauw Ma yang bertubuh tegap dan berwajah gagah. Maka tentu saja ia merasa heran dan marah mendengar kata-kata mengandung tantangan ini.

“Anak muda, apakah kau juga murid dari Thang-la?” tegurnya.

“Mengapa lo-enghiong menyebut-nyebut Thang-la saja? Agaknya kau terlalu mementingkan orang-orang Thang-la saja dan berlaku berat sebelah. Apakah kalau aku bukan dari Thang-la kau lalu tidak mau memberi pelajaran?”

“Hm, anak muda, mulutmu celoteh sekali. Baiklah, biar kulihat apakah kaki tanganmu juga sepandai mulutmu itu. Nah, kauterimalah seranganku!” Sambil berkata demikian Hwa-ie-kai-ong menggeser maju kakinya dan mengirim serangan kilat.

Harus diketahui bahwa raja pengemis itu adalah seorang tokoh kang-ouw yang telah berpuluh tahun menjagoi daerah selatan dengan perkumpulannya yang cukup berpengaruh. Ia adalah seorang ahli silat yang mahir sekali bermain silat dari cabang Bu-tong dan Siauw-lim. Sebetulnya raja pengemis yang bernama Song Liat ini adalah bekas murid Siauw-lim yang tingkatnya cukup tinggi juga.

Tapi karena ia melanggar beberapa peraturan cabang Siauw-lim-pai, ia lalu dikeluarkan dan selain mendapat teguran keras, juga dicabut haknya sebagai anak murid Siauw-lim-pai. Oleh karena inilah, maka Song Liat merasa sakit hati terhadap Siauw-lim-pai.

Tapi ia cukup tahu akan kekuatan dan kelihaian tokoh-tokoh Siauw-lim, maka tidak berani bertindak sembrono. Ia lalu belajar silat dari cabang persilatan Bu-tong hingga mahir sekali.

Kemudian, setelah merantau berpuluh tahun dan memperdalam kepandaian silatnya dengan mempelajari pula ilmu pukulan dari lain-lain cabang, ia bertemu dengan seorang pengemis tua yang berbaju kembang-kembang. Ia dikalahkan oleh pengemis ini dan kemudian ia menjadi murid pengemis itu.

Dari pengemis baju kembang yang aneh ini Song Liat menerima ilmu silat yang disebut Hwa-ie-kai-kun-hwat. Setelah suhu baru ini meninggal dunia, maka Song Liat lalu mendirikan sebuah perkumpulan pengemis berbaju kembang dan mengangkat diri sendiri menjadi raja pengemis!

Sementara itu, ia perbaiki ilmu silatnya dengan mengkombinasikan pukulan-pukulan dari lain cabang persilatan hingga makin lihai saja.

Sayang Song Liat mempunyai tabiat sombong dan pengaruhnya besar sekali, hingga biarpun ia tidak pernah melakukan kejahatan, namun namanya tidak begitu bersih di kalangan kang-ouw. Pula, ia mempunyai anggauta-anggauta yang banyak terdiri dari orang-orang gelandangan dan yang mengandalkan nama perkumpulannya lalu bertindak sewenang-wenang.

Tabiatnya yang sombong itulah yang membuat Hwa-ie-kai-ong itu tidak mau mundur walaupun ia mendengar bahwa Siauw Ma adalah murid dari seorang dari pada Thang-la Sam-sian, Tiga

Dewa dari Thang-la. Kini menghadapi Souw Eng, ia merasa bahwa lawan ini tentu seorang biasa saja, maka memandang rendah sekali dan tanpa banyak peradatan lagi kirim serangan kilatnya.

Akan tetapi, baru pada gebrak pertama saja ia dibikin terkejut oleh Souw Eng. Ketika kepalan tangan raja pengemis itu menyambar datang, Souw Eng pura-pura tidak memperdulikannya, tapi begitu angin kepalan telah meniup dadanya, cepat pemuda sasterawan itu miringkan tubuh dan secepat kilat ia jambret lengan baju kembang lawannya dan membetotnya!

Karena betotan ini menambah tenaga pukulan yang dikerahkan, maka tak ampun lagi tubuh Hwa-ie-kai-ong ikut terbetot maju dan kuda-kuda kakinya tergempur hingga ia terhuyung ke depan tiga langkah! Cepat ia perbaiki diri dan loncat membalik dengan heran dan marahnya.

Masa dia, si raja pengemis yang dimalui dunia kang-ouw, sekali gebrak saja hampir jatuh mencium tanah karena betotan seorang anak muda sasterawan! Ia pandang Souw Eng dengan heran dan telinganya terasa panas ketika ia mendengar pemuda itu berkata.

“Ah, jangan tergesa-gesa, lo-enghiong. Hampir saja kau terjatuh! Kau belum beritahukan namamu kepada kami, tahu-tahu sudah mulai memberi pelajaran. Terangkan dulu namamu, lo-enghiong.”

Hwa-ie-kai-ong marah sekali. Ia kertak giginya dan tanpa menjawab ia menubruk dengan kedua tangan merupakan cakar

garuda mencengkeram ke arah dada dan leher Souw Eng! Inilah gerakan Eng-jiauw-kang yang lihai dan jahat!

Diam-diam Siauw Ma terkejut dan siap menolong kawannya bilamana perlu. Tapi Souw Eng benar-benar lihai. Dengan senyum masih menghias bibirnya ia gerak-¬gerakkan kedua tangannya dan buka sepuluh jarinya, kemudian cepat sekali jari-jarinya itu meluncur ke arah sambungan siku-siku lawan dari arah samping!

Gerakan ini cepat sekali dan aneh hingga Siauw Ma sendiri tidak mengenal gerakan kawannya itu, tapi langsung membuat Si Raja Pengemis dua kali terkejut! Karena dengan cara-cara yang aneh, jari-jari lawannya itu dapat melewati tangan dan cengkeramannya dan sedikitpun tidak berkelit ketika kedua cakarnya mengarah pundak dan leher.

Akan tetapi, biarpun tidak berkelit, ternyata jari-jari tangan pemuda itu telah mendahului serangannya dan dengan jitunya meluncur hendak menotok siku-sikunya! Kalau ia teruskan gerakannya mencengkeram, maka kedua sikunya akan tertotok lebih dulu dan ini berbahaya sekali, karena sekali kena totok, banyak kemungkinan sambungan lengannya akan terlepas! Karena ini, maka terpaksa Si Raja Pengemis tarik kembali serangannya dan loncat mundur dengan muka makin terheran!

Sebenarnya Souw Eng tadi mendahului Siauw Ma hanya dengan maksud untuk menguji sampai di mana ketinggian ilmu silat lawan ini, karena betapapun juga, ia diam-diam masih belum percaya

penuh akan kelihaian Siauw Ma dan takut kalau-kalau pemuda itu akan kalah.

Kini setelah melihat bahwa lawan si baju kembang ini ternyata tidak begitu berbahaya, muka iapun mundur sambil berkata kepada Siauw Ma,

“Twako, dia tidak mau memberitahukan namanya, biarlah aku tidak mau menerima pelajaran. Biar kau saja yang menerima hukuman!”

Siauw Ma yang kagum melihat gerakan-gerakan Souw Eng, tidak mengerti mengapa kawannya itu mengundurkan diri. Ia sangka bahwa Souw Eng benar-benar tidak suka melayani lawan ini karena si lawan tidak mau memberitahukan nama. Maka iapun maju menghadapi Hwa-ie-kai-ong dan berkata.

“Lo-enghiong, kurasa, permintaan kawanku tadi cukup pantas. Kami telah memberitahukan nama kami, maka sudah sewajarnya kalau kau memberitahukan namamu dan nama kawan-kawanmu ini.”

Dengan mata mendelik Raja Pengemis itu menjawab. “Kami adalah orang-orang tak berarti. Aku ialah ketua Hwa-ie-kai, dan ketiga orang ini adalah murid-muridku.”

“Ah, tidak tahunya Hwa-ie-kai-ong sendiri yang mengejar kami. Nah, sekarang terserah kehendak tai-ong, siauwte hanya menurut saja.” Sengaja Siauw Ma menyebut tai-ong yang artinya raja

besar, atau yang biasanya digunakan untuk menyebut seorang kepala perampok!

“Sudahlah, jangan banyak cakap. Kalau memang kau memiliki kepandaian, jatuhkan aku!”

Setelah berkata demikian, Si Raja Pengemis lalu maju menyerang Siauw Ma. Ketika menyerang Souw Eng tadi, ia pandang rendah pemuda itu maka menyerang secara sembrono sekali, tapi kini mengetahui bahwa kedua lawannya adalah orang-orang tangguh, ia segera keluarkan kepandaiannya yang paling lihai, yaitu Hwa-ie-kai-kun-hwat.

Ternyata ilmu silat ini teratur sekali dan gerakan-gerakannya cukup kuat dan cepat. Melihat hal ini, Siauw Ma tidak mau berlaku sembrono dan melayani dengan hati-hati.

Setelah melihat kedua orang itu bertempur beberapa jurus saja, tahulah Souw Eng bahwa biarpun ilmu silat Raja Pengemis itu cukup sempurna, namun ia masih belum nempil jika dibandingkan dengan gerakan-gerakan Siauw Ma yang memainkan Sin-liong-kun-hwat yang lihai sekali itu. Maka hati Souw Eng merasa lega. Ia lalu melirik ke arah tiga orang pengemis lain yang masih berdiri berbaris seperti anak wayang. Ia lalu menghampiri mereka.

Ketiga pengemis ikat pinggang kuning itu melihat Souw Eng bergerak, serentak memandangnya dengan tajam, karena mereka menyangka bahwa pemuda itu hendak mengeroyok gurunya. Memang kalau dilihat jalan pertempuran, agaknya Siauw Ma terdesak, tapi Souw Eng cukup tahu bahwa si Raja Pengemis

itu menggunakan tenaga kasar yang dilawan dengan tenaga lemas oleh Siauw Ma hingga tampaknya pemuda itu terdesak, tapi sebenarnya berada di pihak unggul dan kuat.

Melihat betapa ketiga pengemis setengah tua itu serentak memandangnya dengan mata melotot, Souw Eng tersenyum dan berkata,

“Eh, eh, kalian bertiga mengapa nganggur saja dan memandang orang dengan mata melotot? Jangan bikin takut orang, kalau kalian juga gatal tangan hendak memberi pelajaran, hayolah maju sekali bertiga agar urusan lekas beres. Lihat, cuaca sudah mulai gelap.”

Ketiga orang itu merasa marah sekali. Memang mereka merasa dendam dan sakit hati atas kematian kedua murid mereka, dan mereka memang merasa benci sekali kepada Souw Eng yang tadi telah mempermainkan ketua mereka.

Kini mendengar ajakan pemuda yang mengandung tantangan ini mereka tidak dapat menahan sabar lagi. Serentak mereka meloncat menyerang dengan tongkat mereka.

Mendengar sambaran angin tongkat itu tahulah Souw Eng bahwa tongkat ke tiga orang itu bukanlah terbuat dari kayu, tapi adalah tongkat besi yang berat dan keras! Tapi Souw Eng tidak merasa gentar dan gugup. Ia menggunakan gin-kangnya yang luar biasa untuk menyusup di antara sambaran tongkat dan berkelit ke sana ke mari dengan lincahnya!

Sementara itu, Siauw Ma telah dapat mendesak Hwa-ie-kai-ong, hingga Raja Pengemis itu kini hanya mampu menangkis saja, tapi tiap kali menangkis, ia merasa lengan tangannya tergetar dan sakit beradu dengan tangan Siauw Ma.

Pada suatu ketika, kaki Siauw Ma berhasil menggaet kedua kaki lawannya hingga Raja Pengemis itu terjungkal! Siauw Ma memang sengaja tidak mau melukai lawannya dan hanya hendak menjatuhkan saja. Si Raja Pengemis merayap bangun sambil menghela napas panjang pendek.

“Sudahlah, sudahlah! Mana aku dapat melawan ahli dari Thang-la!”

Souw Eng melihat betapa Siauw Ma telah berhasil, tidak mau kalah muka. Tiba-tiba ia gerakkan kedua tangannya dan entah bagaimana, tahu-tahu ketiga tongkat lawannya telah terampas olehnya!

Melihat hal ini, Hwa-ie-kai-ong berkata. “Sudahlah, kita bukan lawan mereka! Biarlah lain waktu kalau ada jodoh kita bertemu lagi dengan kedua enghiong ini.” Kemudian setelah banting kaki dengan jengkel, Raja Pengemis itu loncat pergi, diikuti ketiga muridnya yang tadinya hanya bengong terheran-heran memandang kedua pemuda itu.

<>

“Twako, hayo kita lanjutkan perjalanan dengan cepat, sebentar lagi gelap dan tidak enak kalau kita harus bermalam di tengah hutan!”

Siauw Ma setuju dan keduanya lalu menggunakan ilmu lari cepat untuk keluar dari hutan itu. Tapi ternyata hutan itu luas dan panjang hingga setelah udara mulai gelap, belum juga mereka dapat keluar dari situ.

“Agaknya terpaksa kita mesti bermalam di hutan,” kata Siauw Ma.

Tiba-tiba mereka mencium bau sedap dan gurih dan mendengar suara musik yang aneh. Dengan tertarik mereka menuju ke arah suara itu. Mereka berjalan memutar dan dengan hati-hati mengintai dari balik pohon.

Ternyata di sebuah lapangan terbuka tampak lima buah kendaraan yang bentuknya seperti kereta berdiri di bawah pohon-pohon. Sedangkan banyak sekali kuda terikat di dekat kendaraan-kendaraan itu.

Di tengah lapangan tampak api bernyala gembira dan banyak orang duduk mengelilinginya. Seorang di antara mereka yang gemuk sekali tubuhnya, sedang memanggang sesuatu dan agaknya daging panggang inilah yang menyiarkan bau sedap tadi.

Kalau keadaan kendaraan-kendaraan itu tampak asing dan mengherankan, ketika melihat orang-orang di bawah sinar api unggun itu, makin heranlah Siauw Ma dan Souw Eng. Mereka itu

terdiri dari tigabelas orang wanita yang masih muda-muda dan lima orang laki-laki tua yang berpakaian aneh pula.

Gadis-gadis itu bertubuh tinggi ramping dan kesemuanya memiliki wajah yang cantik dengan hidung dan dagu yang tajam serta mata yang lebar. Tapi sebagian besar dari mereka mempunyai kulit yang berwarna gelap, hanya tiga orang gadis yang berpakaian paling mewah mempunyai kulit keputih-putihan seperti salju tersinar matahari.

Pakaian mereka dari sutera yang panjang dibelit-belitkan di tubuh mereka yang ramping dan rambut mereka yang hitam itu terhias dengan hiasan rambut indah seperti mahkota kecil penuh kembang emas dan permata.

“Siapakah mereka ini?” Souw Eng berbisik perlahan dan Siauw Ma hanya angkat pundak dengan heran karena iapun belum pernah melihat gadis-gadis asing itu.

“Marilah kita pergi, jangan kita membuat mereka terkejut,” kata Siauw Ma, karena ia merasa sungkan dan malu harus bertemu muka dengan gadis-gadis muda sebanyak itu di tengah hutan, pada malam hari lagi.

Tapi Souw Eng memandang padanya dengan senyum. “Tidak twako, kita lebih baik menjumpai mereka. Keadaan mereka menarik hati sekali. Lihat itu pakaian mereka begitu aneh!”

Siauw Ma memandang wajah Souw Eng dan ketika ia melihat betapa pandang mata pemuda sasterawan itu bersinar gembira,

ia merasa tak senang menganggap bahwa Souw Eng mempunyai sifat ceriwis.

“Kau……. kau hendak berbuat apa?” tanyanya keren.

“Eh, mengapa kau marah?” Souw Eng mencela dan tertawa perlahan. “Hm, kau tentu menyangka yang tidak-tidak, bukan? Percayalah, twako, yang menarik hatiku hanya keadaan mereka yang aneh pakaian mereka, dan terutama daging panggang itu!”

Mendengar ini, tiba-tiba saja Siauw Ma merasa betapa perutnya lapar sekali dan baru ingatlah ia bahwa semenjak siang tadi ia tidak makan apa-apa. Gadis-gadis itu tidak berada sendiri, bahkan di dalam rombongan itu juga terdapat beberapa orang laki-laki, apa salahnya?

Lagi pula di tengah hutan pada malam hari, di mana harus mencari makanan? Demikianlah Siauw Ma memutar-mutar otaknya, lalu ia mengangguk dan menurut saja ketika Souw Eng keluar dari tempat sembunyinya dan mengajak Siauw Ma menghampiri rombongan itu.

Tapi Souw Eng menahan langkahnya, karena saat itu ketigabelas gadis-gadis itu mulai menari-nari di sekeliling api dan dua orang laki-laki membunyikan gamelan yang terdiri dari sebuah kendang dan sebuah suling.

Alangkah indah gerakan mereka! Lemah gemulai, berlenggak-lenggok dengan gerakan yang lemas dan indah sekali. Tak terasa pula Souw Eng dan Siauw Ma menggerakkan kaki mereka

menghampiri dan dengan kagum mereka berdiri di luar lingkaran sambil menikmati tarian gadis-gadis itu.

Mula-mula gadis-gadis itu menari menggerakkan tubuh dengan lemas menurutkan irama kendang yang dipukul perlahan, tapi makin lama kendang dipukul makin cepat dan gerakan tarian merekapun menjadi cepat berputar-putar. Selama itu, ketiga gadis yang berkulit putih menari di tengah-tengah dan merupakan penari-penari utamanya.

Kemudian suara suling dan kendang melambat dan akhirnya berhenti. Para penari juga berhenti dan kebetulan sekali ketiga penari utama itu berhentinya tepat di depan Siauw Ma dan Souw Eng.

Tanpa disadari, Souw Eng mengangkat kedua tangan dan bertepuk tangan dengan keras karena gembira. Sepasang matanya memandang ke arah tiga orang gadis itu dengan penuh kekaguman. Sedangkan Siauw Ma hanya menundukkan kepala sambil tersenyum, kemudian ia melirik ke arah tiga gadis di depannya itu.

Melihat penghargaan orang, ketiga gadis itu mewakili kawan-kawannya dan menjura dengan bungkukkan tubuh mereka ke arah Souw Eng. Pada saat mereka menjura itu, sebuah benda putih jatuh dari rambut kepala seorang gadis yang berdiri di tengah, dan benda itu menggelinding ke dekat kaki Souw Eng.

Souw Eng melihat penghias rambut itu terlepas dari rambut kepala gadis itu dan terjatuh di dekat kakinya, lalu ia membungkuk

dan mengambilnya, kemudian dengan tersenyum ia menghampiri gadis itu lalu tanpa sungkan-sungkan lagi ia pasangkan penghias rambut itu di kepala si gadis.

Gadis itu menunduk kemalu-maluan, lalu angkat wajahnya memandang tajam. Wajah gadis yang berada dekat dengan mukanya sendiri itu berseri gemilang dan sangat cantiknya serta mengeluarkan keharuman seperti keharuman bunga mawar.

Kemudian gadis itu angkat tangannya, lepaskan pula penghias rambut tadi dan dengan kedua tangan memberikan benda itu kepada Souw Eng. Pemuda ini tersenyum dan anggap bahwa gadis itu berterima kasih dan memberi hadiah atau tanda mata padanya, maka karena ia memang suka sekali akan keindahan penghias rambut itu, tanpa ragu-ragu pula ia terima dan menyatakan terima kasihnya dengan mengangguk-angguk!

Tidak disangkanya sama sekali bahwa setelah itu, tiba-tiba semua gadis-gadis yang lain tertawa riang dan mulai bersorak. Ketika Souw Eng angkat kepala memandang, ternyata semua gadis itu memandang padanya sambil menunjuk-nunjuk, sedangkan gadis cantik yang memberi hadiah tanda mata padanya masih berdiri di depannya sambil tunduk kemalu-maluan.

Souw Eng dengan mata terbelalak heran memandang ke arah Siauw Ma dan bertanya, “Eh, twako, apa artinya semua ini?”

Tapi Siauw Ma hanya gerak-gerakkan pundak tanda tak mengerti.

Pada saat itu, tukang kendang yang sudah lanjut usia berdiri dan berlari menghampiri Souw Eng. Setelah menjura dalam-dalam ia berkata dalam Bahasa Han dialek selatan yang terdengar, lucu.

“Tuan, kami haturkan selamat padamu. Kau telah dipilih dan memilih nona kami yang terkenal menjadi bunga tercantik di antara bangsa kami. Kau takkan menyesal memilih dia, tuan. Sekali lagi selamat!”

Terkejutlah Souw Eng mendengar ini, dan ia gemas sekali ketika mendengar suara ketawa ditahan dari Siauw Ma. Ternyata kemudian setelah ia menanyakan keterangan dari tukang kendang itu, bahwa mereka itu adalah bersuku Bangsa Nepal, tapi yang tinggal di batas daerah Tiongkok Nepal dan nenek moyang mereka adalah campuran darah Tiongkok Nepal pula.

Sudah menjadi tradisi atau adat lama di daerah mereka bahwa cara memilih jodoh adalah dengan upacara tari-tarian. Si gadis menari dan si pemuda menonton, kemudian gadis-gadis yang menjalankan pilihan lalu sengaja lepaskan penghias kepala di kaki seorang pemuda yang disetujuinya.

Kalau pemuda itu tidak membalas cintanya, maka ia takkan mengambilkan benda itu dan si gadis lalu akan mengambilnya sendiri dan mencari pasangan lain.

Tapi kalau pemuda itu mengambilnya dan memasangkannya kembali ke kepala si gadis, dan si gadis sudah setuju benar, maka penghias kepala itu akan diberikan oleh gadis itu sebagai tanda mata atau sebagai benda pengikat perjodohan mereka! Pada saat

Souw Eng dan Siauw Ma datang, gadis-gadis itu sedang menari biasa saja, dan ketika penghias rambut gadis itu jatuh menggelinding ke kaki Souw Eng, hal itu sebenarnya bukan disengaja.

Tapi Souw Eng telah memungutnya dan memasangkannya di kepala gadis itu dan ternyata gadis itu ketika melihat wajah Souw Eng yang tampan, lalu jatuh hati dan memberikan penghias rambutnya yang juga diterima baik oleh Souw Eng! Hal ini telah terjadi dan berarti bahwa semenjak saat itu si gadis telah menjadi tunangan atau calon isteri Souw Eng!

Mendengar uraian si tukang kendang ini, Souw Eng berdiri bengong. Tapi……, tapi….. aku tadi tidak sengaja. Lopeh, kautolonglah aku, batalkan pertunangan ini yang terjadi karena salah mengerti. Ini kaukembalikan benda ini kepadanya.”

Agaknya gadis itupun mengerti akan kata-kata Souw Eng, karena tiba-tiba wajahnya menjadi pucat dan dengan isak tangis tertahan ia lari pergi ke arah kereta, tubuhnya yang langsing itu bergoyang-goyang dalam larinya, seperti tangkai pohon liu tertiup angin.”

Tukang kendang itu menggeleng-geleng kepala. “Tak mungkin, kong-cu. Lihat Aisyah tidak setuju akan penolakanmu dan ia lari ke keretanya.

“Kong-cu, ketahuilah, Aisyah adalah seorang gadis pilihan dan puteri tunggal ketua, suku bangsa kami. Gadis itu menjadi rebutan para pemuda dan selama ini Aisyah belum mau mencari pilihan.

Ternyata sekarang pilihannya jatuh pada dirimu. Ini boleh dikata jodoh yang luar biasa dan kebetulan sekali."

"Tak mungkin...... tak mungkin......." Souw Eng menggelengkan kepala.

"Mengapa tidak mungkin, kong-cu? Apakah kau sudah beristeri? Kalau sudah beristeri dapat juga hal ini dirundingkan dengan Aisyah dan ayahnya, mereka juga takkan berkeberatan. Sudah biasa kami mempunyai dua atau tiga orang isteri."

"Souw-hiante, kenapa kau menolak? Kan kasihan dia itu!" kata Siauw Ma kepada Souw Eng.

Souw Eng makin mendongkol dan membentak kawannya. "Twako! Kau ini enak saja, melihat orang berada dalam kesukaran tidak mau membantu dan mencari jalan pemecahannya, bahkan menggoda."

Tapi Siauw Ma menjawab dengan sungguh-sungguh.

"Bukan begitu, hiante, kita adalah laki-laki yang mengutamakan kegagahan dan tidak mau menghina kaum lemah. Nona itu sudah begitu baik hati menjatuhkan pilihannya padamu. Ia seorang puteri kepala suku, maka kalau kau kini menolak pilihannya, bukankah berarti kau menghinanya dan membuatnya malu? Pikirlah baik-baik."

Souw Eng makin marah dan hendak menjawab keras, tapi pada saat itu, seorang dari pada kedua gadis kawan Aisyah yang masih berdiri di situ, ketika mendengar kata-kata Siauw Ma yang

agaknya dimengertinya pula, lalu maju dan berlutut di depan Siauw Ma, lepaskan penghias rambutnya dan meletakkan itu di dekat kaki pemuda itu!

Pucatlah seketika wajah Siauw Ma dan ia merasa betapa tubuhnya seakan-akan dimasuki api panas. Matanya terbelalak, memandang ke sana ke mari seperti hendak mencari bintang penolong dan mulutnya dengan bibir menggigit, berkata, “Eh, eh….. apa...... apa artinya ini?”

Tukang kendang menjawab dengan suara sungguh-sungguh. “Artinya, kong-cu, bahwa gadis ini yang bernama Farida, mendengar ucapanmu tadi merasa sangat kagum dan menghormat dan kini ia bersedia untuk menjadi isterimu, yakni jika kau yang dihormatinya ini menyetujui dan sudi menerimanya!”

Siauw Ma tak dapat menjawab, hanya menelan ludah dan berkali-kali geleng kepalanya dengan keras. Pada saat itu, Farida memandangnya dan melihat betapa pemuda pujaannya itu menolaknya, ia gigit bibir dan ambil kembali penghias rambutnya lalu bangun berdiri. Ia lalu mengucapkan sesuatu yang tidak dimengerti oleh Siauw Ma.

“Kong-cu, Farida menuntut haknya sebagai gadis tertolak, yakni keterangan darimu mengapa kau menolaknya!”

“Aku….. aku…… tak ingin kawin,” jawab Siauw Ma sekenanya.

Gadis itu tidak puas dan bertanya lagi.

“Apakah kong-cu sudah beristeri?”

“Belum, belum!” Siauw Ma menjawab.

“Apakah kong-cu menolak Farida karena ia tidak cukup cantik?”

“Tidak, bukan. Ia cantik sekali, tapi…….”

“Tapi apa, kong-cu. Katakanlah, karena hanya dengan mengaku terus terang maka kau membebaskan dia dari penghinaan,” kata si tukang kendang.

Berat bagi Siauw Ma untuk menjawab, maka tukang kendang itu mengajukan pertanyaan lagi.

“Apakah kong-cu sudah mempunyai pilihan hati sendiri?”

Kini Siauw Ma mengangguk-angguk dan ia gemas sekali karena kini Souw Eng dari sampingnya mentertawakannya!

“Siapakah nona pilihan kong-cu itu?” tanya si tukang kendang.

“Itu bukan urusanmu! Pula kalian takkan mengenalnya, biarpun kusebut namanya juga!” Siauw Ma membantah.

“Tapi ini adalah sudah menjadi adat kebiasaan kami, kong-cu. Farida berhak mengetahui nama tunangan pria yang dipilih dan menolaknya.”

“Twako, seorang laki-laki harus jujur. Mengapa kau mesti malu-malu kucing?” Souw Eng menggoda hingga wajah Siauw Ma makin merah.

Setelah menghela napas panjang pendek, akhirnya keluar juga pengakuannya, “Nona pilihanku itu belum menjadi tunanganku, namanya….. namanya…… Lian Eng…….”

Setelah mendengar nama pilihan hati pemuda itu, Farida lalu menjura dan pergi meninggalkan Siauw Ma. Berbeda dengan Aisyah, gadis ini tidak tampak patah hati dan bersedih karena penolakan Siauw Ma yang memenuhi syarat-syarat kebiasaan.

Si tukang kendang lalu menghadapi Souw Eng kembali. “Kong-cu, sekarang berilah keputusan akan nasib Aisyah, nona kami itu. Jangan kong-cu permainkan kami.”

“Siapa yang mempermainkan kalian? Aku tidak mau menerima dia habis perkara! Kalau nona Aisyah menghargai persahabatan, biarlah penghias rambutnya ini menjadi milikku dan akan kuganti dengan barang lain, tapi kalau tidak, boleh dia ambil kembali barangnya!”

“Hiante, jangan bicara terlalu keras!” Siauw Ma menegur sahabatnya, tapi Souw Eng tidak memperdulikannya dan pandangan matanya seakan-akan berkata, “Jangan kau ikut-ikut!”

Pada saat itu, dari jurusan api unggun loncatlah seorang pemuda yang tadi meniup suling. Sekali loncat saja ia telah berada di depan Souw Eng dan berkata dalam bahasa Han yang lancar.

“Hah! Kau laki-laki pengecut! Hayo kau pergi minta ampun kepada nona Aisyah dan bersedia mengawininya, kalau tidak kau jangan harap bisa tinggalkan tempat ini dengan masih bernyawa!” Sambil

berkata demikian, pemuda yang bertubuh tinggi besar dan tampak kuat sekali itu mencabut goloknya.

Souw Eng berpaling kepada si pemukul gendang. “Eh, lopeh, siapakah orang ini?”

“Ia adalah pahlawan kelas satu dari suku kami dan ia tadinya menjadi harapan utama untuk menjadi suami nona Aisyah.”

Souw Eng mengangguk-angguk maklum. Diam-diam ia kagum juga melihat sifat ksatria yang dimiliki pemuda itu yang mencinta Aisyah tapi kini ternyata cintanya murni dan dalam kecewanya masih hendak membela gadis itu mempertahankan kebahagiaan hidupnya.

“Sahabat, kenapa tidak kau saja mewakili aku dan ambil dia sebagai isterimu?” katanya marah.

Pemuda itu meludah ke bawah. “Kau anggap aku laki-laki macam kau yang bersifat pengecut? Ia telah memilihmu, dan kaupun telah memilihnya, apakah kau kini hendak ingkar lagi? Hayo, cabut pedangmu itu kalau kau memang tidak mau menerima Aisyah!”

Souw Eng menghela napas. “Terpaksa aku harus melayani dulu. Aku memang hendak menjumpai Aisyah, tapi tidak untuk mengawininya!”

Marahlah pemuda itu mendengar kata-kata ini, dan dengan berseru keras ia mengayun goloknya menyerang Souw Eng. Ayunan goloknya keras sekali dan mengeluarkan angin, maka

tahulah Siauw Ma bahwa pemuda itu hanya memiliki tenaga luar yang besar sekali, tapi soal kepandaian berkelahi tak usah dikhawatirkan.

Benar saja, Souw Eng berkelebat di bawah sinar golok lawannya dan dalam beberapa gebrak saja, pemuda sasterawan itu telah berhasil menotok lambung dan leher lawannya hingga seketika itu juga lawannya berdiri kaku dengan golok terangkat seperti sebuah patung batu.

“Nah, kau diamlah di sini sebentar sementara aku bereskan persoalan ini!” katanya sambil tersenyum manis ke arah Siauw Ma yang masih memandangnya dengan penasaran. Souw Eng lalu meloncat ke arah kereta di mana tadi Aisyah masuk.

Siauw Ma merasa khawatir dan heran. Ia takut kalau-kalau pemuda kawannya itu mempunyai maksud rendah, maka iapun lalu meloncat mengejar.

Alangkah mendongkol dan marahnya ketika tiba-tiba dari balik tirai kain yang menutup kereta itu, tampak tersembul keluar dua kepala yang bukan lain ialah kepala Souw Eng dan Aisyah, dan Souw Eng sambil mengedipkan sebelah mata padanya berkata:

“Twako, mengapa kau begitu tidak tahu malu dan hendak mengintai suami isteri yang sedang bercakap-cakap?”

Sementara itu, Aisyah tersenyum manis sekali!

Siauw Ma merasakan mukanya bagaikan kena tampar. Ia berpaling dan menjauhi, sedangkan dari arah para gadis yang

mengelilingi api terdengar suara ketawa riuh yang terang sekali mentertawakan dia! Maka iapun kembali ke tukang kendang.

Melihat betapa pemuda lawan Souw Eng tadi masih berdiri kaku, ia merasa kasihan dan menepuk pundaknya dua kali untuk membebaskan pemuda itu dari pengaruh totokan.

Pemuda itu memandang ke arah kereta dan berkata perlahan.

“Sungguh seorang enghiong yang gagah sekali. Ia patut menjadi suami Aisyah!” Lalu ia kembali ke dekat api dan mulai meniup sulingnya dalam lagu yang merdu tapi mengandung irama sedih.

Keadaan mereka menjadi gembira lagi dan Siauw Ma mendapat suguhan daging dan roti kering dengan minuman anggur manis. Semua orang makan minum dan bernyanyi dengan gembira seakan-akan tak pernah terjadi apa-apa, sedangkan keadaan Aisyah dan Souw Eng di dalam kereta seakan-akan telah dilupakan orang.

Tapi mana bisa Siauw Ma melupakan keadaan mereka itu? Ia selalu melirik ke arah kereta dengan hati panas dan tidak senang. Benar-benarkah Souw Eng yang dianggapnya seorang pemuda selain gagah perkasa juga terpelajar dan sopan itu kini melakukan perbuatan rendah?

Kalau benar Souw Eng mau terima menjadi suami Aisyah, mengapa tidak diadakan perayaan kawin lebih dulu? Sungguh mereka berdua itu tidak tahu malu sekali dan Siauw Ma menganggap ia dihina oleh sahabatnya itu.

Tiba-tiba Aisyah tampak keluar dari kereta dengan wajah berseri dan tersenyum-senyum, menghampiri mereka yang duduk mengelilingi api. Semua orang memandangnya dengan senyum penuh arti, dan dari kumpulan gadis-gadis terdengar suara terkekeh yang ditahan-tahan.

Kemudian Aisyah menghampiri si tukang kendang dan berbisik di telinganya. Wajah tukang kendang itu berubah dan matanya terbelalak seperti orang terheran-heran, kemudian ia berdongak dan tertawa berkakakan seakan-akan telah mendengar sesuatu yang aneh dan lucu sekali.

Kemudian mereka bercakap-cakap dalam bahasa mereka sendiri yang tak dimengerti oleh Siauw Ma dan sebentar kemudian, termasuk pemuda yang ditotok Souw Eng tadi, tertawa riuh-rendah dengan gelinya. Juga Aisyah tertawa gembira sampai keluar air matanya!

Tentu saja Siauw Ma menjadi bingung dan heran. Ia merasa dirinya terpencil sekali, berada di tengah orang-orang yang mentertawakan sesuatu, sedangkan ia sendiri tidak tahu apa yang ditertawakan mereka itu.

Kemudian ia melihat betapa semua orang memandangnya, maka karena bingung dan gugup, ia pun lalu menyeringai dan mencoba tertawa gembira. Tapi karena tak mengerti apa yang harus ditertawakannya, maka tertawa paksaan itu keluarnya masam dan tak sewajarnya hingga membuat mukanya tampak lucu.

Melihat lagak pemuda ini, semua orang tertawa makin keras, bahkan Farida, gadis yang ditolaknya tadi, tertawa sambil menuding-nuding ke arahnya!

Tiba-tiba Siauw Ma menjadi marah. Ia bangun berdiri dengan cemberut dan mengambil keputusan hendak meninggalkan tempat itu, tinggalkan Souw Eng!

Tapi Aisyah segera lari menghampirinya dan berkata dalam bahasa Han yang lancar dan sungguh di luar dugaan Siauw Ma.

“Harap siangkong maafkan kami. Souw-kongcu memesan agar siangkong sudi bermalam saja di sini karena Souw-kongcu lelah sekali dan besok pagi baru melanjutkan perjalanan. Harap siangkong tidak marah. Souw-kongcu tidak mau dimarahi karena ia merasa tidak mempunyai kesalahan apa-apa kepadamu.”

Siauw Ma berkata marah. “Perbuatannya tiada sangkut-pautnya dengan aku, mengapa aku mesti marah? Ia mau berbuat baik atau buruk, itu sesukanya, karena ia sudah dewasa dan dapat bertanggung jawab sendiri!” Siauw Ma sengaja berkata keras agar terdengar oleh Souw Eng yang masih bersembunyi di dalam kereta!

Kemudian ia bertanya perlahan kepada Aisyah.

“Bagaimanakah, apakah ia mau menerima kau sebagai isterinya? Kalau ia hendak kawin denganmu, untuk apa aku harus menantinya? Kita boleh mengambil jalan masing-masing!”

Aisyah tertawa manis dan memperlihatkan sepasang deretan gigi yang rata dan putih berkilauan. “Kami takkan menjadi suami isteri, melainkan menjadi kakak dan adik.”

Mendengar ini, Siauw Ma bengong dan tak dapat berkata apa-apa lagi. Ia hanya memandang seperti patung ketika Aisyah mengambil makanan dan menaruh itu di atas baki, lalu dengan tindakan kaki yang menggiurkan hati laki-laki, gadis cantik itu berjalan menuju ke kereta di mana Souw Eng berada. Gadis itu lalu masuk ke dalam kereta sambil membawa makanan yang agaknya hendak diberikan kepada Souw Eng, dan ia maupun Souw Eng tidak tampak keluar lagi!

“Kong-cu, hayo makan lagi. Kita habiskan daging ini, kemudian kita tidur,” kata si pemain kendang.

“Eh, lopeh, mengapakah adat kebiasaan suku bangsamu demikian aneh?” tanya Siauw Ma kepada pemain kendang itu sambil makan daging panggang.

“Apa yang aneh, kong-cu?”

“Banyak hal yang aneh, di antaranya apa yang terjadi sekarang ini. Bolehkah seorang gadis tidur sekereta dengan pemuda bukan suaminya?” Ia berpaling ke arah kereta di mana Souw Eng dan Aisyah berada.

Tukang kendang itu tertawa, menahan geli hatinya. “Mengapa tidak? Bukankah nona Aisyah tadi berkata bahwa ia dan kawanmu itu telah menjadi kakak dan adik?”

Siauw Ma membungkam. Alasan itu kurang kuat, tapi ia tidak mau bertanya lebih jauh. Tidak enak kalau ia terus menerus bertanya soal itu karena mungkin ia akan dipandang iri hati!

Setelah menjelang tengah malam, para gadis itu menuju ke kereta dan masuk tidur. Duabelas orang gadis itu memasuki tiga kereta, hingga tinggal sebuah kereta lagi yang kosong. Kemudian empat orang laki-laki berikut tukang masak yang gendut itu, menuju ke kereta yang kosong dan masuk tidur.

Kini tinggal Siauw Ma dan si pemain kendang berdua saja yang masih duduk di dekat api. Ternyata empe itu doyan mengobrol hingga semalam penuh Siauw Ma duduk saja bercakap-cakap dengannya.

Pemuda itu banyak mendengar tentang rombongan ini dari si pemain kendang. Ternyata bahwa Aisyah adalah anak tunggal dari kepala suku yang lebih mendekati Bangsa Tibet itu. Ayahnya bernama Abdullah dan dari nama-nama ini ternyata kebudayaan suku kecil ini banyak dipengaruhi oleh kebudayaan India dan Nepal, sungguhpun mereka itu berbahasa Tibet dan bahkan mengerti bahasa Han.

Aisyah semenjak kecilnya dimanja oleh ayahnya dan gadis itu suka sekali berburu, yakni mata pencaharian terutama bangsanya. Selain pandai memanah binatang buas, Aisyah juga pandai menari dan menjadi bunga terharum di antara kawan-kawannya, gadis-gadis lain. Pada saat itu mereka tengah berburu sambil bersenang-senang dalam hutan itu dan tidak disangkanya bertemu dengan kedua pemuda itu.

Pada keesokan harinya, pagi-pagi sekali Souw Eng telah bangun dan keluar dari keretanya dengan Aisyah. Juga semua anggauta rombongan telah bangun.

Mereka pergi ke anak sungai untuk mencuci muka dan tampak segar-segar dan gembira. Bahkan Souw Eng tampaknya gembira sekali.

Melihat Siauw Ma yang agak kumal dan lesu karena semalam penuh tidak tidur, Souw Eng tersenyum dan menegur.

“Twako, apakah semalam kau tidur nyenyak?”

Siauw Ma yang masih merasa panas hatinya, hanya mengangguk dingin dan berkata, “Hayo, kita lanjutkan, perjalanan, yakni kalau kau masih mau berjalan bersamaku.”

Souw Eng memandangnya heran. “Eh, eh, mengapa kau agaknya masih marah? Tentu saja aku mau berjalan bersamamu, twako. Akan tetapi, kalau kau tidak sudi, akupun tidak berani memaksanya.”

Mendengar kata-kata ini, Siauw Ma sebaliknya jadi khawatir kalau-kalau Souw Eng marah padanya, maka ia berkata tak sabar.

“Sudahlah, hayo kita berangkat. Hari sudah siang!”

Siauw Ma dan Souw Eng lalu bermohon diri kepada rombongan itu dan dengan heran sekali Siauw Ma melihat betapa Aisyah sambil bercucuran air mata memeluk dan mencium jidat Souw

Eng! Karena merasa bahwa perbuatan mereka itu melampaui batas, maka Siauw Ma lalu mendahului kawannya lari pergi.

Dadanya terasa sesak dan ia menjadi heran sendiri melihat keadaan dirinya. Mengapa ia harus bersikap demikian? Apakah ia iri hati? Ah, tidak! Ia tidak iri hati sama sekali.

Apakah ia cemburu? Ah, terkejutlah hatinya ketika memikir demikian. Ia tidak pikir sedikit pun pada Aisyah, mengapa harus cemburu? Habis, perasaan apakah yang membuat ia tidak senang melihat Souw Eng berlaku mesra kepada gadis itu?

Akhirnya kedua pemuda itu dapat ke luar dari hutan yang besar dan gelap itu dan bermalam di sebuah desa. Siauw Ma mendapatkan keanehan kedua ketika selalu Souw Eng tidak mau tidur sekamar dengan dia.

“Mengapa, Souw-hiante? Kamar ini cukup besar dan kita dapat bercakap-cakap leluasa kalau tidur sekamar.”

“Aku tidak bisa tidur berdua dalam satu kamar, twako. Aku tidak biasa dan jika dipaksa tentu takkan dapat tidur sekejap matapun.”

“Kau ini aneh sekali, adikku,” kata Siauw Ma tertawa.

“Apakah bedanya kalau kita masing-masing mengambil sebuah kamar? Kalau kau hendak bercakap-cakap, sebelum tidurpun dapat kita bercakap-cakap di kamarku.”

Sekali lagi Siauw Ma tertawa hingga Souw Eng mengerutkan jidatnya sambil bertanya, “Eh, mengapa kau tertawa saja, twako? Apakah yang lucu?”

Siauw Ma menggeleng-gelengkan kepala.

“Tidak apa-apa, hiante, hanya aku teringat kata-katamu tadi. Kau bilang tidak biasa tidur berdua dalam sebuah kamar, tapi kemarin kau tidur sekereta dengan seorang nona dan agaknya semalam penuh kau tidur nyenyak dan pulas. Bukankah ini aneh?”

Siauw Ma memang sengaja menyindir untuk membalas kawannya itu dan membuatnya malu. Tapi anehnya, Souw Eng tidak menjadi marah, hanya memandang dia dengan tertawa dan menjawab,

“Ah, itu sih lain lagi soalnya!”

<>

Demikianlah, selama hampir seminggu mereka merantau bersama, melalui beberapa buah kota dan desa, menuju ke arah timur.

Pada suatu senja mereka masuk ke dalam kota Kong-li-bun. Karena mereka telah melalui perjalanan jauh dan hendak segera beristirahat dan masuknya di kota itu telah gelap, maka mereka gunakan ilmu lari cepat dan melalui genteng-genteng rumah orang.

Ketika mereka tiba di atas genteng sebuah rumah gedung yang tinggi dan melihat betapa agak jauh dari situ terdapat sebuah rumah penginapan yang besar papan namanya, Siauw Ma, mengajak kawannya turun. Tapi pada saat mereka hendak meloncat turun, tiba-tiba Siauw Ma melihat sesuatu di atas genteng dan ia manahan kakinya sambil berkata.

“Hai, apakah ini?”

Souw Eng memandang dan ternyata di atas genteng rumah gedung terdapat sebuah lukisan memanjang. Lukisan itu dilakukan dengan menaburkan bubuk hitam di atas genteng yang merah dan dilakukan sedemikian rupa hingga bubuk hitam itu merupakan lukisan memanjang di atas genteng-genteng.

Ketika mereka memperhatikan, maka lukisan itu adalah lukisan seekor ular, karena di ujungnya merupakan kepala ular sedang terbuka mulutnya. Anehnya, ular itu tidak berekor dan di ujung bagian ekor juga merupakan kepala, hingga itu adalah lukisan seekor ular hitam berkepala dua!

Siauw Ma terheran dan tidak mengerti apa maksud lukisan itu dan mengapa orang menaruh bubuk hitam dalam bentuk lukisan aneh di atas genteng yang demikian tingginya. Tapi Souw Eng tidak banyak cakap lagi dan mengajak Siauw Ma meloncat turun.

Melihat sikap kawannya itu, Siauw Ma menjadi curiga tapi ia diam saja. Keduanya lalu turun dan berjalan kaki menuju ke rumah penginapan “Lok-thian” yang tadi tampak dari atas gedung.

Seperti biasa, Souw Eng ambil kamar terpisah. Karena lapar dan lelah, keduanya segera makan dan Souw Eng katakan bahwa ia lelah sekali hendak segera tidur.

Siauw Ma juga masuk ke dalam kamarnya, tapi diam-diam ia merasa heran sekali akan sikap Souw Eng. Maka, pemuda ini tak dapat tidur, lalu duduk di atas pembaringan sambil bersamadhi dan kerahkan pendengarannya.

Tak lama kemudian, benar saja ia mendengar sesuatu yang mencurigakan. Suara itu terdengar di atas genteng dan sangat perlahan hingga jika ia tidak sedang duduk diam dan kerahkan tenaga pendengarannya, tak mungkin ia dapat mendengarnya.

Ia terkejut karena dapat menduga bahwa suara itu adalah suara tindakan kaki orang yang tinggi sekali ilmu gin-kangnya. Siauw Ma membuka matanya lalu gunakan mulutnya meniup ke arah lilin di atas meja yang menjadi padam.

Ia memang belum buka pakaian, maka cepat sekali ia sambar po-kiam nya yang ia taruh di pinggir pembaringan. Kemudian dengan hati-hati, ia buka daun jendela lalu loncat keluar langsung ke atas genteng.

Ia masih sempat melihat betapa sesosok bayangan tubuh orang dengan gesit dan cepatnya berkelebat loncat ke atas genteng rumah sebelah. Ia cepat loncat mengejar, tapi bayangan itu telah lenyap!

Ia heran sekali dan kagum akan kecepatan orang, tapi ia menjadi curiga karena potongan tubuh bayangan itu seperti Souw Eng! Ia segera loncat ke arah kamar kawannya itu dan dekatkan mulutnya ke celah-celah genteng lalu berteriak memanggil, “Souw-hiante! Souw-hiante!”

Ternyata dari bawah tidak ada suara apa-apa. Siauw Ma buka genteng dan mengintai ke dalam karena kamar itu masih terang. Tapi ternyata kamar itu telah kosong! Ah, kini ia merasa pasti bahwa bayangan tadi bukan lain adalah Souw Eng.

Ia makin heran dan tidak mengerti ke manakah perginya kawannya itu? Mengapa tadi berkata lelah hendak mengaso tapi tahu-tahu keluar dalam cara demikian mencurigakan?

Kemudian ia teringat akan lukisan ular hitam berkepala dua di atas genteng gedung besar sore tadi. Ah, tentu ada hubungannya dengan kepergian Souw Eng.

Dengan hati tetap Siuw Ma lalu loncat menuju ke gedung itu. Betul saja, di atas genteng itu ia melihat Souw Eng tengah berdiri dan bicara dengan seorang berpakaian hitam yang sikapnya mencurigakan sekali.

Siauw Ma segera loncat mendekat dengan hati-hati dan waspada. Ia lalu bertiarap di belakang wuwungan yang tebal, hanya terpisah beberapa kaki dari mereka yang sedang bicara itu, lalu mendengarkan dengan penuh perhatian serta mengintai dari balik wuwungan.

Ia melihat bahwa yang berdiri berhadapan dengan Souw Eng itu adalah seorang pemuda yang berwajah tampan dan berkulit putih bersih. Tapi wajah yang dapat dilihatnya di bawah sinar bulan yang pada malam hari itu bersinar sepenuhnya, mendatangkan sesuatu yang menimbulkan benci dan tak senang dalam hatinya. Ia mendengarkan percakapan mereka.

“Hm, sudah beberapa bulan aku mencari jejak Ji-thouw-hek-coa si Ular Hitam Kepala Dua, si jai-hoa-cat, bangsat pemetik bunga yang rendah! Tak tahunya yang menjadi bangsat itu bukan lain adalah kau!”

Pemuda berpakaian hitam itu tertawa besar. “Ha, ha, ha! Nona Lian Eng, sungguh setelah kau dapat bicara, kau makin menarik saja. Biarpun berpakaian sebagai pemuda, kau tetap tidak kehilangan kecantikanmu.”

“Jangan ngaco!” Souw Eng membentak dan Siauw Ma rasakan tubuhnya gemetar ketika mendengar pemuda baju hitam itu menyebut kawannya sebagai Lian Eng!

“Nona Lian Eng, jangan kaukira bahwa kau dan kawanmu yang tolol itu sebagai orang-orang terpandai. Kau bilang bahwa kau telah berbulan-bulan mencari jejakku, sebaliknya telah beberapa hari ini aku mengikuti bayanganmu dan kawanmu itu.

“Ha, ha, ha, ha! Sungguh lucu, sungguh tolol! Aku, sekali jumpa saja lantas dapat tahu dan mengenal kau, tapi Siauw Ma si tolol itu telah berhari-hari jalan sama-sama kau, namun belum juga ia tahu bahwa pemuda tampan yang menjadi kawannya bukan lain

ialah Lian Eng gadis gagu yang kini berubah menjadi bidadari cantik!"

"Siauw Liong, bangsat kecil! Tidak ingatkah kau betapa suhu-suhu kami mengampuni gurumu yang jahat dan memberi nasihat-nasihat kepadamu? Tidak tahunya, kau kini menjadi makin jahat, bahkan lebih rendah daripada suhumu si jahat dari timur itu.

"Gurumu, Tok-kak-coa sendiri, kurasa belum pernah menjalankan kejahatan seperti yang kaulakukan ini. Kau berubah menjadi manusia rendah, maka sekarang bertemu dengan aku, jangan kauharap akan dapat hidup lebih lama lagi!"

"Lian Eng yang manis. Kenapa kau marah-marah? Ketahuilah, aku adalah seorang sebatangkara yang selalu bernasib malang.

"Aku telah lama merana mencari seorang sahabat yang cocok dan baik, seorang seperti engkau ini. Tapi kau bahkan bersahabat dengan seorang tolol seperti Siauw Ma, sungguh aku merasa penasaran sekali.

"Lian Eng, marilah kita habiskan permusuhan dan kita menjadi sahabat. Aku bersumpah takkan berlaku sesat lagi asal saja kau suka menjadi sahabat baikku dan kita merantau!"

"Cih! Laki-laki tak bermalu!" Souw Eng yang sebenarnya bukan lain adalah Soauw Lian Eng adanya, memaki marah.

Siauw Ma makin berdebar hatinya. Ah, benar si Siauw Liong itu. Ia memang bodoh sekali. Mengapa begitu saja ia tidak tahu?

Mengapa ia tak dapat mengenali Lian Eng, gadis yang selalu ia rindukan itu?

Pantas saja Souw Eng demikian ganjil tabiatnya, tidak tahunya ia adalah Lian Eng, murid dari Huo Mo-li di puncak Thang-la! Pantas saja ia demikian lihai.

Dan kini ia dapat memecahkan peristiwa dengan Aisyah yang selalu merupakan teka-teki baginya itu. Pantas saja semua anggauta rombongan mentertawakannya!

Tentu Lian Eng telah menceritakan rahasia dirinya kepada Aisyah dan kawan-kawannya. Dan ia telah tak senang hati melihat Lian Eng tidur sekereta dengan Aisyah!

Dan, lebih hebat lagi, ia telah mengaku, ya mengaku di depan Farida dan di depan Lian Eng, bahwa gadis pilihan hatinya ialah Lian Eng! Ah, malunya! Siauw Ma merasakan mukanya panas karena malu.

Tapi melihat Siauw Liong berada di situ, rasa malunya dikalahkan dan diusir pergi oleh rasa khawatir. Yakni, khawatir akan keselamatan Lian Eng.

Ia masih ingat ketika masih kecil Siauw Liong telah pandai dan Lihai. Apa pula sekarang, buktinya setan itu telah dapat mengikuti jejak mereka berdua tanpa mereka ketahui!

Mengingat ini, ia lalu meloncat dan membentak keras, “Siauw Liong, tak kusangka kau sejahat ini!”

Siauw Liong dan terutama Lian Eng, merasa terkejut. Lian Eng melihat Siauw Ma muncul dengan tiba-tiba, merasa malu sekali karena rahasianya telah terbuka.

Ketika pandang matanya bertemu dengan pandang mata Siauw Ma, Lian Eng segera menundukkan muka dan gadis ini tak dapat menahan rasa malu dan sungkannya, maka tanpa berkata apa-apa lagi, ia lalu meloncat pergi dan meninggalkan kedua pemuda itu yang telah saling berhadapan!

“Ha, ha, Siauw Ma! Lihat, bukankah kawanmu Souw Eng itu sangat pemalu? Sungguh seorang pemuda aneh, ya!” demikian ia menyindir kebodohan Siauw Ma.

Siauw Ma membentak. “Tadi telah kudengar semua dan ternyata kau hanya menjadi seorang bajingan rendah. Kejahatan lain masih tidak apa, tapi setelah kau menjadi jai-hoa-cat, bagaimana pun juga aku tak dapat memberi ampun padamu!”

Siauw Liong tertawa lagi dan tiba-tiba ia mencabut keluar sepasang senjata yang aneh dari pinggangnya. Senjata itu adalah sepasang tongkat yang terbuat dari pada dua ekor ular hitam, yang telah mati dan kaku keras seperti kayu. Tapi ia memegang ekor kedua ular itu di tangan kanan kiri dan menggerak-gerakkan senjata istimewa itu seperti orang menggerakkan sepasang pedang!

“Orang tolol, kalau kau sudah bosan hidup, kau majulah!” tantangnya dengan sikap jumawa sekali dan wajahnya yang putih

dan cakap itu tiada hentinya tersenyum dan memandang penuh penghinaan.

Siauw Ma menjadi marah dan ia segera menggunakan po-kiamnya maju menyerang. Sebentar saja mereka telah berkelahi mati-matian di bawah sinar bulan purnama dan di atas genteng rumah gedung yang tinggi itu. Karena genteng itu terbuat dari bahan baik dan tebal, maka mereka dapat bertempur dengan leluasa sekali.

Ternyata gerakan ilmu silat Siauw Liong sangat lihai dan cepat. Siauw Ma terkejut sekali melihat kemajuan pemuda sesat itu.

Dilihat dari gerakan-gerakannya, ternyata keadaan Siauw Liong pada saat itu boleh dibilang tidak di bawah Tok-kak-coa kepandaiannya! Sepasang ular hitam di tangannya dapat bergerak cepat sekali dan dari lubang mulut kedua ular itu menyambar-nyambar bau keras yang dapat membikin pusing lawan karena itu adalah hawa beracun yang sengaja ditaruh di dalam mulut ke dua senjata aneh itu!

Akan tetapi, Siauw Ma sekarang bukanlah Siauw Ma dulu yang masih rendah kepandaiannya. Siauw Ma telah mempelajari sampai tamat Ilmu Silat Pedang Naga Sakti dan Beng Beng Hoatsu telah menggemblengnya dengan hebat. Karena itu, pedang di tangan Siauw Ma seakan-akan hidup dan menjadi satu dengan tubuhnya. Gerakan-gerakannya matang dan tetap, sedangkan Sin-liong-kiam-sut adalah ilmu pedang yang boleh dikata raja sekalian ilmu pedang di masa itu.

Maka semua serangan Siauw Liong yang bagaimanapun, dapat dipunahkan dengan mudah. Adapun hawa beracun yang menyambar keluar dari senjata Siauw Liong, tidak mempengaruhi Siauw Ma yang juga memiliki lwee-kang tinggi dan dapat mengatur napasnya sedemikian rupa hingga tiap kali napas keluar dari hidung dan mulutnya, napas itu dapat meniup pergi semua hawa racun yang mendekatinya dan mengancamnya.

Sebaliknya, tidak mudah baginya untuk merobohkan Siauw Liong, karena anak muda itu sungguh lihai dan cepat gerakannya. Memang beberapa kali Siauw Liong bisa dibikin kacau oleh gerakan Sin-liong-kiam-sut yang mempunyai gerakan-gerakan tak terduga dan cepat, tapi ia dapat menyelamatkan diri dengan tepat sebelum terkena celaka.

Namun, bagaimana juga, Siauw Liong harus mengakui bahwa kepandaian Siauw Ma biarpun tak dapat dikata lebih tinggi tingkatnya dengan kepandaiannya sendiri, namun ilmu pedang Siauw Ma sungguh-sungguh sukar dilawan hingga ia mulai main mundur.

Kemudian Siuw Liong memaki sambil menyindir-nyindir,

“Eh, orang tolol! Tuanmu tidak mempunyai banyak waktu untuk melayanimu! Kau pemuda tolol tak tahu malu, berhari-hari campur gaul dan dekat dengan seorang gadis, apakah dia patut dikata sopan? Ha, ha, ha! Siauw Ma yang gagah perkasa itu ternyata hanya seorang yang gila perempuan!” Kemudian Siauw Liong loncat pergi.

Siauw Ma yang dimaki menjadi marah sekali. Ia kertak gigi dan balas memaki, “Bangsat kecil, kau hendak lari ke mana?”

Ia meloncat mengejar pula dengan cepat, tapi Siauw Liong menghilang di antara gerombolan pohon dan ditelan kegelapan bayangan pohon-pohon.

Siauw Ma terpaksa batalkan kejarannya. Ia hendak kembali, tapi tiba-tiba dadanya berdebar.

Lian Eng tentu telah pulang lebih dulu! Apakah ia berani bertemu muka dengan gadis itu? Dengan kaki berat dan perasaan malu, Siauw Ma kembali ke rumah penginapan dan langsung memasuki kamarnya.

Ia gelisah dan bergulingan di atas pembaringan tanpa dapat pejamkan mata sebentarpun. Kenyataan bahwa gadis yang semenjak dulu menarik perhatiannya dan yang akhir-akhir ini tanpa diketahuinya telah berjalan bersama-sama dia itu kini tidur dalam sebuah kamar yang tak berjauhan dari kamarnnya, membuat ia gelisah dan bingung.

Apa lagi kalau teringat akan pengalaman-pengalaman selama bersama gadis itu, ia merasa malu kepada diri sendiri. Kini terbukalah matanya bahwa tanpa disadarinya ia telah tertarik kepada Souw Eng, dan rasa tertarik ini tak lain ialah karena wajah dan senyuman pemuda sasterawan itu sama benar dengan wajah dan senyuman Lian Eng!

Jadi tanpa disadarinya ia telah jatuh cinta untuk kedua kalinya kepada Lian Eng dan yang kedua kalinya ini adalah Lian Eng yang berubah menjadi seorang pemuda. Karena perasaan suka dan cinta inilah maka ia merasa cemburu dan tak senang ketika Souw Eng tidur sekereta dengan Aisyah!

Makin diingat, makin malulah rasa hati Siauw Ma. Ah, aku harus nyatakan terus terang! Demikian ia mengambil keputusan. Kalau ia tidak menyatakan terus terang, maka selamanya ia akan merasa malu karena terang-terangan ia telah membuat pengakuan bahwa ia mencintai Lian Eng dan gadis itu mendengarnya sendiri. Apakah sekarang, setelah berhadapan dengan berterang, ia tidak berani mengaku?

Pada keesokan harinya, pagi-pagi sekali Siauw Ma telah cuci muka dan berdandan. Ia sengaja berganti pakaian yang dibawanya, pakaian baru yang membuat ia makin gagah dan tampan. Kemudian ia menanti di luar kamar Lian Eng masih tidur karena pintu kamarnya masih tertutup. Ah, ia tentu lelah, pikir Siauw Ma.

Pada saat itu datanglah pelayan rumah penginapan yang menghampiri padanya dan menyerahkan sepucuk surat sambil berkata.

“Siauw-ya, malam tadi kawanmu telah pergi dan meninggalkan surat ini kepadaku dengan pesan agar pagi hari ini kuberikan kepadamu.”

Terkejutlah Siauw Ma. Ia terima surat itu dan menegur, “Kenapa tidak kau berikan padaku malam tadi?”

Pelayan itu memandangnya dengan tak berdaya. “Kawanmu itu pesan dengan keras dan tegas, siauw-ya. Ia melarang padaku memberi surat ini padamu sebelum pagi hari ini. Aku hanya melakukan apa yang diperintahkan padaku.”

Siauw Ma menghela napas. “Kalau begitu kamar itu telah kosong?” tanya dengan harapan.

Pelayan itu mengangguk dan ia pergi ke kamar bekas kamar Lian Eng lalu mendorong pintunya. Memang kamar itu telah kosong, sama seperti kekosongan hati Siauw Ma pada saat itu.

Dengan sepuluh jari tangan gemetar ia buka surat itu yang ternyata berisikan tulisan yang halus dan bagus yang dibacanya berulang kali.

Kakakku Siauw Ma yang baik,

Kalau surat ini kau pegang, maka aku telah pergi jauh. Setelah apa yang terjadi malam tadi, kurasa lebih baik kita menuruti jalan masing-masing, bukan?

Harap saja kau sudi maafkan padaku jika kau anggap aku telah mempermainkan padamu yang sesungguhnya, bukan menjadi maksudku dan janganlah marah padaku. Aku akan anggap kau sebagai seorang kawan terbaik selama hidupku.

Tertinggal hormatnya
Souw Lian Eng

Siauw Ma merasa seakan-akan dunia menjadi sunyi dan ia seperti kehilangan sesuatu yang membuat ia berduka. Tapi terhibur juga hatinya membaca tulisan Lian Eng yang terakhir.

Gadis itu akan menganggapnya sebagai seorang kawan terbaik selama hidupnya? Ah, ini menandakan bahwa dirinya betapapun juga mendatangkan kesan baik dalam hati gadis itu! Siapa tahu, kalau ada jodoh mereka tentu akan bertemu kembali.

Atau, bagaimanapun juga, tak sampai setahun lagi, pada permulaan musim Chun tahun depan mereka tentu bertemu di puncak Thang-la! Mengingat akan hal ini, Siauw Ma terhibur hatinya dan wajahnya yang muram menjadi terang kembali.

Aku tidak harus mengejar-ngejar dan mencari-carinya, karena perbuatan ini hanya akan mendatangkan rasa rendah dirinya pada hati Lian Eng. Gadis itu telah menyatakan hendak menuruti jalan masing-masing.

Demikianlah, Siauw Ma memutar-mutar pikirannya dan akhirnya mengambil keputusan untuk melanjutkan perantauannya ke arah utara.

<>

Marilah kita alihkan perhatian kita sebentar untuk mengikuti keadaan dan pengalaman murid-murid dari tokoh lain. Di atas puncak Hong-lun-san, seorang dari pada Thang-la Sam-sian atau

Tiga Dewa Gunung Thang-la, yakni Hwat Kong Tosu, tidak kalah rajinnya dengan penuh perhatian menggembleng murid kesayangannya, Hong Cu.

Gadis itu yang tahu bahwa suhunya telah mengikuti semacam perlombaan mengadu kepandaian dan bahwa dirinya dijadikan batu ujian, belajar dengan penuh semangat karena iapun ingin sekali mewakili suhunya dan merebut gelar pendekar terbesar dari Thang-la.

Hong Cu maklum bahwa orang-orang yang ia hadapi dalam perlombaan ini adalah orang-orang pandai dan yang lebih dahulu belajar silat dari padanya. Ia sudah mengemukakan hal ini kepada suhunya, tapi Hwat Kong Tosu dengan penuh keyakinan berkata kepadanya.

“Muridku, jangan kau gelisah. Memang, Beng Beng Hoatsu, Kiang Cu Liong dan Huo Mo-li adalah orang-orang lihai yang pasti akan menurunkan ilmu silat tinggi kepada muridnya. Tapi, betapapun juga, jika kau bersungguh hati dan dapat mewarisi ilmu tongkat kami seluruhnya dengan baik dan sempurna, jangan kau cemas akan tertinggal oleh mereka!

“Dengan Ouw-coa-koai-tung-hwat kami yang telah kaupelajari dengan sempurna, kau boleh dengan hati besar menghadapi Sin-liong-kiam-sut dari Beng Beng Hoatsu, Huo-mo-kun-hwat dari Huo Mo-li, ataupun kepandaian silat tinggi yang diturunkan oleh si Tabib Dewa sekalipun!”

Hong Cu percaya penuh akan kata-kata suhunya itu, maka iapun berbesar hati dan meyakinkan Ouw-coa-koai-tung-hwat dengan sepenuh hati. Selain itu, iapun mempelajari ilmu-ilmu lain dan memperdalam lwee-kang dan gin-kang dengan tekunnya.

Sementara itu, semenjak Hwat Kong Tosu mengajak Hong Cu ke atas Hong-lun-san, maka Souw Cin Ok, murid Hwat Kong Tosu yang pertama dan telah tua, yakni kakek sendiri dari Lian Eng yang akhirnya menjadi murid Huo Mo-li, mendapat perkenan dari suhunya untuk turun gunung dan menjalankan tugas sebagai pendekar perantauan.

Seperti halnya dengan Beng Beng Hoatsu yang menyuruh muridnya turun gunung, Hwat Kong Tosu ternyata mempunyai pandangan yang sama. Ia merasa bahwa kepandaian muridnya telah cukup tinggi dan sempurna, hanya perlu sekali muridnya itu menambah pengalaman dan mempraktekkan semua ilmu yang dipelajari di atas gunung itu untuk diuji dan digembleng dengan api pengalaman di dunia ramai.

Maka, setahun sebelum pertemuan besar itu terjadi, ia panggil Hong Cu dan memerintahkan muridnya itu turun gunung mencari pengalaman. Dengan demikian, maka tanpa disengaja Hong Cu tinggalkan Hong-lun-san hampir berbareng dengan Siauw Ma yang tinggalkan Puncak Harimau Salju!

Demikianlah, pada suatu pagi, dari puncak Hong-lun-san yang tinggi, tampak sesosok tubuh yang dengan lincah dan gesitnya meloncati jurang-jurang menuruni lereng yang curam. Ia adalah

Hong Cu yang berpakaian warna kuning dengan sabuk sutera merah.

Gadis itu kini telah menjadi seorang gadis dewasa yang cantik sekali. Sepasang matanya lebar dan bening seperti burung hong, mulutnya kecil dengan bibir merah. Kulit putih bersih dan halus, sedikitpun tak membayangkan bahwa di bawah kulit itu terdapat tenaga-tenaga mentakjubkan.

Berbeda ketika merantau dulu, kini di atas gunung Hong Cu mempunyai banyak kesempatan untuk merawat diri, maka kini ketika turun gunung, rambutnya tampak hitam berkilat dan dikuncir rapi lalu diikat di atas kepala dengan ikat rambut dari pita merah pula. Bahkan di bagian kiri kepalanya, ia menghiasnya dengan setangkai bunga warna kuning yang harum baunya.

Hong Cu tidak membawa senjata apa-apa karena keahliannya bermain tidak membutuhkan sesuatu senjata khusus. Ia dapat menggunakan setiap potong kayu untuk dijadikan senjata tongkat yang tidak kalah lihainya dari pada sebatang pedang mustika!

Agaknya tabiat Hong Cu tidak banyak berubah, riang gembira dan jenaka seperti biasa, terbukti dari senyum yang menghias bibirnya dan sinar matanya yang selalu berseri ketika ia menggunakan ilmu lari cepat menuruni gunung itu!

Ia telah mendapat perkenan dari suhunya untuk mencari orang tuanya. Memikirkan hal ini, ia merasa sangat girang dan gembira, karena telah lebih dari enam tahun ia tinggalkan kedua orang tuanya!

Biarpun telah enam tahun yang lalu, tapi Hong Cu masih teringat akan peristiwa ketika ia mula-mula bertemu dengan suhunya di kota Bun-an-kwan. Ia tahu bahwa kota itu bukanlah tempat tinggal orang tuanya dan ia masih teringat bahwa orang tuanya adalah seorang pembesar di kota Tiong-an-kwan yang tak jauh letaknya dari Bun-an-kwan. Ayahnya bernama Ang Lie Seng.

Maka pada pagi itu, Hong Cu langsung menuruni puncak Hong-lun-san dan menuju ke arah timur, hendak mencari tempat tinggal ayah bundanya. Tapi Tiong-an-kwan bukanlah dekat dari Pegunungan Thang-la dan untuk pergi ke kota itu ia membutuhkan sedikitnya waktu satu bulan perjalanan cepat karena dari tempat pertapaan suhunya, kita itu terpisah ribuan lie jauhnya!

Beberapa hari kemudian, Hong Cu tiba di sebuah kota yang cukup ramai. Ia berjalan seenaknya masuk ke dalam kota itu dan semua mata memandangnya dengan kagum dan heran.

Siapa yang takkan kagum melihat gadis remaja yang cantik jelita itu dan siapa yang takkan heran melihat seorang gadis muda seorang diri berjalan memasuki kota, sedangkan pakaian gadis itu serba ringkas dan singset, menunjukkan bahwa gadis itu adalah golongan orang-orang ahli silat.

Tapi karena tidak tampak pedang menghias di pinggang atau punggung Hong Cu, orang-orang tidak memandang sebelah mata kepadanya. Kecantikan dan keadaannya itu mendatangkan peristiwa yang cukup hebat di kota itu.

Di dalam kota itu terdapat serombongan anak muda tukang pelesir yang terkenal sebagai pemuda-pemuda nakal dan jahat.

Mereka ini adalah putera-putera para pembesar dan hartawan yang pekerjaannya tidak lain hanya mengandalkan kedudukan dan harta orang tua untuk menghina orang lain, terutama rakyat kecil yang tak berdaya. Pemuda-pemuda ini diam-diam membentuk semacam perkumpulan orang muda di mana mereka mempelajari ilmu silat dengan mengumpulkan orang-orang yang mereka anggap jagoan.

Pagi hari itu, serombongan pemuda sedang berkumpul dalam rumah ketuanya, yakni seorang hartawan yang terkenal banyak pengaruhnya. Ketika mereka sedang mengobrol dengan gembira dan menikmati arak dan daging, tiba-tiba seorang pemuda berlari masuk dan memberitahukan tentang kedatangan seorang gadis cantik di kota itu. Ternyata pemuda itu telah melihat Hong Cu dan segera memberi kabar kepada kawan-kawannya.

Mendengar berita menggembirakan ini, beramai mereka keluar seakan-akan hendak berlomba mendapatkan gadis itu! Maka sebentar saja tidak kurang dari pada limabelas orang pemuda berjalan cepat-cepat hingga membuat banyak orang menahan napas dengan penuh rasa khawatir.

Penduduk kota itu telah tahu bahwa pemuda-pemuda ini hanya mendatangkan bencana dan keonaran belaka, tapi mereka tidak berani menentang putera-putera hartawan dan para pembesar itu. Kini melihat belasan pemuda itu berjalun cepat-cepat, mereka tertarik sekali dan orang-orang yang agak pemberani diam-diam

mengikuti mereka karena hendak melihat apakah yang akan dilakukan para pemuda itu.

Sementara itu, dengan menggendong buntalan pakaian dan bekal di atas punggung, Hong Cu berjalan seenaknya sambil melihat-lihat rumah dan toko yang berbaris di sepanjang kanan kiri jalan. Ia kagum melihat bangunan-bangunan tembok besar dan kokoh itu dan tiap kali lewat depan sebuah toko yang menjual bermacam barang dan cita, ia berhenti sebentar sambil melihat-lihat.

Iapun tahu bahwa banyak mata laki-laki ditujukan kepadanya secara kurang ajar, tapi ia tidak ambil perduli, hanya menarik bibirnya ke arah senyum menghina.

Ketika ia tiba di sebuah jalan simpang empat, tiba-tiba saja datang sorombongan pemuda yang berpakaian mewah dan bersikap gagah. Mereka itu dengan cengar-cengir dan berlagak gagah-gagahan lalu membuat lingkaran dan mengelilingi Hong Cu yang berdiri di tengah dengan berani.

Kebetulan pada saat itu ada seorang laki-laki tua berdiri dekat Hong Cu dan ikut termasuk dalam lingkaran, maka laki-laki tua itu dengan wajah pucat segera berbisik kepada Hong Cu.

“Siocia, celaka. Kau dalam bahaya!” Kemudian dengan tergesa-gesa ia pergi dari tempat itu.

Hong Cu berlaku tenang dan senyum menghina tidak tinggalkan bibirnya yang manis. Ia berdiri sambil bertolak pinggang dan memandang para pemuda itu dengan berani.

Limabelas orang pemuda-pemuda itu tersenyum-senyum dan mata mereka menikmati pandangan indah yang berupa gadis cantik jelita itu. Mereka tidak hanya kagum akan kecantikan Hong Cu, tapi juga kagum melihat ketabahan nona itu yang sedikitpun tidak tampak gugup atau takut melihat dirinya dikurung pemuda-pemuda itu.

Terdengarlah pujian-pujian yang di antaranya sangat menyebalkan.

“Aduh, lihat pinggangnya! Seperti batang pohon liu!”

“Kulitnya putih seperti susu!”

“Aduh manisnya bibir itu!”

“Matanya lebih bagus dari pada mata burung hong.”

Hong Cu makin sebal dan tahulah ia bahwa pemuda-pemuda ini adalah pemuda yang perlu mendapat hajaran keras. Ia hadapi mereka dengan keren dan menegur keras.

“Hai, apakah maksud kalian menghadang perjalananku? Mundurlah sebelum aku menjadi marah.”

Pemuda-pemuda itu makin beraksi. Ketua mereka, seorang pemuda yang tampan juga dan berpakaian sangat mewah, maju dan berkata.

"Nona, kami tidak menghadang untuk mengganggumu. Kami hanya ingin berkenalan dan kagum melihatmu. Marilah kau ikut kami dan menerima penghormatan kami!"

Hong Cu adalah seorang gadis yang dalam beberapa tahun ini berada di atas gunung. Sekarang ia baru berusia tujuhbelas tahun dan boleh dikata ia tumbuh dewasa, di atas Bukit Hong-lun-san hingga ia sama sekali tidak mengerti akan keadaan dunia yang penuh dengan tipu muslihat dan kekotoran perbuatan manusia.

Oleh karena tidak mengerti, maka ia menganggap perkataan pemuda itu sewajarnya dan tidak mempunyai latar belakang yang jahat, hingga ia menjadi agak sabar dan menjawab.

"Terima kasih, saudara. Tapi aku tidak ada waktu dan hendak melanjutkan perjalananku. Harap kalian maafkan saya dan jangan menghalangi perjalananku."

Akan tetapi, di luar dugaannya, pemuda-pemuda itu mengurungnya makin rapat dan mereka mulai mendekatinya.

"Nona manis, janganlah menolak. Marilah kugandeng tanganmu, nona," ketua pemuda-pemuda itu berkata lagi, kini sambil memandang dengan kurang ajar sekali.

Melihat keadaan itu, mengertilah Hong Cu dan ia mulai marah sekali. Sepasang matanya yang besar dan bening itu mengeluarkan cahaya kilat, tapi bibirnya tetap tersenyum manis.

Sementara itu, orang-orang yang tadi diam-diam mengikuti pemuda-pemuda itu dan banyak orang pula yang kebetulan

berada di situ, hanya menghela napas dan merasa kasihan akan nasib gadis itu yang tentu akan mendapat hinaan seperti biasa dilakukan oleh gerombolan pemuda liar itu.

Pernah dulu terjadi pemuda-pemuda itu menghina seorang gadis kota itu dan orang tua serta kakak gadis itu mencegahnya, tapi akibatnya kakak gadis itu mati dihajar sedangkan ayahnya dipukuli pula, sedangkan gadis itu dengan paksa diculik oleh mereka.

Siapa yang berani melawan? Ayah-ayah mereka itu adalah orang-orang berpangkat dan orang-orang hartawan!

Tapi alangkah heran mereka ketika melihat betapa Hong Cu sedikitpun tidak tampak takut, bahkan kini membentak dengan suaranya yang nyaring.

“Eh, eh! Tidak tahunya kalian ini adalah anjing-anjing rendah yang gatal punggung membutuhkan gebukan! Biarlah hari ini nonamu memberi hajaran kepada kalian!”

Biarpun kata-kata ini diucapkan dengan sungguh-sungguh dan nyaring, tapi tentu saja tidak dipandang sebelah mata oleh para pemuda itu, bahkan seorang di antara mereka yang tinggi besar segera menghampirinya dan berkata,

“Aduh, nona manis. Kalau kau ingin menggebuk punggungku, boleh kaugebuk lebih dulu. Tapi nanti kalau kau menghibur kami, harus aku yang lebih dulu kauhibur. Bagaimana, akur?”

Hong Cu rasakan dadanya hampir meledak karena marahnya, tapi ia dengan kekuatan batin yang luar biasa dapat juga menekan marahnya dan bahkan suaranya terdengar merdu dan manis ketika ia berkata, “Baiklah, coba kauambilkan penggebuknya!”

Pemuda tinggi besar itu dengan tertawa ha-ha-hi-hi lalu memungut sepotong kayu kecil yang besarnya hanya sebesar jari telunjuk dan panjangnya tidak lebih satu kaki!

“Ini penggebuknya, dan kau boleh gebuk sekerasnya!” katanya sambil nyengir dan perlihatkan giginya yang besar-besar.

Sebetulnya menurut nafsu marahnya, ingin sekali Hong Cu turun tangan dengan segera, tapi karena ia merasa muak dan sebal melihat para pemuda itu, maka ia sengaja minta senjata untuk menghajar mereka agar tangannya tak usah kotor karena beradu dengan tubuh mereka! Kini melihat orang memberi sebatang kayu kering, hatinya girang sekali dan ia terima itu dengan mulut masih tersenyum.

Sementara itu, orang-orang yang melihat peristiwa itu, juga para pemuda yang mengurungnya, heran akan kesungguhan gadis itu menerima olok-olok si tinggi besar. Masa kayu kecil pendek itu akan dipakai menggebuk? Tentu saja yang digebuk takkan merasa apa-apa!

Pemuda tinggi besar itu lalu berdiri membelakangi Hong Cu dan berkata, “Hayo, kau cepat memberi gebukan, nona manis!”

Kini Hong Cu tak dapat menahan nafsu marahnya lagi. Dengan perlahan ia gerakkan tongkat pendek kecil itu ke arah punggung si pemuda tinggi besar. Dan akibatnya membuat para pemuda itu tertawa riuh rendah mentertawakan Hong Cu.

Ketika kayu itu tiba di punggung pemuda tinggi besar, tak terdengar sesuatu dan tidak terdengar pula si pemuda mengaduh, bahkan pemuda itu masih berdiri sedikitpun tak bergerak, seakan-akan tidak merasa sama sekali!

Tapi tak lama kemudian, pemuda-pemuda itu menjadi pucat seperti melihat setan dan suara ketawa yang riuh rendah itu serentak berhenti tertahan seperti suara jengkerik sedang mengerik lalu terpijak mampus!

Yang membuat mereka terkejut adalah keadaan pemuda tinggi besar itu. Pemuda itu masih berdiri dengan mata melotot, tapi ia tak dapat bergerak sama sekali seperti sebuah patung batu, hanya kedua biji matanya saja melotot besar dan melirik ke sana-sini dan tak lama kemudian dari kedua mata itu mengalir air mata! Ternyata pemuda itu telah tertotok jalan darah tai-twi-hiat oleh ujung tongkat Hong Cu hingga membuat ia kaku!

Hong Cu tak mau tanggung-tanggung. Ia bergerak lagi dan lain pemuda yang terdekat telah tertotok roboh dan tak dapat bergerak karena lemas!

Kini barulah para pemuda itu maklum bahwa mereka sedang berhadapan dengan seorang gadis yang mereka sangka mempunyai ilmu sihir, maka ramailah mereka mencabut golok

dan pedang mengeroyok! Akan tetapi, belasan pemuda itu bagi Hong Cu tidak lebih berbahaya dari pada belasan ekor semut yang kalau ia mau membunuhnya tinggal pencet saja!

Tapi, gadis itu tidak demikian kejam. Ia bergerak cepat hingga lenyap dari pandang data para pemuda itu dan tahu-tahu, seorang demi seorang, ke tigabelas orang pemuda itu telah tertotok semua! Yang tertotok jalan darah tai-twi-hiat, berdiri kaku bagaikan patung, sedangkan yang tertotok jalan darah thian-hu-hiat, roboh dengan lemas dan tak dapat berkutik!

Sebentar saja, jalan perempatan itu telah penuh dengan tubuh-tubuh para pemuda itu yang bergelimpangan di sana sini dan berdiri kaku bagaikan patung-patung hidup! Dan para penduduk yang melihat jalannya pertempuran hebat itu, kini berdiri terbelalak memandang kepada Hong Cu bagaikan melihat seorang bidadari baru saja turun melayang dari angkasa!

Orang tua yang memberi peringatan segera menghampiri Hong Cu dan berkata,

“Ah, kau lihai sekali, nona. Tapi lekaslah kau lari, karena kong-cu-kong-cu itu mempunyai guru-guru ahli silat yang pandai dan sebentar lagi mereka bisa datang dengan para pengawal dan polisi untuk menangkapmu. Larilah lekas!”

Hong Cu ulur tangannya dan pegang pundak orang tua itu sambil tersenyum.

“Jangan kau khawatir, lopeh. Memang aku menanti kedatangan mereka untuk sekalian kuberi hajaran agar mereka jangan berani berlaku sewenang-wenang pula kepada rakyat.”

Orang-orang yang mendengar ucapan gagah ini merasa kagum dan mereka pandang gadis itu seakan-akan Hong Cu bukanlah seorang gadis dan manusia biasa, tapi seorang dewi. Apa lagi orang tua itu, ketika mendengar ucapan Hong Cu yang menyatakan pembelaannya kepada rakyat kecil, menjadi terharu dan jatuhkan dirinya berlutut. “Ah…... kalau begitu, kau benar-benar seorang dewi…….”

Hong Cu mengangkat bangun empe itu dan pada saat itu dari jauh tampak mendatangi banyak orang sambil berlari. Mereka itu ternyata adalah guru-guru silat dan kaki tangan para pemuda yang baru saja dihajar oleh Hong Cu! Melihat hal ini, kakek itu segera pergi dari situ dengan ketakutan.

Hong Cu dengan tenang memandang mereka yang mendatangi. Ternyata bahwa mereka terdiri dari lima orang laki-laki setengah tua berpakaian sebagai guru-guru silat dan serombongan polisi berpakaian seragam biru lebih dari dua orang banyaknya.

Bukan main terkejutnya para guru silat dan rombongan penjaga keamanan itu ketika melihat keadaan limabelas pemuda itu yang berada dalam keadaan mengherankan, dan lebih terkejut dan heran lagi ketika mendengar bahwa yang menjatuhkan semua pemuda itu bukan lain ialah gadis muda cantik jelita yang berdiri dengan tenang dan bermain-main dengan sebatang kayu kecil di jari-jari tangannya itu!

Kepala guru silat yang memimpin penyerbuan ini adalah seorang she Louw dan ia seorang yang mahir sekali memainkan sebuah tombak bercagak. Iapun tidak lupa membawa tombaknya itu dan kini dengan agak ragu-ragu ia mewakili kawan-kawannya dan melangkah maju menghadapi Hong Cu.

“Nona, benarkah bahwa kau yang merobohkan semua kongcu-kongcu ini?” tanyanya dengan membentak,

Hong Cu memandang guru silat itu dengan senyum manis. “Memang betul, dan siapakah kau maka menanyakan hal ini padaku?”

Tertegun hati Louw-kauwsu melihat lagak Hong Cu yang demikian tenang dan aneh. Ia menduga bahwa gadis ini tentu murid seorang luar biasa dan berilmu tinggi, maka iapun tidak berani sembarangan berlaku sembrono dan keras. Biarpun ia merasa malu harus bersikap hormat dan melayani gadis muda ini, tapi ia menjawab juga.

“Lohu she Louw dan menjadi guru silat di kota ini. Kau masih begini muda tapi suka mencari onar, maka kuharap saja kau suka ikut dengan damai agar perkara ini dapat diadili sebagaimana mestinya.”

“Perkara ini terjadi di sini, dan bukan aku yang mulai lebih dulu. Kalau mau mengadili harus di sini juga!” kata Hong Cu dengan acuh tak acuh.

Sikap ini membuat seorang guru silat yang masih muda dan bertubuh tinggi besar menjadi marah sekali, ia segera melangkah maju dan berkata kasar.

“Perempuan siluman dari mana berani mengacau dan menyombong di sini? Hayo kau menyerah!” Dan ia mengulur tangan hendak menangkap lengan Hong Cu.

Tapi, sebelum orang dapat melihat gerakan gadis yang cepat sekali itu, tiba-tiba ujung kayu kecil di tangan Hong Cu telah mendahului menotok pundaknya dan jago silat tinggi besar itu roboh dengan lemas!

Bukan main terkejutnya Louw-kauwsu melihat gerakan yang aneh dan lihai ini. Bagaimana sebatang kayu kecil seperti itu dapat digunakan sebagai senjata penotok demikian lihainya? Tapi, ia tidak mau jatuh nama dan berlaku nekat. Dengan ayun dan gerakkan tombak cagaknya, ia menerjang sambil berkata.

“Kalau kau menghendaki kekerasan, apa boleh buat!”

Hong Cu melihat datangnya serangan cukup berbahaya, mengerti bahwa Louw-kauwsu adalah seorang yang mempunyai kepandaian lumayan juga, maka ia berkelit dengan lincahnya. Serangan kedua dan ketiga menyusul, tapi tetap Hong Cu dapat menghindari ujung tombak dengan mudah sekali.

Hal ini membuat semua orang yang mengurungnya menjadi marah dan mereka beramai maju menyerbu! Maka ribut dan kacaulah keadaan di situ! Para pemuda yang tadi tertotok dan

masih berdiri seperti patung, kena tertubruk dan tersenggol oleh para pengeroyok itu hingga tubuh mereka roboh dalam keadaan masih kaku!

Hong Cu tidak mau sia-siakan waktu. Ia lalu kerjakan kayu kecil di tangan dan dengan gerakan menempel ia berhasil tempel ujung tombak Louw-kauwsu dan sekali putar saja tombak itu terlepas dari tangan Louw-kauwsu!

Inilah gerakan istimewa dari Ilmu Tongkat Ouw-coa-koai-tung-hwat! Secepat kilat kayu di tangan Hong Cu menyambar dan guru silat kepala itu dapat ditotok roboh dan tak berdaya.

Setelah itu, sekali lagi Hong Cu mengamuk seakan-akan seekor naga betina yang sakti menyambar ke kanan kiri, dan di mana saja tubuhnya berkelebat, di situ tentu roboh seorang pengeroyok!

Tak lama kemudian, hampir semua pengeroyok dapat dirobohkan dan sisanya segera melarikan diri! Di jalan simpang empat itu kini penuh tubuh orang yang malang melintang dan bertumpuk-tumpuk hingga semua orang yang menonton pertempuran aneh itu kini memandang dengan mata terbelalak, menatap gadis kecil yang masih tersenyum dan berdiri di tengah-tengah perempatan!

Kemudian, setelah memandang para korbannya dengan puas, Hong Cu berkata dengan suaranya yang merdu dan nyaring.

“Kalian semua pemeras dan penindas yang kejam, dengarlah! Hari ini kalian baru tahu bahwa tidak selalu kejahatan mendapat kemenangan. Jangan sangka bahwa dengan menggunakan

kekuasaan dan kepandaian serta harta benda, kalian akan dapat selalu menindas dan memeras rakyat kecil!

“Saat ini aku masih menaruh kasihan dan ampunkan jiwa rendahmu sekalian, tapi awas, kalau lain kali kalian masih berani berlaku sewenang-wenang, maka aku sendiri atau kawan-kawanku akan datang membasmimu tanpa ampun lagi!”

Setelah berkata demikian yang dapat didengar oleh semua korban yang tertotok dan malang melintang di atas tanah, Hong Cu lalu menggunakan kedua kakinya menendang dan menyontek ke arah tubuh para korbannya. Heran sekali, setelah kena tendang sekali saja oleh ujung sepatu Hong Cu yang lemas dan runcing, orang-orang itu dapat bergerak dan merayap bangun, lalu pergi bagaikan seekor anjing kena pukul!

Louw-kauwsu yang merasa kagum dan malu, memberanikan diri menghampiri Hong Cu dan menjura. “Lihiap, maafkan kami yang tidak mengenal orang pandai. Bolehkah aku mengetahui nama lihiap yang terhormat dan nama gurumu yang mulia?”

Hong Cu tersenyum dan menjawab. “Namaku Ang Hong Cu dan guruku ialah Hwat Kong Tosu dari Thang-la!”

Mendengar nama Hwat Kong Tosu, terkejutlah Louw-kauwsu dan ia segera menjura lagi. “Ah, ah, maafkan kami, lihiap, sungguh kami harus mampus tidak mengenal murid seorang Thang-la Sian-jin yang terhormat!” Kemudian ia pergi dengan menundukkan kepala.

Hong Cu melihat betapa orang-orang menonton di situ kini memandangnya dengan mata kagum, maka ia tidak mau menunggu sampai orang-orang itu membuat penyambutan kepadanya sebagai seorang pembela rakyat. Dengan cepat ia lalu meloncat berkelebat dan lenyaplah bayangannya di balik benteng!

Terdengar seruan kagum dan heran dan untuk sesaat lamanya orang-orang yang menyaksikan hal ini berdiri bengong. Sampai berbulan-bulan nama Hong Cu dijadikan kembang bibir orang kota itu dan semenjak terjadi peristiwa itu, para pemuda yang tadinya merupakan gerombolan liar dan pengganggu ketenteraman penduduk kota, tidak berani lagi memperlihatkan tingkah yang tidak selayaknya. Hal ini tentu saja membuat para penduduk merasa berterima kasih, sekali kepada gadis muda yang mereka anggap sebagai dewi kahyangan.

<>

Sementara itu, ketika Hong Cu turun dari genteng rumah terakhir di luar kota, tiba-tiba terdengar orang memanggil namanya. Ia merasa heran sekali dan menengok dengan siap sedia menghadapi segala kemungkinan.

Tapi ketika ia melihat bahwa yang memanggil namanya adalah seorang kakek berpakaian sebagai seorang petani, ia menjadi girang sekali dan lari menghampiri orang itu sambil berseru.

“Souw-pehpeh!”

Orang itu ternyata bukan lain ialah Souw Cin Ok, murid pertama dari Hwat Kong Tosu! Sebenarnya Hong Cu harus menyebut suheng atau kakak seperguruan padanya, tapi karena Souw Cin Ok adalah seorang kakek dan Hong Cu seorang gadis muda yang pantas menjadi cucunya, maka terdapat persetujuan kedua orang bahwa Hong Cu menyebut Souw Cin Ok dengan sebutan Peh-peh atau uwa, sedangkan kakek she Souw itu menyebut Hong Cu dengan menyebut namanya saja bukan menyebut sumoi sebagaimana mestinya.

"Souw-pehpeh! Beberapa tahun ini kau pergi ke mana saja?" Hong Cu bertanya dengan wajah berseri.

Ia memang suka kepada Souw Cin Ok yang dulu ketika masih berada di atas gunung sering memberi petunjuk-petunjuk padanya. Semenjak ia belajar silat di atas Hong-lun-san, telah beberapa kali Souw Cin Ok naik ke puncak itu dan menyambangi suhunya, Hwat Kong Tosu.

Mendengar pertanyaan Hong Cu dan melihat kegembiraan gadis itu, Souw Cin Ok tersenyum.

"Aku merantau ke seluruh daratan Tiongkok, dan tadi kulihat pula sepak terjangmu. Ah, sungguh luar biasa kemajuan yang kaucapai selama beberapa tahun ini, Hong Cu. Kulihat ilmu tongkatmu sudah tak jauh dengan kepandaian suhu sendiri!"

Hong Cu girang mendengar ini. "Betulkah, peh-peh? Dan bagaimana pendapatmu tentang perbuatanku tadi? Salahkah caraku memberi pelajaran kepada mereka?"

Souw Cin Ok pandang wajah Hong Cu dengan kagum. Semenjak dulu ia sayang dan suka kepada gadis lincah gembira ini dan ia sudah anggap gadis itu sebagai pengganti Lian Eng yang berpisah dengannya.

Kini melihat sepak-terjang dan ilmu silat gadis itu, ia benar-benar kagum sekali. Kalau dibanding dengan kepandaian sendiri, mungkin sumoi yang muda ini sudah menang berlipat ganda! Iapun maklum bahwa suhunya memang sengaja menurunkan seluruh kepandaian kepada murid baru yang tersayang ini.

Diam-diam dalam hati Souw Cin Ok timbul harapan bahwa mungkin sekali Hong Cu akan mendapat kemenangan pada tahun depan nanti. Ia juga mendengar dari suhunya akan hal ini dan ia hanya mengharap, kalau bukan Hong Cu, supaya Lian Eng cucunya itu yang akan mendapat kemenangan.

“Sepak terjangmu tadi sudah sepantasnya, Hong Cu. Cuma lain kali janganlah kau terlalu memandang ringan kepandaian orang sebelum tahu benar-benar bahwa kepandaianmu jauh berada di atas kepandaiannya.”

Hong Cu mengangguk-angguk, karena ia sudah biasa taat kepada petunjuk suhunya dan petunjuk Souw Cin Ok yang selalu memberi nasihat dan petunjuk benar padanya.

“Dan sekarang kau hendak pergi ke mana, Souw-pehpeh?”

“Aku sengaja mencegatmu di sini, Hong Cu. Tapi kau lari begitu cepat hingga hampir saja kau lewat tanpa aku dapat menegurmu!”

Hong Cu tersenyum lagi. Hatinya senang sekali, karena ia tahu bahwa kalau Souw Cin Ok memuji, maka pujian itu keluar dari hati yang jujur, bukan pujian kosong.

"Hong Cu, aku sengaja hendak mengajakmu menghadiri pesta ulang tahun seorang sahabatku di kota yang tak jauh dari sini letaknya. Sahabatku itu adalah seorang tokoh kang-ouw yang terkenal juga dan sudah tentu kali ini akan datang berkumpul banyak sekali orang pandai dari dunia kang-ouw di rumahnya.

"Ketika aku melihatmu tadi, ingatlah, olehku bahwa suhu sengaja, menyuruh kau turun gunung untuk mencari pengalamannya. Nah, kau akan meluaskan pengalamanmu jika kau turut aku ke pesta itu."

Hong Cu tertawa. "Ah, Souw-pehpeh masa pergi berpesta bisa mendatangkan pengalaman? Kau aneh sekali."

Souw Cin Ok mengelus-elus jenggotnya yang panjang dan tertawa pula. "Anak bodoh! Bukankah kukatakan tadi bahwa sahabatku itu seorang tokoh kang-ouw. Tentu saja banyak orang pandai datang dan dengan bertemu orang-orang pandai, bukankah itu berarti memperluas pengalamanmu?"

"Baiklah, baiklah, peh-peh. Tentu aku senang ikut padamu, karena akupun sedang bingung hendak ambil jalan mana untuk menuju ke kampung orang tuaku."

"Kebetulan sekali, Hong Cu, karena untuk pergi ke kampungmu kau harus melewati Lam-kiok juga."

“Eh, kau sudah tahu kampungku, peh-peh?”

“Tentu saja tahu, bukankah kampungmu Tiong-san-kwan?”

Tiba-tiba Hong Cu menuding ke arah kakek itu sambil tertawa.

“Aah, aku tahu, tentu suhu yang memberi tahu kepadamu, peh-peh. Betul, tidak? Suhu selalu memberi tahu segala hal kepadamu.”

Souw Cin Ok hanya tertawa melihat lagak Hong Cu yang masih kekanak-kanakan itu. Ia lalu ajak nona itu berangkat dengan menggunakan ilmu lari cepat.

Ternyata kepandaian Hong Cu sudah berada di atas suhengnya ini hingga dalam hal gin-kang juga ia lebih sempurna. Boleh dibilang dalam hal gin-kang, Hong Cu memang lebih tinggi dari orang lain, karena ia mempunyai tenaga istimewa yang ia miliki setelah ia makan obat pemberian Tiong Li tercampur buah-buahan aneh dulu itu.

Souw Cin Ok tahu pula akan hal ini dan ia memang sengaja ajak sumoinya yang lihai ini, tidak saja untuk memperkenalkan sumoinya dengan para orang gagah, tapi juga mengandung lain maksud. Ia ingin ajak gadis perkasa ini untuk membantunya membalas dendam sakit hatinya kepada seorang yang lihai kepandaiannya!

Karena menggunakan ilmu lari cepat maka kota Lam-kiok yang jauhnya hanya ratusan lie itu dapat dicapai dalam waktu setengah hari. Hari telah menjelang senja ketika Souw Cin Ok dan Hong Cu

masuk ke dalam kota Lam-kiok yang ramai juga. Mereka langsung menuju ke sebuah gedung besar di barat kota.

Sahabat yang dimaksudkan oleh Souw Cin Ok itu adalah seorang hartawan she Lim yang terkenal suka bergaul dan luas pengalamannya karena sering kali pergi merantau mencari sahabat-sahabat di kalangan tokoh persilatan. Lim-wangwe ini adalah seorang yang gagah perkasa karena ia mewarisi ilmu silat golok besar yang diturunkan oleh leluhurnya. Kakeknya dulu adalah seorang murid dari cabang Kun-lun dan yang telah berhasil menciptakan ilmu golok keluarga Lim yang diwarisi oleh Lim-wangwe.

Karena sikapnya ramah-tamah dan suka sekali akan ilmu silat, maka Lim-wangwe banyak sekali kenalannya di antara tokoh-tokoh dari semua cabang. Tidak heran bahwa ketika ia merayakan hari ulang tahunnya yang ke enampuluh, orang-orang gagah dari segala lapisan dan segala tingkat memerlukan datang untuk memberi selamat, sekalian hendak bertemu dengan kawan-kawan lama yang tentu datang pula menghadiri perayaan itu.

Karena gedung Lim-wangwe besar dan luas, serta ia terkenal hartawan besar, maka sudah tentu pesta perayaan itupun luar biasa ramainya. Pada malam hari itu keadaan gedung Lim-wangwe indah sekali.

Lampu-lampu yang terhias indah, obor-obor dan ribuan lilin menerangi seluruh gedung dan taman bunga yang sangat luas itu. Kursi-kursi dan meja sengaja dipasang di dalam taman bunga

karena di dalam gedung panas, dan memang taman bunga itulah tempat yang paling tepat dan paling luas.

Puluhan pelayan berpakaian seragam merah melayani keperluan para tamu dan siap berdiri di pinggir dengan sikap mereka yang hormat.

Lim-wangwe sendiri dengan pakaian warna biru yang menambah keangkerannya berdiri di depan gedung menyambut para tamu dengan wajah gembira. Ia adalah seorang duda yang mempunyai dua anak laki-laki yang telah dewasa dan yang juga pandai ilmu silat seperti ayahnya. Kedua pemuda itupun berdiri menyambut tamu.

Sebelum sampai di tempat yang dituju, Hong Cu berkata kepada Souw Cin Ok, “Souw-pehpeh, kalau kau nanti perkenalkan aku, jangan katakan aku sebagai sumoimu.”

“Habis, bagaimana?” Souw Cin Ok bertanya sambil tertawa.

“Katakan saja bahwa aku adalah anak kemenakanmu. Kalau kaukatakan bahwa aku adalah adik seperguruan, maka tentu akan menimbulkan keheranan dan ketidakpercayaan belaka, dan karenanya, kita akan menjadi perhatian orang.”

Souw Cin Ok mengangguk-angguk tanda setuju. Maka ketika mereka disambut dengan penuh kegembiraan oleh tuan rumah yang sangat menghormat Souw Cin Ok karena orang tua ini cukup terkenal, Souw Cin Ok memperkenalkan Hong Cu sebagai anak adiknya!

Biarpun demikian, namun tetap saja Hong Cu menjadi pusat perhatian, terutama dari golongan muda, karena siapakah yang takkan memperhatikan gadis yang cantik jelita itu? Semua orang menduga, sampai di mana kepandaian gadis yang menjadi kemenakan Souw Cin Ok yang mereka sebut Souw lo-enghiong.

Untung bagi Hong Cu bahwa pergaulan Lim-wangwe sedemikian luasnya hingga ada juga datang tamu-tamu wanita yang terdiri dari wanita-wanita gagah berjumlah tidak kurang duapuluh orang. Maka Hong Cu lalu diantar ke tempat rombongan tamu wanita ini.

Seorang wanita tua yang memegang tongkat hitam dan yang menjadi kenalan baik Souw Cin Ok, segera menyambut gadis itu dan diajaknya duduk di dekatnya. Wanita bertongkat itu adalah seorang wanita cabang atas dari Kang-lam dan sikapnya ramah-tamah hingga Hong Cu merasa gembira.

Di antara para tamu wanita, tampak seorang perempuan muda yang berpakaian merah dan di pinggangnya tergantung sebatang pedang yang bersarung terukir indah.

Perempuan muda itu berwajah cantik dan berpakaian mewah, bahkan di sanggul rambutnya tampak berkeredepan hiasan rambut dari mutiara. Hong Cu memandang sekejap perempuan itu dengan kagum, tapi ketika melihat betapa sinar mata perempuan itu sangat lincah dan genit, ia merasa tidak suka padanya.

Sebaliknya perempuan baju merah itu memandang Hong Cu dengan wajah terangkat dan sikap yang sombong sekali. Hong

Cu tidak perdulikan ia pula, dan bercakap-cakap dengan Kang-lam Toanio, yakni wanita tua bertongkat itu.

Souw Cin Ok karena dianggap seorang yang mempunyai tingkat lebih tinggi dari tuan rumah, bahkan paling tinggi di antara kebanyakan para tamu, mendapat tempat duduk istimewa dan dicampurkan dengan beberapa tokoh persilatan yang dianggap sebagai cianpwe.

Di meja para locianpwe ini berkumpul lima orang, jadi sekarang menjadi enam orang dengan Souw Cin Ok. Kelima orang terdahulu ketika melihat Souw Cin Ok, serentak berdiri dan memberi hormat kepada orang tua gagah ini.

Melihat orang-orang yang telah dikenalnya baik-baik sebagai tokoh-tokoh kang-ouw yang berkumpul di situ, Souw Cin Ok juga merasa gembira sekali, tapi untuk beberapa saat matanya memandang tajam ke sekeliling tempat itu yang penuh tamu, agaknya mencari-cari seseorang.

Ketika melihat perempuan muda yang berbaju merah di rombongan tamu wanita, ia memandang penuh perhatian, tapi tidak mengenalnya dan segera mengalihkan pandang matanya. Maka asyiklah ia bercakap-cakap dengan para kenalannya itu.

Pada saat itu, dari luar masuk seorang tamu baru yang menarik perhatian. Banyak tamu berdiri sebagai tanda hormat kepada tamu baru ini dan tuan rumah sendiri berikut kedua orang puteranya ikut mengantar masuk tamu ini.

Ia adalah seorang laki-laki berusia kurang lebih tigapuluh lima tahun dan wajahnya gagah dengan kumisnya yang dipotong pendek. Matanya liar dan lebar memandang dengan berani ke depan. Pakaiannya rapi dan wajahnya yang tampak semakin gagah oleh bentuk tubuhnya yang tegap dan dadanya yang bidang.

Pendeknya, ia seorang laki-laki yang tampan dan gagah. Di pinggangnya tergantung pedang panjang dan pakaiannya berwarna hijau dengan sabuk sutera kuning yang melambai-lambai di depan tubuhnya. Potongan tubuhnya selain tegap dan kokoh kuat, juga sangat tinggi.

Ketika melalui rombongan tamu wanita, ia melirik tajam dengan tersenyum memikat. Tiba-tiba perempuan muda berbaju merah itu cepat menghampirinya dengan wajah berseri dan berseru memanggil, “Ji-suheng!” Kemudian ia pegang lengan suhengnya itu dengan mesra sekali.

Laki-laki itu balas memandang dengan heran dan gembira juga.

“Sumoi, kau di sini juga?” Kemudian, sambil balas pegang lengan sumoinya, ia berpaling kepada tuan rumah.

“Lim Lo-enghiong, sudah tahukah kau? Ini adalah Ang-ie-nio-nio, adik seperguruanku sendiri.”

Terkejutlah Lim-wangwe mendengar ini. Ia tidak sangka sama sekali bahwa tamu perempuan itu adalah Ang-ie-nio-nio yang terkenal lihai, apa lagi setelah diketahuinya bahwa perempuan

muda itu bukan lain adalah adik seperguruan tamu barunya ini! Dengan wajah merah Lim-wangwe menjura ke arah Ang-ie-nio-nio dan berkata.

"Maaf, maaf, lohu sudah tua dan lamur hingga tidak mengenal nio-nio yang terhormat. Mari, mari, silakan duduk di sini dengan suhengmu."

Dan Lim-wangwe mengajak kedua orang itu duduk di meja kehormatan, bahkan untuk laki-laki itu ia berikan kursinya sendiri yang terhias kain berwarna. Laki-laki itu merasa terhormat sekali dan tanpa sungkan-sungkan lagi ia menduduki kursi itu sambil mengobrol gembira dengan perempuan baju merah itu. Tuan rumah yang tua dan peramah itu tak diperdulikannya lagi!

Siapakah laki-laki gagah yang agaknya sangat berpengaruh dan terkenal ini? Ia bukan lain adalah seorang ahli silat yang sangat terkenal karena kelihaiannya dan mendapat julukan Kwie-eng-cu atau Si Bayangan Iblis!

Telah bertahun-tahun ia menjagoi di kalangan kang-ouw dan boleh dibilang selama bertahun-tahun itu ia belum pernah menemukan tandingannya! Juga, selain Lihai ilmu silatnya, ia terkenal kejam terhadap lawannya. Ia sebenarnya adalah orang kedua dari Tiang-an Sam-koai atau Tiga Iblis dari Tiang-an.

Orang pertama adalah suhengnya dan orang ketiga adalah sutenya. Ketiga saudara seperguruan ini memang terkenal ahli ilmu pedang yang jarang tandingannya, sedangkan Ang-ie-nio-nio adalah sumoi mereka yang juga mempunyai nama terkenal sekali.

Maka tidak heran bahwa tuan rumah dan tamu-tamu lain demikian menghormatnya hingga ia mendapat tempat paling terhormat.

Pada saat itu, Lim-wangwe yang merasa dirinya dikesampingkan, lalu berkata, “Taihiap apakah sudah bertemu dengan para cianpwe di sana?”

Kwie-eng-cu memandang ke arah rombongan orang tua itu. Ia mengangkat tangan sebagai pembalasan hormat kepada para locianpwe yang berdiri menjura kepadanya!

Kemudian ia melihat Souw Cin Ok yang tidak mau berdiri dan tidak mau memberi hormat kepadanya. Tiba-tiba senyumnya terhenti dan ia bangun berdiri perlahan-lahan sambil memandang tajam kepada Souw Cin Ok yang pada saat itu juga tengah memandangnya dengan tak kalah tajam!

Kemudian, dengan perlahan dan mulut menyeringai, Kwie-eng-cu bertindak perlahan ke arah tempat duduk Souw Cin Ok yang sementara itupun telah bangkit berdiri dari kursinya dengan perlahan. Semua tamu melihat hal ini, segera menaruh perhatian besar hingga di saat itu semua mata para tamu ditujukan kepada dua orang itu dan sedikitpun tak terdengar orang bercakap-cakap!

Keadaan sangat tegang dan orang-orang menduga-duga apakah yang akan terjadi di antara kedua jago besar itu. Ang-ie-nio-nio juga berdiri dan mengikuti suhengnya dengan perlahan, karena iapun belum tahu apakah yang menyebabkan suhengnya tampak marah itu.

Hong Cu juga melihat hal ini, tapi ia tidak berdiri seperti orang-orang di dekatnya yang hendak menonton peristiwa yang akan terjadi, malahan gadis itu duduk sambil memungut kwaci dari piring dan makan kwaci seenaknya!

Setelah di depan Souw Cin Ok, Kwie-eng-cu berdongak ke atas dan tertawa berkakakan.

“Ha, ha, ha! Benar-benar kaukah ini? Ah, kusangka tadi bahwa aku telah melihat setan. Masih hidupkah kau? Benar-benar twa-suheng telah bekerja setengah matang! Ia telah melewati tua bangka ini dan membiarkan ia hidup!”

Souw Cin Ok tersenyum menyindir.

“Kwie-eng-cu! Kukira kau tidak seburuk suhengmu itu, tapi tidak tahunya memang ketiga setan dari Tiang-an adalah orang-orang rendah dan busuk! Kau tahu sendiri, setelah sekarang bertemu dengan aku di sini, pasti malam ini kalau bukan kau, tentu akulah yang akan membasahi bumi dengan darah kematian!”

“Ha, ha! Kau tua bangka yang tinggal menanti datangnya malaikat maut, sungguh masih berani mati. Memang seharusnya kau dimusnahkan bersama-sama anakmu, tapi entah mengapa suheng membiarkan kau hidup!”

“Kwie-eng-cu, kau tidak hanya busuk di dalam hatimu, tapi juga rendah di mulut. Kalau kau memang seorang jantan, hayo keluar dari tempat Lim-enghiong dan kita membuat perhitungan di luar!”

"Aah, kau pintar dan licin! Kau hendak keluar untuk kemudian kabur di dalam gelap? Tidak, tua bangka she Souw! Kau harus mampus di sini, di tempat terang ini. Kita bertanding secara jujur dan adil di tempat terang, disaksikan ratusan orang gagah, maka kalau kau matipun, takkan penasaran lagi!"

Tapi Souw Cin Ok masih menghargai tuan rumah dan tidak sudi membuat onar di pesta itu. Ia loncat dari situ hendak pergi keluar sambil berkata.

"Aku tidak serendah kau! Hayo kita keluar! Apakah kau juga hendak menghina Lim-enghiong?"

"Ah, orang penakut. Siapa yang memandang rendah tuan rumah? Coba kaudengar!" Ia lalu menghadapi Lim-wangwe yang berdiri di situ dengan wajah pucat. "Lim lo-enghiong, apakah kau berkeberatan kalau tempatmu ini kupinjam untuk berpibu (mengadu kepandaian silat) dengan Souw Cin Ok?"

Lim-wangwe kenal akan kelihaian dan kegalakan Kwie-eng-cu, maka ia tak mungkin dapat menolak, dan dengan menyimpang ia menjawab,

"Ini bukan urusan yang menyangkut pribadiku, maka bagaimana aku dapat melarang? Hanya, harap saja ji-wi ingat bahwa hari ini adalah hari baikku, janganlah rusakkan itu dengan mengalirkan darah di tamanku."

"Nah, kau dengar, tua bangka she Souw? Tuan rumah tidak berkeberatan apa-apa. Dasar kau yang pengecut!"

Marahlah Souw Cin Ok mendengar ini. Ia tahu bahwa Kwie-eng-cu memiliki kepandaian tinggi, tapi ia telah nekat hendak mengadu jiwa. Ia lalu loncat ke tempat yang kosong dan luas di taman itu, dan berkata.

“Kwie-eng-cu, iblis tak berperikemanusiaan. Kau majulah dan kita boleh coba-coba!”

Kwie-eng-cu tertawa lagi. Ia lepaskan jubah luarnya dan kini hanya memakai baju yang sangat ringkas berwarna hitam. Ia cabut pedangnya yang mengeluarkan sinar berkilauan, gerak-gerakkan pedangnya itu ke kanan kiri hingga sinarnya menyilaukan mata, kemudian dengan sekali gerakkan kaki ia telah loncat berdiri di depan Souw Cin Ok sambil tersenyum dingin.

Ia tadi turunkan kakinya dengan perlahan sekali, tapi ketika ia angkat kakinya, batu besar yang diinjaknya telah pecah menjadi empat! Hal ini terlihat nyata sekali oleh orang-orang yang duduk di sekeliling tempat itu hingga diam-diam mereka leletkan lidah melihat demonstrasi tenaga lwee-kang yang benar-benar tidak boleh dipandang ringan itu!

Tapi Souw Cin Ok hanya tersenyum sindir dan sama sekali tidak takut. Hanya sayang bahwa orang tua ini tidak memegang senjata apa-apa dan hendak menghadapi lawannya ini dengan tangan kosong.

“Keluarkan senjatamu!” Kwie-eng-cu berseru keras karena ia tidak mau dianggap curang.

“Mengapa harus bersenjata? Aku tidak membawa senjata, tapi jangan kira bahwa hal itu membuat aku jerih padamu!”

Sebelum Kwie-eng-cu menjawab, tiba tiba tampak berkelebat bayangan merah dan tahu-tahu Ang-ie-nio-nio telah berdiri di dekat suhengnya. Gerak loncat ini demikian cepat hingga kembali menimbulkan kekaguman di antara para tamu.

“Ji-suheng! Untuk memukul anjing kurus tua, mengapa harus menggunakan tongkat besar? Mundurlah kau dan biarkan sumoimu menghadapinya. Ia tidak bersenjata, biar kuhadapi dengan kedua tanganku juga.”

Kwie-eng-cu maklum bahwa sumoinya hendak memperlihatkan kepandaiannya yang istimewa, yakni Ang-see-ciang atau Tangan Pasir Merah yang lihai! Maka iapun tertawa lagi dan berkata.

“Majulah, sumoi. Tapi hati-hati, anjing tua ini masih bisa menggigit!”

Hinaan-hinaan dan maki-makian yang dilontarkan kepadanya ini membuat Souw Cin Ok meluap-luap nafsu marahnya dan tanpa menjawab lagi ia hadapi Ang-ie-nio-nio sambil berkata.

“Kamu orang-orang jahat, hayo majulah jangan banyak membuang waktu!” Ia lalu maju menyerang Ang-ie-nio-nio dengan hebat!

Tapi perempuan baju merah ini ternyata seorang lawan yang lihai juga. Setelah bertempur puluhan jurus, perlahan-lahan Ang-ie-nio-nio keluarkan ilmunya hingga kedua lengan tangannya

berubah menjadi merah dan dari kedua tangannya itu menyambar tenaga yang luar biasa hingga Souw Cin Ok menjadi terkejut.

Tapi kakek ini adalah murid Hwat Kong Tosu, walaupun ia hanya mewarisi kepandaian silat yang umum dan bukan ilmu silat simpanan dari tokoh Thang-la itu, namun Souw Cin Ok Cukup lihai dan hati-hati. Ia segera mengubah ilmu silatnya yang banyak macamnya itu, lalu dengan cepat ia bersilat dengan tipu pukulan Delapan Dewa Mabok.

Gerakannya cepat tak terduga, dan ia melancarkan serangan-serangan dengan tenaga lwee-kang hingga dapat membentur kembali tenaga mujijat yang keluar dari Ang-see-ciang dari lawannya itu. Karena ini maka kembali Ang-ie-nio-nio terdesak mundur!

Semua orang menonton perkelahian ini dengan hati berdebar. Mereka tahu bahwa yang berkelahi adalah orang pandai dan tak mungkin memisahkan mereka, sedangkan pertempuran itu adalah pertempuran di antara orang-orang yang menaruh hati dendam, maka tentu dilakukan mati-matian.

Melihat keganasan Ang-ie-nio-nio dan kehebatan ilmu silat kakek tua semua orang menjadi kagum, tapi mereka tidak berani berpihak secara berterang, biarpun di dalam hati kebanyakan para tamu berpihak kepada Souw Cin Ok.

Kwie-eng-cu melihat betapa sumoinya terdesak hebat oleh Souw Cin Ok yang lihai, menjadi terkejut. Ternyata ilmu silat kakek itu

makin maju saja! Maka ia segera menerjang sambil berteriak, “Sumoi, biarkan aku bunuh mati anjing tua ini!”

Sambil berkata demikian, pedangnya berkelebat menerjang Souw Cin Ok! Tapi pada saat itu terdengar suara tertawa merdu dan nyaring. Suara tertawa itu terdengar tepat di atas kepala Kwie-eng-cu hingga ia terkejut sekali dan mengurungkan penyerangannya kepada Souw Cin Ok, tapi segera memandang ke atas.

Alangkah terkejutnya ketika ia merasa betapa pedangnya menempel pada sebuah benda dan benda itu membetot pedangnya dengan tenaga luar biasa hingga hampir saja pedangnya terlepas dari pegangan tangannya! Ia berseru heran dan kerahkan tenaga lwee-kangnya membetot, tapi tiba-tiba tenaga itu melepaskannya dan hampir saja ia jatuh terguling kalau tidak cepat berjumpalitan.

Ketika ia memandang heran, ternyata di depannya berdiri seorang gadis yang usianya takkan lebih dari tujuhbelas tahun. Gadis itu berpakaian sederhana tapi kecantikannya nampak aseli bagaikan sekuntum mawar sedang mekar mengharum. Gadis itu tersenyum manis dan memandang pada Kwie-eng-cu dengan lucu!

Ketika Kwie-eng-cu menyerang Souw Cin Ok tadi, Ang-ie-nio-nio telah meloncat ke pinggir dan kini ia memandang ke arah Hong Cu dengan heran. Souw Cin Ok segera berkata.

“Hong Cu, jangan kau ikut campur!” Tapi dalam hatinya, orang tua ini merasa lega, karena ia tahu kalau Hong Cu mau turun tangan, akan bereslah urusan ini!

“Souw-pehpeh, dua orang badut laki perempuan ini mau membadut di sini dan meramaikan pesta, maka tidak boleh tidak aku harus ikut campur. Laginya, mereka ini curang sekali, hendak mengeroyokmu.

“Kau duduklah saja, peh-peh, masa ada kemenakanmu di sini, kau harus turun tangan sendiri melayani segala badut murah?”

Sambil berkata demikian, gadis itu berkedip kepada Souw Cin Ok, hingga orang tua itu hanya menghela napas dan sambil memukul-mukul ke dua pahanya, orang tua ini menyatakan kegembiraannya dengan berkata.

“Ayaaa! Kemenakanku yang satu ini memang bandel dan bengal. Biarlah, biar kau tahu rasa kalau dikeroyok nanti!”

Hong Cu lalu menghadapi Kwie-eng-cu yang masih bengong karena memikirkan apakah mungkin yang membetot pedangnya tadi gadis ini? Juga semua tamu tidak seorangpun melihat gerakan Hong Cu yang demikian cepat. Pula, gadis ini hanya memegang sepasang sumpit kayu di tangan kanan kiri, dan berdirinya demikian lemas bagaikan seorang penari, tak pantas menjadi seorang ahli silat!

“Eh, orang murah, kau berani tidak dengan si merah itu mengeroyok aku? Kalian boleh menggunakan pedang, tombak, golok, atau apa saja yang kau bisa pegang. Berani tidak?”

Melihat lagak Hong Cu dan mendengar kata-kata ini, semua orang heran dan menganggap jangan-jangan kemenakan Souw Cin Ok ini mempunyai penyakit otak miring. Bahkan Kwie-eng-cu demikian heran hingga ia lupa untuk marah dan bertanya.

“Eh, kau gadis cilik. Kenapa kau sebut aku orang murah?”

Tentu saja pertanyaan ini terdengar lucu dan beberapa orang tak dapat menahan ketawanya. Kwie-eng-cu memutar tubuh dan mendelikkan matanya hingga suara ketawa lalu berhenti tiba-tiba.

“Kau isi mulutmu dengan kotoran-kotoran dan maki-makian, bukankah itu hanya tabiat orang murah? Hayo, jawablah berani tidak kau mengeroyok aku? Kalau berani, kau dan si merah itu majulah cepat. Kalau tidak berani, lebih baik kau pulang saja ke pangkuan ibumu!”

Ang-ie-nio-nio marah sekali. Ia cabut pedangnya dan maju menerjang sambil memaki.

“Perempuan siluman, kalau sudah bosan hidup, biar aku membunuhmu!” Ia kirim tusukan kilat ke arah dada Hong Cu, tapi Hong Cu berkelit seperti orang terhuyung ke samping sambil berseru.

“Hayaa, galak benar si merah ini!”

Ang-ie-nio-nio cepat menyerang lagi dan segebrakan saja ia sudah mengirim tiga serangan yang semua dapat dikelit mudah oleh Hong Cu.

“Hayo, kumis pendek, kau majulah mengeroyok! Atau, takutkah kau barangkali?” Sambil berkelit terhadap sebuah sabetan pedang, Hong Cu masih berolok-olok dan menantang kepada Kwie-eng-cu!

“Kau mencari mati sendiri!” Kwie-eng-cu lalu maju menyerang dengan pedangnya.

Hebat memang kepandaian Kwie-eng-cu karena pedangnya mengeluarkan angin berkesiutan dan api lilin yang berada dekat situ sampai hampir padam hingga buru-buru seorang pelayan mengambil dan menjauhkannya. Tapi ia bergidik ketika merasa sambaran angin pedang yang begitu dingin di telinganya, hingga diam-diam ia menggunakan tangan meraba-raba telinga karena takut kalau kalau daun telinga itu akan terbang!

Ditambah pula dengan gerakan serangan Ang-ie-nio-nio yang cukup lihai, maka kedua lawan itu merupakan dua lawan tangguh yang sangat berbahaya.

Akan tetapi, murid Hwat Kong Tosu memegang dua batang sumpit kayu di kedua tangannya, hingga seakan-akan ia telah membekal senjata dewa! Setiap potong kayu yang berada di tangan Hong Cu dapat dimainkan dengan Ilmu Tongkat Ouw-coa-koai-tung-hwat yang menjadi raja sekalian ilmu tongkat hingga potongan kayu itu berubah menjadi senjata yang luar biasa,

karena gadis itu dengan sesukanya dapat menyalurkan tenaga-tenaga membetot, menempel mengait atau menyampok dengan kekuatan yang mujijat. Kini menghadapi kedua orang ini, ia masih dapat bermain seenaknya!

Para penonton menjadi pening melihat pertempuran itu. Mereka, kecuali para locianpwe yang memandang kagum dan terheran-heran, hanya melihat bayangan merah dari Ang-ie-nio-nio dan bayangan yang berkelebat-kelebat ke sana ke mari dari Kwie-eng-cu, ditambah sinar pedang kedua orang itu bergulung-gulung, dan anehnya, mereka tidak tahu lagi ke mana perginya gadis aneh tadi!

Hong Cu dalam gerakannya yang begitu cepatnya telah lenyap tertelan sinar pedang kedua lawannya dan terbungkus sinar kedua batang sumpitnya! Gadis ini karena tidak tahu asal mula terjadinya permusuhan antara kedua lawannya ini dengan Souw Cin Ok, lalu berkelahi sambil berkata kepada suhengnya itu.

“Eh, Souw-pehpeh! Kau lupa belum beritakan kepadaku tentang riwayat kedua badut ini. Ceritakanlah, peh-peh!”

Para tamu heran sekali karena suara gadis itu terdengar dari tengah-tengah pertempuran hingga bagaikan suara setan yang tidak kelihatan saja. Dan kedua lawannya yang memang telah merasa terkejut sekali melihat kelihaian dua batang sumpit Hong Cu, kini mendengar ucapan ini merasa makin terkejut dan heran.

Bagaimanakah gadis aneh ini masih dapat membagi perhatian kepada orang di luar pertempuran? Sungguh-sungguh gadis itu memandang rendah sekali!

Kwie-eng-cu kertak gigi dan menyerang makin keras, tapi berkali-kali kalau ia sudah merasa pasti bahwa tusukan atau sabetannya akan membawa hasil, tahu-tahu pedangnya terbentur pula oleh batang sumpit yang agaknya telah berubah menjadi ribuan batang banyaknya itu!

Sementara itu, Souw Cin Ok merasa bahwa Hong Cu pasti akan dapat kalahkan lawannya, maka iapun Lalu bercerita seperti kepada seorang anak-anak yang mendengarkannya sambil tiduran!

“Laki-laki yang berkumis pendek itu adalah Kwie-eng-cu si Bayangan Iblis dan si Baju Merah itu adalah Ang-ie-nio-nio! Ketahuilah, Hong Cu, dulu, beberapa tahun yang lalu, Kwie-eng-cu dan suhengnya telah membunuh mati anak dan mantuku!

“Anakku menjadi piauwsu, pengantar barang-barang berharga dan di tengah jalan anakku dicegat perampok. Dalam pertempuran, kepala perampok itu tewas, berikut puluhan anak buahnya dan yang lain-lain lari pergi.”

“Ah, kalau begitu anakmu itu gagah sekali!” kata Hong Cu.

“Kemudian ternyata bahwa kepala perampok itu masih dihitung murid ketiga setan dari Tiang-an, yakni yang pertama Bu-eng-cu Si Tanpa Bayangan, kedua Kwie-eng-cu yang sekarang

bertempur mengeroyokmu, dan ketiga Pek-eng-cu Si Bayangan Putih, yaitu sute dari Kwie-eng-cu. Mendengar betapa muridnya terbunuh oleh anakku, mereka menjadi marah dan mencari anakku, lalu membunuhnya dengan jalan mengeroyoknya.

“Juga anak mantuku yang tidak tahu apa-apa ikut dibunuh. Bahkan cucu perempuanku hampir saja dibunuhnya, kalau tidak kulindungi dan kubawa lari!”

“Jahat sekali!” kata Hong Cu. “Dan si merah ini? Apa iapun turut dalam perbuatan terkutuk itu?”

“Tidak, aku tak pernah bertemu dengan dia, baru kali ini. Tapi ia agaknya tidak lebih baik dari pada suheng-suhengnya!”

Hong Cu lalu berkata kepada Kwie-eng-cu, “Kau jahat sekali, patut dihabisi riwayatmu. Terimalah hukumanmu!”

Dan dengan gerakan Ular Hitam Menyembur Racun, Hong Cu menusukkan sumpitnya yang secara kilat dapat menotok urat besar di leher Kwie-eng-cu.

Terdengar teriakan ngeri dan Kwie-eng-cu roboh dan tewas di saat itu juga tanpa mengalirkan setitikpun darah! Kemudian terdengar kata-kata Hong Cu!

“Dan kaupun perlu diberi hajaran keras!” Terdengar bunyi “Pletak!” tulang patah dan tahu-tahu Ang-ie-nio-nio membungkuk sambil memegang-megang tangan kanannya yang patah tulangnya karena terpukul batang sumpit!

“Sebutkan namamu!” Ang-ie-nio-nio menahan sakit sambil berkata penuh sakit hati.

“Hm, kau menaruh dendam? Baik, namaku Ang Hong Cu. Dengar baik-baik, namaku Ang Hong Cu. Mau cari aku? Mudah, datang saja ke puncak Thang-la!”

Terkejutlah para locianpwe mendengar bahwa gadis itupun datang dari puncak Thang-la. Juga Ang-ie-nio-nio terheran. Ia masih penasaran dan bertanya lagi.

“Bohong! Kalau betul dari Thang-la, siapa suhumu?”

“Jangan kau berani menyebut-nyebut suhu. Hendak apakah kau mencari tahu nama seorang dari pada Tiga Dewa Thang-la?”

“Suhunya adalah Hwat Kong Tosu.”

Mendengar ini, di wajah Ang-ie-nio-nio terbayang keheranan besar, tapi ia merasa puas dan meloncat pergi tanpa pamit. Sementara itu, Lim-wangwe memerintahkan orang-orangnya untuk mengurus mayat Kwie-eng-cu.

Hong Cu heran sekali melihat betapa di kedua pipi Souw Cin Ok mengalir butiran-butiran air mata! Gadis itu meloncat mendekati dan memimpin kakek itu ke tempat yang agak jauh dari para tamu.

“Souw-pehpeh! Kenapakah! Salahkah aku membunuh dia?”

Souw Cin Ok memandang padanya dan menggeleng-gelengkan kepala perlahan.

“Aku girang sekali bahwa musuh dan pembunuh anakku telah terbalas, Hong Cu. Aku mengalirkan air mata karena teringat akan anak dan mantuku yang mati dalam usia muda. Kini pembunuh anakku tinggal dua orang lagi yang harus kubalas.”

“Kalau begitu biarlah aku ikut kau, peh-peh. Kita berdua mencari mereka aku membantu kau membereskan musuh-musuhmu itu!” kata Hong Cu bersemangat.

Nyali gadis ini menjadi besar sekali karena selama turun gunung ternyata ia dapat merobohkan lawan-lawannya dengan mudah saja hingga ia tidak menyangka bahwa kepandaiannya sudah demikian tinggi!

Tapi Souw Cin Ok tampak makin sedih dan menggeleng-gelengkan kepala dengan keras.

“Tidak, Hong Cu! Biarpun aku menghargai sekali bantuanmu tapi dengan demikian maka kau mengecewakan hatiku! Ketahuilah, bahwa cucukulah yang berkewajiban membalas dendam ini, bukan kau! Kalau cucuku tidak turun tangan, biarlah aku sendiri yang mengadu jiwa dengan musuh-musuhku!”

“Di manakah cucumu itu, peh-peh? Kau tidak pernah menceritakan padaku. Apakah ia lihai ilmu silatnya?”

Empek itu mengangguk-angguk. “Mungkin tidak selihai engkau, tapi pasti sekali ia mempunyai kepandaian cukup tinggi, karena ia menjadi murid Huo Mo-li.”

Kaget dan heranlah Hong Cu mendengar bahwa cucu Souw Cin Ok adalah murid Huo Mo-li yang lihai! Ia teringat akan Lian Eng yang pernah bertemu dengan ia.

“Souw-pehpeh, aku pernah bertemu dengan seorang murid Huo Mo-li, tapi ia seorang gadis gagu yang…….”

“Nah, dia itulah cucuku yang malang nasibnya,” kata Souw Cin Ok terharu. “Dulu ia kuajak naik ke Thang-la untuk kusuruh belajar silat kepada suhu, tapi ternyata kemudian anak itu memilih Huo Mo-li sebagai gurunya.”

“Bukankah ia bernama Lian Eng?”

“Ya, ya, ia bernama Souw Lian Eng. Sudah kenalkah kau padanya?” tanya Souw Cin Ok girang.

Hong Cu mengangguk, diam-diam ia pikir bahwa ia tadi telah membalaskan dendam gadis gagu yang beberapa kali memusuhinya itu! Agaknya gadis gagu itu benci padanya. Maka hatinya menjadi agak tawar dan dingin.

“Aku hanya bertemu dengan ia beberapa kali saja. Ia cantik sekali dan tentang kepandaiannya, barangkali aku tak nempil padanya. Aku pernah merasakan kelihaian tangannya.”

“Betulkah?” Wajah Souw Cin Ok berseri gembira mendengar bahwa cucunya menjadi orang berkepandaian tinggi. Tapi Hong Cu tidak bicara panjang lebar lagi.

“Kalau dia itu cucumu, maka kau tak usah khawatir, peh-peh. Jangankan baru musuh-musuh seperti itu, biar ada sepuluh orangpun pasti akan mudah terbalas oleh Lian Eng.”

Kemudian kedua orang itu berpisah. Hong Cu melanjutkan perjalanannya menuju ke kota tempat tinggal orang tuanya dan Souw Cin Ok melanjutkan perjalanannya mencari kedua musuhnya itu.

<>

Setelah berpisah dari Souw Cin Ok, Hong Cu segera melanjutkan perjalanannya dengan berkuda. Kudanya berbulu putih dan besar serta larinya cepat. Kuda ini adalah hadiah dari Lim-wangwe yang merasa sangat kagum padanya. Tadinya Hong Cu menolak hadiah ini, tapi karena tuan rumah memaksanya, terpaksa ia menerimanya juga karena tidak enak kalau terus menerus menolak maksud baik orang.

Biarpun ilmu kepandaian lari cepat Hong Cu rasanya takkan kalah oleh larinya kuda, namun karena dengan naik kuda ia tidak banyak beristirahat, perjalanan dapat dilakukan cepat. Kudanya benar-benar kuat dan cepat larinya hingga Hong Cu merasa girang sekali.

Kira-kira sepekan kemudian, ketika Hong Cu membalapkan kudanya di sepanjang sebatang sungai yang agak lebar juga hingga kudanya tak mungkin melewatinya, tiba-tiba ia melihat dua orang sedang berkelahi, jauh di depan. Ia tertarik sekali karena

gerakan dua orang itu luar biasa cepatnya hingga ia tahu bahwa keduanya memiliki kepandaian tinggi sekali.

Ia percepat kudanya dan meloncat turun tak jauh dari tempat pertempuran itu. Ternyata yang sedang bertempur itu adalah pendeta wanita tua yang telah tua sekali tapi yang gerakan-gerakannya masih lihai sekali. Ia bersenjata pedang dan kebutan.

Tapi yang lebih menarik perhatian Hong Cu ialah lawan pendeta itu. Ternyata yang berkelahi dengan nikouw itu adalah seorang pemuda berpakaian serba putih dan sederhana sekali. Tapi pemuda itu cakap sekali.

Kulitnya putih dan kedua matanya lebar dan terang, dilindungi sepasang alis yang melebar dan meruncing bagaikan sepasang golok. Bibirnya yang selalu tersenyum itu berwarna merah dan rambutnya yang tampak di pelipisnya hitam sekali.

Di atas kepalanya tertutup kopiah kuning yang panjang melambai ke belakang. Pemuda ini bersenjata aneh sekali, karena yang dipegangnya sebagai senjata adalah sebatang pikulan bambu yang berbentuk melengkung bagaikan sebatang gendewa.

Tapi senjata yang sederhana dan aneh ini dimainkan dengan gerakan-gerakan luar biasa lihainya hingga biarpun pendeta wanita itu bersilat dengan bagus dan kuat, namun pemuda itu masih dapat melawannya dengan tersenyum dan bagaikan sedang main-main!

Hong Cu melihat pemuda itu lalu memandang penuh perhatian karena ia seperti sudah kenal pemuda itu, tapi ia lupa, lagi di mana ia pernah bertemu dengannya. Tengah ia menduga-duga dan mengingat-ingat, tiba-tiba pemuda itu dengan gerakan Awan Putih Tertiup Angin melayang mundur dari pertempuran dan berkata.

“Lo-sianli tahan dulu! Kau orang tua harus mempunyai kesabaran, jangan main seruduk saja. Kebetulan datang saksi, marilah kita bicara dengan baik!”

Pemuda itu lalu menghadap ke arah Hong Cu dan menjura dengan hormat sambil berkata.

“Nona yang baru datang aku mohon pertimbanganmu yang adil! Aku seorang perantauan yang belum pernah mempunyai musuh, tapi Lo-sianli ini biarpun sudah sangat tua tapi ternyata semangatnya tidak kalah oleh yang muda! Ia datang-datang nyeruduk saja tanpa memberi kesempatan padaku untuk membela diri. Coba, kaupikir, pantaskah itu?”

Hong Cu diam saja dan kini gadis ini tersenyum geli karena ia telah teringat kembali di mana ia bertemu dengan pemuda ini dulu! Pemuda itu ketika menanti lama belum juga yang diajak bicara menjawab, lalu mengangkat kepalanya yang tadi tunduk dan memandang wajah Hong Cu.

Dua pasang mata yang sama bagusnya bertemu. Tiba-tiba wajah pemuda itu yang berkulit putih, berubah merah sampai ke telinga dan pada wajah itu terbayang kegirangan besar hingga mata dan

mulutnya tersenyum bahagia. Kemudian ia menuding kepada Hong Cu

“Kau….. kau...... nona Hong Cu!!”

Hong Cu balas senyumnya. “Hm, ternyata kau masih seperti dulu, saudara Tiong Li!”

Tiong Li tersenyum lebar. Ia demikian gembira bertemu dengan Hong Cu hingga ia lupakan nikouw tua yang baru saja bertempur dengan dia!

“Nona Hong Cu, kau….. kau begini…….”

“Begini apa, saudara Tiong Li?”

“Engkau begini….. besar sekarang. Hampir aku tidak mengenalmu lagi kalau kau tidak tersenyum tadi.”

“Hm, jadi yang teringat olehmu hanya……. senyumku?”

“Ya, eh….. maksudku, eh……. Aku tak dapat melupakan senyummu hingga...... hingga…….” Tiong Li bicara dengan gagap hingga ia sendiri menjadi bingung dan heran karena tidak biasanya ia begini bingung dan gagap.

Hong Cu tertawa dan akhirnya Tiong Li tak dapat melanjutkan kata-katanya dan hanya bisa ikut tertawa gembira.

Nikouw tua tadi melihat betapa kedua taruna remaja itu hanya main ketawa gembira dan tidak perdulikan lagi padanya, segera

tersenyum sambil angguk-anggukkan kepala, lalu dengan diam-diam ia pergi dari silu! Tiong Li dan Hong Cu telah cukup terlatih hingga ke duanya ketahui kepergiannya ini.

Tiong Li loncat dan sekali berkelebat saja ia telah dapat mengejar nikouw itu hingga diam-diam Hong Cu kagum melihat kegesitan murid dari Kiang Cu Liong si Tabib Dewa itu!

“Eh, Lo-sianli, kenapa buru-buru saja? Jangan tergesa-gesa, karena kau masih punya hutang padaku yang harus dibayar dulu.”

“Anak muda, kau gagah, tapi jangan kau permainkan aku! Hutang apakah maksudmu? Apakah kau sakit hati karena ku serang tadi? Kalau mau membalas silahkan!”

Tiong Li angkat kedua tangannya. “Ampun, lo-sianli, kau ini orang tua benar-benar berangasan sekali! Kau hanya hutang keterangan dan penjelasan padaku.

“Kau tadi mendakwa aku sebagai pencuri, coba terangkan, apakah yang kucuri? Dulu kau kejar-kejar suhu, dan kau mendakwa suhu mencuri patungmu. Sekarang kau mengejar aku dan lagi-lagi mendakwa mencuri. Sekarang apakah yang tercuri?”

Mendengar kata-kata ini, tahulah Hong Cu bahwa nikouw tua ini tentu Kim Hwa Sianli, karena iapun telah mendengar dari suhunya tentang tokoh-tokoh Kwan-im-kauw.

Sementara itu, Kim Hwa Sianli menghela napas panjang pendek dengan wajah berduka sekali. Ia geleng-geleng kepala beberapa kali dan berkata seperti kepada diri sendiri.

“Bukan kau….. bukan kau pencurinya……”

Tiong Li gerakkan mulutnya dengan lucu, menandakan kegirangan hatinya bahwa ia telah terbebas dari tuduhan.

“Kalau bukan aku, siapakah pencurinya, Lo-sianli?” tanyanya.

“Pencurinya? Ah, seorang pemuda....... kepandaiannya tinggi, tapi entah siapa……”

“Pemuda…… kepandaiannya tinggi……”

Tiong Li berdongak sambil kerutkan jidat seakan-akan ikut memeras otak mencari-cari, tapi tiba-tiba ia bertanya lagi,

“Eh, sebetulnya, yang hilang barang apakah, Lo-sianli? Apakah yang tercuri dan bagaimana terjadinya?”

Mendengar kata-kata dan melihat lagak yang jenaka ini, mau tidak mau Hong Cu tersenyum geli, tapi iapun memperhatikan jawaban apakah yang hendak dikeluarkan oleh nikouw itu.

“Yang hilang adalah Patung Kwan-im Pouwsat…….”

“Itu lagi??!” Hong Cu dan Tiong Li berseru hampir berbareng, dan keduanya tertawa geli.

“Tidak hanya itu, tapi bahkan ke dua sute dan sumoiku serta banyak murid-murid lain terbunuh oleh pencuri itu!”

Mulut Hong Cu dan Tiong Li bagaikan ditekap orang dan suara ketawa mereka berhenti tiba-tiba. Mereka pandang wajah Kim Hwa Sianli dengan bengong dan terkejut.

“Sampai begitu hebat?” kata Tiong Li.

“Siapakah pencuri jahat itu? Aku harus mencari dan membunuh dia!” kata Hong Cu marah.

Mendengar kata-kata Hong Cu ini, Kim Hwa Sianli memandang heran dan ia segera bertanya,

“Bicaramu jumawa sekali, nona kecil. Siapakah kau dan siapa pula suhumu?”

Tiong Li yang menjawab cepat,

“In adalah nona……. Hong Cu….. aku lupa she-nya, siapakah she mu, nona Hong Cu?”

Hong Cu tersenyum lagi karena kejenakaan ini.

“Aku belum pernah memberitahukan padamu siapa she ku,” jawabnya.

“Ya, ya, tapi siapakah sebenarnya she mu?” Tiong Li mendesak.

“Aku she Ang.”

“O, ya! Ia bernama Ang Hong Cu, dan ia adalah murid dari Hwat Kong Tosu, seorang dari pada Tiga Dewa dari Thang-la!”

Kim Hwa Sianli menganggguk-angguk.

“Pantas saja kau bicara besar, tak tahunya kau murid si tua yang lihai itu!”

“Lo-sianli, lanjutkanlah keteranganmu,” kata Tiong Li pula. “Jadi Kelenteng Kwan-im-kauw kedatangan pencuri patung Kwan-im Pouwsat, juga membunuh kedua saudaramu dan banyak murid-muridmu? Siapakah pencuri itu, maksudku, bagaimana rupanya dan bentuk badannya? Mengapa pula kau menyangka bahwa pencuri itu adalah aku?”

“Itulah yang menyebabkan! Pencuri itu seorang pemuda yang berkepandaian lihai sekali. Ia memakai kedok sutera hingga aku tidak dapat mengenal mukanya. Tapi tubuhnya tegap dan tidak banyak selisihnya dengan kau.

“Karena aku tidak mengenalnya, maka aku hanya menduga bahwa pemuda itu tentu murid-murid dari tokoh-tokoh Thang-la yang dulu juga ikut memperebutkan patung itu. Aku hanya meraba-raba dalam gelap.

“Apa dayaku? Kedua adik seperguruanku telah terbunuh olehnya dan sakit hati ini harus dibayar dengan darah!” Nikouw tua itu lalu terduduk dan menangis tersedu-sedu.

Hong Cu sebagai seorang wanita, juga mempunyai perasaan yang halus dan mudah terharu. Melihat betapa nikouw tua itu menangis sedih, ia segera maju menghampiri dan memeluknya sambil menahan air mata sendiri yang hendak mengalir turun!

“Lo-sianli, mengapa kau begitu bersedih? Sabarlah dan kau boleh membesarkan hati karena aku dan saudara Tiong Li tentu akan membantumu menangkap penjahat itu. Bukankah begitu, saudara Tiong Li?”

“Tentu saja, kami akan membantumu menangkap dia, asal saja kita tahu tempatnya, lo-sianli!”

Mendengar kata-kata ke dua anak muda itu, terhibur juga hati Kim Hwa Sianli dan ia menahan air matanya.

“Inilah yang membingungkan aku. Pencuri itu demikian pengecut dan memakai kedok. Tadinya kusangka tentu murid Thang-la. Tapi pemuda-pemuda yang berkepandaian tinggi hanya murid Beng Beng Hoatsu dan kau.”

“Kau maksudkan Siauw Ma, Lo-sianli?” tanya Hong Cu cepat sambil menatap wajah Kim Hwa Sianli hingga ia tidak tahu betapa dari samping, Tiong Li memandangnya dengan mata tajam.

“Ya, namanya memang Siauw Ma. Ia seorang pemuda yang berkepandaian tinggi sekali.”

“Kau menyangka dia mencuri patung?” Hong Cu bertanya tak senang.

“Tadinya begitu. Tapi aku telah bertemu dengan dia dan telah menguji ilmu silatnya pula, ternyata ia bukan pencuri itu!

“Ketahuilah, ketika pencuri itu datang menyerbu, aku telah bertempur dengan dia beberapa lama maka aku masih ingat cara-

cara ia bersilat. Dan ketika aku bertemu dengan murid Beng Beng Hoatsu, aku serang dia dan ternyata ilmu silatnya jauh berbeda dengan ilmu silat pencuri itu.

“Pada waktu itu aku sudah bingung, tapi aku teringat lagi bahwa Kiang Cu Liong juga mempunyai seorang murid laki-laki. Maka aku lalu mencari anak muda ini. Setelah mengujinya, ternyata iapun bukan pencuri itu!

“Habis, siapa lagi yang harus kusangka? Selain murid Beng Beng Hoatsu dan Murid Kiang Cu Liong, siapa lagi yang mempunyai ilmu kepandaian setinggi itu hingga kedua adikku binasa olehnya sedangkan aku sendiripun hampir celaka dalam tangannya?”

“Jangan putus asa, Lo-sianli. Dunia kang-ouw adalah luas sekali, orang-orang pandai tersebar di empat penjuru laut. Kita harus bersabar mencari-cari sambil menyelidiki di kalangan kang-ouw dan liok-lim.”

“Sudahlah, sudahlah! Siauw Ma dan kalian anak-anak muda semua berjanji hendak membantuku dan berlaku baik, sedangkan aku hanya menyangka yang bukan-bukan saja kepada kalian. Ah, sungguh setua ini aku hanya bisa menimbulkan onar saja.” Kim Hwa Sianli menghela napas lalu loncat cepat pergi dari situ.

Hong Cu dan Tiong Li saling pandang dengan tak berdaya mencegah kepergian nikouw tua itu. Tiba-tiba, ketika sedang berpandangan itu, teringatlah Hong Cu akan sesuatu.

Ia loncat berdiri dan memandang ke arah nikouw itu pergi. Kemudian ia loncat juga hendak menyusul, tapi karena nikouw itu sudah tak tampak bayang-bayangnya, ia kembali dan memandang ke sekeliling dengan pengharapan kalau-kalau masih dapat melihat nikouw itu.

“Eh, eh! Kau sedang mencari apakah?” Tiong Li menegur heran melihat sikap gadis itu.

“Ia sudah pergi!” kata Hong Cu yang merasa kecewa, lalu dengan menghela napas gadis itu menjatuhkan diri duduk di atas rumput hijau. Tiong Li juga duduk dan bertanya lagi.

“Eh, kau aneh sekali. Siapa yang kaucari?”

Hong Cu tidak menjawab pertanyaan Tiong Li. Dengan pikiran bekerja dan mengingat-ingat ia cabut sebatang rumput dan menggigit-gigit pangkal batang rumput itu. Kemudian ia memandang wajah Tiong Li dan berkata.

“Saudara Tiong Li! Ingatkah kau kepada Siauw Liong?”

“Siapakah dia……. o, ya….. kaumaksudkan murid Tok-kak-coa yang bengal dan jahat itu?”

Tiba-tiba Tiong Li yang berotak cerdik juga meloncat berdiri. “Kau benar, kau benar! Siapa lagi pencurinya? Tentu dia!! Dulu juga gurunya yang berbuat, sekarang pemuda berkepandaian tinggi tapi jahat, siapa lagi kalau bukan murid si jahat itu?”

“Tapi dari mana ia peroleh kepandaian tinggi? Bukankah suhunya telah terluka dan menjadi penderita cacat di dalam gua ular? Pula, Siauw Liong dulu diberi nasehat keras. Mustahil dia begitu jahat dan nekat untuk mengulangi perbuatan gurunya yang sesat!”

Mendengar ini Tiong Li duduk lagi dan ikut memutar otak.

“Bagaimanapun juga, hal ini harus kita selidiki. Memang kalau benar pencuri itu Siauw Liong, sungguh mengherankan bagaimana dia bisa menjadi begitu lihai hingga dapat membinasakan kedua tokoh Kwan-im-kauw yang cukup tinggi kepandaiannya. Heran, heran!” Untuk beberapa lama keduanya duduk saja sambil termenung.

“Saudara Tiong Li, pernahkah kau bertemu dengan Lian Eng?”

Tiong Li memandangnya heran dan tidak mengerti mengapa gadis ini tiba-tiba saja bertanya tentang Lian Eng.

“Tidak, aku belum pernah bertemu dengan dia semenjak pertemuan terakhir dulu itu. Tapi kenapa kautanyakan hal ini?”

“Tidak apa-apa, hanya aku ingin sekali tahu sampai di mana kemajuan ilmu silat gadis gagu itu.”

“Jangan sebut ia gadis gagu, kukira sekarang ia tidak gagu lagi,” kata Tiong Li.

Hong Cu memandangnya tajam dengan sepasang matanya yang indah hingga Tiong Li merasa kagum sekali.

“Benar-benarkah kepandaianmu bisa menyembuhkan orang gagu?” Hong Cu bertanya.

Tiong Li tersenyum. “Bukan aku yang menyembuhkan tapi adalah kepandaian suhu dan kemanjuran obatnya.”

“Tapi bukankah kau juga ahli obat kini?”

“Ahli sih bukan, tapi sedikit-sedikit aku bisa juga.”

Mereka diam sejenak, tiba-tiba Hong Cu bertanya lagi.

“Pernahkah kau bertemu dengan Siauw Ma?”

“Belum pernah. Kurasa dia sudah sangat maju ilmu silatnya. Suhunya adalah seorang ahli pedang yang ternama. Ia adalah seorang pemuda yang baik.”

Hong Cu girang mendengar ini, tapi ia tidak berkata apa-apa.

<>

“Nona, mari kita lanjutkan perjalanan,” ajak Tiong Li.

Baru sadarlah Hong Cu bahwa ia sedang dalam perjalanan menuju ke tempat tinggal orang tuanya, maka buru-buru ia berdiri dan menghampiri kudanya.

“Nona, kau hendak pergi ke manakah?”

“Ke Tiong-an-kwan, aku hendak penyambangi orang tuaku,” kata Hong Cu dengan gembira karena teringat akan orang tuanya. Kemudian ia cemplak kudanya dan balas bertanya, “Dan kau hendak ke manakah?”

“Aku? Ah, aku hanya pergi merantau ke mana saja. Suhuku memesan agar aku pada permulaan musim chun tahun depan naik ke Thang-la bertemu dengannya.

“Sementara ini, aku hendak meluaskan pengalaman dan merantau tanpa tujuan. Kalau…… kalau kau tidak keberatan, aku akan senang sekali jika boleh pergi bersamamu. Lebih senang berkawan dari pada jalan seorang diri.”

Wajah Hong Cu berubah merah. “Tentu saja boleh, tapi…..... tapi aku berkuda, sedangkan engkau berjalan kaki……..”

Kata-katanya dipotong oleh Tiong Li dengan seruan girang, “Tidak apa, aku dapat berjalan cepat, asalkan kau jangan mengaburkan kudamu! Di kota depan aku boleh membeli seekor kuda hingga kita boleh jalan bersama. Tunggu sebentar!”

Ia lalu lari ke sebuah pohon dan memungut pikulan yang tadi ditinggalkan ketika bercakap-cakap dengan Hong Cu. Ternyata kini ia memasang dua keranjang obat di kedua ujung pikulannya itu!

Melihat betapa pemuda itu menghampirinya sambil memikul keranjang obat, Hong Cu tersenyum dan berkata. “Nah, kalau begini kau betul-betul murid Si Tabib Dewa!”

Tiong Li memperlihatkan senyum manis dan berkata, “Hayolah kita berangkat. Di depan ada kampung yang agak besar juga, di sana kita boleh makan dan aku akan mencari kuda.”

Hong Cu melarikan kudanya. Ia sengaja melarikan kudanya cepat-cepat untuk menguji ilmu lari cepat Tiong Li. Tapi ketika ia menengok, ternyata pemuda itu sambil memikul keranjang obatnya dapat lari di samping kuda dan tidak kalah cepatnya! Maka Hong Cu merasa kagum juga karena ternyata bahwa ilmu lari cepat pemuda itu belum tentu kalah olehnya.

Diam-diam ia mengeluh karena pibu di puncak Thang-la pada tahun depan merupakan ujian berat baginya. Baru seorang saingan saja sudah begini lihai, belum tahu sampai di mana kelihaian Siauw Ma dan Lian Eng! Terutama terhadap Lian Eng, Hong Cu agak merasa jerih karena ia pernah rasakan kelihaian gadis itu.

Karena mereka maju dengan cepat, sebelum senja tiba mereka telah tiba di sebuah kampung. Ternyata kampung itu besar juga dan terdapat sebuah rumah penginapan yang lumayan besarnya karena kampung di pantai sungai ini banyak dikunjungi tukang-tukang perahu yang berdagang dari kampung ke kampung sepanjang sungai.

Setelah mendapatkan dua kamar dalam rumah penginapan itu, Tiong Li lalu keluar seorang diri hendak mencari kuda. Kuasa rumah penginapan memberi tahu padanya bahwa di situ tidak ada pedagang kuda, hanya terdapat seorang tuan tanah yang memelihara banyak kuda baik, mungkin kalau dimintai tolong,

tuan tanah itu mau menjual kudanya seekor. Maka pergilah Tiong Li ke rumah tuan tanah itu yang tinggalnya di sebelah utara kampung itu.

Rumah itu besar dan pekarangannya lebar. Betul saja, dari luar terdengar suara kuda meringkik. Tapi ringkik kuda terdengar makin keras dan gaduh seakan-akan terjadi sesuatu yang aneh.

Tiong Li merasa curiga dan meloncat ke arah kandang kuda besar yang berada di samping rumah. Tiba-tiba terdengar seruan keras,

“Tangkap maling kuda! Maling kuda! Pukul dia perampok kuda!”

Dan suara gaduh itu makin menghebat, diselingi seruan-seruan yang agaknya mengeroyok seseorang. Tapi cepat sekali suara itu lenyap dan tiba-tiba dari dalam kandang tampak keluar seekor kuda besar yang bagus, dituntun oleh seorang pemuda.

Karena malam telah gelap, Tiong Li tidak melihat jelas wajah pemuda itu, tapi ia merasa curiga sekali. Menyangka sesuatu yang tidak beres, Tiong Li sengaja menghadang di depan pemuda yang menuntun kuda dan berkata.

“Sobat, tahan dulu.”

“Kau mau apa?” pemuda itu ternyata mempunyai suara yang nyaring merdu.

“Siapa tadi yang disebut maling kuda?” Tiong Li bertanya.

“Hm, akulah orangnya yang mereka sebut demikian. Tapi merekalah yang menipu. Merekalah orang-orang rendah dan penipu curang!”

Tiong Li heran mendengar ini. “Bagaimanapun juga aku harus tahu betul duduknya perkara,” katanya lalu lari ke dalam kandang, dan alangkah herannya ketika ia melihat tujuh orang laki-laki berdiri bagaikan patung karena mereka semua telah kena totokan secara lihai sekali! Ia bebaskan dua orang yang terdekat dan setelah kedua orang itu sadar, ia bertanya.

“Apa yang terjadi?”

“Maling itu, tahan dia!” kata mereka sambil menuding keluar.

Tiong Li loncat keluar mengejar. Tapi ia heran dan bengong, melihat betapa pemuda pencuri kuda berada di situ dengan berdiri tenang, seakan-akan menantang sekali! Tiong Li marah melihat sikap orang, maka ia lalu membentak.

“Pencuri kuda, hayo kau kembalikan kuda orang!”

“Hm, dari manakah datangnya orang kurang ajar ini? Majulah kalau kau mempunyai kepandaian!” jawab orang itu.

“Kurang ajar!” kata Tiong Li lalu ia menyerang untuk menotok pemuda itu dan mengalahkannya sekaligus.

Tidak tahunya pemuda itu gesit sekali dan dengan mudahnya menangkis pukulannya. Tiong Li terkejut karena lengan tangan

yang menangkis pukulannya tadi demikian kuat dan mengandung tenaga besar sekali!

Ia merasa sangat heran dan menyerang lagi dengan lebih hebat. Kini kedua-duanya heran dan terkejut karena tadinya mereka sangka akan dapat menjatuhkan lawannya dalam sekali gebrakan saja.

Tidak tahunya, kedua-duanya tidak berhasil dan selalu serangan-serangan kedua pihak dapat dikelit dengan mudah. Telah belasan jurus mereka bertanding dan keadaan mereka sama-sama kuat dan sama-sama cepat. Seperti juga halnya pemuda itu, Tiong Li makin heran saja karena lawannya benar-benar seorang yang memiliki kepandaian tinggi dan lihai.

Sementara itu, dua orang yang terbebas dari totokan tadi, memburu keluar dengan membawa dua obor besar di tangan. Kini Tiong Li dapat melihat wajah orang muda itu di bawah sinar obor.

Ternyata ia adalah seorang pemuda yang tampan sekali, tapi sepasang matanya mengeluarkan sinar tajam. Dan pemuda itu ketika melihat wajah Tiong Li di bawah sinar obor, mengeluarkan seruan kaget dan loncat berjumpalitan mundur sambil berseru.

“Tahan! Bukankah kau……. Tiong Li??”

Tiong Li juga loncat mundur dan ia memandang lebih teliti lagi tapi belum juga ia dapat mengenali wajah itu. Sementara itu pemuda tampan itu maju dan memegang kedua lengannya dengan girang sekali dan sepasang matanya memandang mesra.

“Kau……. lupakah padaku? Ingatkah si gagu dulu??”

Maka teringatlah Tiong Li dan ia berkata dengan mata terbelalak, “Kau……. Lian Eng….?? Kau sudah........ sudah pandai bicara?”

Sambil masih pegang kedua lengan Tiong Li, dan kedua matanya meneteskan butir-butir air mata, Lian Eng mengangguk-angguk dan tersenyum penuh keharuan hati. “Ya, berkat pertolonganmu!”

Tapi Lian Eng heran melihat Tiong Li tidak begitu gembira melihat dia.

“Tapi kau mengapa lakukan perbuatan ini?” tanya Tiong Li, maka mengertilah Lian Eng bahwa Tiong Li meragukannya karena peristiwa di kandang kuda itu.

Ia tersenyum dan dengan tindakan lebar ia ajak Tiong Li masuk ke kandang itu di mana masih ada lima orang berdiri bagaikan patung. Lian Eng gerakkan tangannya dan sebentar saja kelima orang itu terbebas dari totokannya. Lian Eng pegang tangan seorang di antara mereka yang gemuk pendek dan menyeretnya di depan Tiong Li sambil membentak.

“Nah, sekarang kau akuilah semua kecuranganmu betapa kau telah menipuku. Kalau tidak, pasti kau akan kubunuh mampus!”

Dengan tubuh gemetar ketakutan orang gemuk yang pakaiannya mewah itu mengaku. Ternyata dia adalah tuan tanah pemilik tanah dan kerbau serta banyak sekali kuda pilihan.

Dua hari .yang lalu ia kedatangan Lian Eng yang minta beli seekor kuda yang baik dengan harga berapa saja. Tadinya Lian Eng pilih seekor kuda bulu hitam yang pada malam hari ini ia bawa dengan paksa itu, tapi pemilik kuda yang licin itu segera mencegahnya dengan mengatakan bahwa kuda itu menderita semacam penyakit yang berat dan tidak kuat diajak jalan jauh.

Lalu ia keluarkan seekor kuda yang tinggi kurus dan bilang bahwa itulah kuda terbaik dan harganya pun paling mahal. Karena Lian Eng tidak mempunyai pengalaman tentang kuda, ia percaya saja dan membayar mahal untuk kuda tinggi kurus itu.

Tapi siapa kira, baru saja ia naik kuda itu dan belum ada setengah hari perjalanan, kuda itu tiba-tiba roboh dan napasnya empas-empis. Ternyata tulang kaki depannya patah dan ketika Lian Eng meraba memeriksanya, ternyata tulang itu pernah patah dan telah disambung!

Maka ia marah sekali dan dengan diam-diam ia mendatangi tuan tanah itu. Kebetulan sekali tuan tanah itu sedang membicarakan soalnya dan menertawakan kebodohannya dengan beberapa orang kaki tangannya, maka Lian Eng segera memaki mereka dan dengan paksa masuk ke kandang mengambil kuda hitam pilihannya itu dan mempersilakan mereka ambil kembali kuda yang hampir mati di tempat kuda itu roboh! Tentu saja tuan tanah itu tidak mau memberikan kudanya sehingga terjadi keributan itu.

Mendengar pengakuan tuan tanah itu giranglah hati Tiong Li, karena ternyata Lian Eng tidak salah dalam hal ini. Ia marah sekali kepada tuan tanah itu dan berkata.

“Kau telah menjadi tuan tanah yang kaya, mengapa masih mau menipu orang? Kawanku ini masih berlaku murah. Kalau aku yang kaubodohi macam itu, tentu batok kepalamu telah kupecahkan!”

Dengan tubuh menggigil ketakutan, tuan tanah itu mohon ampun kepada Lian Eng dan Tiong Li.

Tiong Li berkata pula.

“Kami mau ampunkan kau, tapi sekarang kau harus keluarkan seekor kuda pula yang baik karena akupun butuh seekor. Jangan kaukira aku hendak merampok kudamu, berapa harganya asal pantas akan kubayar. Tapi awas, kalau kau tipu aku, jangan harap kau dapat lindungi kepalamu yang banyak tipu muslihat jahat itu!”

Dengan cepat dan sungguh-sungguh tuan tanah itu lalu mengeluarkan seekor kuda lain dan Tiong Li membayarnya sebanyak yang telah dikeluarkan oleh Lian Eng. Tentu saja tuan tanah itu girang sekali karena tadinya ia kira bahwa kedua pemuda itu tentu sebangsa begal kuda atau raja perampok! Demikianlah, keduanya lalu naik kuda, bersama tinggalkan tempat itu.

“Nona Lian Eng, mari kau mampir di tempat pondokanku dan kau jumpai seorang kawanku,” Tiong Li merasa likat-likat untuk menyebut gadis itu namanya saja, maka ia menyebutnya nona.

“Kau bermalam di manakah? Dan kau hendak ke mana?”

“Aku merantau tak tentu tujuan dan kebetulan bertemu denganmu di sini. Dan kau, hendak ke manakah?”

"Aku...... aku....... sengaja mencari-carimu, tapi tidak nyana dapat bertemu di tempat yang tak tersangka-sangka ini!" jawab Lian Eng.

"Eh, kau mencari-cariku? Ada keperluan, apakah, nona?" tanya Tiong Li yang dalam hatinya merasa girang sekali dapat mendengar gadis ini bercakap-cakap dan sembuh dari gagunya, karena biarpun hanya sedikit, setidaknya ia mempunyai jasa kecil juga terhadap kesembuhan ini!

"Aku mencarimu hanya untuk...... menyatakan terima kasihku yang tak terhingga besarnya. Kau telah menyembuhkan penyakit gaguku, ini berarti bahwa kau telah mengembalikan kebahagiaan hidupku." Suara Lian Eng terdengar perlahan karena terharu.

"Sudahlah, jangan kausebut-sebut hal itu, nona. Aku ikut merasa bahagia bahwa kau telah sembuh dan dapat bicara.

"Sebetulnya bukan aku yang menolongmu, juga pertolongan suhuku tidak berarti banyak, karena kalau seandainya kau tidak mendapatkan patung itu hingga suhu bisa mengambil obat di dalamnya, mungkin sampai kini kau belum sembuh dan harus menanti beberapa tahun lagi. Maka, sudahlah, anggap saja bahwa Thian Yang Maha Esa telah menolongmu!"

Setelah diam sejenak dan keharuan hatinya mereda, Lian Eng bertanya. "Kau tadi menyebut-nyebut seorang kawanmu. Siapakah dia?"

Tiong Li tersenyum dan menjawab, “Biar kau lihat sendiri saja, sebentar juga kita sampai di tempat penginapanku.”

Setiba mereka di depan rumah penginapan, mereka turun dari kuda dan menambatkan kedua binatang itu di batang pohon. Kemudian Lian Eng mengikuti Tiong Li masuk ke dalam rumah penginapan. Kebetulan sekali pada saat itu Hong Cu sedang berdiri membelakangi mereka dan memandang sebuah lukisan yang terpasang di dinding ruang tengah penginapan itu.

“Nah, kau lihat, siapakah dia itu?” kata Tiong Li perlahan.

Lian Eng memandang dan karena Hong Cu berdiri miring hingga wajahnya yang tersinar api lilin tampak nyata, Lian Eng segera mengenal dia.

“Hong Cu!” Suaranya terdengar marah dan gemas, karena kembali ia dibikin sakit hati. Gadis ini berada di dalam rumah penginapan yang sama dengan Tiong Li! Alangkah mesranya hubungan mereka!

Lian Eng teringat hal-hal yang sudah-sudah, betapa dulu ia pernah bertempur dengan Hong Cu memperebutkan patung Dewi Kwan-im, dan betapa semenjak dulu hubungan Tiong Li dan Hong Cu tampak karib sekali. Ia yang mengagumi Tiong Li tentu saja merasa cemburu dan tidak senang.

“Kalau dia berada di sini, tentu kami akan membuat perhitungan dan melanjutkan perkelahian yang dulu!” katanya perlahan dengan gemas dan memandang tajam ke arah Hong Cu.

"Jangan, Lian Eng! Jangan kau menerbitkan keonaran di sini. Hong Cu adalah kawan, bukan lawan!"

Makin panaslah hati Lian Eng. "Hm, bukan lawan? Coba saja kita lihat tahun depan nanti di puncak Thang-la, kita akan menjadi lawan atau bukan? Lebih baik sekarang saja dia dan aku menetapkan siapa di antara kami berdua yang lebih unggul!"

"Lian Eng, jangan kaulakukan itu. Jangan kau serang dia!"

Lian Eng mendengar suara Tiong Li makin heran. "Kau perduli apa?" tanyanya marah karena terbakar rasa cemburu. "Aku tetap hendak tantang dia!" Lian Eng melangkah maju.

Tapi Tiong Li segera menangkap lengannya. "Lian Eng, kalau kau serang dia maka aku terpaksa putuskan hubungan kita sebagai kawan!"

Tersentak kagetlah Lian Eng mendengar kata-kata ini. Ia putar tubuhnya dan memandang kepada Tiong Li dengan tajam.

"Apa katamu? Dan kalau aku tetap menyerang dia kau mau apa?" Lian Eng memang beradat keras dan tidak suka mengalah.

Sementara itu, Hong Cu mendengar percakapan mereka dan menengok. Ia heran melihat Tiong Li pegang lengan seorang pemuda cakap dan tampaknya mereka sedang cekcok.

Hong Cu hendak menghampiri mereka, tapi ia tahan kakinya dengan dada berdebar ketika kenal bahwa pemuda yang sedang cekcok dengan Tiong Li itu bukan lain ialah Lian Eng! Muka yang

manis dengan mata yang tajam itu mudah saja dikenal. Ia tidak jadi mendekat dan perhatikan mereka dari situ saja.

“Lian Eng, kalau kau tetap menyerangnya, terpaksa aku akan membelanya! Kau akan berhadapan dengan aku!”

Tiba-tiba Lian Eng tertawa, suaranya nyaring dan merdu, tapi suara ketawa itu mengandung ancaman yang mengerikan.

“Ha, ha, ha, Tiong Li! Kau khawatir kalau-kalau ia kalah? Kau sudah merasa pasti bahwa ia kalah olehku?”

“Kalah menang bukan soal. Belum tentu ia kalah olehmu, tapi yang pasti, aku akan membela dia!”

“Seperti dulu juga, Tiong Li, kau yang telah melepas budi padaku, katakanlah terus terang, kau……. cinta padanya?”

Tiong Li meramkan matanya sejenak lalu mengangguk dan menjawab. “Ya…… begitulah kiranya.”

Sementara itu, Hong Cu mendengar percakapan itu mengerti bahwa dirinyalah yang dibicarakan, maka dengan ringan sekali ia meloncat ke arah mereka dan berkata.

“Lian Eng, aku berada di sini. Kalau ada keperluan dengan aku, katakanlah terus terang.”

Tapi Lian Eng telah mendapat pukulan hebat dari pengakuan Tiong Li tadi, maka ia seakan-akan tidak mendengar dan tidak melihat Hong Cu, dengan mata penuh air mata ia pandang Tiong

Li, lalu cepat ia balikkan tubuh dan cemplak kudanya setelah renggut putus kendali yang diikatkan di pohon! Ia bedal kudanya dengan cepat dan menghilang di dalam gelap.

Ketika Tiong Li berpaling ke arah Hong Cu, ternyata gadis itupun telah lenyap karena sejak tadi Hong Cu telah lari masuk ke dalam kamarnya. Hong Cu merasa gelisah dan biarpun tubuhnya berbaring di atas pembaringan, namun pikiran kacau balau membuat ia gelisah tidak karuan!

Baru saja ia mendengar pengakuan Tiong Li yang menyatakan bahwa pemuda itu mencintanya! Hong Cu merasa kasihan melihat Lian Eng, karena perasaan wanitanya dapat menduga dari pandang mata Lian Eng bahwa gadis itu mencinta Tiong Li! Sedangkan ia….. sendiri……. ah, ia tak dapat katakan, karena betapapun juga, hatinya masih condong kepada Siauw Ma, pemuda gagah perkasa yang jujur mengagumkan itu!

Tiong Li pun tahu bahwa tadi dengan tak disengaja ia buka rahasia hatinya di depan Hong Cu karena terpaksa oleh desakan Lian Eng, hingga ia lupa bahwa Hong Cu berada di dekatnya. Maka pada keesokan harinya, ketika ia bertemu dengan Hong Cu, ia berkata sambil tundukkan muka karena melihat betapa gadis itu tidak berani memandangnya, seakan-akan malu dan tak enak perasaan.

“Hong Cu, menyesal sekali terjadi hal semalam. Dia……. dia memaksa hendak menimbulkan onar. Aku……. aku….. maafkan jika aku mengucapkan sesuatu yang tidak pada tempatnya.”

“Sudahlah, jangan kita ulangi-ulangi lagi hal itu, aku kasihan melihat Lian Eng.”

Sekali lagi Tiong Li merasa heran terhadap Hong Cu. Mengapa gadis ini kasihan terhadap Lian Eng? Sungguh aneh! Tapi ia tidak berani lagi bicara tentang Lian Eng atau hal-hal yang menyangkut peristiwa malam tadi.

Mereka melanjutkan perjalanan menuju ke kota Tiong-an-kwan. Karena sikap Tiong Li yang gembira dan sopan, maka Hong Cu merasa senang dan rasa likatnya karena peristiwa malam itu lenyap dan pergaulannya dengan pemuda itu menjadi biasa pula.

Beberapa hari kemudian mereka tiba di kota itu. Melihat kota tempat tinggalnya, bukan main terharu dan gembira hati gadis itu hingga untuk beberapa lama ia tahan kudanya dan melihat rumah-rumah yang tidak banyak berubah itu dengan wajah berseri.

Kemudian ia bedal kudanya menuju ke rumah orang tuanya. Tapi, ketika ia meloncat turun dari kuda dan berlari-lari memasuki halaman rumah gedung yang sangat dirindukannya itu, ia menjadi kaget sekali melihat betapa rumah itu tampak sunyi senyap. Hampir saja ia bertabrakan dengan seorang pelayan tua yang keluar dari ruang dalam.

“Lo-sam! Di mana ayah? Mana ibu??”

Pelayan tua itu menggunakan sepasang matanya yang sudah agak lamur untuk menatap wajah gadis itu dengan penuh keheranan.

“Nona ini siapa? Suaramu seperti…… seperti……”

“Lo-sam, aku Hong Cu! Lupakah kau?” Gadis itu memegang lengan Lo-sam.

“Nona Hong Cu! Ya Tuhan Yang Maha Esa! Kau……. nona Cu?” Dan tiba-tiba saja keluarlah air mata mengalir dari sepasang mata yang cekung itu.

“Kenapakah, Lo-sam? Mana ayah ibu?” Karena tak sabarnya, Hong Cu menggoyang-goyangkan pundak pelayan tua yang makin bingung dan terharu itu.

“Mereka….. mereka……. telah…… telah lenyap!”

“Apa katamu? Lo-sam, bicara yang benar! Mana mereka? Lenyap, apa….. apa maksudmu??” Hong Cu berkata keras hingga berteriak nyaring. Tiong Li yang mengikuti di belakangnya kini berdiri bingung dan khawatir.

“Seminggu yang lalu mereka lenyap! Entah ke mana dan entah bagaimana. Sekarangpun masih diselidiki oleh yang berwajib! Mereka….. mereka……. agaknya diculik orang!”

“Apa?!” dan Hong Cu tentu roboh terguling kalau tidak Tiong Li menahan tubuhnya yang pingsan.

Lo-sam gugup sekali, tapi ia agak lega ketika melihat betapa kawan nonanya itu biarpun masih muda sekali, namun ternyata berlaku tenang sekali menghadapi nonanya yang pingsan. Tiong Li mengangkat tubuh Hong Cu ke dalam kamar atas petunjuk Lo-sam, lalu membaringkan gadis itu di atas pembaringan.

Kemudian ia mengeluarkan semacam obat bubuk dari keranjangnya dan memasukkan sedikit ke hidung Hong Cu yang segera berbangkis beberapa kali dan bangun duduk. Untuk sesaat gadis itu memandang bingung, kemudian setelah teringat akan cerita Lo-sam, ia mendekap mukanya dengan tangan dan menangis sedih.

“Tenangkan hatimu, Hong Cu. Orang tuamu belum ketahuan bagaimana nasib¬nya, mengapa kau menangis? Lebih baik biar kita mendengarkan cerita Lo-sam ini yang jelas, agar kita bisa segera mencari orang tuamu itu.”

Hong Cu menekan perasaannya dan Tiong Li lalu minta orang tua itu bercerita.

“Seminggu yang lalu, malam-malam terdengar suara hiruk-pikuk di kamar tai-jin dan hu-jin, tapi sebentar kemudian suara itu lenyap. Kami para pelayan tidak berani mengganggu.

“Tapi pada keesokan harinya, ketika kami mengetuk pintu dan tidak mendapat jawaban, kami buka pintu itu dan ternyata tai-jin dan hu-jin telah lenyap tanpa meninggalkan bekas. Tapi jendela terbuka lebar dan di atas dinding terdapat sebuah lukisan yang mengerikan sekali.”

“Lukisan? Lukisan apakah dan masih adakah sekarang?” tanya Hong Cu sambil menahan isaknya.

“Masih, masih. Siapa berani menghapus lukisan setan itu?”

Cepat sekali Hong Cu loncat ke kamar orang tuanya, diikuti Tiong Li. Melihat gerakan kedua orang yang begitu cepat laksana menyambarnya kilat itu, Lo-sam bengong dan bergidik. Apakah nonanya juga paham ilmu setan? Demikian pikirnya dengan ngeri.

Ternyata di dinding kamar besar itu terdapat lukisan yang dilukis dengan bak. Lukisannya hanya hitam memanjang dan ketika diperhatikan ternyata itu adalah lukisan seekor ular hitam kepala dua!

“Siapakah penjahat yang memakai tanda ini?” tanya Hong Cu seperti bicara kepada diri sendiri.

“Akupun belum pernah mendengar tentang seorang yang memakai gelar Ular Hitam Kepala Dua! Tapi penjahat ini betapapun juga telah meninggalkan tanda. Baik kita selidiki dan tanya-tanyakan kepada orang-orang di kalangan liok-lim,” kata Tiong Li.

Tiba-tiba wajah Hong Cu berubah pucat. “Bagaimana kalau penjahat itu mencelakakan ayah ibuku?” Gadis itu kertak gigi dan sepasang matanya memancarkan api.

“Jangan khawatirkan yang bukan-bukan, Hong Cu. Kurasa penjahat itu menculik kedua orang tuamu dengan maksud tertentu. Kalau benar ia hendak mencelakakan mereka, bukankah

lebih mudah mereka lakukan di sini? Perlu apa mereka bersusah payah menculik mereka?”

Hong Cu setujui pendapat ini dan ia berangkat pada saat itu juga untuk mulai mencari kedua orang tuanya. Tiong Li hanya menyetujuinya dan keduanya lalu berangkat, hingga Lo-sam kembali merasa heran hingga ia tak dapat berkata-kata.

Hong Cu yang ketika kecilnya sering ia ajak bermain-main, kini telah menjadi gadis cantik jelita dan mempunyai kepandaian seperti setan. Gadis yang dulu lenyap itu kini datang dan pergi lagi bagaikan seekor burung yang bersayap.

Setelah dapat meredakan keheranannya, ia lalu berlari-lari keluar rumah untuk menceritakan peristiwa kedatangan Hong Cu itu kepada para tetangganya!

<>

Mari kita ikuti Lian Eng yang dengan hati hancur dan kecewa bedal kudanya di malam kelam! Gadis ini merasa kecewa sekali, dan ia malu terhadap Hong Cu karena di depan gadis itu Tiong Li menyatakan cintanya kepada Hong Cu!

Biarpun ia belum menunjukkan perasaan hatinya kepada pemuda itu, namun pengakuan Tiong Li itu merupakan tamparan baginya. Ia tidak marah kepada Tiong Li, bahkan menghargai kejujurannya yang berterus terang, tapi betapapun juga ia tidak mudah menindas perasaan marah dan bencinya kepada Hong Cu, gadis yang dianggapnya sebagai perintang kebahagiaannya itu!

Ia teringat kepada Siauw Ma dan diam-diam ia makin bersedih. Sungguh nasib mempermainkan mereka! Siauw Ma cinta padanya tapi ia tertarik kepada Tiong Li yang ternyata mencinta Hong Cu.

Jadi, dalam hal ini hanya Hong Cu yang beruntung dan tepat pilihannya! Ah, sungguh hal ini membuat ia makin iri hati kepada Hong Cu. Sedikitpun ia tak pernah mimpi bahwa Hong Cu juga menjadi korban keganjilan alam, karena Hong Cu ternyata mengandung hati cinta kepada Siauw Ma!

Demikianlah, semalam penuh Lian Eng melarikan kudanya hingga ketika malam telah terganti fajar, kudanya tak kuat berjalan lagi dan terpaksa ia turun. Ternyata mereka telah sampai di kaki sebuah bukit. Kalau malam tadi udara diterangi bulan, kini bulan yang sudah tenggelam membuat cuaca menjadi gelap.

Baiknya ada cahayanya lebih dulu sebelum raja siang itu sendiri keluar. Burung-burung pagi mulai berkicau, dari sebuah kampung yang agak jauh terdengar suara ayam berkokok.

Mendengar suara itu dan melihat keadaan di sekelilingnya yang sunyi, timbullah perasaan sedih di hati Lian Eng. Ia merasa betapa hidupnya sebatangkara dan sunyi.

Kemudian secara samar-samar ia teringat bahwa orang tuanya mengalami bencana ketika ia masih kecil dan teringat akan kakeknya yang kini entah berada di mana. Makin sedihlah hati Lian Eng dan ia tidak dapat menahan pula kesedihannya hingga ia mendekap muka dengan kedua tangannya dan menangis

terisak-isak di bawah sebatang pohon besar. Sungguh menyedihkan keadaan gadis itu.

Tiba-tiba Lian Eng mendengar suara helaan napas. Biarpun suara itu sangat perlahan, namun cukup untuk membuat ia sadar dan meloncat bangun. Ternyata di belakangnya telah berdiri seorang pemuda cakap dan ketika ia memandang lebih teliti, orang itu bukan lain ialah Siauw Liong!

“Nona Lian Eng, mengapa kau berada seorang diri dan bersedih di sini?” tanyanya.

“Tidak ada sangkut-pautnya dengan kau. Pergilah kau sebelum aku menjadi marah.”

Siauw Liong tidak mau pergi, bahkan menyandarkan diri pada batang pohon siong itu sambil tersenyum dan memangku kedua lengan.

“Memang dunia ini tempat yang mengecewakan, bukan? Aku tahu mengapa kau bersedih. Apa kaukira aku tidak mengetahui pertemuanmu dengan Tiong Li si tukang obat, Hm, orang macam dia itu tak patut dipikirkan.”

Lian Eng menjadi heran sekali mengapa setan ini tahu saja urusan orang. “Jangan sebut-sebut Tiong Li, aku tidak mempunyai urusan sesuatu dengan dia. Dan kau pergilah, mengapa jual obrolan di sini?”

Siauw Liong berkata dengan halus.

“Aku kasihan kepadamu, nona. Seperti dulu pernah kukatakan, aku ingin sekali menjadi sahabat baikmu, maka baiklah aku berterus terang saja. Tiong Li adalah seorang rendah yang tak pantas dijadikan teman. Dia dan Hong Cu adalah orang-orang tak tahu malu.

“Coba kaupikir, mereka itu seorang pemuda dan seorang gadis, tapi telah melakukan perjalanan dan hidup sebagai sepasang suami isteri saja. Bukankah hal itu melanggar pula peraturan dunia kang-ouw?

“Mereka itu patut dibasmi dan dibunuh. Kalau kau merasa sakit hati kepada mereka, jangan khawatir, aku Siauw Liong masih sanggup membinasakan mereka!”

“Cukup kata-katamu!” Lian Eng membentak. “Apa kaukira kepandaianmu sudah tidak ada lawannya maka kau berani menyombong di depanku? Coba kauterima seranganku ini!” Sambil berkata demikian, Lian Eng segera melayangkan pukulan Huo-mo-kang yang sakti dan hebat!

Tentu saja Siauw Liong menjadi terkejut sekali. Tadinya ia mengharap bahwa bujukan dan kebohongannya akan berhasil, tidak tahunya Lian Eng bahkan menjadi marah dan menyerangnya! Ia maklum akan kelihaian Huo-mo-kang, maka cepat sekali ia loncat berkelit jauh sambil berkata.

“Nona Lian Eng, mengapa kau malahan menyerangku? Aku bermaksud baik, semua ini terbit dari hatiku yang mencinta padamu.”

“Diam kau, bangsat!”

“Nona Lian Eng, kau benar-benar telah buta! Kalau dulu kau hanya gagu, sekarang kau buta. Kau telah tergila-gila kepada Tiong Li yang hina dan rendah. Sungguh memalukan!”

Bukan main marah hati Lian Eng. Ia loncat menyerang lagi dan Siauw Liong menggunakan seluruh kepandaiannya untuk melawan. Ternyata Siauw Liong juga bukan lemah. Ia memiliki lwee-kang yang tinggi dan gin-kang yang cukup hebat pula.

Pula, kedua lengan tangannya telah terendam bisa yang keras hingga kulit lengannya itu telah menjadi berbisa. Berbahayalah orang kalau sampai tersentuh lengan berbisa itu, karena bisa mati seketika itu juga! Karena inilah, maka Siauw Liong selalu memakai sarung tangan panjang sampai ke siku.

Sekarang, menghadapi Lian Eng yang lihai, cepat ia berkelahi sambil melepaskan kedua sarung tangannya hingga tampak kulit lengan yang berwarna merah kehijau-hijauan dan mengeluarkan bau harum-harum memabokkan. Lian Eng tahan napasnya dan mengerti bahwa Siauw Liong tak boleh dibuat gegabah, maka iapun kerahkan tenaganya dan menyerang makin hebat.

Kini semua rasa mendongkol dan marahnya ditumpahkan kepada Siauw Liong! Biarpun Siauw Liong memiliki kepandaian yang tinggi dan jarang terdapat orang sepandai dia, namun kali ini menghadapi murid Huo Mo-li yang sedang marah, ia menjadi sibuk juga.

Kedua tangan Lian Eng yang mengeluarkan hawa panas sekali itu menyambar-nyambar hebat dan setiap pukulan mengancam jiwanya! Karena inilah maka Siauw Liong tak kuat menahan dan berkelahi sambil mundur. Ketika ia mendapat kesempatan, ia lari ke atas bukit itu.

Namun Lian Eng berseru. “Kau hendak lari ke mana?” dan gadis itu tetap mengejarnya dengan cepat.

Ilmu lari cepat Siauw Liong masih kalah kalau dibandingkan dengan Lian Eng hingga sebentar saja gadis itu dapat mengejarnya. Mereka bertempur lagi dengan hebat di mana saja mereka bertemu. Di pinggir jurang, di lereng bukit, di atas batu-batu besar. Gerakan mereka demikian cepat dan gesit hingga kalau dilihat dari bawah bukit, keduanya merupakan sepasang burung besar tengah bertempur ramai.

Lian Eng sama sekali tidak mengira bahwa ia dipancing oleh lawannya menuju ke sarang Siauw Liong yang baru. Pemuda itu telah memilih bukit itu sebagai tempat tinggalnya dan telah melengkapi bukit itu dengan tempat-tempat rahasia yang berbahaya! Kini ia yang tidak kuat melawan Lian Eng, sengaja lari dan pancing gadis itu naik bukit.

Ketika mereka berkelahi dan lari saling kejar sampai di puncak, tiba-tiba Siauw Liong lari memasuki segerombolan pohon. Lian Eng mengejar dengan gemas ketika dilihatnya betapa Siauw Liong menengok dan memandang padanya dengan senyum mengejek.

Tapi tiba-tiba saja tanah yang diinjaknya terbuka dan tubuhnya terjeblos ke bawah! Ini adalah sebuah dari pada tempat-tempat rahasia Siauw Liong yang merupakan jebakan berbahaya. Tanah di situ hanya palsu, dan di bawah terpasang papan-papan besi yang dapat digerakkan dan dibuka hanya dengan menekan per yang dipasang dengan licin di sebuah batang pohon.

Tadi ketika Lian Eng mengejarnya, Siauw Liong gerakkan papan itu hingga tiba-tiba terbuka di bawah kaki Lian Eng yang tidak sempat loncat menghindari bahaya ini. Tapi Lian Eng berkepandaian tinggi sekali, maka dengan menggunakan gin-kangnya, ketika kakinya menyentuh tanah di bawah, cepat sekali ia telah membal kembali ke atas.

Namun, alangkah terkejutnya ketika ia tidak melihat lubang di atasnya karena papan-papan besi itu telah tertutup kembali. Sambil meloncat, Lian Eng menggunakan tangannya mendorong tapi tubuhnya segera turun kembali ke bawah. Ia tidak berdaya keluar, maka ia segera perhatikan keadaan sumur di mana ia terjatuh itu.

Ruang di mana ia terjatuh adalah semacam gua di bawah tanah, dan ia melihat dirinya terkurung kerangkeng besi. Lian Eng tersenyum geli dan ia merasa lega, karena apa artinya kerangkeng besi ini baginya? Dengan sekali dorong saja maka terbukalah pintu kerangkeng itu dan ia lalu keluar.

Ternyata gua itu memanjang dan gelap sekali, tapi mata Lian Eng yang sudah terlatih dapat juga melihat bahwa dinding gua itu adalah batu cadas hitam yang kuat sekali. Ia menduga-duga jalan

itu akan menembus ke mana, tapi dengan tabah dan berani ia maju melangkah terus ke depan.

Pada sebuah tikungan, tiba-tiba dari luar menyorot masuk sinar terang dan terdengar suara tertawa orang. Ia heran sekali karena yang tertawa adalah dua orang, seorang laki-laki dan seorang wanita!

Ia kenali bahwa suara tawa laki-laki itu adalah suara Siauw Liong, tapi wanita itu entah siapa. Dan kini jalan itu melebar dan tampaklah ruang yang luas sekali di bawah tanah, sedangkan cahaya yang masuk adalah cahaya matahari yang entah menembus dari mana dapat masuk ke situ.

Ternyata Siauw Liong telah menemukan dan membuat tempat tinggal di atas bukit itu dengan sempurna sekali. Tempat tinggal di bawah tanah!

Tiba-tiba ia mendengar suara Siauw Liong yang berkata, “Lian Eng, kau menyerahlah saja dan menjadi kawanku!”

“Bangsat curang dan pengecut! Tunggulah, sebentar lagi aku akan membuat kau menjadi kawan cacing tanah!” seru Lian Eng dengan gemas sekali.

Tapi pada saat itu juga, dari kanan kiri dan depan belakang terdengar desis keras dan tahu-tahu semacam asap putih menyembur padanya. Lian Eng terkejut dan mencoba menahan napasnya, tapi terlambat. Ia telah menyedot asap itu dan

mencium bau harum sekali dan tiba-tiba kepalanya menjadi pening dan pandang matanya gelap.

Lapat-lapat ia mendengar suara ketawa Siauw Liong dan bentakan suara wanita. “Kau…… laki-laki tidak setia!” Setelah itu Lian Eng roboh pingsan!

Setelah gadis pendekar itu roboh pingsan tak berdaya, maka keluarlah Siauw Liong dari tempat persembunyiannya dan tertawa bergelak-gelak. Di belakangnya datang seorang perempuan muda yang cantik dan berpakaian warna merah yang mewah sekali.

Ternyata perempuan itu bukan lain ialah Ang-ie-nio-nio, wanita lihai sumoi dari Kwie-eng-cu yang terbunuh oleh Hong Cu dulu itu, bahkan wanita inipun telah dipatahkan tangannya oleh Hong Cu! Bagaimanakah wanita baju merah ini bisa berada di situ bersama Siauw Liong?

Beberapa tahun yang lalu, ketika guru Siauw Liong, yakni Tok-kak-coa yang lihai dan jahat mendapat luka-luka parah dan dibikin menjadi seorang bercacat oleh Huo Mo-li, maka dengan hati sedih dan malu Siauw Liong menggendong gurunya yang sudah tiga perempat mati itu masuk ke dalam gua ular. Di dalam gua Siauw Liong membanting tubuh suhunya di atas pembaringan batu dan ia sendiri duduk sambil menunjang dagu.

Ia memang sama sekali tidak mempunyai rasa sayang kepada suhunya itu, apa lagi setelah melihat betapa suhunya kini menjadi orang tidak berguna, maka ia sama sekali tidak perduli. Ia lebih

banyak memikirkan diri sendiri, dan bagaimana ia harus bertindak untuk kepentingan dirinya.

Ia pikir hendak meninggalkan gurunya biar mampus kelaparan di dalam gua. Tapi kemudian timbul pikirannya bahwa kalau ia pergi, ia hendak pergi ke manakah?

Ia merasa sakit hati sekali kepada Thang-la Sam-sian dan murid-muridnya yang telah menghinanya. Untuk membalas dendam, kepandaiannya terlampau rendah.

Pada saat ia duduk melamun, suhunya sadar dari pingsannya yang kedua kalinya, lalu berusaha untuk bangun duduk, tapi ia tidak kuat, maka ia memandang kepada Siauw Liong dan berkata lemah.

“Siauw Liong, bantulah aku bangun.”

Siauw Liong menengok dengan pandang jemu. “Bangunlah sendiri!” bentaknya kasar.

Gurunya diam saja dan berkata dengan lemah, “Sesukamulah, kau boleh biarkan aku mampus di sini, tapi kau sendiri akan menjadi orang tidak berguna dan akhirnya kaupun akan mampus dengan terlantar, dihina sana-sini!”

Mendengar kata-kata suhunya Siauw Liong marah sekali dan loncat bangun dengan kepalan tangan terangkat hendak memukul mati suhunya yang telah menjadi orang lemah tiada guna itu. Tapi ia turunkan lagi tangannya ketika melihat betapa

wajah suhunya menyeringai dan mengejeknya, lalu anak muda itu jatuhkan diri sambil menangis sedih.

“Aah…… aku harus berbuat apa…… bagaimanakah dengan nasibku kelak…….” demikian ia mengeluh.

“Kalau kau dapat mewarisi kepandaianku, tentu kau takkan terhina orang lain.”

“Kau……. sudah menjadi orang tidak berguna,” kata Siauw Liong putus asa.

“Asal aku dapat hidup lebih lama, tentu dapat kudidik kau.”

Maka teringatlah Siauw Liong akan obat pemberian Si Tabib Dewa untuk suhunya maka ia lalu berkata.

“Aku mau merawat kau sampai sembuh, suhu. Tapi kau harus turunkan semua kepandaianmu dan mengajarku sampai pandai betul.”

Suhunya keluarkan senyum kemenangan. “Habis kau tadi pikir bagaimana, anak bodoh? Kalau aku tidak turunkan kepandaianku, habis kepada siapa lagi? Kalau bukan kau yang balaskan sakit hatiku, habis siapa lagi yang sanggup?”

“Siapa sudi balaskan sakit hatimu? Kau jatuh ke tangan mereka adalah karena kebodohanmu sendiri, ada sangkut paut apakah dengan diriku? Tapi bagaimanapun juga, kalau aku sudah pandai, pasti akan kucari murid-murid Thang-la Sam-sian untuk menghajar mereka dan memuaskan hatiku.”

Suhunya perdengarkan suara ketawa ha, ha, hi, hi. “Itu sama saja…… sama saja…….”

Semenjak itu, Siauw Liong merawat suhunya dengan menggunakan obat mujijat dari Kiang Cu Liong. Dengan teliti Siauw Liong merawat Tok-kak-coa sampai beberapa bulan, karena ia melakukan itu dengan mempunyai maksud tertentu, yakni memeras keluar semua kepandaian suhunya ini kalau sudah sembuh.

Akhirnya sembuhlah Tok-kak-coa, walaupun ia harus berjalan pincang dan tubuhnya makin bongkok serta tenaganya lenyap sama sekali dan menjadi lemah.

Akan tetapi, karena otak Siauw Liong cerdik sekali, ditambah pula Tok-kak-coa juga mengajar dengan sungguh-sungguh hati karena iapun mempunyai maksud, yakni hendak menjadikan Siauw Liong seorang yang pandai sekali agar dapat membalaskan sakit hatinya, maka Siauw Liong maju pesat. Ia mengajar teorinya saja dan Siauw Liong berlatih silat di bawah pengawasannya.

Biarpun ia sendiri tak dapat memberi bukti kehebatan pelajaran silat yang diajarkannya, tapi ia masih juga dapat memberi contoh gerakan-gerakannya, walaupun dengan lemah dan lambat. Namun, ia dapat menegur semua kesalahan dalam gerak pelajaran, hingga bagaimanapun juga, akhirnya Siauw Liong dapat juga mewaris ilmu kepandaiannya yang memang hebat.

Bahkan Siauw Liong demikian pintarnya dan dapat mempelajari ilmu tongkat suhunya serta mengubahnya dengan tipu-tipu

tambahannya sendiri di bawah pengawasan dan petunjuk suhunya. Ilmu tongkatnya ini diberi nama Ilmu Tongkat Ular Hitam Kepala Dua!

Juga dari suhunya, Siauw Liong mempelajari kegunaan racun ular dan binatang berbisa lainnya yang jahat dan berbahaya. Kedua lengan tangannya bahkan oleh suhunya direndam dalam bisa hingga menjadi lihai dan berbahaya.

Kurang lebih empat tahun kemudian, Siauw Liong telah menjadi pandai dan bahkan ia lebih hebat dari Tok-kak-coa, karena selain dia memiliki tenaga besar, juga ilmu tongkatnya dan kedua lengannya merupakan kelebihan dari pada suhunya. Ia lalu meninggalkan suhunya, dan ketika suhunya minta ia menanti beberapa tahun lagi, Siauw Liong menjadi marah dan hampir saja ia memukul mati suhunya itu!

Dengan mengandalkan kepandaiannya yang tinggi, Siauw Liong malang melintang di dunia kang-ouw dengan, pakai julukan Ular Hitam Kepala Dua.

Ia memang mempunyai watak yang jahat dan dasarnya memang tidak baik, maka sebentar saja ia telah melakukan berbagai kejahatan. Ia merampok orang-orang hartawan dan mengumpulkan harta besar yang disimpannya di atas bukit Kee-san, di sana ia membuat terowongan di bawah tanah yang dipasangi banyak jebakan rahasia yang lihai.

Di situlah ia mengumpulkan harta rampasannya. Selain merampok, Siauw Liong juga seringkali melakukan perbuatan rendah dan terkenal sebagai seorang penjahat pemetik bunga.

Tiap kali melakukan kejahatan, ia selalu meninggalkan tanda lukisan ular hitam kepala dua.

Sebagaimana mudah diduga, yang melakukan kekacauan dengan menyerbu Kelenteng Kwan-im-bio dan berhasil membunuh Cin Hwa Sianli dan Kim Bok Sianjin serta berhasil pula menggondol pergi patung Kwan-im Pouwsat adalah pemuda jahat ini. Ia sengaja memakai kedok sutera hitam agar Kim Hwa Sianli salah sangka dan bingung.

Perbuatan ini sengaja ia lakukan mencontoh perbuatan suhunya dulu, yakni mengadu dombakan ketua Kwan-im-kauw dengan orang lain.

Selain ini, masih banyak kejahatan lain ia lakukan. Belum lama ini ia bertemu dengan seorang gadis cantik baju merah, yakni Ang-ie-nio-nio.

Siauw Liong tertarik kepada gadis cantik ini dan sebaliknya Ang-ie-nio-nio yang juga terkenal sebagai seorang gadis gagah yang genit dan cabul, segera merasa senang sekali kepada Siauw Liong, pemuda yang selain tampan dan gagah, juga berkepandaian tinggi itu. Mereka segera menjadi kawan baik yang saling mencinta.

Ang-ie-nio-nio bahkan ikut Siauw Liong tinggal di Bukit Kee-san serta mengurus keperluan sehari-hari pemuda itu. Mereka tinggal di situ dengan beruntung untuk beberapa hari lamanya. Dan baru pada hari itu mereka berpisah ketika Siauw Liong turun bukit dan tinggalkan Ang-ie-nio-nio.

<>

Ketika Siauw Liong pancing Lian Eng dan berhasil menjebak gadis dan menyemprotnya dengan hawa beracun hingga Lian Eng jatuh pingsan, tak sangkanya sama sekali bahwa Ang-ie-nio-nio yang telah jatuh hati padanya, sudah kembali pula di situ menanti kembalinya!

Ketika Siauw Liong melihat Ang-ie-nio-nio maka ia merasa kecewa, karena tentu saja ia tidak leluasa lagi untuk mencelakakan Lian Eng yang sedang pingsan.

“Biarkan aku urus musuhmu ini!” teriak Ang-ie-nio-nio yang cepat cabut pedangnya hendak disabetkan ke leher Lian Eng!

“Moi-moi, tahan!” Siauw Liong memang biasa menyebut “moi-moi” atau dinda kepada Ang-ie-nio-nio walaupun sebetulnya umurnya masih lebih muda dari pada perempuan itu. Secepat kilat Siauw Liong dapat merampas pedang yang hendak tewaskan jiwa Lian Eng.

“Jangan kau bunuh dia. Aku sengaja tangkap dia untuk pancing musuh-musuhku ke mari!”

“O, begitukah?” kata Ang-ie-nio-nio sambil mengerling tajam dan mulutnya tersenyum mengejek setengah tidak percaya. “Kalau begitu, biarlah dia ku lemparkan dalam penjara ular!”

Siauw Liong tak dapat berkata lain hanya mengangguk. Ang-ie-nio-nio segera mengangkat tubuh Lian Eng yang lemas dan kopiah Lian Eng terlepas hingga rambutnya yang hitam bagus dan panjang itu terurai ke bawah. Ang-ie-nio-nio kagum dan iri melihat rambut sebagus itu, maka cepat-cepat ia tutupkan lagi kopiah Lian Eng dan membawa gadis itu ke dalam.

Setelah berjalan di dalam terowongan itu agak jauh, tibalah ia di penjara ular. Yang disebut penjara ular ini adalah sebuah kamar segi empat yang berdinding batu karang, dan di sekelilingnya terdapat puluhan ular yang diikatkan ekornya pada ruji-ruji kerangkeng yang merupakan pintu hingga orang yang dikeram di dalamnya tak mungkin dapat keluar tanpa melalui ular-ular berbisa itu!

Tadinya Ang-ie-nio-nio hendak membunuh saja Lian Eng, tapi karena ia tidak mempunyai permusuhan dengan gadis itu dan juga karena hatinya tidak sekejam Siauw Liong, maka ia urungkan niatnya. Tadipun di depan Siauw Liong, ia hanya hendak mencoba hati Siauw Liong karena ia khawatir kalau-kalau Siauw Liong mencinta gadis tawanan ini. Tapi kemudian ia mendengar bahwa Siauw Liong hendak menggunakan tawanan ini untuk memancing datang musuh-musuhnya.

Ang-ie-nio-nio pencet sebuah knop rahasia di dinding dan pintu ini terbukalah! Di balik pintu kerangkeng ular itu ternyata terdapat

dua orang tua laki-laki dan perempuan yang bermuka pucat, sedangkan yang perempuan tengah menangis dan sandarkan mukanya di pundak laki-laki itu.

Ang-ie-nio-nio lempar tubuh Lian Eng ke dalam kamar tahanan dan berkata kepada kedua orang itu.

“Jangan kalian bersedih, ini kuberi kawan untuk menghibur kalian!” Ia tertawa mengejek, lalu menggunakan alat rahasia untuk menutup pintu itu kembali.

Kedua orang tua itu bukan lain ialah ayah ibu Hong Cu! Ternyata bahwa Ang Lie Seng, ayah Hong Cu yang menjadi pembesar di Tiong-an-kwan, dan isterinya telah diculik oleh Siauw Liong!

Pemuda jahat ini dalam penyelidikannya tahu bahwa pembesar she Ang ini adalah ayah Hong Cu, seorang dari pada musuh-musuhnya, maka tanpa ragu-ragu lagi ia menculik mereka untuk memancing kedatangan Hong Cu di sarangnya! Telah beberapa hari ia keram kedua orang tua itu di dalam kamar yang mengerikan itu hingga keduanya sangat menderita sekali. Berkat kebaikan hati Ang-ie-nionio, maka Siauw Liong tidak lupa untuk tiap hari memberi ransum kepada kedua tawanannya.

Ang Lie Seng dan isterinya melihat seorang gadis berpakaian laki-laki dilempar ke dalam tempat mereka, menjadi kaget dan merasa kasihan sekali. Mereka khawatir kalau-kalau gadis ini telah mati.

Tapi hati mereka lega ketika melihat bahwa orang itu masih hidup. Segera dengan hati-hati mereka mengangkat tubuh Lian Eng dan

membaringkan gadis itu di atas pembaringan batu yang terdapat di sudut kamar tahanan.

Tak lama kemudian Ang Lie Seng dan isterinya melihat gadis itu siuman kembali dan bergerak-gerak perlahan sambil mengeluh. Mereka girang sekali dan segera mendekati Lian Eng.

Gadis itu membuka matanya dan memandang heran. Kemudian ia teringat akan pengalamannya maka cepat ia bangkit duduk. Dipandangnya suami isteri tua di depannya itu dengan heran.

“Aku berada di mana? Dan siapakah kalian?”

Dengan singkat dan diselingi suara tangis isteri Ang Lie Seng menuturkan riwayatnya, bahwa telah sepuluh hari ia dan isterinya diculik dan ditawan oleh Siauw Liong. Lian Eng gemas dan marah sekali.

Ia meloncat ke arah pintu kerangkeng besi itu dan hendak menggunakan kepandaiannya untuk membukanya, tapi alangkah terkejutnya ketika terdengar desis tajam dan puluhan ular mengulurkan kepala dan menyembur ke arahnya! Ia cepat meloncat mundur dengan wajah pucat.

“Celaka, mereka memasang ular-ular berbisa di sini!” katanya.

“Ya, itulah yang membuat kami selalu ketakutan. Kalau seekor saja dari pada mereka terlepas dari ikatannya dan dapat merayap masuk, matilah kita!”

“Jangan takut, lopeh, aku ada di sini,” kata Lian Eng dengan gagah.

Kemudian gadis ini mengerahkan Huo-mo-kangnya dan memukulkan kedua tangannya ke arah ular yang terikat di pintu. Beberapa ekor ular yang bergantungan terdekat, terkena pukulan itu bagaikan dipukul dengan senjata berat.

Mereka tertiup angin pukulan hingga kepala mereka memukul ruji-ruji pintu dan mati tak berkutik pula karena selain kepala mereka pecah menghantam besi pintu, juga sebagian tubuh mereka seperti hangus terbakar api! Demikianlah kehebatan Huo-mo-kang.

Kedua orang tua she Ang ketika melihat hal ini menjadi kagum dan bengong. Demikianlah, dengan cara demikian Lian Eng memukul mati ular-ular yang terikat di situ hingga tak lama kemudian semua ular yang berjumlah puluhan itu menggantung dengan lemas dalam keadaan tak bernyawa pula!

Tapi ketika Lian Eng maju hendak menggunakan tenaga tangannya membuka kerangkeng besi itu, ia mundur lagi dengan terkejut karena semua ruji besi kerangkeng itu kini telah berlumuran dengan benda cair berwarna kehijau-hijauan dan baunya amis sekali. Ia tahu bahwa itu adalah bisa beracun yang keluar dari mulut ular-ular itu sebelum semua binatang itu binasa dan bisa itu berbahaya sekali.

“Bagaimana, lihiap?” Ang Lie Seng bertanya sambil memandang wajah Lian Eng yang bingung itu dengan khawatir. “Tak dapatkah kau membuka pintu itu?”

Lian Eng berkata dengan kecewa. “Sukar sekali. Semua besi telah penuh racun berbahaya, bagaimana aku dapat membukanya?”

Pada saat itu dari luar kerangkeng terdengar suara perlahan.

“Stt, lihiap yang tertawan di dalam, sudah sadarkah kau?”

Kemudian, agaknya Ang-ie-nio-nio yang bersuara itu melihat keadaan semua ular yang bergantungan hingga ia keluarkan seruan kaget yang ditahannya lalu berkata lagi.

“Ah, sungguh hebat kepandaianmu! Tapi hati-hatilah, sekali saja kau terkena racun ular-ular itu, jiwamu sukar tertolong lagi. Biarlah kubuka pintunya.”

Ang-ie-nio-nio tekan knop rahasia dan pintu kerangkeng itu otomatis terbuka sendiri. Lian Eng, tidak segera loncat keluar karena ia masih curiga.

“Kenapa kaulakukan ini?” tanyanya dengan suara keren dan bersiap sedia.

Bayangan merah berkelebat masuk dan Ang-ie-nio-nio telah memasuki kamar tahanan itu. Ia pandang Lian Eng dengan kagum.

“Aku tidak bermaksud buruk. Dia sedang tidur, kaubawalah kedua orang tua ini keluar dari sini dan pergilah jauh-jauh!”

Kedua orang tua itu girang sekali, tapi Lian Eng masih bercuriga dan memandangnya heran. “Kenapa kau menolong kami? Apa maksudmu?”

Ang-ie-nio-nio merah mukanya, tapi dengan berkeras ia berkata, “Siapa mau tolong kalian? Aku tidak tolong siapa-siapa, aku hanya tolong diriku dan keberuntunganku sendiri. Pergilah, atau kau tidak mau pergikah?”

“Mengapa aku mesti pergi? Aku hendak penggal kepala Siauw Liong si bangsat rendah itu dulu! Di mana dia??”

Lian Eng pegang tangan Ang-ie-nio-nio dengan keras hingga diam-diam nona baju merah ini terkejut sekali merasa betapa tenaga Lian Eng benar-benar luar biasa dan kepandaiannya jauh lebih tinggi darinya!

“Kau sungguh keras kepala dan bodoh! Dengan kenekatanmu yang bodoh ini kau membahayakan keselamatanmu sendiri dan keselamatan kedua orang tua ini!

“Tidak hanya Siauw Liong lihai sekali, tapi tempat ini penuh dengan jebakan rahasia sedangkan aku sendiripun tidak hafal akan rahasia-rahasia berbahaya itu. Apakah kau hendak ulangi lagi bencana yang menimpamu?

“Lebih baik kau tolong dulu orang-orang tua ini. Ketahuilah, kedua orang tua ini adalah ayah dan ibu nona Hong Cu yang dimusuhi oleh Siauw Liong.”

Girang dan terkejutlah Lian Eng mendengar ini. Jadi kedua orang tua ini adalah ayah dan ibu Hong Cu. Ia gigit bibirnya lalu berkata,

“Baiklah! Betapapun juga, kau telah menolong kami dan mempunyai maksud baik. Biar lain kali aku berkesempatan menolong kau kembali.” Lalu ia ajak Ang Lie Seng dan isterinya keluar dari kamar tahanan itu.

“Hati-hati dan dengar baik-baik. Kau jalan saja menurut terowongan ini. Di depan ada jalan simpang empat.

“Jangan kau injak tengah-tengah persimpangan itu, tapi ambillah jalan memutar dan menempel dinding kiri, lalu kau jangan membelok ke kanan atau ke kiri, karena yang ke kiri adalah menuju ke tempat Siauw Liong yang banyak dipasangi rahasia, sedangkan yang ke kanan menuju ke sebuah kawah bukit yang berbahaya sekali.

“Kau jalan terus tapi sekali-kali jangan tinggalkan dinding kiri. Kalau kau jalan terlampau ke tengah, maka kau akan mengalami banyak sekali gangguan-gangguan berbahaya dari bekerjanya senjata rahasia!”

Lian Eng mengangguk dan kedua orang tua itu mendengar ancaman hebat ini menggigil. Lian Eng lalu memondong Ang Lie Seng dengan tangan kanan dan nyonya Ang di tangan kiri, lalu

dengan cepat lari keluar menuruti jalan yang ditunjuk oleh Ang-ie-nio-nio dan dengan hati-hati kerjakan semua pesan nona baju merah itu.

Benar saja, karena ia jalan cepat tak lama kemudian sampailah ia di luar sebuah gua. Ia turunkan kedua orang tua itu dan bernapas lega, lalu pandang Ang Lie Seng dan isterinya dengan tajam.

“Siapakah namamu, lopeh?” tanyanya

Ang Lie Seng lalu menjura kepada gadis itu.

“Lihiap, kau telah menolong jiwa kami dari bahaya maut. Besar sekali budi ini. Aku adalah Ang Lie Seng yang menjabat pangkat ti-hu di kota Tiong-an-kwan. Bolehkah kami ketahui nama lihiap yang mulia?”

Lian Eng balas memberi hormat. “Aku bernama Souw Lian Eng, dan sekarang kuharap Ang lopeh ikut padaku.”

“Kami hendak segera kembali ke Tiong-an-kwan, lihiap,” kata Ang Lie Seng.

Tapi Lian Eng berkata lagi. “Bukankah lopeh mempunyai seorang gadis bernama Hong Cu?”

Terkejutlah kedua orang itu dan memandang Lian Eng dengan mata terbentang lebar.

“Betul, betul! Tahukah lihiap dimana adanya Hong Cu sekarang?”

“Tentu saja tahu. Nah, kalau lopeh hendak bertemu dengan dia maka lopeh ikut aku dan untuk sementara waktu tinggal bersamaku. Ketahuilah, akupun hidup sebatangkara dan untuk sementara waktu sebelum bertemu dengan Hong Cu, aku akan menganggap kalian sebagai ayah dan ibuku sendiri.”

Ang Lie Seng dan isteri merasa girang sekali. Mereka boleh disuruh apa saja asal bisa bertemu kembali dengan Hong Cu. Maka serta merta permintaan Lian Eng ini diterima dengan girang.

Sebetulnya sikap yang aneh dari Lian Eng timbul dari rasa iri hatinya kepada Hong Cu. Ia menganggap Hong Cu seorang gadis yang jauh lebih bahagia dari pada dia sendiri.

Tidak hanya soal mendapat kawan baik, tapi bahkan soal orang tua, agaknya gadis itu lebih beruntung darinya! Maka ia dapat menduga bahwa Hong Cu tentu hendak mencari orang tuanya, maka ia ingin gadis itu kehilangan orang tuanya dan sebaliknya ia akan ambil orang tua Hong Cu itu sebagai orang tua sendiri.

Ia anggap ini sebagai pembalasan baik sekali! Memang agaknya watak yang aneh dan keras dari Huo Mo-li telah diturunkan pula kepada muridnya ini.

Lian Eng lalu membawa Ang Lie Seng dan isterinya ke kampung Leng-hok-chun sebuah kampung kecil yang berada di lereng gunung dan mempunyai hawa yang nyaman serta pemandangan indah. Di situ Lian Eng membeli sebuah rumah dan tinggal bertiga dengan orang tua angkatnya.

Kalau Ang Lie Seng menanyakan bilamana Hong Cu datang, selalu dijawabnya bahwa ia hendak mencari gadis yang dikenalnya baik itu dan memberi alasan bahwa tidak baik bagi Ang Lie Seng untuk kembali ke kotanya karena tentu Siauw Liong akan mencari mereka dan berdaya menculiknya kembali.

Alasan ini memang masuk akal maka Ang Lie Seng tidak berani kembali ke Tiong-an-kwan dan sambil menanti kedatangan anak gadisnya yang sangat diharapkannya ia hidup sebagai petani yang sederhana tapi cukup aman dan damai di kampung Leng-hok-chun itu.

<>

Sementara itu, Siauw Liong ketika melihat betapa ketiga orang tawanannya lolos menjadi marah sekali.

“Moi-moi! Kenapa kaulepaskan mereka?” tanyanya dengan mata melotot kepada Ang-ie-nio-nio yang berdiri sambil tundukkan muka di depannya.

“Koko, mengapa kau mau tanam permusuhan dengan orang-orang lain? Gadis itu lihai sekali dah lihatlah betapa ia dapat menggunakan hawa pukulannya untuk membunuh mati semua ularmu. Bukankah itu pukulan Huo-mo-kang dari Huo Mo-li yang lihai?

“Pula, aku khawatir kalau-kalau kau ada hati terhadap gadis itu, ia cukup cantik, aku khawatir kalau-kalau kau ah, koko, aku terlalu

cinta padamu dan tidak ingin melihat kau terkena celaka!” Ang-ie-nio-nio lalu menubruk maju dan memeluk pundak Siauw Liong.

Tapi Siauw Liong marah sekali. Dengan sebelah tangan ia menampar pipi Ang-ie-nio-nio dan sekali dorong saja gadis baju merah itu terlempar hingga kepalanya terbentur dinding batu hingga mengeluarkan darah.

“Perempuan lancang! Aku hendak berbuat apa saja ada hubungan apakah dengan kau? Siapa yang berkuasa di sini? Kalau kau tidak suka padaku, boleh pergi ke neraka jahanam!”

Ang-ie-nio-nio pandang wajah pemuda yang dicintanya itu dengan mata terbelalak dan air mata mulai turun membasahi pipinya. Ia tidak merasakan sakit dan perihnya luka di kepala, karena hatinya lebih perih lagi.

Tak disangkanya bahwa Siauw Liong yang biasanya pandai membujuk dan merayu dengan kata-kata halus dan indah merdu, sikapnya yang halus mencinta dan membuatnya lupa akan segala dan menyerahkan jiwa raganya kepada pemuda itu, kini dapat memperlihatkan sikap sekejam dan sekeras itu.

“Koko……. kau…..” hanya demikian ia dapat berkata karena kerongkongannya segera tertutup oleh isak tangisnya yang sedih dari hati hancur.

Tapi Siauw Liong dengan marah segera meloncat dan lari keluar, tinggalkan gadis yang menangis sedih itu.

Siauw Liong dalam perantauannya telah berhasil membuat dirinya ternama dan mempunyai pengaruh besar sekali di kalangan para penjahat. Di mana-mana ia mempunyai kaki tangan dan kawan-kawan yang bersedia membantunya. Karena inilah maka mudah saja baginya untuk mencari dan menyelidiki sesuatu.

Kini ia segera sebar perintah kepada kawan-kawannya itu untuk menyelidiki keadaan Hong Cu, Tiong Li, Siauw Ma, dan Lian Eng, yakni orang-orang yang diincarnya dan yang hendak dibikin celaka itu. Ia tahu bahwa ketiga tokoh Thang-la tidak tinggalkan pertapaan lagi dan bahwa juga si Tabib Dewa telah menghilang di utara tiada kabar ceritanya lagi. Maka ia hendak jatuhkan hukumannya kepada empat murid itu.

Ia keluar dari guanya dengan marah. Ia cerdik dan cukup maklum apa yang terjadi dalam hati Ang-ie-nio-nio. Gadis baju merah itu agaknya hendak memonopoli hatinya! Gadis itu hendak menjauhkan dia dari segala permusuhan dan hendak mengajak ia hidup sebagai suami isteri dalam rumah tangga yang damai, tenteram dan bahagia!

Ah, persetan itu semua! Jangan harap gadis itu akan miliki hatinya untuk dia sendiri saja. Biarlah ia tadi telah memberi sedikit hajaran kepada gadis itu, mungkin ia akan menjadi penurut dan lain kali tidak berani berlaku lancang lagi!

Karena banyaknya barisan penyelidik terdiri dari para penjahat di seluruh daerah, tak lama kemudian Siauw Liong dapat mendengar tentang tempat tinggal Lian Eng dan kedua orang tua Hong Cu. Ia girang sekali, tapi ia tidak segera mengejar ke sana.

Pemuda yang licin cerdik itu menggunakan siasatnya dan tipu muslihatnya. Ia hendak menanti sampai mendengar tentang Hong Cu dan Tiong Li.

Dari pembantunya ia hanya tahu bahwa Hong Cu telah pulang ke rumah orang tuanya dan kini sedang mencari-cari orang tua itu. Ia hendak menjumpai Hong Cu lebih dulu sebelum mencari Lian Eng.

Ia merasa betapa keempat orang muda itu merupakan lawan-lawan berat, maka ia harus cerdik. Ia melihat gejala yang dapat menimbulkan permusuhan di antara mereka, yakni gejala cinta segi tiga antara Tiong Li, Lian Eng dan Hong Cu.

Ia tahu pula bahwa Siauw Ma mencinta Lian Eng, maka ketika ia mendengar dari pembantu-pembantunya, bahwa Siauw Ma berada di sebuah kota yang tak jauh dari situ, cepat ia mengejar Siauw Ma.

<>

Siauw Ma yang mengembara seorang diri dan merasa kesunyian karena ditinggal oleh Lian Eng yang dicintanya, selalu menjaga agar ia tidak pergi terlalu jauh dari Pegunungan Thang-la dan di mana ia berada, ia selalu menggunakan kepandaiannya menolong sesama manusia yang berada dalam kesukaran.

Tidak jarang Siauw Ma tundukkan perampok-perampok yang tanpa pilih bulu mengganggu rakyat, sedangkan sering pula ia mendatangi gedung pembesar-pembesar kejam dan hartawan-

hartawan pengisap rakyat untuk diberi peringatan keras dan diambil sebagian hartanya untuk kemudian dibagikan secara sembunyi kepada orang-orang miskin.

Pada waktu itu musim kering tiba hingga sawah ladang tidak banyak mendatangkan hasil dan banyak pula sawah yang kering dan rusak tanamannya. Keadaan yang buruk ini menimbulkan banyak keburukan. Maling dan rampok muncul di mana-mana dan banyak orang mati terlantar.

Keadaan seperti inilah yang membuat orang-orang berjiwa pendekar seperti Siauw Ma merasa sedih dan sibuk sekali berusaha mengurangi bencana yang menimpa rakyat miskin dengan jalan memberi mereka bantuan uang. Tentu saja uang ini ia ambil dari para hartawan yang menyimpan uang sampai bulukan di peti uang mereka dan menyimpan gandum serta padi demikian banyaknya hingga berlebih-iebihan dan membusuk dalam gudang mereka.

Pada suatu hari Siauw Ma dalam sebuah kota bernama Hang-chun. Malam harinya, seperti biasa Siauw Ma naik ke atas genteng pergi menyelidiki keadaan. Ketika ia tiba di atas sebuah gedung besar, tiba-tiba terdengar suara orang memanggil namanya.

Ia heran dan berhenti, lalu menengok. Ternyata Siauw Liong telah berdiri di belakangnya sambil tersenyum.

“Siauw Ma, bagus betul perbuatanmu, ya? Kau sekarang telah menjadi maling kecil? Ha, ha, ha!”

“Siauw Liong, manusia rendah! Kebetulan sekali kau datang karena kau mengingatkan aku akan lenyapnya patung dari Kwan-im-kauw. Bukankah kau orangnya yang menjadi pencurinya?”

Memang sering kali Siauw Ma memikirkan hal patung yang lenyap itu dan timbul dugaan dalam hatinya bahwa yang mencurinya tentu Siauw Liong.

Karena berada dalam tempat gelap, Siauw Ma tak dapat melihat betapa wajah Siauw Liong memucat mendengar tuduhan ini. Tapi Siauw Liong dapat perdengarkan suara sedemikian rupa sehingga seperti sungguh-sungguh.

“Bagus sekali kausebut hal itu, Siauw Ma. Ketahuilah olehmu, aku sendiri sedang mencari tahu hal lenyapnya patung itu! Tapi aku tidak serendah kau untuk menuduhmu seperti yang kau lakukan padaku. Ketahuilah, kalau aku tidak salah duga, yang mencuri patung itu adalah Tiong Li, murid si Tabib Dewa sakti itu.”

“Kau menuduh yang bukan-bukan! Mana Tiong Li mau melakukan hal serendah itu, membunuh dua orang ketua Kwan-im-kauw? Sudahlah kau jangan mengganggguku, atau kau hendak lanjutkan pertempuran kita yang dulu?” tantangnya.

“Eh, eh, jangan begitu galak, kawan. Aku seorang kawan baik, kau selalu menganggap sebagai musuh. Sebaliknya orang yang kau anggap kawanmu paling baik, si Tiong Li itu, ia tak lain hanya seorang laki-laki yang suka wanita. Tahukah kau, betapa nona Lian Eng telah dihina oleh Tiong Li?”

Terkejutlah Siauw Ma mendengar nama Lian Eng disebut-sebut.

“Apa katamu? Jangan kau jual obrolan kosong di depanku!” bentaknya marah.

“Siapa yang mengobrol? Kau tidak percaya sudahlah.” Dan Siauw Liong membuat gerakan hendak pergi.

“Nanti dulu!” Siauw Ma berseru dan, ia tidak melihat betapa Siauw Liong yang cerdik itu tersenyum.

“Ada apa lagi? Bukankah kau tidak percaya padaku?” katanya.

“Siauw Liong, jangan kau main-main dengan aku! Katakan, apa maksudmu tadi ketika kaubilang bahwa Lian Eng telab dihina oleh Tiong Li?”

“Dengarlah, aku tidak perduli kau mau percaya atau tidak. Beberapa hari yang lalu, secara kebetulan saja aku dapat melihat Lian Eng sedang duduk menangis di sebuah hutan seorang diri. Aku tanyakan dia mengapa dia menangis, dan secara tak sadar, ia menjawab bahwa Tiong Li dan Hong Cu menghinanya.

“Ia tidak mau ceritakan sebab-sebabnya dan terus saja menangis. Aku tidak tahu sebabnya tapi kemudian aku dapat bertemu dengan Tiong Li dan Hong Cu.

“Ternyata pemuda murid tabib itu kini berubah menjadi seorang rendah dan tak tahu malu. Agaknya ia dan Hong Cu ada hubungan kotor karena di mana saja mereka selalu berada bersama dan sikap Tiong Li terhadap Hong Cu kelihatan mesra

sekali. Nah, sesukamulah mau percaya atau tidak, itu bukan urusanmku."

"Kau bohong! Apa buktinya bahwa kata-katamu ini benar?"

"Ha, memang kau bodoh, maka mana kau mau percaya omongan orang? Kau mau bukti? Baik, ketahuilah aku belum lama ini bertemu dengan Hong Cu dan Tiong Li. Mereka berada di kota Lam-hin dan sedang menuju ke jurusan timur.

"Kalau kau dari sini menuju ke Lam-hin, maka kau akan bertemu dengan mereka. Tentu saja kalau bertemu dengan kau, Tiong Li takkan mau mengaku, tapi kaulihatlah saja hubungan antara Tiong Li dan Hong Cu."

"Siauw Liong, seujung rambutpun aku tak dapat percaya bicaramu! Kau memang seorang pembohong besar dan kau jagalah, kalau telah bertemu dengan mereka dan mendapat kenyataan bahwa kau hanya mengobrol sesukamu, maka kau akan kucari dan kuberi hajaran karena kau telah menghina kawan-kawanku!"

"Orang tolol, terserah padamulah! Apa lagi akupun tidak jerih akan ancamanmu. Kaukira aku takutkah? Bodoh!" Kemudian Siauw Liong loncat menghilang dalam gelap.

Siauw Ma yang sudah dibakar hatinya oleh Siauw Liong tidak lanjutkan niatnya semula dan kembali ke kamar rumah penginapan. Ia merasa bingung.

Benarkah cerita Siauw Liong? Tak mungkin, pasti ia membohong. Tapi mengapa ia harus membohong padanya? Apa perlunya?

Demikianlah, malam itu ia tak dapat tidur dan bergulingan gelisah di atas pembaringannya. Racun obrolan Siauw Liong terasa juga pengaruhnya.

Pada keesokan harinya, ia mencari tahu di mana jalan yang menuju ke jurusan Lam-hin. Setelah mendapat tahu, ia segera menuju ke Lam-hin!

Dan betul saja, setelah berjalan cepat lebih setengah hari lamanya, ia melihat sepasang pemuda-pemudi datang dari jurusan depan. Ia masih dapat mengenali Tiong Li karena pemuda itu memikul pikulan keranjang obat! Cepat sekali Siauw Ma loncat sembunyi di balik sebatang pohon besar.

Hong Cu dan Tiong Li lewat sambil bercakap-cakap. Wajah Tiong Li nampak gembira dan pandang matanya kepada gadis di sebelahnya itu memang nyata sekali menunjukkan rasa kasih yang besar.

Tapi sebaliknya wajah gadis yang cantik jelita itu nampak muram seakan-akan menyusahkan sesuatu. Keningnya berkerut hingga sepasang alis matanya yang panjang hitam kecil itu hampir bertemu satu sama lain.

Setelah kedua teruna remaja itu jalankan kuda mereka lewat, Siauw Ma segera loncat keluar dan memanggil.

“Saudara Tiong Li! Tunggulah sebentar!”

Tiong Li tahan kudanya dan berpaling.

“Siauw Ma!” ia berteriak girang.

Mendengar nama ini, Hong Cu juga tahan kudanya dan berpaling. Siauw Ma melihat betapa wajah gadis yang tadinya muram itu tiba-tiba menjadi terang berseri dan gadis itu segera loncat turun dari kuda dan menghampirinya.

“Saudara Siauw Ma!” Suara panggilan yang keluar dari mulut Hong Cu ini merdu sekali dan untuk sejenak gadis itu lupa akan kedukaannya dan berdiri memandang Siauw Ma dengan mata bercahaya.

“Kau juga di sini, nona Hong Cu!” Siauw Ma balas menegur dan tersenyum ramah.

Sementara itu, Tiong Li juga loncat turun dan pegang lengan Siauw Ma dengan girang. “Ah, benar-benar kau telah menjadi seorang yang gagah dan tegap,” katanya memuji sambil memandangi seluruh tubuh Siauw Ma yang tegap

Siauw Ma bernapas lega melihat bahwa sebagian dari obrolan Siauw Liong adalah bohong, karena dengan jelas ia dapat menyaksikan bahwa hubungan antara Tiong Li dan Hong Cu adalah cukup sopan dan bersih. Hal ini mudah saja dilihat dari sikap kedua pihak. Ia dapat menduga bahwa Tiong Li agaknya cinta sekali kepada gadis itu, tapi ia heran mengapa Hong Cu bersikap acuh tak acuh.

Mereka saling menceritakan riwayat mereka secara ringkas dan segera melanjutkan perjalanan bertiga karena Siauw Ma katakan bahwa ia tidak mempunyai tujuan tertentu. Hari telah mulai gelap ketika mereka masuk dalam sebuah kota dan memesan dua kamar dalam sebuah rumah penginapan. Sebuah kamar untuk Siauw Ma dan Tiong Li, sebuah lagi untuk Hong Cu.

Saat itulah digunakan oleh Siauw Ma untuk bicara empat mata dengan Tiong Li. Ia pandang sahabatnya itu dengan tajam, lalu bertanya,

“Tiong Li, sahabatku. Kau seorang gagah dan jantan, maka aku harapkan jawaban-jawaban yang jujur dari mulutmu.”

Tiong Li memandang kawannya itu dengan heran, tapi ia cukup maklum bahwa Siauw Ma adalah seorang yang jujur dan suka bicara terus terang dalam segala hal. Maka ia tersenyum menjawab.

“Tentu saja, Siauw Ma. Terhadap seorang kawan baik seperti engkau, tentu aku tidak mau main-main. Jawaban apakah yang kaukehendaki dariku?”

“Pernahkah kau bertemu dengan Lian Eng?”

Terkesiap juga hati Tiong Li mendengar pertanyaan ini karena ia teringat akan gadis yang aneh itu dan tiap kali teringat kepada Lian Eng timbullah hati kasihan kepadanya karena iapun lambat-laun dapat menduga bahwa gadis itu sebetulnya “ada hati”

kepadanya! Maka kini pertanyaan ini mengingatkan ia kembali akan peristiwa yang dialaminya dengan Lian Eng.

“Memang pernah aku bertemu dengan dia.”

Ia lalu menceritakan tentang pengalamannya ketika membeli kuda dari tuan tanah yang mendapat hajaran dari Lian Eng itu, kemudian karena ia tahu bahwa kawannya menghendaki penjelasan yang lengkap, ia menuturkan pula sikap Lian Eng ketika bertemu dengan Hong Cu dan betapa Lian Eng menjadi marah pergi!

“Tidak adakah sengketa antara engkau dan Lian Eng?” tanya Siauw Ma.

Tiong Li memandang heran. “Tidak, ketika ia marah kepada Hong Cu, aku hanya melarang ia menyerang Hong Cu. Agaknya ia menganggap aku berat sebelah dan ia menjadi marah lalu pergi. Aku menerangkan sejujurnya kepadanya bahwa aku mencinta Hong Cu dan karenanya aku terpaksa membelanya dan tidak memperkenankan Lian Eng mencelakakannya.”

“Apakah kau menghinanya?” Siauw Ma bertanya lagi.

Tiong Li bangkit dari kursinya dan memandang tajam, suaranya terdengar sungguh-sungguh dan penasaran ketika ia berkata.

“Siauw Ma! Kauanggap aku orang macam apakah? Bagaimana kau bisa ajukan pertanyaan macam ini? Aku tak pernah menghina Lian Eng!”

Siauw Ma pun berdiri dan pegang tangan Tiong Li. “Maaf, kawan. Aku telah dibujuk oleh Siauw Liong.

“O, penjahat rendah itu? Pantas saja sikapmu aneh.”

“Kalau begitu, biarlah kita berpisah. Aku hendak mencari Lian Eng.”

Tiba-tiba Tiong Li tersenyum gembira. Sambil tepuk pundak Siauw Ma yang bidang, ia berkata tertawa, “Aah, begitu besarkah cintamu kepada nona Lian Eng?”

Untuk pertanyaan ini Siauw Ma menjawab cepat. “Mungkin sama besarnya dengan cintamu terhadap Hong Cu!”

Kedua pemuda itu saling berpegang tangan dengan erat sebagai dua orang pemuda sahabat yang telah ketahui rahasia masing-masing. Kemudian Siauw Ma malam-malam itu juga tinggalkan Tiong Li yang tidak sanggup menahan kawannya itu.

Malam itu terang bulan dan Siauw Ma keluar lalu berlari cepat. Maksudnya hendak mengunjungi seorang sahabatnya yang menjadi kepala pendeta di sebuah kelenteng di luar kota dan bermalam di situ. Tapi ketika ia sedang berlari cepat, tiba-tiba bayangan seorang lain mendahuluinya dan berhenti di depannya. Bayangan itu berpotongan ramping dan terdengar ia tertawa merdu.

“Hong Cu, kaukah ini?” Siauw Ma menegur.

Hong Cu tertawa. “Sungguh seorang kawan yang baik sekali kau ini. Lupakah kau sudah akan pergaulan kita dulu hingga sekarang begitu bertemu kau lalu pergi tanpa pamit?”

“Maaf, Hong Cu, aku terburu-buru Aku sudah minta Tiong Li sampaikan salamku padamu.”

“Mengapa dengan perantaraan dia? Eh, sebenarnya kau hendak ke manakah malam-malam begini?”

“Aku hendak pergi ke Kelenteng Ban-hok-tong di luar kota. Pek In Tianglo menjadi hwesio kepala di situ dan aku hendak bermalam di sana.”

“Kalau begitu aku ikut!”

“Eh, bagaimanakah kau ini? Habis, Tiong Li bagaimanakah? Akan kautinggalkan begitu saja?”

“Mengapa tidak? Besok pagi kita bisa jemput dia dan pergi bertiga.”

Siauw Ma duduk di atas sebuah batu di pinggir jalan dan berkata. “Hong Cu, kau duduklah di sini.”

Gadis itu lalu menghampirinya dan duduk di hadapannya. Mereka saling pandang di bahwa sinar bulan purnama. Siauw Ma memandang dengan bingung dan heran sedangkan Hong Cu memandang dengan kagum dan mesra.

“Hong Cu, sikapmu ini sungguh merupakan teka-teki bagiku. Kau…… kau hendak ikut aku pergi ke kelenteng itu, Mengapa?”

Hong Cu tersenyum dan menyembunyikan rasa malunya dengan menundukkan kepala.

“Aku……. aku tidak apa-apa, Siauw Ma! Hanya, bukankah kita sudah bertahun-tahun berpisah? Sekarang kita baru saja bertemu, maka aku ingin sekali mengobrol dengan kau. Apakah salahnya itu? Bukankah kita kawan baik?”

“Ya, ya, tentu saja, Hong Cu. Tapi…… tapi….. Tiong Li……”

“Lagi-lagi Tiong Li kau sebut-sebut namanya. Mengapa dengan Tiong Li? Ini adalah urusanku sendiri, sama sekali tidak ada sangkut-pautnya dengan dia.”

Makin heranlah hati Siauw Ma. “Tapi……. tapi kurasa, lebih baik kita ajak dia sekalian, atau kau…… kau bilang dulu padanya, asal dia tidak keberatan tentu aku suka kau ikut.”

Maka berdirilah Hong Cu dengan marah.

“Siauw Ma! Apa artinya bicaramu yang tidak karuan ini? Mengapa aku harus minta izin dari Tiong Li? Kau aneh sekali! Dia dengan aku bukan apa-apa, hanya kawan baik seperti kita berdua! Jangan kau sangka yang tidak-tidak, Siauw Ma, aku akan menjadi marah!”

Mengertilah kini Siauw Ma. Jadi cinta Tiong Li kepada gadis ini hanya sepihak! Celaka sekali, bagaimanakah baiknya?

“Hong Cu, dengarkan kata-kataku ini. Mungkin kau sendiri tidak menduga, tapi aku beritahukan padamu bahwa Tiong Li, pemuda yang gagah perkasa dan tampan dan yang menjadi sahabatku terbaik di dunia ini, dia itu cinta padamu! Tahukah kau? Dia cinta padamu, maka tidak boleh kauanggap sepi begitu saja!”

Hong Cu terduduk kembali. Ia menganggukkan kepala. “Aku…… aku tahu, Siauw Ma. Tapi…… apakah cinta dapat dipaksakan? Aku….. aku anggap dia seperti saudara sendiri.”

Siauw Ma menghela napas dan keduanya berdiam tak berkata sampai lama. Kemudian, tanpa angkat kepalanya, Hong Cu bertanya.

“Dan kau, Siauw Ma? Kau adalah seorang yang tulus hati dan jujur maka jawablah terus terang. Adakah kau juga mencinta seseorang?”

Berat rasa hati Siauw Ma untuk menjawab. Ia tahu bahwa gadis jelita yang duduk sambil tunduk di depannya ini diam-diam menaruh hati kepadanya dan kini gadis ini bertanya siapakah yang dicintanya?

Sungguh sebuah pertanyaan yang berat sekali dan satu ujian hebat bagi kejujurannya. Tapi Siauw Ma lebih mengutamakan kejujuran yang dianggapnya lebih baik.

Ia pikir lebih baik berterus terang dari pada diam-diam dan dapat menimbulkan salah paham yang besar. Dengan suara tetap ia menjawab.

“Aku cinta kepada Lian Eng!”

Hong Cu mendengar pengakuan yang tak disangkanya sama sekali ini merasa seakan-akan pipinya kena tampar! Lian Eng! Mengapakah nasib sekejam ini?

Kalau memang Siauw Ma yang dikagumi itu tidak membalas cintanya dan mencinta orang lain, mengapa justru orang lain itu Lian Eng adanya? Lian Eng gadis yang membencinya itu? Tadinya ia tidak benci kepada Lian Eng, hanya kasihan dan tidak suka, tapi sekarang ia merasa benci sekali!

Ia tidak tahu bahwa perasaan inipun dimiliki Lian Eng terhadapnya karena sebab yang sama, yakni cemburu dan iri hati!

Hong Cu perdengarkan suara ketawa merdu dan nyaring yang kedengaran aneh di tengah malam itu, lalu gadis itu berkata.

“Kalau begitu, marilah kita berlumba mencari Lian Eng! Aku masih belum penuhi tantangannya yang dulu karena terhalang oleh Tiong Li!” Suara ini mengandung ancaman hebat bagi diri Lian Eng hingga Siauw Ma terkejut sekali.

Hong Cu lalu loncat pergi dan lari dengan cepatnya. Siauw Ma memanggil dan mengejar, tapi Hong Cu telah lari jauh dan lenyap dari pandangan mata. Siauw Ma berdiri bengong untuk beberapa lama, kemudian ia menghela napas berkali-kali dan melanjutkan perjalanannya ke kelenteng sahabatnya untuk bermalam.

Dengan hati panas dan marah Hong Cu kembali ke tempat penginapannya dan dengan diam-diam masuki kamarnya.

Setelah berkemas, ia lalu menulis surat pemberitahuan kepada Tiong Li bahwa ia hendak mengambil jalan sendiri karena ada keperluan penting dan minta Tiong Li maafkan dia.

Kemudian ia tinggalkan surat itu kepada pelayan dan dengan diam-diam ia keluarkan kuda lalu melarikan binatang itu pergi dari situ.

<>

Seperti halnya Lian Eng dulu, Hong Cu kaburkan kudanya di bawah sinar bulan purnama dan semalam suntuk ia tidak hentikan kudanya, lari bagaikan dikejar setan!

Seperti juga di kota-kota lain, Siauw Liong juga mempunyai kaki tangan di kota itu dan ia telah diberitahu tentang kedatangan Hong Cu dan Tiong Li. Oleh karena ini ia bersiap sedia dan karena ia berada di suatu tempat tak jauh dari situ, dengan diam-diam, iapun melakukan pengintaian sendiri.

Ia melihat ketika Hong Cu keluar dari penginapan dan kaburkan kudanya, maka dengan tak buang waktu lagi ia diam-diam mengejar dari belakang. Ia heran sekali karena gadis itu semalam penuh terus larikan kudanya hingga ia terpaksa harus mengikuti juga.

Ketika malam telah berganti pagi dan Hong Cu masih saja kaburkan kudanya, Siauw Liong menjadi bingung. Kudanya sudah tidak kuat lari lagi, maka cepat ia loncat turun dan menggunakan

ilmu lari cepat! Untung baginya bahwa kuda Hong Cu juga sudah lelah sekali hingga ia tidak tertinggal.

Hong Cu bukannya tidak tahu akan pengejaran seorang di belakang setengah malam penuh itu, tapi karena hatinya sedang duka, maka ia tidak memperdulikannya. Kini ia teringat akan pengejarnya karena suara kuda di belakang telah lenyap dan ia melihat seorang berlari mengejarnya dan timbullah marahnya. Mau apakah orang gila itu mengejar-ngejarnya sepanjang malam?

Hong Cu loncat turun dari kudanya yang telah lelah dan yang segera jatuhkan diri berlutut, kemudian gadis itu pungut sebatang ranting kayu kering.

“Orang itu mencari mampusnya sendiri,” demikian gerutunya, sama sekali ia tidak pandang sebelah mata kepada orang yang datang lari cepat sekali itu.

Ketika orang itu telah sampai di depannya, kemarahan Hong Cu meluap. Ternyata orang itu adalah Siauw Liong! Ia teringat akan Kim Hwa Sianli yang dulu memberi tahu bahwa patung Dewi Kwan-im kembali tercuri orang dan bahkan kedua tokoh Kwan-im-kauw sampai terbunuh.

“Eh, maling kecil tak tahu malu! Kau datang mengantarkan kematianmu?” Serta merta Hong Cu loncat menyerang dengan ranting di tangannya, sedikitpun tak memberi kesempatan kepada Siauw Liong.

Pemuda itu cepat loncat jauh karena ia telah tahu akan kehebatan ilmu tongkat gadis itu dan bahwa ranting kecil itu bahayanya melebihi ratusan golok besar di tangan orang-orang biasa! Tapi Hong Cu yang baru jengkel dan sedih saat itu tumpahkan seluruh hawa marahnya kepada Siauw Liong, maka ia loncat mengejar dan mengirim serangan pula dengan ganasnya.

Terpaksa Siauw Liong keluarkan dua tongkat ular hitam dari dalam bajunya dan mainkan sepasang ular itu untuk menangkis.

“Nona Hong Cu, nanti dulu. Belum lagi kita bicara, mengapa datang-datang kau menyerangku.”

“Siapa sudi bicara dengan maling busuk!” kembali ia menyerang dan kembali Siauw Liong menangkis lalu loncat mundur.

“Eh, eh, nanti dulu! Kau beberapa kali memaki aku maling, aku telah mencuri apamukah?

“Cih! Manusia rendah tak tahu malu. Apa kausangka aku tidak tahu bahwa kaulah maling patung dari Kwan-im-bio dan kau pulalah pembunuh ketua-ketua Kwan-im-kauw?”

Siauw Liong perlihatkan muka sedih. “Aah, memang benar kau berpikiran cupat! Mudah saja kau dibohongi orang. Kau ribut-ribut urusan patung orang lain, sedangkan urusanmu sendiri tidak kau perdulikan! Tidak tahukah kau bahwa ayah ibumu berada dalam bahaya?”

Diingatkan akan ayah ibunya yang sampai kini belum ada kabar ceritanya, seketika lemah tubuh Hong Cu. Ia memandang pemuda itu dengan wajah pucat dan air matanya turun cepat.

“Di……. di manakah........ mereka,” tanyanya gagap.

Siauw Liong tersenyum dan dengan tenang ia masukkan pula senjatanya. Pemuda yang cerdik ini tahu sudah bahwa senjata yang keluar dari mulutnya telah berhasil baik, dan bahwa kini tidak ada bahaya lagi.

“Nah, kau mau tahu? Ia telah terculik oleh Lian Eng!”

“Kau….. kau bohong!” Gadis itu memandang dari balik air matanya dengan mata melotot.

“Bohong? Aku Siauw Liong selamanya tak pernah membohong! Kau mau bukti? Marilah kutunjukkan tempatnya. Aku tahu di mana Lian Eng mengeram orang tuamu.”

“Di mana? Di mana mereka? Hayo kau katakan padaku!” Hong Cu berkata gemas.

“Sayang aku tidak tahu nama kampung di lereng gunung itu! Kalau kau memang ingin menolong mereka, kau harus ikut aku pergi ke sana!”

“Tidak sudi! Siapa sudi pergi bersamamu?”

“O, begitukah? Kalau kau tidak sudi, siapa mau memaksa? Nah, selamat tinggal.” Dan Siauw Liong balikkan tubuh.

“Tunggu dulu. Sebelum kauberitahukan tempat mereka, jangan harap kau dapat pergi dari sini!” Hong Cu mengancam dengan rantingnya.

“Hm, kausangka aku takut padamu? Sekalipun kau akan menang dan dapat membunuhku, tetap kau takkan tahu di mana orang tuamu berada dan kalau terlambat mungkin jiwa mereka melayang. Maka sudahlah, jangan banyak berlagak, kau ikut aku ke tempat orang tuamu. Kalau kau takut aku membohongimu, mudah saja bagimu untuk kemudian menyerangku, masih belum terlambat!”

“Jauhkah tempat itu?” akhirnya Hong Cu bertanya. Setelah memikir-mikir beberapa lama, Siauw Liong berkata, “Yaah, kira-kira perjalanan sepekan paling cepat!”

Hong Cu merasa bingung. Sepekan? Dan selama itu harus bersama-sama pemuda kurang ajar ini? Harus melakukan perjalanan bersama? Tapi ia harus berani berkorban perasaan untuk membela orang tuanya. Kalau memang benar Lian Eng yang menculik orang tuanya, kurang ajar benar gadis gagu itu! Ia harus serang dan adu jiwa dengan gadis itu!

“Baiklah, aku ikut kau ke tempat itu. Tapi awas kalau kau membohong dan berani kurang ajar terhadapku, jangan kaukatakan aku keterlaluan kalau aku cabut nyawamu!” akhirnya Hong Cu berkata dan tatap wajah Siauw Liong dengan bengis.

Tapi agaknya mata yang tajam dan indah itu tidak membuat jerih hati Siauw Liong, bahkan ia balas memandang dengan mesra dan tersenyum, hingga Hong Cu membentak.

“Hayo kita berangkat, apa maksudmu memandang orang sambil tersenyum-senyum?”

Maka berangkatlah mereka berdua sambil menggunakan ilmu lari cepat menuju ke arah timur laut. Siauw Liong yang mendapat kesempatan jalan bersama gadis cantik yang sangat menarik hatinya itu, merasa gembira sekali dan ia tidak menyembunyikan perasaan ini.

Tiada hentinya ia mengajak gadis itu mengobrol dan ia menceritakan pengalamannya yang luas. Tapi Hong Cu hanya mendengar dengan setengah hati dan jarang sekali menjawab kalau tidak perlu betul.

Tiga hari kemudian mereka tiba di sebuah kota dekat sungai yang tampak ramai. Sebenarnya, menuruti jalan lurus, untuk pergi ke kampung di mana Lian Eng menyembunyikan orang tua Hong Cu, cukup menggunakan waktu dua hari. Tapi karena Siauw Liong sengaja mengambil jalan memutar agar makan waktu lebih lama, maka biarpun telah berjalan cepat selama tiga hari mereka belum juga sampai di tempat tujuan.

Melihat sikap Siauw Liong yang ceriwis dan sepanjang jalan berusaha mengambil-ambil hatinya, Hong Cu dapat menduga bahwa pemuda jahat ini tentu sengaja mengambil jalan memutar, tapi ia masih bersabar dan mengambil keputusan untuk menahan

sabar sampai sepekan. Kalau sampai selama itu belum juga mereka tiba di tempat yang dimasudkan, maka ia takkan memberi tempo lagi dan hendak mengadu jiwa dengan pemuda ceriwis ini!

Tiap kali berhenti di sebuah kota dan bermalam di rumah penginapan, Hong Cu selalu mengambil kamar sendiri yang agak jauh dari kamar Siauw Liong agar ia tidak terganggu. Juga sepanjang jalan ia berlaku hati-hati dan waspada sekali, sedikitpun tak berani lengah dan lalai, hingga sedikitpun tidak memberi ketika atau kesempatan kepada Siauw Liong untuk berlaku curang. Juga di waktu makan, ia berlaku hati-hati sekali karena ia cukup tahu akan kelihaian pemuda itu mempergunakan racun.

Sebenarnya, betapapun keras Hong Cu menjaga diri, kalau kiranya dikehendaki oleh Siauw Liong, pemuda itu tentu akan berhasil juga berbuat curang dengan menggunakan kelicinan serta kecurangannya yang penuh tipu muslihat. Tapi untung bagi Hong Cu bahwa pada waktu itu Siauw Liong sedang menjalankan rencana lain.

Pemuda yang cerdik itu sengaja hendak mengadu dombakan Hong Cu dengan Lian Eng, dan jika Hong Cu telah dapat bermusuhan dengan Lian Eng, maka tentu nona manis ini akan percaya kepadanya dan dapat bersikap lebih manis, karena Siauw Liong tahu bahwa Hong Cu juga dikecewakan dalam cintanya terhadap Siauw Ma! Ia sengaja pikat-pikat dan ambil hati Hong Cu.

Ketika kedua orang itu masuk ke kota Kian-bun yang ramai itu tiba-tiba terdengar seruan orang. “Kau, Siauw Liong!”

Ketika mereka berpaling memandang, Hong Cu melihat bahwa yang menegur itu adalah seorang perempuan muda cantik berpakaian merah. Wanita itu dengan tindakan kaki yang genit menghampiri Siauw Liong dan pada wajahnya yang cantik itu terbayang senyum mesra. Melihat ini Hong Cu lalu membuang muka dan tidak memperhatikan mereka pula, hanya menjauhi dan berdiri tak acuh.

“Moi-moi, kau di sini?” Siauw Liong menegur dengan wajah tak senang.

“Koko, aku mencari-carimu sampai di mana-mana. Hayo kita pulang saja, koko!” berkata wanita itu yang bukan lain ialah Ang-ie-nio-nio.

Tiba-tiba mata Siauw Liong mengeluarkan sinar marah. Ia gerak-gerakkan tangan dan membentak, “Hayo, kau pergi dari sini! Jangan kauganggu aku, aku sedang sibuk dan ada urusan penting. Pergi!”

Ang-ie-nio-nio memandang sedih.

“Koko, mengapakah? Kenapa sikapmu begini berubah? Lupakah kau akan hubungan kita, apakah….. apakah……” sampai di situ Ang-ie-nio-nio melirik ke arah Hong Cu yang kebetulan sedang memandang kepadanya. Ia lalu sambung kata-katanya sambil

memandang Hong Cu dengan marah. “Ah, jadi kau telah mendapat kekasih lain?”

“Hush! Tutup mulutmu, moi-moi!” bentak Siauw Liong, tapi Ang-ie-nio-nio telah menjadi begitu marah hingga ia cabut pedangnya dan loncat ke arah Hong Cu sambil berteriak.

“Kalau begitu, aku harus membunuhnya sekarang juga!” Kemudian tanpa perdulikan Siauw Liong, perempuan baju merah itu menggerakkan pedangnya hendak menyerang Hong Cu.

Tapi pada saat itu, Siauw Liong yang merasa marah sekali, loncat mendahului. Ternyata gin-kang pemuda itu jauh lebih hebat dari pada kepandaian Ang-ie-nio-nio hingga sebelum perempuan baju merah itu dapat menerjang Hong Cu, ia telah berhadapan dengan Siauw Liong.

“Perempuan keparat, kau mencari mampus?” Siauw Liong berseru dan menggerakkan kepalan kanannya memukul dengan hebat kepada bekas kekasihnya. Ang-ie-nio-nio bukankah orang lemah. Ia cepat loncat mundur dan kelit pukulan itu.

“Koko, jadi kau membela gadis ini? Baiklah, biar aku mati dalam tanganmu.”

Suara ini diucapkan dengan suara memilukan sekali dan ketika Siauw Liong maju menggerakkan pedang yang telah berada di tangannya, Ang-ie-nio-nio menangkis tapi tidak balas menyerang. Sebentar saja serangan Siauw Liong datang bertubi-tubi dan tentu saja gadis baju aerah itu tidak dapat menahannya lebih lama

pula. Ia menangkis sambil mundur, sementara itu wajahnya menjadi merah dan muram.

Biarpun diserang mati-matian, sedikitpun ia tidak membalas menyerang. Cinta hati yang demikian besar ini mengharukan hati Hong Cu yang semenjak tadi memandang dengan bibir tersenyum menghina.

Ia sebenarnya tidak senang melihat sikap Ang-ie-nio-nio yang genit dan yang begitu kurang ajar telah menganggap ia sebagai kekasih Siauw Liong! Tapi melihat betapa gadis baju merah itu demikian mencinta Siauw Liong dan rela mati, ia menjadi kasihan juga. Pula, ia tidak suka melihat Siauw Liong membunuh orang di bawah pandangan matanya tanpa ia berbuat sesuatu untuk mencegahnya!

Maka, ketika Ang-ie-nio-nio telah benar-benar terdesak dan pedang Siauw Liong meluncur hendak menembus lehernya, Hong Cu meloncat dengan tongkat ranting di tangannya dan tiba-tiba Siauw Liong merasa betapa ujung pedangnya tergetar dan membal kembali karena benturan hebat dari ranting itu.

“Hong Cu, jangan kau ikut campur!” berkata Siauw Liong dengan suara halus, tapi Hong Cu membentak keras.

“Kalau aku berada di sini, jangan harap kau akan dapat membunuh orang sesukamu sendiri saja!” dan tongkatnya terus terputar hebat hingga terpaksa Siauw Liong meloncat mundur.

Sementara itu, melihat gerakan gadis yang hanya bersenjata ranting dapat menangkis pedang Siauw Liong, Ang-ie-nio-nio terkejut dan heran sekali. Ketika Hong Cu memandangnya dan pandang mata mereka bertemu, bukan main kagetnya wanita baju merah itu, hingga ia pandang Hong Cu dengan mata terbelalak dan mulut ternganga.

“Jadi……. kaukah ini……?”

Hong Cu mengangguk ke arah perempuan cantik itu. “Ang-ie-nio-nio, kau dalam keadaan baik-baik?”

Ang-ie-nio-nio tidak mau berkata apa-apa lagi kepada Hong Cu, tapi perempuan muda itu bahkan menghampiri Siauw Liong yang berdiri heran mengapa Ang-ie-nio-nio telah kenal kepada Hong Cu.

Ang-ie-nio-nio berbisik kepada Siauw Liong, “Kalau bermusuh, hati-hatilah kau, koko. Ia lihai sekali dan suhengku Kwie-eng-cu juga terbinasa dalam tangannya!”

Biarpun Ang-ie-nio-nio bicara perlahan sekali, namun Hong Cu yang berdiri agak jauh dapat juga mendengar karena pendengarannya yang terlatih baik itu sangat tajam. Maka ia berkata sambil tersenyum.

“Itu benar, Siauw Liong, bahkan tangan kanan kekasihmu ini pernah kupatahkan tulangnya! Nah, kalau kalian hendak menuntut balas, kebetulan sekali, aku telah bersiap!”

“Kau pergilah dan jangan mengganggu aku!” Siauw Liong membentak, marah kepada Ang-ie-nio-nio yang segera meloncat pergi setelah melirik dengan tajam ke arah Hong Cu.

“Sungguh hatimu palsu sekali untuk menyakiti seorang kekasih demikian rupa!” Hong Cu menyindir dan merasa sebal kepada pemuda itu.

Siauw Liong hanya mendengus marah. “Siapa bilang ia kekasihku? Perempuan itu tak tahu malu.”

“Sudahlah jangan banyak membicarakam hal ini, aku tidak mau dengar. Lebih baik kita melanjutkan perjalanan kita agar cepat-cepat sampai di tempat orang tuaku, kalau tidak, aku khawatir kalau-kalau kesabaranku akan habis dan jika terjadi demikian, aku tak dapat menanggung keselamatan jiwamu lagi!”

Siauw Liong menarik muka cemberut seakan-akan penuh sesal. “Kau ini sungguh seorang gadis yang tak kenal budi orang!” ia mengomel. “Aku bermaksud baik dan hendak menolongmu, tapi kau selalu memperlihatkan sikap bermusuhan.”

“Siapa mau percaya obrolanmu? Sampai sekarang juga, aku masih belum percaya bahwa kau betul-betul hendak membawaku ke tempat yang kausebutkan itu! Tapi awaslah kau, kalau beberapa hari lagi ternyata kau tidak mewujudkan janjimu……”

“Sudahlah, jangan selalu mengancam. Kau memang sangat tidak bisa percaya orang. Baik, kita lihat sajalah nanti.

“Mulai besok, aku akan mengambil jalan memotong agar kita cepat-cepat sampai di tempat itu dan kau akan melihat dengan mata sendiri bahwa sebenarnya aku, Siauw Liong, adalah seorang pemuda yang betul-betul hendak menolongmu, dan bahwa orang-orang yang kau anggap kawan baik itu semua palsu belaka!”

Kalau hendak menurutkan hatinya, Hong Cu hendak mendamprat lagi, tapi karena lagi merasa girang mendengar janji ini ia tidak mau membuat hati pemuda itu lebih sakit lagi dan membatalkan maksudnya hendak mempercepat perjalanan mereka. Maka gadis ini diam saja dan mereka memilih kamar dalam sebuah rumah penginapan.

Betul saja, Siauw Liong memenuhi janjinya. Pemuda itu karena telah terganggu oleh Ang-ie-nio-nio, merasa takut kalau-kalau pertemuan dengan perempuan bekas kekasihnya itu akan membuat Hong Cu kehilangan kepercayaannya, maka ia merasa perlu mempercepat perjalanan.

Pagi-pagi sekali ia telah bersiap dan menyediakan dua ekor kuda yang baik dan mahal. Mula-mula Hong Cu tidak setuju diberi seekor kuda, tapi karena Siauw Liong mendesak dan berkata bahwa perjalanan hari ini sangat jauh dan jika berkuda tanpa berhenti, tentu pada sore hari akan sampai di kampung yang dimaksud itu, terpaksa gadis itu menurut. Mereka lalu berangkat dengan cepat sekali.

Ketika hari telah menjadi senja, mereka tiba di sebuah kampung di lereng gunung. Itulah kampung Leng-hok-chun di mana Lian

Eng tinggal bersama Ang Lie Seng dan nyonyanya, orang tua Hong Cu. Ternyata karena banyak sekali pembantu dan kaki tangannya, Siauw Liong telah dapat menemukan juga tempat ini!

Siauw Liong mengajak Hong Cu berhenti di luar kampung dan mereka lepas begitu saja kedua kuda mereka yang telah hampir mati kelelahan. Kemudian dengan hati-hati dan cara bersembunyi, Siauw Liong mengajak Hong Cu yang sudah tidak sabar dan tubuhnya menggigil karena terharu memikirkan kedua orang tuanya, memasuki kampung Leng-hon-chun.

Kebetulan sekali pada saat itu Ang Lie Seng dan isterinya sedang duduk di luar rumah sambil bercakap-cakap, tak lain mempercakapkan puteri mereka yang telah bertahun-tahun lenyap.

Siauw Liong mengajak Hong Cu mendekat dan ia menunjuk kepada dua orang tua itu sambil berkata perlahan,

“Hong Cu, lihatlah baik-baik, siapakah kedua orang tua itu?”

Ia lalu menarik perlahan tangan gadis itu yang maju bagaikan kena pesona. Sebentar saja gadis itu dapat mengenali ayah bundanya dan ia memegang lengan tangan Siauw Liong dengan keras untuk menahan getaran hatinya yang terharu. Kemudian dengan sekali lompat, ia telah berada di depan kedua orang tuanya dan menjatuhkan diri berlutut sambil berseru.

“Ayah…… ibu…….!”

Kedua orang tua itu tertegun. Mereka memandang gadis cantik jelita itu bagaikan sedang mimpi dan tidak segera mengenali wajah yang tunduk menangis itu.

Tapi mendengar suara gadis itu nyonya Ang lalu pegang kepala Hong Cu dan mengangkat wajahnya untuk dipandang. Setelah bertemu dengan pandang mata Hong Cu, kedua orang tua itu dengan berbareng berseru. “Hong Cu……!!” dan mereka bertiga saling peluk dengan mesra dan terharu sekali.

Siauw Liong sengaja bersembunyi untuk melihat perkembangan peristiwa itu lebih lanjut. Pada saat itu ia telah melihat bayangan seorang gadis lain yang gesit sekali mendatangi dari belakang rumah. Gadis ini adalah Lian Eng!

“Ayah, ibu! Kalian mengapa dan siapakah orang ini?” tanyanya heran karena ia belum melihat wajah Hong Cu yang sedang berpelukan dengan kedua orang tuanya.

Hong Cu mendengar suara ini cepat melepaskan pelukan ayah ibunya dan Loncat membalikkan diri.

“Kau!” seru Lian Eng dengan senyum menghina.

“Penculik hina!” Hong Cu memaki sengit dan secepat kilat ia pungut ranting yang tadi dibawanya dari atas tanah dan menyerang Lian Eng.

Murid Huo Mo-li melihat datangnya serangan yang hebat dan sengit itu segera berkelit. Iapun tidak kalah marah dan bencinya

hingga sambil berseru nyaring ia balas melancarkan serangan dengan Huo-mo-kangnya yang hebat.

Hong Cu juga maklum akan kelihaian lawannya maka ia segera mengeluarkan Ouw-coa-koai-tung-hwat dan menjauhi Lian Eng sambil mengirim serangan-serangan totokan yang mengarah urat kematian lawan!

Demikianlah, sebentar saja kedua gadis jelita itu saling serang mati-matian dan karena ilmu gin-kangnya memang sudah mencapai tingkat tinggi, mereka hanya tampak oleh Ang Lie Seng suami isteri sebagai dua gulung sinar yang menjadi satu hingga tak mungkin bagi mereka untuk melihat mana Hong Cu dan mana Lian Eng! Berkali-kali kedua orang tua itu berteriak-teriak.

“Hong Cu…… Lian Eng…… jangan bertempur…….!”

Tapi dua gadis yang sedang diamuk nafsu marah itu tidak mau memperdulikan apa-apa lagi selain hendak membunuh lawan di hadapannya. Pula, pertempuran yang hebat itu membuat mereka bergerak ke sana ke mari dan menjauhi kedua orang tua itu.

Ternyata kepandaian kedua gadis itu seimbang, karena keduanya memiliki ilmu pukulan berbahaya yang bagaimana juga membuat keduanya jerih.

Hong Cu merasa betapa sambaran angin pukulan yang keluar dari kedua tangan Lian Eng hebat sekali dan mendatangkan rasa panas, maka ia menjaga dengan hati-hati sekali jangan sampai

beradu lengan atau mengadu tenaga dengan gadis yang memiliki tenaga lwee-kang luar biasa itu.

Sebaliknya Lian Eng harus berlaku awas dan waspada sekali menjaga dirinya jangan sampai kena tertotok oleh ujung ranting Hong Cu yang seakan-akan telah berubah menjadi ratusan banyaknya itu!

Pada waktu itu Siauw Liong berdiri mengintai di balik pohon dengan tertawa seorang diri. Ia puas melihat tipu muslihatnya berjalan baik.

Tapi alangkah kagetnya ketika ia melihat bayangan orang berkelebat cepat ke arah kedua gadis yang sedang bertempur itu. Dengan cara luar biasa dan cepat sekali, tahu-tahu bayangan itu telah dapat menerobos di tengah-tengah di antara kedua gadis itu.

Hong Cu dan Lian Eng kaget sekali melihat ada orang berani ikut campur dan ketika mereka memandang, ternyata yang datang ialah Siauw Ma!

“Hong Cu, jangan kau serang Lian Eng!” Siauw Ma menegur dengan suara keras.

Hati Hong Cu yang sudah panas itu makin bernyala karena cemburu dan iri hati. Ia memandang pemuda yang dikagumi itu dengan mata hampir mengeluarkan air mata, dan ia hampir menjerit ketika berkata.

“Kau…… kau hendak membela dia? Hayo, majulah kalian berdua, aku Ang Hong Cu tidak takut mati!”

Dan ia menggerakkan rantingnya menyerang Lian Eng lagi yang sudah siap. Kembali kedua gadis gagah itu bertempur hebat bagaikan dua ekor harimau betina berebut makanan.

“Kalau kau nekat, terpaksa aku harus mencegahmu!” kata Siauw Ma yang maju menangkis sebuah serangan Hong Cu hingga gadis ini seakan-akan dikeroyok dua!

Pada saat itu terdengar suara orang mencela,

“Tak pantas….. tak pantas….. dua orang gagah dari Thang-la mengeroyok seorang? Hong Cu, jangan kau takut, aku membelamu!”

Kini Lian Eng yang tiba-tiba berubah pucat mukanya karena ia melihat betapa Tiong Li, pemuda yang menjadi kenangannya itu datang-datang menyerbu dan membantu Hong Cu!

“Tahan!” Lian Eng membentak dan loncat mundur. Bentakannya yang dikeluarkan dengan tenaga lwee-kang dari Huo-mo-kang yang masih mengalir penuh di tubuhnya ini terdengar luar biasa nyaringnya hingga kedua suami isteri Ang Lie Seng yang telah maju mendekat terpaksa tekap telinga mereka yang terasa sakit. Orang-orang yang sedang bertempur tiba-tiba berhenti dan memandangnya.

“Tiong Li, aku tak dapat melawan engkau yang telah menjadi penolongku. Betapapun juga, aku cukup mengenal budi dan tak

sudi aku disebut orang rendah karena membalas budi dengan kepalan tangan!" kata Lian Eng sambil menahan kehancuran hatinya.

"Kalau kau tidak menyerang Hong Cu tentu selamanya aku takkan suka mengadu kepandaian dengan kau yang lihai ini," jawab Tiong Li tersenyum.

Sementara itu, Hong Cu dan Siauw Ma saling pandang.

Kini melihat pertempuran itu berhenti, Ang Lie Seng dan isterinya tak mau menyia-nyiakan kesempatan ini. Ang Lie Seng dan nyonya menyerbu anaknya dan nyonya Ang dengan menangis tersedu-sedu peluk Hong Cu sambil berkata.

"Hong Cu, Hong Cu….. kau datang-datang membikin hati ibumu merasa sakit dan kecewa sekali……"

Hong Cu memandang ibunya dengan heran. "Mengapakah, ibu? Apakah, salahku?"

Kini ibu itu memandang wajah anaknya dengan penuh penyesalan,

"Kau bertanya apa salahmu? Ah, Hong Cu, mengapa kau masih seperti dulu, selalu membawa kehendak sendiri? Mengapa kau datang-datang berani menyerang Lian Eng, saudaramu?"

"Saudaraku, dia ini?" Hong Cu menunjuk ke arah Lian Eng dan memandang heran.

Kini Ang Lie Seng maju memberi keterangan kepadanya. Suaranyanya terdengar keren dan tetap, seperti suara ayah yang sedang menegur anaknya.

“Hong Cu, ibumu berkata benar. Lian Eng telah menjadi anak angkat kami. Kau harus mencontoh dia dan ucapannya yang baru saja ia keluarkan tadi tepat sekali. Seorang budiman takkan sudi membalas budi kebaikan dengan kepalan tangan! Tapi kau datang-datang bahkan menyerangnya!”

Kini benar-benar Hong Cu tak mengerti dan sepasang matanya terbelalak heran. “Apa….. apa maksudmu, ayah?” tanyanya gagap.

“Dengarlah, anak bodoh. Lian Eng adalah orang yang telah menyelamatkan jiwa kedua orang tuamu! Kalau tidak ada Lian Eng, mungkin sekarang ayah dan ibumu telah menjadi tengkorak.”

Pucatlah muka Hong Cu mendengar ini dan Ang Lie Seng dengan ringkas ceritakan pengalamannya ketika ia dan isterinya diculik oleh Siauw Liong, kemudian ditolong oleh Lian Eng.

“Nah, sekarang kau harus memberi hormat kepada encimu. Lian Eng lebih tua, setahun dari padamu. Hayo, kau memberi hormat dan minta maaf!”

Mendengar betapa Lian Eng telah menolong jiwa kedua orang tuanya, hati Hong Cu merasa terharu sekali dan ia lalu

menghampiri Lian Eng sambil memandang dengan mata basah air mata.

Tapi tiba-tiba Lian Eng membalikkan tubuh dan hendak lari dari situ! Gadis keras hati ini rasa cemburu dan iri hatinya demikian besar hingga tak mungkin baginya untuk berbaik begitu saja kepada bekas orang yang dibencinya!

Tapi pada saat Lian Eng hendak pergi, tiba-tiba dari depannya muncul seorang kakek yang berkata keras,

“He, Lian Eng, jangan kau kurang ajar!”

Ketika Lian Eng memandang, ternyata yang membentaknya itu adalah kakeknya, Souw Cin Ok! Gadis ini yang semenjak kecilnya memang dididik oleh kakeknya ini, telah mempunyai perasaan takut dan tunduk kepada kakeknya yang seakan-akan menjadi pengganti orang tuanya, maka ketika tiba-tiba melihat kakek itu muncul dan membentaknya, ia segera menjatuhkan diri berlutut di depan kakek itu sambil menangis.

Souw Cin Ok dengan terharu sekali mendengar suara tangis Lian Eng yang mengingatkan dia akan suara tangis gadis itu ketika masih bayi. Memang di waktu kecilnya Lian Eng tidak gagu dan penyakit itu datang padanya ketika ia berusia kira-kira empat tahun.

Souw Cin Ok angkat bangun gadis itu yang sandarkan kepala di dada kakeknya sambil menangis sedih. Orang-orang di situ memandang peristiwa ini dengan terharu.

“Lian Eng….. Lian Eng, kau sudah bisa bicara……?”

Lian Eng mengangguk-angguk lalu terdengarlah suaranya yang merdu.

“Ya, ngkong, aku bisa bicara lagi!”

Mendengar ini, Souw Cin Ok memandang ke atas seakan-akan hendak menyatakan terima kasihnya kepada Thian Yang Maha Kasih.

“Lian Eng, aku melihat kau pergi dari Hong Cu dengan muka marah. Jangan kau kurang ajar dan membawa sikap seperti itu, Cucuku. Sikapmu ini membikin malu kakekmu. Ketahuilah, Hong Cu telah wakilkan kau membalas sakit hatimu dan membunuh seorang dari pada musuh-musuh orang tuamu!”

Mendengar ini, Lian Eng merasa bagaikan disambar petir. Ia menjadi pucat dan memegang lengan kakeknya. “Ngkong, apa maksudmu?”

Maka Souw Cin Ok lalu menceritakan betapa Hong Cu telah membunuh mati Kwie-eng-cu, yakni seorang dari pada musuh-musuh keluarga Souw.

Setelah mendengar habis penuturan itu, Lian Eng segera memutar tubuh dan lari kepada Hong Cu yang masih berdiri di sana memandangnya. Kedua gadis itu berdiri berhadapan dekat sekali dan saling pandang dengan mata berlinang air mata.

Kalau tadi mereka saling serang mati-matian dan saling pandang dengan hati mengandung penuh kebencian, adalah kini mereka saling pandang dengan hati penuh diliputi keharuan dan rasa berterima kasih.

Akhirnya, dengan berbareng mereka saling menubruk dan memeluk tanpa mengeluarkan sepatahpun kata, hanya air mata mereka yang membanjir merupakan pernyataan perasaan yang hangat dan penuh arti.

“Enci Lian Eng…….” bisik Hong Cu.

“Adik Hong Cu, adikku……” Lian Eng balas merangkul.

Beberapa saat mereka saling peluk dengan mesra, kemudian teringatlah Hong Cu kepada Siauw Liong. Maka merahlah wajahnya karena api kemarahan membakar hatinya.

“Enci Lian Eng, mari kaubantu aku menangkap bangsat itu dan kita hancurkan kepalanya yang jahat!”

“Eh, siapa dia yang kaumaksudkan?” tanya Lian Eng heran, tapi Hong Cu telah melompat ke arah tempat di mana tadi Siauw Liong menunggu, disusul oleh Lian Eng yang masih terheran.

Di situ Hong Cu berdiri dengan mata mencari-cari, tapi tentu saja ia tidak bisa mendapatkan bayangan Siauw Liong di tempat itu karena si cerdik ini begitu melihat betapa kedua gadis itu berbalik menjadi baik, siang-siang telah mengangkat kaki dan kabur sambil menyumpah-nyumpah karena siasatnya gagal dan muslihatnya hancur lebur!

Kemudian dengan menyesal sekali Hong Cu menuturkan kepada Lian Eng betapa ia telah tertipu oleh Siauw Liong yang menghasut-hasutnya agar memusuhi Lian Eng. Sebaliknya, sambil berjalan kembali ke tempat tinggal Ang Lie Seng, Lian Eng juga menceritakan betapa iapun kena tipu Siauw Liong dan hampir saja celaka jika tidak tertolong Ang-ie-nio-nio.

Mendengar hal wanita baju merah itu Hong Cu menghela napas dan berkata, “Gadis itu harus dikasihani. Biarpun ia bukan orang baik-baik, tapi ia telah salah besar ketika memilih Siauw Liong sebagai orang yang dicintanya. Ia telah salah pilih dan…….”

Tiba-tiba Hong Cu terdiam dan ia menundukkan mukanya dengan cepat untuk menyembunyikan warna merah yang menjalar dari leher ke muka.

Dengan tak disengaja ia ucapkan kata-kata yang menyinggung perasaan hatinya sendiri dan yang merupakan sindiran tajam baginya. Ia sama sekali tidak nyana bahwa Lian Eng yang berjalan di sebelahnya juga termenung mendengar hata-kata tadi dan di dalam hati gadis itu juga timbul penyesalan mengapa Tiong Li yang dikenangnya itu ternyata mencinta Hong Cu!

Demikianlah, dengan diam-diam ke dua gadis ini menyimpan rahasia hati masing-masing dan aneh sekali, kalau tadinya mereka saling menaruh cemburu dan iri hati, kini perasaan itu lenyap. Bahkan, sambil menyentuh lengan Lian Eng, Hong Cu berkata perlahan.

“Pilihanmu tepat, enci, karena Siauw Ma sangat mencintamu.”

Tapi godaan ini tidak menggirangkan hati Lian Eng, yang balas menggoda dalam jawaban sederhana,

“Jangan kau lupa, Hong Cu, bahwa Tiong Li juga membelamu dalam perkelahian tadi. Kau lebih beruntung dari pada aku.” Dan Lian Eng menghela napas.

Hong Cu heran melihat sikap yang dingin ini.

“Enci Lian Eng, engkau agaknya tidak gembira melihat Siauw Ma mencintamu?”

“Ah, aku tak pernah memikirkan tentang itu, adikku, tugasku belum selesai kupenuhi.”

“Enci Lian Eng, kalau begitu mereka itulah yang salah pilih!” kata Hong Cu yang menjadi gembira. “Ketahuilah, akupun sedikit juga tidak memikirkan Tiong Li dan cintanya!”

Kini Lian Eng lah yang memandangnya dengan heran, kemudian mereka tertawa gembira karena baru mereka tahu bahwa di antara mereka tak pernah ada sesuatu yang harus dibuat cemburu! Mereka kini tertawakan kedua pemuda yang salah pilih itu.

“Kalau begitu, kita tak perlu perdulikan dua orang tolol itu, bukan?” kata Hong Cu dengan jenaka dan Lian Eng mengangguk sambil tersenyum.

Ketika mereka tiba kembali di tempat tadi, Tiong Li yang sedang asyik bercakap-cakap dengan Siauw Ma, segera menegur mereka,

“Eh, kalian mengapa tertawa-tawa berdua sampai melupakan kami? Hong Cu, sepatutnya kauperkenalkan kami kepada orang tuamu!”

Tapi sebelum Hong Cu menjawab, tiba-tiba mereka berempat yang memiliki telinga tajam, berbareng menengok ke satu jurusan dari mana tampak bayangan seorang mendatangi cepat sekali. Ketika bayangan itu telah tiba dekat, mereka berempat heran karena yang datang itu bukan lain ialah Kim Hwa Sianli.

“Ia terluka!” seru Tiong Li.

Benar saja, ketika nikouw tua itu tiba di situ, tampaklah oleh mereka betapa di pundaknya menancap sebatang anak panah dan pertapa itu nampak pucat sekali.

“Kalian…… murid-murid Thang-la….. bantulah pinni……”

Sehabis berkata begitu, Kim Hwa Sinnli tak dapat mempertahankan tubuhnya lagi dan ia terguling roboh. Untung sebelum ia roboh, Lian Eng dan Hong Cu cepat sekali loncat menahan tubuhnya dan merebahkan nikouw itu dengan perlahan.

“Kim Hwa Sianli, apakah yang terjadi?” Siauw Ma dengan tak sabar bertanya.

“Pinni telah ketemukan malingnya….., ia….. ia adalah….. murid Tok-kak-coa……”

“Siauw Liong!” empat orang muda itu berseru berbareng.

“Ya, dia……, keparat itu…… baru saja aku bertemu dengannya dan kami bertempur. Aku terluka, tapi….. tapi betul dialah malingnya……”

“Hayo kejar dia!” kata Siauw Ma, tapi Tiong Li yang lebih cerdik segera bertanya.

“Ia menuju ke mana?”

“Ke…… Bukit Kee-san…..”

Tiong Li cepat memeriksa luka orang tua itu, dan terkejutlah ia ketika melihat betapa racun yang hebat dan dipasang di ujung anak panah telah menyerang ke dalam jantung! Karena setelah mendapat luka, pertapa itu lari sekuat tenaga, maka racun berjalan lebih cepat ke dalam jantungnya. Tiong Li maklum bahwa Kim Hwa Sianli tak mungkin ditolong lagi, maka ia segera keluarkan sebungkus obat yang diberikan kepada Hong Cu sambil berpesan.

“Hong Cu, tiap kali ia merasa sakit, beri minum obat ini seperlima bagian dan sakitnya akan lenyap.” Kemudian sambil berbisik perlahan ia berkata, “Tak dapat ditolong lagi jiwanya.”

Setelah itu, Tiong Li dan Siauw Ma hendak mengejar Siauw Liong, dan Lian Eng berkata, “Mari kalian ikut, aku tahu di mana letak Bukit Kee-san!” Dan iapun loncat hendak pergi.

Tapi terdengar suara Souw Cin Ok mencegah, “Lian Eng, ada hal yang lebih penting dari pada ini! Aku telah dapatkan tempat tinggal musuh-musuh kita!”

Mendengar ini, Lian Eng segera mengurungkan maksudnya hendak ikut mengejar.

Maka Tiong Li berkata kepada Siauw Ma, “Biar kita berdua yang pergi. Akupun sudah tahu di mana tempat itu!” Dan kedua pemuda itupun lalu menggunakan ilmu lari cepat berkelebat pergi.

Lian Eng menghampiri kakeknya, “Engkong, di manakah mereka?” tanyanya gemas.

“Ketahuilah, Lian Eng. Mungkin engkau lupa lagi akan nama-nama musuhmu. Pembunuh-pembunuh orang tuamu adalah Tiga Setan dari Tiang-an, yakni pertama Bu-eng-cu, kedua Kwi-eng-cu yang telah terbunuh mati oleh Hong Cu, dan ketiga Pek-eng-cu. Nah, aku telah mendapat tahu bahwa Bu-eng-cu dan Pek-eng Cu kini tinggal di Liok-si, menjadi guru silat di sana. Aku sendiri bukanlah lawan mereka, maka aku sengaja mencari kau agar kau dapat penuhi tugasmu ini.”

“Di Liok-si? Ah, aku pernah datang di kota itu!” seru Lian Eng yang lalu loncat hendak pergi.

“Cici, tahan dulu!” kata Hong Cu. “Aku ikut!”

Kemudian Souw Cin Ok mendapat tugas untuk mengurus Kim Hwa Sianli yang terluka dan kemudian ia dimintai tolong untuk mengantar Ang Lie Seng pulang ke kotanya. Setelah semua diatur beres dan berpamit kepada orang tuanya, kedua gadis itupun loncat pergi tinggalkan tempat itu, menuju Liok-si.



Mari kita ikuti Siauw Liong, pemuda yang cerdik tapi jahat itu. Setelah merasa kecewa melihat betapa ke empat orang muda yang menjadi musuh-musuhnya itu telah berkumpul kembali dan siasat adu dombanya tidak berhasil, dengan bersungut-sungut dan marah ia pergi cepat meninggalkan tempat itu.

Ketika ia tengah berlari cepat, tiba-tiba sebuah hud-tim atau kebutan pertapa menyambar dari samping dibarengi suara bentakan halus.

“Eh, anak muda, larimu cepat sekali. Coba kau layani aku barang duapuluh jurus.”

Sebelum Siauw Liong dapat menjawab, penyerangnya yang bukan lain ialah Kim Hwa Sianli, maju menyerang dengan pedang dan kebutannya. Siauw Liong terkejut sekali melihat kehebatan pertapa wanita itu, maka ia keluarkan seluruh kepandaiannya untuk melawan.

Kemudian, karena hatinya sedang marah dan jengkel, pula melihat dan mengenali pertapa itu sebagai ketua Kwan-im-pai,

Siauw Liong turunkan tangan jahat. Diam-diam ia lepas panah tangannya yang beracun dengan beruntun lima kali.

Yang empat buah pertama dapat ditangkis oleh pedang Kim Hwa Sianli, tapi anak panah kelima yang menyambar tenggorokan hanya dapat dikelit dan menancap di pundaknya! Merasa betapa pundaknya menjadi linu dan gatal, terkejutlah Kim Hwa Sianli. Ia tadi telah menguji ilmu silat anak muda ini dan ternyata inilah maling patung kelentengnya!

“Anak muda, jadi kaulah maling rendah itu! Kau selalu berlaku curang, apakah kau begitu pengecut hingga takut sebutkan namamu?”

Tertawalah Siauw Liong mendengar ini. “Imam tua, kau mau tahu namaku? Aku adalah Siauw Liong, dan anak panahku itu boleh kauanggap sebagai hadiah dari Tok-kak-coa, suhuku.”

Setelah berkata demikian, dengan puas Siauw Liong pergi tinggalkan Kim Hwa Sianli. Betapapun juga, rasa penasarannya terhadap ke empat murid Thang-la masih saja belum dilenyapkan.

Ia pulang ke Kee-san, tapi karena tidak melihat Ang-ie-nio-nio di dalam guanya, ia merasa kesunyian dan menyesal mengapa ia menyia-nyiakan gadis yang mencinta itu.

Ia tidak kerasan tinggal di guanya dan teringatlah olehnya kawan-kawan baiknya. Sudah lama ia tidak bertemu dengan Tiang-an Sam-kwie atau Tiga Setan dari Tiang-an, kawan-kawannya yang banyak membantunya, maka ia segera menuju ke sana.

Pada suatu hari, ia berhenti di sebuah kota untuk makan. Dimasukinya restoran terbesar dan ia pesan masakan-masakan termahal.

Malam harinya ia menyewa kamar di hotel terbesar. Ia sama sekali tidak tahu bahwa semenjak siang, tadi dua pasang mata memperhatikannya dan dua orang muda dengan diam-diam mengikutinya.

Pada malam hari itu, ketika Siauw Liong tengah duduk di ruang depan dari hotel, tiba-tiba dari luar masuk seorang laki-laki yang bertubuh tinggi besar. Ketika melihat Siauw Liong, orang itu lalu menjura.

“Sungguh beruntung sekali siauwte dapat bertemu dengan taihiap di sini,” katanya dengan hormat sekali.

Siauw Liong memandang tak acuh. Terlalu banyak orang-orang sungai telaga dan rimba hijau mengenal padanya hingga ia tidak ingat siapa orang tinggi besar ini.

“Kau siapakah dan ada urusan apa mengganggguku?” tanyanya dengan angkuh. Tapi orang itu tidak marah, bahkan tampaknya takut-takut.

“Kalau siauwte tidak sedang menjalankan perintah, mana siauwte yang rendah berani mengganggu taihiap? Siauwte diperintah oleh suhu dari Tiang-an dan sengaja mencari taihiap di Kee-san, tapi tak nyana dapat bertemu di sini.”

“Siapakah suhumu?”

“Suhu adalah Bu-eng-cu…….”

“O, dia? Ada perlu apakah?”

Orang itu menghela napas. “Ketahuilah, taihiap. Belum lama ini, ji-susiok Kwie-eng-cu telah mati terbunuh oleh seorang gadis pendekar yang namanya Hong Cu.”

Terkesiap juga Siauw Liong mendengar ini, “Hong Cu, katamu?”

“Ya, taihiap. Pembunuh susiok itu namanya Ang Hong Cu, dan sekarang gadis itu bersama seorang kawannya yang bernama Souw Lian Eng, datang mengacau di kota kami. Kedua gadis itu mengamuk dan mereka menuntut supaya suhu dan susiok Pek-eng-cu keluar menjumpai mereka.

“Baiknya suhu dan susiok siang-siang telah tahu bahwa kedua gadis ini adalah lihai sekali dan sukar dilawan, maka mereka lalu bersembunyi. Tidak tahunya kedua gadis itu mengancam semua orang di bu-kwan, katanya kalau dalam waktu tiga hari suhu dan susiok tidak mau menemui mereka, maka bu-kwan akan dibakar dan semua orang yang berada di situ akan dibasmi habis! Karena inilah, maka suhu segera mengutus siauwte naik kuda dan cepat-cepat mengundang taihiap memohon bantuan.”

Siauw Liong menahan kagetnya agar jangan sampai terlihat orang. Sebenarnya ia merasa terkejut dan jerih mendengar dua nama itu, tapi otaknya yang cerdik segera bekerja.

“Kau pulanglah dulu dan beritahukan gurumu supaya dia dan Pek-eng-cu keluar menjumpai dua gadis itu.”

“Tapi, taihiap…….”

“Tutup mulut!” Siauw Liong membentak hingga orang itu terkejut lalu tunduk. “Kaudengarkan saja perintahku, jangan banyak membantah. Suhumu dan susiokmu itu supaya keluar dan menjumpai kedua gadis itu lalu tantang mereka mengadakan pertandingan di dalam hutan…….”

Tiba-tiba sampai di sini Siauw Liong tutup mulutnya dan ia memandang ke kanan kiri. “Hayo kau masuk ke kamarku,” ajaknya kepada orang itu. Ternyata Siauw Liong berlaku hati-hati sekali.

Dua orang yang mendengarkan di atas genteng merasa kecewa sekali, tapi mereka sudah merasa puas akan apa yang mereka dengar. Dua orang itu adalah Si auw Ma dan Tiong Li yang tadinya hendak turun tangan menyerang Siauw Liong tapi mereka tahan dan tunda niat itu ketika mendengar percakapan antara Siauw Liong dan pesuruh dari Tiang-an tentang Hong Cu dan Lian Eng.

Kemudian, melihat betapa Siauw Liong mengajak tamunya masuk kamar, kedua pemuda itu tinggalkan tempat itu dan mengambil keputusan untuk terus mengikuti jejak Siauw Liong dengan hati-hati karena mereka khawatirkan keselamatan kedua gadis itu dalam menghadapi Siauw Liong yang licin dan curang.

Sebaliknya, Siauw Liong setelah mengajak tamunya ke dalam kamar lalu memesan agar Bu-eng-cu dan Pek-eng-cu menantang kedua nona itu untuk mengadu jiwa di puncak Gunung Kee-san! Harinya ditetapkan lima hari kemudian, karena dalam waktu lima

hari itu ia hendak mencari bala bantuan untuk memperkuat rombongannya. Pesuruh itu lalu kembali ke Tiang-san menyampaikan pesan Siauw Liong kepada gurunya.

Sedangkan Siauw Liong lalu pergi ke berbagai daerah mengumpulkan dan mencari bantuan-bantuan dari orang-orang pandai, di antaranya Ban Kok Si Garuda Sakti, Can Bu Si Golok Terbang, dan Ho-pak Chit-kiam atau Tujuh Pedang dari Ho-pak yang terkenal lihai. Sedikitpun Siauw Liong tidak tahu bahwa selama itu ia terus diikuti oleh Tiong Li, sedangkan Siauw Ma mengikuti pesuruh yang kembali ke Tiang-an untuk melihat perkembangan lebih jauh.

Dengan hati besar karena menerima kesanggupan Siauw Liong untuk membantu mereka, Bu-eng-cu dan Pek-eng-cu keluar dari tempat sembunyinya dan menemui Hong Cu dan Lian Eng yang pada hari ketiga datang di bu-kwan mereka dengan wajah keren.

Kedua guru silat itu menyambut mereka dengan memberi hormat, sedangkan di dalam hati, mereka heran sekali karena tidak mereka sangka bahwa musuh yang begitu disohorkan dan ditakuti hanyalah dua orang gadis cantik!

Bu-eng-cu yang lebih berpengalaman ketika melihat sorot mata kedua gadis itu dapat menduga ketinggian ilmu mereka, tapi Pek-eng-cu yang merasa penasaran lalu menjura di depan mereka sambil berkata,

"Ji-wi lihiap apakah yang dalam beberapa hari ini mencari kami?" tapi diam-diam ia mengerahkan tenaganya memukul dengan tenaga dalam.

Lian Eng hanya berdiri sambil tersenyum sindir, sedikitpun tak perdulikan pada Pek-eng-cu. Tapi Hong Cu balas menjura dan mengangkat kedua lengannya.

"Dan ji-wi apakah Bu-eng-cu dan Pek-eng-cu yang kami cari?" balas Hong Cu sambil mengerahkan tenaganya.

Pek-eng-cu yang memandang rendah kedua tamunya, tiba-tiba merasa betapa tenaga yang keluar dari kedua tangannya itu mental kembali dan mendorongnya ke belakang. Ia hendak mempertahan kan bhe-sinya, tapi makin keras ia bertahan, makin keras pula ia terjengkang ke belakang.

"Eh, hati-hati kau nanti jatuh!" kata Hong Cu jenaka sedangkan Pek-eng-cu yang sudah jatuh terjengkang merasa dadanya agak sakit dan buru-buru ia merangkak berdiri dengan wajah pucat. Alangkah hebatnya tenaga tamunya, seorang gadis yang tampaknya lemah lembut ini!

Bu-eng-cu melihat hal inipun menjadi pucat. Ia maklum bahwa ia dan sutenya bukanlah lawan kedua gadis ini, maka setelah menjura ia berkata.

"Ji-wi lihiap, pernah apakah dengan Souw Cin Ok?"

Kini Lian Eng maju selangkah dan matanya memancarkan cahaya api.

“Aku adalah cucu dari kakek Souw Cin Ok! Kalian telah membunuh mati kedua orang tuaku, maka sekarang jangan banyak mulut lagi. Bersedialah untuk mati!”

Tiba-tiba tangan kanannya bergerak ke arah dada Bu-eng-cu yang segera jatuhkan diri ke belakang karena ia merasa datangnya tenaga yang membawa angin panas sekali. Dengan gerakan ini, maka selamatlah ia, akan tetapi tiba-tiba Pek-eng-cu yang berdiri di belakangnya terkena pukulan Huo-mo-kang ini. Guru silat yang bertubuh besar itu untuk kedua kalinya terlempar ke belakang, tapi kali ini lebih hebat karena ia tidak dapat bangun kembali dan ketika beberapa orang muridnya memburu, ternyata Pek-eng-cu telah tewas!

Melihat hal ini, Bu-eng-cu cepat loncat berdiri dan dengan nekat ia berkata, “Orang she Souw, tahan dulu! Kau telah membunuh suteku dengan menggelap apakah ini laku seorang gagah?”

Marahlah Lian Eng. “Menggelap, katamu? Nah, sekarang kau bersiaplah dan lihat baik-baik sebelum mati, apakah aku menggunakan senjata gelap untuk merampas jiwa anjingmu?”

“Tahan dulu. Aku sedang tidak sehat, maka kalau kau memang gagah, aku tantang kalian berdua mengadu jiwa dengan aku di satu tempat tertentu.”

“Ha, anjing tua yang licin. Kau hendak tipu aku dan diam-diam lari minggat?” kata Lian Eng menyindir.

Murid Huo Mo-li yang sedang marah itu segera maju hendak mengirim pukulan mautnya. Melihat hal ini, Bu-eng-cu lalu angkat dadanya sambil berkata keras.

“Kau mau bunuh boleh bunuhlah! Lihat, aku tidak melawan. Kau tentu akan dapat membunuhku, tapi namamu selamanya akan ternoda di kalangan kang-ouw dan dianggap seorang yang tidak mengenal aturan.”

Mendengar kata-kata ini, Lian Eng yang masih hijau dalam aturan-aturan kang-ouw, menjadi ragu-ragu dan saling pandang dengan Hong Cu. Tapi Hong Cu sendiri juga tidak mengerti dan sangsi karena takut kalau-kalau omongan musuh itu benar.

“Atau barangkali kalian memang pengecut dan tidak berani menerima tantanganku untuk mengadu kepandaian di tempat tertentu?” Bu-eng-cu menambahi untuk memanaskan hati kedua gadis lihai itu.

“Bangsat tua, siapa yang tidak berani? Baiklah, kau boleh tetapkan tempat itu, karena bagi kami sama saja. Kau tak mungkin dapat terlepas dari tanganku,” kata Lian Eng.

Bu-eng-cu diam-diam bernapas lega. Ia baru saja terlepas dari cengkeram maut. Karena merasa bahwa bahaya telah lewat, ia dapat berkata dengan suara keras dan gagah.

“Nah, begitulah baru ucapan seorang gagah. Dengarlah, kalau memang kalian berani, kau pergilah ke puncak Kee-san. Empat

hari lagi aku menanti kalian di sana dan bolehlah kita mengadu kepandaian untuk menentukan siapa yang lebih unggul.”

“Hm, kau hendak pancing kami ke Kee-san? Apakah kau hendak minta bantuan si bangsat Siauw Liong?” tegur Hong Cu.

Terkejutlah Bu-eng-cu mendengar ini, karena tidak disangkanya babwa gadis itu sudah tahu akan maksudnya, tapi Bu-eng-cu tidak mundur, bahkan dengan sengaja ia menyindir.

“Kalau memang di sana ada taihiap, apakah kalian takut kepadanya?”

“Kami takut padanya? Kau melantur! Baiklah, empat hari lagi kami berdua naik ke Kee-san dan tidak hanya membunuh kau, tapi Siauw Liong juga. Tapi awas, kalau kau tidak berada di sana, kami akan mencarimu dan membuat matimu tersiksa!”

Setelah berkata demikian, Lian Eng dan Hong Cu berkelebat dari situ dan lenyap. Melihat kelihaian mereka, Bu-eng-cu diam-diam kagum sekali.

Ia cepat berkemas dan hari itu juga ia urus jenazah Pek-eng-cu yang binasa di bawah pukulan Lian Eng. Setelah beres ia lalu buru-buru angkat kaki ke Kee-san.

Hatinya yang selalu takut dan cemas itu menjadi lega dan aman ketika ia bertemu dengan Siauw Liong dan banyak orang gagah yang telah berkumpul di puncak Kee-san dan dijamu oleh Siauw Liong. Juga adik seperguruannya, Ang-ie-nio-nio, telah datang dulu di situ dan kini hubungan antara wanita baju merah itu

agaknya sudah baik kembali dengan Siauw Liong, hingga Ang-ie-nio-nio tampak melayani para tamu dengan wajah gembira.

Dengan sangat girang Bu-eng-cu melihat betapa di situ berkumpul duapuluh orang-orang gagah yang diundang Siauw Liong, maka heranlah dia karena perlukah dikumpulkan demikian banyak orang gagah hanya untuk melayani dua orang gadis yang masih muda belia?

“Twako, jangan kau takut-takut lagi, tenangkan hatimu. Kalau dua orang wanita itu berani perlihatkan mukanya di sini, pasti mereka takkan mampu turun lagi dengan selamat,” kata Siauw Liong ketika ia menyambut Bu-eng-cu.

Maka Si Bayangan Iblis itu oleh Siauw Liong lalu diperkenalkan kepada para tamunya. Mereka itu asyik membicarakan lawan-lawan yang diharapkan kedatangannya besok.

“Akupun sudah mendengar tentang turunnya seorang muda dari Thang-la. Dalam waktu setahun saja ia telah membuat nama besar, maka ingin sekali aku mengujinya,” kata Can Bu Si Golok Terbang sambil gerak-gerakkan kepalanya yang gundul.

“Bukan hanya seorang, tapi kudengar ada dua orang,” kata seorang dari pada Ho-pak Chit-kiam.

“Mengapa hanya dua? Bukankah tokoh tokoh Thang-la ada tiga orang? Aku dulu pernah mendengar nama besar dari Thang-la Sam-sian, Tiga Dewa Thang-la.......” kata Ban Kok Si Garuda Sakti.

“Ah, betapa banyaknya adanya lawan, dan betapa lihainyapun, dengan adanya cu-wi di sini, kita takut apa?” berkata Bu-eng-cu dengan gembira sambil minum araknya.

“Bukan begitu, sebenarnya kamipun sudah mendengar tentang kehebatan murid-murid Thang-la itu, tapi dengan adanya taihiap, kami menjadi berani,” kata beberapa orang lain dan dari kata-kata ini maka ternyata bahwa semua orang menyebut Siauw Liong dengan sebutan taihiap atau pendekar besar dan bahwa mereka itu rata-rata memandang tinggi sekali anak muda yang lihai itu.

Pada keesokan harinya, baru saja matahari terbit, Hong Cu dan Lian Eng sudah naik ke puncak Kee-san! Kedua gadis itu bergerak maju dengan hati-hati sekali karena Lian Eng yang pernah mengalami terjebak di atas bukit itu tahu akan kelihaian tempat tinggal Siauw Liong ini.

Mereka menduga bahwa Bu-eng-cu tentu tidak berada di situ, tapi karena mereka memang sengaja mencari Siauw Liong untuk membekuk maling dan penjahat itu, maka mereka datang juga di gunung itu. Maka besar rasa heran mereka ketika melihat Bu-eng-cu berdiri di depan gua Siauw Liong dan di sebelahnya tampak banyak orang lain yang kesemuanya bersikap garang. Tapi Siauw Liong tidak tampak di antara mereka.

“Lihat, cici, Bu-eng-cu telah kumpulkan buaya-buaya darat.”

“Biarlah, kita basmi mereka sekalian, jadi tidak sia-sia capai lelah kita mendaki bukit ini,” jawab Lian Eng.

Bu-eng-cu sambut mereka dengan senyum dibuat-buat. “Selamat datang, nona-nona. Kalian sungguh tepati janji. Marilah kuperkenalkan dengan beberapa orang kawanku yang sengaja datang hendak menyaksikan kita adu kepandaian.”

“Hm, siapa sudi berkenalan dengan kawan-kawanmu? Bilang saja kau kumpulkan mereka untuk mengeroyok kami. Kau kira kami takutkah?” Lian Eng membentak.

Bu-eng-cu merasa panas mukanya, dan dari rombongannya loncat keluar saudara termuda dari ketujuh jago pedang dari Ho-pak yang bernama Kwee Liat.

“Kau sungguh sombong, nona. Tak usah dengan keroyokan, aku sendiri masih sanggup melawanmu,” katanya.

Lian Eng tidak gerakkan kepalanya hanya biji matanya melirik ke arah Kwee Liat. Dilirik secara menghina seperti itu, Kwee Liat segera cabut pedangnya yang tajam dan gerak-gerakkan pedang itu.

“Cabut senjatamu dan marilah kita adu pedang. Hendak kulihat sampai di mana kehebatan murid Thang-la!”

Kwee Gi saudara tertua dari Chit-kiam, hendak mencegah adiknya berlaku lancang, tapi pada saat itu tiba-tiba tubuh Lian Eng berkelebat ke arah Kwee Liat dan terdengar seruan gadis itu, “Rebah kau!” dan dengan serangan beruntun tahu-tahu tubuh Kwee Liat terlempar dan pedangnya telah terampas oleh Lian Eng.

Dengan senyum dingin Lian Eng gerakkan tiga buah jari tangannya dan pedang itu patah menjadi dua!

Semua orang terkejut sekali, dan masih untung bagi Kwee Liat bahwa Lian Eng tidak menghendaki jiwanya hingga ia hanya mendapat pukulan di pundaknya. Tapi serangan itu cukup membuat tulang pundaknya patah dan ia tak berdaya lagi, hanya merintih-rintih.

“Bu-eng-cu, manusia pengecut!” Lian Eng membentak. “Jangan kau bersembunyi di belakang orang-orang tak berguna ini. Kalau memang kau laki-laki mengapa dosamu kau tumpahkan di pundak orang-orang lain? Hayo majulah engkau!”

Bu-eng-cu merasa betapa dadanya berdegupan, tapi karena ia juga seorang tokoh ternama di kalangan kang-ouw, malu dan pantang baginya untuk menyerah begitu saja. Ia lalu meloncat maju menghadapi murid Huo Mo-li.

“Jangan kau bicara sombong!” dan ia cabut pula goloknya, tapi pada saat itu Can Bu Si Golok Terbang loncat di depannya dan berkata kepada Lian Eng.

“Sungguh kau gagah sekali, nona. Sanggupkah kau melayani ketigabelas golok terbangku?” Dan si gundul itu meringis memperlihatkan giginya yang kuning dan bibirnya yang tebal.

Mendengar kata-kata ini, Hong Cu mendahului Lian Eng. “Kau bicara tentang golok terbang, bukankah kau ini yang disebut Hui-to Can Bu Si Golok Terbang?”

Kini Can Bu memandang kepada Hong Cu dan dalam pandang matanya gadis ini bahkan lebih cantik dari pada Lian Eng, maka menyeringai makin lebar. “Eh, eh, kau sudah kenal kepadaku, nona? Kapankah kita telah pernah bertemu? Aku sudah lupa lagi, sungguh heran!”

Beberapa orang kawannya tertawa mendengar ini dan Hong Cu lalu menjawab.

“Memang kita sudah pernah bertemu, yaitu malam tadi ketika aku menjenguk ke neraka, ternyata kaupun berada di sana sebagai calon penghuninya. Nah, sekarang kau keluarkanlah golok-golokmu itu.”

Marahlah Can Bu mendengar ini. Ia loncat ke tempat terbuka yang lebih luas. “Marilah kalau kau sudah bosan hidup,” katanya.

Hong Cu dengan senyum sindir menghampiri dengan tindakan tenang.

“Hayo kau lepaskan golok terbangmu, hendak kulihat bagaimana macamnya,” kata Hong Cu.

“Awas golok pertama!” seru Can Bu dan sebuah golok kecil warna putih melayang dari tangannya bagaikan seekor burung putih terbang menyambar ke arah leher Hong Cu!

Memang sambaran ini cepat sekali datangnya dan seorang yang hanya memiliki kepandaian silat biasa, saja tentu sukar menyelamatkan diri dari serangan ini. Hong Cu dengan tenang

berkelit ke kiri, tetapi golok ke dua telah terbang menyambar pula dibarengi bentakan, “Lihat golok kedua!”

Namun dengan kegesitannya Hong Cu kelit golok yang datang beruntun itu. Untuk melepas golok kesatu sampai keempat, Can Bu masih memberi peringatan lebih dulu, tapi mulai golok kelima ia melepas senjatanya tanpa memberi peringatan. Dan ia melepas tiga golok sekali lempar!

Bahkan goloknya yang kesembilan dilempar sedemikian rupa hingga ketika golok dapat dikelit oleh Hong Cu, golok itu dapat meluncur dengan membuat lingkaran panjang! Sungguh hebat kepandaian Si Golok Terbang itu, namun kelincahan Hong Cu memang mengagumkan.

Dengan gin-kangnya yang sudah mencapai tingkat tinggi, Hong Cu kelit semua golok itu dan juga menggunakan ujung jari menyentil golok yang menyambar dekat hingga tubuhnya merupakan bayangan berkelebat di antara sinar golok yang berkilau bagaikan kilat menyambar itu.

Can Bu terkenal karena tigabelas macam sambitannya dengan golok terbang tetapi di dalam kantong goloknya ia menyimpan dua stel atau berjumlah duapuluh enam golok. Kini melihat ketigabelas goloknya dapat dikelit dengan mudah oleh gadis itu, ia merasa terkejut dan penasaran sekali. Yang sudah-sudah, jangankan menghindari tigabelas golok yang dilemparnya beruntun, sedangkan untuk berkelit dari dua atau tiga buah golok terbangnya saja, jarang ada yang sanggup!

Dengan mengeluarkan seruan marah, ia sambit-sambitkan ke tigabelas golok rombongan kedua, dengan gerakan lebih cepat dari pada tadi. Tapi Hong Cu pun percepat gerakannya hingga tubuhnya lenyap, hanya tampak ujung bajunya saja yang berkibar.

Tapi pada saat itu, yaitu ketika Hong Cu berhasil kelit golok terakhir dari lawannya, tiba-tiba dari bawah tanah keluar menyambar tiga batang anak panah dengan cepat dan tak terduga sekali! Tiga batang senjata itu menyambar ke arah lambung kiri, tengah-tengah dada dan pundak kanan!

Hebat bukan main serangan ini, karena ketika itu tubuh Hong Cu masih berada di udara dan kedua kakinya baru melayang hendak turun. Yang membuat serangan itu berbahaya sekali ialah karena datangnya tak terduga sama sekali. Siapakah yang menduga bahwa akan datang serangan begitu saja dari bawah tanah?

Biarpun Hong Cu gesit dan ringan sekali tubuhnya, namun ia hanya berhasil menghindarkan diri dari panah pertama dan kedua yang mengancam lambung dan dada. Panah ketiga berhasil menancap punggung kanan dekat pundak dan sambil keluarkan teriakan ngeri gadis itu roboh pingsan!

Alangkah kagetnya Lian Eng ketika melihat hal ini. Dengan membentak nyaring ia loncat ke arah Hong Cu untuk melihatnya, tapi ia dicegat oleh ke enam Ho-pak Chit-kiam dan Ban Kok Si Garuda Sakti.

Bukan main marahnya murid Huo Mo-li, maka dengan kerahkan tenaganya ia menyerang lawan-lawannya. Sekali gebrak saja dua di antara Ho-pak Chit-kiam roboh dengan dada gosong dan dada terluka hebat.

Semua pengeroyoknya terkejut dan mundur, tapi ketika Lian Eng hendak loncat ke tempat Hong Cu roboh, mereka maju menyerang lagi dengan senjata mereka. Pengeroyok-pengeroyoknya adalah orang-orang kang-ouw yang berpengalaman dan berkepandaian tinggi, maka untuk sementara Lian Eng terpaksa melayani mereka.

Berkali-kali gadis cantik ini membentak nyaring dan tiap kali ia membentak dan lengannya terulur memukul, pasti ada seorang lawan terjungkal. Sungguh hebat sekali tenaga Huo-mo-kang yang digunakan untuk menyerang mereka.

Namun di antara pengeroyoknya terdapat jagoan-jagoan ternama seperti Ban Kok Si Garuda Sakti, Can Bu Si Golok Terbang, dan tiga orang pertama dari Ho-pak Chit-kiam yang ternyata memiliki ilmu pedang yang benar-benar lihai. Dengan teratur sekali mereka mengurung Lian Eng hingga gadis itu mengamuk hebat bagaikan seekor naga betina bermain di antara mega-mega hitam.

Pada saat itu terdengar suara tertawa menyeramkan dan Siauw Liong loncat keluar dari pintu rahasianya di bawah tanah! Ternyata yang melepaskan panah gelap tadi adalah dia sendiri. Melihat keluarnya pemuda ini, meluaplah rasa marah Lian Eng.

“Siauw Liong, bangsat rendah, pengecut hina! Hari ini aku pasti mengadu jiwa dengan kau!”

Tapi Siauw Liong yang melihat betapa kawan-kawannya dapat menahan Lian Eng, tak perdulikan dia bahkan lalu menghampiri tubuh Hong Cu yang masih rebah di atas tanah. Sebelum tangan pemuda itu dapat menjamah tubuh Hong Cu, tiba-tiba terasa angin hebat menyambarnya dari samping hingga ia cepat loncat berkelit.

Ternyata yang menyerangnya adalah Tiong Li! Pemuda yang baru datang ini membentak penuh kemarahan melihat keadaan Hong Cu.

“Siauw Liong orang rendah! Untuk perbuatanmu kali ini aku tak dapat memberi ampun Lagi!”

Setelah berkata demikian Tiong Li gerakkan tangannya menyerang hebat. Tapi Siauw Ma yang datang bersama dia lalu berkata, “Tiong Li, kau uruslah Hong Cu, biarkan setan ini mati dalam tanganku!”

Mendengar kata-kata Siauw Ma ini, sadarlah Tiong Li bahwa ia terlampau menuruti nafsu marahnya hingga lupa akan keadaan Hong Cu yang berbahaya. Segera ia tinggalkan Siauw Liong yang terpaksa melayani Siauw Ma.

Siauw Liong kaget setengah mati melihat datangnya dua pemuda dengan tiba-tiba ini. Hal ini sungguh-sungguh di luar dari pada dugaannya.

Tapi ia tak sempat banyak berpikir karena pedang Siauw Ma dengan hebatnya mengurung dirinya hingga ia harus gerakkan kedua tongkat ular di tangannya dengan cepat, namun tetap saja ia tidak dapat punahkan kurungan sinar pedang Siauw Ma yang kuat sekali itu.

Tiong Li periksa punggung kanan Hong Cu. Melihat anak panah yang menancap di situ, ia kerutkan kening.

Kemudian tanpa ragu-ragu lagi ia pondong tubuh Hong Cu dan membawanya ke tempat agak jauh di bawah pohon siong tua. Ia letakkan tubuh itu bertelungkup di atas rumput, lalu dengan cepat ia merobek baju gadis itu di bagian punggungnya.

Lalu dicabutnya anak panah itu dan ia khawatir sekali melihat betapa luka itu telah menghitam karena pengaruh racun di ujung anak panah.

Tiong Li cepat buka buntalan yang menggemblok di punggungnya dan ambil pisau yang sangat tajam dan beberapa bungkus obat. Dari sebuah guci kecil ia keluarkan semacam minyak yang berbau kecut, dan dituangkannya minyak itu di atas luka Hong Cu.

Kemudian dengan cekatan sekali ia gunakan pisau tajam untuk membelah kulit di punggung yang terluka dan membisul itu. Cepat sekali ujung pisaunya bekerja hingga sebentar saja ia mengorek daging dan kulit yang telah membusuk karena pengaruh racun jahat.

Pada saat itu Hong Cu siuman dari pingsannya dan ia mengerang kesakitan. Tiong Li maklum betapa sakitnya daging dikorek-korek pisau seperti itu, tapi ia tekan perasaan kasihan yang memenuhi hatinya. Ia pegang pundak Hong Cu dan berkata lirih.

“Hong Cu, jangan khawatir. Aku akan usir pergi semua racun dari tubuhmu.”

Mendengar suara yang halus ini, Hong Cu gerakkan lehernya dan memandang kepada Tiong Li. Ia teringat lagi akan peristiwa penyerangan tadi, tetapi tubuhnya terasa kaku dan sakit hingga ia tidak dapat gerakkan tubuhnya.

Ia tahu bahwa ia telah ditotok oleh Tiong Li yang memang sengaja lakukan itu dengan cepat sekali untuk mencegah Hong Cu bergerak, juga untuk membuat gadis itu tidak sangat menderita sakit. Karena ini, Hong Cu lalu meramkan mata kembali dan menyerahkan nasibnya di tangan pemuda itu.

Tiong Li lalu keluarkan obat bubuk warna ungu dan masukkan obat itu di dalam daging yang telah dikoreknya tadi. Sebentar saja obat warna ungu itu berubah hitam. Tiong Li mengorek bersih obat yang telah menjadi hitam itu dan menggantinya dengan yang baru.

Demikianlah, setelah gunakan obat pengisap racun itu tiga kali, ia lalu keluarkan mutiara salju untuk digunakan menghisap sisa-sisa racun dari luka itu. Tak lama kemudian, warna hitam kebiru-biruan di sekeliling luka di punggung Hong Cu, perlahan-lahan menjadi

lenyap, terganti warna putih kemerah-merahan, yaitu warna aseli kulit punggung Hong Cu

Tiong Li menghela napas lega, lalu ia tutup luka itu dengan semacam obat dan membungkusnya dengan kain ikat kepalanya. Untuk melakukan pembalutan ini, terpaksa ia angkat tubuh Hong Cu dan kain itu dibalutkan di punggung terus ke dadanya.

Dalam melakukan pekerjaan ini, baru tampaklah betapa kulit leher dan punggung Hong Cu berwarna putih kemerah-merahan dan halus sekali hingga hati Tiong Li berdebar keras. Tadi ia sama sekali tidak melihat keindahan ini karena seluruh perhatiannya tercurah kepada luka gadis itu dan hatinya tadi diliputi kecemasan besar.

Tetapi kini, setelah gadis itu terlepas dari pada bahaya, ia kagumi semua ini dan wajahnya menjadi merah padam. Segera ia buang muka dan dengan cepat ia totok pula leher Hong Cu untuk melepaskan totokan tadi.

“Hong Cu, bahaya telah lewat. Kau makanlah dua butir pulung ini,” katanya sambil menyerahkan dua butir pil merah.

Hong Cu terus menelannya, lalu matanya memandang ke arah mereka yang sedang bertempur.

“Aku harus bantu enci Lian Eng. Aku harus balas kecurangan Siauw Liong, manusia hina itu!”

Tiong Li pegang pundaknya, lalu geleng-geleng kepala. “Kau tidak boleh banyak keluarkan tenaga, Hong Cu. Kau duduk sajalah di

sini dan lihat betapa aku membalaskan sakit hatimu ini.” Sehabis berkata demikian, Tiong Li lalu cabut keluar pedangnya. yang tipis dan lemas lalu loncat ke medan pertempuran yang masih berjalan seru.

Sementara itu, tadi ketika Siauw Ma gunakan pedangnya mengurung Siauw Liong, pemuda itu melihat betapa Lian Eng terdesak oleh pengeroyoknya yang berjumlah banyak. Maka ia segera loncat menerjang sambil berkata, “Lian Eng, mari kita bereskan musuh-musuhmu dulu!” Ia sangka bahwa yang mengeroyok itu adalah musuh-musuh yang dicari-cari oleh Lian Eng.

Karena hebatnya gerakannya, baru bergebrak beberapa jurus saja Siauw Ma berhasil melukai seorang pengeroyok, yaitu orang ketiga dari Ho-pak Chit-kiam.

Melihat kedatangan Siauw Ma, Lian Eng merasa gembira dan ia tidak mau kalah. Dengan pukulan lidah Api Menjilat Daun Kering, ia berhasil merobohkan Bu-eng-cu hingga Si Tanpa Bayangan ini terjengkang ke belakang sambil muntahkan darah segar! Melihat betapa musuh besarnya roboh, Lian Eng girang sekali dan dengan cepat ia kirim tendangan kilat ke arah tubuh itu hingga matilah Bu-eng-cu di saat itu juga!

Siauw Liong yang ditinggal oleh Siauw Ma, ketika melihat betapa di pihaknya, mengalami kekalahan, segera bermaksud hendak melarikan diri turun gunung. Tapi tiba-tiba Tiong Li yang mengejarnya telah tiba di situ dan langsung menyerangnya dengan hebat.

Siauw Liong terkejut dan khawatir sekali. Melawan celaka, lari tidak dapat! Ia tidak ada nafsu untuk melawan terus terhadap serangan-serangan Tiong Li, maka ia lalu loncat ke dalam sebuah lobang rahasia yang menembus ke dalam terowongan di dalam tanah itu!

“Kau hendak lari ke mana?” Tiong Li berteriak dan hendak mengejar tapi lubang itu secara otomatis dapat tertutup dari dalam hingga Tiong Li menjadi bingung karena tidak mendapat jalan masuk.

Biarpun sedang bertempur, tapi karena tidak sesibuk tadi setelah kini Siauw Ma membantunya, Lian Eng dapat melihat betapa Siauw Liong dapat kabur melalui lubang rahasia. Ia lalu berseru kepada lawan-lawannya, “Cu-wi, tahan!”

Karena suaranya nyaring berpengaruh, semua orang loncat mundur sambil tahan senjata masing-masing.

“Cu-wi, dengarlah. Sebenarnya kami berempat tidak mempunyai permusuhan dengan cu-wi. Yang menjadi musuhku ialah Bu-eng-cu yang kini telah dapat kubinasakan. Sedangkan musuh kami yang lain ialah Siauw Liong yang kini secara licik sekali telah sembunyikan diri di dalam sarangnya dan tinggalkan cu-wi bertempur sendiri.

“Kami tidak menghendaki jiwa cu-wi sekalian, maka jika cu-wi hendak bikin habis pertempuran ini, janganlah halang-halangi kami, dan cu-wi boleh turun gunung dengan aman, kembali ke

tempat masing-masing. Tapi, jika hendak dilanjutkan, baiklah, kami berempat takkan mundur setapakpun!”

Karena telah merasa betapa lihainya anak-anak muda ini, dan melihat bahwa benar-benar Siauw Liong secara pengecut sekali tinggalkan mereka, Ban Kok Si Garuda Sakti mewakili kawan-kawannya menjura dan berkata.

“Kalian sungguh anak-anak muda luar biasa. Memang tidak mengecewakan menjadi murid-murid Thang-la! Kami orang tua yang tidak tahu diri. Biarlah, lain kali kita berjumpa pula!”

Sehabis berkata demikian, ia kibaskan lengan bajunya dan loncat jatuh tinggalkan tempat itu. Semua girang lalu pergi sambil membawa kawan-kawannya yang terluka atau binasa.

“Siauw Ma, Tiong Li, aku telah tahu jalan di bawah tanah ini. Mari kita kejar setan itu! Ikutilah saya.”

“Tapi…… tapi……. Hong Cu?” Tiong Li berkata ragu-ragu sambil memandang ke arah Hong Cu yang masih bersandar di pohon itu dengan tubuh masih lemah.

Lian Eng tersenyum maklum. “Baiklah, kau menjaga di luar saja kalau-kalau buaya itu lari keluar, dan sekalian kau menjaga kau punya Hong Cu yang manis itu!”

Tiong Li tersenyum dengan wajah merah dan ia lalu menganggguk ke arah Siauw Ma sambil picingkan sebelah matanya.

Lian Eng dan Siauw Ma lalu mengejar Siauw Liong melalui gua yang gelap. Tapi karena Lian Eng pernah masuk ke situ, ia tahu jalan dan dapat menjaga diri jangan sampai masuk perangkap seperti dulu lagi.

Ketika mendekati ruang di mana Siauw Liong tinggal, Lian Eng memberi tanda dan keduanya berjalan perlahan menghampiri. Pada saat itu terdengar suara isak tangis dan mereka kenali suara Ang-ie-nio-nio berkata penuh sesal dan benci.

"Koko, dasar kau yang tak tahu diri. Kau terlalu pandang rendah orang lain dan kau anggap dirimu paling pandai hingga hatimu menjadi kejam dan tidak perdulikan keadaan lain orang.

"Kau hanya memikir untuk kepentinganmu sendiri saja, untuk kesenanganmu sendiri saja. Kau terlampau banyak melukai hati orang, terlampau banyak membunuh orang tak berdosa, terlampau banyak menganiaya anak-anak gadis orang, kau terlalu menuruti nafsu hati dan banyak melakukan kejahatan.

"Sungguhpun demikian, koko, aku…… aku tetap cinta padamu. Aku selalu mengharap kau akan mengubah watakmu yang sesat itu. Tapi, tidak tahunya kau bahkan makin sesat. Kini kau menghasut orang-orang memusuhi lawan-lawanmu yang gagah perkasa hingga kembali kau korbankan banyak jiwa."

Terdengar jawaban suara Siauw Liong. "Hm, kaubilang mencinta, tapi siapa tahu hati orang? Sudahlah, jangan kau banyak mulut dan membuat aku marah hingga kau juga menjadi korban!"

“Apa? Lagi-lagi kau mengancam hendak membunuhku. Nah, marilah bunuhlah, aku akan mati dengan senyum jika kau yang membunuhnya.”

Lian Eng dan Siauw Ma yang mendengarkan di luar segera menghampiri pintu dan siap menolong Ang-ie-nio-nio. Tapi tiba-tiba pintu kamar itu terbuka dari dalam. Karena hal ini tak pernah, diduga oleh Lian Eng dan Siauw Ma, mereka tak keburu bersembunyi dan pada saat itu dari dalam kamar tampak sebuah benda hitam kecil dilempar keluar dan pintu segera tertutup pula.

Melihat benda kecil menyambar, Lian Eng dan Siauw Ma dengan mudah berkelit, tapi benda itu jatuh di belakang mereka dan meledak! Ledakan itu demikian hebat dan keras hingga terowongan itu tergetar dan Siauw Ma berdua terpental membentur dinding gua.

Pecahan-pecahan batu memukul badan mereka, tapi dengan tenaga lwee-kang mereka yang tinggi, batu-batu yang beterbangan itu tak melukai mereka. Akan tetapi, ketika benda itu meledak, keluarlah asap kuning tebal memenuhi tempat itu. Bau asap itu harum dan mengandung bau manis.

Siauw Ma dan Lian Eng karena dikejutkan oleh ledakan itu, ingatan mereka agak bingung dan membuat mereka lalai, hingga mereka tak terasa lagi kena hisap asap kuning itu.

Seketika itu juga mereka merasa tubuh mereka lemah dan kepala pusing. Tanah yang dipijaknya seperti terputar dan mereka hanya dapat berseru. “Celaka!” Lalu robohlah Siauw Ma dan Lian Eng.

Tiong Li menunggu dengan Hong Cu yang telah dapat menghampirinya walaupun tubuhnya masih lemas dan lukanya masih sakit. Mereka bercakap-cakap sambil menanti di luar mulut gua. Tiba-tiba mereka dikejutkan oleh suara ledakan yang sangat keras di dalam gua.

“Celaka!” teriak Tiong Li. “Hong Cu, kau tunggulah di sini dulu, biar aku melihat keadaan di dalam. Siapa tahu, jangan-jangan kawan-kawan kita menghadapi bencana.”

Pemuda itu dengan cepat masuk ke dalam gua dan sambil meraba-raba ia maju. Setelah matanya agak biasa di tempat gelap itu, tiba-tiba dari dalam ia melihat asap kuning bergulung-gulung keluar.

Tiong Li maklum akan kelihaian Siauw Liong dan warna asap itu mencurigakan, maka ia segera jatuhkan diri telungkup hingga asap itu melayang di atas kepalanya menuju keluar.

Tiong Li lanjutkan pemeriksaannya dengan merangkak agar tak terganggu olah asap kuning itu. Kecerdikannya ini menolongnya dari bahaya asap yang mengandung racun hebat itu.

Tapi ternyata tempat itu sangat berbahaya dan telah dipasangi banyak sekali perangkap oleh Siauw Liong. Ketika Tiong Li merangkak maju, ia sampai di tempat di mana kedua kawannya rebah pingsan, dan Siauw Liong berdiri di situ tertawa gembira, sedangkah seorang gadis cantik berbaju merah berdiri di dekat Siauw Liong!

Bukan main marahnya hati Tiong Li melihat ini dan kemarahannya membuat ia lupa bahwa ia sedang berada di sarang harimau. Ia loncat bangun hendak menyerang Siauw Liong. Tapi saat itu Siauw Liong dapat melihatnya dan dengan sebelah tangan, pemuda itu tekan sesuatu di dinding.

Tiba-tiba tanah yang terpijak kaki Tiong Li merosot ke bawah, membawa pemuda itu bersama! Tiong Li terkejut dan hendak loncat, tapi secara otomatis di atasnya telah turun batu besar menutup lubang itu.

Ia telah tertawan dalam sebuah lubang di bawah tanah! Dan sebelum ia dapat mencari jalan keluar, tiba-tiba dari dua buah bambu di kiri kanannya mengalir masuk asap kuning seperti yang dilihat di terowongan tadi.

Tiong Li tahan napasnya dan bertiarap, tapi asap masuk makin banyak hingga mencapai tanah di bawah, sedangkan pemuda itu sudah terlalu lama menahan napasnya hingga ia merasa dadanya sesak dan telinganya mendengar bunyi melengking.

Ia tahu bahwa kalau ia menahan napas sebentar lagi saja, maka paru-parunya akan pecah dan ia akan binasa. Maka terpaksa ia menyedot napas dan biarkan asap kuning itu memasuki dadanya.

Ia mencium bau yang harum manis dari asap itu dan tahulah ia bahwa asap itu mengandung racun memabokkan dan melemahkan, tapi tidak membinasakan. Kemudian ia tidak kuasa memikir lebih jauh karena iapun jatuh pingsan karena pengaruh asap itu!

Demikianlah, ketiga pendekar muda itu, Siauw Ma, Lian Eng dan Tiong Li, dengan cara yang mengecewakan dan mudah, terjatuh ke dalam tangan Siauw Liong, penjahat muda yang sangat berbahaya dan lihai itu.

Hong Cu dengan tubuh masih lemas duduk di luar gua dengan hati khawatir. Tiba-tiba ia melihat asap warna kuning bergulung-gulung keluar dari dalam gua.

Ia tahu bahwa asap ini berbahaya, maka cepat-cepat ia paksakan diri lari menyingkir agak jauh. Tapi tiba-tiba ia terkejut sekali karena tahu-tahu Siauw Liong telah berdiri di belakangnya, ke luar dari sebuah pintu rahasia!

“Hong Cu, nona manis, akhirnya kau terjatuh juga dalam tanganku,” katanya menyeringai.

Hong Cu memandangnya penuh kebencian. “Kau apakan kawan-kawanku?”

Siauw Liong tertawa bergelak “Kau mau melihat mereka? Mari, kau ikutlah aku.”

“Bangsat rendah jangan banyak lagak!” Hong Cu membentak marah dan paksakan diri menyerang dengan sebatang ranting.

Biarpun serangannya hebat, tetapi karena gerakannya lemah sekali, dengan mudah Siauw Liong dapat merampas ranting itu dan berbareng menotok jalan darah di leher Hong Cu hingga gadis itu menjadi lemas tak berdaya.

“Ha, ha, ha! Jangan takut, Hong Cu. Aku tak akan menyakitimu, aku……. aku cinta padamu……” Dan ia lalu pondong tubuh gadis yang tak berdaya lagi itu masuk ke dalam terowongan guanya.

Siauw Ma sadar lebih dahulu dan pemuda itu bangun dengan sukar karena tubuhnya lemas sekali. Ia melihat bahwa ia terbaring di atas lantai dan di sebelahnya berbaring Tiong Li dalam keadaan pingsan.

Ia terkejut sekali karena harapan satu-satunya hanya Tiong Li dan kini kawan itupun menjadi korban Siauw Liong pula! Ketika ia angkat muka memandang, ternyata mereka berada dalam ruang yang besar dan kosong.

Siauw Liong tampak duduk di atas sebuah batu hitam dan sebelahnya duduk pula Ang-ie-nio-nio. Melihat betapa Siauw Ma telah siuman, Siauw Liong tertawa.

Siauw Ma loncat berdiri dan siap menyerang, tetapi tubuhnya lemas sekali hingga ketika Siauw Liong menghampirinya dan menendangnya perlahan, ia terpental dan roboh tak berdaya!

“Ha, ha, ha! Siauw Ma, manusia tolol. Kerbau tak berotak, sekarang baru kau merasa kelihaianku!” Dan ia mengirim tendangan pula yang membuat Siauw Ma merasa kepalanya pening.

Tetapi hati Siauw Ma yang keras tak kenal takut. Ia merangkak dan bangun berdiri lalu memaki-maki. “Anjing rendah! Pengecut hina! Kau robohkan kami dengan tipu muslihat curang!”

“Tutup mulutmu!” Siauw Liong membentak marah, tetapi ia lalu tertawa lagi.

“Tipu muslihat, katamu? Memang, memang. Tipu muslihat yang luar biasa, bukan? Kalian berempat, aku seorang diri, tetapi lihat buktinya, kalian ke empat-empatnya terjatuh dalam tanganku.”

“Di mana Lian Eng? Kau apakan dia?” bentak Siauw Ma gemas.

“Ha, ha, kau cinta padanya, bukan? Sebentar lagi kau boleh kawin dengan dia di di neraka!”

“Kau sudah bunuh dia?” teriak Siauw Ma terkejut. “Baik, akupun sudah terjatuh dalam tanganmu. Mau bunuh, boleh bunuh sekarang juga, aku tidak takut!”

Sementara itu, Tiong Li juga sudah siuman. Pemuda yang cerdik ini sekarang tak berdaya juga. Ia diam-diam kerahkan tenaga dan empos semangatnya, tetapi ternyata pengaruh racun itu hebat sekali hingga ia benar-benar berubah menjadi orang biasa dan lwee-kangnya lenyap!

Melihat kegagahan Siauw Ma, Tiong Li kagum sekali. Iapun merangkak bangun dan menuding ke muka Siauw Liong sambil menyindir.

“Lihat, Siauw Ma. orang-orang seperti kita mana takut mati. Hanya pengecut hina macam dia itulah yang takut mampus, maka tak segan-segan gunakan kecurangan merobohkan lawan. Mana ia berani melawan kita dengan menggunakan kepandaian.”

Siauw Liong loncat ke depan Tiong Li dan tangannya menampar hingga bibir Tiong Li mengeluarkan darah yang dihapusnya dengan lengan bajunya.

“Mulutmu kotor, Tiong Li!” Siauw Liong membentak dengan senyum menghina. “Kau murid seorang tokoh besar dan disebut Tabib Dewa. Hayo sekarang kau keluarkan kepandaianmu untuk mengobati tubuhmu sendiri. Coba, aku hendak melihat!”

Sekali lagi ia kirim gaplokan hingga Tiong Li terbentur ke lantai. Karena kepalanya terbentur dinding batu, maka ia merasa pening dan untuk beberapa lama tinggal rebah. Siauw Ma buru-buru menghampirinya dan menolongnya.

Tiong Li putar-putar otak mencari obat penawar untuk racun mujijat ini. Ia teringat akan jinsom yang dulu didapatnya di dalam patung Dewi Kwan-im dan yang ia terima dari suhunya. Obat ini termasuk obat ajaib dan tentu akan dapat memunahkan pengaruh racun asap kuning.

Tapi alangkah kagetnya ketika ia meraba punggungnya, ternyata buntalan obat-obatnya telah lenyap! Kini murid Si Tabib Dewa benar-benar habis daya menghadapi Siauw Liong yang benar-benar pantas dijuluki Ular Hitam Kepala Dua karena licin dan cerdiknya.

Siauw Liong melihat keadaan kedua musuhnya itu lalu tertawa bergelak. Ia tekan dinding dan tiba-tiba sebuah pintu terbuka pada dinding batu itu. Di belakang dinding yang terbuka itu ternyata terdapat ruang lain yang lebih kecil dan di situ terdapat sebuah

pembaringan yang lebar dan bertilamkan kain putih. Di atas pembaringan itu duduk dua orang gadis.

“Lian Eng!” seru Siauw Ma.

“Hong Cu!” Tiong Li memanggil.

Mereka berdua biarpun merasa khawatir dan terkejut melihat kekasih mereka juga lemas tak berdaya, namun mereka kini agak gembira menyaksikan betapa kedua gadis itu masih hidup. Sebaliknya Lian Eng dan Hong Cu memandang mereka dengan sedih dan bingung.

Mereka berempat betul-betul mati kutu dan yang tidak mabok asap kuning hanya Hong Cu, tapi gadis itu masih menderita sakit karena luka oleh panah beracun di pundaknya, dan tubuhnya masih lemah. Lian Eng biarpun tubuhnya lemah, tapi semangatnya masih bernyala dan ketabahannya tidak berkurang.

Semenjak tadi ia merawat dan menghibur Hong Cu. Kini kedua matanya memandang kepada Siauw Liong dengan tajam dan penuh ancaman.

Beberapa kali ia mencoba gerak-gerakkan tangannya, tapi dengan kecewa dan menyesal ia mendapat kenyataan bahwa tenaga lwee-kangnya belum juga pulih, dan dengan gemas ia hantamkan tumit kakinya di atas lantai. Ia merasa betapa kakinya menjadi sakit, padahal kalau saja keadaan tubuhnya tidak demikian, lantai itu pasti akan hancur berlubang di bawah gencetan kakinya!

“Ha-ha, Lian Eng. Kau makin manis dan menarik saja jika kau marah. Kelak kalau kau kuajak ke kota dan hidup mewah dalam gedung besar, kau tentu makin cantik.”

“Bangsat hina, kaubunuh saja aku, jangan keluarkan kata-kata kotor menjijikkan!”

Tapi Siauw Liong bahkan tertawa besar.

“Kalian berempat tadinya begitu sombong. Lihat kini, siapa yang menjadi pemenang? Lihatlah aku, inilah rajamu, inilah tuanmu, orang yang tanpa banyak susah menjatuhkan kalian berempat. Kalian harus tunduk padaku. Tunduk padaku, mengertikah?”

Ia pelototkan mata dan menatap wajah keempat orang tawanannya, kemudian iapun menatap wajah Ang-ie-nio-nio yang duduk di situ, hingga gadis baju merah itu menjadi pucat. Wajah Siauw Liong yang tampan itu berubah menyeramkan, kulit mukanya pucat, mulutnya menyeringai, hidungnya kembang-kempis dan matanya melotot lebar. Wajah orang gila!

“Kau, Siauw Ma dan Tiong Li, kalian berdua harus menjadi hamba sahayaku, kalian harus tunduk kepada perintahku. Akulah rajamu dan kalian harus patuh dan taat!”

“Siapa sudi menjadi orang yang ikut-ikutan gila seperti kau? Siauw Liong, kau menjadi gila karena kesombonganmu. Kau menjadi gila dan tak lama lagi kau tentu mampus!” Tiong Li memaki.

“Anjing kecil, kalau kau tidak gunakan asap iblis itu tentu sekarang juga sudah kuhancurkan kepalamu yang seperti kepala ular jahat itu!” Siauw Ma memaki juga.

“Bangsat kurang ajar!” Siauw Liong makin pelototkan mata dengan marah sekali. “Kalian berani menghina tuan besarmu? Hayo kalian berlutut. Hayo...... berlutut kataku!”

Tapi Siauw Ma dan Tiong Li berdiri sambil bertolak pinggang dan pentang kaki lebar-lebar serta angkat dada.

“Hayo kalian berlutut!” bentak Siauw Liong lagi sambil maju menghampiri mereka. Karena kedua pemuda itu tidak mau menurut perintahnya, maka kedua tangan dan kaki Siauw Liong bergerak cepat dan terdengarlah suara “bak-buk-bak-buk!” ketika kepalan dan tendangannya mampir di tubuh kedua pemuda itu.

Karena kaki dan tangan Siauw Liong mengandung tenaga yang luar biasa, maka tubuh Siauw Ma dan Tiong Li yang sudah kehilangan kekebalannya itu mana dapat menahan. Mereka jatuh bangun dan kulit tubuh menjadi matang biru.

Untungnya Siauw Liong tidak menjatuhkan pukulan maut, namun agaknya kedua orang pemuda itu tak dapat lolos dari bahaya. Setelah menerima beberapa pukulan dan tempilingan pula, akhirnya Siauw Ma dan Tiong Li tak dapat berdiri lagi.

Lian Eng dan Hong Cu melihat betapa kedua pemuda itu dipukuli seenaknya oleh Siauw Liong, merasa marah sekali, tapi apakah daya mereka?

Lian Eng lemah karena pengaruh racun, sedangkan Hong Cu selain masih lemah karena lukanya, juga berada di bawah pengaruh totokan Siauw Liong yang belum juga dapat dibukanya karena tenaganya masih lemah. Kedua gadis itu hanya gigit bibir menahan air mata yang hendak keluar karena terharu dan kasihan.

Setelah puas memukul, Siauw Liong berpaling menghadapi kedua gadis itu.

“Dan kalian, Lian Eng dan Hong Cu, kalian harus menjadi isteri-isteriku! Hong Cu menjadi permaisuriku, dan Lian Eng menjadi yang kedua. Atau terbalik? Yang manakah lebih tua? Ha-ha, bagiku sama saja, dua-duanya sama cantik sama pandai, Ha, ha, ha!”

Siauw Liong benar-benar sudah gila. Ia menari-nari kegirangan.

Melihat hal ini, Siauw Ma dan Tiong Li merasa ngeri. Bagi mereka berdua, kematian bukan berarti apa-apa, tapi bahaya yang mengancam kedua gadis itu membuat mereka bergidik. Dengan susah payah keduanya berdiri dan Siauw Ma berkata keras.

“Siauw Liong, kau boleh bunuh aku, atau siksa aku, atau boleh juga aku kaujadikan apa saja, tapi jangan……. jangan kauhina Lian Eng……” Siauw Ma menahan marahnya, karena sebenarnya pada saat itu ia ingin sekali mencaci maki dan menyerang mati-matian kepada Siauw Liong.

“Dan kau lepaskan Hong Cu, aku akan menurut segala perintahmu,” kata Tiong Li.

Lian Eng dan Hong Cu melihat betapa kedua pemuda itu sungguh-sungguh mencinta mereka, menjadi terharu sekali. Lian Eng dengan muka merah berkata,

“Kawan-kawan, jangan bicara lemah. Hayo, kita gunakan tenaga terakhir, biarlah mati sebagai naga dari pada hidup sebagai babi!”

Ucapan yang bersemangat ini membangun semangat mereka dan berempat lalu gunakan tenaga menerjang Siauw Liong. Untuk sekejap mata Siauw Liong terkejut karena mengira bahwa tenaga mereka pulih kembali, tapi ketika ia loncat melawan, ternyata keempat orang itu masih lemah.

Dengan mudah ia dapat merobohkan Siauw Ma dan Tiong Li, lalu totok Lian Eng hingga gadis itupun roboh tak berdaya. Hong Cu juga mendapat totokan lagi hingga seperti halnya Lian Eng, ia roboh pingsan.

“Ha, ha, ha! Musuh-musuhku, murid-murid Thang-la yang dulu menghinaku, sekarang begini lemah! Ha, ha, ha, jangankan baru kalian berempat, biarpun ditambah sepuluh lagi, aku Siauw Liong masih sanggup merobohkan!”

<>

Pada saat itu dari luar terdengar suara tertawa yang aneh dan menyeramkan sekali, karena suara itu terdengar ha-ha-hi-hi seperti suara tawa seorang gila. Kemudian muncullah seorang tua

bongkok yang berwajah-buruk sekali. Tulang belakangnya menonjol dan jalannya hampir merangkak. Ia bukan lain ialah Tok-kak-coa, suhu Siauw Liong yang dulu ditinggal pergi oleh muridnya ini.

“Bagus sekali, muridku, kau telah dapat menangkap musuh-musuh kita!” katanya sambil memandang ke empat tawanan itu dengan mata liar. “Bagus, bagus, kini lunaslah, sebagian hutang setan-setan Thang-la!”

Siauw Liong pandang gurunya dengan tak acuh, bahkan tampak tak senang dan terganggu.

“Suhu mau apa datang ke sini?” tegurnya.

Tapi Tok-kak-coa yang sudah diperlakukan demikian oleh muridnya yang manis ini, tidak perdulikan kekerasannya, lalu berkata lagi sambil perdengarkan ketawanya yang menyeramkan.

“Siauw Liong, kauberikan mereka padaku. Ha, mereka tampak lemah tak berdaya. Biar kubunuh mereka. Aduh, itu murid-murid Thang-la yang cantik molek, biar kukorek matanya. Biar kubunuh dulu dua gadis jelita itu!”

Dengan terseok-seok ia menghampiri Lian Eng dan Hong Cu yang sudah siuman dan tak dapat bergerak, hanya memandang dengan mata terbelalak kepada manusia bongkok yang menyeramkan itu. Juga Siauw Ma dan Tiong Li pandang Tok-kak-coa dengan merasa serem. Bagaimana setan tua ini bisa datang menambah derita mereka?

Tapi terjadilah hal yang tak terduga-duga oleh mereka. Siauw Liong loncat di depan suhunya dan membentak,

“Mundur kau! Jangan kau ganggu dua orang gadis ini kalau masih sayang akan jiwamu yang kotor!”

Diam-diam Siauw Ma dan Tiong Li mengutuk anak muda itu karena sebagai seorang murid, tak patutlah Siauw Liong mengucapkan kata-kata seperti itu terhadap gurunya, karena guru sama derajatnya dengan orang tua.

“Tidak, Siauw Liong, kedua gadis ini harus mati, dan mati di tanganku,” bantah Tok-kak-coa hingga mengherankan Siauw Liong, karena belum pernah gurunya ini berani membantahnya!

“Suhu, jangan paksa aku membunuhmu. Kau boleh berbuat sesukamu kepada Siauw Ma dan Tiong Li itu. Tapi kedua gadis ini adalah calon permaisuriku.”

“Kau gila!” Tok-kak-coa berteriak marah. “Mereka adalah musuh-musuh, harus dibunuh!”

“Pergilah kau!” Siauw Liong dengan marah ulur tangannya mendorong suhunya, tapi biarpun telah kehilangan tenaganya, Tok-kak-coa masih dapat berkelit. Orang tua itu juga timbul nekatnya dan ia menyerang Siauw Liong dengan tongkatnya!

Tapi mana orang tua bercacad itu dapat melawan Siauw Liong? Dalam beberapa gebrakan saja, Siauw Liong berhasil menendang perut suhunya hingga tubuh bongkok itu terlempar jauh dan

hampir menimpa Siauw Ma dan Tiong Li! Tok-kak-coa roboh tak bergerak lagi dan napasnya empas-empis.

“Siauw Liong, kau benar-benar terkutuk!” Siauw Ma memaki marah, tapi Siauw Liong hanya tersenyum.

“Nah, aku tinggalkan kau orang tua busuk dengan dua orang pemuda tiada guna ini untuk mati membusuk di sini. Aku mau pergi membawa permaisuri-permaisuriku!”

Ia langsung melangkah ke dalam kamar di mana Lian Eng dan Hong Cu rebah dan memandangnya dengan jijik dan cemas.

“Koko!” tiba-tiba Ang-ie-nio-nio yang semenjak tadi menyaksikan sepak terjang kekasihnya dengan hati ngeri dan sedih, kini melihat betapa Siauw Liong hendak pergi dan sama sekali melupakannya, segera maju dan pegang lengan pemuda itu.

“Koko, jangan kaulakukan ini. Jangan kautinggalkan aku, koko. Aku ikut!”

Siauw Liong memandang tak senang. “Aah, kau hanya mengganggu aku saja. Hayo pergi! Kau tidak boleh ikut aku.”

Maka nekatlah Ang-ie-nio-nio. Ia cabut sepasang pedangnya dan berkata, “Koko, kau menyakiti hatiku sesukamu saja. Jangan harap kau bisa bawa pergi kedua siocia itu dan meninggalkan aku, selama aku masih hidup!”

“Ha, ha kalau begitu, kaupun harus mampus!” Maka bertempurlah mereka dengan hebatnya.

Permainan pedang Ang-ie-nio-nio tidak lemah dan ia kini gunakan itu dengan sepenuh perhatian karena hatinya sakit sekali. Tapi biarpun hanya bertangan kosong, Siauw Liong dapat melayaninya dengan mudah.

Sementara itu, Tiong Li dan Siauw Ma yang merasa kasihan melihat nasib Tok-kak-coa, segera menghampiri kakek itu dan mengangkat kepalanya. Tok-kak-coa buka matanya dan ia heran sekali ketika melihat betapa Tiong Li dan Siauw Ma menolongnya.

“Kau….. kau…..? Ah, hidupku selalu salah jalan. Bahkan memilih muridpun aku telah salah…..”

Kemudian ia memandang kepada mereka berdua. “Ha, kalian baik, tidak seperti muridku…… ah, kalian tentu terkena asap kuning, bukan?”

Ia rogoh saku dalamnya dan keluarkan bungkusan kain merah yang sudah lapuk.

“Ini…… kalian baik…… biarlah saat terakhir ini kuisi dengan kebaikan, kalian…… makanlah seorang satu……”

Sehabis berkata demikian, Tok-kak-coa meramkan matanya dan matilah ia, karena tendangan Siauw Liong yang ratusan kati beratnya itu telah merusakkan isi perutnya.

Tiong Li segera buka bungkusan itu dengan tangan gemetar. Di dalamnya terdapat lima butir buah kering warna hitam yang bentuknya seperti buah leeci.

“Makanlah ini,” ia berbisik kepada Siauw Ma. Mereka makan buah itu seorang sebutir. Rasanya masam dan sepet, tetapi dengan paksa mereka menelannya. Setelah buah itu masuk di perut, masih belum terasa perubahan sesuatu. Mereka duduk melihat pertempuran yang masih berjalan seru.

Ang-ie-nio-nio terdesak di pojok. Tiba-tiba sebatang pedangnya dapat terampas oleh Siauw Liong dan dengan cepat pemuda itu mengirim tusukan yang tepat memasuki ulu hati Ang-ie-nio-nio hingga menembus di punggungnya.

Gadis baju merah itu roboh sambil mengeluarkap jeritan, “Kokoooo…….” dan matilah ia.

Siauw Liong tersenyum kejam dan kebut-kebutkan tangannya pada bajunya. Kemudian ia bertindak menghampiri dua orang gadis yang masih memandang dengan mata terbelalak ngeri.

Tapi, pada saat itu, terasa angin keras menyambarnya dari belakang. Siauw Liong cepat berkelit dan membalik, dan alangkah kaget dan herannya ketika melihat bahwa yang menyerangnya bukan lain adalah Siauw Ma! Lebih kaget lagi ia ketika melihat betapa Tiong Li yang kini dapat pergerak cepat sudah menolong Lian Eng dan Hong Cu.

Tiong Li cepat memberi sebutir obat kepada Lian Eng, dan memunahkan totokan-totokan yang mempengaruhi tubuh Hong Cu. Ternyata bahwa pada saat yang tepat, obat pemberian Tok-kak-coa telah berjalan dan menyatakan kemanjurannya!

“Celaka!” Siauw Liong tak terasa berseru, tapi Siauw Ma tak memberinya ketika untuk banyak berpikir karena murid Beng Beng Hoatsu itu keluarkan tipu pukulan dari Sin-liong-kun-hwat yang paling berbahaya!

Setelah menolong kedua gadis itu, Tiong Li loncat menerjang sambil berkata, “Siauw Ma, jangan kau borong sendiri. Beri bagian padaku!”

Tentu saja dengan datangnya Tiong Li, Siauw Liong makin terdesak hebat, tapi tiba-tiba ia berhasil menyambar senjatanya yang tergantung di dinding, yaitu sepasang tongkat ular hitam yang telah terkenal kelihaiannya. Karena Tiong Li dan Siauw Ma bertangan kosong dan juga mereka masih sedikit lemas, maka setelah Siauw Liong memegang senjatanya yang lihai, keadaan menjadi berimbang.

Akan tetapi, Lian Eng yang memiliki tenaga lwee-kang luar biasa, setelah mendapat buah obat itu, sebentar saja ia pulih seperti biasa dan dengan gemas sekali ia berseru.

“Tinggalkan dia untukku!” Lalu dengan Huo-mo-kangnya yang lihai dan yang ditakuti Siauw Liong, ia menyerang!

Hebat sekali pertempuran itu dan Siauw Liong tak kuat menahan lagi. Ia berlari-larian dan telah beberapa kali ia terpukul hebat.

Sekali pernah jari tangan Lian Eng berhasil menowel dadanya hingga ia merasa dadanya begitu panas dan sesak. Tetapi ia masih melawan dengan mati-matian. Ketika ia lari di dekat Hong

Cu yang masih duduk memandang jalannya pertempuran dengan penuh, perhatian gadis itu segera lemparkan sesuatu ke arahnya.

Ternyata Hong Cu melihat sepotong pit di sudut yang lalu diambilnya, kemudian dengan lemparan Raja Ular Terjang Harimau, sebuah tipu dari Ouw-coa-koai-tung-hwat, ia serang Siauw Liong. Pit itu bagaikan anak panah meluncur ke arah dada Siauw Liong dan ketika Siauw Liong menangkisnya dengan tongkat kiri, pit itu tiba-tiba menikung dan langsung menyerang lambungnya.

“Celaka!” teriaknya, tetapi pit itu telah menerjang dan melukai kulit dan daging lambung itu.

“Mati aku!” Siauw Liong mengeluh.

“Memang kau harus mati!” Lian Eng membentak dan mengirim pukulan keras.

Siauw Liong tak kuasa menangkis hingga ketika ia berkelit, pundaknya terlanggar pukulan Lian Eng. Ia berteriak ngeri dan tubuhnya terlempar menubruk dinding.

Tetapi ia memang mempunyai kekuatan hebat. Biarpun pukulan tadi telah memberi luka dalam yang hebat padanya, ia masih dapat berdiri lagi.

Pada saat itu, hampir berbareng tiba pukulan Siauw Ma dan Tiong Li dari kanan kiri yang tepat mengenai kepala dan punggungnya. Siauw Liong menjerit panjang yang bergema mengerikan di dalam

gua itu, dan tubuhnya lalu terhuyung roboh. Maka tamatlah riwayatnya.

Keempat anak muda itu pandang tubuh pemuda yang sesat dan menjadi rusak imannya karena mendapat didikan seorang jahat seperti iblis hingga setelah dewasa dan memiliki kepandaian tinggi, ia menjadi hamba dari pada nafsunya dan merupakan iblis sendiri yang menguasai tubuhnya.

Melihat di dalam gua itu menggeletak tiga mayat, para anak muda itupun merasa ngeri dan diam-diam mereka bersyukur kepada Thian yang pada saat yang tepat telah memberi pertolongan. Padahal, sesungguhnya hanya di mulut saja Tok-kak-coa berkata hendak berbuat kebaikan.

Setan tua ini mana kenal apa artinya kebaikan. Ia memberi obat pemunah kepada Siauw Ma dan Tiong Li karena ia menaruh dendam kepada Siauw Liong dan ia mengharapkan agar kedua pemuda itu membalaskan sakit hatinya.

Dan sekali lagi, daya upaya setan tua itu berhasil baik! Pemberian buah obat pemunah itu bukan terdorong oleh kebaikan, tapi oleh kecerdikannya yang memang luar biasa!

Sepasang teruna remaja itu lalu keluar dari gua setelah ketemukan patung emas Kwan-im yang disembunyikan di dalam peti besar dan membawanya keluar.

Tapi ketika mereka tiba di luar gua, mereka terkejut sekali karena melihat ratusan orang-orang mengurung gua itu sambil berteriak-

teriak. Ketika mereka memandang lebih teliti, ternyata bahwa yang mengurung gua itu adalah rombongan imam-imam dari Kwan-im-bio yang nekat membawa semua anggautanya untuk menyerbu Siauw Liong dan merampas kembali patung mereka.

Siauw Ma dan kawan-kawannya lalu memberikan patung itu kepada mereka yang segera membawanya pulang ke Kwan-im-bio, sedangkan Siauw Ma dan kawan-kawannya segera menuju ke Thang-la, karena pada waktu itu, musim chun mulai tiba, yakni saat mereka harus mendaki Thang-la untuk bertemu dengan guru masing-masing.

<>

Dengan gembira keempat orang muda itu mendaki Thang-la. Dengan datangnya musim chun, maka muncullah beraneka warna bunga nan sedap dipandang.

Luka di punggung Hong Cu telah sembuh karena rawatan Tiong Li yang sangat telaten dan memperhatikan hingga gadis itu makin berterima kasih padanya. Dengan adanya sifat-sifat baik yang dimiliki oleh kedua pemuda yang mencinta mereka itu, luka di hati kedua gadis karena salah menaruh cinta menjadi terobat juga.

Ketika mereka tiba di puncak Bukit Dewi Api, yaitu di tempat pertapaan Huo Mo-li dan tiba di depan gua, ternyata keempat guru mereka telah menghadapi sebuah meja. Di atas meja itu tampak guci arak dan empat cawan araknya. Ternyata empat orang tua yang sakti itu tengah minum arak dengan gembiranya.

Siauw Ma dan kawan-kawannya tahan tindakan kaki mereka karena mendengar betapa keempat orang tua itu tertawa-tawa dan bercakap-cakap hingga para murid itu tidak berani mengganggu. Tapi tiba-tiba Beng Beng Hoatsu berkata,

“He, kalian tidak lekas datang ke mari mau tunggu kapan lagi?”

Ternyata kedatangan mereka telah diketahui oleh empat suhu itu! Dengan cepat dan gembira empat orang murid itu menghampiri suhu-suhu mereka dan berlutut dengan berbaris rapi.

Beng Beng Hoatsu, Hwat Kong Tosu, Huo Mo-li, dan Kiang Cu Liong tertawa gembira dan menyuruh mereka duduk di atas rumput dekat mereka. Tiba-tiba Hwat Kong Tosu dapat melihat wajah Hong Cu yang agak pucat, maka ia segera menegur.

“Hong Cu, kau terluka?”

Maka dengan panjang lebar murid-murid itu lalu menuturkan saling sambung tentang pengalaman-pengalaman mereka dan tentang matinya Siauw Liong dan suhunya.

Setelah menuturkan riwayat mereka yang berbahaya itu, keempat guru itu menggeleng-geleng kepala, dan Huo Mo-li berkata, “Sungguh benar dugaan kita dulu. Anak itu tentu mendatangkan bencana saja. Tapi, baik juga ia sudah disingkirkan hingga dunia terbebas dari seorang yang jahat dan licin.”

Hwat Kong Tosu melirik kepada Kiang Cu Liong dan setelah tertawa besar ia berkata, “Memang senang mempunyai kepandaian mengobati seperti engkau ini. Muridmu pun dengan

penaruh kepandaiannya mengobati orang selalu melepas budi hingga membikin orang berhutang budi saja.”

Kiang Cu Liong tertawa besar mendengar ini.

“Siauw Ma, dan kau sekalian,” terdengar Beng Beng Hoatsu berkata dengan suaranya yang besar dan keras. “Kami berempat telah tahu akan peristiwa pertempuran kalian di waktu Hong Cu dan Lian Eng berebut orang tua. Kakek Lian Eng yang memberi tahu, maka kami para orang tua juga mengerti apakah yang terkandung dalam hati kalian anak-anak muda.”

Biarpun merasa malu sekali mendengar ucapan yang terus terang ini, namun karena suara Beng Beng Hoatsu terdengar sungguh-sungguh dan seakan-akan mewakili semua suhu mereka, keempat anak muda itu mendengarkan dengan penuh perhatian.

“Ketahuilah, kalian sengaja dikumpulkan di sini sebenarnya karena kami para gurumu dulu mempunyai hati yang keras dan tidak mau kalah hingga menetapkan untuk menguji kepandaian murid masing-masing untuk menentukan siapa yang lebih unggul dan lihai. Biarpun kami telah tahu apa yang akan menjadi jawaban kalian, tapi lebih baik kalau aku mendengar sendiri jawaban itu. Maukah kalian saling diadu untuk menentukan siapa yang lebih lihai?”

Keempat anak muda itu saling pandang dan dengan berbareng mereka geleng-geleng kepala. Mana mereka bisa berkelahi melawan kawan-kawan yang mereka kasihi ini?

Keempat orang tua itu tersenyum. “Memang kami empat orang-orang tua gila yang salah. Kalian mempunyai rasa setia kawan dan lebih mengutamakan persahabatan. Ini baik sekali, dan kami berempat juga mencontoh sikap kalian ini.

“Kami telah mengambil keputusan tadi, untuk membatalkan perjanjian gila ini dan kami anggap saja bahwa kepandaian seseorang itu berbeda dan tak dapat diukur ketinggian tingkatnya. Masing-masing mempunyai keistimewaan sendiri, mempunyai keunggulan sendiri.

“Sekarang kami sudah tua, sudah bosan mencari nama besar dan kemenangan-kemenangan kosong. Bahkan Huo Mo-li yang biasanya galak dan tidak mau kalah, tadi menyatakan telah bosan untuk memperlihatkan kepandaian dan mencari musuh. Ia lebih senang bertapa mengasingkan diri menenteramkan hidupnya.”

Biarpun biasanya Beng Beng Hoatsu pandai bicara, tapi setelah bicara agak lama ia tampak lelah juga, maka katanya kepada Hwat Kong Tosu.

“Hwat Kong toyu, coba kau yang meneruskan.”

Hwat Kong Tosu tersenyum dan mengelus-elus jenggotnya yang panjang.

“Sebetulnya apakah lagi yang harus diceritakan? Kata-kata Beng Beng Hoatsu sudah cukup jelas. Kami batalkan pertandingan-pertandingan, karena melihat pergaulan kalian begitu……. begitu…. erat, bahkan kalian berjodoh sekali satu dengan yang

lain hingga….. ah, Kiang-toheng, kaulah yang bercerita, aku menjadi bingung?”

Kiang Cu Liong tertawa bergelak-gelak.

“Karena kau mewakili murid perempuan pantas saja kau menjadi malu-malu kucing! Beginilah, anak-anak.

“Kami melihat bahwa kalian merupakan dua pasang anak muda yang berjodoh dan pula kami puas melihat sifat masing-masing hingga beberapa hari yang lalu aku dan Beng Beng Hoatsu ini turun gunung menemui Ang Lie Seng tai-jin, yakni setelah mengadakan perundingan dan mendapat persetujuan dari Hwat Kong dan Huo Sian-li.

“Untuk mudahnya, baiklah kupersingkat saja. Kedatangan kami ialah akan mengajukan lamaran kepada Hong Cu untuk muridku, sedangkan Beng Beng mengajukan lamaran kepada Lian Eng untuk muridnya. Tentu saja hal ini pun sudah ditanyakan dan mendapat persetujuan Souw Cin Ok, kakek Lian Eng.”

Berdebarlah hati Siauw Ma dan Tiong Li. Mereka girang dan merasa beruntung sekali, tapi mereka tidak berani kentarakan ini, hanya tundukkan muka karena jengah dan malu. Sebaliknya, Lian Eng dan Hong Cu saling pandang dan rasa hati mereka hanya Thian saja yang tahu.

Namun, mereka tidak berani pula mengeluarkan isi hati dan menyatakan perasaan mereka. Mereka saling pandang lama

sekali, kemudian keduanya yang duduk berdekatan lalu saling peluk sambil menangis!

Huo Mo-li biarpun berhati keras, namun melihat betapa muridnya yang tersayang menangis, segera mendekati dan pegang pundak Lian Eng.

“Muridku, kaukatakanlah, kami tidak memaksamu, apakah kau setuju dengan perjodohan ini? Aku sudah menyetujuinya, karena aku tahu akan kejujuran dan kebaikan sifat-sifat Siauw Ma. Aku ingat betapa dulu ketika masih kecil, ia tidak takut mati mengejar hendak menolongmu! Tapi, betapapun juga, kami tidak sekali-kali memaksamu!”

Tiha-tiba Lian Eng jatuhkan diri berlutut di depan Huo Mo-li sambil menangis. Dengan isak tangis tertahan gadis itu berkata. “Ampunkan teecu…… tak mungkin…… tak mungkin teecu dapat menerima perjodohan ini……”

Kemudian, gadis itu pegang dan cium jari tangan gurunya, lalu balikkan tubuh dan cepat loncat pergi turun gunung dan suara tangisnya masih terdengar perlahan!

Tentu saja hal ini tidak disangka-sangka sama sekali oleh keempat guru besar itu hingga mereka berdiri bengong dan terheran-heran.

Tiba-tiba terdengar pula Hong Cu tersedu dan berkata kepada mereka,

“Kasihan cici Lian Eng… teecu harus mencari dan menyusulnya…..” Dan gadis inipun loncat pergi dari situ dan lari turun gunung secepat terbang untuk menyusul Lian Eng yang sudah tidak tampak lagi!

Dapat dibayangkan betapa kecewa dan sedih hati Siauw Ma dan Tiong Li. Terutama Siauw Ma, karena ia tadi jelas mendengar betapa Lian Eng seakan-akan menolak lamarannya!

Sebaliknya, di dalam lubuk hatinya Tiong Li merasa bersalah, karena ia yang cerdik dapat menduga bahwa Lian Eng mencinta dirinya, dan sebaliknya Hong Cu mencinta Siauw Ma! Pemuda yang berotak cerdas ini dapat menerka tentang terjadinya cinta segi empat yang sangat membingungkan ini.

Memang telah lama ia merasa cemas melihat perkembangan ini dan menduga bahwa tentu kelak akan terjadi sesuatu yang tidak menyenangkan sebagai akibatnya. Dan benar saja, yang terkena akibat pertama sebagai korban adalah Lian Eng, gadis yang sebenarnya mencintanya!

Siauw Ma yang berwatak jujur dan kurang begitu cerdik dalam merangkai persoalan, apa lagi persoalan yang ruwet ini, segera berlutut kepada suhunya dan berkata dengan suara sedih.

“Suhu, izinkan teecu turun gunung menyusul dan mencari nona Lian Eng.” Tanpa menanti jawaban gurunya, iapun menggunakan kepandaiannya loncat turun gunung cepat sekali.

Selama itu, karena terjadinya hal berturut-turut dari kepergian ketiga anak muda ini cepat sekali, keempat guru besar itu hanya berdiri bengong dan saling pandang. Rencana baik mereka ternyata berantakan, membuat mereka menjadi bingung dan tidak tahu harus berbuat apa!

Tiba-tiba terdengar suara Kiang Cu Liong tertawa bergelak-gelak sambil berdongak ke atas. Si Tabib Dewa inipun terkenal cerdik sekali hingga tanpa orang membuka mulut, ia seperti dapat membaca pikiran orang itu.

Sikap Lian Eng telah menimbulkan dugaannya bahwa gadis itu tentu tidak setuju akan ikatan jodoh yang telah diusulkan oleh para orang tua!

Ia maklum sebagai murid Huo Mo-li maka gadis itu tentu mempunyai hati yang keras dan adat yang ku-koai atau aneh. Ia pandang wajah muridnya dan melihat betapa kening Tiong Li berkerut seakan-akan sedang berpikir keras dan seakan-akan terjadi pertarungan pikiran dan batin dalam diri anak muda itu, iapun berkata sambil tersenyum.

“Nah, beginilah jadinya kalau orang-orang tua yang lancang mengambil tindakan sendiri! Anak-anak sekarang bukanlah seperti kita dahulu. Mereka sekarang memiliki kepandaian dan memiliki pikiran serta keputusan-keputusan mereka sendiri. Pendirian mereka kadang-kadang aneh dan tidak cocok dengan pendirian kita!”

“Lian Eng sungguh kurang ajar! Dia patut dihajar!” tiba-tiba Huo Mo-li berkata karena betapapun juga, ia merasa malu kepada kawan-kawannya ini karena sikap gadis itu.

“Sabar, sabar…….” kata Hwat Kong Tosu, “memang muridmu itu berhati baja. Tapi ia jujur dan teguh pendirian, hal ini patut pula dipuji.”

“Memang barangkali mata kita yang telah tua ini sekarang telah agak lamur dan kurang awas,” berkata Beng Beng Hoatsu, “Atau barangkali kita telah keliru memasang jodoh ini?” pertapa gemuk pendek ini tepuk-tepuk kepalanya, tiba-tiba berkata lagi dengan mata terbelalak, “Atau…… pasangan yang kita lakukan dan atur ini telah….. terbalik…….?”

Sekali lagi terdengar Kiang Cu Liong tertawa besar, lalu ia berkata kepada Tiong Li yang masih berlutut sambil melamun.

“Eh, Tiong Li! Kau tentu tahu akan persoalan ini. Hayo kauceritakan kepada kami orang-orang tua agar jangan membuat kami menjadi ragu-ragu dan pusing kepala!”

Tiong Li pandang suhunya dan matanya yang bersinar cerdik itu tiba-tiba menjadi suram ketika ia berkata, “Teecu juga hanya dapat menduga-duga saja dan tidak berani teecu menyatakan pendapat teecu sebelum mengetahui pasti. Tapi, sebagai bahan pertimbangan suhu sekalian, baik kiranya kalau teecu nyatakan bahwa pendapat yang baru saja dinyatakan oleh suhu Beng Beng Hoatsu, agaknya tidak meleset jauh…….”

Beng Beng Hoatsu tiba-tiba tertawa sambil tepuk-tepuk perutnya yang gendut, “Celaka, celaka! Anak muda yang baik, jadi kalau begitu pasangan itu seharusnya diputar balik? Jadi seharusnya aku berbesan dengan Hwat Kong dan gurumu berbesan dengan Huo Mo-li? Begitukah?”

Tentu saja Tiong Li tak berani menjawab, tapi tiba-tiba Huo Mo-li maju mendekat dan mendesaknya,

“Tiong Li, di antara keempat murid kami memang kaulah yang paling cerdik. Jawablah sejujurnya, apakah benar kata-kata Beng Beng tadi?”

Tiong Li tetap tidak berani menjawab, hanya geleng-gelengkan kepala saja.

Suhunya menjadi tidak sabar, kali ini Kiang Cu Liong yang cerdik agaknya kehabisan akal. Ia tadipun menyangka seperti Beng Beng Hoatsu, tapi ternyata menurut muridnya, bukan demikian duduknya hal! Habis bagaimanakah?

“Tiong Li, kali ini aku perintahkan padamu untuk berkata terus terang. Ketahuilah bahwa kami berempat orang-orang tua merasa penasaran dan bingung sekali melihat keadaan kalian orang-orang muda yang aneh! “Hayo kau terangkan!”

“Suhu, sukar bagi teecu untuk memberi penerangan. Apakah boleh teecu memberi penjelasan tanpa ucapkan itu?”

Beng Beng Hoatsu, Hwat Kong Tosu, dan Huo Mo-li merasa heran sekali mendengar kata-kata ini. Mereka merasa seakan-

akan menghadapi sebuah teka-teki yang sulit. Tapi Kiang Cu Liong dapat menduga dan tersenyumlah dia.

“Ha! Jadi, kau merasa malu-malu untuk mengatakannya? Baiklah, boleh kauterangkan dengan cara apa saja asal jelas bagi kami.”

Tiong Li lalu menggunakan jari telunjukkan membuat lukisan di atas tanah. Keempat orang-orang tua itu mengelilinginya dan membungkukkan badan untuk melihat apa yang digambar oleh anak muda itu.

Tiong Li mula-mula menulis huruf-huruf Hong, Siauw, Lian, dan Tiong. Empat huruf ini ia tulis dalam kedudukan segi empat, dimulai dari huruf Hong. Empat huruf ini dibaca dengan suara nyaring oleh Kiang Cu Liong.

“Hong...... Siauw…..... Lian….. Tiong! Hm, kaumaksudkan tentu Hong Cu, Siauw Ma, Lian Eng, dan Tiong Li, bukan?”

Tiong Li hanya mengangguk, kemudian jari telunjuknya membuat gambar coretan seperti anak panah, Mula-mula dari huruf Hong diberi coretan anak panah menuju ke huruf Siauw, dari huruf Siauw menuju ke huruf Lian, dari huruf Lian ke huruf Tiong, dan dari huruf Tiong kembali ke huruf Hong!

Kalau Beng Beng Hoatsu dan Hwat Kong Tosu masih mengerutkan kening dan memikirkan apa maksud lukisan ini, adalah Kiang Cu Liong dan Huo Mo-li berseru kaget, bahkan Huo Mo-li berkata.

“Celaka, celaka! Kalau begini, bagaimana baiknya??” tanyanya kepada Kiang Cu Liong.

Tabib Dewa ini gunakan tangan kiri mengurut-urut jenggot dan tangan kanan menggaruk-garuk belakang telinga, lalu berkata,

“Waah, sungguh sulit! Mengapa ada terjadi hal sesulit ini? Cinta segi empat, sungguh lebih sulit dari pada hitungan yang bagaimanapun!”

Kini mengertilah Beng Beng Hoatsu dan Hwat Kong Tosu akan maksud lukisan itu.

“Jadi Siauw Ma suka kepada Lian Eng, tapi Lian Eng sebaliknya terpikat oleh Tiong Li?” berkata Beng Beng Hoatsu sambil pandang wajah pemuda yang tunduk di atas tanah itu.

“Ya, Lian Eng cinta kepada Tiong Li, tapi anak muda ini berani sekali menolak cintanya dan bahkan jatuh hati kepada Hong Cu!” kata Huo Mo-li dengan sikap keras sambil memandang Tiong Li dengan tak senang.

“Tenang, Huo Mo-li!” kata Kiang Cu Liong yang membela muridnya. “Harus kauingat bahwa keadaan muridku sama saja. Ia mencinta Hong Cu, tapi murid Hwat Kong ini sebaliknya mencinta Siauw Ma!”

“Sama celakanya dengan muridku!” tiba-tiba Hwat Kong Tosu berkata sambil bersungut-sungut. “Murid Huo Mo-li itu sebaliknya suka kepada murid tabib setan ini!”

Demikianlah, keempat orang tua itu dengan bingung sekali saling tunjuk dan saling persalahkan murid kawan mereka yang tidak mau membalas cinta muridnya dan dianggap menyakiti hati murid masing-masing!

Tiong Li yang mendengar keributan ini dengan hati bingung, lalu memberi hormat kepada gurunya dan berkata, “Suhu, biarlah murid pergi mencari mereka dan seberapa dapat teecu akan berusaha agar hal ini dapat diselesaikan dengan baik agar jangan meninggalkan dendam.”

Mendengar kata-kata ini, semua guru besar itu menganggap benar dan mereka hentikan percekcokan mereka.

“Kita orang-orang tua sebenarnya harus tahu diri dan tidak mengacaukan hidup murid-murid kita sendiri. Biarlah urusan orang muda ini diselesaikan oleh mereka sendiri. Kita tua bangka untuk apa menguruskan segala soal perkawinan dan perjodohan? Biarlah kita lihat saja, asal mereka tidak menyeleweng dari peri keadilan dan kebajikan.”

Tiong Li lalu memberi hormat sekali lagi kepada Suhunya dan kepada ke tiga guru besar lainnya, kemudian ia loncat dan berlari cepat menuju ke bawah gunung. Pemuda ini merasa sedih sekali karena ia merasa bingung.

<>

Tidak saja ia menyedihi keadaannya sendiri, tapi iapun merasa kasihan kepada ketiga kawannya yang ternyata kesemuanya

menjadi korban yang sangat menderita dari kejahilan tangan Dewi Amor yang suka sekali mempermainkan orang-orang muda! Ia maklum bahwa sebagai gadis-gadis alim, Lian Eng dan Hong Cu tentu tak sudi membuka perasaan hatinya dan menyatakan cintanya secara berterang.

Juga mereka itu tentu saja tidak suka mengurbankan perasaan mereka dan menerima pinangan yang salah alamat bagi mereka itu secara demikian saja! Tapi sebaliknya, apakah ia dan Siauw Ma harus mengalah dan berkorban? Ah, serba salah dan serba sulit!

Ketika tiba di sebuah dusun di kaki Pegunungan Thang-la, Tiong Li mencari keterangan tentang jejak kawan-kawan yang dikejarnya. Ia mendengar bahwa Lian Eng dan Siauw Ma memang lewat di dusun itu dan kedua orang itu menuju ke timur, sedangkan Hong Cu tidak lewat di dusun itu.

Siauw Ma tentu mengejar Lian Eng, pikirnya. Kalau menurutkan suara hatinya, ia ingin sekali mencari jejak Hong Cu, tapi mengingat bahwa ia tidak boleh dikuasai perasaan hatinya setelah dapat menduga bahwa gadis itu sebetulnya menaruh hati kepada Siauw Ma, ia lalu menuju ke timur pula!

Sampai delapan hari ia masih dapat mengikuti jejak Siauw Ma yang tentu sedang mengikuti atau mengejar Lian Eng pula. Tapi pada hari kesembilan, ketika ia tiba di sebuah dusun di luar hutan yang panjang, ia kehilangan jejak pemuda itu.

Tak seorangpun di dusun itu pernah melihat seorang pemuda seperti yang ditanyakan oleh Tiong Li. Tiong Li menjadi bingung dan sehari itu ia mencari-cari jejak yang lenyap dengan sia-sia dan akhirnya ia menjadi putus asa dan menduga bahwa Siauw Ma tentu telah ambil jalan lain ketika masuk hutan yang lebat di luar dusun itu hingga tidak melalui dusun ini.

Karena tidak mempunyai tujuan tetap ke mana harus mencari kawan-kawannya itu, Tiong Li lalu membelok ke utara dan di tiap dusun dan kota yang dilaluinya, ia selalu menanyakan keterangan tentang kedua orang kawannya itu. Sebagai seorang berjiwa pendekar, sepanjang jalan tak lupa ia menggunakan kepandaiannya untuk menolong mereka yang menderita, baik dengan menggunakan kepandaian silatnya yang tinggi ataupun dengan kepandaian dan pengertiannya tentang ilmu pengobatan.

Kurang lebih tiga bulan kemudian tibalah ia dalam sebuah hutan di dekat kota Lok-bin-an. Ketika ia sedang berjalan sambil pikul keranjang obatnya, tiba-tiba ia mendengar suara kaki kuda dibarengi suara ringkik kuda yang ramai mendatangi dari belakang. Ia buru-buru tunda tindakan kakinya dan loncat ke pinggir, lalu turunkan pikulannya dan memandang.

Terik matahari sangat panasnya dan menembus celah-celah daun pohon langsung menyinari mukanya yang berpeluh hingga Tiong Li gunakan ujung lengan bajunya untuk menghapus keringat itu dari mukanya.

Dari jurusan barat datanglah serombongan penunggang kuda sebanyak belasan orang. Kuda-kuda itu semuanya kuda bagus dan besar hingga lari mereka cepat sekali.

Tetapi yang sangat mengherankan hati Tiong Li ialah bahwa semua penunggang kuda itu adalah pendeta pendeta gundul yang kesemuanya berjubah kuning! Pakaian dan sikap mereka aneh seperti bukan orang aseli.

Setelah mereka datang dekat, tahulah Tiong Li bahwa mereka itu adalah pendeta-pendeta Lhama dari Tibet! Ia terkejut sekali karena ia maklum akan kelihaian pendeta-pendeta ini dan sudah menjadi kebiasaan pendeta Lhama yang berani turun ke daratan Tiongkok adalah orang-oran pilihan yang memiliki kepandaian tinggi.

Maka ia tidak merasa heran ketika melihat tiga orang pendeta Lhama yang bertubuh tinggi besar menggunakan kedua kaki mereka untuk lari mengikuti rombongan itu. Mereka berjalan sambil bercakap-cakap, seakan-akan sama sekali tidak sukar baginya untuk menyamai kecepatan kaki kuda yang berlari cepat di depan mereka!

Tiong Li melihat demikian banyaknya pendeta Lhama turun gunung dan bahkan turut pula tiga orang pendeta yang berjubah merah sebagai tanda bahwa mereka adalah pendeta-pendeta kelas dua, tentu saja menjadi heran dan curiga sekali.

Tentu imam-imam ini mempunyai tugas yaqg sangat penting, kalau tidak demikian, tidak nanti mereka turun gunung merupakan

rombongan demikian besar. Juga, mereka itu menuju ke timur, agaknya hendak menuju ke kota raja!

Tiong Li menjadi tertarik dan gembira, karena ia ingin sekali tahu ada peristiwa penting apakah di kota raja. Maka dipanggulnya kembali pikulan obatnya dan iapun menggunakan ilmu lari cepat mengejar rombongan itu. Ia maklum bahwa mereka itu, terutama ketiga pendeta jubah merah, adalah orang-orang berilmu tinggi, maka ia berlaku hati-hati dan hanya mengejar dari jarak jauh.

Rombongan pendeta Lhama itu melakukan perjalan terus menerus, hanya berhenti untuk sekedar beristirahat dan makan bahkan ada kalanya mereka berjalan sambil makan ransum kering! Tetapi Tiong Li tetap membayangi mereka dengan setia. Ia makin merasa yakin bahwa rombongan pendeta dari Tibet itu tentu mempunyai tugas yang sangat penting.

Karena perjalanan mereka yang dilakukan tanpa ditunda-tunda dan cepat sekali itu, tak sampai sebulan mereka telah tiba di kota raja. Begitu masuk di pintu gerbang tembok tebal yang mengelilingi kota raja, seorang Lhama jubah merah menghampiri penjaga dan sambil memperlihatkan sebuah tanda yang dikeluarkan dari sakunya, ia menanyakan sebuah gedung di kota itu.

Melihat tanda itu, si penjaga mengubah sikapnya menjadi hormat sekali bahkan memberi penghormatan secara tentara. Tiong Li tentu saja tidak dapat mendekati mereka, hanya melihat dari tempat jauh hingga ia tidak dapat mendengar apa yang mereka bicarakan.

Setelah mendapat keterangan dari penjaga itu, rombongan Lhama itu segera melanjutkan perjalanan mereka memasuki kota. Kini kuda mereka dijalankan perlahan.

Orang-orang di dalam kota, walaupun pernah melihat pendeta Lhama, namun belum pernah melihat demikian banyak Lhama mendatangi kota raja, menjadi heran dan memandang kepada rombongan itu dengan mata curiga.

Hal ini menggirangkan hati Tiong Li, karena ia segera mendapat akal. Dengan wajah dibuat seperti orang yang sangat heran dan ingin tahu, ia menghampiri penjaga itu.

“Eh, twako, mereka itu hendak ke manakah? Sudah bertahun-tahun aku tidak melihat pendeta-pendeta Tibet sebanyak itu. Mereka datang ke kota raja mau apakah?”

Biarpun Tiong Li telah mengatur suara dan mukanya seperti orang yang hanya ingin tahu saja dan bukan hendak menyelidik, namun penjaga itu tetap curiga.

“Untuk apa ikut-ikut mencampuri urusan mereka? Mereka adalah tamu-tamu Pangeran Yo dan apa kehendak mereka bukanlah urusanmu atau urusanku. Pergilah!”

Meskipun mendapat jawaban kasar, namun Tiong Li tidak menjadi marah. Ia bahkan tersenyum puas dan menjura dalam-dalam kepada penjaga itu. “Terima kasih banyak, twako.”

Penjaga itu menyangka bahwa Tiong Li tentu merasa jerih dan takut mendengar nama Pangeran Yo, karena siapakah orangnya

yang tidak takut dan gentar mendengar nama ini? Tidak hanya di dalam kota raja, bahkan sampai jauh di luar kota rajapun, nama Pangeran Yo sangat terkenal.

Ia mempunyai kedudukan besar karena puteri pangeran ini telah menjadi permaisuri ketiga dari kaisar dan sangat dicinta hingga kedudukan ayahnya tentu saja kuat dan berpengaruh. Berkat jasa puterinya, Pangeran Yo diangkat menjadi penasihat baginda, bahkan ia demikian pandainya memikat hati kaisar hingga menerima tanda jasa berupa sebuah pedang pusaka yang memberi ia kekuasaan penuh sebagai duta besar dari kaisar dan bila mana atau di mana saja ia dapat gunakan kekuasaannya itu untuk bertindak!

Tentu saja para pembesar lain, besar kecil, sangat takut padanya. Apa lagi setelah Pangeran Yo berlaku sewenang-wenang kepada para pembesar yang tak disukainya!

Orang-orang ini ia perintahkan untuk memegang jabatan yang sukar dan banyak sudah pembesar yang ia pindahkan ke tempat-tempat jauh dan berbahaya, hanya karena pembesar-pembesar itu tidak ia sukai. Karena inilah maka pada masa itu, kekuasaan Pangeran Yo terhadap para pembesar dan pejabat pemerintah adalah lebih besar dari pada kaisar sendiri.

Penjaga itu tidak tahu bahwa sebenarnya Tiong Li sama sekali tidak tahu akan pengaruh Pangeran Yo ini. Jangankan tahu akan pengaruhnya, bahkan melihat orangnya atau mendengar namanyapun belum pernah!

Tiong Li lalu mencari keterangan di mana letaknya gedung Pangeran Yo ini. Pertanyaan ini membuat orang yang ditanyainya memandangnya dengan mata terbelalak, karena siapakah yang tidak tahu di mana gedung Pangeran Yo? Tapi setelah tahu bahwa pemuda ini datang dari tempat jauh, akhirnya orang itu lalu memberitahunya juga.

Tiong Li lalu mencari tempat penginapan dan malamnya ia lalu loncat naik ke atas genteng dan berlari-lari mencari gedung Pangeran Yo. Ternyata gedung itu sesuai dengan kebesaran dan pengaruh penghuninya, karena bangunan itu selain kokoh kuat dan besar, juga wuwungan dan gentengnya sangat tinggi dengan bertingkat tiga, jauh lebih tinggi dari gedung-gedung di sekitarnya.

Tiong Li berlaku sangat hati-hati karena ia cukup maklum bahwa di tempat semacam itu pasti sekali banyak terdapat pengawal-pengawal yang berkepandaian tinggi, apa lagi jika dipikir bahwa belasan imam dari Tibet itu pada malam hari ini berada di situ pula.

Benar saja dugaannya, di empat penjuru terdapat penjaga-penjaga yang gesit dan ringan gerakannya, sedang melakukan penjagaan dengan cermat. Agaknya di dalam sedang berlangsung pertemuan, karena dari ruang dalam menyorot ke luar cahaya penerangan yang besar.

Ketika memeriksa dengan hati-hati sekali, Tiong Li mendapat kenyataan bahwa di bagian belakang, yakni tempat kebun bunga yang sangat luas, penjagaan agak kurang kuat. Ia lalu bertindak

cepat dan dengan diam-diam bagaikan gerakan bayangan setan, ia sergap dua orang penjaga pintu kebun.

Karena ia gunakan gerakan yang cepat sekali, sebelum dua orang itu sempat berseru, mereka telah dapat ditotok roboh oleh pemuda itu. Ia lalu angkat dua tubuh itu dan menyembunyikan mereka di sebuah tempat yang gelap, lalu dengan tak ragu-ragu lagi ia loncat ke dalam taman.

Keadaan taman bunga itu tidak berapa terang, karena penerangan yang di gunakan di situ hanya beberapa buah teng yang digantungkan di beberapa batang pohon. Tapi penerangan yang suram suram ini bahkan menambah keindahan taman dan Tiong Li merasa dirinya berada dalam surga karena ternyata di dalam taman itu tertanam ratusan macam bunga yang indah-indah dan ada yang menyiarkan bau harum sekali. Tapi ia tidak lama menikmati dan mengagumi semua keindahan ini, hanya cepat berindap-indap mendekati bangunan.

Pada saat itu, kebetulan sekali dua orang penjaga, jalan dengan tindakan perlahan ke arahnya! Tiong Li tak ingin menggunakan kekerasan karena khawatir kalau-kalau mereka sempat berteriak dan menimbulkan gaduh, maka ia lalu enjot tubuhnya ke atas pohon.

Gerakannya demikian ringan hingga tidak menerbitkan suara, hanya tampak daun pohon di mana ia berada bergoyang-goyang sedikit. Namun hal ini cukup untuk membuat kedua orang penjaga itu bercuriga dan tahan tindakan kaki mereka.

“Lauw-ko, mengapa tidak ada angin daun pohon itu bergoyang-goyang?” tanya seorang.

“Aah, paling-paling tentu burung malam yang banyak berkeliaran di atas pohon,” jawab kawannya.

“Mungkin kau benar. Kalau orang tentu gerakannya akan mengeluarkan suara,” kata orang pertama, tapi karena masih sangsi, ia lalu pungut sepotong batu kecil dan menimpuk ke jurusan pohon itu!

Tiong Li kagum akan ketelitian orang. Batu itu tepat meluncur ke arah dadanya, maka ia ulur tangan dan menyambut batu itu yang lalu di lemparkan ke belakangnya.

“Aah, burung itu tentu sudah terbang!” kata penyambit itu dan mereka berdua lalu melanjutkan perondaan mereka di sekitar gedung itu.

Tiong Li lalu loncat turun dan kini ia berhasil mengintai ke dalam ruang yang terang itu. Ia melihat betapa di dalam ruang itu penuh orang-orang yang mengelilingi meja besar.

Tiga orang imam Tibet berjubah merah tampak duduk di kursi kehormatan, sedangkan belasan Lhama jubah kuning juga mengelilingi meja itu. Ketika Tiong Li memperhatikan pula, ia terkejut karena melihat bahwa Ban Kok Si Garuda Sakti dan Ho-pak Chit-kiam, Tujuh Pedang dari Ho-pak, yakni orang-orang yang dulu membantu Siauw Liong dan Bu-eng-cu di puncak Bukit Kee-san berada di situ pula!

Mereka ini duduk di rombongan tuan rumah, bersama beberapa orang gagah lainnya. Dan di kepala meja, di tempat tuan rumah dengan sebuah kursinya yang besar dan terukir indah duduklah seorang tinggi kurus yang dilihat dari pakaiannya tentulah seorang berpangkat besar yang hartawan. Tiong Li dapat menduga bahwa bangsawan ini tentulah Pangeran Yo yang ditakuti orang.

Pangeran Yo itu berusia kira-kira empatpuluh lima tahun. Matanya sipit dan mulutnya selalu seperti mengejek dan memandang rendah orang lain. Orang yang biasa melihat mulutnya ini tentu akan heran sekali melihat pada waktu ia menghadap dan bicara dengan kaisar, karena sifat dan bentuk mulutnya menjadi lain sekali, penuh hormat dan ramah, dan sopan tutur sapanya.

Tapi sekarang ini, biarpun di depannya duduk tamu-tamu agung, utusan-utusan terhormat dari kepala pendeta Lhama di Tibet, namun ia masih tetap merasa dirinya jauh lebih tinggi dan pandang mereka sambil kedikkan kepala.

Setelah mengintai dan mendengar percakapan mereka beberapa lama, Tiong Li merasa heran sekali karena ternyata bahwa utusan-utusan dari Tibet ini membuat persekutuan rahasia dengan Pangeran Yo! Karena merasa cemas melihat perkembangan Agama Kwan-im yang makin meluas di daerah perbatasan Sin-kiang Tibet, maka para pendeta Lhama menjadi marah dan anggap bahwa Kwan-im-kauw menyaingi mereka.

Tapi pada masa itu, pemerintah yang berkuasa di Tibet, yakni dalam tangan kepala pendeta Lhama yang sangat berpengaruh,

telah mengatakan damai dan bersahabat dengan Kaisar Tiongkok, maka para pendeta Lhama itu tidak berani semparangan bergerak dan mengganggu pendeta-pendeta Kwan-im-kauw yang seluruhnya terdiri dari orang-orang dari daratan Tiongkok pedalaman.

Kemudian kepala pendeta mengadakan hubungan dengan Pangeran Yo yang selainnya berpengaruh, juga terkenal sangat tamak akan harta kekayaan. Maka diutuslah ketiga imam jubah merah itu dengan para imam jubah kuning untuk mengantar barang-barang berharga sebagai tanda penghormatan dan untuk merundingkan tentang pembasmian Kelenteng Kwan-im! Para imam Tibet itu maklum bahwa pendeta-pendeta Kwan-im-kauw tak boleh dibuat gegabah karena memiliki kepandaian tinggi.

Di dalam perundingan yang diadakan pada malam itu diambillah keputusan bahwa Pangeran Yo akan memperjuangkan izin dari kaisar untuk membubarkan dan menghancurkan Kwan-im-kauw dengan tuduhan memberontak. Memang telah terkenal bahwa imam-imam dari Kwan-im-kauw tidak ada yang sudi menjadi anjing-anjing penjilat kaisar, bahkan membenci para durna yang memeras rakyat.

Kemudian, setelah mendapat izin, Pangeran Yo akan memperkuat rombongan imam-imam Tibet itu untuk bersama-sama menghancurkan Kwan-im-bio dengan perjanjian bahwa patung emas Dewi Kwan-im dan sekalian harta dari emas dan perak yang terdapat dalam bio itu akan diserahkan seluruhnya kepada Pangeran Yo! Perjanjian ini diterima baik oleh utusan Tibet, karena mereka ini sesungguhnya tidak menghendaki harta.

Di istana kepala pendeta Lhama mereka telah cukup banyak terdapat barang-barang berharga, emas, dan batu-batu permata. Apakah artinya patung Dewi Kwan-im dan lain-lain barang itu?

Mendengar persekutuan ini, biarpun Tiong Li merasa tak senang dan di dalam hati membela para imam dari Kwan-im-kauw, namun pemuda ini pikir bahwa persoalan ini sebetulnya bukanlah urusannya dan sama sekali tiada sangkut-pautnya dengan dia, karena bukankah ia mempunyai tugas yang lebih penting, yaitu mencari kawan-kawannya untuk melenyapkan segala ketidak-enakan yang terasa di antara mereka secara terang-terangan? Setelah berpikir demikian, maka ia balikkan tubuh hendak pergi dari situ.

Tapi tiba-tiba kakinya kena injak tempat rahasia yang dipasang di situ dan tiba-tiba terdengarlah bunyi nyaring di dalam gedung karena ternyata alat rahasia itu bekerja dan memberi tanda ke dalam. Orang-orang yang berada di situ, baik yang berada di dalam maupun yang berjaga di luar, menjadi kaget sekali dan mereka cepat loncat keluar dan mencari tahu sebabnya.

Tiong Li juga terkejut dan hendak segera loncat ke taman, tapi ia telah terlambat karena empat orang penjaga yang menyerbu dari luar dapat melihatnya dan segera membentak.

“Penjahat dari mana begitu berani mati?” dan tanpa menanti jawaban, empat batang golok menyambar ke tubuh Tiong Li.

Tapi empat orang penyerang itu menjadi terkejut sekali karena pemuda itu tahu-tahu telah melejit di antara sinar empat golok itu

dan telah lenyap dari pandangan mata mereka! Tiba-tiba Tiong Li telah mencelat ke atas genteng, tapi kini ia menghadapi para imam Tibet yang telah mencegat di atas genteng pula! Juga Ho-pak Chit-kiam dan Ban Kok Si Garuda Sakti sudah berada di sit

Beberapa orang pengawal mengejar naik dengan obor di tangan, maka keadaan menjadi terang dan wajah Tiong Li dapat terlihat nyata! Tiba-tiba Ban Kok Si Garuda Sakti bertindak maju dan berteriak keras.

“Celaka, orang ini mata-mata!”

Tiong Li tertawa keras. “Orang tua, kau sudah kenal padaku dan kau tahu aku bukan mata-mata!”

“Bohong! Justeru karena aku telah kenal kau maka aku tahu kau mata-mata! Cu-wi suhu sekalian, orang ini benar-benar penyelidik Kwan-im-kauw! Aku tahu betul, karena ia adalah kawan baik si iblis wanita itu!”

Maka terdengar seruan-seruan marah dari para imam itu. Tiong Li terkejut mendengar ini. Siapakah yang dimaksudkan iblis wanita oleh Ban Kok ini? Apakah Lian Eng? Ataukah Hong Cu?

Agaknya mereka ini pernah “makan tangan” seorang di antara dua orang gadis kawannya itu hingga memusuhinya. Tapi apa hubungannya dengan Kwan-im-kauw?

Tiong Li tak sempat banyak berpikir karena para imam jubah kuning telah maju dengan pedang di tangan. Ia dikepung oleh

belasan orang itu dan terpaksa Tiong Li cabut keluar pikulan obatnya yang tadi diselipkan di pinggangnya.

Sekali gebrak saja ia berhasil membuat beberapa batang pedang terpental dari tangan musuh dan kagetlah semua imam itu melihat kelihaian anak muda yang mereka sangka makanan empuk itu.

Sebaliknya Ho-pak Chit-kiam si tujuh saudara berpedang dan Ban Kok yang telah tahu akan kelihaian Tiong Li, berlaku hati-hati dan kini mulai ikut maju mengepung. Keadaan Tiong Li sungguh berbahaya karena para pengeroyoknya adalah orang-orang yang memiliki kepandaian tinggi.

Ia putar pikulannya sedemikian rupa dan senjatanya yang aneh ini memang mempunyai gerakan istimewa dan tidak terduga hingga lagi-lagi beberapa orang imam jubah kuning berseru kaget.

Akhirnya tiga orang imam jubah merah yang juga sudah berada di situ, membentak marah dan tiga bayangan merah berkelebat dan menyerang Tiong Li. Anak muda ini terkejut sekali karena tiga orang ini benar-benar kosen. Hampir saja ia mendapat celaka ketika tiga orang ini maju berbareng dan mengirim tiga macam serangan dengan tangan mereka yang memiliki tenaga lwee-kang hebat!

Baiknya Tiong Li memang telah berlaku waspada dan telah maklum bahwa para pengeroyoknya adalah orang-orang yang berkepandaian tinggi hingga ia dapat cepat gunakan gin-kangnya yang luar biasa dengan jalan menekan pikulannya pada

wuwungan dan enjot tubuhnya mencelat ke atas berjumpalitan beberapa kali dan tahu-tahu ia telah melayang ke wuwungan rumah lain!

Tapi alangkah kagetnya ketika ia turunkan kakinya di wuwungan itu, tahu-tahu ada angin menyambar dari belakang dan tiga orang imam jubah merah itu kembali telah berada di situ dan mengirim, serangannya yang berbahaya.

“Bagus! Rupanya kalian hendak mengadu jiwa?” teriak Tiong Li gemas. Ia lalu keluarkan seluruh kepandaiannya.

Tapi ternyatalah segera bahwa ia tidak mampu mendesak tiga imam itu, karena kepandaian tiga imam itu tidaklah berada di sebelah tingkat kepandaiannya sendiri! Andaikata ia melawan seorang diri pada mereka saja, belum tentu ia mampu menjatuhkan dengan mudah dan cepat, apa lagi harus menghadapi ketiga-tiganya!

Harus diketahui bahwa ketiga imam Lhama jubah merah itu adalah tiga tokoh ternama di Tibet yang menduduki tingkat kedua! Mereka ini adalah Ui Liong Taisu, Ang Liong Taisu, dan Hek Liong Taisu dan sesuai dengan nama mereka, Ui Liong Taisu bermuka semu kuning, Ang Liong taisu bermuka merah, dan Hek Liong Taisu bermuka hitam!

Dan ketiganya memiliki kepandaian khusus yang tinggi. Ui Liong Taisu bersenjatakan sepasang sumpit kuningan yang digerakkan cepat sekali untuk menotok jalan darah dan tiap kali ia mainkan

sepasang sumpit kuningan yang selalu digosok sampai mengkilap itu, senjatanya menyambar-nyambar menyilaukan mata lawan.

Ang Liong Taisu bersenjata sepasang hud-tim atau kebutan yang panjang dan pendek. Yang panjang di tangan kanan dan yang pendek di tangan kiri. Juga sepasang hud-tim ini berbahaya sekali karena ujung hud-tim yang berambut lemas ini dapat digerakkan dengan tenaga lwee-kang hingga menjadi keras dan dapat menotok jalan darah pula!

Berbeda dengan kedua saudaranya, Hek Liong Taisu tak pernah mainkan senjata. Ia andalkan sepasang kepalannya yang telah dilatih hebat dan sampai menjadi hitam. Kulit lengannya ini telah menjadi kebal dan kuat untuk dipakai menangkis senjata tajam!

Selain ini, iapun pandai menggunakan senjata rahasia, yakni pelor besi yang hitam pula dan yang diisi obat sedemikian rupa hingga kalau tertangkis oleh senjata musuh, pelor itu dapat meledak dan melepaskan jarum-jarum kecil sekali!

Demikianlah, maka tidak heran jika Tiong Li yang biarpun memiliki kepandaian tinggi, merasa sibuk sekali dan terdesak hebat!

“Ha, ha, ha! Anak muda, sayangilah jiwa dan kepandaianmu! Kau masih begini muda tapi kepandaianmu sudah boleh juga. Lebih baik kau menyerah dan membantu kami!” berkata Ui Liong Taisu yang tunda sepasang sumpitnya.

“Kauanggap aku manusia macam apakah? Tak tahu malu!” balas Tiong Li menyindir hingga si muka kuning itu menjadi marah sekali.

“Kau mencari mampus!” serunya dan sepasang sumpitnya meluncur cepat menyerang tempat berbahaya.

Kalau sekali saja serangan ini mengenai tubuh Tiong Li, maka jiwa anak muda itu berada dalam bahaya maut! Tetapi biarpun sangat terdesak, Tiong Li pergunakan seluruh kemahirannya dan seluruh kepandaian gin-kangnya untuk mencelat ke sana ke mari sambil mencari ketika untuk melarikan diri.

Pada saat ia terdesak sekali, tiba-tiba datang serangan tangan kiri Hek Liong Taisu. Serangan hebat ini datang pada saat ia sibuk menangkis serangan sepasang sumpit dan hud-tim, hingga tak mungkin dihindarkan pula. Terpaksa Tiong Li miringkan tubuh dan pasang pangkal lengannya yang diisi tenaga lwee-kang untuk menerima pukulan itu

“Buk!!” dan Tiong Li terpental setombak lebih! Ia jatuh berdiri di atas genteng, tetapi merasa betapa lengannya menjadi kesemutan dan, ia maklum telah mendapat luka di dalam.

Keadaannya serba susah sekali, karena mau lari tak mungkin karena ilmu lari cepat musuh-musuhnya bukanlah rendah. Mau melawan terus juga tiada harapan.

Tiba-tiba, ketika ketiga imam jubah merah itu loncat untuk menghabiskan nyawanya, berkelebatlah bayangan putih dibarengi bentakan nyaring.

“Imam-imam busuk pergilah!” dan benar saja, begitu bayangan itu menyerang, Hek Liong Taisu telah kena terpukul oleh sebatang tongkat yang digerakkan secara luar biasa hingga tulang kering bawah lutut Hek Liong Taisu terpukul hampir patah! Imam muka hitam itu tak dapat menahan rasa sakitnya dan ia jatuh di atas genteng yang menjadi pecah, dan ia tinggal duduk di situ sambil memijit-mijit kakinya dengan muka pringisan!

“Hong Cu, kau datang!” Tiong Li berseru girang sekali, tapi tiba-tiba ia merasa mukanya berubah merah dan panas karena teringatlah ia akan persoalan yang ada di antara mereka.

“Tiong Li, hayo kita gempur imam-imam busuk ini!” teriak Hong Cu yang putar tongkatnya sedemikian rupa hingga kedua imam itu terkejut sekali karena ternyata bahwa kepandaian gadis yang baru datang ini tidak kalah lihainya dengan pemuda itu!

Tiong Li mendapat semangat baru dan biarpun pundak dan lengan kirinya tak dapat digunakan, namun tangan kanannya masih dapat mainkan pikulannya dengan hebat.

Kini Ui Liong Taisu dan Ang Liong Taisu tidak mendesak terlalu dekat karena mereka harus pula bersilat secara hati-hati.

Hong Cu yang tahu bahwa Tiong Li telah terluka segera berkata.

“Mari kita pergi saja, tak perlu melayani dua imam busuk ini terlebih lama pula!”

Tiong Li berterima kasih sekali atas ajakan ini, karena iapun telah merasa betapa pundak kirinya sakit sekali dan sebentar lagi tentu luka itu akan menghebat. Ia lalu putar pikulannya mengirim serangan maut kepada Ang Liong Taisu hingga lawannya ini mencelat mundur.

Saat itu adalah kesempatan baik bagi Tiong Li, maka ia lalu loncat jauh diikuti oleh Hong Cu. Karena merasa penasaran Ui Liong Taisu segera berteriak.

“Hek-sute, lekas gunakan senjata rahasiamu!”

Tapi Hek Liong Taisu yang masih duduk di atas genteng sambil pencet-pencet kakinya hanya mengerang. “Aduhh kakiku….. aduh kakiku……”

Kedua saudaranya segera memeriksa dan ternyata tulang kaki yang terpukul itu agak retak dan kulitnya matang biru dan bengkak! Maka segera mereka tolong saudara ini.

Sementara itu, para pengawal lain juga telah tiba di situ dan sama-sama menolong Hek Liong Taisu yang digotong ke dalam gedung Pangeran Yo.

Pangeran Yo marah sekali mendengar betapa mata-mata itu telah dapat melarikan diri. Ia gebrak-gebrak meja dan memaki-maki para pergawalnya yang dikatakan tidak becus!

“Masa untuk menangkap seorang mata-mata yang masih muda saja kalian tidak mampu? Ah, sungguh celaka! Tentu ia akan memberi laporan ke kelenteng Kwan-im-bio dan mereka tentu akan membikin persiapan dan penjagaan kuat. Gagallah rencana kita. Bagaimana pikiran dan pendapatmu, Ui-totiang?” tanyanya kepada Ui Liong Taisu yang mengepalai rombongan imam utusan.

“Memang musuh mempunyai banyak orang pandai. Tapi tak perlu kita takut. Biarpun Hek-sute terluka kakinya, namun ia telah memberi persen kepada pangkal lengan mata-mata itu. Dan ketahuilah bahwa bekas tangan Hek-sute bukankah tidak berbahaya! Kalau tidak segera mendapat obat yang mujijat, dalam satu dua hari ini pemuda itu tentu akan menderita sakit hebat dan racun pukulan itu akan dapat menewaskan jiwanya!”

Yo-taijin merasa girang mendengar itu. “Tapi, betapapun juga, lebih baik kalian segera berangkat ke sana mendahului mereka agar penyerbuan ini akan lebih berhasil dan mudah.”

Semua utusan dari Tibet menyanggupi dan malam itu juga diadakan persiapan untuk berangkat besok pagi-pagi sekali, menuju ke perbatasan Sin-kiang dan Tibet untuk menghancur leburkan Kwan-im-kauw dan seberapa dapat membunuh mati semua imam di situ dan merampas semua harta kekayaan.

Hong Cu dan Tiong Li beruntung sekali bahwa yang terluka adalah Hek Liong Taisu, karena kalau si muka hitam itu tidak terluka, mereka tentu takkan dapat lari semudah itu dan masih akan terancam bahaya oleh pelor-pelor yang lihai dari imam muka

hitam itu. Tiong Li hendak kembali ke rumah penginapannya, tapi Hong Cu mencegah.

“Boleh kita mampir sebentar untuk mengambil barang-barangmu, tapi kita harus pergi ke tempat persembunyianku. Di kota raja kita sudah tidak bisa bergerak leluasa lagi karena orang telah mengenal kita!”

Mereka lalu mampir ke rumah penginapan Tiong Li, dan dengan diam-diam mereka masuk ke kamar pemuda itu melalui jendela, lalu ambil semua barang-barang yang ditinggal di situ. Kemudian, mereka lalu menuju keluar kota raja.

Di tengah jalan Tiong Li telan dua butir obat untuk mencegah menjalarnya racun di pundaknya. Tapi ternyata pekerjaan para pengawal cepat sekali.

Pada waktu mereka masih bertempur melawan tiga imam jubah merah tadi, para pengawal telah memberi perintah kepada penjaga pintu gerbang tembok yang mengelilingi kota raja untuk melarang semua orang yang hendak keluar meninggalkan kota itu! Dan penjagaan di situ diperkuat, bahkan ada beberapa orang pengawal yang telah berada di situ menjaga pula!

“Bagaimana, kita terjang saja mereka?” tanya Hong Cu karena gadis ini juga bingung melihat penjagaan demikian kuat.

Tiong Li geleng-geleng kepalanya sambil menunjuk kepada pundaknya.

“Aku terluka agak payah juga. Perlu diobati dulu dan tak dapat aku gunakan tenaga bertempur. Kalau kau maju sendiri, tentu kau akan menang, tapi belum tentu dapat keluar dari sini, karena para penjaga dan pengawal lain tentu datang membantu, juga kita tidak tahu cara bagaimana membuka pintu gerbang yang berat itu. Kurasa tentu ada rahasia pada pintu itu!”

Selamanya Tiong Li berlaku hati-hati dan selalu mempertimbangkan masak-masak lebih dulu sebelum bertindak, maka Hong Cu yang telah kenal padanya dan maklum akan kecerdikan pemuda ini, minta nasihatnya. Mendengar pendapat Tiong Li, ia menyatakan setuju juga, tetapi bagaimanakah mereka akan dapat loloskan diri?

“Kita terpaksa harus bermalam di dalam kota ini,” akhirnya Tiong Li berkata, “Besok siang kalau pintu gerbang sudah dibuka, kita bisa keluar dengan mudah.”

Hong Cu memandangnya heran.

“Mudah? Kau aneh sekali! Semua pengawal akan mengenal kita dan dengan mudah kita dikeroyok!”

Tetapi Tiong Li hanya tersenyum dan melihat betapa pemuda itu tersenyum sambil meringis menahan sakit, baru Hong Cu teringat akan luka di pundak pemuda itu, maka ia lalu buru-buru mendahului pemuda itu mencari tempat penginapan.

Di dalam kota itu, terdapat sebuah bio besar yang berloteng dan di atas loteng itulah kedua anak muda itu bersembunyi. Dengan

menggunakan kepandaian mereka, keduanya loncat naik tanpa diketahui oleh penjaga bio yang berada di bawah. Kebetulan sekali bio bagian atas itu kosong, maka mereka dapat menempati tempat itu dengan aman.

Tiong Li lalu keluarkan keranjang dan bungkusan obat dari pikulannya, lalu mengobati luka di pundaknya. Ternyata bahwa Hek Liong Taisu mempunyai tangan yang jahat dan lihai karena tangan itu telah terendam dan mengandung hawa beracun.

Pukulan tangannya tidak hanya berat dan bertenaga lwee-kang yang sukar dilawan, juga membawa hawa yang berbisa! Baiknya tenaga lwee-kang pemuda itu sudah cukup tinggi maka ia dapat pergunakan tenaganya untuk menahan dan melawan pengaruh bisa.

Pula, tadi ia telah makan obat penawar hingga racun itu hanya berhenti di pundaknya saja dan membuat kulit pundaknya tampak hitam. Tiong Li gunakan tiga jarum untuk membuka jalan darah di pundaknya hingga bekas tusukan jarum itu mengeluarkan darah hitam. Kemudian dengan semacam obat tempel atau koyo, ia keluarkan semua racun dari pundaknya.

Setelah beres mengobati lukanya, Tiong Li lalu bersamadhi untuk menyembuhkan bekas pengaruh racun di pundaknya itu. Kepada Hong Cu ia minta supaya mengumpulkan tenaga untuk besok, dan tentang cara keluar dari kota raja dengan selamat baik diserahkan saja kepadanya!

Pada keesokan harinya, setelah matahari naik agak tinggi, barulah pintu gerbang dibuka. Orang-orang yang lalu lintas merasa gelisah, terutama para pedagang yang mempunyai keperluan untuk mengeluarkan gerobaknya keluar kota atau yang hendak masuk kota, mereka ini harus menanti di dalam atau di luar pintu.

Penjagaan di pintu gerbang itu diperkuat dan tampak beberapa pengawal keraton berada pula di situ dengan tangan mereka siap di gagang golok. Orang-orang yang lalu lintas di situ di amat-amati dengan mata tajam.

Di antara banyak orang yang keluar kota melalui pintu gerbang itu, terdapat dua orang pemuda tani yang berwajah buruk sekali. Yang seorang berwajah hitam dengan mata besar sebelah, sedangkan orang ke dua wajahnya bopeng dan biarpun ia masih muda, tapi rambutnya sudah penuh uban. Dua orang ini berjalan perlahan seakan-akan tidak ambil perduli sama sekali akan segala keributan para penjaga itu.

Dan para penjaga juga tidak perdulikan mereka, karena yang mereka cari adalah seorang pemuda yang cakap dan seorang gadis cantik yang malam tadi telah berani mengacaukan gedung Pangeran Yo! Namun, biarpun dijaga keras sampai hari menjadi sore, kedua anak muda yang dicari-cari itu tidak tampak muncul dari situ.

Oleh karena ini, maka para penjaga menjadi khawatir sekali, dan menyangka bahwa kedua orang itu tentu masih berada di dalam kota raja dan siapa tahu, gedung mana lagi yang akan di kacau

oleh mereka! Sedangkan pada waktu itu, para jagoan-jagoan keraton yang terlihai, pagi-pagi tadi telah berangkat semua bersama para imam dari Tibet!

Mereka ini tentu saja sama sekali tak pernah menduga bahwa dua orang muda yang buruk rupa tadi, setelah pergi jauh sekali dari tembok kota raja, mampir di sebuah anak sungai dan sambil tertawa geli mereka cuci muka dan berganti pakaian. Sebentar saja dua orang yang buruk menjijikkan tadi telah berganti rupa menjadi Tiong Li dan Hong Cu!

Ternyata, dengan kepandaiannya ilmu pengobatan yang diwarisinya dari Kiang Cu Liong, Tiong Li telah dapat mengubah rupa dan rambut mereka sedemikian rupa hingga jangankan para penjaga itu, biarpun mereka sendiri kalau dapat melihat muka sendiri tentu takkan dapat mengenal!

<>

Setelah dapat lolos dari penjagaan di gerbang benteng itu dengan mudah, Tiong Li dan Hong Cu lalu melanjutkan perjalanan mereka.

“Hong Cu, tak perlu kiranya aku menyatakan padamu betapa besar rasa terima kasihku atas pertolonganmu malam tadi,” kata Tiong Li di tengah perjalanan.

“Aah, jangan terlalu sungkan, bukankah kita sahabat baik?”

“Sungguh aku tidak sangka akan bertemu dengan engkau di kota raja. Sebetulnya, bagaimana kau bisa tiba di sana? Bukankah kau pergi mengejar Lian Eng?” tanya Tiong Li.

“Memang maksudku semula hendak mengejar Lian Eng, tapi ia lihai sekali dan larinya keras hingga aku kehilangan jejaknya. Berpekan-pekan aku mencari-cari dan menjelajah banyak tempat, tapi sia-sia belaka. Maka aku lalu menjadi putus asa dan merantau tanpa tujuan sampai berbulan-bulan.

Akhirnya, dengan secara kebetulan sekali, aku melihat Ho-pak Chit-kiam! Tentu saja aku ingat kepada mereka ini yang dulu membantu musuh-musuh kita. Mereka datang dari jurusan barat membawa beberapa orang kawan dan di antaranya ada yang terluka.

Melihat luka yang mereka derita, aku heran karena luka itu hanya dapat ditimbulkan oleh pukulan Huo-mo-kang dari Lian Eng! Karena itulah maka diam-diam aku mengikuti mereka dan pada malam hari aku mencuri dengar percakapan mereka. Dan benar saja, yang melukai mereka adalah Lian Eng!”

“Di mana, adanya gadis itu?” Tiong Li bertanya dengan tak sabar.

“Menurut pendengaranku yang terpotong-potong, agaknya mereka itu baru pulang dari menyerbu Kwan-im-bio dan agaknya Lian Eng berada di sana membantu para imam Kwan-im-kauw dan mengusir mereka yang menyerbu ini!”

“Lalu bagaimana?” tanya Tiong Li dengan hati tertarik.

“Aku masih curiga dan terus saja mengikuti mereka, tapi mereka itu menuju ke kota raja! Menurut pembicaraan mereka yang dapat kutangkap, mereka menanti di gedung Pangeran Yo dan menanti datangnya utusan rombongan imam Lhama dari Tibet.

“Telah beberapa malam aku menyelidik di atas gedung itu, tapi belum juga rombongan yang dinanti-nanti itu tiba. Akhirnya, malam tadi aku datang lagi menyelidiki keadaan gedung itu dan melihat kau sedang dikeroyok!”

“Ah, kalau begitu, tahulah aku mengapa aku dicap mata-mata oleh mereka! Tentu kita dianggap sengaja datang memata-matai mereka untuk membantu Lian Eng dan Kwan-im-kauw!” kata Tiong Li.

Tapi Hong Cu masih saja merasa heran dan tidak mengerti. “Kurasa Lian Eng hanyalah membantu para imam Kwan-im-kauw, jadi hanya kebetulan saja ia berada di sana. Apakah hal ini tidak mereka ketahui? Apakah mereka menganggap bahwa Lian Eng akan terus menerus membela Kwan-im-kauw?”

“Habis, kalau menurut pendapatmu, bagaimana baiknya?” tanya Tiong Li.

“Bagaimana baiknya? Tentu saja kita harus segera mendahului pergi ke Kwan-im-bio di perbatasan Sin-kiang! Biarpun cici Lian Eng sengaja membela Kwan-im-kauw maupun tidak, tapi ia tentu mempunyai alasan kuat sekali untuk membela Kwan-im-kauw mati-matian, maka tak boleh tidak aku harus pergi ke sana dan

melindungi kelenteng itu. Siapa tahu kalau-kalau aku akan dapat bertemu dengannya di sana!”

Kemudian, setelah memandang pemuda itu, ia berkata lagi, “Tapi, tentu saja aku tidak memaksamu untuk ikut pergi ke tempat yang sangat jauh itu!”

“He, mengapa begitu? Kalau kau pergi ke sana, Mengapa aku tidak? Bukankah aku kawan Lian Eng dan…… kawanmu pula?” kemudian pemuda itu teringat betapa menurut dugaannya gadis ini mencinta Siauw Ma, maka ia lalu berkata dengan wajah sungguh-sungguh setelah menunda larinya.

“Hong Cu, dengarlah baik-baik. Soal yang dibicarakan oleh guru-guru kita itu……. jangan kau anggap bahwa aku mendesak. Tidak, nona yang baik, aku tidak mendesakmu. Biarpun aku harus menyatakan secara terus terang bahwa hal itu memang merupakan cita-cita muluk dalam mimpi bagiku.

“Nah, kau sudah mendengar isi hatiku dan pendirianku, maka janganlah kau gelisah dan anggap bahwa aku…… aku sudah….. sudah anggap urusan kita itu sebagai hal yang pasti!”

Hong Cu tundukkan mukanya yang agak kemerah-merahan. Memang, seandainya tidak ada Siauw Ma di dunia ini, tentu ia takkan ragu-ragu menerima seorang pemuda sebagai Tiong Li ini untuk menjadi suaminya. Tapi ia telah tertarik kepada Siauw Ma sungguhpun ia dapat menduga bahwa pemuda yang dicintanya itu tidak membalas kasihnya dan sebaliknya mencinta Lian Eng!

“Tiong Li, kau memang seorang laki-laki jantan yang suka berterus terang. Sikap inilah yang selalu kujunjung tinggi. Tapi ketahuilah bahwa aku sendiripun sama sekali belum mendapat kepastian dalam hal ini.

“Biarlah kita tunda saja dulu hal yang masih mentah ini dan kita harus memikirkan keadaan cici Lian Eng yang malang. Hati cici Lian Eng keras sekali, maka keputusan-keputusan yang tidak sesuai dengan suara hatinya tentu akan membuat ia patah hati dan bertindak nekat!

“Marilah kita cari dia dulu, dan juga...... Siauw Ma. Aku tidak tahu apa jadinya dengan ke dua saudara kita itu sekarang!”

Mata Tiong Li bercahaya kagum dan girang. Ia maklum bahwa gadis di depannya ini benar-benar cerdas otaknya dan agaknya sudah dapat menangkap pula segala rahasia cinta segi empat ini.

Juga ia sangat kagum akan kebijaksanaan Hong Cu, karena di dalam kekecewaannya telah tertolak cintanya terhadap Siauw Ma yang sebaliknya mencinta Lian Eng, gadis ini tidak menaruh dendam kepada Lian Eng, tapi sebaliknya bahkan menaruh hati kasihan!

Rasa kagumnya menjadi rasa haru yang ketika ia pandang mata Hong Cu menyuram, maka dengan suara setengah berbisik Tiong Li berkata.

“Hong Cu….. kau….. kau mencinta Siauw Ma, bukan?”

Gadis itu menatap muka kawannya, lalu sambil menggigit bibir dan menahan jatuhnya air mata yang telah membasahi bulu matanya, ia mengangguk perlahan.

“Alangkah mulianya hatimu, Hong Cu. Jawabanmu tidak membuat aku kecewa, bahkan membuat aku sangat kagum padamu. Kau jujur dan mulia, kau cerdik dan bijaksana. Aku hanya doakan semoga kelak kau bahagia hidup di samping Siauw Ma, ia seorang yang baik…….”

Tak tertahan rasa terharu yangmenyerang hati gadis itu dan titik air mata yang ditahan-tahannya tadi menetes turun. Tapi ia segera tindas perasaannya dan tetapkan hatinya, lalu memaksa senyum menerangi kemuraman wajahnya.

“Bagaimana kita ini? Katanya hendak mendahului bangsat-bangsat itu ke Kwan-im-bio, tak tahunya kita mengobrol seperti kakek dan nenek yang cerewet!”

Lagi-lagi Tiong Li pandang mulut dengan giginya yang rata sedang tersenyum di depannya itu dengan kagum sekali. Iapun ikut tersenyum, lalu berkata, “Hayo kita berlomba. Sudah tahukah kau jalan menuju ke sana?”

Hong Cu mengangguk dan mereka lalu gunakan ilmu lari cepat. Tubuh mereka lenyap dan merupakan bayangan saja yang berkelebat cepat.

Ternyata ilmu lari cepat mereka berimbang dan Tiong Li hanya menang sedikit saja. Tapi pemuda ini tentu saja tidak mau

tinggalkan gadis itu dan berlari di sebelah Hong Cu sambil panggul pikulan keranjang obatnya.

Telah dua hari mereka mengejar, tapi belum juga dapat melihat rombongan imam Tibet dengan kambrat-kambratnya yang berangkat lebih dulu. Mereka menjadi heran sekali.

Tentu saja Tiong Li dan Hong Cu yang hanya mengenal jalan besar, tidak tahu bahwa mereka itu telah pergi melewati jalan kecil yang memotong dan lebih dekat hingga dapat mendahului taruna remaja itu.

<>

Mari kita tengok dulu keadaan Lian Eng, gadis keras hati, murid Huo Mo-li yang lihai itu, yang tak dapat menahan perasaan hatinya dan di depan ke empat guru besar di puncak Thang-la, telah melarikan diri ketika diberi tahu bahwa ia hendak dijodohkan dengan Siauw Ma! Rasa marah, kecewa, sedih dan terharu bercampur-aduk di dalam hatinya hingga membuatnya menangis terisak-isak sambil lari cepat sekali karena ia telah gunakan ilmu lari cepat yang paling hebat.

Gadis ini merasa sakit hati sekali dan adatnya yang keras membuat ia berlaku nekat. Jurang-jurang besar kecil diloncati begitu saja tanpa dihiraukan bahaya jika jatuh terpeleset. Karena inilah maka ia dapat turun dari gunung itu dengan cepat sekali dan sukarlah bagi Hong Cu yang mengejar dapat menyandaknya.

Ia merasa menyesal sekali. Mengapa orang-orang tua itu demikian bodoh? Mengapa mereka tidak bertanya lebih dulu dan tahu-tahu secara lancang menjodohkan orang, demikian pikirnya dengan hati kesal.

Mengapa ia dijodohkan dengan Siauw Ma dan Hong Cu dengan Tiong Li? Mengapa bukan ia dengan Tiong Li dan Hong Cu dengan Siauw Ma?? Ah, memang harus diakuinya bahwa Siauw Ma mencinta padanya dan ia tahu pula bahwa Siauw Ma adalah seorang pemuda yang gagah perkasa, jujur dan baik.

Semenjak pertemuan pertama ketika ia masih gagu dulu, memang Siauw Ma telah memperlihatkan cinta dan pembelaannya. Agaknya cinta Siauw Ma kepadanya inilah yang membuat orang-orang tua itu menarik kesimpulan bahwa jodohnya adalah pemuda itu!

Kalau saja di dunia ini tidak ada Tiong Li, kalau saja ia tak pernah ditolong oleh Tiong Li dan gurunya hingga dapat bicara pula, kalau saja hatinya tidak seberat itu condong kepada Tiong Li, tentu ia akan tunduk dan puas akan keputusan orang-orang tua itu.

Memang selain Tiong Li, agaknya sukar menemukan seorang pemuda sebaik Siauw Ma. Tetapi di sana ada Tiong Li demikianlah sambil lari cepat, Lian Eng putar-putar otaknya dan akhirnya tangisnya berhenti juga.

Ketika ia lari secepat terbang hampir tiba di kaki gunung, tiba-tiba dari bawah ia melihat seorang pendeta berlari-lari naik dengan

wajah tampak bingung dan tergesa-gesa. Lian Eng menghampiri dan ketika pendeta itu melihat seorang gadis cantik berlari secepat terbang dari atas, ia segera angkat tangan memberi isyarat supaya gadis itu berhenti.

“Tolonglah, nona…….” Pertapa itu berkata dengan napas terengah-engah, “Tolong beritahu di mana pinto dapat bertemu dengan Huo Sian-li……?”

Mendengar nama, gurunya disebut, Lian Eng memandang tajam dan penuh perhatian. Rambut pendeta itu diikat menjadi satu di tengah-tengah, ujungnya dipotong dan ikatan itu dihias dengan setangkai teratai perak. Jubah pendeta itu berwarna kuning dan di bagian dadanya terdapat sulaman tiga bunga teratai. Maka teringatlah Lian Eng akan perkumpulan Agama Kwan-im-kauw yang dulu kehilangan patung Dewi Kwan-im hingga menimbulkan heboh dan pertempuran ramai.

“Kau mau apa mencari Huo Sian-li?” tegurnya dengan kaku.

“Tolonglah, lihiap……. Pinto hendak bertemu dengan Huo Sian-li dan memohon pertolongannya!” imam itu lalu menjura dan perkenalkan diri, “Pinto adalah murid ketiga dari Kwan-im-pai.”

Lian Eng pergunakan sepasang matanya yang tajam untuk memandang ke kaki bukit dan mencari-cari, tetapi ia tidak melihat sesuatu yang mencurigakan. Maka ia lalu menegur.

“Kau minta ditolong apakah? Kulihat tidak ada sesuatu yang mengancammu untuk apa minta tolong?”

Imam itu memandang Lian Eng dan agaknya kurang senang. “Nona, dapatkah kau menolong pinto dan memberitahukan di mana tempat tinggal Huo Sian-li? Urusanku penting sekali.”

“Kaukatakan dulu apa keperluanmu sebelum kujawab!”

Kata-kata Lian Eng yang tegas dan tetap itu membuat imam itu tiba-tiba timbul dugaan bahwa mungkin inilah Huo Sian-li! Bukankah kawan-kawannya memberitahu bahwa Huo Sian-li biarpun usianya sudah tua tapi masih cantik seperti bidadari? Maka ia lalu menjura lagi, kini lebih dalam dan lebih menghormat.

“Apakah…… apakah pinto berhadapan dengan Huo Sian-li sendiri?”

Lian Eng menjawab. “Aku muridnya. Sama saja kau bertemu dengan Huo Sian-li atau dengan muridnya. Kau ada urusan apakah dan hendak minta tolong apa?”

“Maaf, lihiap. Ini urusan besar dan penting sekali. Pinto diutus oleh semua saudara dari Kwan-im-pai untuk memohon pertolongan Huo Sian-li membela kami dari serbuan para jagoan dari kota raja.”

“Pembelaan bagaimanakah? Hayo kau terangkan yang jelas padaku!”

Mendengar ucapan-ucapan yang tegas dan sikap yang keren dari gadis muda lagi cantik ini, imam Kwan-im-pai itu dapat menduga bahwa murid Huo Sian-li ini pasti berkepandaian tinggi sekali, pula

tadi ia telah melihat ilmu lari cepat yang luar biasa ketika gadis itu menuruni gunung.

“Lihiap, ketahuilah. Di kelenteng kami selain disimpan patung Kwan-im Pouwsat yang kami puja, juga terdapat beberapa barang berharga seperti cawan dan lain-lain. Agaknya hal ini diketahui pula oleh seorang pangeran rakus dan tamak yang disebut Pangeran Yo di kota raja. Nah, sekarang pangeran inilah yang menyuruh jagoan-jagoannya untuk menyerbu dan merampas barang-barang di kelenteng kami.”

“Hm, baru menghadapi beberapa anjing penjilat kaisar saja kalian imam-imam Kwan-im-pai sudah ketakutan setengah mati. Tapi, bagaimana kau bisa tahu bahwa pangeran itu hendak merampas barang-barang di kelentengmu?”

“Kami mempunyai hubungan dengan cabang-cabang Kwan-im-pai yang berada di mana-mana. Kini kautolonglah kami, lihiap.”

“Baik, marilah kita pergi!” kata Lian Eng dengan suara tak acuh.

Imam itu memandangnya heran. “Pergi? Bukankah lihiap hendak membawa pinto menghadap Huo Sian-li?”

“Urusan sekecil ini tak perlu mengganggu guruku. “Aku pergipun sama saja. Hayolah!”

Imam itu tak berani membantah. Ia pikir, biarpun tak berhasil membawa gurunya, tapi muridnya inipun agaknya sudah cukup pandai. Maka iapun lalu lari sambil berkata, “Marilah, lihiap!” Ia lari sekuatnya, tapi Lian Eng yang bergerak di dekatnya hanya

gerakkan kaki dengan seenaknya saja namun tetap tidak pernah ketinggalan!

Karena imam itu kenal jalan memotong yang melalui gunung-gunung dan jurang-jurang, beberapa hari kemudian mereka tiba di Kelenteng Kwan-im-bio.

Kelenteng ini adalah sebuah kelenteng besar dan luas sekali. Letaknya di Pegunungan Kun-lun-san di bagian ujung barat dan di atas puncak sebuah bukit kecil yang indah bentuknya.

Pegunungan ini disebut juga Pegunungan Kokoshili dan menjadi perbatasan antara Sin-kiang dan Tibet. Dulu, su-couw atau pendiri dari Kwan-im-bio, yaitu kuil Kwan-im yang megah dan besar itu, adalah Bu Su Sianjin, yang berkepandaian tinggi.

Ketiga murid Bu Su Sianjin ini, yaitu dua orang murid wanita bergelar Kim Hwa Sianli dan Cin Hwa Sianli, dan seorang murid laki-laki bergelar Kim Bok Sianjin. Ketiga-tiganya telah tewas ketika terjadi perebutan patung emas Dewi Kwan-im dengan Siauw Liong yang jahat itu.

Semenjak meninggalnya Kim Hwa Sianli, Kwan-im-pai tidak mempunyai kauw-cu (ketua agama) lagi dan untuk sementara waktu para murid tingkat tertinggi hanya mengatur perkumpulan mereka bersama-sama. Jumlah seluruh imam yang berdiam di dalam kelenteng yang besar dan megah itu seluruhnya ada seratus tigapuluh tiga orang, dan kesemuanya adalah anak murid Kwan-im-pai yang mempunyai kepandaian bertingkat-tingkat.

Selain imam-imam lelaki, terdapat juga nikouw atau imam-imam wanita, yaitu murid-murid Kim Hwa Sianli dan Cin Hwa Sianli. Semua nikouw ini pandai bersilat dengan pedang di tangan kanan dan kebutan hud-tim di tangan kiri, kepandaian tunggal yang lihai dari Kim Hwa Sianli dan Cin Hwa Sianli.

Karena inilah, maka kedudukan Kuil Kwan-im amat kuat. Dulu pernah berkali-kali para pendeta Lhama dari Tibet mencoba untuk mengusir mereka, tapi mereka kena mundur. Apa lagi ketika itu terdapat Bu Su Sianjin yang memiliki kepandaian tinggi sekali.

Kedatangan Lian Eng mendapat sambutan meriah dari para pendeta di situ, terutama para nikouw yang merasa kagum melihat kecantikan Lian Eng. Tapi rata-rata semua pendeta, terutama murid-murid tertinggi kedudukannya, merasa ragu-ragu akan ketinggian ilmu silat gadis muda itu. Mereka ini merasa kecewa mendengar bahwa utusan mereka tak sempat bertemu dengan Huo Sian-li yang telah mereka dengar dan kagumi kelihaiannya.

Sebaliknya, ketika memasuki kuil besar itu dan melihat kehidupan para nikouw dan pendeta di dalam kelenteng yang tampak demikian tenteram, penuh damai, dan berbahagia, tiba-tiba segala kepusingan di kepala Lian Eng menjadi lenyap. Ia merasa seakan-akan memasuki tempat yang menyenangkan sekali.

Terutama ketika ia menghadap patung Dewi Kwan-im yang telah ditaruh di tempat semula, yakni di tengah-tengah empang, dikelilingi daun-daun dan bunga-bunga teratai emas, dan di sekeliling tempat itu para nikouw duduk membaca Liam-keng, hati

Lian Eng menjadi terharu sekali. Tak terasa pula ia lalu berlutut di depan patung itu dan pada saat itulah seorang nikouw yang kebetulan memandangnya, menjerit keras!

Semua nikouw memandang ke arah nikouw itu yang sedang memandang Lian Eng dengan mata terbelalak, maka semua mata kini memandang Lian Eng dan terdengarlah seruan-seruan tertahan karena kagum dan heran.

Ternyata setelah duduk berhadapan dengan patung Dewi Kwan-im, wajah gadis itu tampak agung dan mirip sekali dengan wajah patung itu! Karena inilah maka nikouw tadi begitu terkejut dan menjerit.

Timbullah gaduh dari suara-suara para nikouw yang menyatakan keheranan dan kekagumannya, tapi segera murid tertua terus dapat menenangkan mereka dan liam-keng dilakukan terus seperti biasa.

Dan pada saat itulah terdengar suara bambu-bambu dipukul gencar di luar kuil hingga semua nikouw serentak mundur dan mengganti kitab mereka dengan pedang dan kebutan! Murid tertua dari Kim Hwa Sianli yang bernama Swi Hwa Sianli, segera mengajak Lian Eng keluar dengan berkata,

“Lihiap, mereka penyerbu-penyerbu kurang ajar itu telah datang!”

Lian Eng cepat loncat keluar. Ia masih bingung karena ketika berlutut di depan patung Dewi Kwan-im tadi, ia merasa demikian tertarik dan suka sekali hatinya, maka kini seakan-akan ia baru

sadar dari mimpi yang muluk. Karena gerakan tubuhnya memang luar biasa, ia datang terdahulu di depan kuil itu. Di situ sudah ada beberapa orang imam yang bersiap dengan senjata di tangan memandang ke bawah bukit.

Ketika Lian Eng memandang, ternyata dari bawah bukit tampak beberapa belas orang naik dengan tindakan cepat sekali, menandakan bahwa mereka adalah orang-orang berkepandaian tinggi. Ketika orang-orang itu telah datang dekat, terkejutlah Lian Eng karena di antara orang-orang itu terdapat Ho-pak Chit-kiam dan Ban Kok Si Garuda Sakti yang dulu membantu Bu-eng-cu!

Juga ketujuh saudara dari Ho-pak dan Ban Kok merasa heran berbareng terkejut melihat betapa gadis gagah perkasa yang dulu pernah mereka lihat di puncak Bukit Kee-san itu telah berdiri di situ mencegat mereka.

“Hm, kukira anjing-anjing dari mana yang berani datang mengotori Kuil Kwan-im Pouwsat yang suci ini, tidak tahunya anjing-anjing busuk sisa pelarian dari Kee-san!” datang-datang Lian Eng menegur mereka.

Marahlah Ban Kok Si Garuda Sakti mendengar ini. “Anak muda, jangan kau kurang ajar! Dulu ketika di Kee-san, memang kami yang kurang waspada dan terseret dalam perkara yang tiada sangkut-pautnya dengan kami. Tapi kedatangan kami kali ini adalah membawa firman kaisar! Kau minggirlah dan biarlah ketua kuil ini datang menghadap kami!”

Swi Hwa Sianli yang telah berdiri di sebelah Lian Eng segera menjawab, “Cu-wi yang mulia, di sini tidak ada ketua, yang ada hanya murid-murid Kwan-im-pai. Kalau ada pesan apa-apa, silahkan cu-wi menyampaikan kepada pinni.”

“Dengarlah kamu semua, hai imam-imam Kwan-im-kauw!” suara Ban Kok terdengar keras dan nyaring. “Kami datang atas perintah Pangeran Yo yang menerima titah baginda untuk mengangkut patung Dewi Kwan-im dan selosin cawan arak emas ke istana untuk dipasang di sana dan menjadi penghias keraton.”

Terdengar suara dan seruan-seruan marah dari para imam yang berkumpul di depan kuil. Ban Kok keluarkan sehelai kertas kuning dan sambil angkat benda itu tinggi di atas kepala ia berkata,

“Lihatlah, kami datang membawa surat perintah Pangeran Yo, bukan atas kehendak kami sendiri!”

Pada saat itu tangan Swi Hwa Sianli bergerak dan beberapa batang Kwan-im-ciam, yakni jarum-jarum berkepala bunga teratai, menyambar dan menancap di kertas yang terpegang di tangan Ban Kok itu!

“Cu-wi congsu hendaknya suka kembali saja, karena bagi kami, diambilnya patung Kwan-im Pouwsat sama artinya dengan mengambil jiwa kami. Raja adalah pelindung rakyat yang adil, dan raja lebih tahu akan aturan agama dan akan kesopanan! Belum pernah pinni mendengar ada seorang raja hendak merampok kelenteng! Pergilah kalian dan jangan mencari perkara dengan kami.”

Ban Kok melihat betapa jarum-jarum itu dengan cepat dan jitu telah mengenai kertas yang dipegangnya, tahu bahwa nikouw itu mempunyai kepandaian yang tinggi juga, maka ia segera berteriak kepada semua kawannya.

"Mereka menentang perintah Pangeran Yo. Hayo serbu pemberontak-pemberontak ini!"

Dia sendiri lalu maju dan menghantam ke arah Swi Hwa Sianli dengan goloknya, tapi tiba-tiba Lian Eng kibaskan tangan kirinya ke arah Ban Kok hingga tubuh Ban Kok terdorong oleh tenaga yang besar dan panas.

Terkejutlah Si Garuda Sakti karena ia tahu bahwa gadis muda ini adalah murid Huo Mo-li yang sakti dan hebat. Ia lalu berkata,

"Nona, ada sangkutan apakah maka kau membela Kwan-im-kauw?"

"Kau perduli apakah? Aku sudah berada di sini dan siapa saja berani menyerbu Kwan-im-bio yang suci, harus dapat melewati aku!"

"Bagus, dasar berjiwa pemberontak!" Ban Kok lalu ayun goloknya dan menyerang hebat, dibarengi dengan keroyokan Ho-pak Chit-kiam yang hendak membalas dendam.

Mereka ini delapan orang kakek yang berkepandaian tinggi mengeroyok seorang gadis muda, sungguh kalau dilihat tidak seimbang dan lucu sekali. Apa lagi ke delapan laki-laki itu semuanya bersenjata tajam, Ban Kok bersenjata golok besar,

sedangkan tujuh jago pedang dari Ho-pak itu tentu saja bersenjata pedang yang menjadi keistimewaan mereka. Padahal yang mereka keroyok, yaitu Lian Eng, melayani mereka dengan tangan kosong saja!

Penyerbu-penyerbu yang lain segera berhantam dengan Swi Hwa Sianli dan saudara-saudaranya hingga halaman depan kuil Kwan-im-bio itu terjadilah pertempuran mati-matian yang ramai sekali.

Biarpun dikeroyok delapan oleh orang-orang yang memiliki kepandaian tinggi, namun murid Huo Mo-li tidak menjadi gentar. Ia bergerak cepat sekali dan dari kedua lengan tangannya bersambaran angin pukulan yang mengerikan karena selain pukulan-pukulan itu mendatangkan angin besar, juga membawa hawa panas. Inilah ilmu pukulan Huo-mo-kang yang hebat!

Sebentar saja delapan orang laki-laki yang kesemuanya memiliki kepandaian tinggi dan tenaga lwee-kang yang cukup hebat, menjadi terdesak mundur. Mereka tidak kuat menahan pukulan Lian Eng dan mereka sama sekali tidak berani mendekat, karena jangankan sampai terkena tangan Lian Eng, baru terkena angin pukulannya dari dekat saja, kulit tubuh mereka bisa hitam bagaikan terbakar dan sakit sekali!

Namun Lian Eng juga tidak mudah menjatuhkan ke delapan lawannya yang berkelahi sambil main loncat menjauhinya dan menyerang tiba-tiba dengan senjata mereka dari belakang. Kalau ia cepat membalik, maka penyerang itu loncat menjauhi dan orang lain yang berada di belakangnya menyerang cepat! Dikurung secara demikian, Lian Eng menjadi gemas dan marah

sekali hingga kedua matanya menjadi merah dan mengeluarkan cahaya menakutkan.

Gadis itu tiba-tiba menjerit keras dan tiba-tiba tubuhnya lenyap karena ia telah menggunakan ilmu gin-kang yang tertinggi dan loncat melewati kepala penyerangnya di depan. Begitu kakinya menginjak tanah, tanpa putar tubuh lagi ia tiba-tiba loncat lagi ke pingir dan kirim pukulan kepada seorang pengeroyok yang masih menjadi bingung karena gerakan-gerakannya yang seperti burung berloncat-loncatan cepat sekali itu.

Seorang dari pada Ho-pak Chit-kiam terkena pukulan Huo-mo-kang dan sekali keluarkan jeritan ngeri ia roboh dengan menderita luka berat di dalam dadanya! Jerihlah pengeroyoknya melihat kehebatan pemudi ini, maka Ban Kok lalu berteriak lagi minta bantuan kepada lain pengawal.

Tiga orang lalu menggabung di situ dan ikut mengeroyok. Tapi karena tiga orang ini kepandaiannya tak setinggi Ho-pak Chit-kiam atau Ban Kok, baru beberapa gebrakan saja, Lian Eng telah berhasil merobohkan mereka ini dengan pukulan Huo-mo-kang!

Sementara itu, karena imam-imam Kwan-im-kauw juga rata-rata memiliki kepandaian yang tinggi, pula jumlah mereka yang jauh lebih banyak dari pada pihak penyerbu, sebentar saja tubuh para penyerbu itu bergelimpangan menderita luka-luka.

Tiba-tiba Ban Kok berseru keras, “Tahan!!” sambil loncat ke belakang.

“Mau apa?” teriak Lian Eng dengan marah. Kini gadis ini yang berdiri terdepan dan seakan-akan mewakili semua imam Kwan-im-kauw.

“Biarlah kali ini kami mengaku kalah karena kalian mengandalkan jumlah yang besar!” kata Ban Kok menahan malu.

“Pengecut busuk! Kau bilang kami mengandalkan jumlah besar? Bukankah kamu yang mengeroyok tadi?” Lian Eng menyindir.

“Tapi kawan-kawanku dikeroyok oleh para imam yang puluhan banyaknya,” bantah Ban Kok.

“Sudahlah jangan banyak cerewet. Sekarang marilah kita bertempur satu lawan satu dan aku berjanji kedua tanganku ini akan menamatkan riwayat kalian. Jangan satu-satu, kalian boleh majukan tiga orang melawan aku seorang. Bagaimana?”

Ban Kok merasa kewalahan. Ia tahu bahwa jika Kwan-im-kauw mengajukan gadis ini sebagai jagonya, tentu pihaknya takkan ada yang dapat melawan.

“Sebetulnya mengapa nona membela kelenteng ini mati-matian? Sedangkan nona bukan, anggauta Kwan-im-kauw?”

“Siapa bilang bukan? Lihiap bukan saja anggauta kami, bahkan menjadi pengurus dan ketua kami!” berkata Swi Hwa Sianli.

“Apa?? Benarkah?” Ban Kok memandang Lian Eng dengan mata terbelalak.

Lian Eng balas memandang dengan sikap menantang. “Habis kalau benar kau mau apa?”

Ban Kok merasa terkejut dan pikir bahwa lebih baik ia ajak kawan-kawannya pergi, maka ia lalu menjura dan berkata. “Baiklah, kalian memberontak dan kami kali ini mengaku kalah. Biar kautunggu saja pembalasan Pangeran Yo.”

Lian Eng tersenyum menghina. “Pergilah, anjing-anjing penjilat!”

Dengan menahan kemendongkolan hatinya, Ban Kok dan Ho-pak Chit-kiam pimpin kawan-kawannya turun dari bukit itu sambil membawa kawan-kawan yang terluka.

Setelah semua orang pergi, Lian Eng putar tubuhnya dan hampir saja ia berseru karena terkejut dan heran. Ternyata bahwa semua imam yang berada di situ, di bawah pimpinan Swi Hwa Sianli berlutut di hadapannya!

“Eh, eh, Cu-wi suhu mengapa berbuat begini?” tanyanya heran.

Swi Hwa Sianli lalu berkata dengan hormat,

“Lihiap, sudilah kiranya lihiap memimpin kami yang bodoh. Semenjak kami tidak mempunyai kauw-cu, kami merasa gelisah sekali. Kini melihat sepak terjang lihiap dan melihat wajah lihiap yang serupa benar dengan Pouw-sat, kami sekalian percaya bahwa lihiap tentu titisan Pouw-sat dan sengaja dipilih untuk menjadi kauw-cu kami. Harap saja lihiap jangan menolak.”

Dan pada saat ia berdiri si situ, disembah oleh sekian banyak imam dan nikouw, tiba-tiba terjadi hal aneh dalam hati Lian Eng.

Ia tadinya merasa sedih dan patah hati, tapi setelah berada di kuil itu dan bersujud di depan patung Dewi Kwan-im, hatinya terasa bahagia dan terjadi perubahan besar dalam jiwanya. Kini ia merasa seakan-akan ia memang berkewajiban penuh untuk melindungi bio ini dan memimpin para pendeta di dalam kuil itu.

Karena perasaan inilah maka ia berkata, “Kalian berdirilah. Aku yang muda sebenarnya tidak patut menjadi pemimpin kalian, tapi aku berjanji akan membela kalian dari serbuan para penjahat berpakaian alat pemerintah itu.”

Bukan main rasa girang hati para imam dan nikouw, mereka lalu mengangguk-anggukkan kepala tiga kali sambil menyebut, “Kauw-cu!”

Dan Lian Eng lalu menyuruh mereka semua berdiri. Kemudian semua orang mengikuti gadis itu memasuki bio! Semenjak saat itu, secara luar biasa sekali Lian Eng telah menjadi kauw-cu atau ketua agama dari Kwan-im-kauw!

Lian Eng suka sekali bersamadhi sambil bersujud di depan Kwan-im Pouwsat di mana ia mendapat hiburan besar sekali bagi hatinya yang luka. Ia merasa tenteram dan penuh damai. Di waktu senggang ia melatih silat kepada murid-murid Kwan-im-pai hingga kepandaian mereka makin maju saja.

Setelah tinggal di situ sebulan lebih, maka Lian Eng makin betah saja. Baginya, para imam dan nikouw yang menganut Agama Kwan-im-kauw benar menuntut pengidupan suci. Iapun mulai mempelajari kitab-kitab yang dianggap suci dan pelajarannya dianut oleh mereka. Di dalam lubuk hatinya, Lian Eng masih saja teringat akan sikap gurunya yang terlalu kasar terhadap mendiang Kim Hwa Sianli hingga kini ia hendak menebus kesalahan gurunya itu.

Di samping itu, ia memang mendapat dapat hiburan batin besar sekali di kuil ini.

Semenjak ia berada di situ, benar saja berbulan-bulan tidak ada gangguan dari luar. Tapi ia sama sekali, tidak sangka bahwa ada pesuruh Yo-taijin yang telah dihajarnya itu kini sedang siap sedia melakukan pembalasan dengan menggabungkan diri kepada rombongan utusan Tibet, yakni imam-imam Lhama yang berkepandaian tinggi!

<>

Baiklah kita sekarang melihat keadaan Siauw Ma, pemuda gagah perkasa yang berwatak jujur itu. Pemuda ini biarpun tak dapat disebut bodoh, namun karena kejujurannya yang aseli itu membuat ia tak dapat menduga-duga akan keadaan pikiran dan hati Lian Eng. Ia hanya menganggap bahwa gadis yang dicintanya itu tentu tidak suka kepadanya, jangankan mencinta, bahkan mungkin membenci padanya!

Karena itulah maka ketika mendengar akan dijodohkan dengannya gadis itu menjadi sedih dan marah lalu pergi tanpa pamit! Sedikitpun tidak ada pikiran lain yang menggoda kepada Siauw Ma ketika ia lari turun gunung untuk mencari gadis itu.

Sebagai seorang pemuda yang berwatak gagah, ia merasa terhina sekali karena tindakan Lian Eng. Kalau hanya ditolak lamarannya, baginya hanya mendatangkan kecewa dan sedih saja, tapi gadis itu telah menyatakan ketidaksenangannya dengan lari meninggalkan dia di depan para guru besar hingga seakan-akan membiarkan dia ditertawai! Mengapa tidak terus terang saja gadis itu menyatakan bahwa ia tidak suka?

Mengingat akan hal ini, Siauw Ma kertak giginya dan ia berkeras hendak mencari nona itu dan menyatakan dengan terus terang! Ia menuntut penjelasan dan keputusan nona itu dalam menolak lamarannya, dan ia tidak puas kalau Lian Eng pergi begitu saja tanpa menyatakan penolakannya secara terus terang!

Sambil menggunakan lari cepat yang telah sempurna, ia lari keras sekali. Tapi, karena Lian Eng telah berlaku nekat dan melompati jurang-jurang tanpa menuruti jalan tertentu, sebentar saja ia kehilangan jejak gadis itu dan ia lalu turun gunung tanpa tujuan tertentu.

Ia hanya pergi ke mana saja kakinya membawanya dengan harapan akan bertemu dengan Lian Eng. Rasa penasaran, di dalam hatinya terhadap dara yang dicintanya itu membuat ia ingat akan pesan ibunya yang disampaikan kepadanya oleh pengisap huncwe. Mendiang ibunya pesan supaya ia memperisteri Lian

Eng, atau kalau tidak berhasil mengawininya, ia harus membunuh gadis itu!

Ketika teringat akan pesan ini, Siauw Ma tahan tindakan kakinya karena kedua kaki itu tiba-tiba menggigil. Ia harus membunuh Lian Eng??

Ah, tak mungkin! Pertama, belum tentu ia dapat menangkan gadis yang lihai itu. Kedua, betapapun juga, ia takkan sampai hati membunuh gadis yang dicintanya itu. Jangankan membunuh, menyakiti saja ia takkan mampu!

Tapi memang Lian Eng pangkal segala penderitaannya! Demikianlah Siauw Ma berpikir lagi. Kalau saja ia dulu tidak bertemu dengan gadis itu dan mengejar ke atas bukit, belum tentu ibunya akan meninggal karena sedih ia tinggalkan dan belum tentu pula ia sekarang akan menderita kecewa dan patah hati.

Mungkin ia kini telah menjadi seorang pemburu yang memburu binatang buas di tengah hutan, bergembira dan bernyanyi-nyanyi dengan kawannya, dengan empek pengisap huncwe itu!

Ketika mengenangkan semua pengalamannya ketika ikut dengan para pemburu kawan-kawannya, Siauw Ma menjadi gembira dan pergilah ia duduk di atas sebuah batu, lalu bernyanyi di tempat yang sunyi itu!

Suaranya memang nyaring dan enak didengar. Ia masih ingat akan lagu pemburu yang dulu sering ia nyanyikan maka kini iapun nyanyikan lagu itu.

Berbaju kulit hasil buruan,
Di tangan tombak peminum darah!
Menghitung langkah mengukur jarak
Mengintai, merunduk menyelinap, berlari!

Dada berdebar, tombak menggetar
Mata bersinar mengintai korban.
Biruang diterjang, harimau diterkam!

Takut? Tak kenal!
Maju terus, tabah tak gentar,
Pemburu di bukit salju yang gagah berani!

Dua kali ia nyanyikan lagu ini dan ketika ia bernyanyi, sepasang matanya berseri-seri gembira. Terbayang di depan matanya segala peristiwa dan kegembiraan ketika ia masih bersama-sama dengan para pemburu yang gagah berani itu.

Siauw Ma tersenyum-senyum, tapi tiba-tiba ia teringat akan keadaannya sekarang! Ia merasa betapa sunyi hidupnya, betapa sengsara. Ah, kalau saja ia dapat hidup berbahagia seperti dulu!

Tiba-tiba ia merasa malu kepada diri sendiri. Ia seorang laki-laki gagah, mengapa merasa sedih dan putus asa? Siauw Ma lalu bangkit dan lari pula, kini makin cepat!

Setelah berlari-lari dan mencari Lian Eng ke sana ke mari selama sepekan, tibalah ia pada suatu pagi di sebuah hutan yang sangat luas. Ketika ia tiba di sebuah tikungan, tiba-tiba dari jauh terdengar suara orang bercakap-cakap.

Siauw Ma tak ingin bertemu dengan orang lain dalam hutan itu, karena entah mengapa, ia tidak senang bertemu orang yang hanya akan mengganggu lamunannya! Maka ia lalu loncat naik ke atas sebuah pohon besar dan bersembunyi di situ sambil beristirahat karena merasa lelah. Semenjak kemarin ia tiada pernah berhenti dan bahkan belum makan sesuatu.

Suara orang bercakap-cakap makin keras dan tak lama kemudian, dari atas pohon itu ia melihat bahwa yang bercakap-cakap itu adalah seorang laki-laki setengah tua yang berpakaian sebagai seorang persilatan. Bajunya serba ringkas dan di bagian lengan digulung hingga tampak urat lengannya yang besar dan kuat.

Lehernya kuat dan besar pula, sesuai dengan bahunya yang bidang dan dadanya yang menonjol ke depan. Pendeknya, seorang laki-laki yang gagah dan patut menjadi seorang ahli silat.

Yang seorang lagi adalah seorang gadis muda yang sikapnya lemah lembut sesuai dengan wajahnya yang cantik manis dan potongan tubuhnya yang biarpun agak tinggi namun lemah gemulai dan menarik hati. Gadis ini mengenakan pakaian serba biru dan biarpun sikapnya sangat lembut namun gagang pedang yang tampak mengintai dari belakang pundaknya Membuktikan bahwa iapun mengerti ilmu silat.

Mereka datang sambil naik kuda yang dijalankan perlahan. Ketika mereka tepat berada di bahwa pohon itu, Siauw Ma terkejut melihat bahwa gadis manis itu wajahnya mirip sekali dengan wajah Lian Eng!

Seketika itu juga hatinya berdebar keras dan ia tertarik sekali. Ia mendengar gadis itu berkata ketika mereka lewat perlahan di bawahnya.

“Tetapi, betapapun tangguh bangsat-bangsat itu, aku tetap tidak takut, ayah!”

Laki-laki tegap itu tersenyum. “Memang kau setabah aku, Ceng. Tetapi kali ini betul-betul kita menghadapi lawan yang tangguh. Harapanku satu-satunya ialah jangan sampai mereka itu dapat menggunakan siasat mereka mengadu domba, karena kalau sampai para ho-han dapat mereka bujuk dan memusuhi kita, celakalah kita.”

Tiba-tiba gadis itu tahan kendali kudanya, wajahnya merah karena ia merasa penasaran sekali.

“Ayah, apakah masih patut disebut ho-han (orang gagah) kalau sampai dapat terbujuk oleh mulut berbisa dan tanpa ia memeriksa lebih dulu lalu mengeroyok kita? Kalau sampai mereka demikian bodoh, ah, kita bahkan harus basmi mereka itu sekalian, ayah.”

“Ha, ha, ha! Cun Ceng, kau bicara mudah saja!”

Mereka lalu lanjutkan perjalanan mereka hingga Siauw Ma yang mendengar percakapan mereka dari atas pohon tak dapat mendengar lagi.

Setelah mereka berdua itu pergi jauh, barulah Siauw Ma seakan-akan sadar. Ia tadi begitu kesima dan heran karena baik rupa

maupun suara, gadis yang disebut Cun Ceng oleh ayahnya tadi, benar-benar mirip Lian Eng.

Kalau saja gadis itu tidak mirip Lian Eng, tentu Siauw Ma takkan mau ambil perduli. Tetapi kemiripan ini membuat ia tertarik sekali, terutama mendengar bahwa gadis yang mirip Lian Eng berada dalam bahaya karena agaknya hendak menghadapi lawan-lawan yang tangguh! Tanpa terasa pula Siauw Ma melayang turun ketika loncat dari atas pohon dan ia lalu gunakan, ilmu cepat mengejar.

Tak lama kemudian ia dapat mendengar suara kaki kuda berlari-lari di depannya, dan ia tahu bahwa itu adalah suara dua ekor kuda berlari cepat. Hatinya menjadi girang karena itu tentulah kuda ayah dan anak tadi, maka ia perlambat larinya.

Ia hendak mengikuti dengan diam-diam dan tidak ingin dilihat oleh mereka, karena betapapun juga ia tidak kenal mereka dan tidak baik sekali mencampuri urusan lain orang!

Ternyata ayah dan anak itu menuju ke timur lalu keluar dari hutan dan membelok ke utara. Ketika hari telah senja, tibalah mereka di sebuah kota, yaitu kota Long-kun-san.

Agaknya di sinilah tujuan mereka karena kedua ayah dan anak ini lalu mencari rumah penginapan. Siauw Ma lalu bermalam juga di rumah penginapan itu, yaitu di kamar belakang.

Malam harinya, kira-kira menjelang tengah malam, ia mendengar suara gamelan kim ditabuh orang. Suara itu demikian merdu dan sangat indah dan sedap didengar pada waktu tengah malam itu.

Siauw Ma segera buka jendela kamarnya dan memandang keluar. Ternyata bulan muda mengintai di balik awan-awan putih hingga pemandangan sungguh romantis. Siauw Ma teringat akan Lian Eng dan otomatis pikirannya melayang ke kamar gadis dan ayahnya itu. Maka terheranlah ia karena suara khim itu ke luar dari kamar itu.

Ia lalu ringkaskan pakaian dan loncat keluar dengan ringan. Ketika dilihatnya betapa jendela kamar gadis itupun terbuka, ia segera loncat dan tubuhnya telah berada di dalam gerombolan daun pohon yang berada tak jauh dari jendela kamar gadis itu.

Karena gerakannya yang ringan sekali, maka ia tidak menerbitkan suara apa-apa, dan hanya sedikit saja daun-daun pohon itu bergerak-gerak. Tetapi agaknya gadis yang asyik menabuh khim itu tidak ambil perhatian, hanya terus dengan perlahan jari-jari tangannya menabuh sedangkan sepasang matanya yang jernih itu memandang ke arah bulan.

Pada saat itu Siauw Ma bagaikan lupa segala. Wajah itu memang sama benar dengan wajah Lian Eng, hanya kalau wajah Lian Eng diliputi kegagahan dan kekerasan hati, adalah wajah gadis ini begitu lembut hingga menimbulkan bayangan seakan-akan ia berhati lemah sekali. Tiba-tiba suara khim berhenti dan gadis itu menegur nyaring.

“Bangsat dari mana berani kurang ajar dan mengintai orang? Turunlah kalau kau benar-benar lelaki!”

Siauw Ma terkejut sekali mendengar bentakan ini. Tak disangkanya sama sekali bahwa gadis itu diam-diam tahu akan kehadirannya di situ! Ia menjadi bingung sekali dan pada saat ia hendak loncat turun dan bertemu secara terang-terangan, tiba-tiba dari atas genteng menyambar turun tubuh seorang pendek kecil!

“Matamu awas sekali, nona. sungguh membikin aku takluk!” kata si pendek itu sambil menyengir.

Barulah Siauw Ma tahu bahwa yang ditegur oleh gadis itu bukanlah dia, tetapi si pendek karena seluruh perhatiannya tertarik oleh si gadis itu dan pendengarannya penuh oleh bunyi lagu yang dimainkan oleh jari-jari tangan yang mungil. Maka Siauw Ma lalu tahan niatnya hendak turun tadi dan mengintai lagi dengan penuh perhatian.

Cun Ceng, gadis manis itu, kini telah loncat keluar dari jendelanya. Ternyata bahwa gadis itu memang telah bersiap, karena melihat pakaian yang dipakainya, bukanlah pakaian untuk tidur, tapi pakaian ringkas untuk dipakai jalan malam! Pakaian serba hijau itu membuat ia tampak makin manis.

“Tuan, sopankah itu pada tengah malam buta mengintai seorang wanita? Apa kehendakmu?” tegur gadis itu yang biarpun menggunakan kata-kata lembut, namun sangat pedas.

Si pendek itu menyengir lagi, lalu ia berkata dengan lagak menjemukan.

"Aku hanya mendengar bahwa besok pagi akan datang seorang gagah perkasa yang sangat terkenal, yakni Tiat-hong-liong Si Naga Besi dan seorang puterinya yang juga sangat gagah perkasa dan tidak kalah oleh ayahnya. Tidak tahunya puteri Naga Besi itu selain gagah perkasa juga sangat lemah lembut dan pandai menabuh khim, ha, ha, ha!"

Terang sekali bahwa di balik pujian ini terkandung ejekan hebat hingga Siauw Ma yang mendengarnya ikut menjadi gemas lalu memandang. Ternyata orang itu berusia kurang lebih tigapuluh tahun. Tubuhnya pendek kecil tapi kepalanya besar dan kedua lengannya panjang.

Cun Ceng yang dapat menahan sabar berkata, "Tuan, apakah hubunganmu dengan kedatangan Tiat-hong-liong maka kau begitu memperhatikan dan datang ke sini?"

"Ha, ha, ha! Ketahuilah, nona. Aku adalah sahabat baik dari Ngo-lo-enghiong dan tentu saja aku ingin sekali melihat macamnya orang-orang yang hendak menyerbu lima pendekar tua itu. Aku ingin sekali mengukur kepandaian Naga Besi. Di manakah ayahmu itu? Suruhlah dia keluar!"

Kini Cun Ceng tak dapat mengendalikan marahnya mendengar kesombongan orang ini. Tangan kanannya bergerak ke belakang dan tahu-tahu sebatang pedang yang tipis dan kecil tapi tajam berkilauan berada dalam tangannya.

“Kau malam-malam sengaja datang mengacau. Tak perlu bertemu dengan ayah, kalau ingin mengetahui kelihaian kami, cabutlah senjatamu!”

Diam-diam Siauw Ma merasa kagum melihat sikap gagah dara itu. Ternyata dalam hal ketabahan dan keberanian, dara itu tidak kalah dengan Lian Eng.

Siauw Ma ingin sekali melihat sampai di mana sebenarnya kelihaian gadis yang mirip Lian Eng ini. Namun, ia bersiap untuk membela gadis itu jika perlu karena ia tahu bahwa tamu malam yang pendek itu bukanlah orang sembarangan dan dapat diduga dari gerakannya yang gesit ketika melayang turun dari genteng tadi.

Si pendek tertawa geli.

“Ha, ha, nona manis. Kau sungguh berhati jantan. Pantas, pantas, ayah naga anak pun naga. Hanya saja, sayang kau tidak tahu sedang berhadapan dengan siapa! Aku Bwee Lo Kun sungguh malu kalau harus melayani seorang dara manis seperti engkau. Tapi kalau tidak diberi rasa, tentu kau takkan tahu sampai di mana kelihaianku!”

Di dalam hati, Cun Ceng terkejut sekali mendengar nama ini. Ia segera tenangkan hatinya dan bersikap waspada. Sedangkan Siauw Ma juga pernah mendengar nama orang she Bwee ini. Pernah ia mendengar bahwa di daerah Ko-ciu terdapat seorang berandal tunggal bernama Bwee Lo Kun dan mempunyai julukan Cap-jiu-siauw-koai atau Setan Kecil Tangan Sepuluh!

Ketika Siauw Ma pandang Bwee Lo Kun, ia terkejut karena kini si pendek itu mulai gerak-gerakkan kedua tangannya dan melihat betapa kedua tangan si pendek itu berubah menjadi seperti cakar burung, ia maklum bahwa Bwee Lo Kun tentu seorang ahli Eng-jiauw-kang atau Ilmu Silat Cengkeraman Garuda!

“Majulah kalau kau berani, nona!” orang she Bwee itu menantang dan, senyumnya yang menyebalkan tak pernah tinggalkan mukanya.

Cun Ceng juga melihat kedua tangan lawan itu maka ia berlaku hati-hati dan tanpa sungkan-sungkan lagi, ia lalu gerakkan pedangnya mengirim serangan dengan gerak tipu Angin Meniup Daun Cemara. Gerakan ini mula-mula perlahan dan merupakan tusukan ke arah leher, tapi sebelum ditangkis atau dikelit lawan, mata pedang dibalikkan ke bawah untuk menyerang dada dan terus ke bawah merupakan sabetan berbahaya.

Bwee Lo Kun berseru, “Bagus!” dan ia berkelit mundur hingga gerakan serangan gadis itu gagal sama sekali.

Tapi Cun Ceng tidak mau memberi hati, lalu maju mengejar dan mengirim serangan kedua, kini dengan gerak tipu Chong-eng-kim-touw atau Garuda Sambar Kelinci. Pedangnya diayun ke atas hingga terputar-putar bagaikan seekor garuda terbang dan cepat sekali pedang itu menyambar ke bawah dan menyabet leher!

Melihat gerakan-gerakan gadis itu, Siauw Ma dapat menduga bahwa ayah gadis itu tentu seorang ahli silat dari cabang Hoa-san-pai dan kegesitan gadis itu sudah lumayan juga. Tapi ketika

ia melihat gerakan si pendek yang kembali secara mudah dapat berkelit, ia tahu bahwa si pendek itu kepandaiannya masih menang setingkat.

Kini Bwee Lo Kun balas menyerang yang dapat juga dikelit oleh gadis itu dan mereka berdua lalu bertempur seru.

Benar seperti dugaan Siauw Ma, setelah bertempur limapuluh jurus lebih, Cun Ceng mulai terdesak, biarpun permainan pedangnya masih bagus. Hanya kegesitan gadis itu saja yang membuat ia dapat bertahan sekian lamanya.

Serangan-serangan si pendek itu sungguh-sungguh berbahaya dan tiap kali tangannya yang seperti cakar itu bergerak, maka selalu mengancam tempat-tempat berbahaya. Jari-jari tangan yang ditekuk seperti kuku harimau ini tak boleh dibuat gegabah karena sekali kulit tubuh tercengkeram, maka kulit beserta dagingnya akan dapat dicengkeram sampai terlepas dari tubuh!

Pada suatu saat, setelah didesak dengan tiga kali cengkeraman yang berbahaya, Cun Ceng menjadi sengit. Ia ayun pedangnya menyabet ke arah cakar kanan si pendek yang menjijikkan itu, dengan maksud hendak menabas putus lengan itu.

Tetapi alangkah terkejutnya ketika tangan yang berbentuk cakar itu tiba-tiba ditahan gerakannya hingga sabetan pedang tidak mengenai sasaran. Pada saat pedang itu lewat, tangan yang seperti cakar itu mencengkeram dan tepat sekali dapat memegang punggung pedang.

Cun Ceng membetot pedangnya, tetapi pedang itu seakan-akan terpegang oleh jepitan besi dan tak dapat ditarik terlepas dari cengkeraman Bwee Lo Kun! Mereka saling betot dan berebut pedang, dan pada saat itu Bwee Lo Kun ulur tangan kirinya yang merupakan cengkeraman garuda itu ke arah dada Cun Ceng!

Serangan ini berbahaya sekali dan agaknya tiada lain jalan bagi Cun Ceng untuk menyelamatkan diri selain terpaksa melepaskan pedangnya dan berkelit mundur. Tetapi pada saat itu, dari atas melayang turun dua benda kecil sekali dan dua benda itu tepat mengenai dua pundak Bwee Lo Kun!

Si pendek yang telah merasa girang karena ia pasti akan mendapat kemenangan dengan merampas pedang gadis itu, tiba-tiba terbelalak matanya dan mulutnya menjerit, “Aduh!!”

Kedua lengan tangannya terasa linu dan lemas hingga terpaksa ia melepas pedang yang dicengkeramnya itu sedangkan serangannya ke arah dada lawannya itu otomatis gagal dan urung. Ia cepat gunakan kedua kakinya yang tak terpengaruh oleh sambitan itu untuk meloncat mundur.

Juga Cun Ceng merasa heran sekali. Tadinya ia telah putus asa dan hendak melepaskan pedangnya dan berkelit ke belakang agar jangan sampai menjadi korban serangan lawan yang lihai itu.

Tetapi tiba-tiba ia merasa betapa pegangan lawan pada pedangnya menjadi kendur dan terlepas sedangkan wajah lawannya itu seperti orang kesakitan, matanya terbelalak dan tiba-tiba lawannya loncat mundur. Ia sama sekali tidak melihat

menyambarnya dua benda kecil yang memukul pundak lawannya tadi.

Setelah loncat mundur, Bwee Lo Kun dongakkan kepala memandang ke arah pohon. Ketika melihat Siauw Ma nongkrong di atas cabang pohon sambil tersenyum mentertawakannya, si pendek terkejut sekali.

Ia tadi sekelebatan melihat bahwa yang dipakai menyambit pundaknya itu tak lain hanyalah daun-daun pohon yang dikepal menjadi benda bulat kecil, namun sambitan bola daun yang lunak itu telah dapat membuat kedua lengan tangannya terasa hilang tenaga dan tak berdaya! Maka, ketika melihat seorang laki-laki nongkrong di atas pohon, ia menduga bahwa laki-laki itu tentulah ayah gadis itu, yaitu Si Naga Besi sendiri!

Ia tak dapat melihat tegas di dalam keadaan yang remang-remang itu, maka tak dilihatnya bahwa laki-laki itu adalah seorang muda taruna yang sama sekali tak layak menjadi ayah Cun Ceng. Maka ia lalu angkat kedua tangan tanda menghormat ke arah Siauw Ma yang masih nongkrong di atas sambil berkata.

“Ternyata nama Tiat-hong-liong Si Naga Besi bukanlah nama kosong belaka. Aku Bwee Lo Kun telah mendapat pelajaran dan petunjuk. Terima kasih dan sampai bertemu pula!”

Setelah berkata demikian, Bwee Lo Kun gerakkan tubuhnya dan loncat pergi, lenyap di dalam gelap. Sementara tu, Cun Ceng yang bermata tajam telah melihat bahwa yang nongkrong di cabang pohon itu bukanlah ayahnya, tetapi seorang pemuda yang

berwajah tampan sekali. Ia dapat menduga bahwa entah dengan cara apa, pemuda itu telah menolongnya, maka ia lalu berkata.

“Eng-hiong yang telah menolong orang, silahkan turun.”

Tetapi tiba-tiba tubuh yang nongkrong di atas cabang pohon itu bergerak cepat sekali dan tahu-tahu telah lenyap dari situ! Dan selagi Cun Ceng terheran-heran dan kagum sekali, datanglah ayahnya melayang turun dari atas genteng.

“Eh, mengapa kau berada di sini, Cun Ceng? Apa yang telah terjadi?” tegur orang tua itu dengan heran sekali.

Ternyata bahwa semenjak sore tadi Cun Beng Si Naga Besi, ayah gadis itu, telah keluar dari rumah penginapan dan melakukan penyelidikan ke tempat yang akan dikunjunginya besok hari. Oleh karena inilah maka tadi ia tidak muncul ketika terjadi pertempuran antara puterinya dan si pendek yang lihai itu.

Melihat ayahnya baru saja tiba kembali, Cun Ceng lalu ajak orang tua itu masuk ke dalam kamarnya.

“Ayah, baru saja telah datang orang pihak sana yang hendak mengacau. Hampir saja anakmu ini mendapat malu besar kalau saja tidak ada seorang eng-hiong luar biasa dan aneh menolong secara diam-diam!”

Terkejutlah Cun Beng mendengar ini dan ia segera minta anaknya menceritakan apa yang telah terjadi. Cun Ceng lalu menuturkan tentang kunjungan Bwee Lo Kun tadi.

Cun Beng mengangguk-angguk.

“Hmm, aku tahu berandal itu, dan biarpun aku belum bertemu muka dengan dia, namun ia tentu benci padaku karena aku pernah memberi hajaran kepada seorang sutenya.”

Cun Ceng lalu menceritakan tentang pertempuran tadi.

“Berandal itu memang hebat, ayah, dan hampir saja aku mendapat malu. Ilmunya Eng-jiauw-kang lihai sekali. Setelah bertempur kurang lebih limapuluh jurus, aku mulai terdesak dan pada saat aku hampir celaka, tahu-tahu ia diserang orang secara menggelap. Aku sendiri tidak tahu dengan cara bagaimana ia diserang, tapi tahu-tahu serangannya kepadaku gagal.”

“Siapakah yang menolongmu?” tanva Cun Beng tertarik sekali.

“Entahlah. Orang she Bwee itu menyangka bahwa penolong itu kau sendiri maka ia lalu minggat dari sini. Dan orang yang menolongku itu adalah seorang pemuda asing. Tapi begitu aku melihatnya, ia lalu lari pergi dari pohon itu dengan cara yang mengagumkan sekali.”

Demikianlah, Cun Ceng dengan gembira sekali menceritakan pengalamannya tapi tentu saja ia tidak berani katakan bahwa yang menolongnya adalah seorang pemuda yang berwajah tampan sangat menarik hati!

Cun Beng menghela napas.

“Memang, pihak lima jago tua itu kuat sekali dan tadi aku melihat betapa banyak sekali orang gagah datang pula menghadiri pesta mereka. Di antaranya aku melihat iblis tua Souw Lee! Entah bagaimana nasib kita besok.

“Kalau saja lima orang tua itu bermain curang dan menghasut orang-orang lain untuk memusuhi kita, terpaksa kita harus melawan mati-matian. Tapi, betapapun juga, kita tak perlu takut! Thian selalu melindungi orang-orang yang benar, seperti buktinya tadi kau juga terlepas dari pada bahaya atas pertolongan seorang gagah.”

Sebenarnya ada urusan apakah yang membuat Cun Beng dan puterinya itu datang ke kota Long-kun-san unluk mengunjungi lima jago tua dan hendak mengadu kepandaian dengan mereka?

Cun Beng adalah seorang piauw-su tunggal, yakni seorang tukang mengirim barang-barang berharga dari satu ke lain tempat. Pada masa itu, pengiriman-pengiriman barang tak dapat dilakukan seperti sekarang, yakni dengan segala macam kendaraan.

Pengiriman barang pada waktu itu sukar sekali, karena selain tidak terdapat kendaraan-kendaraan yang cepat dan baik, juga jalan-jalan sangat buruknya, ditambah pula dengan banyaknya gangguan-gangguan perampok dan berandal.

Oleh karena itu, maka para saudagar yang hendak mengirim barang-barang dagangannya, atau orang-orang kaya yang hendak mengirim barang-barangnya, selalu mencari piauw-su

yang akan mengurus pengiriman barang-barang itu sampai di tempat tujuan dengan selamat. Jadi piauw-su adalah semacam pengusaha expedisi.

Pada masa itu banyak sekali terdapat piauw-kiok atau perusahaan expedisi macam ini dan piauw-kiok yang paling laku adalah mereka yang mempunyai jagoan-jagoan gagah dan yang menjadi pelindung atau pengantar barang-barang itu.

Cun Beng bekerja secara tunggal, yakni dikerjakan sendiri berdua dengan anak gadisnya yang semenjak kecil berlatih silat. Nama Cun Beng yang mendapat julukan Si Naga Besi sangat terkenal di kotanya, yakni di kota Tung-hai-kwan. Telah belasan tahun ia menjadi piauw-su dan selama itu selalu berhasil mengantar barang berharga yang dipercayakan kepadanya sampai di tempat tujuan dengan selamat.

Memang sering kali ia mendapat gangguan perampok yang mencoba untuk merampas barang-barang berharga yang sedang dikirim, tapi semua perampok terpaksa mengakui kegagahan Cun Beng hingga lambat-laun nama Si Naga Besi demikian ditakuti hingga tak seorangpun perampok berani mencoba-coba untuk ganggu “naga” ini!

Tapi disamping gangguan-gangguan para perampok, ada satu hal lagi yang menjadi pengganggu pekerjaan Cun Beng, yakni adanya persaingan di antara Perusahaan-perusahaan expedisi lain! Makin ternama dan dipercaya orang, makin dibencilah ia oleh piauwsu-piauwsu lain, karena semua orang-orang kaya yang berani bayar biaya pengiriman semahal-mahalnya selalu mencari

Cun Beng untuk diberi tugas mengawal barang-barang mereka! Hal ini tentu saja menimbulkan iri hati kepada piauw-su lain di kota itu.

Di antaranya terdapat seorang pemimpin piauw-kiok bernama Thio Lui yang bergelar Ui-bin-houw Si Harimau Muka Kuning. Biarpun Thio Lui juga sangat ternama karena kegagahannya dan disegani para perampok, namun lagaknya yang sombong dan tak segan-segan memasang tarip setinggi-tingginya itu membuat para langganan tidak senang, dan mereka ini lebih suka mempercayakan barang-barangnya kepada Cun Beng yang selain sopan-santun dan ramah-tamah, juga tidak pasang tarip memukul!

Dan mulailah permusuhan timbul antara Cun Beng dan Thio Lui yang tentu saja dimulai dari pihak Thio Lui.

Pada suatu hari, Thio Lui menyuruh seorang comblang atau ceng-kauw untuk mengunjungi rumah Cun Beng dan melamar puterinya. Ketika ceng-kauw itu datang, ia diterima dengan ramah-tamah oleh Cun Beng, yang selalu menerima tamu-tamunya, baik orang kaya maupun orang biasa dengan baik dan sopan.

Setelah duduk dan minum teh yang dihidangkan, mulailah ceng-kauw itu menceritakan maksud kedatangannya.

“Sebetulnya, jika diperbolehkan, ingin saya tahu, berapakah usia puteri saudara itu tahun ini?”

Cun Beng yang sudah tahu bahwa yang duduk di depannya adalah seorang comblang atau pengantara perjodohan, tersenyum.

“Ah, kaumaksudkan Cun Ceng? Anak itu baru juga berusia tujuhbelas tahun, dan bodohnya bukan main.”

Comblang itu tarik alisnya ke atas dan matanya yang sipit berseri gembira. “Kau bilang Cun-siocia itu bodoh? Ah, jangan terlampau merendah. Untuk kota kita ini, kiraku tak ada seorangpun dara yang dapat nempil jika dibandingkan dengan puterimu, baik kecantikannya maupun kepandaiannya.”

“Kalau kau maksudkan kepandaian silat, mungkin. Tetapi silat bukanlah kepandaian wanita…..” Memang Cun Beng adatnya suka merendah.

“Aah, lauw-te, janganlah kau merendahkan diri begitu rupa. Siapakah yang tidak inginkan puterimu itu menjadi anak mantunya?” Dan comblang itu tertawa bergelak-gelak.

“Twako, sebenarnya ada urusan penting apakah maka kau tidak sari-sarinya mengunjungi pondokku?” akhirnya Cun Beng bertanya karena tak suka melihat cara bicara ceng-kauw ini yang hanya memuji-muji tiada habisnya.

Comblang itu terkejut, lalu buru-buru berkata, “Memang betul dugaanmu, lauw-te. Kedatanganku ke sini adalah atas perintah orang yang mengajukan permohonan untuk mengikat erat perhubungan kekeluargaan dengan kau.”

Cun Beng tersenyum. Nah, tampak sekarang ekornya, ia pikir.

“Twako, siapakah yang menyuruhmu datang ke mari ini?” tanyanya.

“Aku disuruh oleh Thio-kauwsu, guru silat dan piauw-su yang tentu kau telah ketahui kegagahan dan kekayaannya itu……”

“Ya, aku tahu siapa dia!” jawab Cun Beng memotong dengan cepat, karena ia merasa heran sekali mengapa piauw-su itu yang menyuruh comblang ini datang. Setahunya Thio-piauwsu ini telah beristeri, dan puteranya masih kecil sekali! Untuk siapakah lamaran kepada anaknya ini dimaksudkan?

“Nah, baik sekali kalau kalian sudah kenal mengenal. Oh, ya! Kenapa aku begitu bodoh? Tentu saja kalian sudah kenal, bukankah sama-sama bekerja sebagai piauw-su? Beginilah maksudnya, lauw-te, karena puterimu itupun seorang ahli silat yang biasa mengawal barang kiriman hingga cocok sekali dengan pekerjaan Thio-piauwsu, maka jika kau orang tua tidak merasa keberatan, dia menyuruh aku untuk minta tangan puterimu…….”

“Apa?” Cun Beng bangun dari kursinya. “Maksudmu dia melamar anakku untuk…… dia sendiri?”

Comblang itu mengangguk. “Ya, dia mengajukan pinangan terhadap puterimu. Soal mas kawin jangan kau khawatir, tentu beres dan akan menerima segala syarat yang kuajukan.”

“Tetapi....... tetapi…… bukankah orang she Thio itu sudah mempunyai isteri, bahkan sudah mempunyai putera?”

Comblang itu tersenyum. “Lauw-te, terpaksa aku membuka rahasianya, isterinya selalu sakit saja hingga ia bermaksud hendak menceraikannya kelak. Sementara itu, puterimu akan menduduki tempat sebagai isteri kedua.”

Cu Beng menjadi pucat sekali. Hampir saja ia ayun kepalan tangannya ke arah muka comblang itu kalau saja ia tidak ingat bahwa comblang itu hanyalah seorang pesuruh saja. Ia tahan-tahan kemarahannya dan tak dapat ucapkan kata-kata, hanya pandang comblang itu dengan mata seakan-akan hendak ditelannya bulat-bulat comblang itu!

Pada saat itu, dari luar terdengar suara merdu dan nyaring.

“Ayah, aku datang!” Dan bagaikan seekor burung yang cepat dan ringan gerakannya, Cun Ceng yang cantik meloncat masuk.

Ia baru saja datang kembali dari tugasnya mengantar barang ke tempat yang tak berapa jauh dari kota itu hingga hanya makan waktu tiga hari pulang pergi. Pakaiannya masih penuh debu dan pedangnya tergantung di pinggang. Ia tampak gagah sekali.

Ketika melihat bahwa di situ ada tamu dan melihat ayahnya bagaikan patung dengan muka pucat, ia segara pegang lengan ayahnya.

“Ayah, ada apakah?” tanyanya khawatir.

Barulah Cun Beng dapat ucapkan perkataan dengan suara berat.

“Orang….. orang telah menghina kita! Sungguh keterlaluan! Anjing Thio itu sungguh tak memandang muka orang!”

“Ada apakah, ayah?”

“Kau perlu juga tahu, Ceng. Saudara ini adalah suruhan dari Thio Lui untuk melamar engkau sebagai isterinya kedua!”

“Apa?!?” Cun Ceng berseru kaget dan tiba-tiba tangannya memukul dada comblang yang berdiri dengan takut.

Baiknya Cun Beng kibaskan tangan untuk menangkis pukulan anaknya kepada comblang itu hingga tangan Cun Ceng terpental dan tidak mengenai dada, hanya mengenai pundak comblang itu, tetapi cukup membuat comblang itu terlempar dan kepalanya membentur dinding hingga mengeluarkan darah!

“Manusia rendah, aku bunuh kau!”

Gadis itu dengan muka merah lalu cabut pedangnya dan memburu ke arah comblang itu. Tetapi Cun Beng cepat memburu dan pegang lengan anaknya.

“Sabar, Ceng! Ingat, ia hanya seorang pesuruh saja. Bukan dia yang menghina kita. Dia hanya menyampaikan lamaran dan menanyakan mas kawin saja!”

“Anjing rendah she Thio! Jadi dia melamarku untuk menjadi isteri kedua dan menanyakan syarat mas kawin! Boleh boleh! Hai kamu manusia rendah. Dengarlah syaratku! Aku terima lamaran anjing

she Thio itu, tetapi mas kawinku ialah kepalanya. Nah, kausampaikan syaratku ini. Kepalanya, kau dengar??!"

Comblang itu dengan mata terbelalak dan wajah pucat lalu menjura dan membungkuk-bungkuk sambil lari menuju ke pintu!

Setelah comblang itu pergi, Cun Ceng jatuhkan diri di kursi sambil menangis melampiaskan kemendongkolan hatinya. Ayahnya pegang pundaknya dan menghibur.

"Cun Ceng, ingatlah! Tak perlu kita marah-marah dan makan hati hanya karena hal remeh ini. Aku tahu, anjing she Thio itu yang selalu merasa kalah maju perusahaannya, tentu menjadi iri hati dan sengaja mengirim orang untuk menghina kita.

"Tapi biarlah, aku Cun Beng selama hidup belum pernah dihina orang seperti ini. Tak mungkin aku diamkan saja hal ini. Kau tinggal saja di rumah dan kau dengar-dengar saja apa yang akan terjadi malam hari ini!"

Dan pada malam harinya, Cun Beng pergi ke rumah Thio Lui. Ke dua musuh besar ini bertemu dan bertanding, tapi setelah melawan sampai seratus jurus lebih, akhirnya Thio Lui kena tendang dadanya hingga mendapat luka di dalam yang berat juga! Puaslah hati Cun Beng dan setelah memaki-maki dan mengancam, ia tinggalkan Thio Lui yang merintih-rintih.

Ketika mendengar dari ayahnya apa yang telah terjadi, Cun Ceng merasa girang sekali dan puas. Hanya ia masih penasaran,

karena kalau menurut kata hatinya yang panas, orang macam Thio Lui itu harus dibikin mampus saja!

Tapi ternyata peristiwa itu tak habis sampai di situ saja. Thio Lui merasa sakit hati sekali dan ia berhasil menghasut lima orang jago tua di Long-kun-san. Kelima orang ini adalah Thio San, Thio Lok, Thio In, Thio Gak dan Thio Hauw.

Lima orang ini sebetulnya masih ada hubungan keluarga dengan Thio Lui, yakni kakak-kakak misan. Telah lama ke lima saudara Thio yang telah tua ini mengundurkan diri dari pekerjaannya yang dulu, yakni menjadi kepala perampok! Mereka telah dapat mengumpulkan harta dah tinggal di Long-kun-san dan karena orang-orang tahu akan kepandaian mereka yang tinggi, mereka disebut Ngo-lo-enghiong atau Lima Pendekar Tua.

Ketika,Thio Lui sambil menangis menceritakah betapa piauw-su Cun Beng telah menghina dan memukulnya, kelima saudara itu menjadi marah juga.

“Apakah lantarannya?” tanya Thio San yang tertua dan lebih teliti.

“Sebab-sebab perkelahian itu hanyalah karena kami bersaingan,” kata Thio Lui.

Akhirnya kelima orang tua itu kena dibujuk dan mereka lalu keluar untuk membalaskan sakit hati adik misan itu. Setelah mendengar bahwa Cun Beng dan puterinya mengantar sebuah pengiriman barang-barang sangat berharga milik seorang pembesar yang

pindah dan pulang kampung, mereka mencegat dalam sebuah hutan.

Biarpun merasa heran sekali melihat orang-orang tua itu terjun kembali ke dunia rimba hijau, Cun Beng dan puterinya tentu saja tidak mau memberikan barang-barang tanggungan mereka itu dan bertempurlah mereka.

Tapi sungguh di luar dugaan Ngo-lo-enghiong itu, ternyata kepandaian Cun Beng dan puterinya yang mendapat warisan dari Hoa-san-pai itu ternyata lihai sekali! Mereka berlima tak dapat mengalahkan ayah dan anak itu, bahkan saudara termuda dari mereka terluka pundaknya oleh Cun Beng!

Setelah menderita kekalahan, akhirnya lima orang tua itu melarikan diri dengan penasaran dan malu! Mereka penasaran karena dengan berlima mereka tak mampu menjatuhkan Cun Beng dengan anak gadisnya, dan mereka malu sekali kepada Thio Lui karena mereka telah berjanji dan menyombong bahwa mereka tentu akan dapat membalaskan sakit hati saudara muda itu. Tak tahunya mereka sendiri yang keok!

Cun Beng yang berpengalaman dapat menduga bahwa ke lima saudara Thio itu tentu telah kena dibujuk oleh Thio Lui yang merasa sakit hati, kalau tidak demikian halnya, tak mungkin kelima orang itu tanpa sebab telah berani mengganggunya. Maka semenjak itu ia berlaku hati-hati sekali dan setiap pengiriman barang, ia tidak perbolehkan puterinya mengantar seorang diri, dan selalu harus berdua dengan dia. Karena tindakan yang hati-hati ini, Thio Lui dan kelima jago tua itu tak berdaya!

Akhirnya ke lima jago tua she Thio itu mengambil keputusan untuk mengundang Cun Beng mengadakan pertandingan pada waktu mereka berlima merayakan hari ulang tahun ke limapuluh dari saudara tertua, yakni Thio San!

Maka pada hari itu, Cun Beng dan puterinya mendapat surat undangan dari lima jago tua dari Long-kun-san itu. Cun Beng sebagai seorang gagah yang ternama tentu saja tak dapat menolak undangan ini, karena kalau ditolak berarti ia takut dan tentu ke lima orang she Thio itu akan menyiarkan hal ini dan namanya akan jatuh!

Ia harus menjaga namanya akan jatuh! Ia harus menjaga namanya, terutama nama piauw-kioknya! Karena inilah, bersama puterinya ia mengunjungi Long-kun-san dan bertemu dengan Siauw Ma.

<>

Ketika malam hari itu setelah Bwe Lo Kun terusir oleh Siauw Ma dan Cun Ceng sedang bercakap-cakap dengan ayahnya di kamarnya, diam-diam Siauw Ma mendengarkan dari atas genteng. Gerakannya yang sangat ringan tak dapat terdengar oleh dua orang di bawah itu.

Ketika mendengar bahwa ayah dan anak itu sedang terancam keselamatan mereka oleh orang yang menjadi kawan Bwee Lo Kun, Siauw Ma ambil keputusan untuk membantu dengan diam-diam.

Keesokan harinya, dengan tindakan gagah dan tenang, Cun Beng dan Cun Ceng menuju ke rumah keluarga Thio yang telah penuh dengan tamu. Di luar pekarangan tempat pesta itu banyak orang penduduk kota itu berdiri menonton.

Sebetulnya pada saat itu tidak ada sesuatu yang layak ditonton, karena yang ada hanya tamu-tamu duduk sambil menikmati hidangan, hingga yang dapat ditonton hanyalah orang-orang sedang makan minum.

Tapi orang-orang yang berkerumun di luar itu, di antaranya banyak juga terdapat pengemis yang menanti sisa-sisa makanan, telah mendengar bahwa akan diadakan pertunjukan silat, hingga mereka dengan sabar menanti di luar sambil menjulur-julurkan leher melongok ke dalam pekarangan yang lebar itu.

Kedatangan Cun Beng berdua disambut oleh ke lima orang tua itu sendiri. Di mulut mereka berlima tampak senyum menghias bibir, tetapi Cun Beng dan Cun Ceng dapat menduga apa yang berada dalam hati mereka berlima itu. Cun Beng dan anaknya mendapat tempat kehormatan yang ditempatkan di tempat agak tinggi hingga tampak oleh semua tamu.

Setelah mereka semua duduk, tiba-tiba Thio San, saudara tertua dari ke lima jago tua itu, berdiri dan menjura kepada semua tamu.

“Cu-wi yang terhormat, ijinkanlah kami memperkenalkan tamu agung kami, yaitu Tiat-hong-liong Cun Beng Si Naga Besi yang terkenal gagah berani!”

Ucapan ini disambut oleh tepuk tangan memuji dari beberapa orang tamu yang memang betul-betul mengagumi piauw-su itu.

“Dan inilah puterinya yang juga tersohor karena kepandaiannya!”

Kembali terdengar sambutan tepuk tangan memuji, terutama dari para tamu muda yang mengagumi kecantikan Cun Ceng.

Setelah itu, Thio San berkata lagi,

“Sebagaimana cu-wi sekalian telah tahu bahwa untuk memeriahkan perayaan ini, akan diadakan pertunjukan silat di atas panggung di tengah-tengah ini yang memang telah disediakan khusus untuk keperluan ini. Baiklah kami memberitahukan sebuah hal yang perlu diketahui agar tidak menimbulkan salah paham.

“Ketahuilah bahwa di antara kami berlima dan tamu agung kami terdapat perjanjian untuk menguji kepandaian masing-masing di atas panggung ini. Maka kami persilahkan saudara Cun Beng dan puterinya naik ke atas panggung untuk segera bersiap menghadapi kami berlima dan memeriahkan suasana pesta ini.”

Cun Beng merasa marah sekali. Baru saja ia datang terus ia ditantang. Maka dengan gagah iapun berdiri dan ajak puterinya loncat naik ke atas panggung. Ia lalu menjura kepada semua tamu dan berkata.

“Cu-wi sekalian, agar jangan menimbulkan salah dugaan, baiklah kami ayah dan anak memberi sedikit penjelasan. Sebetulnya kami berdua dulu pernah mempunyai sedikit salah paham dengan ke

lima lo-enghiong yang sekarang menjadi tuan rumah, dan kesalahpahaman ini tak perlu kiranya kami uraikan asal diketahui oleh cu-wi bahwa kami adalah pengusaha piauw-kiok sedangkan ke lima Ngo-lo-enghiong sebagai bekas tokoh-tokoh liok-lim telah cuwi ketahui!”

Bicara sampai di sini, semua tamu keluarkan suara-suara perlahan karena mereka dapat menduga bahwa di antara pengantar barang atau piauw-su dan tokoh liok-lim atau perampok, tentu sekali terdapat permusuhan!

“Cu-wi sekalian. Agaknya ke lima Ngo-lo-enghiong masih penasaran kepada kami, karena buktinya kami menerima undangan untuk menguji ilmu kepandaian pada hari ini. Dan hal ini bukanlah hal yang terlalu penting bagi kami. Akan tetapi, orang-orang tua yang ternama seperti Ngo-lo-enghiong ini dapat begitu saja dihasut oleh seorang piauw-su bernama Thio Lui yang merasa iri hati karena perusahaannya tidak semaju perusahaan kami, sungguh memalukan!”

Kelima saudara Thio membentak. “Cun-piauwsu, sudahlah jangan banyak mengobrol. Kalau kalian memang orang-orang gagah, bersiaplah!”

“Ngo-lo-enghiong, kami sebagai tamu hanya menuruti permintaan tuan rumah. Kalian menghendaki bagaimana? Dengan tangan kosong atau bersenjata?” tanya Cun Beng dengan tenang, sementara itu, Cun Ceng berdiri memandang dengan mata tajam mengancam.

Tapi pada saat itu, dari tempat tamu loncatlah seorang muda naik ke panggung. Gerakannya gesit dan indah hingga orang-orang memuji.

Anak muda itu berusia kira-kita duapuluh lima tahun dan pakaiannya berwarna hitam. Mukanya tampan, tapi sepasang matanya sangat jahat dan liar, tanda bahwa ia memiliki jiwa yang kotor. Beberapa kali ia mengerling ke arah Cun Ceng, kemudian ia menjura kepada lima orang tua she Thio itu.

“Ngo-wi lo-enghiong,” katanya dengan suara dibuat-buat, “Agaknya kurang pantas kalau ngo-wi sebagai tuan rumah harus turun tangan sendiri untuk memeriahkan pesta ini. Biarlah siauwte mewakili ngo-wi untuk mengukur sampai di mana tingginya kepandaian tamu agung ini!”

Ketika mengucapkan kata-kata “tamu agung” ia sengaja melirik ke arah Cun Beng dengan pandang menghina.

Thio San melihat anak muda ini lalu cepat balas menjura dan berkata sambil tersenyum. “Ada Kim-lian Kiam-hiap yang mewakili kami orang-orang tua lemah, tentu saja kami harus mengalah. Tapi tidak tahu apakah tamu agung kita ini berani menghadapinya!”

Cun Beng dan Cun Ceng tersenyum mengejek. Mereka tahu bahwa memang hal ini telah diatur sebelumnya, karena untuk maju sendiri, ke lima orang tua itu tahu bahwa mereka pasti akan kalah! Sebetulnya Cun Beng hendak mengundurkan diri saja,

karena kalau ia mundur, bukan berarti ia takut kepada ke lima orang itu tapi segan untuk melayani bertanding dengan orang lain.

Akan tetapi, Cun Ceng tidaklah sesabar ayahnya. Mendengar kata-kata Thio San yang menyindir bahwa belum tentu tamu agung berani menghadapi orang yang mempunyai julukan Pendekar Pedang Teratai Emas ini, ia menjadi penasaran dan marah sekali.

“Mengapa kami harus takut? Asal saja orang-orang yang maju ke sini bukan maju karena kehendak mereka sendiri tetapi sudah bersekongkol dengan kalian, pasti kami akan layani baik-baik! Kami tahu betul bahwa kalian sudah kami pecundangi dan tak mungkin berani maju lagi, maka keluarkanlah jagoan-jagoan yang kau sengaja undang! Tak perlu pakai kata-kata memutar dan berpura-pura lagi!”

Suara Cun Ceng nyaring dan merdu hingga ketika ia bicara, keadaan di situ menjadi sunyi dan semua telinga mendengar ucapannya tadi dengan kagum akan keberanian gadis itu.

Kena disentil oleh sindiran yang tepat dan pedas ini, Kim-lian Kiam-hiap merah seluruh mukanya. Ia lalu berkata kepada ke lima tuan rumah, “Silahkanlah ngo-wi turun, biar siauwte menghadapi orang-orang jumawa ini.”

Ke lima orang she Thio itu segera loncat turun.

“Aku mendengar bahwa Tiat-hong-liong Si Naga Besi adalah seorang gagah perkasa, dan bersama puterinya merupakan

pasangan yang jarang bandingnya di daerah ini. Aku yang datang dari jauh mendapat kehormatan untuk menguji kebodohan sendiri dengan kalian, sungguh dapat dibilang beruntung.”

Sambil berkata begini, matanya kembali mengerling tajam ke arah Cun Ceng.

Kemudian ia gerakkan tangan kanan dan tahu-tahu sebatang pedang yang tajam berkilau tercabut dari punggungnya. Gagang pedang ini berukiran teratai berwarna keemasan, dan karena inilah maka pedang disebut Kim-lian-kiam dan ia sendiri disebut Kim-lian Kiam-hiap.

“Ji-wi silahkan maju berbareng!” anak muda itu menantang dan memasang kuda-kuda yang menarik hati dengan kaki kiri dilonjorkan ke depan dan kaki kanan agak ditekuk, tangan kiri ke depan dengan pedang ditekuk di belakang lengan!

Melihat lagak orang, Cun Ceng berkata kepada ayahnya.

“Ayah, biarlah anak bereskan orang gila ini!”

Biarpun tadi ketika meloncat mempunyai gerakan yang gesit, tapi melihat kejumawaan dan pasangan kuda-kuda ini, Cun Beng mendapat dugaan bahwa lawan ini tidak mempunyai kepandaian yang berisi, paling-paling lebih tinggi sedikit dari pada seorang di antara Ngo-lo-enghiong, maka ia tak usah merasa khawatir puterinya akan dikalahkan. Ia lalu mengangguk setelah berkata.

“Kami tidak biasa maju dengan keroyokan, kecuali jika pihak tuan rumah mendahului!”

Cun Ceng lalu cabut pedangnya yang bernama Tin-hong-kiam dan juga merupakan sebatang pedang pusaka yang cukup tangguh.

“Ah nona hendak maju sendiri! Bagus, bagus!” kata pemuda baju hitam. “Mari kita main-main sebentar!”

Cun Ceng tidak membuang waktu lagi dan segera mulai menyerang dengan pedangnya. Pemuda itu menangkis dan lenyaplah sikap main-main dari mukanya ketika ia mendapat kenyataan bahwa gadis itu memiliki kepandaian yang tak boleh dibuat gegabah.

Apa lagi ketika Cun Ceng keluarkan kepandaiannya dan mainkan ilmu silat dari Hoa-san-pai yang indah dan gesit gerakan-gerakannya! Terpaksa Kim-lian Kiam-hiap yang biasanya sangat jumawa dan sangat mengandalkan kehebatan ilmu pedangnya itu kini keluarkan seluruh kepandaiannya untuk menjaga dirinya dari hujan tusukan dan sabetan yang dilancarkan oleh gadis itu!

Mereka bertempur ramai sekali dan tubuh mereka berputar-putar di antara sambaran pedang. Para penonton kagum sekali melihat kelincahan kedua orang itu hingga pertempuran itu benar-benar merupakan tontonan yang sangat indah menarik hati.

Para penonton dari luar yang menonton sambil berdiri sampai bersorak-sorak gembira, mereka ini yang tidak mengerti ilmu silat hanya tahu bahwa permainan itu bagus sekali. Tetapi para ahli silat yang menjadi tamu, merasa khawatir sekali karena mereka maklum bahwa kedua orang itu bukanlah sedang main-main dan

sekali saja gerakan mereka salah, tentu salah seorang akan terkena serangan maut dan sedikitnya akan mengalirkan darah!

Setelah bertempur lebih limapuluh jurus, ternyatalah kehebatan ilmu pedang Hoa-san-pai yang makin lama makin kuat mendesak itu. Kini pemuda baju hitam itu hanya bisa menangkis sambil main mundur saja, tapi Cun Ceng terus mendesak keras!

Pada suatu saat terdengar seruan kaget pemuda itu dan pedang Cun Ceng yang menyambar dadanya hanya dapat dikelit sedikit hingga bajunya tersongkel ujung pedang hingga robek! Ketika Cun Ceng hendak maju memberi tikaman, tiba-tiba ayahnya berseru.

“Ceng……. tahan!” Cepat sekali gadis itu tahan serangannya dengan patuh dan loncat mundur lalu berdiri dengan pedang di tangan dan sikap mengancam. Ia berdiri tegak dengan gagah sekali hingga banyak orang melihat kemenangannya ini bertepuk tangan memuji.

Si Pendekar Pedang Teratai Emas berdiri dengan tunduk dan setelah menjura kepada Cun Ceng, tanpa banyak cakap lagi ia lalu loncat turun dari panggung.

Pada saat Cun Ceng hendak menantang tuan rumah, tiba-tiba terdengar bentakan keras dan seorang tinggi besar yang bermuka hitam loncat naik ke atas panggung.

“Nona, ilmu pedangmu hebat sekali. Suteku yang bodoh mana bisa menangkan kau! Jangan kepalang, nona berilah aku

kesempatan mencoba ilmu pedangmu yang lihai!” kata orang ini sambil menggerak-gerakkan sebuah senjata rantai baja yang melingkar-lingkar di dalam tangan kanannya.

Melihat gerakan orang yang mengaku kakak seperguruan dari Kim-lian Kiam-hiap tadi, Cun Beng tahu bahwa si muka hitam yang tinggi besar ini berkepandaian tinggi juga, maka ia lalu loncat ke atas panggung.

“Ceng, kau turunlah dan beristirahatlah. Biar aku yang menerima tantangan tuan ini.”

“Bagus, bagus! Kalau Si Naga Besi sendiri yang naik, maka aku makin merasa terhormat sekali. Nah, cobalah kau memberi petunjuk kepada aku, Hek-houw Sun Liang!”

“Awas seranganku!” Cun Beng segera menyerang dengan tangan kanannya ke arah dada orang muka hitam yang mengaku bernama Sun Liang Si Harimau Hitam itu. Sun Liang cepat berkelit dan rantai bajanya segera menyambar dengan kencang sambil keluarkan suara bersiutan karena kerasnya.

Melihat serangan hebat ini, semua orang terkejut, begitupun Cun Beng sendiri. Ia tahu bahwa lawannya ini selain gesit, juga bertenaga kuat sekali. Maka ia cepat berkelit sambil cabut pedangnya.

Kalau saja lawannya ini tidak menggunakan senjata yang lemas dan lihai, ia masih berani melayaninya dengan kepalannya yang

kuat. Tetapi rantai baja ini berbahaya sekali dan harus dilawan dengan senjata pula.

Sebentar saja kedua orang itu bertempur seru. Jauh lebih hebat dan menyeramkan dari pada pertempuran tadi. Kini tubuh kedua orang ini merupakan bayangan yang terputar-putar dan berloncatan ke sana-sini, sedangkan kedua senjata mereka merupakan hantu-hantu maut yang setiap saat dapat merenggut nyawa mereka!

Betapapun kuat dan lihainya si muka hitam, namun ilmu silat Hoa-san-pai memang luar biasa. Apa lagi dimainkan oleh Cun Beng yang memiliki tenaga lwee-kang yang cukup tinggi, maka pedangnya merupakan naga yang terbang menyambar-nyambar hingga rantai baja lawan itu tak berdaya lagi karena ke mana saja rantai itu menyambar, selalu tertumbuk dengan dinding kuat yang dibentuk oleh pedang itu.

Akhirnya terpaksa ia harus mengakui kehebatan Tiat-hong-liong, dan agar jangan sampai mendapat malu dan dirobohkan, si muka hitam itu berseru.

“Terima kasih, kau lihai sekali!”

Akan tetapi, pada saat itu, Cun Beng sedang menyerang dengan tipu Dewa Mempersembahkan Arak, sebuah tipu yang hebat sekali, maka karena gerakannya begitu cepat sedangkan si muka hitam agak lambat karena berbicara, tak dapat ditahan lagi ujung pedangnya menyambar ke arah tenggorokan si muka hitam!

Cun Beng sendiri terkejut sekali karena ia tidak sangka lawannya akan selambat itu. Ia cepat miringkan tangannya hingga pedangnya tidak langsung menusuk tenggorokan dan meleset hingga mengerat kulit leher saja!

Namun si muka hitam merasa perih dan sakit sedangkan darah mengalir di lehernya, membuat ia menjerit kaget dan loncat turun ke bawah panggung. Ia ambil saputangan dan dengan selampai itu ia tutup lukanya di leher yang mengucurkan banyak darah.

Banyak tamu berteriak ngeri, dan menyangka bahwa si muka hitam itu mendapat luka parah. Padahal yang terluka hanya kulitnya saja!

Pada saat itu, seorang hwesio gundul dengan badan gemuk pendek loncat ke atas panggung. Dia ini adalah Ling Lung Hwesio yang menjadi susiok atau paman guru si muka hitam tadi.

Sebenarnya Ling Lung Hwesio tidak hendak mencampuri urusan "kanak-kanak" ini, tapi melihat betapa murid keponakannya terluka yang disangkanya luka hebat, ia merasa penasaran dan marah sekali. Bukan marah karena luka itu, tapi marah karena disangkanya Cun Beng bersikap curang.

Sudah jelas terdengar bahwa si muka hitam tadi mengucapkan pujiannya dan mengaku kalah, namun masih saja diserang dengan hebat hingga terluka lehernya! Ia tidak tahu bahwa sebenarnya hal itu terjadi bukan disengaja oleh Cun Beng.

“Orang kejam, terpaksa pinceng turun tangan!” Ia lalu serang Cun Beng dengan kedua tangannya.

Serangan ini hebat sekali karena dari kedua tangan keluar tenaga lwee-kang yang sangat kuat. Juga pada saat itu Cun Beng sedang berdiri kesima dan menyesal.

Ia sendiri masih menyangka bahwa si muka hitam itu terluka parah, maka ia menyesal sekali. Kini tahu-tahu diserang sedemikian hebat sedangkan hatinya masih bingung, ia tak keburu berkelit dan tahu tahu dadanya telah terpukul hebat!

Harus diketahui bahwa hwesio itu adalah seorang ahli dari Liong-san yang keistimewaannya terletak pada kekuatan lwee-kangnya. Maka dapat ditaksir betapa hebatnya ketika tangannya yang digunakan pada saat ia marah itu dan mengandung tenaga lwee-kang kuat sekali memukul dada Cun Beng. Si Naga Besi menjerit dan roboh terjengkang, pedangnya terpental jauh!

Pada saat itu, dua bayangan orang melayang ke atas panggung. Yang satu adalah Cun Ceng yang menubruk ayahnya, sedangkan yang seorang lagi adalah Siauw Ma yang loncat dari tengah-tengah penonton di luar pekarangan. Gerakannya demikian cepat hingga tak seorangpun tahu dari mana datangnya pemuda tampan itu!

Cun Ceng angkat tubuh ayahnya ke bawah panggung sambil memanggil-manggil sedangkan Siauw Ma menghadapi hwesio itu sambil tersenyum.

“Kepala gundul! Kau tadi berkata kejam, tapi sebenarnya siapakah yang kejam? Kau gunakan tangan jahat sewaktu orang sedang tak bersedia!”

“Anak muda, kau siapa dan mau apa?”

“Aku bernama Siauw Ma dan aku mau menghukum kau karena perbuatanmu yang kejam tadi.”

“Siauw Ma, kau masih begini muda. Pergilah, jangan mengantar nyawa dengan sia-sia. Lihat saja, Si Naga Besi dalam sejurus saja sudah roboh olehku. Apa lagi kau yang semuda ini!”

Pada saat itu terdengar jerit Cun Ceng dari bawah panggung, dan sesaat kemudian gadis itu loncat ke atas panggung. Wajahnya pucat, air matanya turun dan ia pegang pedangnya sambil pandang hwesio itu dengan mata mengancam.

“Bangsat gundul, kau harus ganti jiwa ayahku!”

Siauw Ma menghadapi nona itu dan tiba-tiba ia beri tanda gadis itu dengan sebelah mata yang dikedipkan. “Nona biarlah aku hukum dulu orang ini, baru kemudian kau boleh membalas dendam.”

Gadis itu pandang wajah Siauw Ma dan terkejutlah ia, karena ia kenal wajah ini sebagai wajah orang yang malam tadi telah menolongnya. Dalam kesedihannya Cun Ceng berpikir bahwa kalau ia sendiri yang maju, pasti ia kalah. Karena itu, ia mengangguk sebagai pernyataan terima kasih, lalu ia kembali

kepada ayahnya yang masih rebah tak bergerak dengan mata meram.

Siauw Ma menghadapi Hwesio itu lagi. “Kepala gundul, kau jumawa sekali. Kau tadi jatuhkan Si Naga Besi karena curang. Coba kauserang aku, kutanggung dalam sepuluh jurus saja bukan aku yang jatuh, tapi kau yang akan rebah di sini tak berdaya.”

“Bangsat kecil yang sombong, kau harus dihajar!” teriak hwesio itu.

“Kaulah yang harus dihajar!” kata Siauw Ma.

Hwesio itu melancarkan serangan pukulannya yang hebat, tapi tubuh Siauw Ma melejit lenyap dan tahu-tahu sudah berada di belakangnya. Melihat gin-kang sehebat ini, hwesio itu terkejut dan berlaku hati-hati. Ia kirim lagi pukulannya dengan tenaga sepenuhnya, tapi lagi-lagi Siauw Ma berkelit cepat.

“Pengecut, sambut pukulanku kalau kau laki-laki!” kata hwesio itu sambil memukul lagi.

“Kepala gundul, rasakan tanganku!” jawab Siauw Ma dan ketika pukulan hwesio itu menyambar, ia sengaja memukulnya dari samping dan akibatnya Ling Lung Hwesio menjadi terkejut sekali karena tangannya kena terpukul ke samping dan terpental.

Ternyata tenaga lwee-kang anak muda itu lebih kuat darinya! Pucatlah wajahnya dan keringat dingin mengucur.

“Kau siapakah, anak muda? Kau murid dari manakah?” tanyanya perlahan.

“Baru empat jurus, ingat? Kita berjanji sepuluh jurus! Aku datang dari Thang-la, kalau kau mau tahu.”

Mendengar bahwa lawannya yang muda ini adalah murid Thang-la, makin tergetarlah hati Ling Lung Hwesio dan ia lalu kerahkan seluruh tenaga dan kepandaiannya untuk menjatuhkan Siauw Ma. Setelah menyerang sampai sembilan jurus belum juga dapat menjatuhkan Siauw Ma, tiba-tiba Siauw Ma berseru.

“Nah, sekarang jurus ke sepuluh adalah saat kau rebah di sini!”

Ling Lung Hwesio yang hendak menjaga namanya kirim serangan paling berbahaya, yakni ia pukulkan tangan kanan ke arah dada lawan sedangkan tangan kiri dikibaskan ke arah pusar lawan itu, dan kedua kakinya siap menendang. Serangan ini demikian lengkap hingga tak memungkinkan lawan balas menyerang dan merobohkannya.

Tapi siapa sangka bahwa ketika kepalan tangannya hampir mengenai dada Siauw Ma, pemuda itu mendahului mengetok pergelangan tangannya dari samping yang tepat mengenai jalan darah hingga tangannya terasa sakit sekali, sedangkan tangan kirinya yang dikibaskan ke arah pusar dapat ditangkis oleh lutut pemuda itu.

Kemudian sebelum ia dapat bergerak lebih lanjut, tangan kanan Siauw Ma telah menyelonong ke dada dan menotoknya hingga ia rebah tak berdaya, tepat sebagaimana dikatakan Siauw Ma tadi.

Pada saat itu, Cun Ceng dengan pedang di tangan loncat naik ke atas panggung dan ketika pedangnya berkelebat, kepala hwesio itu putus tertabas!

Tentu saja keadaannya menjadi kalut, tapi Siauw Ma segera berdiri dan membentak keras,

“Cu-wi sekalian! Ketahuilah bahwa nona ini membunuh karena hendak membalas dendam! Ayahnya, yaitu Cun-piauwsu yang tadi terpukul oleh hwesio ini telah meninggal maka sudah sepantasnya puterinya membalas dendam ini.

“Sebetulnya gara-gara semua keributan ini adalah salah dari pada ke lima Ngo-lo-enghiong yang menjadi tuan rumah. Kalau ia mempunyai permusuhan dengan ayah nona ini, mengapa tidak dibereskannya saja sendiri?

“Tetapi mereka ini, orang-orang rendah dan bersifat pengecut yang berani menyebut diri sendiri orang-orang gagah, telah demikian pengecut untuk menghasut orang lain dan mengadukan orang-orang gagah lain untuk memusuhi ayah nona ini! Kalau kata-kataku ini tidak benar, silahkan mereka yang berani membuktikan ketidak benarannya naik ke panggung ini!”

Tetapi tak seorangpun berani naik ke panggung menghadapi pemuda aneh yang lihai sekali ini.

“Aku adalah murid dari Pegunungan Thang-la dan tugasku ialah membasmi segala kejahatan. Seharusnya ke lima orang tua yang menjadi tuan rumah ini kuhajar, tetapi mengingat bahwa mereka inipun hanya terkena hasutan seorang rendah bernama Thio Lui, biarlah kali ini kuampunkan mereka!”

Kemudian Siauw Ma ajak Cun Ceng membawa jenazah ayahnya pergi dari situ. Dengan bantuan Siauw Ma, Cun Ceng dengan sedih sekali terpaksa mengubur jenazah ayahnya di kota itu dan kelima orang tua yang telah insaf dan menyesal setelah terjadi peristiwa hebat yang mengambil nyawa dua orang itu, ikut pula membantu dengan sungguh-sungguh hingga rasa ganjalan sakit hati di antara mereka dan nona itu telah lenyap.

Ngo-lo-enghiong itu sangat kagum kepada Siauw Ma dan mereka paksa anak muda itu mengunjungi rumah mereka dan menjamunya. Juga Cun Ceng mereka paksa untuk mengunjungi rumah mereka di mana mereka menyatakan menyesalnya dan minta maaf atas segala kejadian.

Ketika mereka sedang mengobrol, tiba-tiba Thio San bertanya kepada Siauw Ma, “Siauw-taihiap, kalau kau datang dari Thang-la, tentu kau kenal kepada seorang nona yang sangat lihai yang bernama Lian Eng dan menjadi murid Huo Mo-li yang terkenal?”

Mendengar ini, Siauw Ma cepat berkata, “Tentu saja kenal! Kami sahabat-sahabat baik. Tahukah kau di mana ia berada, lo-enghiong?”

“Begitukah?” Thio San berkata kaget. “Kalau begitu, kau harus tolong dia!”

Siauw Ma bangun dari bangkunya. “Apa? Apa yang terjadi? Lo-enghiong, tolong kauberitahukan yang jelas!”

“Sebenarnya hal ini rahasia dan kami tak berani menceritakan kepada siapa juga, taihiap. Tetapi kau perlu sekali diberitahu agar kau dapat membantu sahabatmu itu.

“Kami mendengar dari beberapa orang kawan kami yang dapat terbujuk oleh pengawal-pengawal pangeran, kabarnya pangeran Yo dengan pengawal-pengawalnya hendak serbu dan hancurkan Kuil Kwan-im-bio di perbatasan Tibet-Sin-kiang. Dan yang menjadi ketua di sana adalah seorang gadis murid Huo Mo-li bernama Lian Eng dan yang datang dari Thang-la.”

Siauw Ma terheran sekali. “Dia menjadi kauw-cu? Ah, tak masuk pada akal!”

“Entahlah, tapi kurasa kawanku itu tidak membohong. Justeru karena gadis lihai itu berada di sana, maka Pangeran Yo hendak memperkuat rombongannya.”

Maka gelisahlah Siauw Ma mendengar ini. Ia lalu buru-buru tinggalkan rumah Ngo-lo-enghiong itu dan bersama Cun Ceng kembali ke rumah penginapan.

“Nona, sekarang kuharap kau suka kembali ke kotamu. Teruskanlah usaha ayahmu yang baik itu, karena aku tak dapat

mengawanimu lebih jauh. Aku harus segera pergi ke perbatasan Tibet-Sin-kiang dan mencari kawanku di Kuil Kwan-im-bio itu!"

Cun Ceng pandang pemuda itu dengan mata basah.

"Siauw-taihiap, kau telah berkali-kali menolongku, bahkan kau pula yang telah membalaskan sakit hati ayahku. Budimu ini sungguh besar sekali dan selama hidupku tak mungkin dapat membalasnya.

"Maka, taihiap, karena akupun hidup sebatangkara, kalau saja kau sudi dan perkenankan, biarlah aku ikut kau pergi ke sana. Biarpun kepandaianku masih sangat rendah bila dibandingkan dengan kepandaianmu yang sangat tinggi, namun percayalah, Cun Ceng takkan ragu-ragu dan sayang mengorbankan jiwa untuk keperluan dan membelamu!"

Bukan main rasa terharu hati Siauw Ma mendengar kesanggupan yang diucapkan sejujur-jujurnya ini. Kalau saja yang bicara ini seorang laki-laki, tentu ia akan memeluknya dengan rasa berterima kasih sekali, tapi Cun Ceng adalah seorang gadis.

Seorang gadis yang cantik lagi, dan lebih dari itu, seorang gadis yang wajah dan potongan tubuhnya mirip sekali dengan Lian Eng, yang dicintanya itu!

Ah, ia dapat menduga dari sinar mata gadis yang dibasahi air mata ini bahwa di dalam hati gadis ini tumbuh rasa kagum dan hutang budi yang besar sekali, dan bahwa gadis ini kalau saja ia

keluarkan kata pinangan, akan menerimanya dengan kedua tangan terbuka dan dengan hati beruntung sekali.

Tapi, Siauw Ma mempunyai pendirian yang teguh. Cintanya terhadap Lian Eng sangat mendalam dan tak mungkin mudah digeser begitu saja. Maka ia lalu gelengkan kepala dan berkata.

“Terima kasih atas janjimu hendak membela, nona. Tapi, terus terang saja, kalau kau ikut pergi, maka perjalanan itu akan menjadi lama sekali. Maaf, bukan aku hendak menghina, tapi ilmu lari cepat yang kaumiliki masih jauh dari pada sempurna hingga kau hanya akan memperlambat perjalananku. Sedangkan aku perlu sekali segera sampai di sana, takut kalau-kalau aku datang terlambat. Seorang kawan baik sedang terancam bahaya di sana!”

Cun Ceng mengerti hal ini dan ia mengangguk-angguk lalu menghela napas, dan tak kuasa berkata apa-apa lagi.

<>

Siauw Ma lalu tinggalkan ia dan lari cepat menuju ke barat, di mana ia harapkan akan bertemu dengan Lian Eng biarpun ia masih ragu-ragu jika mengingat bahwa tak mungkin sekali seorang gadis seperti Lian Eng bisa menjadi kauw-cu atau ketua agama di Kwan-im-bio.

Ia sama sekali tidak menyangka bahwa setelah ia tinggalkan, gadis yang bernasib malang dan ditinggal mati ayahnya itu, karena merasa betapa hatinya menjadi kosong dan sunyi setelah

ditinggal pergi pemuda itu, diam-diam melakukan pengejaran ke barat. Ia tetap hendak membela pemuda itu, biarpun ia harus datang belakangan!

Dengan menggunakan ilmu lari cepat dan tiada pernah berhenti kecuali hanya kalau perutnya terasa lapar saja, Siauw Ma menuju ke Kwan-im-bio di perbatasan Tibet Sin-kang.

Ketika ia tiba di depan kuil yang megah dan besar itu, ia dicegat oleh beberapa orang imam Kwan-im-kauw yang membentaknya dan bertanya,

“Hei, anak muda. Siapakah kau dan ada perlu apa kau tersesat ke sini?”

Siauw Ma sedang gelisah dan sedih, maka ia tidak mau banyak cakap, hanya berkata,

“Bawa aku menghadap ketuamu!”

“Kauw-cu kami tidak mudah begitu saja bertemu dengan orang asing,” jawab seorang imam. “Kau beritahukan dulu nama dan keperluanmu, baru akan kami sampaikan ke dalam. Sementara itu, kau tidak boleh masuk pekarangan kuil kami.”

Siauw Ma menjadi penasaran sekali. “Kalian ini pendeta-pendeta yang menuntut hidup suci mengapa bersikap begini kasar? Apa kalian kira aku bangsa perampok?”

Para imam itu tertawa mengejek. “Pada saat zaman sekacau ini, mana kita bisa bedakan mana perampok dan mana orang baik-baik?”

“Kurang ajar, jangan kau menghalang jalanku, aku hendak masuk melihat kauw-cu Kwan-im-kauw!”

Dan Siauw Ma lalu gerakkan kaki hendak lanjutkan perjalanannya. Tapi beberapa orang imam itu makin bercuriga dan segera palangkan toya dan pedang mencegatnya. Tapi sekali berkelebat saja Siauw Ma telah melompati kepala mereka dan turun di belakang mereka. Tentu saja para imam itu terkejut sekali dan ramai-ramai mereka mengejar!

Dari atas turunlah beberapa imam dan nikouw lain yang segera mengeroyok Siauw Ma. Tapi begitu Siauw Ma gerakkan kaki tangannya, beberapa orang imam telah kena dirobohkan. Makin banyaklah imam mengeroyoknya dan kini yang mengeroyoknya adalah imam-imam dan nikouw yang berkepandaian tinggi juga hingga Siauw Ma mengamuk seperti kerbau gila!

Tapi pemuda ini masih sempat memikir bahwa imam-imam itu hanyalah mengeroyoknya karena salah paham saja hingga tiap serangannya tidak ia maksudkan untuk mengambil jiwa orang. Karena inilah maka imam-imam itu hanya ia totok dan ia lemparkan saja dan tak seorangpun imam sampai mendapat luka berat.

Pada saat itu terdengar bentakan nyaring dan halus dan semua imam dan nikouw yang mengeroyok segera mundur sambil

membungkuk-bungkukkan tubuh mereka terhadap orang yang membentak nyaring tadi.

Siauw Ma memandang dan hampir saja ia berteriak karena kaget dan herannya. Yang membentak itu ternyata Lian Eng sendiri, tetapi alangkah banyaknya perubahan yang terjadi pada diri gadis yang dicintanya itu.

Lian Eng mengenakan jubah seperti seorang dewi dan serupa benar dengan jubah yang dipakai oleh Patung Dewi Kwan-im, sedangkan potongan rambutnya juga sama benar dengan rambut Dewi Kwan-im. Bahkan wajah gadis itu seakan-akan memancarkan cahaya seperti cahaya gaib yang hanya terdapat pada diri dewa dan orang-orang suci! Sikap gadis itu agung sekali ketika ia pandang Siauw Ma dan berkata.

“Kau datang ke sini mau apakah?”

Siauw Ma terbelalak memandangi wajah dan pakaian gadis itu. Beberapa kali ia telan ludahnya dan tak dapat berkata-kata, seakan-akan ada sesuatu yang mengganjal kerongkongannya. Akhirnya, setelah naik sedu-sedan dari dadanya, dapat juga ia bertindak maju dengan dua lengan terulur dan berkata.

“Lian Eng……! Hampir aku tak dapat percaya. Kaukah ini?? Lian Eng...... mengapa…… mengapa kau menjadi begini…..?”

Bibir yang merah dan manis itu tersenyum tetapi matanya memandang dingin. Kemudian sambil menengok kepada semua

imam dan nikouw yang masih berdiri membungkuk dan tak berani memandangnya, ia berkata,

“Perkuatlah penjagaan!” Lalu ia memberi tanda dengan lambaian tangan kepada Siauw Ma untuk ikut dengan dia ke dalam bio!

Siauw Ma ikut berjalan masuk dengan hati berdebar-debar.

Lian Eng ajak ia masuk ke dalam ruang dalam, di mana terdapat empang dan patung Dewi Kwan-im. Ia kenali patung itu sebagai patung yang dulu dibuat rebutan. Beberapa orang nikouw yang duduk bersamadhi dan mengelilingi patung itu, atas perintah Lian Eng lalu pergi keluar dari ruang itu, hingga mereka berada berdua saja.

“Duduklah, Siauw Ma,” kata Lian Eng, kini lenyaplah sikapnya yang agung-agungan tadi dan suaranya terdengar seperti seorang kawan lama yang ramah.

“Lian Eng……. aku sengaja mencarimu.......”

Lian Eng memandangnya tajam. “Hm, apakah kau hendak menagih hakmu yang ditetapkan oleh guru-guru kita?”

“Tidak, tidak! Lian Eng, kau anggap aku orang macam apakah? Memang, tak kusangkal bahwa aku……. aku mencinta kau! Aku mencinta dan suka padamu semenjak kita bertemu pertama kali dulu, semenjak kau masih gagu dulu! Aku selamanya mencintamu, tetapi....... aku tidak begitu rendah untuk memaksamu, untuk memperkosa hatimu dan menggunakan pengaruh suhu kita untuk memaksamu menjadi isteriku! Aku……

aku….. terlalu cinta padamu, Lian Eng, tak mungkin aku dapat menyakiti hatimu. Kau tentu tahu ini!”

Untuk sesaat sinar mata Lian Eng melembut. Ia memang kagum kepada pemuda yang jujur dan gagah ini. Kemudian ia berkata, kepalanya dikedikkan.

“Habis kau datang mau apa? Apakah kau merasa sakit hati kutolak pinanganmu hingga kau datang hendak menuntut balas?”

Siauw Ma geleng-gelengkan kepala. “Seharusnya demikian, sesuai dengan kehendak ibuku. Ketahuilah, Lian Eng, mendiang ibuku dahulu pernah meninggalkan pesan bahwa aku harus mencarimu untuk menjadikan isteri atau…..... membunuhmu! Tapi aku bodoh, aku lemah. Kedua-duanya tak dapat kulaksanakan. Pesan ibuku hanya pesan kosong dan tak terpenuhi. Aku tak dapat mengawinimu, juga tak dapat membunuhmu…….”

Terharulah Lian Eng mendengar pengakuan ini. Ia pandang muka yang tunduk dengan sedih itu dan hampir saja ia tak dapat menahan air matanya yang hendak runtuh, tapi ia keraskan hatinya.

“Aku menyesal sekali telah membikin kau sengsara dan menderita, Siauw Ma. Tapi seperti juga kau, aku tak dapat memaksa hatiku sendiri.”

“Lian Eng…… kau mengakulah terus terang, adakah…… adakah kau….. mencinta Tiong Li? Aku……. aku takkan marah dan cemburu, dia kawan baikku……”

Lian Eng adalah seorang wanita berhati keras, maka mana ia mau mengakui kelemahannya ini? Ia kedikkan kepalanya dan berkata keras,

“Siapa mencinta siapa? Jangan kau sembarangan bicara! Kata-katamu ini menghinaku!”

Siauw Ma lalu berkata, “Betapapun juga, Lian Eng. Kembalilah kau ke Thang-la, kau membuat kami semua menjadi bingung, dan ketahuilah bahwa subomu juga menjadi marah dan bingung. Jangan kausia-siakan hidupmu seperti ini. Benar-benarkah kau menjadi kauw-cu di sini seperti yang dikatakan orang?”

“Benar! Aku memang menjadi kauw-cu di sini. Aku telah ambil keputusan untuk berdiam di sini sampai mati!”

Siauw Ma mendengar ucapan yang bersungguh-sungguh ini menjadi heran dan diam-diam ia mengerling keadaan di situ. Aneh, memang keadaan di situ terasa tenteram dan damai sekali, terutama patung Dewi Kwan-im yang berada di tengah-tengah empang itu, tampak begitu agung dan suci serta mendatangkan suasana yang membahagiakan!

“Memang indah tempat di sini, Tetapi, Lian Eng, sudah tahukah kau bahwa tempatmu ini terancam bahaya besar? Pangeran Yo bersengkongkol dengan pendeta-pendeta Lhama dari Tibet untuk menyerbu ke mari!”

Tiba-tiba mata Lian Eng bersinar marah. “Benarkah? Boleh! Biarkah mereka datang. Demi Pouw-sat yang suci, akan kuhancurkan mereka itu seorang demi seorang!”

Kemudian Lian Eng berkata kepada Siauw Ma. “Siauw Ma, kau pergilah! Kau kembalilah ke Thang-la, sekarang juga! Jangan terlalu lama berdiam di sini.”

Siauw Ma geleng-gelengkan kepalanya. “Begitu tipiskah kepercayaanmu padaku? Apa kaukira aku tidak mempunyai rasa setia kawan lagi? Lian Eng, biarpun rasa cintaku sia-sia dan tak terbalas, namun Siauw Ma masih merupakan sahabatmu yang akan membelamu sampai mati!”

“Jangan, Siauw Ma, ketahuilah, Hong Cu mencinta padamu, mencinta dengan murni. Kau kembalilah dan pinanglah dia! Dia seperti adikku sendiri, kasihanilah dia, jangan membikin dia sengsara, Siauw Ma.”

Siauw Ma memandang dengan tajam dan penasaran. “Bagus Lian Eng! Kau sendiri menolak cintaku, kau sendiri membikin aku menderita, dan kini kau minta padaku supaya aku korbankan diri dan menerima persembahan Hong Cu. Bagus sekali! Tidak, biarlah aku lihat sampai di mana kekurangajaran anjing-anjing kaisar itu.”

Sehabis berkata demikian, Siauw Ma yang tak tahan pula berhadapan dengan gadis yang dicintanya dalam keadaan demikian itu, segera keluar dan rebahkan diri di ruangan depan, di atas sebuah bangku panjang, sama sekali tidak hiraukan

pandang mata heran dari para imam dan nikouw yang lewat di situ.

Sepeninggal pemuda itu, Lian Eng lalu jatuhkan diri berlutut di depan patung Dewi Kwan-im dan menangis tersedu-sedu.

<>

Sementara itu, Tiong Li dan Hong Cu yang tahu akan ancaman rombongan imam Tibet dan para pengawal Pangeran Yo yang hendak menyerbu Kwan-im-bio, dan mengira bahwa Lian Eng tentu berada di bio itu pula, segera mengejar rombongan imam Tibet itu. Tapi karena para imam itu menggunakan jalan yang memotong, mereka tertinggal di belakang.

Hanya karena kepandaian lari cepat mereka jauh berada di atas beberapa anggauta rombongan, maka mereka masih mempunyai harapan untuk mengejar dan mendahului mereka ke Kwan-im-bio untuk membela kuil itu.

Tak mereka sangka bahwa para pengawal dan imam Lhama itu telah pula memperhitungkan hal ini. Maka mereka lalu pecah-pecah rombongan mereka dan sebagian ditugaskan untuk menghalang-halangi perjalanan dua anak muda itu agar jangan sampai mendahului mereka dan membela kuil itu karena kalau hal ini sampai terjadi, kedudukan mereka di kuil itu akan sangat kuat dan sukar diserbu!

Karena inilah maka ketika tiba di sebuah hutan, tiba-tiba Tiong Li dan Hong Cu diserang oleh beberapa belas orang yang

bersenjata pedang. Kebanyakan para pengeroyok ini adalah pengawal-pengawal kelas satu dari kaisar yang memiliki kepandaian tinggi, dan di antaranya terdapat beberapa orang pendeta Lhama yang lihai. Oleh karena ini, maka sibuk juga kedua anak muda ini melayani mereka.

Namun Hong Cu dan Tiong Li adalah murid-murid tokoh besar yang memiliki kepandaian tinggi dan luar biasa. Tongkat yang berada di tangan Hong Cu walaupun hanya berupa tongkat bambu biasa, namun benda itu dimainkan dengan ilmu tongkat yang tiada taranya di dunia ini hingga tongkat bambu itu seakan-akan berubah menjadi ratusan batang dan semuanya bergerak-gerak bagaikan ular-ular terbang menuju ke jalan-jalan darah lawan dalam totokan yang berbahaya!

Juga pikulan Tiong Li tidak kalah istimewanya. Pikulan inipun dari bambu, tapi bentuknya melengkung seperti gendewa hingga kalau digunakan untuk menyerang datangnya ujung senjata itu tidak terduga sama sekali. Misalnya jika Tiong Li gunakan pikulannya memukul atau menusuk pundak kiri musuh, ternyata ujung yang melengkung itu menghantam pundak kanan, dan demikian sebaliknya hingga lawannya menjadi bingung sekali!

Kalau saja pengeroyok-pengeroyok itu bukannya orang-orang yang rata-rata memiliki kepandaian luar biasa, tentu sudah semenjak tadi mereka semua kena dibikin roboh oleh dua orang jago muda yang hebat ini.

Biarpun lawannya banyak dan lihai, akhirnya setelah bertempur sengit sampai ratusan jurus, dapat juga Tiong Li merobohkan dua

orang dan Hong Cu juga berhasil menotok roboh dua orang pengeroyok pula! Cepat para pengeroyok itu menolong mereka yang roboh dan tak lama kemudian mereka lalu kabur ke dalam hutan lebat.

Tiong Li dan Hong Cu bernapas lega dan beristirahat di situ melepas lelah sambil bersamadhi. Pertempuran dan istirahat ini memakan waktu hampir setengah hari hingga tanpa mereka ketahui, mereka tertinggal makin jauh lagi!

Dua hari kemudian, setelah hari menjadi gelap, Tiong Li dan Hong Cu bermalam dalam sebuah hutan yang gelap dan besar. Setelah makin jauh ke barat, makin banyaklah hutan dilalui dan bukit-bukit didaki.

Hutan besar dan gelap sekali hingga tak mungkin bagi mereka untuk melanjutkan perjalanan. Di situ tidak ada dusun atau rumah orang maka kedua anak muda itu terpaksa bermalam di atas pohon tinggi besar sekali.

Malam yang gelap itu dingin sekali dan baiknya ada ribuan bintang di langit hingga keadaan tidak gelap sekali. Hong Cu sandarkan tubuhnya pada batang pohon sambil duduk di atas sebatang cabang yang besar.

Ia lelah sekali, juga hatinya jengkel karena tidak juga bertemu dengan orang yang dicarinya, pula merasa marah melihat lagak imam-imam Tibet yang selalu mengganggu itu. Maka tak lama kemudian ia tertidur di atas cabang pohon itu.

Ia tak perlu khawatir kalau-kalau tergelincir dan jatuh, karena kebiasaan berlatih samadhi membuat tubuhnya anteng dan jarang bergerak dalam tidur, pula ia andalkan kepandaiannya hingga andaikata ia tergelincir juga, ia akan dapat loncat ke atas tanah dengan selamat. Tiong Li juga bersandar pada batang pohon dan duduk di satu cabang tak jauh dari situ.

Tiba-tiba Hong Cu terkejut. Tubuhnya yang terlatih baik itu sangat perasa hingga biarpun sedang tidur pulas, jika tersentuh sedikit saja ia tentu merasa dan segera terjaga dari tidurnya. Ia merasa tubuhnya tersentuh dan kagetlah ia lalu membuka matanya.

Tapi ternyata bahwa yang membuatnya kaget itu adalah Tiong Li. Pemuda itu gunakan baju luarnya yang lebar untuk menyelimuti tubuh Hong Cu dengan perlahan sekali, takut kalau-kalau gadis itu terbangun.

Ia tadi melihat betapa Hong Cu tampak kedinginan dan menarik-narik kakinya, maka hatinya yang mencinta membuat ia tidak tega sekali. Ia tanggalkan baju luarnya yang lebar dan gunakan jubah itu untuk menyelimuti Hong Cu.

Melihat betapa pemuda itu menyelimutinya dengan hati-hati sekali, Hong Cu tidak tega untuk menegurnya. Maka iapun meramkan matanya lagi dan mengintai dari balik bulu mata! Ia melihat betapa pemuda itu memandangnya dan menatap wajahnya lama sekali sambil tersenyum.

“Alangkah cantiknya Hong Cu.......” Tiong Li mengeluh di dalam hatinya karena teringat bahwa gadis yang dicintanya ini tidak

mengimbangi perasaan hatinya. Ia lalu mundur dan duduk lagi di tempatnya yang tadi.

“Alangkah baik dan sopannya Tiong Li……” Hong Cu melamun, tapi ia lalu tak dapat menahan kantuknya dan pulas lagi.

Pagi-pagi sekali keesokan harinya, ketika burung-burung yang gaduh dan nakal membuat bising dan membangunkan kedua anak muda itu, Tiong Li dan Hong Cu saling pandang ketika mereka berdua mengulet dan mengulur-ulur pinggang karena kaku tidur di tempat dingin dan keras itu.

Tiba-tiba Tiong Li memberi tanda kepada Hong Cu. Terdengar suara orang bercakap-cakap. Suara itu makin dekat, tapi Tiong Li dan Hong Cu telah pindah ke dalam pohon yang lebat daunnya hingga tak tampak.

Dari atas pohon mereka mengintai ke bawah. Ternyata yang, lewat itu adalah serombongan pengawal dan imam yang kemarin, tetapi kini di depan sekali berjalan dua orang pendeta Lhama jubah merah!

Hong Cu dan Tiong Li terkejut karena pendeta Lhama jubah merah ini bukanlah yang dulu mengeroyok mereka di atas gedung Pangeran Yo. Kalau demikian banyaknya pendeta-pendeta jubah merah, maka sungguh kuatlah kedudukan rombongan itu, pikir Tiong Li

Tiba-tiba Hong Cu menunjuk dan ketika Tiong Li menengok, ternyata yang ditunjuk oleh Hong Cu itu adalah seorang gadis

yang berada di tengah-tengah rombongan itu. Gadis itu terang bukan anggauta rombongan karena ia duduk di atas kuda dengan kedua tangan diikat!

Seorang pengawal yang berkuda di dekatnya berkali-kali berkata.

“Nona, lebih baik kau berterus terang saja dan menjadi pembantu kami. Katakan saja bagaimana keadaan mereka di kuil itu? Berapa kekuatan mereka? Dan setan perempuan itu mempunyai berapa orang kawan yang lihai?”

Gadis yang cantik itu tertawa. “Sudah berkali-kali kukatakan. Semua tenaga orang-orang gagah berada di sana dan kalian ini tikus-tikus kecil tentu akan mencari mampus jika sampai di Kwan-im-bio!”

Pengawal itu menjadi marah dan berkata, “Bukankah kau ini saudara dari setan perempuan yang menjadi ketua agama di Kwan-im-bio?”

Gadis itu diam saja tak menjawab, karena sesungguhnya ia sendiri tidak tahu siapakah yang dimaksudkan dengan setan perempuan itu. Apakah kawan Siauw Ma yang dicari-cari oleh pemuda itu, demikian pikirnya.

Memang, gadis ini, bukan lain ialah, Cun Ceng. Ia nekat dan mengejar Siauw Ma, pemuda yang menjadi pujaan hatinya. Karena ilmu lari cepatnya tidak setinggi Siauw Ma, ia tertinggal jauh dan bertemu dengan rombongan pendeta Lhama dan para pengawal Pangeran Yo itu.

Ia dicurigai, terutama karena wajahnya yang mirip Lian Eng itu, lalu ia ditangkap setelah melawan dengan nekat. Tetapi apa daya Cun Ceng menghadapi sekian banyak pengawal dan pendeta Lhama yang berilmu tinggi? Karena ia tak dapat memberi keterangan apa-apa, ia ditawan dan dibawa oleh rombongan itu.

Tiong Li dan Hong Cu yang berada di atas pohon ketika melihat gadis itu pun menjadi terkejut. Bahkan tadinya mereka mengira bahwa gadis itu Lian Eng adanya!

Setelah mendengar tanya jawab itu, mereka maklum bahwa gadis ini kebetulan saja tertangkap karena dicurigai. Tetapi mengapa gadis itu membohong dan seakan-akan membela Kwan-im-bio dengan memaki-maki rombongan itu? Sungguh aneh.

“Tiong Li, hayo kita sikat mereka dan tolong dia!”

Tiong Li mengangguk menyatakan setuju. Setelah rombongan itu tepat berada di bawah mereka, kedua anak muda itu meloncat turun dan tepat berada di dekat gadis yang tertawan. Beberapa kali tubuh mereka berdua berkelebat dan terdengar teriak-teriakan ngeri karena beberapa orang yang diserang secara mendadak itu telah roboh tertotok! Hong Cu lalu gunakan jarinya putuskan belenggu gadis itu yang segera loncat turun dan bersiap-siap.

“Tangkap pemberontak!” seorang pengawal berteriak dan kedua anak muda itu dikeroyok!

Cun Ceng segera cabut pedang yang tergantung di tubuh seorang pengawal yang rebah tertotok dan ia gunakan pedang itu untuk membantu kedua penolongnya yang luar biasa!

Para pengawal yang kemarin telah merasai kehebatan sepak terjang kedua anak muda itu, segera mundur dengan jerih dan kini dua orang pendeta Lhama jubah merah itulah yang maju menandingi Tiong Li dan Hong Cu. Melihat bahwa ilmu silat gadis yang mereka tolong itu biarpun cukup baik tetapi sama sekali bukan tandingan Lhama jubah merah itu, Hong Cu, berkata,

“Cici, kaurampas tiga ekor kuda, biar kami layani setan-setan jubah merah ini!”

Cun Ceng segera gunakan pedangnya menyerang seorang pengawal yang menjaga kuda dan karena pengawal itu sudah jerih melihat Tiong Li dan Hong Cu, ia tak mau melayani Cun Ceng lebih jauh, maka gadis itu mudah saja pilih tiga ekor kuda yang besar dan baik.

“Sudah dapat!” katanya keras dan Tiong Li serta Hong Cu yang mendengar ini lalu perhebat serangannya hingga Lhama jubah merah itu terpaksa mundur.

Dengan ilmu tongkatnya yang luar biasa, Hong Cu gunakan kesempatan pada saat lawannya ragu-ragu dan mundur itu, untuk menyerang. Kini ia gunakan tangan kiri memukul dengan totokan maut ke arah leher lawannya dan ketika lawan itu membuka tangan hendak menangkap tangan kirinya, tiba-tiba Hong Cu

merendahkan tubuh ke bawah dan kerjakan tongkat di tangan kanannya menghantam kaki orang!

Lhama itu cepat loncat berkelit, tapi ujung kakinya masih terpukul oleh tongkat hingga terasa sakit sekali! Sepatunya telah hancur dan jari kakinya terluka! Ia memaki-maki marah, tapi Hong Cu dan Tiong Li sudah lari dan cemplak dua kuda yang sudah disediakan oleh Cun Ceng, sedangkan Cun Ceng sendiri sudah duduk di atas seekor kuda lain!

Ketika para pengawal itu hendak mengejar, Cun Ceng yang tadi diam-diam ambil kantung piauw seorang pengawal yang terluka, segera menghujani mereka dengan piauw! Pengawal-pengawal itu hendak mengejar, tapi kuda-kuda mereka tadi sengaja dipukul cerai-berai oleh Cun Ceng yang cerdik.

Di antara mereka, yang memiliki ilmu lari cepat melebihi kuda cepatnya hanyalah dua orang Lhama jubah merah dan beberapa pengawal.

Tapi seorang Lhama telah terluka kakinya, maka mereka tidak mengejar terus, hanya membalas sambitan Cun Ceng itu dengan pelor dan piauw. Akan tetapi, kuda ketiga orang muda itu telah membalap cepat sekali. Karena memang tugas mereka hanya menghalang-halangi dan mengganggu perjalanan kedua anak-anak muda itu saja, maka para pengawal tidak mengejar lebih jauh, hanya merawat mereka yang terluka.

Setelah berada di tempat aman, Cun Ceng menghaturkan terima kasihnya kepada Tiong Li dan Hong Cu. Gadis ini merasa kagum

sekali melihat kehebatan kedua orang ini yang mengingatkan ia akan Siauw Ma.

Ketika ia mendengar bahwa Siauw Ma adalah kawan mereka, ia menjadi girang sekali dan ia segera menuturkan pengalamannya hingga bertemu dan ditolong oleh Siauw Ma. Ia diberitahukan bahwa Siauw Ma juga menyusul ke Kwan-im-bio, hingga Tiong Li dan Hong Cu saling pandang penuh pengertian!

“Baiknya ada Siauw Ma di sana, hingga keadaan cici Lian Eng dan Kwan-im-bio tak berapa berbahaya,” kata Hong Cu.

“Kurasakan demikian, apa lagi sebagian dari mereka masih berada di sini,” kata Tiong Li.

“Ji-wi janganlah anggap demikian,” Cun Ceng membantah, “Menurut pendengaranku ketika aku tertawan tadi, mereka ini adalah rombongan yang diwajibkan untuk menghalang-halangi perjalanan kalian hingga terlambat sampai di sana.

“Dan menurut kata mereka, kali ini barisan penyerbu terdiri dari puluhan bahkan meliputi ratusan orang imam-imam Lhama dari Tibet yang terkena hasutan para Lhama jubah merah itu! Kurasa, betapapun juga, kedudukan Kwan-im-bio tetap berbahaya sekali.”

Mendengar ini, Tiong Li dan Hong Cu merasa khawatir sekali telah terkena tipu hingga perjalanan mereka tertunda. Kalau mereka tahu, tidak nanti mereka sudi melayani segala pengawal dan imam busuk itu. Maka segera mereka bedal kuda dan membalap menuju ke Kwan-im-bio.

“Celaka, jangan-jangan kita terlambat!” kata Hong Cu.

“Mudah-mudahan tidak!” kata Tiong Li.

Tapi memang mereka telah terlambat!!

<>

Ketika Siauw Ma merebahkan diri di atas sebuah bangku panjang di ruang luar di Kuil Kwan-im-bio itu dan Lian Eng menangis tersedu di depan patung Dewi Kwan-im, tiba-tiba dari bawah bukit terdengar suara sorak-sorai yang riuh gemuruh.

Pendeta Kwan-im-kauw yang menjaga di tempat paling bawah, terkejut sekali ketika melihat betapa puluhan orang merayap bagaikan semut menaiki bukit itu dari segala jurusan! Segera ia berteriak-teriak memberi kabar kepada penjaga di atas dan semua imam lalu terburu-buru ambil senjata masing-masing.

Siauw Ma yang telah hampir pulas karena pikirannya ruwet sekali, kaget mendengar suara ribut-ribut itu dan ia melihat kesibukan para pendeta itu dengan heran. Kemudian ia melihat Lian Eng keluar dari dalam bio dengan wajah keren sekali. Maka tahulah ia bahwa serbuan yang dikhawatirkan itu telah terjadi! Ia lalu cabut pedangnya dan mengikuti Lian Eng.

“Lian Eng, jangan takut, ada aku di sini!”

Tapi Lian Eng tak menjawab, hanya ia lalu atur imam dan nikouw untuk menjaga sekeliling bio itu. Gadis yang telah banyak siasatnya itu telah memberi perintah untuk mempersiapkan

barisan anak panah dan ketika para pengerbu sudah mendaki agak dekat, ia lalu memberi komando.

Ratusan anak panah melayang turun dan di bawah terdengar jeritan-jeritan ngeri! Imam-imam Tibet itu terpukul mundur, tapi karena di situpun terdapat pengawal-pengawal dari kota raja yang telah mempunyai banyak pengalaman perang, segera mereka naik pula dan kini dipasang tameng-tameng untuk menangkis semua anak panah itu!

Maka tak lama kemudian terjadilah pertempuran yang hebat di antara rombongan pendeta-pendeta Tibet dan pendeta-pendeta Kwan-im-kauw di atas gunung itu! Puluhan orang dari masing-masing pihak yang bertempur ini terdiri dari orang-orang yang memiliki kepandaian silat, maka dapat dibayangkan betapa hebat dan ramainya pertempuran itu!

Siauw Ma selalu mengikuti Lian Eng dan pemuda ini tiap kali gerakkan pedang, tentu ada seorang musuh menggelinding mandi darah, sedangkan Lian Eng membagi-bagi pukulan mautnya ke kanan kiri! Tiba-tiba dari pihak penyerang muncul tiga orang pendeta jubah merah yang bukan lain ialah Ang Liong Taisu, Ui Liong Taisu, dan Hek Liong Taisu!

Dengan bentakan-bentakan hebat ketiga orang ini maju menyerbu dan kini Siauw Ma berdua Lian Eng mendapat lawan-lawan yang tangguh! Ui Liong Taisu gerakkan sepasang sumpit kuningannya yang lihai menyerang Siauw Ma, dibantu oleh Hek Liong Taisu yang hanya menggunakan kepalan tangannya yang

luar biasa. Sedangkan Ang Liong Taisu dengan hud-timnya yang panjang dan pendek itu melayani Lian Eng.

Memang, dalam hal ilmu silat, boleh dibilang Ang Liong Taisu paling tinggi dan paling berbahaya, maka ialah yang menyerang ketua Kwan-im-kauw yang dianggapnya tentu paling berbahaya ini.

Ketika kebutannya yang panjang menyambar hendak melilit tangan Lian Eng sedangkan kebutan yang pendek meluncur menotok jalan darah, Lian Eng berseru keras dan kedua tangannya bergerak mengeluarkan hawa pukulan sambil membarengi berkelit. Tubuhnya berkelebat dan Ang Liong Taisu merasa betapa ada angin pukulan luar biasa dan panas menyambarnya.

Ia terkejut sekali dan tidak berani menerima angin pukulan itu, tetapi buru-buru ia berkelit. Ketika angin pukulan kedua menyambar, ia kebut itu dengan hud-timnya, tetapi ia berseru terkejut karena hud-timnya itu hampir saja dilepaskan dari tangannya dan bulu hud-tim banyak yang terlepas!

Kini tahulah ia bahwa benar-benar kauw-cu dari Kwan-im-bio ini adalah murid Si Dewi Api yang telah terkenal sekali namanya, maka diam-diam ia keder dan hanya melayani Lian Eng dari tempat jauh.

Sementara itu, dengan po-kiamnya yang dimainkan secara luar biasa, Siauw Ma dapat mendesak kedua lawannya. Melihat betapa lawan Ang Liong Taisu bertangan kosong dan agaknya

suhengnya itu terdesak, Hek Liong Taisu segera loncat menggantikan suhengnya dan minta suheng itu ikut mengeroyok Siauw Ma yang lihai.

Tetapi ternyata Hek Liong Taisu salah tafsir. Ia pandang rendah kepada Lian Eng yang bertangan kosong, karena kalau sama-sama bertangan kosong, ia boleh andalkan kedua tangannya yang luar biasa itu. Dengan berseru keras dan sombong ia maju menubruk dan gerakkan kedua tangannya.

Lian Eng tersenyum dan juga gerakkan kedua tangannya memapaki sepasang lengan lawan. Melihat ini, Ang Liong Taisu berseru memperingatkan sutenya, tetapi terlambat. Kedua tangan sutenya itu telah bertemu dengan kedua lengan Lian Eng yang berkulit halus.

"Duuk!" dan terdengar jerit ngeri sekali keluar dari mulut Hek Liong Taisu, karena tidak saja ia menjadi korban hawa pukulan Huo-mo-kang yang panas luar biasa, juga tenaga lwee-kangnya sendiri terpukul balik dan menghantam dirinya sendiri! Ia lalu roboh dan bergulingan di atas tanah karena merasa tubuhnya sakit seluruhnya!

Karena terkejut melihat nasib sutenya, Ang Liong Taisu agak lambat gerakannya dan kesempatan ini digunakan oleh Siauw Ma untuk mengirim tusukan yang dapat ditangkis dengan kebutan tetapi masih berhasil menusuk pundaknya. Ia terguling roboh karena yang tertusuk adalah urat di pundak hingga sakit sekali!

Pada saat itu terdengar teriakan-teriakan para imam Kwan-im-kauw. “Kebakaran! Kebakaran!!”

Lian Eng cepat berpaling dan terkejutlah ia karena benar saja, kelenteng itu telah terbakar di beberapa bagian! Ternyata bahwa kaum penyerbu telah berhasil membobolkan pertahanan belakang dan melepas api. Ia menjadi marah sekali dan cepat lari menuju ke kelenteng.

Siauw Ma sementara itu setelah berhasil robohkan Ang Liong Taisu, lalu tinggalkan Ui Liong Taisu yang agaknya menjadi jerih dan menjauhinya, lalu pemuda itu mengejar Lian Eng.

Tanpa perdulikan api yang bernyala-nyala, Lian Eng terus memasuki bio itu. Ketika melihat bahwa Siauw Ma telah lari pula di sampingnya, ia hanya berkata,

“Kita harus pertahankan patung Dewi Kwan-im!!”

Siauw Ma hanya mengangguk saja dan mereka lalu lari menuju ke kamar patung dalam empang itu. Tetapi alangkah terkejutnya ketika melihat bahwa patung itu telah lenyap dan di situ berdiri seorang pendeta Lhama jubah putih yang telah tua dan bersenjata sebatang cambuk panjang.

“Bangsat, kembalikan patungku!” teriak Lian Eng, tetapi Lhama itu terkekeh dan berkata,

“Kauw-cu dari Kwan-im-kauw, aku memang menantimu di sini untuk menamatkan riwayatmu. Patung telah kuambil!”

Lian Eng menjerit keras dan menubruk dengan kirim pukulan Huo-mo-kang yang paling berbahaya, tetapi tiba-tiba pecut atau cambuk kakek itu menyambar dan ujungnya meluncur dengan cepat menotok jalan darah yang paling berbahaya hingga Lian Eng terkejut sekali lalu terpaksa loncat mundur urungkan serangannya.

Kakek itu terkekeh lagi lalu cambuknya berbunyi bagaikan ledakan-ledakan kecil lalu cepat menyerang jalan darah yang akan membinasakan gadis itu jika terkena. Siauw Ma marah sekali, lalu ia menyerang dengan pedangnya.

Kakek itu sebenarnya adalah seorang pendeta Lhama yang tingkatnya tinggi sekali di Tibet, karena ia adalah susiok atau paman guru dari Ui Liong Taisu bertiga! Maka tak heran bahwa kepandaiannya pun tinggi sekali.

Tetapi kini kakek itu heran dan kaget ketika beberapa kali diserang, belum juga gadis itu terkena totokan cambuknya, bahkan kini datang seorang pemuda mengeroyok yang mempunyai ilmu pedang luar biasa pula! Ia merasa penasaran. Masakan ia yang menduduki tingkat kedua di Tibet tak dapat menjatuhkan dua anak muda yang masih ingusan ini?

Ia perhebat serangannya tetapi benar-benar pedang Siauw Ma dapat melindungi diri dengan baik sedangkan sambaran angin pukulan Huo-mo-kang dapat meniup pergi ujung cambuk! Sementara itu, api yang membakar kuil makin membesar dan telah mulai menjalar sampai di ruangan itu!

Kakek itu gugup juga karena kalau ia tidak lekas-lekas bisa menjatuhkan dua lawan ini ia akan terancam api! Sedangkan api yang sedang berpesta-pora itu makin bernyala tinggi dan tiang-tiang di atas mulai bernyala mengeluarkan suara berkerotokan!

Tiba-tiba cambuk kakek itu menyambar demikian cepatnya hingga tak dapat dicegah lagi ujung cambuk berhasil menotok dada kanan Lian Eng! Gadis itu menjerit dan dari mulutnya muncrat darah merah membasahi jubah pertapaannya yang berwarna putih. Tapi gadis itu tidak roboh dan balas menyerang.

Kakek itu terbelalak heran karena kalau lain orang yang terserang seperti itu, tentu telah roboh binasa! Sementara itu, Siauw Ma yang melihat betapa kekasihnya terluka, segera putar pedangnya makin hebat lagi.

Akan tetapi, kakek itu perkeras tekanannya kepada Lian Eng yang dianggapnya ketua Agama Kwan-im-kauw hingga ia bisa desak gadis itu mundur mendekati api yang bernyala-nyala karena meja dan dinding kayu telah terbakar. Kakek tua yang lihai itu tersenyum girang ketika melihat tiba-tiba api menjilat pakaian Lian Eng yang putih dan sebentar saja tubuh Lian Eng telah diselubungi api yang menyala hebat karena pakaian itu telah dimakan api!

Tapi, tiba-tiba kakek itu terbelalak matanya dan mulutnya tercengang! Ia pandang gadis di depannya dengan heran dan takut bagaikan memandang setan. Ternyata gadis yang dimakan api itu tidak roboh, bahkan tampak makin cantik!

Ketika pakaian putih itu habis dimakan api dan api menjadi padam, ternyata Lian Eng masih berdiri dengan agung dan cantiknya, kini hanya memakai pakaian dalam istimewa pemberian gurunya, yakni pakaian yang tahan api. Bagi Lian Eng, api yang membakar pakaian yang sedang dipakainya tadi, hampir sama dengan air yang dipakai mandi!

Tentu saja kakek itu kaget sekali dan pada saat itu, pedang Siauw Ma dan pukulan Huo-mo-kang yang hebat telah membuat kakek ini terpental dan roboh binasa pada saat itu juga!

Tapi pada saat itu, Lian Eng juga roboh karena ia telah mendapat luka hebat, sedangkan baru saja ia gunakan tenaga terakhir untuk memberi pukulan maut.

Siauw Ma segera menubruk gadis itu dan memangkunya. Kemudian ia pondong tubuh Lian Eng dan hendak keluar, tapi tidak ada jalan keluar lagi. Di sekelilingnya api telah bernyala-nyala besar.

“Lian Eng..... Lian Eng……” Siauw Ma mengeluh sambil memeluk tubuh gadis yang panas itu.

Lian Eng buka matanya. “Siauw Ma….. kau…… kau baik sekali…… kau pantas menjadi suamiku…….”

Gadis itu tiba-tiba teringat bahwa keadaan Siauw Ma berbahaya sekali.

“Siauw Ma….. kau….. kau keluarlah….. tinggalkan aku......”

“Tidak, tidak! Biar aku mati bersama……”

“Jangan, Siauw Ma…… aku terluka parah…… ajalku sudah dekat, tapi…… kau jangan…… mati…….”

Siauw Ma peluk lagi tubuh kekasihnya itu.

“Lian Eng, kalau waktu hidup aku tak dapat berdampingan denganmu, biarlah kau izinkan aku mati bersamamu…….”

Lian Eng tak tahan lagi terharunya dan air mata membasahi pipinya. Ia angkat kedua lengannya dan merangkul leher pemuda yang berbudi dan yang mencinta sepenuh jiwa dan hatinya kepadanya itu. Ia menyesal mengapa tidak dulu-dulu insyaf akan ini.

Pada saat itu sebuah balok yang telah terbakar roboh dan menimpa lantai di dekat Siauw Ma. Pakaian pemuda itu terjilat api dan sebentar saja tubuh pemuda itu terbakar. Lian Eng cepat gunakan kedua tangannya padamkan api itu tapi ketika api padam Siauw Ma telah roboh, pingsan.

Dan dari atas, jatuhlah api berhamburan. Lian Eng lalu tubruk Siauw Ma dan lindungi pemuda itu dengan tubuhnya sendiri yang takkan termakan api! Kemudian iapun pingsan karena lukanya dan ia pingsan dengan tubuh masih merangkul dan menutupi tubuh pemuda itu!

<>

Sementara itu, para imam Kwan-im-kauw terdesak hebat oleh imam-imam Tibet yang dibantu oleh pahlawan-pahlawan kaisar itu. Keadaan mereka berbahaya sekali, karena mereka melawan dengan hati sedih melihat betapa kuil mereka terbakar habis.

Tiba-tiba, terjadilah kekalutan di pihak penyerbu. Ternyata tiga orang-orang muda dengan gagahnya mengamuk mereka dari belakang!

Mereka ini adalah Tiong Li, Hong Cu, dan Cun Ceng! Terutama Hong Cu, ia merasa marah sekali dan gunakan tongkatnya memukul ke sana ke mari, hingga tubuh penyerbu itu jatuh bergelimpangan di bawah kaki Tiong Li dan Hong Cu!

Dengan datangnya Tiong Li dan Hong Cu, maka semangat para imam Kwan-im-kauw bangun kembali dan mereka melawan dengan nekat!

Tiba-tiba terdengar seruan nyaring dan kaum penyerbu itu bergelimpangan roboh bagaikan rumput dibabat dan sebagian besar pula lari turun gunung sampai berguling-gulingan dan masuk ke dalam jurang! Apakah yang terjadi?

Ternyata empat orang tua yang luar biasa telah naik ke gunung itu dan mengakhiri pertempuran itu. Bahkan patung Dewi Kwan-im yang terampas telah pula berada pada mereka dan imam-imam jubah merah telah tewas dalam tangan mereka!

Mereka ini adalah Huo Mo-li, Beng Beng Hoatsu, Hwat Kong Tosu, dan Kiang Cu Liong, Tiga Dewa Dari Thang-la dan Si Tabib Dewa sendiri yang naik menyusul murid-murid mereka!

Tiong Li dan Hong Cu segera berlutut di depan mereka.

“Di mana Lian Eng? tanya Huo Mo-li cepat, disusul oleh Beng Beng Hoatsu yang menanyakan muridnya pula.

Ke dua anak muda itu tak dapat menjawab. Empat orang tua itu lalu gunakan kepandaian mereka dan dibantu oleh para imam untuk padamkan api yang membakar kuil itu.

Mereka lalu berlari masuk dan pandangan di dalam ruang kamar patung membuat mereka semua lari memburu ke dalam dan terdengar Hong Cu dan Cun Ceng menjerit ngeri! Ternyata bahwa Lian Eng dalam pakaiannya yang tahan api masih merangkul dan melindungi tubuh Siauw Ma dari serangan api!

Ketika dengan hati hancur Hong Cu peluk dan angkat tubuh Lian Eng yang masih memeluk Siauw Ma, semua orang terkejut karena pemuda itu telah mati! Melihat ini, sekali menjerit Hong Cu jatuh pingsan, juga Tiong Li menangisi jenazah sahabatnya itu. Tetapi Huo Mo-li lalu merawat Lian Eng yang ternyata belum mati.

Akan tetapi, setelah Kiang Cu Liong memeriksa luka dalam diri gadis itu, tabib Dewa itu hanya geleng-geleng kepala saja. Ia memberi obat untuk menyadarkan gadis itu dan Lian Eng mengalirkan air mata ketika ia melihat wajah orang-orang itu.

Hong Cu juga telah sadar dan menciumi muka Lian Eng sambil mengeluh.

“Hong Cu….. kau…… terimalah pinangan….. Tiong Li....... Siauw Ma adalah….. adalah..... milikku….. ia suamiku….. jangan… jangan kaurampas dia......”

Setelah berkata demikian, maka gadis ini menghembuskan napas penghabisan. Hong Cu menubruknya dan sekali lagi gadis ini jatuh pingsan!

Kalau Tiong Li dan Hong Cu juga Cun Ceng, menangisi kedua anak muda yang mati itu dengan sedihnya, adalah keempat guru besar itu diam saja. Lebih pendiam lagi adalah Beng Beng Hoatsu dan Huo Mo-li, kedua guru dari Lian Eng dan Siauw Ma.

Tetapi setelah jenazah kedua orang itu dikebumikan di pekarangan belakang kuil itu, Huo Mo-li dan Beng Beng Hoatsu tahu-tahu telah lenyap. Dan beberapa hari kemudian, orang ramai membicarakan pembunuhan ajaib yang terjadi di kota raja.

Pangeran Yo telah terbunuh mati dengan kepala hancur tanpa diketahui siapa pembunuhnya. Demikianpun seorang pendeta Lhama di Tibet yang merencanakan semua penyerbuan itu dan yang bersengkongkol dengan Pangeran Yo. Iapun terdapat mati dengan kepala hancur, padahal ia memiliki kepandaian tinggi yang menempati kedudukan tinggi kedua di seluruh Tibet! Demikianlah pembalasan guru-guru Siauw Ma dan Lian Eng.

Beberapa bulan kemudian, Kuil Kwan-im-bio yang telah dibangun kembali itu, tampak bersih dan bagus. Kauw-cunya seorang gadis yang serupa benar dengan kauw-cu yang telah binasa dalam membela kuil itu.

Kauw-cu ini adalah Cun Ceng! Ia menerima tugas ini setelah diterima sebagai murid oleh Huo Mo-li! Beberapa bulan sekali, Huo Mo-li datang dan memberi pelajaran pada gadis ini. Dengan rajin dan penuh rasa kasih, Cun Ceng merawat kuburan Siauw Ma dan Lian Eng.

Pada suatu hari, di kuil itu datanglah sepasang orang muda yang bukan lain ialah Tiong Li dan Hong Cu. Baru sebulan mereka kawin dan mereka hendak berkunjung ke kuil itu, terutama hendak menengok kuburan Siauw Ma dan Lian Eng, kawan-kawan mereka yang tercinta!

Ketika kedua orang muda yang bahagia itu pasang hio di depan makam, angin meniup datang membuat kembang-kembang yang sedang mekar di atas pohon rontok berhamburan dan menaburi kedua makam itu dan kepala sepasang suami isteri muda itu, seakan akan berkah dari atas yang dicurahkan kepada dua pasang orang muda itu, baik yang berdiri sambil bersembahyang, maupun yang telah membujur diam di dalam tanah!

T A M A T